BUKU IV. CATUKKANIPĀTA

No. 301.

CULLAKĀLIṄGA-JĀTAKA[1].

[1] *"Buka pintu gerbang," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang penahbisan empat petapa (pengembara) wanita.

Menurut tradisi, keluarga pemimpin kaum Licchavi[2] yang berjumlah tujuh ribu tujuh ratus tujuh orang, bertempat tinggal di *Vesālī* (Vesali), dan mereka semuanya bagus dalam argumentasi dan perdebatan.

Kala itu, seorang laki-laki pengikut ajaran jainisme, yang ahli dalam menghafal lima ratus tesis[3] yang berbeda, datang ke Vesali dan disambut dengan baik di sana. Seorang wanita pengikut ajaran jainisme yang mempunyai ciri yang sama juga datang ke Vesali. Dan pemimpin kaum Licchavi mencoba kemampuan mereka dalam menghafal ajaran mereka. Dan ketika keduanya benar-benar terbukti sangat bagus sebagai penghafal, pemimpin itu berpikir bahwa pasangan ini akan melahirkan anak-anak yang cerdas. Maka orang-orang pun mengatur pernikahan mereka, dan dari pernikahan ini lahirlah empat orang putri dan satu orang putra. Putri-putri mereka diberi nama *Saccā* (Sacca),

[1] Lihat R. Morris, *Folklore Journal*, III. 61.

[2] Satu suku yang berkuasa di India, kaum kesatria, yang juga biasanya disebut kaum Vajjī. Lihat *Dictionary of Pali Proper Name* (DPPN), Vol. III. hal. 779.

[3] *vāda*; doktrin, paham, ajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tesis adalah pernyataan atau teori yang didukung oleh argumen yang dikemukakan.

Lolā (Lola), *Avavādakā* (Avavadaka), dan *Paṭācārā*[4] (Patacara), sedangkan putra mereka diberi nama Saccaka. Kelima anak ini sewaktu beranjak dewasa telah mempelajari seribu tesis yang berbeda, lima ratus dari ibu mereka dan lima ratus dari ayah mereka. Dan orang tua mereka mendidik putri-putri mereka dengan berpesan akan hal ini: "Jika laki-laki awam (atau perumah tangga) mampu membantah tesis kalian, maka kalian harus menjadi istri-istri mereka. Akan tetapi, jika seorang pabbajita[5] yang melakukannya, maka kalian harus bertahbis menjadi siswa-siswanya."

Tak lama kemudian, orang tua mereka meninggal dunia. Dan setelah mereka meninggal dunia, Jain Saccaka tetap tinggal di tempat yang sama di Vesali, sambil mendalami ajaran kaum Licchavi. [2] Tetapi kakak-kakaknya, dengan membawa ranting pohon jambu, dan dalam pengembaraan mereka dari satu kota ke kota lain dengan tujuan berdebat tesis, akhirnya tiba di *Sāvatthi* (Savatthi). Di sana mereka menancapkan ranting pohon tersebut di pintu gerbang kota dan berkata kepada beberapa anak laki-laki yang ada di sana, "Jika seorang laki-laki, baik laki-laki awam maupun petapa, mampu membantah tesis kami, maka biarlah ia menyerakkan tumpukan pasir ini dengan kakinya dan memijak ranting ini di bawah kakinya." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, mereka masuk ke dalam kota berkeliling untuk mendapatkan derma makanan.

[4] edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana CD* (CSCD) tertulis *avadhārikā*, dan *paṭicchādā*.

[5] pabbajita adalah orang yang telah meninggalkan kehidupan berumah tangga, termasuk di dalamnya para petapa, bhikkhu, maupun samanera.

Waktu itu Yang Mulia *Sāriputta* (Sariputta), setelah menyapu tempat yang perlu dibersihkan, mengisi air ke dalam tempayan yang kosong, dan merawat orang-orang yang sakit, pergi ke Savatthi pada siang hari untuk berpindapata. Dan ketika ia melihat dan mendengar tentang ranting pohon itu, ia menyuruh anak-anak tersebut untuk membuangnya dan memijaknya. Ia berkata, "Biarlah mereka yang menancapkan ranting pohon ini, sesudah mereka bersantap, datang dan menjumpai saya di satu ruangan di dalam gerbang Wihara Jetavana."

Maka ia masuk ke dalam kota dan sesudah selesai bersantap, ia pun menunggu di ruangan tersebut di dalam seberang gerbang wihara. Para petapa wanita itu juga setelah selesai berkeliling untuk mendapatkan derma makanan, kembali ke tempat itu dan menemukan bahwa ranting pohonnya sudah dirusak. Dan ketika mereka menanyakan siapa yang melakukan hal tersebut, anak-anak tersebut menjawab bahwa Thera Sariputta yang melakukannya, dan juga menyampaikan pesannya bahwa jika mereka ingin berdebat, mereka harus pergi ke ruangan yang ada di dalam gerbang wihara itu.

Jadi mereka kembali ke kota, dengan diikuti oleh orang banyak, menuju ke gerbang wihara tersebut, dan mempertanyakan seribu tesis yang berbeda. Sang thera (bhikkhu senior) memecahkan semua kesulitan mereka dan menanyakan apakah mereka masih mempunyai yang lainnya lagi.

Mereka menjawab, "Tidak, Tuan."

"Kalau begitu saya yang akan menanyakan sesuatu," katanya.

"Silakan tanya, Tuan, dan jika kami tahu, kami pasti menjawabnya."

Maka sang thera mengajukan hanya satu pertanyaan kepada mereka[6], dan ketika mereka menyerah, ia pun memberitahukan jawabannya.

Kemudian mereka berkata; "Kami kalah, kemenangan ada padamu."

"Apa yang akan kalian lakukan sekarang?" tanyanya.

Mereka menjawab, "Orang tua kami berpesan: 'jika kalian dikalahkan oleh laki-laki awam, kalian harus menjadi istri-istri mereka, tetapi jika kalah oleh seorang pabbajita, kalian harus bertahbis dan menjadi siswa-siswanya.'—Oleh karena itu, perkenankanlah kami menjadi pengikutmu dalam menjalani kehidupan suci."

Sang thera menyetujuinya dan meminta *Uppalavaṇṇā Therī* untuk menahbiskan mereka. Dan mereka semuanya mencapai tingkat kesucian Arahat dalam waktu yang tidak lama.

Kemudian pada suatu hari, para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam balai kebenaran (*dhammasabhā*), tentang bagaimana Thera Sariputta menjadi tempat berlindung bagi empat petapa wanita, dan dikarenakan dirinya juga mereka mencapai kesucian Arahat. Ketika Sang Guru datang dan mendengar pokok pembicaraan mereka, Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini, tetapi juga di masa lampau *Sāriputta* (Sariputta)

---

[6] Di dalam teks Pali tertulis, *"ekaṃ nāma kin"* ; Secara harfiah berarti, "Satu itu apa?" atau "Apakah yang satu itu?" Ini adalah pertanyaan pertama yang terdapat di dalam Pertanyaan Anak Laki-laki (Kumārapañhā), bagian keempat dari Khuddakapāṭha, Khuddakanikāya, Suttapiṭaka.

menjadi tempat berlindung bagi wanita-wanita ini. [3] Pada saat ini, ia menerima mereka di dalam kehidupan suci, tetapi di masa lampau, ia mengasuh mereka di dalam kehidupan mereka sebagai permaisuri.” Kemudian Sang Guru menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala, *Kāliṅga* (Kalinga) memerintah Kota Dantapura di Kerajaan *Kāliṅga* [7], Assaka menjadi raja di Kota Potali dalam Kerajaan Assaka. Pada saat itu Raja Kalinga mempunyai pasukan yang sangat kuat dan dirinya sendiri sekuat gajah, tetapi ia tidak dapat menemukan lawan tanding. Jadi dikarenakan menginginkan sebuah pertarungan, ia berkata kepada para menterinya: “Saya ingin bertarung, tetapi tidak dapat menemukan siapa pun untuk bertarung denganku.”

Para menterinya berkata, “Paduka, ada satu jalan terbuka bagimu. Anda mempunyai empat orang putri yang luar biasa cantiknya, mintalah mereka mempercantik diri dengan hiasan permata kemudian dudukkan mereka di dalam tandu yang bercadar, dan bawa mereka keliling ke setiap desa, kota dan kerajaan dengan dikawal oleh pengawal bersenjata. Dan jika ada raja mana pun yang ingin menjadikan putri-putri Anda sebagai selir mereka, kita akan bertanding dengannya.”

Raja mengikuti nasihat mereka. Tetapi para raja di berbagai kerajaan, dari mana pun mereka datang, takut untuk membiarkan mereka masuk ke dalam kota-kota mereka, hanya mengirimkan hadiah dan membuat barak di luar tembok kota

[7] Di pesisir Pantai Coromandel (India Timur).

untuk mereka. Demikianlah mereka melewati hampir semua tempat sepanjang India sampai mereka sampai di Potali di Kerajaan Assaka. Tetapi Assaka juga menutup pintu gerbangnya dan hanya mengirimkan hadiah kepada mereka. Kala itu, raja memiliki seorang penasihat yang bijak dan cakap bernama Nandisena, yang sangat menguasai cara menyelesaikan masalah. Ia berpikir dalam dirinya sendiri: “Para putri ini, dikatakan, telah menjelajahi hampir seluruh India tanpa ada menemukan orang yang bersedia bertarung untuk mendapatkan mereka. Kalau keadaannya seperti ini terus menerus, negeri India akan menjadi bukan apa-apa, melainkan hanya sebuah nama kosong. Saya sendiri yang akan melakukan pertarungan dengan Raja Kalinga.”

Kemudian ia pergi dan memerintahkan penjaga untuk membuka gerbangnya bagi mereka dan mengucapkan bait pertama ini:

> Buka pintu gerbang untuk para wanita ini:
> Dengan kekuatan Nandisena, singa cerdasnya
> Raja Aruna[8], kota kami akan terjaga dengan baik.

[4] Dengan kata-kata ini ia membuka gerbangnya, membawa para wanita itu ke hadapan Raja Assaka, dan berkata kepadanya, “Jangan takut. Jika harus ada pertarungan, saya yang akan melakukannya. Jadikanlah putri-putri yang cantik ini sebagai permaisurimu.” Kemudian ia menjadikan mereka

[8] Para ahli mengatakan Aruna adalah nama asli dari Raja Assaka.

sebagai ratu dengan memercikkan air suci, dan membubarkan para pengawalnya, dengan meminta mereka pergi dan memberi tahu Kalinga bahwa putri-putrinya telah diangkat menjadi permaisuri. Maka pergilah mereka dan memberitahukannya, Kalinga pun berkata, "Menurutku, ia tidak tahu seberapa kuatnya saya," dan segera ia berangkat dengan pasukan yang besar. Nandisena mendengar tentang kedatangannya dan mengirimkan pesan yang berbunyi; "Tetaplah Kalinga berada dalam batas kerajaannya, jangan melewati batas kerajaan kami, dan pertempurannya akan dilaksanakan di perbatasan daripada kedua kerajaan." Sewaktu menerima pesan ini, Kalinga berhenti di dalam batas wilayahnya dan begitu juga halnya dengan Assaka.

Pada saat ini, Bodhisatta terlahir menjadi seorang petapa suci (resi) dan hidup menjalani pertapaan di sebuah gubuk daun tepat diantara batas kedua kerajaan tersebut. Kalinga berkata, "Para petapa adalah orang yang serba tahu, yang bisa memberitahukan siapa dari kami yang akan menang, dan yang kalah. Saya akan bertanya kepada petapa ini." Maka ia datang dengan menyamar menjumpai Bodhisatta, kemudian duduk dengan penuh hormat di satu sisi, dan setelah mengucapkan salam, ia berkata, "Bhante, Kalinga dan Assaka masing-masing dengan pasukannya menunggu di wilayah mereka, menanti untuk bertarung. Siapakah yang akan memperoleh kemenangan, dan siapakah yang akan menderita kekalahan?"

"Yang Mulia," ia menjawab, "Salah satu dari mereka akan menaklukkan, dan yang satunya lagi akan ditaklukkan. Saya tidak bisa memberitahukan lebih banyak lagi sekarang ini. Tetapi

Sakka, raja para dewa, akan datang ke tempat ini nanti. Saya akan bertanya kepadanya dan memberitahukanmu jawabannya jika Anda kembali lagi besok."

[5] Jadi ketika Dewa Sakka datang untuk memberi hormat kepada Bodhisatta, ia bertanya kepadanya, dan Sakka menjawab, "Yang Mulia, Kalinga yang akan menaklukkan, Assaka yang akan ditaklukkan, dan pertanda-pertanda anu akan dapat terlihat sebelumnya." Hari berikutnya Kalinga datang dan mengulangi pertanyaannya, dan Bodhisatta pun memberitahukan jawaban dari Sakka. Dan Kalinga, tanpa bertanya apa pun tentang pertandanya, berpikir dalam dirinya: "Mereka mengatakan saya yang akan menaklukkan," dan pergi dengan perasaan cukup puas. Kabar ini pun menyebar luas. Dan ketika Assaka mendengar hal ini, ia memanggil Nandisena dan berkata, "Kalinga, kata mereka, akan berjaya dan kita akan kalah. Apa yang harus kita lakukan?"

"Paduka," jawabnya, "siapa yang tahu akan hal ini? Jangan menyusahkan diri tentang siapa yang akan memperoleh kemenangan dan siapa yang akan menderita kekalahan."

Dengan kata-kata ini, ia menghibur raja. Kemudian ia pergi dan memberi hormat kepada Bodhisatta, setelah duduk dengan penuh hormat di satu sisi, ia berkata, "Bhante, siapakah yang akan menaklukkan, dan siapakah yang akan ditaklukkan?"

"Kalinga," jawabnya, "akan memenangkan hari tersebut dan Assaka akan dikalahkan."

"Dan, Bhante, apa yang akan menjadi pertanda bagi ia yang akan menaklukkan, dan pertanda bagi ia yang ditaklukkan?"

"Yang Mulia," ia menjawab, "dewata pelindung bagi yang sang penakluk akan berupa seekor sapi jantan putih, dan yang satunya lagi adalah sapi jantan hitam, dan kedua dewata pelindung dari kedua raja itu juga akan bertarung sendiri dan akan terbagi dalam kemenangan dan kekalahan."

Mendengar akan hal ini, Nandisena bangkit dan pergi dan membawa pasukan raja—mereka berjumlah ribuan dan semuanya adalah kesatria tangguh—mengarahkan mereka ke sebuah gunung yang ada di dekat sana dan bertanya kepada mereka dengan berkata, "Bersediakah kalian mengorbankan diri untuk raja kita?"

"Ya, Tuan, kami bersedia," jawab mereka.

"Kalau begitu buanglah diri kalian dari tebing curam ini," katanya.

Mereka langsung mencoba melakukannya, kemudian ia menghentikan mereka, dengan berkata, "Jangan dilanjutkan lagi. Kalian menunjukkan bahwa kalian adalah teman-teman raja yang bisa diandalkan, dan bertarunglah dengan gagah untuknya."

Mereka semua berikrar untuk melakukannya. Dan ketika waktu pertempurannya sudah dekat, Kalinga berkesimpulan dalam pemikirannya sendiri bahwa ia akan menang, dan pasukannya juga berpikir, "Kemenangan akan menjadi milik kami." [6] Dan kemudian mereka mengenakan baju perang, membentuk formasi yang terpisah (detasemen), mereka bergerak maju seperti apa yang mereka pikir pantas untuk dilakukan, dan ketika saatnya tiba untuk mengerahkan seluruh tenaganya, mereka gagal melakukannya.

Tetapi kedua raja, yang menunggang kuda, mulai bergerak maju saling mendekat dengan tujuan untuk bertarung. Dan kedua dewata pelindung mereka bergerak di depan mereka, kepunyaan Kalinga berupa seekor sapi jantan putih, dan yang satunya lagi, kepunyaan Assaka, berupa seekor sapi jantan hitam. Dan ketika kedua raja itu maju mendekat, mereka juga bersiap-siap untuk bertarung. Tetapi kedua sapi ini hanya dapat terlihat oleh kedua raja, yang lainnya tidak bisa. Dan Nandisena bertanya kepada Assaka, "Paduka, dapatkah Anda melihat dewata pelindung itu?"

"Ya, bisa," jawabnya.

"Dalam bentuk apa?" tanyanya.

"Dewata pelindung Kalinga terlihat berupa sapi jantan putih, sedangkan kepunyaan kita berbentuk sapi jantan hitam dan terlihat lesu."

"Jangan takut, Paduka, kita yang akan menaklukkan dan Kalinga yang akan ditaklukkan. Turun saja dari kuda *Sindhavā* [9] yang terlatih ini, dan dengan memegang tombak ini, gunakan tangan kirimu, pukullah ia di bagian rusuk, kemudian dengan ribuan orang bergerak maju dengan cepat dan dengan tusukan senjatamu jatuhkan dewata pelindung si Kalinga, sedangkan kami dengan ribuan tombak akan menusuknya, maka dewata pelindung Kalinga akan mati, dan kemudian Kalinga akan kalah dan kita akan menang."

"Bagus," kata raja, dan pada tanda yang diberikan oleh Nandisena, ia pun menusukkan tombaknya dan para

[9] Berasal dari kata *Sindhu*, yang merupakan nama sebuah sungai di India. Kuda-kuda terbaik lahir di tempat ini, di sekitar anak sungainya; Oleh karenanya, disebut dengan *Sindhavā*.

pengikutnya juga menusukkan ribuan tombak, dan dewata pelindung Kalinga mati di sana.

Sementara itu, Kalinga kalah dan melarikan diri. Pada saat ribuan pengawal raja melihatnya, mereka berteriak dengan suara keras, “Kalinga melarikan diri.” Kemudian Kalinga dengan rasa takut akan kematian dirinya, ketika dalam pelariannya, mendekati petapa itu dan mengucapkan bait kedua berikut:

“*Kāliṅga* pasti akan mendapatkan kemenangan,
mengalahkan Kerajaan Assaka.”

[7] Demikianlah ramalanmu, Yang Mulia, dan orang yang
menapaki kehidupan suci tidaklah seharusnya berkata
tidak benar.

Demikianlah Kalinga, ketika dalam pelariannya, mencerca petapa itu. Dan dalam pelariannya kembali ke kotanya sendiri, ia hanya menoleh sekali ke belakang. Beberapa hari kemudian, Dewa Sakka datang mengunjungi Bodhisatta. Dan Bodhisatta berbicara dengannya dengan mengucapkan bait ketiga ini:

Para dewa seharusnya bebas dari berkata tidak benar,
kebenaran menjadi harta utama mereka yang berharga.
Dalam hal ini, Sakka, Anda berkata tidak benar;
Beri tahu saya apa alasannya.

Mendengar ini, Sakka mengucapkan bait keempat ini:

Apakah Anda, wahai brahmana, tidak pernah
diberitahukan bahwa dewa tidaklah iri dengan orang
yang berani?
Keteguhan hati yang mantap yang tidak luntur,
kemahiran yang diikuti keberanian dalam medan perang,
semangat juang tinggi dan kekuatan,
Itulah yang membuat Assaka memenangkan
pertarungan.

[8] Dan dengan kepergian Kalinga, Raja Assaka kembali dengan membawa hadiah perangnya ke kotanya sendiri. Dan Nandisena mengirim sebuah pesan kepada Kalinga bahwasanya ia harus mengirimkan bagiannya sebagai mas kawin terhadap keempat putri kerajaan ini. “Kalau tidak,” tambahnya, “saya akan tahu bagaimana membereskannya.” Dan Kalinga, begitu mendengar pesan ini, menjadi begitu terkejut sehingga ia mengirimkan bagian yang pantas bagi mereka. Dan sejak saat itu kedua raja hidup damai bersama.

Setelah menyampaikan uraian (Dhamma) ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran ini:—“Pada masa itu, para petapa (pengembara) wanita adalah para putri dari Raja *Kāliṅga* (Kalinga), *Sāriputta* (Sariputta) adalah Nandisena, dan saya sendiri adalah sang petapa.”

No. 302

MAHĀ-ASSĀROHA-JĀTAKA.

“Perbuatan baikmu dilimpahkan,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, mengenai *Ānanda Thera*. Cerita pembuka yang terdapat dalam kisah ini telah dijelaskan sebelumnya. “Di masa lampau juga,” Sang Guru berkata, “orang bijak berbuat dengan prinsip bahwa perbuatan baik akan mendapatkan hasil yang baik pula.” Dan berikut ini, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala, Bodhisatta menjadi Raja Benares, dan ia selalu berderma dan menjaga latihan moralitas (sila), menjalankan pemerintahannya dengan asas keadilan dan kesamaan.

Karena dipenuhi pikiran untuk mengakhiri pemberontakan di garis depan, maka ia sendiri memimpin peperangan dengan kekuatan besar. Tetapi setelah dikalahkan, ia harus turun dari kudanya dan lari menyelamatkan diri sampai ke desa perbatasan. Di sana, hiduplah tiga puluh orang yang setia dan mereka sedang berkumpul bersama di pagi hari itu di tengah desa melakukan kegiatan sehari-hari. Pada waktu itu, raja naik ke atas kudanya yang dilengkapi dengan baju perang dan senjata, [9] berjalan masuk menuju ke depan pintu gerbang desa. Semua orang takut dan lari masuk ke dalam rumah masing-masing sambil berkata. “Ada apa ini?” Tetapi ada satu laki-laki

yang datang menyambut raja itu tanpa pergi ke rumahnya terlebih dahulu. Dengan memberi tahu orang asing tersebut bahwa dikatakan raja telah tiba sampai ke garis depan, ia menanyakan siapakah dirinya dan apakah ia adalah dirinya adalah seorang yang setia atau seorang pemberontak. “Saya adalah seorang yang setia, Tuan.” katanya. “Kalau begitu, ikutlah dengan saya,” jawab laki-laki itu dan menuntun raja itu ke rumahnya dan mempersilakannya duduk di tempat duduknya sendiri. Kemudian laki-laki itu berkata kepada istrinya, “Istriku, basuhlah kaki teman kita ini,” dan setelah istrinya melakukannya, ia pun mempersembahkan makanan yang terbaik kepadanya dan kemudian merapikan tempat untuk tidur baginya dengan memintanya untuk beristirahat sejenak. Maka raja pun berbaring. Kemudian si tuan rumah melepaskan baju perang dari kudanya, membuatnya merasa nyaman, memberinya minum air dan makan rumput, serta menggosoknya dengan minyak. Demikianlah perlakuan yang diberikan selama tiga atau empat hari, dan akhirnya raja berkata, “ Teman, saya harus berangkat pulang sekarang,” dan lagi untuk terakhir kalinya ia memberikan pelayanan kepada raja dan kudanya. Setelah selesai menyantap makanannya, raja bersiap untuk berangkat dan berkata, “Saya dipanggil si penunggang kuda yang hebat. Rumah kami di pusat kota ini. Jika Anda ada datang ke sana dalam urusan apa pun, berdirilah di sebelah kanan pintu dan tanyalah penjaga di sana di mana si penunggang kuda yang hebat tinggal, kemudian ikutlah dengannya, datanglah ke rumah kami.” Setelah mengatakan ini, ia pun berangkat.

Saat itu, pasukan kerajaan tetap berada di dalam barak mereka karena tidak ada raja, tetapi ketika melihat raja kembali, mereka keluar untuk menjemputnya dan mengawalnya kembali ke rumah. Sewaktu memasuki kota, raja berdiri di depan pintu masuk dan meminta semua penjaga dan penduduk untuk berhenti melakukan kegiatan mereka pada saat itu,dan berkata, " Teman, seorang laki-laki istimewa yang tinggal di desa perbatasan akan datang dan ingin berjumpa dengan kita, dan ia akan bertanya dimana rumah si penunggang kuda yang hebat. Gandenglah tangannya dan bawa ia ke hadapanku, dan kalian akan mendapatkan beribu-ribu keping uang."

Tetapi ketika laki-laki tersebut tidak kunjung datang, raja menaikkan upeti di desa tempat ia tinggal. Walaupun upeti dinaikkan, tetap laki-laki itu juga tidak datang. Maka raja pun menaikkan upeti untuk kedua kalinya, dan ketiga kalinya, tetapi tetap saja ia tidak datang. Kemudian penduduk lain di desa itu berkumpul bersama dan berkata kepada laki-laki itu, "Tuan, sejak si penunggang kuda itu datang ke tempatmu sampai sekarang, [10] kami menjadi begitu tertekan dengan upeti sampai kami tidak bisa mengangkat kepala sendiri. Pergi dan jumpailah ia, coba bujuk dirinya untuk meringankan beban hidup kami."

"Baiklah, saya akan pergi." jawabnya, " tetapi saya tidak bisa pergi dengan tangan kosong. Teman saya itu mempunyai dua orang putra, jadi tolong siapkan hiasan dan beberapa setel pakaian untuk mereka beserta istrinya dan temanku."

"Baiklah," kata mereka, sambil mempersiapkan segala sesuatunya sebagai hadiah.

Jadi laki-laki itu membawa hadiahnya dan kue yang dibuat di rumahnya sendiri. Dan setibanya di pintu gerbang sebelah kanan, ia menanyakan kepada penjaganya dimana rumah si penunggang kuda yang hebat. Penjaga itu menjawab, "Ikutlah dengan saya dan akan saya tunjukkan padamu," dan menggandeng tangannya. Sesampainya mereka di depan pintu gerbang ruangan raja, terdengarlah seruan, "Penjaga telah tiba dan membawa laki-laki yang tinggal di desa perbatasan."Raja pun bangkit dari duduknya ketika mendengar ini dan berkata, "Biarkanlah teman saya dan siapa saja yang ikut datang dengannya masuk." Kemudian ia maju ke depan untuk menyambut dan memeluknya, dan setelah menanyakan kabar dari istri dan anak-anak temannya ini, ia membawanya naik ke atas pentas dan mendudukkannya di takhta kerajaan di bawah sebuah payung putih. Dan ia memanggil permaisurinya seraya berkata, "Basuhlah kaki temanku ini." Istrinya pun melakukannya. Raja memercikkan air dari sebuah mangkuk emas ketika istrinya sedang membasuh kakinya dan menggosoknya dengan minyak yang wangi. Kemudian raja bertanya, "Apakah Anda membawakan sesuatu untuk kami makan?" Dan laki-laki itu berkata, "Ya, Tuanku," sembari mengeluarkan kue dari sebuah karung. Raja menerima kue tersebut dengan piring emas dan dengan menunjukkan penghargaan atas kue yang dibawa laki-laki itu, dan berkata, "Makanlah apa yang dibawakan oleh temanku," sambil membagikannya kepada ratu dan menteri-menterinya untuk dimakan. Kemudian orang asing itu mengeluarkan hadiahnya yang lain. Dan raja, untuk menunjukkan bahwa ia menerima hadiahnya, menanggalkan

pakaian sutranya dan memakai setelan pakaian yang dibawakan laki-laki itu. [11] Sang ratu juga demikian halnya, langsung memakai hiasan dan pakaian yang dibawakan. Kemudian raja mempersembahkannya makanan untuk seorang raja dan meminta salah satu menterinya dengan berkata, “Bawalah ia dan pastikan janggutnya dirapikan layaknya diriku, berikan air yang wangi kepadanya untuk digunakan sewaktu mandi. Setelah itu, pakaikan sebuah jubah sutra yang berharga ribuan keping uang, dan hormati ia dengan gaya kerajaan, kemudian bawa ia ke sini.” Perintah raja pun dilaksanakan. Dengan bunyi tabuhan genderang di kota, raja mengumpulkan para menterinya, dan dengan melemparkan benang merah melewati payung putih, sang raja memberikan laki-laki itu setengah dari kerajaannya. Mulai saat itu, mereka makan, minum, dan tinggal bersama serta menjadi akrab dan teman yang tak terpisahkan.

Kemudian raja menjemput istri dan keluarga laki-laki tersebut, dan mereka pun memerintah kerajaan itu dengan keharmonisan yang sempurna. Seorang pejabat istana mengahasut kemarahan putra sang raja dengan berkata, “O Pangeran, raja telah memberikan setengah kerajaannya kepada seorang penduduk biasa. Ia makan, minum, dan tinggal dengannya, serta memerintahkan kita untuk menghormati anak-anaknya. Apa maksud raja? Kami merasa malu. Apakah Anda sudah bicara dengan raja?” Pangeran pun segera melakukannya, mengatakan setiap kata kepada raja dan berkata, “O Paduka, jangan bertindak seperti itu.” “Anakku,” jawabnya,

“apakah Anda tahu dimana saya tinggal sewaktu kalah dalam pertempuran?”[10]

“Saya tidak tahu, Paduka,” jawabnya.

“Saya tinggal di rumah laki-laki ini, dan ketika saya sembuh dan sehat, saya baru bisa kembali dan memimpin lagi sekarang. Bagaimana saya tidak melimpahkan kehormatan kepada penyelamatku?”

Dan kemudian Bodhisatta mengatakan lebih lanjut, “Anakku, orang yang tidak membantu orang yang pantas yang membutuhkan bantuan, maka orang itu, ketika berada dalam kesusahan, tidak akan dapat menemukan siapa pun untuk membantunya.” Dan untuk menunjukkan moralitasnya, ia mengucapkan bait berikut:

[12] Perbuatan baikmu dilimpahkan kepada orang dungu
atau orang jahat,
maka dalam keadaan genting yang susah tidak akan
menemukan teman untuk menolong:
Tetapi kebaikanmu dilimpahkan kepada orang yang baik,
Maka dalam keadaan genting yang susah akan
mendapatkan bantuan.
Anugerah kepada jiwa yang tak pantas adalah perbuatan
sia-sia belaka,
Jasa baikmu, sekecil apa pun, diberikan kepada orang
baik ada manfaatnya:
Perbuatan mulia, meskipun itu hanya satu,

[10] Bandingkan No. 157, Vol.II

menjadikan pelakunya pantas mendapatkan takhta:
Seperti buah yang berlimpah dari bibit kecil,
ketenaran abadi berawal dari perbuatan mulia.

[13] Setelah mendengar hal ini, baik pangeran muda maupun menteri itu tidak bisa menjawab apa-apa.

Sang Guru, setelah selesai bercerita, mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, *Ānanda* adalah laki-laki yang tinggal di desa perbatasan itu, sedangkan saya adalah Raja Benares."

No. 303.

EKARĀJA-JĀTAKA.

"*O raja yang sebelumnya berkuasa*," *dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seorang bawahan Raja Kosala. Cerita pembukanya berhubungan dengan Seyyaṃsa-Jātaka[11]. Dalam kisah ini, Sang Guru berkata, "Anda bukanlah satu-satunya orang yang mendapatkan kebaikan dari perbuatan buruk, orang bijak di

[11] No. 282, Vol. II

masa lampau juga mendapatkan kebaikan dari perbuatan buruk." Beliau pun menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Pada suatu ketika, seorang menteri yang bekerja melayani Raja Benares melakukan perbuatan buruk di tempat kediaman selir kerajaan. Raja mengusirnya keluar dari kerajaan setelah menyaksikan sendiri pelanggaran yang dilakukannya. Bagaimana ia menjadi bawahan raja Kosala, yang bernama Dabbasena, diceritakan semuanya dalam Mahāsīlava-Jātaka[12].

Dalam kisah ini, Dabbasena menangkap Raja Benares ketika sedang berada di pentas di tengah-tengah para menterinya, dan mengikatnya dengan tali di atas pintu sehingga membuat kepalanya menggantung ke bawah. Raja mengembangkan perasaan cinta kasih terhadap kesatria jahat tersebut, dan dengan meditasi *kasiṇa*[13] memasuki ke dalam tingkat jhana. Setelah memutuskan semua ikatannya, ia duduk bersila di udara. Kesatria itu kemudian diserang oleh rasa sakit yang amat membara di dalam tubuhnya, dan dengan tangisan, "Saya terbakar, saya terbakar," ia berguling-guling di atas tanah. Ketika ia bertanya kenapa hal ini bisa terjadi, para menterinya menjawab, "Ini terjadi karena raja yang Anda gantung kepalanya ke bawah dari atas pintu itu adalah seorang yang suci dan tidak bersalah." Kemudian ia berkata, "Cepat pergi dan bebaskan dirinya." Para bawahannya segera pergi, dan ketika melihat raja itu sedang duduk bersila di udara, mereka kembali dan memberi

[12] No.51, Vol. I

[13] *kasiṇa* adalah salah satu kelompok objek meditasi samatha, yang mana hasil yang dicapai adalah *jhāna*.

tahu Dabbasena. [14] Maka ia pun bergegas pergi ke sana dan menunduk di hadapan raja seraya meminta maaf dan mengucapkan bait pertama berikut :

O raja yang sebelumnya berkuasa di kerajaan tempat
Anda tinggal, menikmati kebahagiaan yang demikian
yang hanya sedikit dialami oleh manusia,
Bagaimana bisa, berada di tengah siksaan seperti alam
neraka, Anda masih tetap begitu tenang dan wajahmu
begitu cerah?

Mendengar ini, Bodhisatta mengucapkan bait-bait berikut:

Dahulu pernah saya bertekad dengan sungguh-sungguh,
agar, dari kehidupan sebagai petapa, tidak dihalangi,
Sekarang kejayaan demikian telah diberikan kepadaku,
mengapa harus kukotori raut wajahku?

Akhir telah terwujudkan, tugasku selesai,
Kesatria yang sebelumnya adalah musuh
sekarang bukan lagi seorang musuh,
Ketenaran yang demikian telah dimenangkan,
mengapa harus kukotori raut wajahku?

[14]Ketika kebahagiaan menjadi kesedihan dan

[14] Bandingkan puisi dari Lord Houghton, “Pleasure and Pain”.

kesedihan menjadi kebahagiaan,
Jiwa-jiwa yang tabah mungkin memperoleh
kesenangan yang muncul dari rasa sakit mereka,
Tetapi perbedaan perasaan ini tidak akan mereka
rasakan, ketika ketenangan nibbana dicapai.

[15] Setelah mendengar ini, Dabbasena meminta maaf kepada Bodhisatta dan berkata, “Pimpinlah rakyat-rakyatmu dan akan kubersihkan para pemberontak di dalamnya.” Maka setelah menghukum menteri yang jahat tersebut, ia pun pergi. Sedangkan Bodhisatta menyerahkan kerajaannya kepada para menterinya, dan dengan menjalani kehidupan suci sebagai seorang petapa, ia terlahir kembali di alam brahma.

Setelah selesai menyampaikan uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahirannya: “Pada masa itu, *Ānanda* (Ananda) adalah Dabbasena, dan saya adalah Raja Benares.”

No. 304

DADDARA-JĀTAKA.

“*Wahai Daddara, siapa*,” *dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seorang bhikkhu pemarah. Cerita pembukanya telah dijelaskan sebelumnya. Dalam kisah ini, di saat suatu pembicaraan

dilakukan di balai kebenaran mengenai sifat pemarah dari bhikkhu tersebut, Sang Guru muncul, dan ketika para bhikkhu memberitahukan topik pembicaraan mereka untuk menjawab pertanyaan-Nya, Beliau memanggil bhikkhu tersebut dan bertanya," Apakah itu benar, Bhikkhu, apa yang mereka katakan bahwa Anda adalah seorang pemarah?" "Ya, Bhante, itu benar," jawabnya. [16] Kemudian Sang Guru berkata, "Bukan hanya kali ini, Para Bhikkhu, tetapi di masa lampau juga ia adalah seorang pemarah, dan disebabkan oleh watak penuh nafsu kemarahannya, orang bijak pada masa itu harus tinggal selama tiga tahun di tempat tumpukan kotoran yang menjijikkan walaupun mereka tetap menjalani kehidupan tanpa kesalahan sebagai para pangeran *nāga* (naga).

Dahulu kala ketika Brahmadatta berkuasa di Benares, keluarga Naga Daddara bertempat tinggal di kaki Gunung Daddara di daerah pegunungan Himalaya, dan Bodhisatta terlahir dalam kehidupan mereka sebagai *Mahādaddara* (Mahadaddara), putra dari *Sūradaddara* (Suradaddara), raja negeri itu, dengan seorang adik laki-laki bernama Culladaddara. Adiknya ini adalah makhluk yang pemarah dan kejam, selalu pergi mengganggu dan menggoda para wanita naga. Raja naga memberi perintah untuk mengusirnya dari kerajaan naga. Tetapi Mahadaddara meminta ayahnya untuk memaafkannya dan menyelamatkannya dari pengasingan. Kedua kalinya, sang ayah marah sekali dengannya, tetapi lagi-lagi ia dibujuk untuk memaafkannya. Tetapi pada saat ketiga kalinya, raja berkata, "Anda telah mencegahku untuk mengusir makhluk yang tak ada

baiknya ini, sekarang kalian berdua pergi dari dunia naga ini dan tinggallah selama tiga tahun di Benares di tempat tumpukan kotoran."

Jadi ia mengusir mereka keluar jauh dari dunia naga, dan mereka pun berangkat dan tinggal di Benares. Ketika anak-anak dari suatu perkampungan melihat mereka mencari makanan di parit yang membatasi tempat tumpukan kotoran tersebut, mereka memukul dan melempari keduanya dengan bongkahan batu dan kayu dan benda-benda lainnya,sambil berteriak keras, "Apa yang kita dapatkan disini—kadal air berkepala besar dan berekor seperti jarum?" ujar mereka untuk melecehkan mereka. Tetapi Culladaddara, karena sifat kejam dan pemarahnya, tidak bisa membiarkan pelecehan ini begitu saja dan berkata, "Saudaraku, mereka mengolok-olok kita. Mereka tidak tahu bahwa kita adalah ular (naga) yang berbisa. Saya tidak bisa menerima olok-olokkan mereka terhadap kita; akan kuhabisi mereka dengan nafas dari lubang hidungku." Dan untuk berkata kepada abangnya lagi, ia mengulangi bait pertama berikut:

> Wahai Daddara, siapa yang bisa tahan dengan
> hinaan seperti ini?
> 'Hai, ada tongkat pemakan kodok di dalam
> lumpurnya,' teriak mereka:
> memikirkan bagaimana makhluk-makhluk malang ini
> berani menantang ular yang mempunyai taring berbisa!

[17] Setelah mendengar kata-katanya, Mahadaddara mengucapkan bait berikut:

Sebuah pengasingan di tempat asing
haruslah menjadikan hinaan sebagai sesuatu yang berharga:
Karena tidak ada mampu mengetahui kedudukan dan kebajikannya,
hanya orang dungu yang menunjukkan keangkuhannya.
Ia yang menjadi "bintang bersinar" di dalam rumahnya,
haruslah menjadi orang rendah hati di luar (rumahnya).

Demikian mereka tetap tinggal di sana selama tiga tahun, kemudian ayah mereka memanggil mereka kembali. Sejak hari itu, keangkuhannya pun menjadi berkurang.

Setelah selesai menyampaikan uraian ini, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenaran itu, bhikkhu pemarah tersebut mencapai tingkat kesucian *Anāgāmi* (Anagami):—"Pada masa itu, bhikkhu pemarah adalah Culladaddara dan saya sendiri adalah Mahadaddara."

No. 305.

SĪLAVĪMAṀSANA-JĀTAKA[15].

[18] "*Dalam kebenaran tidak ada*," *dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang kecaman terhadap nafsu (noda batin). Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Pānīya-Jātaka[16] dalam buku kesebelas. Berikut adalah ringkasan kisahnya.

Lima ratus bhikkhu yang tinggal di Jetavana, pada penggal tengah malam hari, berdebat tentang kesenangan indriawi. Sang Guru selalu mengawasi para bhikkhu sepanjang siang dan malam, selama enam penggal waktu, seperti orang bermata satu yang menjaga matanya dengan hati-hati, seperti seorang ayah yang menjaga putra semata wayangnya, atau seperti sapi (*yak*) yang menjaga ekornya. Pada malam hari itu di Jetavana, dengan mata dewanya, Beliau mengetahui bahwa para bhikkhu ini seperti para perampok yang mendapatkan jalan masuk ke dalam istana raja. Setelah membuka ruangan-Nya yang wangi *(gandhakuṭi)*, Beliau memanggil *Ānanda* (Ananda) dan memintanya untuk mengumpulkan para bhikkhu yang tinggal di dalam *koṭisanthāra*[17], dan menyiapkan sebuah tempat duduk

---

[15] Lihat R. Morris, *Folklore Journal*, III. 244.

[16] No. 459, Vol. IV.

[17] bagian dari Wihara Jetavana, di luar kediaman Sang Buddha (*gandhakuṭi*). Alasan mengapa bagian itu diberi nama demikian, mungkin karena *Anāthapiṇḍika* membeli tanah tersebut dengan menggunakan emas untuk menutupinya terlebih dahulu (*kahāpaṇa-koṭi-santhārena*), atau mungkin nama itu diberikan untuk bagian dari tanah itu yang dapat ditutupi dengan emas, karena dikatakan bahwasanya tidak semua permukaan tanahnya tertutupi oleh emas. Lihat keterangan lebih lengkap di DPPN, hal. 678.

untuk-Nya di dalam ruangan wangi tersebut. Ananda melakukan apa yang diperintahkan oleh Sang Guru. Kemudian Sang Guru, dengan duduk di tempat duduk yang sudah disiapkan, menyapa para bhikkhu ini secara bersamaan dan berkata, "Para Bhikkhu, orang bijak di masa lampau berpikir tidak akan bisa ada rahasia dalam perbuatan salah, dan disebabkan oleh itu menghindarinya," dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam kehidupan keluarga brahmana. Ketika beranjak dewasa, ia diajari ilmu pengetahuan oleh seorang guru di kota itu yang termashyur di dunia, yang juga memimpin lima ratus siswa. Guru tersebut mempunyai seorang putri yang juga beranjak dewasa dan ia berpikir: "Saya akan menguji moralitas dari para pemuda ini dan akan menikahkan putriku dengan ia yang paling unggul dalam latihan moralitas (sila)."

Maka pada suatu hari, guru itu berkata kepada siswa-siswanya: "Siswa-siswaku, saya mempunyai seorang putri dan saya bermaksud untuk menikahkannya, tetapi saya harus mendapatkan pakaian dan hiasan yang cocok untuknya terlebih dahulu. Oleh karena itu, kalian semua curilah benda-benda itu tanpa boleh diketahui siapa pun dan bawakan kepadaku. Benda apa pun yang kalian bawakan tanpa diketahui orang lain akan saya terima, sebaliknya bila benda itu diketahui oleh orang lain maka saya tidak akan menerimanya." Mereka semuapun setuju, sembari berkata, "Bagus sekali," dan mulai saat itu, mereka

mencuri pakaian dan perhiasan tanpa diketahui teman-temannya dan membawakannya kepada sang guru. Dan ia mengatur tempat untuk setiap barang yang dibawa oleh masing-masing siswa di tempat terpisah. Sedangkan Bodhisatta tidak mencuri apa pun.

Guru itu berkata, [19] "Siswaku, Anda tidak membawa apa pun kepadaku." "Benar, Guru," jawabnya. Sang guru pun bertanya, "Mengapa demikian, Siswaku?" "Anda tidak akan menerima benda apa pun kecuali benda itu diambil secara diam-diam tanpa diketahui siapa pun. Tetapi saya merasa tidak ada hal yang bisa dirahasiakan dalam perbuatan salah."

Dan untuk mengilustrasikan kebenaran ini, ia mengucapkan dua bait berikut:

> Dalam kebenaran tidak ada perbuatan salah yang dapat
> disembunyikan di dunia ini,
> perbuatan yang dianggap si dungu sebagai rahasia,
> ternyata diketahui oleh para makhluk halus lainnya.
> Persembunyian (untuk rahasia) tidak dapat ditemukan di
> mana pun, bagiku kehampaan itu tidak ada,
> bahkan ketika tidak ada seorangpun yang terlihat, selagi
> diriku ada, maka itu bukanlah suatu kehampaan.

Sang Guru yang merasa senang dengan kata-katanya tersebut berkata, "Teman, tidak ada kekurangan kekayaan apa pun di dalam rumahku, tetapi saya berkeinginan untuk menikahkan putriku kepada orang yang bermoral, dan kulakukan perbuatan ini untuk menguji sifat para pemuda ini. Tetapi

Andalah yang pantas mendapatkan putriku." Kemudian ia menghiasi putrinya dan menikahkannya dengan Bodhisatta, dan kepada siswa-siswanya yang lain, ia berkata, "Bawalah benda yang kalian curi untukku kembali ke tempatnya."

Kemudian Sang Guru berkata, "Para Bhikkhu, Oleh karena siswa-siswa yang buruk itu dengan ketidakjujuran mereka gagal mendapatkan wanita itu, sedangkan siswa yang bajik tersebut, dengan moralitasnya, mendapatkan wanita itu sebagai istrinya." Dan dengan kebijaksanaan-Nya yang tercerahkan sempurna, Beliau mengucapkan dua bait berikut:

> Tuan-tuan yang buruk dan rendah dan murahan dan
> yang menyukai kesenangan,
> bersemangat mendapatkan seorang istri,
> menjadi tersesat;
> Tetapi brahmana ini, sangat patuh pada peraturan
> di masa mudanya,
> memenangkan seorang mempelai wanita, dengan
> keberaniannya menjunjung kebenaran.

[20] Sang Guru, setelah mengakhiri uraian ini, memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir mendengarkan kebenaran ini, kelima ratus bhikkhu ini mencapai tingkat kesucian Arahat:—"Pada waktu itu, *Sāriputta* (Sariputta) adalah guru tersebut dan saya sendiri adalah pemuda yang bijak tersebut."

No. 306.

SUJĀTA-JĀTAKA.

"*Buah apa ini yang berbentuk seperti telur," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru sewaktu berdiam di Jetavana, tentang Ratu *Malikā* (Ratu Mallika).

Pada suatu hari, dikatakan, terjadi perselisihan di istana antara ratu dan raja[18]. Orang-orang menyebutnya 'Pertengkaran Kerajaan". Raja menjadi begitu marah sehingga ia mengabaikan keberadaan ratunya. Malika berpikir, "Sang Guru tidak mengetahui hal ini, tentang bagaimana hubunganku dengan raja sekarang ini." Tetapi Sang Guru rupanya mengetahui semuanya dan berencana untuk mendamaikan mereka berdua. Maka pada pagi hari, setelah berpakaian, sambil membawa serta patta dan jubah (luar), Beliau pergi ke kota *Sāvatthi* (Savatthi) diikuti rombongan lima ratus bhikkhu menuju istana. Raja membawakan patta-Nya dan mengantar-Nya masuk ke dalam rumahnya, mempersilakan Beliau duduk di tempat yang sudah disiapkan. Raja menuangkan air persembahan untuk para bhikkhu dengan Sang Buddha sebagai pemimpin mereka, kemudian mempersembahkan makanan utama dan makanan pendamping untuk mereka. Akan tetapi, Sang Guru menutupi patta-Nya dengan tangan dan berkata, "Paduka, di manakah ratu berada?"

---

[18] Pasenadi, Raja Kosala.

"Ada urusan apakah dengan ratu, Bhante?" jawabnya, "ia telah berubah, ia telah dimabukkan dengan kehormatan yang dinikmatinya saat ini."

"Paduka," kata Beliau, "setelah Anda sendiri yang memberi kehormatan tersebut kepada wanita ini, adalah salah untuk tidak menghiraukannya dengan tidak memaafkan pelanggaran yang telah ia perbuat terhadapmu."

Raja mendengarkan perkataan-Nya dan menyuruh pelayan untuk memanggil ratu. [21] Ratu pun melayani Sang Guru. Ia berkata, "Kalian seharusnya hidup bersama dalam kedamaian," Ia pun pergi sembari melantunkan pujian-pujian kedamaian. Mulai saat itu, raja dan ratu hidup bersama dengan bahagia.

Para bhikkhu memulai pembicaraan di dalam balai kebenaran tentang bagaimana cara Beliau dapat merukunkan mereka kembali hanya dengan kata-kata. Ketika datang, Beliau menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan. Setelah diberitahukan jawabannya, Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini, Para Bhikkhu, tetapi juga di masa lampau saya merukunkan mereka dengan kata-kata nasihat." Dan Beliau pun menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala Brahmaddata adalah Raja Benares dan Bodhisatta menjadi menterinya sekaligus sebagai penasihat.

Suatu hari, ketika raja sedang duduk di jendela memandang ke luar istana, ia melihat seorang putri pedagang buah, seorang wanita yang sangat cantik di usianya yang muda,

sedang berdiri dengan sebuah keranjang buah bidara cina[19] dan meneriakkan, "Buah bidara, buah bidara ranum, siapa yang mau beli buah bidara saya?" Tetapi ia tidak berani masuk dalam istana kerajaan[20].

Tidak lama setelah mendengar suaranya, raja menjadi jatuh cinta kepadanya, dan ketika raja mengetahui bahwa ia belum menikah, raja pun memanggilnya dan menjadikannya sebagai permaisuri, dengan memberikannya kehormatan terbesar. Waktu itu ia sangat disayang dan menyenangkan di mata raja. Suatu hari, raja sedang duduk sambil makan buah bidara beralaskan piring emas. Dan ratu *Sujātā* (Sujata) bertanya kepadanya ketika melihat raja sedang memakan buah bidara itu, "Tuanku, apa gerangan yang sedang Anda makan?" dan mengucapkan bait pertama berikut:

> Buah apa ini yang berbentuk seperti telur,
> begitu cantik dan merah warnanya, diletakkan di atas
> piring emas di hadapanmu?
> Beritahukanlah saya dimana mereka tumbuh.

Raja menjadi marah dan berkata, "O putri dari seorang penjual buah, penjual buah bidara. Tiddakkah kamu mengenali bidara, buah istimewa dari keluargamu sendiri?" Dan ia mengucapkan dua bait berikut:

[22] Dahulu dengan kepala kosong dan pakaian acak

---

[19] badara; *Zizyphus jujuba.*

[20] Bacaan *rājaṅgaṇe na gacchati.* Dengan teks Fausboll *rājaṅgaṇena*, tertulis "Ia melewati jalan istana".

Anda tidak merasa malu, memangku buah bidara, dan
sekarang Anda menanyakan namanya;
Anda telah termakan oleh kesombongan, Ratuku, Anda
tidak akan mendapat ketenangan dalam hidup,
pergilah dan kumpulkan buah bidaramu kembali. Anda
bukan lagi istriku.

Kemudian Bodhisatta berpikir, "Tak ada seorang pun kecuali diriku yang dapat merukunkan pasangan ini. Saya akan menenangkan kemarahan raja dan mencegahnya mengusir ratu." Beliau pun mengucapkan bait keempat berikut:

Ini adalah keburukan dari seorang wanita, Tuanku,
yang diberikan kedudukan tinggi:
Maafkanlah ia dan tenangkanlah amarahmu,
karena dirimulah yang memberikan kedudukan itu
kepadanya.

Maka raja pun memaafkan kesalahan ratu dan mengembalikan posisinya seperti sediakala. Mulai saat itu, mereka hidup dengan tenang bersama.

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah selesai menyampaikan uraian ini: "Pada masa itu, raja Kosala adalah Raja Benares, *Mallikā* (Mallika) adalah *Sujātā* (Sujata) dan saya sendiri adalah menterinya."

No. 307.

PALĀSA-JĀTAKA[21].

[23] *"Mengapa, Brahmana, walaupun," dan seterusnya*. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berbaring di pembaringan tatkala akan mencapai nibbana (*parinibbāna*), tentang *Ānanda Thera* (Ananda Thera).

Yang Mulia Ananda, yang mengetahui bahwa Sang Guru akan mencapai nibbana malam itu, berkata pada dirinya sendiri, "Saya masih seorang siswa (*sekha*) yang memiliki sesuatu yang harus dilakukan[22] (*sakaraṇīya*), sedangkan Guruku akan parinibbana, dan kemudian pelayanan yang telah kuberikan kepada-Nya selama dua puluh lima tahun ini akan menjadi sia-sia." Dirundung dengan perasaan sedih demikian, Ananda masuk ke dalam kamarnya, di dalam taman, bersandar pada penyangga palang pintu (*kapisīsa*) dan meneteskan air mata[23].

Sang Guru yang merasa kehilangan Ananda bertanya kepada seorang bhikkhu tentang keberadaannya. Setelah mengetahui permasalahannya, Beliau memanggilnya dan berkata sebagai berikut: "Ananda, Anda telah banyak berbuat jasa-jasa kebajikan. Tetaplah berjuang dengan sungguh-sungguh

[21] Lihat R.Morris, *Folklore Journal*, III. 355.

[22] *Pali-English Dictionary* (PED) menjelaskan bahwa sesuatu yang harus dilakukan itu adalah untuk pencapaian tingkat kesucian Arahat.

[23] Teks Pali: *sokābhibhūto uyyāna-ovarake kapisīsaṃ ālambitvā parodi*. Di aṭṭhakathā (Dighanikāya, Mahāvagga, Mahāparinibbānasutta) tertulis *vihāraṃ pavisitvā*, yang kebanyakan diterjemahkan menjadi 'menuju (masuk ke dalam) wihara', sedangkan menurut Bhikkhu Thanissaro, kata *vihāra* tersebut bukanlah merujuk kepada wihara maupun tempat tinggal para bhikkhu, melainkan sebuah paviliun (*mandala-mala*).

dan segera Anda akan terbebas dari leleran batin[24]. Janganlah bersedih. Atas alasan apa (Anda berpikir bahwa) pelayanan yang telah Anda berikan kepadaku dalam kehidupan ini akan menjadi sia-sia, dengan melihat jasa kebajikanmu di masa lampau bukannya tidak membuahkan hasil?" Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai dewa pohon plasa[25]. Kala itu, semua penduduk Benares membaktikan diri terhadap pemujaan makhluk-makhluk dewata demikian, dan selalu terlibat dalam hal memberikan sajian persembahan dan sebagainya.

Terdapat seorang brahmana miskin yang berpikir, "Saya juga akan memuja suatu makhluk dewata." Maka ia pun mencari sebuah pohon plasa yang tumbuh di satu tanah yang tinggi, dengan membubuhkan batu kerikil dan menyapu sekeliling pohon itu, ia menjaga akar-akarnya tetap bagus dan bebas dari rerumputan. Kemudian ia memberikan wewangian lima aroma, menyalakan pelita, mempersembahkan untaian wewangian bunga dan dupa. Setelah memberikan penghormatan yang demikian, ia berkata, "Semoga Anda berbahagia," kemudian

[24] *anāsava* (an+āsava); kata *āsava* biasa diartikan kotoran batin. Dalam terjemahan ini, istilah lain digunakan yaitu leleran batin, untuk membedakannya dengan *kilesa*, dengan berdasarkan pada arti harfiahnya yaitu yang mengalir masuk atau keluar. Dengan terbebasnya seseorang dari leleran batin, maka tingkat kesucian Arahat tercapai, dan juga dikatakan perjuangan untuk melenyapkan leleran batin merupakan salah satu kewajiban utama dari semua orang.

[25] palāsa; *Butea frondosa*.

pergi, dengan berpradaksina[26]. Keesokan harinya, ia datang pada awal pagi hari dan melihat keadaan pohonnya. Suatu hari, dewa pohon itu berpikir, "Brahmana ini sangat memerhatikan diriku. Saya akan mengujinya dan mencari tahu mengapa ia memujaku demikian, dan akan mengabulkan permintaannya." Maka ketika brahmana itu datang dan sedang menyapu di sekitar akar pohon, dewa pohon itu berdiri di dekatnya dalam samarannya sebagai seorang brahmana tua dan mengucapkan bait pertama berikut:

[24] Mengapa, Brahmana, walaupun dirimu diberkahi dengan
akal sehat, memuja pohon yang tak berperasaan ini?
Doamu sia-sia, penghormatanmu juga sia-sia,
dari pohon yang membosankan ini, jawaban atas apa
pun tidak akan didapatkan.

Mendengar perkataan ini, brahmana itu membalasnya dalam bait kedua berikut:

Sebuah pohon yang terkenal telah ada di tempat ini
dalam waktu yang lama,
menjadi tempat tinggal yang cocok bagi makhluk dewata
penjaga pohon;
Dengan perasaan kagum mendalam kuhormati makhluk
demikian,
mereka yang menjaga, menurutku, harta karun di sini.

[26] berjalan sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada objek yang dihormati; berpradaksina; *paddakhiṇā*.

Dewa pohon itu menjadi sangat senang mendengar ucapan sang brahmana, kemudian berkata, "Wahai brahmana, saya adalah dewa pohon ini. Jangan takut. Akan kuberikan padamu harta karun itu." Dan untuk meyakinkan dirinya, dengan kekuatan gaibnya, ia berdiri melayang di udara di depan pintu rumah dewanya dan melafalkan dua bait berikut:

Wahai petapa, telah kuperhatikan perbuatan
cinta kasihmu;
Perbuatan yang bajik tidak pernah tidak akan berbuah.
Di sana tempat pohon tinduka itu membentangkan
bayangannya, yang dahulu terdapat persembahan
dan sebagainya,
di bawah pohon itu harta karun tersembunyi, galilah
tanahnya dan jadikan harta itu sebagai hadiahmu.

[25] Dewa pohon itu lebih lanjut menambahkan: "O Brahmana, Anda pasti akan sangat lelah jika harus menggali harta ini dan membawanya sendirian. Oleh karena itu, pulanglah terlebih dahulu dan saya yang akan membawanya ke rumahmu dan meletakkannya di sana. Kemudian Anda dapat menikmati hidup panjangmu, dan tetaplah memberikan derma dan menjaga latihan moralitas." Setelah demikian menasihati dirinya, dewa pohon itu, dengan kekuatan gaibnya, mengirimkan harta karun tersebut ke rumah sang brahmana.

Sang Guru mengakhiri uraian-Nya di sini dan mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, *Ānanda*

(Ananda) adalah brahmana miskin dan saya sendiri adalah dewa pohon."

No. 308.

JAVASAKUṆA-JĀTAKA[27].

"Kebajikan yang terdapat," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang Devadatta yang tidak tahu berterima kasih.

Beliau mengakhirinya dengan berkata, "Bukan hanya kali ini, tetapi juga di masa lampau Devadatta menunjukkan rasa tidak berterima kasihnya," Setelah mengucapkan ini, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir menjadi seekor burung pelatuk di daerah pegunungan Himalaya.

[26] Kala itu, sewaktu melahap mangsanya, tenggorokan seekor singa tertusuk oleh satu duri tulang. Tenggorokannya menjadi bengkak sehingga ia tidak bisa makan dan menderita sakit yang amat berat. Kemudian burung pelatuk ini, sewaktu mencari makanannya, bertengger di satu dahan dan melihat singa itu, kemudian bertanya, "Teman, apa yang membuatmu

[27] Bandingkan *Tibetan Tales*, XXVII. hal. 311: "The Ungrateful Lion." Juga "The Wolf and the Crane." *Jātakamālā*, No. 34: "The Woodpecker".

menderita?" Singa memberitahukan dirinya apa yang terjadi, dan burung berkata, "Saya dapat mengeluarkan duri tulang itu dari dalam tenggorokanmu, Teman, tapi saya tidak berani memasukkan kepalaku ke dalam mulutmu karena takut kalau-kalau kamu akan memakanku."

"Jangan takut, Teman, Saya tidak akan memakanmu. Selamatkanlah hidupku."

"Baiklah," kata burung dan meminta singa untuk berbaring. Kemudian ia berpikir: "Siapa yang tahu apa yang akan dilakukan singa ini?" Untuk mencegah mulutnya menutup, ia meletakkan sebatang kayu diantara rahang atas dan bawahnya. Kemudian ia masuk ke dalam mulutnya dan dengan paruhnya ia mematuk keluar duri tulang itu. Duri tulang tersebut keluar dan hilang. Kemudian ia mengeluarkan kepalanya dari dalam mulut singa itu, dengan satu patukan dengan paruhnya ia mengeluarkan kayu penyangga tersebut, dan terbang hinggap di atas dahan.

Singa sembuh dari penderitaannya. Pada suatu hari, ia memangsa seekor kerbau liar yang telah dibunuhnya. Burung pelatuk berpikir: "Saya akan mengujinya sekarang," dan hinggaplah ia di dahan yang berada di atas kepala singa dan mengucapkan bait pertama berikut:

Kebajikan yang terdapat dalam diriku,
kepadamu, Tuanku, telah kutunjukkan:
Sebagai balasannya, dengan rendah hati saya meminta,
berikanlah sedikit makanan kepadaku.

Mendengar perkataannya ini, singa mengucapkan bait kedua berikut:

Untuk memercayakan kepalamu ke dalam
rahang seekor singa,
mahkluk yang bergigi dan bercakar merah,
untuk berani melakukan perbuatan ini dan
masih tetap hidup,
telah cukup membuktikan balasan niat baikku.

Burung pelatuk mengucapkan dua bait berikut setelah mendengar perkataan singa:

Dari makhluk hina tak tahu berterima kasih, jangan
berharap untuk mendapatkan balasan setimpal atas jasa
kebajikan yang telah diberikan;
[27] Janganlah memiliki pikiran jahat dan ucapan buruk,
tetapi segeralah pergi dari hadapan makhluk itu.

Setelah mengucapkan kata-kata ini, sang burung pelatuk terbang pergi.

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah menyelesaikan uraian-Nya: "Pada masa itu, Devadatta adalah singa dan saya sendiri adalah burung pelatuk."

No.309.

CHAVAKA-JĀTAKA.

"Guru yang suci," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang persaudaraan enam bhikkhu. Kisah ini diceritakan secara terperinci di dalam Vinaya[28]. Berikut ini adalah ringkasan kisahnya.

Sang Guru memanggil keenam bhikkhu tersebut menanyakan apakah benar bahwa mereka mengajarkan Dhamma di tempat duduk yang rendah[29], sedangkan siswa-siswa mereka duduk di tempat yang lebih tinggi. Mereka mengakui bahwa hal itu benar adanya, dan untuk mengecam para bhikkhu tersebut dikarenakan ketidakhormatan mereka terhadap Dhamma-Nya, Sang Guru mengatakan bahwa orang bijak di masa lampau mengecam orang-orang karena duduk di tempat duduk yang lebih rendah ketika mengajarkan ajarannya, meskipun itu adalah ajaran bukan Dhamma. Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putra dari seorang wanita paria[30]. Ketika dewasa, ia menjadi seorang perumah tangga.

[28] Lihat Oldenberg's *Vinaya*, IV. 203. (*Suttavibhaṅga*, *Sekhiya*, 68, 69).

[29] Lihat *Manu* ii. 198 untuk aturan bahwa siswa harus duduk di tempat yang lebih rendah dari gurunya.

[30] KBBI: golongan masyarakat yang terendah atau hina-dina yang tidak memiliki kelas (kasta).

Dikarenakan sedang mengandung, istrinya mengidamkan buah mangga dan berkata kepada suaminya, "Suamiku, saya mengidamkan buah mangga."

"Istriku," katanya, "tidak ada buah mangga pada musim ini, akan kubawakan buah masam yang lainnya."

"Suamiku," katanya, "jika saya mendapatkan buah mangga, maka saya akan hidup. Jika tidak, saya akan mati."

[28] Ia, yang menjadi sangat bingung dengan permintaan istrinya, berpikir: "Dimana gerangan bisa kudapatkan buah mangga?" Kala itu, ada sebuah pohon mangga di kebun Raja Benares, yang selalu berbuah sepanjang tahun. Jadi ia berpikir, "Saya akan mengambil buah mangga yang masak di sana untuk memuaskan keinginannya." Pada malam harinya, ia pergi ke kebun tersebut dan memanjat pohon mangga, melangkah dari satu ranting ke ranting yang lainnya, mencari buah mangga, sampai hari menjelang fajar. Pikirnya, "Jika saya turun dan pergi sekarang, saya akan dilihat oleh orang-orang dan ditangkap sebagai seorang pencuri. Saya akan menunggu sampai hari menjadi gelap." Maka ia pun duduk di cabang pohon mangga dan bertahan di sana.

Kemudian pada waktu yang sama, pendeta kerajaan hendak memberikan suatu ajaran kepada Raja Benares. Raja masuk ke dalam kebun untuk mendengarkan pelajarannya dan duduk di tempat yang tinggi di bawah pohon mangga tersebut, sedangkan gurunya duduk di tempat yang lebih rendah darinya. Boddhisatta yang sedang duduk di atas mereka berpikir, "Betapa buruknya raja ini, ia sedang menerima suatu ajaran dan duduk di tempat yang tinggi. Brahmana ini juga sama buruknya, duduk

dan mengajarinya dari tempat duduk yang lebih rendah. Saya sendiri juga sama halnya dengan mereka karena telah amat terlarut ke dalam kuasa seorang wanita dan, dengan menganggap hidupku ini tidak ada artinya, saya mencuri buah mangga ini." Kemudian dengan memegang dahan yang bergelantungan, ia turun dari pohon dan berdiri di depan kedua laki-laki tersebut, dan berkata, "Paduka, saya adalah orang yang tersesat, dan kalian adalah orang yang benar-benar dungu, bahkan brahmana ini sama seperti orang yang telah mati." Ketika ditanya oleh raja mengenai apa maksud dari kata-kata itu, ia mengucapkan bait pertama berikut:

> Guru yang suci, siswa kerajaan!
> saya melihat (adanya) perbuatan buruk,
> keduanya seperti terjatuh dari kebajikan, keduanya
> seperti melampaui kebenaran[31].

[29] Brahmana itu, setelah mendengarkan ini, mengucapkan bait kedua berikut:

> Makananku adalah nasi yang dimasak dari beras,
> ditambah dengan sedikit rasa daging;
> Mengapa seorang pesalah harus mematuhi aturan yang
> dibuat untuk orang-orang suci, ketika mereka makan?

[31] Para ahli dalam komentar mereka menambahkan baris berikut:
> Kebenaran sejati telah ada di dunia sebelumnya,
> Yang lahir belakangan adalah ajaran yang salah.

Bodhisatta melafalkan dua bait berikut lagi setelah mendengar perkataannya ini:

> Brahmana, pergilah sepanjang dan selebar
> bumi terbentang;
> Penderitaan merupakan hal yang paling banyak dijumpai.
> Di sini, dihancurkan oleh keburukanmu, hidupmu yang
> hancur itu nilainya lebih rendah dari sebuah pot yang
> hancur berantakan.
> Waspadailah keinginan dan ketamakan yang berlebihan:
> Sifat-sifat buruk seperti ini menuntun ke "alam
> penderitaan".

[30] Merasa senang dengan pemaparan kebenarannya, raja menanyakan dari kasta manakah ia berasal. "Saya adalah seorang paria, Paduka," katanya. "Teman," jawab raja, "jika Anda berasal dari kasta yang tinggi, saya pasti menjadikanmu sebagai seorang raja. Tetapi walaupun demikian, saya akan menjadi raja di siang hari dan Anda menjadi raja di malam harinya." Setelah mengatakan ini, raja mengalungkan untaian bunga yang menghiasi dirinya, dan menjadikannya sebagai pelindung kerajaan. Sejak saat itu, muncullah kebiasaan untuk memakai untaian bunga merah bagi semua pelindung kerajaan. Sejak saat itu juga, raja mematuhi nasihatnya, menghormati gurunya, dan mempelajari ajaran-ajaran darinya, dengan duduk di tempat duduk yang lebih rendah.

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah menyelesaikan uraian kisah ini: "Pada masa itu, *Ānanda* adalah raja, dan saya sendiri adalah pemuda paria.

No. 310.

SAYHA-JĀTAKA.

"Tidak ada takhta di dunia ini," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menyesal, yang ketika sedang berpindapata di kota *Sāvatthi* (Savatthi) melihat seorang wanita cantik, dan sejak saat itu menjadi merasa menyesal dan kehilangan segala kebahagiaan dalam Dhamma. Maka para bhikkhu membawanya ke hadapan Yang Terberkahi (Sang Bhagava). Beliau berkata, "Apakah itu benar, Bhikkhu, apa yang kudengar bahwa Anda merasa tidak puas?" Ia mengakuinya. Beliau yang mengetahui alasan ketidakpuasannya berkata, "Bhikkhu, mengapa Anda masih memiliki nafsu terhadap keduniawian, setelah bertahbis menjadi bhikkhu dalam suatu keyakinan yang menuntunmu ke arah pembebasan? Orang bijak di masa lampau, ketika ditawarkan kedudukan sebagai seorang pendeta kerajaan (perumah tangga), menolaknya dan memilih menjalani kehidupan suci sebagai seorang pabbajita." Kemudian Beliaupun menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terkandung di dalam rahim istri seorang brahmana, pendeta kerajaan, [31] dan lahir pada hari yang sama dengan hari kelahiran putra raja. Ketika raja menanyakan kepada menterinya apakah ada anak yang lahir pada hari yang sama dengan anaknya, mereka berkata, "Ya, Paduka, seorang putra dari pendeta kerajaanmu." Raja memerintahkan pengawalnya untuk membawa bayi itu dan memberikannya kepada perawat istana untuk dijaga dengan baik bersama dengan pangerannya. Mereka berdua memiliki perhiasan yang sama untuk dipakai, makan dan minum benda-benda yang sama pula. Dan ketika dewasa, mereka bersama pergi ke *Takkasilā* (Takkasila) dan setelah menyelesaikan pelajarannya, mereka pun pulang kembali ke rumah.

Raja mengangkat putranya menjadi raja muda dan melimpahkan kekuasaan yang besar kepadanya. Mulai saat itu Bodhisatta makan, minum dan tinggal bersama dengan pangeran dan terjalin persahabatan yang akrab di antara mereka. Sepeninggal ayahnya, pangeran mewarisi takhta kerajaan dan menikmati kehidupan yang penuh kemakmuran. Bodhisatta berpikir, "Temanku sekarang memimpin sebuah kerajaan, dan di saat mendapat kesempatan, ia akan memberikan jabatan pendeta kerajaan kepadaku. Apalah gunanya semua itu bagiku? Saya akan menjadi seorang pabbajita dan menjalani hidup dengan menyendiri."

Maka ia memberi hormat pada kedua orang tuanya dan setelah meminta izin dari mereka, ia meninggalkan kekayaan duniawinya dan tanpa ditemani oleh siapa pun, ia pergi ke

daerah pegunungan Himalaya. Di sana, di satu tempat yang menyenangkan, ia membangun sebuah gubuk daun untuk dirinya sendiri. Dengan menjalani kehidupan kehidupan suci dari seorang petapa, ia mengembangkan kesaktian dan pencapaian meditasi, dan hidup dalam kebahagiaan jhana.

Pada waktu itu, raja teringat kepada temannya dan berkata, "Apa yang telah terjadi dengan temanku? Tak kutemukan ia di mana pun." Para menterinya mengatakan bahwa ia telah bertabhis menjadi seorang petapa dan tinggal di dalam hutan. Raja menanyakan nama dari tempat tinggalnya dan berkata kepada menterinya yang bernama Sayha, "Pergi dan bawa kembali temanku. Akan kujadikan ia sebagai pendeta kerajaanku." Sayhapun menjalankan perintahnya dan berangkat dari Benares menuju desa di perbatasan. Setelah mendapatkan tempat tinggal di sana, ia pergi bersama beberapa penduduk menuju ke tempat tinggal Bodhisatta, dan menemukannya sedang duduk, laksana sebuah patung emas di depan gubuknya. Setelah memberi penghormatan kepadanya, Sayha duduk di satu sisi dan demikian menyapanya, "Bhante, raja menginginkan Anda kembali untuk dinobatkan sebagai pendeta kerajaan." [32] Bodhisatta menjawab, "Jika saya harus menerima kedudukan sebagai pendeta kerajaannya, atau di Kerajaan Kasi dan Kosala, atau di seluruh India, atau bahkan di seluruh kerajaan di dunia ini, saya akan menolak untuk pergi. Orang bijak tidak akan mengambil kembali hal-hal buruk yang telah ditinggalkannya, karena itu sama saja dengan menelan kembali ludah yang telah dikeluarkan." Setelah berkata demikian, ia mengulangi bait-bait berikut:

[32]Tidak ada takhta di bumi ini yang mampu menggodaku
melakukan perbuatan buruk,
tidak ada negeri manapun yang aman di dalamnya;
Buruk sekali nafsu akan kekayaan dan ketenaran,
menyebabkan orang malang meratap tangis di alam
penderitaannya.

Lebih baik di dunia ini menjadi orang yang tak memiliki
tempat tinggal dan hidup mengembara,
dengan mangkuk di tangan meminta derma dari
rumah ke rumah,
daripada menjadi seorang raja, selalu dipenuhi nafsu,
menjalankan aturan tirani dan menyakiti orang miskin.

Dengan keyakinannya akan hal itu, Bodhisatta dengan tegas berkali-kali menolak permintaan dari Sayha. Karena tidak berhasil membujuknya, Sayha memberi hormat, pulang kembali dan memberitahukan tentang penolakannya kepada raja.

---

[33] Ketika Sang Guru menyelesaikan uraian ini, Beliau memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang tadinya menyesal itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*. Banyak juga yang lainnya yang mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*.:—"Pada masa itu, *Ānanda* adalah raja, *Sāriputta* adalah Sayha dan saya sendiri adalah pendeta kerajaan."

[32] Bait-bait ini juga ditemukan di No. 433.

No. 311.

PUCIMANDA-JĀTAKA.

"Bangunlah, Perampok!" dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di *Veḷuvana* (Veluvana), tentang Yang Mulia *Mahāmoggallāna* (Mahamoggallana).

Ketika bhikkhu senior tersebut bertempat tinggal di gubuk di dalam hutan dekat *Rājagaha* (Rajagaha), seorang perampok, sehabis merampok sebuah rumah di desa pinggiran, melarikan diri dengan membawa barang rampokannya sampai ia tiba di daerah sekitar tempat tinggal beliau. Merasa bahwa dirinya akan aman berada di sana, ia berbaring di depan pintu gubuk daun tersebut. Sang Thera yang melihatnya berbaring di sana dan mencurigai gelagatnya sebagai perampok berkata dalam dirinya, "Adalah merupakan suatu hal yang salah bagiku untuk berurusan dengan seorang perampok." Maka ia keluar dari gubuknya dan memintanya untuk tidak berbaring di sana dan menyuruhnya untuk pergi.

Perampok itu pun pergi dengan segera. Dan dengan membawa obor di tangan, orang-orang yang mengikuti jejak si perampok, datang dan melihat berbagai tanda keberadaan perampok itu dan berkata, "Di sini arah perampok itu datang, di sini tempat ia berdiri, di sana tempat ia duduk, dan di sana arah ia lari. Ia tidak berada disini lagi." Maka dengan segera mereka mengejarnya ke sana dan ke sini, tetapi akhirnya kembali tanpa menemukannya. Keesokan paginya, Yang Mulia Mahamoggallana berpindapata di Rajagaha, dan sekembalinya

dari sana, beliau pergi ke Veluvana dan memberitahukan Sang Guru apa yang terjadi. Sang Guru berkata, "Anda bukan satu-satunya orang yang menaruh curiga pada suatu hal dan kecurigaan itu terbukti kebenarannya, Moggallana, tetapi orang bijak di masa lampau juga melakukannya." Atas permintaan Moggallana, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai dewa pohon nimba[33] di suatu daerah pekuburan di dalam kota tersebut. Pada suatu hari, setelah merampok sebuah rumah di kota, seorang perampok masuk ke daerah pekuburan tersebut. Terdapat dua pohon tua di sana, pohon nimba dan pohon bodhi. Perampok itu meletakkan barang-barang rampokannya di bawah pohon nimba dan berbaring di sana.

Pada masa itu, perampok yang tertangkap akan disiksa dengan disula (dipasung) pada sula yang dibuat dari kayu pohon nimba. Maka dewa pohon nimba berpikir. "Jika orang-orang datang dan menangkap perampok ini, maka mereka akan memotong cabang pohonku untuk dijadikan sula dan memasungnya, jika keadaannya terus seperti ini, maka pohonku akan menjadi rusak. Saya akan menyuruhnya pergi." Kemudian ia menyapanya dengan bait pertama berikut:

> Bangunlah, Perampok! Mengapa Anda tidur?
> Ini bukanlah waktunya.

[33] *Azadirachta indica.*

Anak buah raja sedang mengejarmu,
membalas perbuatan burukmu.

Lebih lanjut lagi ia menambahkan, "Pergilah sebelum anak buah raja menangkapmu." Demikian ia membuat perampok itu menjadi takut dan pergi dari sana. Tidak lama setelah ia pergi, dewa pohon bodhi mengucapkan bait kedua berikut:

Walaupun perampok ini tertangkap oleh mereka,
denganmu, wahai pohon nimba, dewa pohon, apa
hubungannya?

Mendengar pertanyaan ini, dewa pohon nimba mengucapkan bait ketiga berikut:

Wahai pohon bodhi, pastinya Anda tidak tahu
alasan atas rasa takutku;
Tak kuinginkan anak buah raja menemukannya di sini.
Mereka pasti akan langsung mengambil satu
cabang pohonku,
untuk memasung dirinya, membalas perbuatannya.

[35] Dan ketika dua dewa pohon itu sedang berbicara, pemilik rumah yang dirampok itu yang membawa obor dan yang sedang mengikuti jejak perampok tersebut melihat tempat ia berbaring (tadinya) dan berkata, "Perampok itu baru saja bangkit dan lari dari tempat ini. Sekarang kita belum mendapatkannya, tetapi nanti jika tertangkap, kita akan kembali (ke tempat ini) dan

memasungnya di bawah kaki pohon nimba ini atau menggantungnya pada salah satu cabangnya."

Setelah mengucapkan kata-kata ini, dengan tergesa-gesa mereka berlari ke sana dan ke sini. Dikarenakan tidak menemukan perampok tersebut, akhirnya mereka pun pergi. Setelah mendengar apa yang mereka bicarakan, dewa pohon bodhi mengucapkan bait keempat berikut:

Waspada terhadap bahaya meskipun belum terlihat:
Curiga dahulu sebelum terlambat,
orang bijak pada masa ini harus selalu melihat ke depan.

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah selesai menyampaikan uraian ini; "Pada masa itu, *Sāriputtta* adalah dewa pohon bodhi, dan saya sendiri adalah dewa pohon nimba."

NO. 312.

KASSAPAMANDIYA-JĀTAKA.

[36] *"Jika anak muda berbuat ceroboh," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu tua. Dikatakan bahwa setelah mengetahui keburukan dari kesenangan indiriawi, seorang bangsawan muda di *Sāvatthi* (Savatthi), menerima penahbisan dari Sang Guru, dan dengan selalu mempraktikkan meditasi yang menimbulkan ketenangan, ia pun mencapai tingkat kesucian Arahat dalam waktu singkat. Sepeninggal ibunya, ia menahbiskan ayah dan adiknya sebagai pabbajita, dan mereka bertempat tinggal di Jetavana.

Pada awal musim hujan, mendengar adanya tempat di suatu desa dimana jubah dapat diperoleh dengan mudah, mereka pergi untuk berdiam di sana melewati masa vassa. Dan mereka langsung kembali ke Jetavana sesudah masa vassa berakhir. Ketika mereka berada di tempat yang sudah dekat dengan Jetavana, bhikkhu muda tersebut memberitahukan samanera (bhikkhu pemula) untuk membawa ayah mereka dengan tenang, sedangkan ia akan pergi dahulu ke Jetavana untuk mempersiapkan tempat tinggal mereka. Bhikkhu tua ini berjalan pelan sekali. Samanera berulang-ulang mendorong bagian belakang bhikkhu tua itu dengan kepalanya, dan menariknya dengan kuat, seraya berkata, "Ayolah, Bhante." Bhikkhu tua membalas, "Anda memaksa saya melakukan hal di luar keinginanku," kemudian kembali ke posisi semula dan

memulainya dari awal. Demikian mereka terus berselisih sepanjang perjalanan, sampai akhirnya matahari terbenam dan kegelapan mulai muncul. Sementara itu, bhikkhu muda tersebut menyapu gubuknya, mengisi air ke dalam tempayan. Karena melihat mereka tidak kunjung pulang juga, ia pun mengambil obor dan pergi menjemput mereka. Ketika mereka bertemu, ia menanyakan apa yang menyebabkan mereka begitu lama sampainya. Laki-laki tua itu memberitahukan alasannya. Maka ia pun meminta mereka untuk beristirahat dan kemudian membawa mereka pulang dengan perlahan. Pada hari itu ia merasa sudah tidak sempat lagi mengunjungi Sang Buddha. Maka pada keesokan harinya, ketika ia datang untuk memberi penghormatan kepada Sang Buddha, setelah ia memberi penghormatan dan duduk pada tempatnya, Sang Guru bertanya, "Kapan Anda tiba?" "Kemarin, Bhante." "Anda tiba semalam dan baru sekarang datang ke sini?" "Ya, Bhante," ia menjawab dan memberitahukan alasannya. Sang Guru mengecam bhikkhu tua tersebut, "Bukan hanya kali ini ia bertindak seperti itu, tetapi juga di masa lampau ia melakukan hal yang sama. Kali ini Anda yang dibuat kesal olehnya, di masa lampau ia membuat kesal orang bijak." Dan atas permintaan bhikkhu muda itu, Sang Guru menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam kehidupan sebuah keluarga brahmana di sebuah kota di negeri *Kāsi* (Kasi). [37] Ketika ia dewasa, ibunya meninggal dunia. Setelah melaksanakan upacara pemakaman, pada akhir minggu keenam ia

mendermakan semua harta yang ada di rumahnya. Dengan membawa adik dan ayahnya, ia mengenakan pakaian dari kulit kayu dan menjalani kehidupan suci seorang petapa di daerah pegunungan Himalaya. Dan di sana ia tinggal di dalam hutan yang menyenangkan, bertahan hidup dengan merapu[34] makanan dan memakan akar-akaran dan buah-buahan yang tumbuh liar.

Pada masa itu di Himalaya, selama musim hujan ketika curah hujan tinggi, adalah hal yang tidak mungkin untuk mendapatkan umbi-umbian, akar-akaran atau buah-buahan, dan daun-daun mulai berguguran. Maka para petapa akan turun gunung, berdiam di tempat yang dihuni oleh banyak orang (manusia awam). Kala itu, setelah tinggal di tempat ini bersama ayah dan adiknya, ketika negeri Himalaya kembali dihiasi oleh bunga-bunga yang bermekaran dan pohon yang berbuah, Bodhisatta membawa keduanya kembali ke tempat pertapaan mereka di Himalaya. Di saat matahari terbenam, ketika mereka berada tidak jauh lagi dari tempat pertapaan itu, ia meninggalkan mereka dengan berpesan, "Kalian bisa berjalan dengan pelan sekarang, sedangkan saya akan jalan lebih cepat untuk terlebih dahulu tiba dan mempersiapkan segala sesuatunya di sana."

Kemudian petapa pemula itu pun berjalan dengan pelan bersama ayahnya sambil terus mendorong pinggangnya dengan menggunakan kepalanya. Laki-laki tua itu berkata, "Saya tidak suka caramu membawaku pulang." Ia kembali ke posisi semula dan mengulanginya lagi dari awal. Ketika mereka terus berselisih demikian, hari pun mulai menjadi gelap. Bodhisatta mengambil

[34] KBBI: memunguti (barang-barang yang terbuang atau tidak berguna); meminta sedekah.

obor dan kembali menjemput mereka setelah selesai menyapu gubuknya dan mengisi air. Ketika berjumpa dengan mereka, ia menanyakan mengapa mereka membutuhkan waktu yang lama untuk tiba di sana. Dan adiknya memberitahukan kepadanya apa yang telah dilakukan ayah mereka. Kemudian Bodhisatta membawa mereka pulang kembali ke tempat tinggal mereka dengan tenang, dan sesudah menyimpan perlengkapan petapanya, ia menyiapkan keperluan mandi ayahnya, membasuh kakinya dan menggosok punggungnya. Kemudian ia menyiapkan arang dan, ketika ayahnya sudah tidak kelelahan lagi, ia duduk di dekatnya dan berkata, "Ayah, anak muda sama seperti tempayan dari tanah liat: mereka bisa saja rusak sewaktu-waktu, [38] dan sekali mereka rusak, tidak mungkin untuk memperbaikinya kembali. Orang yang lebih tua harus menghadapi mereka dengan sabar ketika mereka sedang gusar." Dan untuk menasihati ayahnya, Kassapa, ia mengucapkan bait-bait berikut:

> Jika anak muda berbuat ceroboh, baik dalam ucapan
> maupun dalam perbuatan,
> maka tunjukkanlah bagian dari kebijaksanaan ini;
> Perselisihan di antara orang baik akan cepat berakhir,
> sedangkan orang dungu akan terpecah belah, seperti
> tempayan dari tanah liat yang hancur.
>
> Manusia bijak belajar, waspada terhadap keburukan
> mereka sendiri, yang tak ada habisnya;

Demikian beban berat seorang abang (orang yang lebih tua), menyelesaikan perselisihan yang terjadi dengan tenang.

[39] Demikian Bodhisatta menasihati ayahnya. Sejak saat itu, ia mulai melatih pengendalian diri.

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran ini sesudah menyelesaikan uraian-Nya: "Pada masa itu, bhikkhu tua adalah ayah petapa, bhikkhu pemula (samanera) adalah petapa muda, dan saya sendiri adalah anak yang menasihati ayahnya."

No. 313.

KHANTIVĀDĪ-JĀTAKA[35].

"Ia yang memotong," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang pemarah. Kejadian yang menimbulkan kisah ini telah diuraikan sebelumnya. Sang Guru bertanya kepada bhikkhu itu, "Mengapa setelah bertahbis menjadi siswa dari Sang Buddha yang ajarannya tidak mengenal apa itu kemarahan, Anda malah menunjukkan kemarahan? Orang bijak

[35] Lihat *Jātakamālā*, No. 28.

di masa lampau, walaupun menderita ribuan kali cambukkan, walaupun tangan, kaki, telinga dan hidung mereka dipotong, tidak menunjukkan kemarahan kepada siapa pun." Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala Raja *Kāsi* (Kasi) yang bernama *Kalābu* (Kalabu) memerintah di Benares. Kala itu, Bodhisatta terlahir sebagai pemuda bernama *Kuṇḍaka* (Kundaka) di sebuah keluarga brahmana yang memiliki kekayaan sebesar delapan ratus juta. Ketika dewasa, ia memperoleh pengetahuan tentang semua bidang ilmu pengetahuan di Takkasila, dan sesudahnya, pulang kembali ke rumah sebagai seorang perumah tangga.

Sepeninggal kedua orang tuanya, ia berpikir sendiri sambil melihat tumpukan hartanya: "Sanak keluargaku yang mengumpulkan harta kekayaan ini telah pergi semua tanpa membawa serta harta mereka. Sekarang adalah giliranku untuk memilikinya dan juga meninggalkannya." Oleh karena itu, dengan hati-hati ia memilih orang-orang, yang berbuat kebajikan dengan (selalu) memberikan derma yang pantas mendapatkannya, dan memberikan kekayaannya kepada mereka. Kemudian ia pergi ke daerah pegunungan Himalaya dan menjalani kehidupan suci sebagai seorang petapa. Di sana, ia tinggal untuk waktu yang lama, bertahan hidup dengan memakan buah-buahan (yang tumbuh liar). Ingin mendapatkan sedikit garam dan cuka, ia pergi ke rumah penduduk di Benares dimana ia bermalam taman kerajaan. Keesokan harinya, ia berkeliling kota untuk mendapatkan derma makanan sampai tiba di depan pintu rumah seorang Panglima tertinggi. Panglima itu membawanya masuk ke

rumah karena merasa senang dengan kesopanan tingkah lakunya [40] dan memberinya makan hidangan yang sebenarnya disiapkan untuk dirinya sendiri. Setelah memberikan persetujuan kepadanya, Panglima meminta pengawalnya untuk mengantar petapa tersebut tinggal di dalam taman kerajaan.

Suatu hari raja Kalabu, dengan keinginan meminum minuman keras, pergi ke taman dengan rombongan yang besar dan dikelilingi oleh rombongan penari. Kemudian ia meminta anak buahnya untuk menyiapkan pembaringan pada satu papan batu yang besar dan berbaring dengan kepala di atas pangkuan istri kesayangannya, sedangkan para penari, yang ahli dalam tarik suara dan alat-alat musik serta tarian, menyajikan satu hiburan musikal—demikian besar kejayaannya, seperti kejayaan Sakka, Raja Dewa—dan kemudian raja pun tertidur. Wanita-wanita penari itu berkata, "Orang yang kita hibur dengan sajian musik sudah tertidur, apa gunanya lagi kita bernyanyi?" Kemudian mereka menyampingkan kecapi dan alat-alat musik lainnya di sana, dan menuju ke dalam taman untuk bersenang-senang karena tergoda oleh bunga-bunga dan pohon yang sedang berbuah di sana.

Kala itu, Bodhisatta sedang duduk di dalam taman tersebut di bawah pohon sala yang berbunga, seperti gajah dalam kebanggaan akan kekuatannya, menikmati kebahagiaan terlepas dari keduniawian. Kemudian wanita-wanita yang sedang berjalan-jalan di sana melihat dirinya dan berkata, "Kemarilah, mari kita duduk dan mendengarkan sesuatu dari petapa yang sedang beristirahat di bawah pohon ini, selagi raja tidur." Mereka pun pergi dan memberi penghormatan kepadanya. Setelah

duduk mengelilinginya, mereka berkata, "Ajarkanlah sesuatu yang baik untuk kami dengar." Kemudian Bodhisatta mengajarkan ajarannya kepada mereka.

Sementara itu, dengan satu gerakan tubuhnya, istri kesayangan raja membuatnya terbangun. Ketika bangun dan tidak melihat wanita-wanita tersebut, raja bertanya, "Ke manakah perginya mereka?" "Paduka," katanya, "mereka telah pergi dan menemui seorang petapa untuk mendengarkan ajarannya." Dengan marah raja mengambil sebilah pedang dan pergi dengan tergesa-gesa sembari berkata, "Akan kuberi petapa gadungan itu sebuah pelajaran." Ketika melihat raja datang dengan marah, para wanita yang baik itu pergi dan mengambil pedang dari tangan raja, kemudian menenangkan dirinya. Kemudian raja mendatangi petapa itu dan berdiri di dekat Bodhisatta, bertanya, "Apa yang kamu ajarkan, Petapa?" "Ajaran tentang kesabaran, Paduka," jawabnya. "Apa itu kesabaran?" tanya raja itu. "Tidak marah ketika orang mencerca, memukul dan mencaci maki dirimu," jawabnya. Raja berkata, "Sekarang akan kuuji kebenaran dari ajaran kesabaranmu," [41] dan memanggil algojonya. Algojo datang dengan membawa sebuah kapak, cambuk duri, mengenakan jubah kuning dan untaian bunga merah, memberi hormat kepada raja dan berkata, "Apa perintahmu, Paduka?" "Bawa dan seret petapa gadungan ini," kata raja, "baringkan ia di tanah dan cambuk dengan cambuk duri sebanyak dua ribu kali di bagian depan, belakang dan kedua sisinya." Algojo melaksanakan perintahnya, bagian luar dan dalam kulit Bodhisatta terkelupas, terpotong sampai ke dagingnya, dan darah mengalir keluar. Raja bertanya lagi, "Apa yang kamu

ajarkan, Petapa?" "Ajaran tentang kesabaran, Paduka," jawabnya, "Anda pikir kesabaranku berada di dalam kulit. Kesabaranku tidaklah berada di dalam kulit, melainkan berada sangat dalam di satu tempat, tempat Anda tidak bisa melihatnya, Paduka." Algojo bertanya kembali, "Apa perintahmu, Paduka?" Raja berkata, "Potong kedua kaki dan tangan dari petapa gadungan ini." Algojo mengambil kapaknya, dan setelah meletakkan korbannya di dalam lingkaran maut, memotong kedua tangannya. Kemudian raja berkata, "Potong kedua kakinya," dan kaki sang petapa pun dipotong. Darah mengucur deras dari kedua kaki dan tangan Bodhisatta seperti air yang mengucur keluar dari sebuah kendi pecah. Sekali lagi raja menanyakan ajaran apa yang diajarkannya. "Ajaran tentang kesabaran, Paduka," jawabnya, "Anda pikir kesabaranku berada di kedua kaki dan tanganku. Kesabaranku tidaklah berada di di sana, melainkan berada di dalam suatu tempat." Raja berkata, "Potong hidung dan kedua telinganya." Algojo melaksanakannya. Sekujur tubuhnya sekarang berlumuran darah, dan kembali raja menanyakan ajaran apa yang diajarkannya. Dan ia berkata, "Janganlah berpikir bahwa kesabaranku berada di ujung hidung dan telingaku. Kesabaranku berada jauh di dalam hatiku." Raja berkata, "Berbaringlah, Petapa gadungan, dan kembangkanlah kesabaranmu di sana." Setelah berkata demikian, raja memijak dada Bodhisatta dengan kakinya, dan kemudian pergi.

Ketika ia telah pergi, Panglima mengusap darah dari tubuh Bodhisatta, [42] membalutkan perban[36] di kedua kaki,

[36] *Mahāvagga*, VI. 14. 5.

tangan, telinga, dan hidungnya. Setelah mendudukkannya pada satu tempat duduk dengan pelan, ia memberi hormat kepadanya, duduk di satu sisi dan berkata, "Jika, Yang Mulia, Anda hendak marah kepada orang yang melakukan perbuatan buruk ini, maka marahlah (hanya) kepada raja, jangan marah kepada yang lainnya." Panglima mengulangi bait berikut sewaktu memohon permintaan tersebut di atas:

> Ia yang memotong hidung dan telingamu, dan memotong
> kaki dan tanganmu, marahlah kepadanya,
> tetapi, kami mohon, ampunilah kerajaan ini.

Bodhisatta yang mendegar ini mengucapkan bait kedua berikut:

> Semoga Paduka panjang umur, yang
> tangannya menghancurkan tubuhku ini,
> orang-orang suci seperti diriku ini tidak pernah
> menanggapinya dengan kemarahan.

Persis di saat raja berjalan keluar dari taman itu, ketika ia tidak terlihat dari jarak pandang Bodhisatta, bumi megah yang tebalnya dua ratus empat puluh ribu yojana terpecah menjadi dua, terjatuh seperti pakaian dari bahan yang amat berat, dan kobaran api dari neraka *Avīci* (Avici) menangkap raja, dan membungkusnya seperti jubah kerajaan yang terbuat dari kain wol merah. Demikian raja tenggelam masuk ke dalam bumi persis di atas pintu gerbang taman dan berada di Alam Neraka

Avici. Bodhisatta meninggal pada hari yang sama itu juga. Para anak buah raja dan penduduk datang dengan membawa wewangian, untaian bunga dan dupa di tangan mereka untuk melakukan upacara pemakaman Bodhisatta. Beberapa orang mengatakan bahwa Bodhisatta langsung terlahir kembali di Himalaya. Tetapi dalam bait berikut, mereka tidak mengatakan apa pun tentangnya:

[43] Seorang bijak di masa lampau, seperti yang diceritakan,
menunjukkan kesabaran yang besar:
Orang suci itu sangat kuat dalam menahan penderitaan,
yang dilakukan oleh Raja *Kāsi*.

Utang-utang penyesalan yang harus dilunasi oleh raja:
Ketika berakhir dengan berdiam di alam neraka
terendah, ia akan menyesal dalam waktu yang
sangat lama.

Kedua bait ini diucapkan oleh Ia yang sempurna kebijaksanaan-Nya.

Setelah menyampaikan uraian-Nya, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran ini:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang pemarah itu mencapai tingkat kesucian *Anāgāmī*, dan banyak lagi lainnya yang mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*.:—Pada masa itu, Devadatta adalah *Kalābu* (Kalabu), Raja Kasi, *Sāriputta* adalah

panglima dan saya sendiri adalah sang petapa, si pengajar kesabaran.”

No. 314.

LOHAKUMBHĪ-JĀTAKA[37].

“Dikarenakan kami tidak berbagi kekayaan,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru sewaktu berdiam di Jetavana, tentang seorang Raja Kosala. Kala itu, Raja Kosala, dikatakan pada suatu malam mendengar suara jeritan yang dikeluarkan oleh empat penghuni alam neraka—yaitu *du*, *sa*, *na*, *so*, masing-masing mengeluarkan satu suku kata dari keempat penghuni tersebut. Dikatakan juga bahwa pada kehidupan sebelumnya mereka adalah pangeran-pangeran di *Sāvatthi* (Savatthi), dan melakukan keburukan berupa perzinaan. Setelah berbuat zina dengan istri dari kerajaan tetangga mereka, seberapa hati-hatinya pun mereka menyimpan rahasia ini yang merupakan kecanduan mereka terhadap wanita lain, kehidupan mereka yang jahat ini diperpendek oleh roda kematian. Mereka terlahir kembali di dalam empat bejana logam (kuningan). Setelah tersiksa selama tiga puluh ribu tahun, mereka naik ke

---

[37] Bandingkan *Buddhagosha’s Parables*, No. 15: “Story of the Four Thuthe’s Sons.” Raja Pasenadīkosala di kisah ini sedang merenungkan perbuatan buruk David terhadap Uriah sang Hittite, dan dihalangi dari niatnya oleh suatu pandangan yang mengerikan dalam kisah Jātaka ini. Lihat juga *Turnour’s Mahawanso*, I. IV. 18. Seorang raja dalam mimpinya melihat dirinya masuk ke Alam Neraka Lohakumbhī (bejana logam).

atas permukaan, dan ketika melihat bagian bibir bejana, mereka berpikir, "Kapan kita akan terbebas dari kesengsaraan ini?" Dan kemudian mereka berempat mengeluarkan suara jeritan yang keras secara bergantian. Raja takut setengah mati ketika mendengar suara-suara jeritan tersebut, dan duduk menunggu fajar, tidak bisa menenangkan dirinya.

Pada subuh hari, para (brahmana) petapa datang dan menanyakan kabarnya. Raja menjawab, "Guru, bagaimana keadaanku bisa baik, [44] setelah mendengar empat suara jeritan yang begitu mengerikan. Para petapa mengibas-ngibaskan tangan mereka[38]. "Apa itu, Guru?" tanya raja. Para petapa meyakinkan raja bahwa suara itu adalah pertanda buruk akan adanya hal-hal buruk. "Apakah mereka meminta sesuatu?" tanya raja. "Sepertinya tidak," jawabnya, "tetapi kami sudah terlatih dengan keadaan seperti ini, Paduka." "Dengan cara apa kalian akan mencegah hal buruk ini?" tanya raja. "Paduka, ada satu cara, yaitu dengan memberikan korban persembahan makhluk hidup masing-masing rangkap empat, kita akan dapat mencegahnya." "Kalau begitu, cepatlah," kata raja, "ambil makhluk-makhluk itu masing-masing rangkap empat—manusia, sapi, kuda, gajah, burung puyuh dan yang lainnya—dengan korban persembahan ini, kembalikanlah ketenangan pikiranku." Para brahmana menyetujuinya, dan setelah membawa apa saja yang diperlukan, mereka menggali sebuah lubang tempat pengorbanan[39]. Setelah mengikat semua korban persembahan pada kayu dan menjadi bersemangat tatkala memikirkan

[38] Kemungkinan untuk menghalau pertanda buruk.

[39] Lihat *Essay* Celebrooke, I. 348.

makanan lezat yang dapat disantap dan kekayaan yang akan didapatkan nantinya, mereka berlari ke sana dan ke sini, sambil berkata, "Tuan, saya pasti mendapatkan ini dan itu."

Ratu Mallika datang dan menanyakan kepada raja mengapa para brahmana itu begitu bahagia, berjalan ke sana ke sini dan tersenyum. Raja berkata, "Apa hubungannya denganmu? Anda terlena dengan kejayaan dirimu sendiri dan tidak tahu betapa menyedihkannya diriku ini." "Ada masalah apa, Paduka?" tanyanya. "Saya mendengar suara-suara yang mengerikan, Ratuku, dan ketika saya menanyakan kepada para brahmana itu tentang apa arti dari suara-suara jeritan tersebut, mereka memberitahukan bahwa bahaya mengancam kerajaan, atau harta benda, atau nyawaku. Akan tetapi, dengan suatu korban persembahan rangkap empat, mereka dapat mengembalikan ketenangan pikiranku, dan sekarang atas perintahku mereka telah menggali sebuah lubang pengorbanan dan pergi mengambil korban apa saja yang mereka perlukan." Ratu berkata, "Apakah Paduka sudah bertanya kepada Brahmana Agung yang mengenal seluruh alam dewa mengenai suara-suara jeritan ini?" "Siapa, Ratu," kata raja, "Brahmada Agung yang mengenal seluruh alam dewa?" "Gotama Yang Mulia, Yang Tercerahkan Sempurna (*Sammāsambuddha*)," jawabnya. "Ratu, saya belum bertanya kepada Beliau," balas raja. "Kalau begitu, pergilah" lanjut ratu, "dan tanyakanlah kepada Beliau."

Raja mengikuti kata-kata ratu dan keesokan harinya sehabis menyantap sarapan pagi, ia naik kereta kerajaan dan pergi ke Jetavana. Setelah memberi penghormatan kepada Sang

Buddha, raja menyapa Beliau: "Bhante, pada malam hari saya mendengar empat suara jeritan dan telah membahasnya dengan para brahmana. [45] Mereka mengatakan mereka dapat mengembalikan ketenangan pikiranku, dengan melakukan korban persembahan makhluk hidup masing-masing rangkap empat, dan saat ini mereka sedang sibuk mempersiapkan lubang pengorbanan. Apa sebenarnya arti dari suara jeritan ini terhadap diriku?"

"Tidak ada arti apa pun," jawab Beliau, "makhluk-makhluk di alam neraka, dikarenakan penderitaan hebat yang mereka alami, menjerit dan menangis dengan keras. Suara jeritan ini bukan hanya terdengar oleh dirimu saja, tetapi juga oleh raja di masa lampau. Dan setelah membicarakan ini dengan para brahmananya, raja ingin memberikan korban persembahan, tetapi setelah mendengar apa yang dikatakan oleh seorang bijak, raja pun tidak jadi melakukan hal tersebut. Orang bijak itu menjelaskan kepadanya tentang asal muasal suara jeritan tersebut dan memintanya untuk melepaskan kumpulan korban persembahan itu, dan demikian mengembalikan ketenangan pikirannya. Atas permintaan raja, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana, di sebuah desa di Kerajaan Kasi. Ketika dewasa, ia meninggalkan kesenangan indriawi dan menjalani kehidupan suci sebagai seorang petapa, ia mengembangkan kesaktian dan pencapaian meditasi, berhibur dalam jhana. Ia mengambil tempat tinggalnya

di sebuah hutan yang menyenangkan di daerah pegunungan Himalaya.

Raja Benares pada masa itu menjadi sangat ketakutan karena mendengar empat suara yang dikeluarkan oleh empat empat makhluk yang berada di alam neraka. Dan ketika diberi tahu oleh para brahmana tentang salah satu dari tiga bahaya tersebut akan menimpa dirinya, raja setuju untuk mencegahnya dengan melakukan korban persembahan makhluk hidup rangkap empat. Pendeta kerajaan dengan bantuan para brahmana mempersiapkan lubang pengorbanan, membawa kumpulan korban persembahan dan mengikat mereka pada kayu. Kemudian Bodhisatta, dengan perasaan cinta kasih, memindai keadaan sekitar dengan mata dewanya. Ketika melihat apa yang terjadi di sana, ia berkata, "Saya harus segera ke sana dan membuat semua makhluk tersebut kembali dalam keadaan baik." Kemudian dengan kekuatan gaibnya, ia terbang di angkasa dan turun di taman Raja Benares, kemudian duduk di papan batu yang besar, terlihat seperti sebuah patung emas. Siswa utama dari pendeta kerajaan itu menghampiri gurunya dan bertanya, "Bukankah tertulis di dalam kitab Weda bahwa tidak akan ada kebahagiaan bagi mereka yang mengambil nyawa makhluk lain?" Pendeta kerajaan menjawab, "Tugasmu adalah membawa barang-barang raja ke sini, dan kita akan memiliki makanan lezat yang berlimpah ruah. Bersabarlah saja." Dengan kata-kata ini, ia mengusir siswanya pergi. [46] Tetapi anak muda tersebut berpikir, "Saya tidak akan ambil bagian dalam masalah ini," dan pergi, dan bertemu Bodhisatta di taman milik raja. Setelah memberi penghormatan dengan ramah, ia duduk di satu sisi.

Bodhisatta bertanya, “Anak muda, apakah raja memerintah kerajaannya dengan benar?” “Ya, Bhante,” jawabnya, “akan tetapi ia mendengar empat suara jeritan pada malam hari, dan setelah bertanya kepada para brahmana ia diyakinkan oleh mereka bahwa mereka dapat mengembalikan ketenangan pikirannya dengan memberikan korban persembahan makhluk hidup rangkap empat. Jadi karena merasa senang dapat mengembalikan ketenangannya, raja sedang mempersiapkan hewan-hewan korban, dan sejumlah besar korban telah dibawa dan diikat pada kayu pengorbanan. Sekarang, apakah itu bukan sesuatu yang benar bagi seorang suci seperti Anda untuk menjelaskan penyebab suara jeritan itu dan menyelamatkan sejumlah besar korban tersebut dari cengkeraman maut?” “Anak muda,” jawabnya, “raja tidak mengenal diriku dan begitu juga dengan diriku, tetapi saya mengetahui penyebab suara jeritan itu. Jika raja yang datang bertanya kepadaku tentang apa penyebabnya, maka saya akan memecahkan keraguannya.” “Kalau begitu,” katanya, “tunggu sebentar di sini, Bhante, dan akan kubawakan raja ke hadapanmu.”

Bodhisattta menyetujuinya. Anak muda itu pergi dan memberitahukan semuanya kepada raja, dan kembali dengan membawa serta dirinya. Raja memberi penghormatan kepada Bodhisatta dan, setelah duduk di satu sisi, menanyakan apakah benar bahwa ia mengetahui asal muasal suara jeritan tersebut. “Ya, Paduka,” jawabnya, “kalau begitu, beritahukanlah kepada saya, Bhante.” kata raja. Ia menjawab, “Paduka, di kehidupan sebelumnya keempat laki-laki ini berbuat zina dengan istri dari kerajaan tetangga mereka di dekat Benares, dan oleh karenanya

terlahir kembali di dalam empat bejana logam. Tempat mereka disiksa selama tiga puluh ribu tahun di dalam cairan korosi yang tebal mendidih, mereka tenggelam sampai ke bagian dasar bejana dan kembali ke atas permukaan seperti gelembung[40], setelah melewati tahun-tahun tersebut, mereka akan sampai di bagian bibir bejana, dan sewaktu melihat ke bagian luar bejana mereka berempat berkeinginan untuk mengucapkan empat bait kalimat, tetapi tidak berhasil melakukannya. Dan setelah hanya mengucapkan satu suku kata saja, mereka tenggelam kembali ke dalam bejana logam tersebut. [47] Salah satu dari mereka yang tenggelam setelah mengeluarkan suku kata ‘du’ sebenarnya ingin mengucapkan bait berikut:—

> Dikarenakan kami tidak berbagi kekayaan;
> kehidupan buruk yang kami jalani:
> Kami tidak menemukan kebebasan dalam
> kebahagiaan yang sekarang meninggalkan kami.

Ketika ia tidak berhasil mengucapkannya secara lengkap, Bodhisatta dengan kemampuannya sendiri mengulangi bait kalimatnya dengan lengkap. Dan demikian pula halnya dengan yang lainnya. Ia yang mengeluarkan suku kata ‘sa’ sebenarnya ingin mengucapkan bait berikut:—

> Menyedihkan nasib mereka yang menderita!
> Ah, kapankah pembebasan akan datang?

---

[40] Lihat *Milindapañha*, 357.

Meskipun telah melewati waktu yang tidak terhitung
lamanya, siksaan neraka tidak pernah berhenti.

Dan kemudian ia yang mengeluarkan suku kata 'na' sebenarnya ingin mengucapkan bait berikut:

Tidak ada akhir, penderitaan yang dialami mereka
atas perbuatan mereka sendiri;
Perbuatan buruk yang kami lakukan di dunia
memberikan balasan ini kepada kami.

Dan ia yang mengeluarkan suku kata 'so' sebenarnya ingin mengucapkan bait berikut:

Segera setelah (diriku) keluar dari tempat ini,
mendapatkan kelahiran sebagai manusia,
dengan sifat bajik di dalam diri akan
kulakukan banyak perbuatan kebajikan.

[48] Bodhisatta, setelah melafalkan bait kalimat tersebut satu per satu, berkata, "Para penghuni alam neraka, Paduka, ketika ingin mengucapkan satu bait kalimat secara lengkap, dikarenakan kekuatan dari perbuatan buruk mereka, tidak mampu melakukannya. Dan ketika menerima hasil dari perbuatan salah, mereka menjerit dengan sekuat-kuatnya. Tetapi jangan takut; tidak akan ada bahaya yang menimpa dirimu karena mendengar suara jeritan ini." Demikianlah ia meyakinkan raja. Dan dengan suara tabuhan genderang emasnya, raja

memberi perintah untuk membebaskan semua korban dan menghancurkan lubang pengorbanan tersebut. Setelah demikian menyelamatkan sejumlah korban tersebut, Bodhisatta tinggal di sana selama beberapa hari dan kemudian kembali ke tempat tinggalnya semula, tanpa terputus dari jhananya, kemudian terlahir di alam brahma.

Setelah menyampaikan uraian-Nya, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, *Sāriputta* adalah siswa dari pendeta kerajaan, dan saya sendiri adalah petapa."

No. 315.

MAṀSA-JĀTAKA[41].

"Bagi seseorang yang meminta," dan seterusnya. Ini adalah sebuah kisah yang diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang bagaimana Yang Mulia *Sāriputta* (Sariputta) memperoleh makanan enak bagi beberapa bhikkhu yang sedang menjalani perawatan. Kisahnya dimulai dari beberapa bhikkhu yang menginginkan makanan enak setelah mengkonsumsi cairan kental sebagai pencuci perut. Mereka yang merawat bhikkhu-bhikkhu tersebut pergi ke Savatthi untuk

[41] Lihat R. Morris, *Folklore Journal*, III. 242.

mendapatkan makanan enak, akan tetapi mereka harus kembali tanpa mendapatkan apa yang diinginkan setelah berpindapata di jalan tempat para tukang masak tinggal. Kemudian hari itu juga, bhikkhu senior Sariputta berpindapata pergi berpindapata di kota dan bertemu dengan mereka, dan menanyakan mengapa mereka kembali begitu cepat. Mereka pun memberitahukan beliau apa yang terjadi. “Ikutlah denganku kalau begitu,” kata bhikkhu senior, [49] dan membawa mereka kembali ke jalan tadi yang mereka lewati. Dan orang-orang di sana memberikan kepadanya makanan enak yang banyak. Mereka membawakan makanannya kepada bhikkhu-bhikkhu yang sakit dan mereka pun memakannya. Pada suatu hari, sebuah pembicaraan dimulai di dalam balai kebenaran tentang bagaimana para pelayan yang pergi ke kota tidak mendapatkan makanan enak untuk para bhikkhu yang mereka rawat, kemudian Yang Mulia Sariputta membawa mereka bersama dengannya untuk berpindapata di sebuah jalan tempat para tukang masak tinggal, dan meminta mereka pulang dengan memberikan makanan enak yang berlimpah. Sang Guru datang dan menanyakan apa yang sedang dibicarakan, dan ketika diberitahukan jawabannya, Beliau berkata, “Bukan hanya kali ini, Para Bhikkhu, Sariputta mampu mendapatkan makanan sendirian, tetapi juga di masa lampau, orang bijak yang memiliki suara nan lembut dan tahu bagaimana cara berbicara dengan menyenangkan mendapatkan hal yang sama.” Dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memimpin di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putra seorang saudagar kaya.

Suatu hari,seorang pemburu rusa mengisi keretanya dengan daging rusa dan pergi ke kota dengan tujuan untuk menjualnya. Kala itu, empat orang putra dari saudagar kaya yang tinggal di Benares pergi ke kota, dan duduk di satu persimpangan jalan sewaktu bertemu, kemudian berbincang satu sama lain mengenai apa saja yang mereka lihat dan dengar. Salah seorang dari mereka yang melihat kereta yang penuh dengan daging itu mencoba untuk mendapatkan daging rusa dari pemburu tersebut. Saudara-saudaranya yang lain mendukungnya untuk pergi dan mencobanya. Maka ia berjalan menghampiri pemburu itu dan berkata, “Hai, Pemburu, berikan daging rusa kepadaku.” Pemburu itu menjawab, “Seseorang yang meminta sesuatu dari orang lain seharusnya berbicara dengan nada yang lembut; oleh karenanya kamu akan mendapatkan potongan daging yang sesuai dengan caramu berbicara.” Kemudian ia mengucapkan bait berikut:

> Bagi seseorang yang meminta sesuatu, Teman,
> ucapanmu terasa kasar,
> nada yang demikian pantas mendapatkan
> balasan yang kasar juga, maka hanya kuberikan
> kepadamu kulit dan tulang ini.

Kemudian pemuda kedua menanyakan kepadanya kata apa yang digunakan olehnya ketika meminta daging itu. “Saya berkata, ‘Hai, Pemburu!’ ” jawabnya. “Saya juga akan meminta daging darinya,” katanya. [50] Kemudian ia menghampiri pemburu itu dan berkata, “Saudara, berikan daging rusa

kepadaku." Pemburu itu menjawab, "Kamu akan mendapatkan potongan daging yang sesuai dengan caramu berbicara." Dan ia mengulangi bait kedua berikut:

> Panggilan saudara menandakan hubungan dekat,
> menghubungkan saudara yang satu dengan yang lain,
> karena ucapan yang baik pantas mendapatkan hadiah
> dariku, maka kuberikan tungkai ini kepada saudaraku.

Dan setelah mengucapkan kata-kata ini, ia memberikan kepadanya daging bagian tungkai. Kemudian pemuda yang ketiga menanyakan kepadanya kata apa yang digunakan olehnya ketika meminta daging itu. "Saya menyapanya sebagai saudara," jawabnya. "Kalau begitu, saya juga akan meminta daging darinya," kata pemuda ketiga ini. Maka ia pergi menghampiri pemburu tersebut dan berkata, "Ayah, berikan daging rusa kepadaku." Pemburu itu menjawab, "Kamu akan mendapatkan potongan daging yang sesuai dengan caramu berbicara." Dan ia mengulangi bait ketiga berikut:

> Karena hati lembut seorang ayah tergerak atas rasa
> kasihan, mendengar sapaan "ayah",
> maka saya juga akan membalas permintaan kasihmu
> dan memberikan hati rusa ini kepadamu.

Dan setelah mengucapkan kata-kata ini, ia mengambil dan memberikan kepadanya sepotong daging, hati, dan yang lainnya. Kemudian pemuda keempat menanyakan kepadanya

kata apa yang digunakan olehnya ketika meminta daging itu. "Oh, saya menyapanya 'Ayah'," jawabnya. "Kalau begitu, saya juga akan meminta daging darinya," kata pemuda keempat ini. Maka ia pergi menghampiri pemburu tersebut dan berkata, "Teman, berikan daging rusa kepadaku." Pemburu itu menjawabnya, "Kamu akan mendapatkan potongan daging yang sesuai dengan caramu berbicara." Dan ia mengulangi bait berikut:

> Dunia tanpa seorang teman, pastilah menemui kesepian,
> dalam sapaan seorang teman yang penuh kasih sayang,
> maka kuberikan kepadamu semua daging rusa ini.

Ia kemudian menambahkan, "Mari, Teman, saya akan mengantarkan kereta yang penuh dengan daging rusa ini ke rumahmu." [51] Jadi putra keempat dari saudagar kaya tersebut mendapatkan kereta yang penuh daging itu dengan diantar ke rumahnya. Dan putra keempat ini, sesampainya di rumah, melayani pemburu itu dengan ramah dan penuh hormat. Kemudian setelah meminta istri dan anak dari pemburu itu untuk tinggal di rumahnya, ia membuat pemburu itu berhenti dari pekerjaannya yang buruk. Mereka pun menjadi teman yang tak terpisahkan dan hidup panjang umur dengan berbahagia bersama.

Sang Guru, setelah menyelesaikan uraian ini mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu,

Sāriputta (Sariputta) adalah pemburu, dan saya sendiri adalah putra saudagar yang mendapatkan semua daging rusa."

No. 316.

SASA-JĀTAKA[42].

"Tujuh ekor ikan merah," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang pemberian derma yang mencakup semua. Dikatakan, seorang tuan tanah di Savatthi, menyediakan semua keperluan bagi para *Saṅgha* (Sangha) yang dipimpin oleh Sang Buddha. Ia membangun sebuah paviliun di depan rumahnya dan mengundang semua rombongan anggota Sangha dan Sang Buddha sebagai pemimpin mereka. Ia memberikan tempat duduk yang elegan dan menyajikan pelbagai makanan lezat dan pilihan. Dan dengan berkata, "Datanglah kembali esok hari," ia melayani mereka selama satu minggu penuh, dan pada hari ketujuh ia mempersembahkan semua keperluan kepada Sang Buddha dan kelima ratus bhikkhu yang mengikuti-Nya. Pada akhir persembahan tersebut, sebagai ucapan terima kasih, Beliau berkata, "Upasaka, Anda telah bertindak benar dalam memberikan kebahagiaan dan kenyamanan batin dengan

[42] Lihat R. Morris, *Folklore Journal*, II. 336 dan 370. *Jātakamālā*, No. 6. Dalam legenda yang terkenal tentang kelinci di bulan, Lihat *Moon-Lore* dari T. Harley, hal. 60.

pemberian derma ini. Karena ini juga merupakan kebiasaan dari orang bijak di masa lampau, yang mengorbankan dirinya sendiri untuk pengemis yang mereka jumpai, bahkan ia juga memberikan dagingnya sendiri kepadanya untuk dimakan." Dan atas permintaan tuan tanah itu, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir menjadi seekor kelinci dan tinggal di dalam hutan. Pada salah satu sisi hutan itu terdapat kaki gunung, pada sisi yang lain terdapat sebuah sungai, dan pada sisi yang ketiga terdapat sebuah desa perbatasan. Kelinci itu mempunyai tiga sahabat—seekor kera, seekor serigala dan seekor berang-berang. Keempat makhluk bijak ini tinggal bersama [52] dan mereka masing-masing mencari makan di lahan mereka sendiri, dan berkumpul pada petang hari. Kelinci, dengan kebijaksanaannya, memberi wejangan berupa pemaparan kebenaran kepada ketiga sahabatnya, mengajari mereka untuk memberi derma (berdana), menjalankan latihan moralitas (sila), dan memperingati hari-hari suci. Sahabat-sahabatnya menerima wejangannya dan masing-masing pulang kembali ke tempat tinggal mereka di sisi-sisi hutan itu.

Pada suatu hari, Bodhisatta meninjau langit dan memandang bulan, mengetahui bahwa keesokan harinya adalah hari Uposatha. Kemudian ia berkata kepada para sahabatnya, "Besok adalah hari Uposatha. Marilah kita menjalankan sila dan laku Uposatha. Ia yang memberi derma disertai dengan menjalankan sila tentulah mendapatkan hasil perbuatan yang

amat mulia. Oleh karena itu, berikanlah makanan kepada orang yang datang meminta kepada kalian dengan makanan dari tempat kalian sendiri. Mereka semua menyetujuinya dan kembali ke tempat tinggal masing-masing.

Pada keesokan paginya, berang-berang berangkat untuk mencari makanannya di tepi Sungai Gangga. Kala itu, seorang nelayan telah menangkap tujuh ekor ikan merah, mengikat ikan-ikan itu dengan tali pada satu ranting, menguburnya di dalam tanah di tepi sungai. Kemudian ia kembali mengarungi sungai ke bagian hilir untuk mendapatkan lebih banyak ikan. Berang-berang yang mencium bau ikan di dalam tanah, menggali tanah dan menemukannya. Ia menarik keluar ikan-ikan itu dan berkata dengan keras, sebanyak tiga kali, "Siapakah empunya ikan-ikan ini?" Karena tidak melihat siapa pun sebagai pemiliknya, berang-berang, dengan menggigit ranting tersebut, membawa ikan-ikan itu ke hutan tempat ia tinggal dengan niat untuk memakannya pada waktu yang tepat, kemudian ia berbaring dan memikirkan tentang latihan moralnya.

Demikian halnya dengan serigala, ia juga berangkat untuk mencari makanan dan menemukan dua besi pemanggang, seekor kadal besar dan satu kendi dadih[43] di dalam pondok seorang penjaga ladang. Setelah tiga kali berkata dengan keras, "Siapakah yang empunya benda-benda ini?" ia pun melingkarkan tali di lehernya untuk mengangkat kendi, membawa kadal dan besi pemanggang dengan cara menggigitnya. Ia membawa mereka ke sarangnya dan berpikir, "Saya akan memakan ini

[43] KBBI: air susu sapi, kerbau, dsb yang pekat atau dikentalkan.

pada waktu yang tepat," kemudian berbaring, [53] memikirkan tentang latihan moralnya.

Demikian halnya juga dengan kera, ia pergi ke dalam hutan belantara dan mengumpulkan buah-buah mangga, kemudian membawanya kembali ke dalam hutan tempat ia tinggal dengan niat untuk memakannya pada waktu yang tepat. Ia pun berbaring sambil memikirkan tentang latihan moralnya.

Sedangkan Bodhisatta pada waktu yang sama keluar dari tempat tinggalnya, dengan tujuan untuk mendapatkan rumput kusa. Ketika ia berbaring di dalam hutan (tempat ia tinggal), pemikiran ini terlintas dalam benaknya, "Tidaklah mungkin bagiku untuk menawarkan rumput kepada orang yang datang meminta kepadaku nanti, dan saya juga tidak mempunyai minyak (wijen) atau beras, dan sebagainya. Jika ada orang yang datang meminta makanan kepadaku nanti, akan kuberikan dagingku sendiri kepadanya untuk dimakan." Dikarenakan kekuatan kebajikannya ini, takhta marmer kuning Dewa Sakka menjadi panas. Sakka, dengan kekuatannya memindai, menemukan penyebabnya dan berniat untuk menguji si kelinci. Pertama-tama, ia pergi ke kediaman berang-berang, dalam samarannya sebagai seorang brahmana (petapa). Ketika ditanya mengapa ia berdiri di sana, ia menjawab, "Tuan yang bijak, jika saya bisa mendapatkan sesuatu untuk makan, maka saya akan dapat menjalankan laku Uposatha." Berang-berang berkata, "Baiklah, saya akan memberikanmu makanan," dan pada saat ia berbicara dengannya, ia mengulangi bait pertama berikut:

Tujuh ekor ikan merah yang kubawa pulang

ke daratan dari Sungai Gangga,
wahai brahmana, makanlah ini sepuasnya,
dan tinggallah di hutan ini.

Brahmana itu berkata, "Tunggulah sampai besok, saya akan mengambilnya." Berikutnya, ia pergi ke kediaman serigala, ketika ditanya dengan pertanyaan yang sama, ia pun menjawab dengan jawaban yang sama. Serigala juga bersedia memberikannya makanan, dan pada saat berbicara dengannya, ia mengulangi bait kedua berikut:

[54] Seekor kadal dan satu kendi dadih, makan malam
si penjaga, dua besi pemanggang untuk memanggang
daging yang kudapatkan ini: Akan kuberikan kepadamu:
Wahai brahmana, makanlah ini sepuasnya,
dan tinggallah di hutan ini.

Brahmana itu berkata, "Tunggulah sampai besok, saya akan mengambilnya." Kemudian, ia pergi ke kediaman kera, dan ketika ditanya dengan pertanyaan yang sama, ia pun menjawab dengan jawaban yang sama. Kera menawarkan makanan untuknya, dan pada saat berbicara dengannya, ia mengulangi bait ketiga berikut:

Aliran sungai yang dingin, buah mangga yang ranum,
tempat teduh yang menyenangkan di hutan,
wahai Brahmana, makanlah ini sepuasnya,
dan tinggallah di hutan ini.

Brahmana itu berkata, "Tunggulah sampai besok, saya akan mengambilnya." Kemudian ia pergi ke kediaman si kelinci bijak, dan ketika ditanya mengapa ia berdiri di sana, ia pun menjawab dengan jawaban yang sama seperti sebelumnya. Bodhisatta merasa sangat gembira mendengar apa yang ia inginkan, dan berkata, "Brahmana, Anda telah melakukan hal yang benar dengan datang meminta makanan kepadaku. Hari ini akan kuberikan kepadamu persembahan yang belum pernah kuberikan sebelumnya, tetapi Anda tidak akan melanggar sila dengan mengambil nyawa hewan. Teman, pergilah dan sesudah Anda mengumpulkan kayu bakar dan menyalakan api, datanglah kembali ke sini dan beri tahu saya, [55] saya akan mengorbankan diriku sendiri dengan melompat ke dalam api. Bilamana dagingku telah terpanggang (cukup matang), makanlah sesukamu dan jalankanlah kewajibanmu sebagai seorang petapa." Demikian si kelinci berbicara kepadanya dan mengucapkan bait keempat berikut:

Bukan wijen, bukan kacang-kacangan, bukan pula beras
yang kumiliki sebagai makanan untuk didermakan,
melainkan kukorbankan dagingku sendiri untuk
dipanggang dalam api, jika Anda ingin tinggal
di hutan ini bersama kami.

Setelah mendengar apa yang dikatakannya, dengan kesaktiannya, Sakka memunculkan satu tumpukan bara api yang berkobar-kobar dan memberi tahu Bodhisatta. Setelah bangkit dari ranjang rumput kusanya dan datang ke tempat itu, kelinci

mengibas-ngibaskan tubuhnya tiga kali agar serangga-serangga kecil atau kutu-kutu di tubuhnya tidak mati, ikut terbakar. Kemudian untuk mempersembahkan seluruh tubuhnya sebagai derma, ia melompat masuk ke dalam tumpukan bara api dalam kegembiraannya, seperti seekor angsa yang terbang turun ke tumpukan terata. Tetapi kobaran api itu tidak mampu membakarnya, bahkan tak sehelai rambutnya pun terbakar, dan ia seolah-olah seperti masuk ke dalam sebuah tempat yang sangat dingin. Kemudian ia menyapa Sakka dengan kata-kata berikut: “Brahmana, api yang Anda nyalakan ini sedingin es: api ini tidak membakar tubuhku, bahkan tak sehelai rambutku pun terbakar. Apa arti semua ini?” “Tuan yang bijak,” jawabnya, “saya bukanlah seorang brahmana, saya adalah Dewa Sakka dan saya datang untuk menguji kebajikanmu.” Kemudian Bodhisatta berkata, “Sakka, bukan hanya dirimu, jika seluruh penghuni dunia ini mengujiku dalam hal berdana, mereka tidak akan menemukan keengganan dalam diriku untuk memberi,” dan setelah mengucapkan kata-kata ini, Bodhisatta mengeluarkan jeritan kebahagiaan seperti auman seekor singa. Kemudian Sakka berkata Bodhisatta, “Wahai kelinci bijak, biarlah kebajikanmu ini dikenal selama waktu yang tak terhitung lamanya.” Setelah meremas sebuah gunung dan mengambil sarinya, Sakka membuat gambar seekor kelinci di bagian tengah bulan. Kemudian setelah mengembalikan kelinci pada ranjang rumput kusa, ia pun kembali ke kediamannya di alam dewa. [56] Keempat makhluk bijak itu tinggal bersama dengan bahagia dan harmonis, menjalankan sila dan memperingati hari-hari suci,

sampai akhirnya mereka terpisah untuk menuai hasil sesuai perbuatan mereka masing-masing.

Sang Guru, setelah selesai menyampaikan uraian-Nya, memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran ini:—Di akhir kebenarannya, tuan tanah yang berdana semua keperluan itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna* (Sotapanna):— Pada masa itu, *Ānanda* adalah berang-berang, *Mogallāna* adalah serigala, *Sāriputta* adalah kera, dan saya sendiri adalah si kelinci bijak.”

No. 317.

MATARODANA-JĀTAKA.

“Merataplah bagi mereka yang hidup,” dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang tuan tanah yang tinggal di Savatthi.

Dikatakan bahwa ketika saudaranya meninggal dunia, tuan tanah ini dilanda duka yang begitu mendalam sehingga ia tidak (mau) makan ataupun membersihkan dirinya, ia selalu pergi ke pekuburan pada subuh hari dan meratap tangis di sana. Pada pagi hari, Sang Guru meninjau keadaan dunia dan, ketika melihat bahwa buah dari perbuatan laki-laki dapat membuatnya mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna* (Sotapanna), berpikir,

"Tak ada orang lain selain diriku yang dapat, dengan menceritakan apa yang terjadi di masa lampau, meredakan kesedihannya dan membuatnya mencapai tingkat kesucian Sotapanna. Saya harus menjadi tempatnya untuk berlindung." Maka keesokannya pada siang hari, sehabis berpindapata, Beliau membawa serta seorang bhikkhu junior dan pergi ke rumah tuan tanah tersebut. Mendengar kedatangan Sang Guru, ia memerintahkan orang-orangnya untuk menyiapkan tempat duduk, dan mempersilakan Beliau masuk, memberi hormat kepada Beliau kemudian duduk di satu sisi. Sebagai jawaban atas pertanyaan Sang Guru, yang menanyakan mengapa ia bersedih, ia mengatakan bahwa ia bersedih karena kematian saudaranya. Sang Guru berkata, "Segala yang terkondisi selalu berubah (tidak kekal), apa yang harus rusak pasti akan rusak. Seseorang tidak seharusnya bersedih karena masalah ini. Orang bijak di masa lampau, karena memahami hal ini, tidak bersedih ketika saudaranya meninggal dunia." Dan atas permintaannya, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam keluarga seorang saudagar kaya, yang memiliki harta sebesar delapan ratus juta. Orang tuanya meninggal dunia ketika ia beranjak dewasa, dan abangnya yang mengurus keluarga itu. [57] Dan Bodhisatta hidup bergantung padanya. Tak lama kemudian, abangnya pun meninggal dunia. Sanak saudara, para kerabat dan temannya datang berkumpul, mereka semua menangis dan meratap, tidak ada yang bisa menahan perasaan (sedih) mereka. Akan tetapi, Bodhisatta tidak

menangis ataupun meratap. Orang-orang berkata, "Lihatlah itu, ia sama sekali tidak menunjukkan wajah yang sedih meskipun saudaranya telah meninggal: ia benar-benar seorang yang berhati keras. Menurutku, ia memang menginginkan kematian saudaranya karena berharap untuk mendapatkan bagian yang lebih banyak." Demikianlah mereka menyalahkan Bodhisatta. Sanak saudaranya juga mencela dirinya, dengan berkata, "Meskipun abangmu meninggal, tetapi kamu tidak meneteskan air mata sama sekali." Mendengar kata-kata ini, ia berkata, "Dalam kedunguan yang membuta, tidak mengetahui delapan kondisi duniawi, kalian menangis dan meratap, 'Saudaraku telah meninggal,' sedangkan sebenarnya saya dan kalian juga akan meninggal suatu saat. Mengapa kalian tidak meratap ketika memikirkan kematian kalian sendiri? Segala yang terkondisi selalu berubah (tidak kekal), dan oleh karenanya tidak ada sesuatu apa pun yang mampu bertahan (tetap sama) seperti keadaan sediakala. Meskipun kalian, orang dungu, dalam kekeliruan tidak mengetahui delapan kondisi duniawi, menangis dan meratap, tetapi mengapa saya harus (ikut) menangis?" Dan setelah berkata demikian, ia mengulangi bait-bait berikut:

> Merataplah bagi mereka yang hidup daripada yang mati!
> Semua makhluk yang berwujud manusia, hewan berkaki
> empat dan burung dan ular yang memiliki tudung,
> manusia dan dewa melewati jalan yang sama.

Tidak kuasa menghadapi kenyataan, gemetaran
menghadapi kematian, berada di tengah-tengah
perubahan yang menyedihkan dari kebahagiaan
dan penderitaan;
Mengapa orang harus mempermasalahkan tentang
meneteskan air mata yang sia-sia dan terjerumus ke
dalam kesedihan karena kematian seorang saudara?

Orang-orang berkata tidak benar dan semakin lama
semakin menumpuk seiring bertambahnya usia,
orang dungu yang tidak belajar,
bahkan orang yang gagah perkasa,
jika bijaksana terhadap hal-hal duniawi ini tetapi
mengabaikan yang benar,
maka kebijaksanannya sama seperti kedunguannya.

[58] Demikianlah Bodhisatta mengajarkan kebenaran kepada orang-orang ini dan membebaskan mereka semua dari kesedihan.

Sang Guru, setelah menyelesaikan uraian-Nya, memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran ini:—Di akhir kebenarannya, tuan tanah itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, orang bijak yang dengan pemaparan kebenaran membebaskan orang-orang dari kesedihan mereka adalah saya sendiri."

No. 318.

KAṆAVERA-JĀTAKA.

"Waktu itu adalah musim," dan seterusnya. Ini adalah sebuah kisah yang diceritakan oleh Sang Guru di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang tergoda oleh mantan istrinya (dalam kehidupan berumah tangga). Situasi dan keadaan yang menyebabkan munculnya kisah ini dijelaskan dalam Indriya-Jātaka[44]. Sang Guru berkata, "Pada kehidupan sebelumnya, kepalamu dipenggal disebabkan oleh dirinya." Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

---

[59] Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di desa Kasi dalam rumah seorang perumah tangga, di saat gugus bintang seorang perampok (terjadi). Ketika dewasa, ia menghidupi dirinya dari hasil rampokkan, dan ketenarannya tersebar luas sebagai orang yang berani dan sekuat gajah, dan tidak ada seorang pun yang mampu menangkapnya. Suatu hari ia membobol rumah seorang saudagar kaya dan mengambil banyak hartanya. Para penduduk kota mendatangi raja dan berkata, "Paduka, seorang perampok besar sedang menjarah kota ini, tangkaplah dia!" Raja memerintahkan panglima (penjaga kota) untuk menangkapnya. Maka pada malam harinya, panglima menempatkan pasukannya di segala penjuru, dan setelah berhasil menangkapnya berserta

[44] No. 423.

uang rampokannya, panglima melaporkannya kepada raja. Raja memerintahkan untuk memenggal kepala perampok itu. Panglima mengikat kedua tangan perampok tersebut di belakang, melingkarkan untaian bunga oleander[45] merah di lehernya, menaburkan bubuk batu bata di atas kepalanya, mencambuk sekujur tubuhnya, dan menggiringnya ke tempat eksekusi diiringi dengan suara tabuhan drum yang berbunyi keras. Orang-orang berkata, "Perampok yang menjarah kota kita sudah ditangkap," dan seluruh kota menjadi gempar.

Kala itu, hiduplah di Benares seorang pelacur bernama *Sāmā* (Sama) yang tarifnya sebesar seribu keping uang. Ia adalah salah satu wanita kesayangan raja dan memiliki lima ratus pelayan wanita. Ketika berdiri di depan jendela dari lantai atas istananya, ia melihat perampok ini yang sedang diarak. Saat itu, perampok itu terlihat rupawan dan menarik, menonjol di antara semua penduduk kota, benar-benar berjaya dan terlihat seperti dewa. Ketika melihatnya demikian, ia jatuh cinta dengannya dan berpikir dalam dirinya, "Dengan cara apa bisa kuselamatkan laki-laki ini dan menjadikannya sebagai suamiku?" "Ini dia caranya," katanya, dan ia mengutus seorang pelayannya dengan membawa uang seribu keping untuk menemui panglima dan berpesan, "Beri tahu panglima, perampok ini adalah saudara Sama, ia tidak mempunyai tempat untuk berlindung kecuali di tempat Sama. Bujuklah panglima untuk menerima uangnya dan membiarkan tahanan itu melarikan diri." [60] Pelayan itu pun melakukan persis seperti apa yang diperintahkan kepadanya.

[45] kaṇavera = kaṇavīra; *Nerium odorum.*

Tetapi panglima berkata, "Ini adalah perampok yang terkenal jahat, saya tidak bisa membiarkannya kabur seperti ini. Akan tetapi, jika saya bisa mendapatkan laki-laki lain sebagai penggantinya, maka saya bisa memasukkan perampok ini dalam kereta yang tertutup dan mengirimkannya kepada kamu." Pelayan itu kembali dan melaporkan semuanya kepada sang majikan.

Kala itu juga, ada seorang putra saudagar kaya, yang terpikat kepada Sama, yang setiap harinya memberikan ia uang seribu keping. Dan pada hari yang sama itu pula, di saat matahari terbenam, ia datang ke tempat Sama dengan uangnya, seperti hari-hari biasa. Sama menerima uangnya, meletakkannya di pangkuan dan menangis. Ketika ditanya apa sebabnya ia menangis, Sama berkata, "Tuanku, perampok ini adalah saudaraku, walaupun ia tidak pernah datang untuk menemuiku karena orang-orang mengatakan saya menjalani pekerjaan yang hina. Ketika saya mengirim pesan kepada panglima, ia mengatakan bahwa ia akan melepaskannya jika mendapatkan uang seribu keping. Sekarang saya tidak bisa menemukan siapa pun yang bersedia pergi dan memberikan uang ini kepadanya." Demi cintanya kepada Sama, saudagar ini berkata, "Saya yang akan pergi." "Pergilah kalau begitu, dan bawa uang ini bersamamu," kata Sama. Ia mengambil uangnya dan pergi ke rumah panglima. Panglima menyembunyikan saudagar ini di tempat rahasia dan memasukkan perampok itu ke dalam kereta yang tertutup dan mengirimkannya kepada Sama. Kemudian ia berpikir, "Perampok ini terkenal di kota ini, akan kueksekusi ia pada saat hari menjelang malam ketika orang-orang beristirahat."

Dengan pemikiran begitu, ia membuat alasan untuk menundanya sebentar. Ketika orang-orang pergi beristirahat, ia membawa saudagar muda tersebut dengan kawalan ketat ke tempat eksekusi, dan memenggal kepalanya, dengan sebilah pedang menusuk tubuhnya, kemudian kembali ke kota.

Sejak saat itu, Sama tidak lagi menerima apa pun dari laki-laki lain, hanya mendapatkan kesenangan dengan perampok itu. Perampok itu berpikir, "Jika wanita ini jatuh cinta dengan orang lain, ia juga akan membunuhku dan bersenang-senang dengan orang itu. Ia adalah orang yang suka berkhianat kepada teman-temannya. Saya harus segera pergi meninggalkan tempat ini." Ketika hendak kabur, [61] ia berpikir lagi, "Saya tidak akan pergi dengan tangan kosong, akan kubawa beberapa perhiasannya." Jadi pada suatu hari, ia berkata kepada Sama, "Sayangku, kita selalu berada di dalam rumah seperti ayam di dalam kandang. Sekali-sekali kita harus keluar dan bermain di taman." Sama menyetujui usulannya dan mempersiapkan berbagai jenis makanan, memakai perhiasannya dan pergi ke taman dengan kereta yang tertutup. Kala ini, ketika berjalan ke luar dengan Sama, perampok itu berpikir, "Sekarang adalah waktu yang tepat untuk melarikan diri." Jadi dengan wajah yang dibuat seperti penuh dengan cinta yang mendalam pada Sama, ia masuk ke dalam semak-semak bunga oleander. Dengan berpura-pura memeluk Sama, ia menindihnya sampai tak sadarkan diri, kemudian mengambil semua perhiasannya dan meletakkannya di dalam sebuah bundelan yang kemudian dijinjing di bahunya, dan kabur dengan melompati dinding taman.

Ketika sadar dan bangun dari pingsannya, Sama pergi dan menanyakan kepada para pelayannya apa yang telah terjadi dengan tuannya. "Kami tidak tahu, Nyonya." "Ia pasti menyangka saya mati dan lari karena ketakutan." Tertekan dengan pikiran ini, ia pun kembali ke rumahnya dan berkata, "Saya tidak akan duduk beristirahat di atas kursi mewah sebelum bertemu (kembali) dengan tuanku." Dan ia pun berbaring di atas lantai. Mulai saat itu, ia tidak mengenakan pakaian yang cantik atau makan lebih dari satu kali, juga tidak memakai wewangian, untaian bunga, dan sebagainya. Ia sangat bertekad untuk menemukannya kembali dengan cara apa pun, ia memanggil beberapa seniman dan memberikan mereka uang seribu keping. Mereka bertanya, "Apa yang harus kami lakukan, Nyonya?" Ia berkata, "Kunjungilah semua tempat, desa, kota kecil dan besar, jangan sampai ada yang terlewati, kemudian setelah mengumpulkan orang-orang, nyanyikanlah lagu ini,"—sembari mengajarkan bait pertama kepada seniman-seniman itu,—"dan jika sewaktu kalian menyanyikan," ia menambahkan, "suamiku berada di antara kerumunan orang-orang, ia akan berbicara kepadamu. [62] Beri tahulah ia bahwa saya baik-baik saja dan bawa ia kembali denganmu. Jika ia menolak untuk ikut bersama kalian, kabari saya." Ia menyuruh mereka untuk berangkat setelah memberikan uang untuk perjalanan mereka. Mereka memulainya dari Benares sampai akhirnya tiba di sebuah desa perbatasan dan memanggil orang-orang untuk berkumpul. Pada saat ini, sang perampok tinggal di desa tersebut sejak pelariannya. Setelah mengumpulkan orang-orang, mereka menyanyikan bait pertama berikut:

Waktu itu adalah musim semi yang menyenangkan,
dihiasi oleh cerahnya bunga, rumput, dan pohon;
Terbangun dari ketidaksadarannya, Sama sadar kembali,
dan hidup untuk dirimu.

Perampok itu menghampiri mereka setelah mendengar bait ini dan berkata, "Kalian mengatakan bahwa Sama masih hidup, saya tidak percaya." Dan ia mengulangi bait kedua berikut:

Dapatkah angin kencang menggetarkan gunung?
Dapatkah ia menggoyangkan bumi yang kokoh ini?
Melihat seseorang yang bangkit dari kematian adalah
suatu keanehan yang luar biasa!

[63] Salah seorang seniman itu mengucapkan bait ketiga berikut setelah mendengar perkataannya:

Sama sebenarnya tidak mati,
tidak juga telah menikah dengan laki-laki lain.
Ia hanya makan satu kali dalam sehari,
ia hanya mencintaimu dan kamu seorang.

Perampok itu berkata setelah mendengar perkataan seniman tersebut, "Baik ia hidup maupun mati, saya tidak menginginkan dirinya," dan mengulangi bait keempat berikut:

Kesukaan Sama selalu berubah-ubah,

dari kesetiaan yang telah lama (teruji) sampai ke cinta
yang baru bersemi:
Saya juga, akan dikhianati oleh Sama, jika tidak
melarikan diri.

Para seniman itu pulang kembali dan memberi tahu Sama bagaimana mereka berhadapan dengan perampok itu. Sama, penuh dengan penyesalan, kembali menjalani kehidupannya yang dahulu.

Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran ini ketika uraian-Nya selesai:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang tadinya menyesal (karena tergoda oleh mantan istrinya) mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, bhikkhu yang menyesal adalah putra saudagar kaya, mantan istrinya (bhikkhu itu) adalah *Sāmā* (Sama), dan saya sendiri adalah perampok."

No. 319.

TITTIRA-JĀTAKA.

[64] *"Hidup yang bahagia," dan seterusnya*. Ini adalah sebuah kisah yang diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di *Badarikārāma* dekat *Kosambī* (Kosambi), tentang *Rāhula Thera* (Rahula Thera). Kisah pembukanya diceritakan secara lengkap dalam Tipallattha-Jātaka[46]. Dalam kisah ini, para bhikkhu di dalam balai kebenaran melantunkan pujian terhadap Yang Mulia Rahula, orang yang gemar belajar (melatih diri), cermat, dan sabar dalam memberikan nasihat. Sang Guru berjalan masuk dan mendengar pembicaraan ini, kemudian berkata, "Bukan hanya kali ini, tetapi juga di masa lampau Rahula adalah orang yang gemar belajar, cermat, dan sabar dalam memberikan nasihat." Kemudian Beliau menceritakan kepada mereka sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana. Ketika dewasa, ia mempelajari semua ilmu pengetahuan di *Takkasilā* (Takkasila) dan melepaskan keduniawian dengan menjanlankan kehidupan suci sebagai seorang petapa di daerah pegunungan Himalaya, ia mengembangkan kesaktian dan pencapaian meditasi. Di sana, ia menikmati kebahagiaan dalam jhana, ia tinggal di dalam hutan belantara, dan dari sana ia berkeliling

[46] Vol. I, No.16.

untuk mendapatkan garam dan cuka sampai di suatu desa perbatasan. Ketika orang-orang melihatnya, mereka menjadi pengikut ajarannya dan membangun sebuah gubuk daun untuknya, menyediakan semua keperluannya (sebagai petapa), membuat sebuah tempat tinggal bagi dirinya di sana. Pada saat itu, seorang penangkap unggas (burung) di desa ini menangkap seekor burung ketitir[47], ia melatihnya sebagai pengumpan dan memeliharanya di dalam sebuah sangkar. Kemudian ia membawanya ke hutan, dan dengan suara burung ketitir itu, mengumpan burung ketitir lainnya untuk datang mendekat. Burung ketitir pengumpan berpikir, "Karena diriku, banyak saudaraku yang lain menghadapi kematian mereka. Ini adalah sebuah perbuatan yang buruk bagiku." Maka ia pun tidak bersuara lagi. Ketika mengetahui ia tidak bersuara, sang majikan memukul kepalanya dengan sebatang bambu. Karena merasa sakit, ia pun kembali bersuara dan pemburu itu kembali mendapatkan buruannya. Kemudian burung ketitir berpikir lagi, "Baiklah, anggap mereka mati. Tidak ada niat buruk dalam diriku. Apakah ada akibat yang buruk disebabkan oleh perbuatanku ini? Ketika saya tidak bersuara, mereka tidak datang, tetapi mereka datang ketika saya bersuara. Dan mereka semua yang datang itu akan ditangkap dan dibunuh oleh orang ini. Apakah ada perbuatan buruk dalam hal ini dari diriku, atau tidak? Siapakah yang benar-benar dapat memberikan jawaban atas keraguanku ini?" Demikianlah seterusnya pemikiran burung ketitir tersebut.

[47] Tittira. *Pali-English Dictionary* (PED) mendefinisikan kata ini sebagai *pheasant* atau *partridge*. KBBI mendefinisikan kata 'ketitir' sebagai burung kecil yang suaranya nyaring dan panjang, biasa dipertandingkan suaranya; perkutut.

[65] Dan ia pun mencari orang bijak yang demikian untuk dapat memberikan jawaban kepadanya. Pada suatu hari, pemburu ini berhasil menjerat banyak burung ketitir, memasukkan mereka ke dalam keranjangnya dan datang ke tempat Bodhisatta untuk meminta sedikit air minum. Setelah meletakkan keranjang yang dibawanya, ia meminum air, berbaring di tanah dan tertidur. Melihatnya sedang tertidur, burung ketitir pengumpan itu berpikir, "Saya akan bertanya kepada petapa ini mengenai keraguanku, dan jika ia tahu jawabannya, ia akan memecahkan permasalahanku. Dengan tetap berada di dalam sangkarnya, ia mengulangi bait pertama berikut dalam bentuk pertanyaan:

> Hidup yang bahagia kujalani sehari-hari,
> makanan berlimpah tersedia untukku:
> Yang Mulia, saya berada di suatu jalan
> yang berbahaya, bagaimanakah masa depanku?

Bodhisatta menjawab pertanyaan ini dengan mengucapkan bait kedua berikut:

> Jika tidak ada niat buruk di dalam pikiranmu
> yang mengarah ke perbuatan buruk,
> jika kamu hanya memainkan satu peran yang pasif,
> maka kesalahan tidak berada pada dirimu.

Burung ketitir itu mengucapkan bait ketiga berikut setelah mendengar jawabannya:

> 'Ah, saudaraku,' demikian mereka berujar,
> dan dengan berkelompok mereka datang melihatku.
> Apakah saya bersalah, seharusnyakah mereka mati?
> Tolong jawablah keraguan ini untukku.

[66] Mendengar perkataan ini, Bodhisatta mengulangi bait keempat berikut:

> Jika tidak ada niat buruk di dalam pikiranmu,
> maka perbuatanmu itu tidaklah buruk.
> Ia yang memainkan satu peran yang pasif,
> bebas dari segala kesalahan.

Demikianlah Sang Mahasatwa meyakinkan burugn ketitir tersebut. Dan karena dirinya, burung ketitir itu terbebas dari perasaan bersalah. Kemudian penangkap unggas itu bangun, memberi hormat kepada petapa, membawa keranjangnya dan pergi.

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka sesudah menyelesaikan uraian-Nya: "Pada masa itu, ayam hutan adalah *Rāhula* (Rahula), dan saya sendiri adalah petapa.

No. 320.

SUCCAJA-JĀTAKA.

"Ia mungkin memberikan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, mengenai seorang tuan tanah. Dikatakan, tuan tanah ini pergi ke suatu perkampungan bersama dengan istrinya untuk menagih hutang dan menyita sebuah kereta yang merupakan pengganti dari apa yang seharusnya mereka tagih. Ia menitipkannya pada sebuah keluarga dengan maksud untuk kembali mengambilnya nanti. Dalam perjalanan menuju *Sāvatthi* (Savatthi), mereka melihat sebuah gunung. Istrinya bertanya, "Jika gunung itu berubah menjadi emas, apakah Anda akan memberikan sedikit emas kepadaku?" "Siapa kamu?" jawabnya, "Saya tidak akan memberikan secuil pun kepadamu." "Astaga," pikir istrinya, "ia adalah seorang yang berhati batu. Walaupun gunung itu berubah menjadi emas, ia tidak akan memberikan secuil pun kepadaku." Dan ia menjadi merasa sangat tidak senang.

Ketika telah mendekati Jetavana, dan merasa haus, mereka pergi ke dalam wihara dan meminta sedikit air minum. [63] Pada pagi hari, Sang Guru yang melihat bahwa buah dari kamma mereka cukup untuk dapat mereka mencapai tingkat kesucian Sotapanna, duduk di dalam ruangan yang wangi (*gandhakuṭi*), menunggu kedatangan mereka, dan mengeluarkan enam warna sinar ke-Buddha-an. Setelah melegakan dahaga, mereka pergi menjumpai Sang Guru, memberi salam dengan

penuh hormat dan duduk. Sang Guru, seusai membalas salam seperti biasa, menanyakan mereka datang dari mana. "Kami pergi menagih hutang, Bhante." "Upasika, saya harap suamimu baik terhadapmu dan selalu siap melakukan hal-hal yang baik untukmu," kata Beliau. "Bhante, saya sangat mencintainya tetapi ia tidak mencintaiku. Hari ini ketika saya melihat sebuah gunung saya bertanya padanya, 'Jika gunung itu berubah menjadi emas, apakah kamu akan memberikan sedikit emas kepadaku?' ia menjawab, 'Siapa kamu? Saya tidak akan memberikan secuil pun kepadamu.' Ia adalah seorang yang berhati batu." "Upasika," kata Beliau, "Gaya bicaranya sudah memang seperti ini. Akan tetapi, kapan saja ia ingat akan kebajikanmu, ia siap untuk memberikanmu segalanya." "Ceritakanlah semuanya kepada kami, Bhante," kata mereka, dan atas permintaan mereka ini, Beliau menceritakan kisah masa lampau berikut.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta menjadi menterinya dan bekerja melayaninya. Pada suatu hari, raja melihat putranya, sang raja muda, datang dan memberi hormat kepadanya. Ia berpikir dalam dirinya sendiri, "Anak ini mungkin akan melakukan kesalahan terhadapku jika ia mendapatkan kesempatan," Maka ia memanggilnya dan berkata, "Selama saya masih hidup, kamu tidak boleh tinggal di kota ini. Tinggallah di tempat lain, dan setelah saya meninggal, kamu baru dapat memimpin kerajaan ini." Putranya setuju akan hal ini, maka ia berpamitan kepada ayahnya dan memulai perjalanannya keluar dari Benares bersama dengan istrinya. Sesampainya mereka di sebuah desa perbatasan, ia membuat sebuah gubuk

yang terbuat dari dedaunan dan tinggal di sana dengan memakan akar-akaran dan buah-buahan yang tumbuh liar. Tak lama kemudian, raja meninggal dunia. Raja muda mengetahui kematian ayahnya dengan mengamati pergerakan bintang. Dalam perjalanan ke Benares, mereka melihat sebuah gunung. Istrinya berkata kepadanya, "Jika gunung itu berubah menjadi emas, apakah kamu akan memberikan sedikit emas kepadaku?" "Siapa kamu?" jawabnya, "Saya tidak akan memberikan secuil pun kepadamu." Istrinya berpikir, "Karena cintaku padanya, saya masuk ke dalam hutan ini, tidak berniat untuk meninggalkannya. Akan tetapi ia berbicara begitu terhadap diriku. Ia adalah orang yang berhati batu, dan jika ia menjadi raja, hal baik apa yang akan dilakukan untukku?" Ia pun menjadi sedih dikarenakan ini.

Setibanya di Benares, ia dinobatkan menjadi raja dan menjadikan istrinya sebagai permaisuri. Ia hanya memberikan itu sebagai satu gelar saja, sebenarnya ia tidak menaruh hormat padanya dan bahkan mengabaikan keberadaannya. Bodhisatta berpikir, "Dulu permaisuri ini membantu raja, tidak memedulikan penderitaan dan tinggal dalam hutan. Tetapi raja tidak memikirkan hal ini dan bersenang-senang dengan wanita lain. Saya akan membuat permaisuri mendapatkan apa yang pantas didapatkannya." Dengan pikiran ini, ia pergi pada suatu hari dan memberi salam pada ratu, "Ratu, kami tidak menerima segenggam beras pun darimu. Mengapa Anda begitu berhati batu dan mengabaikan kami seperti itu?" "Teman," balasnya, "jika saya mendapatkan semuanya, maka saya akan memberikannya kepada kamu, tetapi jika saya tidak mendapatkan apa-apa, apa yang harus saya berikan? Apa yang

mungkin diberikan oleh raja kepadaku? Dalam perjalanan kembali ke sini, ketika saya bertanya kepadanya, 'Jika gunung itu berubah menjadi emas, apakah kamu akan memberikan sedikit emas kepadaku?' ia menjawab, 'Siapa kamu? Saya tidak akan memberikan secuil pun kepadamu." "Baiklah, bersediakah Anda mengulangi perkataan ini di depan raja?" tanyanya. "Mengapa tidak?" jawabnya. "Kalau begitu, ketika saya berdiri di hadapan raja nanti, saya akan bertanya dan Anda akan menjawab dengan mengulangi perkataan tadi," lata Bodhisatta. "Baiklah, Teman," jawabnya lagi. Maka ketika Bodhisatta berdiri dan memberi hormat kepada raja, beliau bertanya kepada ratu, "Ratu, apakah kami tidak mendapatkan apa pun dari dirimu?" Ratu menjawab, "Jika saya mendapatkan sesuatu, baru saya dapat memberikanmu sesuatu juga. Tetapi apa yang mungkin diberikan oleh raja padaku sekarang? Ketika kami berjalan di hutan dan melihat sebuah gunung, saya bertanya kepadanya, 'Jika gunung itu berubah menjadi emas, apakah kamu akan memberikan sedikit emas kepadaku?' 'Siapa kamu?' jawabnya, 'Saya tidak akan memberikan secuil pun kepadamu.' Dengan kata-kata inilah ia menolak memberikan hal yang sangat mudah diberikan." [69] Untuk mengilustrasikan hal ini, ia mengulangi bait pertama berikut:

> Ia mungkin memberikan sesuatu yang tidak berharga,
> yang tidak akan dicarinya jika hilang.
> Gunung emas, darinya kuminta emas;
> Ia menjawab semuanya dengan berkata, "Tidak."

Raja mengucapkan bait kedua berikut setelah mendengar perkataan ratu:

Ketika Anda sanggup, katakan, "Ya, saya janji,"
ketika Anda tidak sanggup, janganlah berjanji.
Janji yang tidak ditepati adalah dusta;
Pendusta adalah orang yang dihindari oleh para bijak.

Ketika mendengar ucapan ini, ratu bersikap anjali dan mengulangi bait ketiga berikut:

Berdiri tegak dalam kebenaran,
Anda, wahai raja, kami puja dengan rendah hati.
Segala harta kekayaan mungkin akan habis (rusak);
Tetapi kebenaran masih Anda miliki sebagai kekayaan.

Setelah mendengar ratu mengucapkan kata-kata pujian terhadap raja, Bodhisatta mempermaklumkan kebajikan ratu dan mengulangi bait keempat berikut:

Terkenal sebagai istri yang tiada taranya,
berbagi kesenangan dan kesusahan hidup,
selalu (bersikap) sama pada kedua jenis keadaan itu,
memang cocok bersanding dengan raja.

Bodhisatta dengan kata-kata ini melantunkan pujian terhadap ratu, "Wanita ini, Yang Mulia, di masa Anda susah, tetap tinggal bersamamu dan berbagi kesusahanmu, di dalam

hutan. Anda harus memberikan kehormatan padanya." Mendengar ini, raja berkata, "Menteri bijak, disebabkan oleh perkataanmu, saya teringat kembali akan kebajikan ratu," dan setelah berkata demikian, ia memberikan semua kekuasaan kepada ratu. Ia juga menganugerahkan kekuasaan yang besar kepada Bodhisatta. Ia berkata, "Dikarenakan dirimulah, saya teringat kembali akan kebajikan ratu."

Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah menyelesaikan uraian ini:—Di akhir kebenarannya, suami istri tersebut mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, tuan tanah adalah Raja Benares, upasika adalah ratu, dan saya sendiri adalah menteri yang bijak."

No. 321.

KUṬIDŪSAKA-JĀTAKA.

[71] *"Wahai kera, dari kaki," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu muda yang membakar gubuk daun milik *Mahākassapa Thera* (Mahakassapa Thera). Kejadian yang menghubungkan kisah ini terjadi di *Rājagaha* (Rajagaha). Dikatakan, pada masa itu sang thera tinggal di sebuah gubuk di dalam hutan dekat Rajagaha, dengan dua orang siswa, yang

melayani keperluannya. Satu siswanya sangat baik dalam pelayanan dan yang satunya lagi sangat jahat. Apa pun yang dikerjakan oleh sahabatnya yang baik, ia akan membuatnya terlihat seolah-olah itu dikerjakan oleh dirinya sendiri. Contohnya, ketika sahabatnya yang baik itu telah menyiapkan air untuk mencuci mulut, ia pergi menemui sang thera dan memberi salam, sembari berkata, "Bhante, airnya sudah siap. Silakan bhante menggunakannya untuk mencuci mulut." Dan ketika pelayan yang baik itu bangun pagi dan telah selesai menyapu ruangan bhikkhu senior tersebut, ia akan melakukan ini dan itu untuk menunjukkan seolah-olah ruangan tersebut dibersihkan olehnya sendiri ketika beliau kembali ke ruangannya.

Siswa yang baik itu berpikir, "Sahabatku yang jahat ini selalu membuat apa pun yang kukerjakan kelihatan seperti dikerjakan oleh dirinya sendiri. Saya akan membongkar kelicikannya." Jadi ketika siswa yang jahat itu sedang tidur sehabis makan dan kembali dari desa, ia memasak air panas untuk mandi dan menyembunyikannya di ruang belakang kemudian hanya meletakkan sedikit air di dalam belanga. Siswa yang jahat itu bangun, melihat uap keluar dari belanga dan berpikir, "Pasti sahabatku telah memasak air dan meletakkannya di dalam kamar mandi." Maka ia pun pergi menemui sang thera dan berkata, "Bhante, airnya sudah siap di kamar mandi. Silakan mandi." Beliau pergi bersama dengannya, dan ketika melihat tidak ada air di sana, beliau menanyakan di mana airnya diletakkan. Dengan tergesa-gesa, ia menuju ke dapur dan

memasukkan sibur[48] ke dalam belanga yang kosong itu, sibur membentur bagian dasar belanga dan menimbulkan bunyi kelentung. (Sejak saat itulah, siswa ini dikenal dengan nama *Uḷuṅkasaddaka*[49]). Kemudian, siswa yang baik itu membawakan air dari ruang belakang dan berkata, "Bhante, silakan mandi." Sang thera kemudian mandi, [72] dan mengetahui kelakuan buruk dari *Uḷuṅkasaddaka* (Ulunkasaddaka). Ketika ia datang di malam hari untuk memberikan pelayanan, beliau mendekatinya dan berkata, "*Āvuso*, Ketika seseorang melakukan suatu pekerjaan, maka hanya dirinyalah yang berhak untuk mengatakan, 'Saya yang melakukannya.' Jika tidak, maka itu adalah suatu kebohongan. Oleh karena itu, janganlah melakukan perbuatan tidak benar seperti ini."

Ia menjadi marah terhadap sang thera. Pada keesokan harinya, ia tidak mau pergi bersama dengannya untuk berpindapata. Beliau pergi bersama dengan siswa yang satunya lagi. Dan Ulunkasaddaka pergi menjumpai keluarga penyokong thera itu. Ketika mereka menanyakan dimana sang thera berada, ia menjawab bahwa beliau sedang sakit, berada di dalam gubuk. Mereka menanyakan apa yang harus beliau makan. Ia berkata, "Berikan ini dan itu," dan kemudian membawanya pergi ke tempat yang ia sukai, memakannya dan kembali ke gubuk. Keesokan harinya, sang thera mengunjungi keluarga itu dan duduk bersama dengan mereka. Mereka berkata, "Bhante tidak enak badan ya? Katanya, kemarin Bhante sakit dan berada di dalam gubuk. Kami menitipkan makanan Bhante kepada seorang

[48] pencedok air dibuat dari tempurung kelapa.

[49] "bunyi sibur".

pelayan anu. Apakah Yang Mulia memakannya?" Sang thera diam, dan setelah selesai bersantap, beliau kembali ke gubuknya.

Pada malam hari, ketika Ulunkasaddaka datang untuk memberikan pelayanan, beliau berujar demikian kepadanya: "*Āvuso*, Anda pergi meminta derma makanan dari keluarga anu di desa anu. Anda memohon derma makanan dengan mengatakan, 'Yang mulia harus makan ini dan itu.' Kemudian mereka mengatakan bahwa Anda sendiri yang memakan semua itu. Cara meminta seperti adalah cara yang salah. Janganlah melakukan kesalahan seperti ini lagi."

Ulunkasaddaka demikian menaruh dendam kepada sang thera dalam waktu yang lama, dengan berpikir, "Kemarin hanya karena masalah sedikit air, ia memarahiku. Dan sekarang ia marah karena saya memakan nasi dari rumah keluarga penopangnya, ia memarahiku lagi. Saya akan mencari cara yang tepat untuk berhadapan dengannya." Dan keesokan harinya, ketika beliau pergi berpindapata, Ulunkasaddaka mengambil sebuah tongkat kayu dan menghancurkan semua belanga yang digunakan untuk menyimpan makanan, membakar gubuk daun itu, kemudian melarikan diri.

Ketika masih hidup, ia menjadi seorang manusia berwujud peta di alam ini dan, ketika meninggal, terlahir di Alam Neraka *Avīci*. Dan ketenaran dari perbuatan jahatnya ini tersebar luas di antara orang-orang.

Pada suatu hari, beberapa bhikkhu datang dari Rajagaha menuju ke Savatthi. Setelah meletakkan patta dan jubah mereka di ruangan, mereka memberi penghormatan kepada Sang Guru,

dan kemudian duduk. Sang Guru, setelah membalas salam, menanyakan mereka datang dari mana. "Rajagaha, Bhante." "Siapa guru yang memberikan wejangan Dhamma di sana?" tanya Beliau. "Mahakassapa Thera, Bhante." "Apakah Kassapa baik-baik saja, Bhikkhu?" tanya beliau. "Ya, Bhante, beliau baik-baik saja. Tetapi seorang siswa mudanya yang sangat marah karena teguran yang didapatkan dari beliau, membakar gubuk daun beliau dan melarikan diri." [73] Sang Guru, setelah mendengar ini, berkata, "Bhikkhu, kesendirian lebih baik bagi Kassapa daripada ditemani oleh orang dungu seperti itu." Setelah berkata demikian, Beliau mengulangi satu bait kalimat yang terdapat di dalam Dhammapada:

> Janganlah bepergian dengan kawanan yang tidak baik,
> dan hindarilah persahabatan dengan orang dungu;
> Pilihlah teman yang sebanding atau yang lebih baik,
> kalau tidak, maka jalanilah itu sendiri[50].

Lebih lanjut lagi, Beliau berkata kepada para bhikkhu, "Bukan hanya kali ini siswa muda itu merusak gubuk (tempat tinggal) dan menjadi marah dengan orang yang menegurnya, tetapi juga di masa lampau ia melakukan hal yang sama." Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

---

[50] Lihat *Dhammapada*, syair 61.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor burung *siṅgila*. Dan ketika tumbuh menjadi burung dewasa, ia bertempat tinggal di Himalaya dan membuat sarangnya di sana di tempat yang menyenangkan, yang melindunginya dari hujan. Kemudian pada satu musim hujan, ketika hujan turun tiada hentinya, seekor kera duduk di dekat Bodhisatta, dengan gigi yang bergeretak dikarenakan cuaca yang amat dingin. Bodhisatta yang melihatnya demikian menyedihkan, berbicara dengannya, dengan mengucapkan bait pertama berikut:

Wahai kera, dari kaki, tangan dan wajah,
menyerupai wujud manusia,
mengapa kamu tidak membuat tempat tinggal,
untuk melindungimu dari cuaca buruk?

Kera mengulangi bait kedua berikut setelah mendengar perkataan burung:

Meskipun kera, dari kaki, tangan dan wajah,
menyerupai wujud manusia,
tetapi tidak mendapatkan segala kebaikan yang
diberikan kepada manusia

Mendengar perkataannya, Bodhisatta mengulangi dua bait berikut berikut:

Ia yang selalu merasa tidak puas, yang berpikiran
dangkal dan cacau[51], yang selalu berubah-ubah dalam
segala tindakannya, tidak akan mendapatkan
kebahagiaan.

[74] Wahai kera, berusahalah dengan sungguh-sungguh
untuk unggul dalam kebajikan,
dan agar dapat tinggal dengan aman dari bahaya cuaca
dingin, buatlah sebuah tempat tinggal.

Kera berpikir, “Makhluk ini, mentang-mentang mempunyai tempat tinggal yang melindunginya dari hujan, mencela diriku. Tidak akan kubiarkan ia istirahat dengan tenang di sarangnya.” Dipenuhi dengan rasa sangat ingin menangkap Bodhisatta, kera melompat untuk menyerangnya. Tetapi Bodhisatta terbang jauh ke angkasa dan mengepakkan sayapnya ke tempat lain. Dan kera itu juga pergi setelah menghancurkan sarang burung tersebut.

Sang Guru, setelah menyelesaikan uraian ini, mempertautkan kisah kelahiran mereka:—“Pada masa itu, siswa muda yang membakar gubuk adalah kera, dan saya sendiri adalah burung *siṅgila*.”

[51] KBBI: tidak tetap (tentang pikiran, pendapat).

No. 322.

DADDABHA-JĀTAKA[52].

"Dari tempat saya tinggal," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang beberapa orang penganut pandangan salah (titthiya). Dikatakan para titthiya ini, di beberapa tempat di dekat Jetavana, berbaring di atas duri, melakukan lima jenis penyiksaan diri, dan mempraktikkan berbagai jenis pertapaan yang salah. Pada suatu hari, satu rombongan bhikkhu yang berjalan kembali ke Jetavana setelah berpindapata di Savatthi, melihat para titthiya ini menjalankan pertapaan yang salah tersebut. Para bhikkhu itu mendatangi Sang Guru dan bertanya, [75] "Bhante, apakah ada yang didapatkan dari apa yang dilakukan oleh para titthiya ini?" Beliau berkata, "Tidak, Bhikkhu, tidak ada kebaikan ataupun keuntungan yang didapatkan. Ketika perbuatan ini diuji, ia seperti jalan di atas tumpukan kotoran, atau seperti suara ribut yang di dengar oleh kelinci." "Kami tidak mengetahui tentang suara ribut itu, Bhante. Beri tahukanlah kami, Bhante." Maka atas permintaan mereka, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor singa. Dan ketika dewasa, ia tinggal di dalam hutan. Kala itu di dekat samudra barat terdapat

[52] Lihat *Tibetan Tales*, XXII. Hal. 296, "Pelarian binatang buas." R. Morris, *Folklore Journal*, Vol. III. 121.

hutan yang dipenuhi dengan pohon lontar bercampur dengan pohon maja[53]. Seekor kelinci tinggal di kaki pohon maja di bawah teduhnya pohon lontar. Pada suatu hari, sesudah makan, kelinci ini berbaring di bawah teduhnya pohon lontar. Kemudian terpikir olehnya, "Jika bumi ini runtuh, ke manakah saya harus pergi?" dan pada saat itu juga buah maja yang masak jatuh di daun lontar. Mendengar suara ini, kelinci berpikir, "Bumi ini akan runtuh," dan ia mulai berlari tanpa menoleh ke belakang. Kelinci yang lain melihatnya lari dengan tergesa-gesa, seperti takut akan kematian, bertanya apa sebabnya ia berlari dengan panik. "Tolong jangan tanya saya," katanya. Kelinci yang lain berkata, "Sobat, tolong beri tahu saya ada apa ini?" sambil berlari mengejarnya. Kemudian kelinci itu berhenti sejenak dan, tanpa menoleh ke belakang, ia berkata, "Bumi ini akan runtuh." Setelah mendengar ini, kelinci yang kedua menjadi ikut berlari bersamanya, dimulai dari seekor kelinci ditambah satu kelinci lagi dan dilihat oleh kelinci lainnya mereka terus berlari sampai seratus ribu kelinci ikut berlari bersama. Mereka terlihat oleh seekor rusa, babi hutan, rusa besar, kerbau, sapi, badak, harimau, singa, dan gajah. Ketika bertanya apa yang sedang terjadi dan diberitahukan bahwa bumi akan runtuh, mereka semua pun juga ikut berlari. [76] Maka secara bertahap, kerumunan hewan ini bertambah banyak sampai memenuhi panjang satu yojana.

Ketika melihat kerumunan hewan yang berlari ini dan mendengar bahwa penyebabnya adalah karena bumi akan

[53] beluva; *Aegle marmelos*.

runtuh, Bodhisatta berpikir: "Tidak mungkin bumi akan runtuh. Pastilah itu merupakan suara yang disalahartikan oleh mereka. Dan jika saya tidak berusaha semampuku, mereka semua akan mati. Akan kuselamatkan mereka." Jadi dengan kecepatan seekor singa, ia mendahului mereka di sebuah kaki gunung, dan mengeluarkan auman singa sebanyak tiga kali. Mereka semua yang mendengarnya menjadi takut, berhenti berlari dan berkumpul bersama. Singa kemudian masuk di tengah-tengah mereka dan menanyakan mengapa mereka berlari seperti itu.

"Bumi ini akan runtuh," mereka menjawab.

"Siapa yang melihat bumi ini akan runtuh?" katanya.

"Gajah yang mengetahui semuanya," jawab mereka.

Ia bertanya kepada para gajah. "Kami tidak tahu," kata mereka, "singa yang tahu." Tetapi singa berkata, "Kami tidak tahu, harimau yang tahu." Harimau berkata, "Badak yang tahu." Badak berkata, "Sapi yang tahu." Sapi berkata, "Kerbau yang tahu." Kerbau berkata, "Rusa besar yang tahu." Rusa besar berkata, "Babi hutan yang tahu." Babi hutan berkata, "Rusa yang tahu." Rusa berkata, "Kelinci yang tahu." Ketika kelinci ditanya, mereka menunjuk ke seekor yang berlari pertama tadi dan berkata, "Ia yang memberi tahu kami."

Maka Bodhisatta bertanya, "Sobat, apakah benar bahwa bumi akan runtuh?"

"Ya, Tuan, saya melihatnya," kata kelinci tersebut.

"Dimana," tanyanya, "kamu berada ketika melihatnya?"

"Di dekat samudra, Tuan, di hutan kecil yang ditumbuhi pohon lontar bercampur dengan pohon maja. Ketika sedang berbaring di bawah teduhnya pohon lontar, saya berpikir, 'Jika

bumi ini runtuh, ke manakah saya harus pergi?' dan pada saat itu juga saya mendengar suara runtuhnya bumi dan saya langsung lari menyelamatkan diri."

Singa berpikir: "Buah maja yang masak secara kebetulan mungkin jatuh pada daun lontar dan menimbulkan suara 'gedebuk', dan kelinci ini beranggapan bahwa bumi ini akan runtuh dan lari menyelamatkan diri. [77] Akan kucari tahu kebenarannya." Maka ia meyakinkan hewan-hewan yang lain, dengan berkata, "Saya akan membawa kelinci ini pergi dan mencari tahu apakah benar bumi ini akan runtuh, di tempat yang ia tunjukkan. Tetaplah di sini sampai saya kembali." Kemudian dengan membawa kelinci itu di atas punggungnya, ia menerjang maju dengan kecepatan seekor singa. Sesampainya di hutan yang dimaksud, ia berkata, "Mari, tunjukkan padaku tempat yang kamu katakan tadi." "Saya tidak berani, Tuan," kata kelinci. "Ayolah, jangan takut," kata singa kembali.

Kelinci yang tidak berani mendekati pohon maja itu berdiri jauh di belakang, seraya berkata, "Di sana, Tuan, itulah tempat munculnya suara yang menakutkan itu. Setelah berkata demikian, ia mengulangi bait pertama berikut:

Dari tempat saya tinggal itulah,
muncul suara 'gedebuk' yang mengerikan;
Saya tidak tahu suara apa itu, dan tidak mengerti apa
penyebabnya.

Setelah mendengar apa yang dikatakan kelinci itu, singa pergi menuju ke kaki pohon maja dan melihat tempat dimana

kelinci berbaring tadinya di bawah teduhnya pohon lontar, dan juga melihat buah maja masak yang jatuh di daun lontar. Setelah merasa benar-benar yakin bahwa bumi tidaklah akan runtuh, ia menaikkan kelinci di atas punggungnya dan dengan kecepatan seekor singa mereka segera kembali ke kerumunan hewan tersebut.

Kemudian ia menceritakan semuanya kepada mereka dan berkata, "Jangan takut." Dan setelah meyakinkan kerumunan hewan tesebut, ia meminta mereka untuk pulang kembali. Jika bukan karena Bodhisatta pada waktu itu, mereka semua pasti sudah akan berlari masuk ke dalam samudra dan mati. Berkat Bodhisattalah mereka lolos dari kematian.

Terkejut cemas oleh suara buah yang jatuh,
seekor kelinci lari menyelamatkan diri,
hewan-hewan lain ikut berlari bersama dengannya,
tergerak karena kecemasan si kelinci.

Mereka tergesa-gesa,
tanpa menoleh ke tempat kejadian,
hanya mendengar, memercayai kabar angin, dan tidak
tahu apa-apa, kebingungan dengan perasaan takut yang
bodoh.

[78] Mereka yang tenang dalam kebijaksanaan
merasa bahagia dan memiliki moral yang tinggi;
Meskipun contoh perbuatan salah datang menggoda,
kepanikan yang demikian tidak akan terjadi.

Ketiga bait di atas diucapkan oleh Ia Yang Sempurna Kebijaksanaan-Nya.

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran ini setelah menyelesaikan uraian-Nya: "Pada masa itu, saya adalah singa."

No. 323.

BRAHMADATTA-JĀTAKA.

"Demikianlah sifat,"dst. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Cetiya *Aggāḷava* dekat *Āḷavī*, tentang peraturan latihan yang harus diperhatikan dalam membuat kediaman berkamar tunggal (kuti)[54].

Cerita pembukanya telah dikemukakan dalam Maṇikaṇṭha-Jātaka[55]. Dalam kisah ini, Sang Guru berkata, "Apakah benar, para Bhikkhu, bahwasanya kalian tinggal di sini dikarenakan sulitnya mendapatkan dan meminta makanan derma (dari tempat lain)?" Dan ketika mereka menjawab, "Ya," Beliau mengecam mereka dan berkata, "Orang bijak di masa lampau, ketika ditawari oleh raja untuk memilih apa yang diinginkan, meskipun ia ingin meminta sepasang sandal bertapak satu dan

[54] Lihat *Suttavibhaṅga,* VI. 1.
[55] No. 253, Vol. II.

dikarenakan rasa malu dan segan untuk berbuat salah (jahat), tidak berani mengatakannya di hadapan orang banyak, tetapi mengatakannya secara pribadi." Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

---

[79] Dahulu kala, di Kerajaan Kampillaka ketika seorang Raja *Pañcāla* (Pancala) berkuasa di sebelah utara Kota *Pañcāla* (Pancasila), Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana, di sebuah kota niaga. Dan ketika dewasa, ia mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan di Takkasila. Setelahnya, ia bertahbis menjadi seorang petapa dan bertempat tinggal di daerah pegunungan Himalaya, ia hidup untuk waktu yang lama dengan merapu[56] makanan—bertahan hidup dengan memakan akar-akaran dan buah-buahan. Dan sewaktu turun gunung menuju ke tempat tinggal para penduduk dengan maksud untuk mendapatkan garam dan cuka, ia sampai di sebuah kota sebelah utara Pancala dan mendapatkan tempat tinggal di taman milik raja. Keesokan harinya, ia pergi ke kota untuk berpindapata dan sampai di gerbang istana raja. Raja merasa sangat senang dengan sikap dan kelakuannya, raja memberikan kepadanya tempat duduk di atas dipan dan memberikan makanan seperti layaknya seorang raja. Dan raja juga memberikan izin tinggal kepadanya dan tempat tinggal untuknya di taman kerajaan.

Ia tinggal di lingkungan sekitar istana raja dan di akhir musim hujan, ketika merasa ingin kembali ke Himalaya, ia berpikir, "Jika saya kembali dalam perjalanan ke sana, saya

[56] KBBI: memunguti (barang-barang yang terbuang atau tidak berguna); meminta sedekah.

harus mendapatkan sandal bertapak satu[57] dan sebuah payung daun. Saya akan meminta ini dari raja." Pada suatu hari, ia pergi ke taman dan menemukan raja sedang duduk di sana, ia memberi penghormatan dan memutuskan untuk meminta sandal dan payung. Tetapi terpikir olehnya akan hal yang lain, "Seseorang yang meminta sesuatu dari orang lain berkata, 'Berikan saya anu,' mungkin akan menangis. Dan orang yang diminta bantuannya, jika menolak, akan berkata, 'Saya tidak memilikinya,' dan ia juga mungkin akan menangis." Dikarenakan orang lain tidak boleh melihat ia atau raja menangis, ia pun berpikir lagi, "Kami berdua akan menangis nantinya di tempat yang rahasia." Maka ia berkata, "Paduka, saya ingin berbicara dengan Anda secara pribadi." Para pelayan raja yang mendengar ini segera pergi. Bodhisatta berpikir, "Jika raja menolak permintaanku, persahabatan kami pasti akan berakhir. Jadi saya urungkan niatku untuk meminta darinya." Hari itu, karena tidak berani mengutarakan permintaannya, ia berkata, "Pergilah, Paduka, saya akan memikirkan masalah ini kembali terlebih dahulu." Pada hari yang lain di saat raja datang lagi ke taman, dengan mengatakan hal yang sama seperti pada hari pertama, sebentar ini sebentar itu, ia tetap tidak bisa mengutarakan permintaannya. Hal ini terus berlangsung selama dua belas tahun.

Kemudian raja pun berpikir, [80] "Petapa ini berkata, 'Saya ingin berbicara dengan Anda secara pribadi,' dan ketika semua orang telah pergi, ia tidak mempunyai keberanian untuk

[57] Lihat *Mahāvagga*, V. 1. 28. Sandal bertapak satu tidak boleh dipakai oleh para bhikkhu, kecuali bila sandal itu sudah dibuang oleh yang lainnya.

membicarakannya. Dan ketika ia terus mengulangi hal ini, dua belas tahun sudah terlewati. Saya pikir, setelah menjalani kehidupan suci untuk waktu yang begitu lama, ia ingin kembali ke kehidupan duniawi, ia ingin menikmati kesenangan dan merindukan kekuasaan. Tetapi karena tidak bisa mengutarakan kata 'kerajaan', ia menutup mulutnya. Hari ini saya akan menawarkan ia apa pun yang diinginkannya, dimulai dari kerajaanku." Maka raja pergi ke taman dan duduk setelah memberi penghormatan kepadanya. Bodhisatta meminta untuk berbicara dengannya secara pribadi, dan ketika semua pelayan raja telah pergi, ia tetap tidak bisa mengutarakan satu kata pun. Raja berkata, "Selama dua belas tahun Anda telah meminta untuk berbicara secara pribadi denganku, dan ketika Anda mendapatkan kesempatan itu, Anda tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Saya akan menawarkan segalanya kepadamu dimulai dari kerajaanku. Jangan takut untuk meminta sesuatu dariku."

"Paduka," katanya, "apakah Anda akan memberikan apa yang saya inginkan?"

"Ya, Bhante."

"Paduka, jika saya melanjutkan perjalananku, saya harus mengenakan sandal bertapak satu dan menggunakan payung daun."

"Apakah selama dua belas tahun ini, Bhante tidak bisa mengutarakan permintaan sekecil ini?"

"Ya, Paduka."

"Mengapa Bhante bertindak seperti itu?"

"Paduka, orang yang berkata, 'Berikan saya anu,' mungkin akan meneteskan air mata, dan yang menolak permintaan tersebut berkata, "Saya tidak memilikinya,' dan kemudian mungkin juga akan menangis. Jika saya meminta sesuatu dari Anda, dan Anda tidak memilikinya atau menolaknya, saya takut orang lain melihat kita meneteskan air mata. Itulah sebabnya saya meminta kepada Anda untuk berbicara secara pribadi." Kemudian ia mengucapkan tiga bait berikut:

> Demikian sifat dari sebuah permintaan, wahai raja,
> akan memberikan atau menolak sesuatu.
>
> Yang meminta, Raja Pancala, mungkin akan meneteskan
> air mata, sedangkan yang menolak mungkin juga akan
> menangis.
>
> Tidak ingin orang lain melihat kita meneteskan air mata,
> permintaan itu hanya saya bisikkan ke telingamu.

[81] Raja yang terpukau dengan rasa hormat yang demikian dari Bodhisatta mengabulkan permintaannya dan mengucapkan bait keempat berikut:

> Petapa, saya persembahkan padamu seribu ternak,
> sapi merah ditambah dengan pemimpin kawanan ternak;
> Mendengar kata-katamu yang demikian murah hati,
> saya juga akan bermurah hati dalam memberi.

Tetapi Bodhisatta berkata, "Paduka, saya tidak menginginkan kesenangan duniawi. Berikan saja apa yang saya minta tadi." Raja pun mengambil sepasang sepasang sandal bertapak satu dan payung daun, ia juga meminta raja untuk tetap waspada, menjaga sila, dan menjalankan laku Uposatha. Walaupun raja memintanya untuk tetap tinggal di sana, ia tetap berangkat ke Himalaya, tempat ia mengembangkan kesaktian dan panca indranya, dan kemudian terlahir di alam brahma (setelah meninggal).

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah menyelesaikan uraian ini:—Pada masa itu, *Ānanda* adalah raja itu dan saya sendiri adalah petapa."

No. 324.

CAMMASĀṬAKA-JĀTAKA[58].

[82] *"Hewan yang memberi," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang petapa pengembara yang mengenakan jubah kulit[59]. Dikatakan bahwasanya jubah dalam dan jubah luarnya terbuat dari kulit. Suatu hari, ia pergi keluar dari aramanya menuju ke

[58] Lihat R. Morris, *Folklore Journal*, III. 948.

[59] *Mahāvagga*, VIII. 28. 2.

Savatthi untuk berpindapata dan tibalah ia di arena pertarungan domba. Ketika melihatnya, seekor domba mengambil langkah mundur, bersiap untuk menyerangnya. Petapa itu berpikir, "Domba ini sedang memberi penghormatan kepadaku," dan ia tidak mundur sedikit pun dari tempatnya berdiri. Domba itu berlari dengan cepat ke arahnya dan menghantam pahanya sehingga ia jatuh terbaring di tanah. Masalah pemberian penghormatan yang tidak benar ini tersebar luas di persamuhan bhikkhu. Masalah itu dibicarakan di dalam balai kebenaran, tentang bagaimana petapa pengembara yang mengenakan jubah kulit itu menyangka bahwa ia sedang diberi penghormatan dan akhirnya meninggal dunia.

Sang Guru datang dan menanyakan apa yang mereka sedang bicarakan. Setelah diberitahukan, Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini, para Bhikkhu, tetapi juga di masa lampau petapa ini menyangka ia sedang diberi penghormatan dan akhirnya meninggal dunia," dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir dalam sebuah keluarga saudagar dan ia menjalankan usaha dagangnya. Kala itu, ada seorang petapa pengembara yang mengenakan jubah kulit, ketika berkeliling untuk mendapatkan derma makanan, tiba di arena pertarungan domba. Ketika melihat seekor domba yang melangkah mundur berhadapan dengannya, ia menyangka bahwa domba itu sedang memberi penghormatan kepadanya dan ia tidak bergerak dari tempatnya. Ia berpikir, "Di seluruh dunia, hanya domba ini yang

melihat kebajikanku," dan dengan bersikap anjali, ia berdiri serta mengulangi bait pertama berikut:

> Hewan yang memberi penghormatan dengan baik
> di hadapan brahmana yang berstatus tinggi
> yang ahli dalam pengetahuan.
> Anda adalah makhluk baik nan jujur,
> terkenal di antara semua hewan lainnya.

[83] Persis saat itu juga, seorang saudagar bijak yang sedang duduk mengucapkan bait kedua berikut untuk menyelamatkan petapa itu:

> Petapa, jangan terlalu cepat percaya pada hewan ini,
> jika tidak, dengan cepat ia akan membuatmu terbaring.
> Domba ini melangkah mundur dengan tujuan
> mendapatkan dorongan tenaga untuk menyerang.

Ketika saudagar bijak ini sedang berbicara, domba itu datang dengan kecepatan tinggi dan menghantam paha petapa tersebut sehingga ia pun jatuh terbaring di tanah. Ia pun mengalami rasa sakit yang luar biasa, dan selagi ia berbaring kesakitan, Sang Guru mengucapkan bait ketiga berikut untuk menjelaskan kejadian itu:

> Dengan kaki luka dan mangkuk terlempar jatuh,
> ia akan sangat menyesali ketidakberuntungannya.
> Jangan biarkan ia meratap dengan lengan terjulur,

> cepatlah selamatkan dirinya sebelum ia dibunuh.

Kemudian petapa pengembara itu mengulangi bait keempat berikut:

> Demikianlah segala penghormatan yang diberikan
> kepada orang yang tak pantas (menerimanya),
> seperti halnya dengan yang kuterima hari ini;
> Jatuh terbaring di tanah oleh tandukkan domba yang
> menyerang bagian bawah,
> kutemui ajalku dikarenakan kepercayaanku yang bodoh.

Demikianlah ia meratap di sana dan kemudian meninggal dunia.

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah menyelesaikan uraian ini: "Petapa pengembara yang mengenakan jubah kulit adalah orang yang sama di dalam kisah ini, dan saya sendiri adalah saudagar bijak."

No. 325.

GODHA-JĀTAKA[60].

“Seseorang yang menjalankan,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang jahat (tidak jujur). Cerita pembukanya telah diceritakan sebelumnya dengan lengkap. Dalam kisah ini, mereka membawa bhikkhu tersebut ke hadapan Sang Guru dan memberi tahu Beliau dengan berkata, “Bhante, bhikkhu ini adalah orang yang tidak jujur.” Sang Guru berkata, “Bukan hanya kali ini, tetapi juga di masa lampau, ia adalah orang yang tidak jujur.” Dan kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor kadal. Ketika tumbuh dewasa menjadi sehat dan kuat, ia tinggal di dalam hutan. Dan ada seorang petapa yang berakhlak buruk membangun sebuah gubuk daun sebagai tempat tinggal di dekat kadal tersebut. Bodhisatta melihat gubuk daun ini ketika sedang mencari makanannya dan berpikir, “Gubuk ini pasti kepunyaan seorang petapa suci,” dan ia pergi ke sana, memberi penghormatan kepada sang petapa dan kembali ke tempat tinggalnya.

Pada suatu hari, petapa gadungan ini makan makanan lezat yang disiapkan oleh salah satu pelayan di rumahnya, dan ia

[60] Bandingkan No. 277, Vol. II.

menanyakan daging apa yang dimakannya. Setelah mendengar bahwa itu adalah daging kadal, ia menjadi budak nafsu akan makanan lezat sehingga ia berpikir, “Akan kubunuh kadal yang selalu datang ke tempatku dan memasaknya sesuai seleraku dan memakannya.” Jadi ia mengambil beberapa mentega, dadih, bumbu lain, dan sebagainya, kemudian pergi dengan membawa pentungan yang disembunyikan di balik jubah kuningnya, dan duduk diam setenang mungkin di depan gubuknya, menunggu Bodhisatta datang.

[85] Ketika Bodhisatta melihat petapa jahat ini, ia berpikir, “Mahkluk ini pasti baru saja memakan daging saudaraku. Akan kuuji dirinya.” Ia berdiri di depannya berlawanan dengan arah angin dan, dengan mencium bau dari orang ini, mengetahui bahwa ia telah memakan daging kadal, dan tanpa mendekatinya lagi, ia pun berbalik dan kabur. Dan ketika petapa ini melihatnya kabur, ia melempar pentungan itu ke arahnya. Pentungan itu tidak mengenai tubuh kadal, hanya mengenai ujung ekornya. Petapa itu berkata, “Pergilah, saya gagal mendapatkanmu.” Bodhisatta berkata, “Ya, Anda tidak mendapatkanku, tetapi Anda tidak akan terlepas dari empat alam rendah.” Kemudian ia lari dan menghilang dalam gundukan rumah semut yang terdapat di pinggir jalan. Dengan mengeluarkan kepalanya di lubang, ia berkata demikian kepada petapa tersebut dalam dua bait berikut:

> Seseorang yang menjalankan kehidupan sebagai petapa
> seharusnya melatih pengendalian diri.
> Anda melemparku dengan pentungan,
> pastinya Anda adalah seorang petapa gadungan.

Rambut yang dikucir dan jubah kulit
digunakan untuk merahasiakan perbuatan buruk.
Manusia dungu! penampilan luar menunjukkan dirinya
baik, menutupi apa yang terdapat di dalamnya.

Mendengar ini, petapa tersebut menjawabnya dalam bait ketiga berikut:

Cepatlah kembali ke sini, wahai kadal,
saya memiliki minyak dan garam:
juga merica dan bumbu lainnya,
yang akan menyajikan selera makan dengan nasi.

Bodhisatta mengucapkan bait keempat berikut setelah mendengar perkataannya:

Saya akan tetap di sini, nyaman dan hangat,
di antara kelompok-kelompok semut.
Tak kuinginkan minyak dan garam, begitu juga halnya
dengan merica dan bumbu lainnya.

Lebih lanjut lagi ia mengecamnya dan berkata, "Hai Petapa gadungan, jika Anda tetap tinggal di sini, maka saya akan meminta orang-orang yang tinggal di tempat saya mencari makan untuk menangkapmu sebagai seorang penjahat dan memusnahkanmu. Jadi bergegaslah dan pergi dari sini."

Kemudian sang petapa gadungan pun pergi meninggalkan tempat itu.

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah menyelesaikan uraian ini: "Pada masa itu, bhikkhu yang jahat itu adalah petapa gadungan, dan saya sendiri adalah kadal tersebut."

No. 326.

KAKKĀRU-JĀTAKA.

"Ia yang tidak melakukan tindakan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang Devadatta, tentang bagaimana setelah menyebabkan perpecahan di dalam Sangha, ketika ia berjalan pergi dengan para pengikutnya, di saat Sangha menjadi terpecah, darah panas menyembur keluar dari mulutnya. Kemudian para bhikkhu membicarakan masalah ini di dalam balai kebenaran, mengatakan bahwa, dengan berkata bohong, Devadatta menimbulkan perpecahan di dalam Sangha dan sesudah itu ia menjadi jatuh sakit dan mengalami penderitaan yang amat menyakitkan. Sang Guru datang dan menanyakan apa yang mereka sedang bicarakan dengan duduk di sana. Setelah mendengarnya, Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini, para Bhikkhu, tetapi juga di masa lampau ia menjadi seorang

pembohong dan mengalami penderitaan sebagai hukuman atas kebohongannya.” Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau berikut.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai dewa di Alam *Tāvatiṁsā*. Pada waktu itu ada sebuah festival besar di Benares. Sekumpulan naga, burung garuda dan dewa datang untuk melihat festival itu. Dan ada empat dewa dari Alam *Tāvatiṁsā* yang memakai untaian bunga yang terbuat dari bunga *kakkāru* [61]. Dan kota seluas dua belas yojana dipenuhi dengan aroma wangi dari bunga-bunga tersebut. Orang-orang mencari ke sana dan ke sini, bertanya-tanya siapa gerangan yang memakai untaian bunga itu. Para dewa itu berkata, “Mereka sedang melihat kita,” dan terbang ke atas istana kerajaan, dengan kekuatan gaib mereka, berdiri dengan tenang melayang di udara. Semua yang hadir di sana berkumpul bersama, raja dan pangeran pengikutnya datang dan menanyakan darimana para dewa itu berasal.

“Kami datang dari Alam *Tāvatiṁsā*.”

“Apa tujuan Anda datang ke sini?”

“Untuk melihat festival.”

“Bunga apakah itu?”

“Ini adalah bunga surgawi, *kakkāru*.

“Tuan,” kata mereka, “di alam dewa, kalian mungkin masih memiliki bunga lain untuk dipakai. Berikanlah bunga ini kepada kami.”

---

[61] *Beninkasa Cerifera*.

Para dewa menjawab, “Bunga surgawi ini hanya cocok bagi orang yang memiliki kebajikan besar, bunga ini tidak cocok bagi orang jahat, orang dungu, orang (yang terpikat pada hal-hal) nista, dan orang yang berakhlak bejat. Bunga ini cocok bagi ia yang memiliki kebajikan ini dan itu.” Setelah mengucapkan kata-kata ini, pemimpin dari keempat dewa itu mengulangi bait pertama berikut:

> Ia yang tidak melakukan tindak pencurian,
> lidahnya terkendali dari berkata bohong,
> dan tidak sombong ketika mendapatkan ketenaran yang besar, akan mendapatkan bunga surgawi ini.

[88] Setelah mendengar perkataan ini, pendeta kerajaan berpikir, “Saya tidak memiliki sifat seperti itu, tetapi dengan berbohong saya akan mendapatkan bunga itu dan orang-orang akan menganggap saya memilikinya.” Ia pun berkata, “Saya memiliki kebajikan itu,” dan mendapatkan untaian bunga tersebut, kemudian memakainya. Setelah itu, ia meminta untaian bunga dari dewa kedua, yang membalasnya dengan bait kedua berikut:

> Ia yang mencari kekayaan dengan jujur,
> menghindari kekayaan yang diperoleh dengan penipuan,
> menghindari penikmatan kesenangan yang berlebihan,
> akan mendapatkan bunga surgawi ini.

Pendeta itu berkata, “Saya memiliki kebajikan itu,” dan mendapatkan untaian bunga tersebut, kemudian memakainya. Setelah itu, ia meminta untaian bunga dari dewa ketiga, yang membalasnya dengan bait ketiga berikut:

Ia yang tidak pernah berpaling dari tekad (baiknya),
memelihara keyakinannya yang tak tergoyahkan,
tidak menghabiskan makanan lezat sendirian,
akan mendapatkan bunga surgawi ini.

Pendeta itu berkata, “Saya memiliki kebajikan itu,” dan mendapatkan untaian bunga tersebut, kemudian memakainya. Setelah itu, ia meminta untaian bunga dari dari dewa keempat, yang membalasnya dengan bait keempat berikut:

Ia yang tidak pernah mencela orang baik,
baik di depan maupun di belakangnya,
dan selalu melaksanakan apa yang dikatakannya,
akan mendapatkan bunga surgawi ini.

Pendeta itu berkata, “Saya memiliki kebajikan itu,” dan mendapatkan bunga itu, kemudian memakainya. Demikian keempat dewa itu memberikan empat untaian bunga kepada sang pendeta, dan setelahnya, kembali ke alam dewa. Setelah mereka pergi, pendeta itu terserang oleh rasa sakit yang amat menyakitkan di bagian kepalanya, seolah-olah kepalanya seperti ditusuk dengan duri tajam atau dipukul dengan besi. Merasakan penderitaan yang amat menyakitkan itu, ia berguling-guling dan

berteriak dengan keras. Ketika orang-orang bertanya, “Apa arti dari semua ini?” Pendeta itu berkata, “Saya mengatakan bahwa saya memiliki semua kebajikan itu, padahal sebenarnya saya tidak memilikinya, dan saya meminta bunga-bunga ini dari para dewa tersebut: Lepaskanlah bunga-bunga ini dari kepalaku.” Mereka mencoba untuk melepaskannya tetapi tidak bisa karena mereka seperti terikat dengan pita besi, kemudian mereka membantunya berdiri dan menuntunnya pulang ke rumah. Dan ia melewati waktu tujuh hari dengan terus berbaring sembari berteriak keras. Raja berbincang dengan para menterinya dan berkata, “Brahmana jahat ini akan mati, apa yang harus kita lakukan?” “Tuanku,” jawab mereka, “mari kita adakan sebuah festival lagi. Para dewa itu pasti akan kembali ke sini.”

[90] Dan raja pun kembali mengadakan sebuah festival. Para dewa itu datang dan mengisi seluruh kota dengan aroma wangi dari bunga-bunga surgawi, berdiri di tempat yang sama, seperti sebelumnya, di istana kerajaan. Orang-orang berkumpul bersama dan membawa brahmana jahat itu, membaringkannya di hadapan para dewa itu. Ia memohon kepada para dewa itu dengan berkata, “Tuan, ampunilah saya.” Mereka berkata, “Bunga ini tidak boleh dimiliki oleh orang yang jahat dan berakhlak bejat. Di dalam hatimu, tadinya Anda berpikir untuk menipu kami. Sekarang Anda mendapatkan balasan atas kebohonganmu.”

Setelah demikian mengecamnya di hadapan orang banyak, para dewa tersebut melepaskan untaian bunga itu dari kepalanya. Dan mereka kembali ke alam dewa setelah memberikan wejangan kepada orang-orang itu.

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah menyelesaikan uraian ini: “Pada masa itu, Devadatta adalah petapa, satu per satu dewa itu adalah Kassapa, *Moggallāna*, *Sāriputta*, dan saya sendiri adalah dewa pemimpin.

No. 327.

KĀKĀTI-JĀTAKA[62].

“Aroma wewangian,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menyesal. Dalam kesempatan ini, Beliau menanyakan bhikkhu itu apakah benar bahwa ia menyesal, dan setelah mendengar jawabannya, “Ya, Bhante,” Beliau pun menanyakan alasannya. Bhikkhu itu menjawab, “Dikarenakan nafsu (kotoran batin/kilesa).” Sang Guru berkata, “Wanita tidak bisa dijaga, tidak ada yang membuatnya aman. Orang bijak di masa lampau menempatkan seorang wanita di tengah-tengah samudra luas di Hutan *Simbalī* [63], tetapi gagal menjaga kehormatannya.” Dan Beliau pun menceritakan sebuah kisah masa lampau.

---

[62] Bandingkan No. 360.

[63] Di Gunung Meru: burung-burung garuda tinggal di sekelilingnya.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putra dari raja dengan permaisurinya. Ketika dewasa, ia naik takhta sepeninggal ayahnya. Ratunya bernama *Kākāti* (Kakati) dan ia memiliki kecantikan seperti seorang bidadari dewa (apsara). [91] Kisah masa lampau ini akan diceritakan secara lengkap di dalam Kunāḷa-Jātaka[64]. Berikut ini adalah ringkasan kisahnya.

Kala itu, seekor raja burung garuda datang dengan menyamar sebagai seorang laki-laki, dan bermain dadu dengan Raja Benares. Karena jatuh cinta dengan Ratu Kakati, ia membawanya kabur ke tempat tinggal burung garuda dan hidup dengan bahagia bersamanya di sana. Raja yang merindukan ratunya itu memerintahkan pemusiknya yang bernama *Naṭakuvera* (Natakuvera) untuk pergi mencarinya. Ia menemukan raja garuda sedang berbaring di rumput eraka[65] di sebuah danau, dan ketika burung garuda itu hendak terbang meninggalkan tempat tersebut, ia membuat dirinya duduk di tengah bulu burung[66] yang besar itu. Dengan cara ini ia sampai di tempat tinggal burung garuda. Di sana ia melakukan hubungan intim dengan wanita itu, dan dengan cara yang sama di atas sayap burung itu, ia pulang kembali ke rumahnya. Dan ketika tiba waktunya bagi burung garuda untuk bermain dadu dengan raja, pemusik itu mengambil kecapinya dan pergi menuju ke papan

---

[64] No. 536.

[65] *Pali-English Dictionary* (PED) menerangkan bahwa kata ini memiliki arti yang sama dengan rumput *thypa*.

[66] Bandingkan *Tibetan Tales*, XII. hal. 281.

permainan, berdiri di hadapan raja, mengucapkan bait pertama berikut dalam bentuk lagu:—

Aroma wangi di sekitar tempatku bermain,
aroma dari kasih sayang Kakati yang elok,
dari tempat tinggalnya yang jauh mengirimkan
pemikiran bagi jiwaku yang terdalam.

Mendengar ini, burung garuda memberikan responnya dalam bait kedua berikut:

Terhalang oleh samudra dan *Kebukā*[67],
apakah Anda (mampu) mencapai rumahku?
Datang dengan terbang melewati tujuh samudra
menuju ke Hutan Simbali?

[92] Natakuvera mengucapkan bait ketiga berikut setelah mendengar perkataan itu:

Karena dirimulah semua rintangan yang menghadang
terhalau, saya sampai ke Hutan Simbali,
terbang melewati samudra-samudra dan sungai,
melalui dirimulah kutemukan cintaku.

Kemudian raja garuda membalas dalam bait keempat berikut:

[67] Nama sebuah sungai, yang konon harus diseberangi untuk mencapai tempat tinggal raja burung garuda yang membawa kabur Ratu Kakati.

Keluar dengan kesalahan yang amat bodoh,
betapa bodohnya diriku ini!
Cara menyimpan kekasih yang baik adalah
dengan menghancurkannya,
saya telah menjadi perantara mereka.

Kemudian burung garuda itu membawa ratu dan mengembalikannya kepada Raja Benares dan tidak pernah kembali lagi ke tempat itu.

Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka: Di akhir kebenaran, bhikkhu yang tadinya menyesal itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—“Pada masa itu, bhikkhu yang menyesal adalah *Naṭakuvera* dan saya sendiri adalah raja.”

No. 328.

ANANUSOCIYA-JĀTAKA.

“Mengapa saya harus meneteskan air mata,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang tuan tanah yang kehilangan istrinya. Dikatakan, sepeninggal istrinya ia tidak mandi maupun makan, dan mengabaikan pekerjaan ladangnya. Dirundung oleh perasaan duka, ia berkeliaran di daerah pekuburan dan meratap

tangis, sedangkan kamma masa lampaunya untuk mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna* (Sotapanna) bersinar keluar dari kepalanya layaknya sebuah lingkaran cahaya. Pada suatu pagi, sewaktu memeriksa keadaan dunia, Sang Guru yang melihat laki-laki ini berkata, “Tidak ada orang lain yang dapat menghilangkan kesedihan laki-laki ini dan memberikan kekuatan kepadanya untuk mencapai tingkat kesucian Sotapanna, kecuali diriku. Saya akan menjadi tempatnya bernaung.” Jadi sekembali dari berpindapata dan selesai bersantap, Beliau membawa seorang bhikkhu junior dan pergi ke rumah tuan tanah tersebut. [93] Ketika mendengar Sang Guru datang, ia keluar untuk menjumpai Beliau, mempersilakan Beliau duduk di tempat yang sudah disiapkan, memberi penghormatan dan duduk di satu sisi.

Sang Guru bertanya, “Upasaka, mengapa Anda berdiam diri?”

“Bhante,” jawabnya, “saya sedang berduka atas istriku.”

Sang Guru berkata, “Upasaka, apa yang harus rusak pasti akan rusak, dan ketika ini terjadi, seseorang tidak seharusnya bersedih. Ketika orang bijak di masa lampau kehilangan seorang istri, karena mengetahui akan kebenaran ini, tidak bersedih.” Dan atas permintaannya, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Kisah masa lampau ini diceritakan di dalam kelahiran Cullabodhi-Jātaka[68] di buku kesepuluh. Berikut ini adalah ringkasan kisahnya.

[68] No.443.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana. Ketika dewasa, ia mempelajari semua cabang ilmu pengetahuan di Takkasila dan, sesudahnya, kembali kepada orang tuanya. Dalam kelahirannya kali ini, Sang Mahasatwa menjadi seorang pemuda yang mengamalkan kehidupan suci. Kemudian orang tuanya mengatakan akan mencarikan seorang istri untuknya.

“Saya tidak ingin menikah,” kata Bodhisatta. “Bila ayah dan ibu meninggal nanti, saya akan menjalani kehidupan suci sebagai seorang petapa.”

Karena terus didesak oleh mereka, ia membuat sebuah patung emas[69] dan berkata, “Jika Anda bisa mendapatkan seorang wanita seperti patung ini, saya akan menikah dengannya.” Orang tuanya mengirim beberapa utusan dengan kawalan orang banyak, meminta mereka meletakkan patung emas itu di dalam kereta yang tertutup dan pergi mencari di seluruh daratan India sampai mereka menemukan wanita yang dimaksud, kemudian membawa wanita kembali bersama mereka dan memberikan patung tersebut sebagai gantinya. Kala itu, seorang makhluk bajik yang turun dari alam brahma terlahir menjadi seorang wanita di sebuah kota kecil di dalam Kerajaan *Kāsi*, di rumah seorang brahmana yang memiliki harta sebesar delapan ratus juta, dan nama yang diberikan kepadanya adalah *Sammillabhāsinī* (Sammillabhasini). Pada usia enam belas tahun, ia tumbuh menjadi seorang wanita yang cantik nan anggun, seperti seorang bidadari dewa (apsara), yang memiliki semua

[69] Untuk kejadian mengenai patung emas dan kisahnya secara umum, bandingkan *Tibetan Tales*, IX. hal. 186. *Mahākāśyapa and Bhadrā*.

kecantikan wanita. Karena pikiran buruk yang dipicu oleh nafsu (kotoran batin) tidak pernah ada dalam dirinya, ia menjadi seorang yang benar-benar suci. [94] Para utusan itu berkelana membawa patung emas itu sampai akhirnya tiba di kota itu. Para penduduk yang melihat patung itu berkata, “Mengapa Sammillabhasini, putri brahmana anu, berada di sana?” Para utusan yang mendengar ini mencari keluarga brahmana tersebut dan memilih Sammillabhasini sebagai pendamping pangeran. Sammillabhasini mengirim pesan kepada orang tuanya dengan mengatakan, “Bila ayah dan ibu meninggal nanti, saya akan menjalani kehidupan suci sebagai seorang petapa; saya tidak ingin menjalani kehidupan rumah tangga.” Mereka berkata, “Apa yang sedang kamu pikirkan, Putriku?” Dan mereka menerima patung emas itu, kemudian mengirim putrinya yang diikuti dengan rombongan besar. Pernikahan itu dilangsungkan diluar kehendak dari Bodhisatta dan Sammillabhasini. Meskipun berada di dalam satu kamar dan tempat tidur, mereka tidak saling melihat satu sama lain dengan pandangan penuh nafsu, melainkan tinggal bersama layaknya dua orang petapa suci atau dua makhluk suci.

Waktu pun berlalu dan kedua orang tua Bohisatta meninggal. Setelah melakukan upacara pemakaman mereka, Bodhisatta berkata kepada Sammillabhasini, “Istriku, harta keluargaku ada sebesar delapan ratus juta, dan harta keluargamu juga ada sebesar delapan ratus juta. Ambillah ini semua dan jalanilah kehidupan rumah tangga. Saya sendiri akan menjadi seorang petapa.”

“Tuan,” jawabnya, “jika Anda menjadi seorang petapa, saya juga akan menjadi seorang petapa. Saya tidak boleh meninggalkanmu.”

“Kalau begitu ikutlah denganku,” katanya. Jadi setelah mendermakan semua harta kekayaan duniawi, mereka pergi ke daerah pegunungan Himalaya dan menjalankan kehidupan suci. Di sana setelah bertahan hidup dengan akar-akaran dan buah-buahan untuk waktu yang cukup lama, akhirnya mereka turun dari pegunungan untuk mendapatkan garam dan cuka. Mereka menemukan jalannya menuju ke Benares dan bertempat tinggal di taman milik raja. Ketika mereka tinggal di sana, petapa wanita muda nan lembut ini terserang penyakit sakit perut (diare) karena memakan makanan campuran. Karena tidak bisa mendapatkan obatnya, ia terus-menerus menjadi sangat lemah. Kala itu, sewaktu pergi berkeliling untuk mendapatkan derma makanan, Bodhisatta menggendongnya dan membawanya ke gerbang kota. Di sana ia membaringkannya pada sebuah papan di dalam sebuah balai dan pergi berkeliling untuk mendapatkan derma makanan. Tak lama setelah Bodhisatta pergi, ia pun akhirnya menghembuskan napas terakhir. Orang-orang yang melihat kecantikan dari petapa wanita ini, [95] berdesak-desakan mengerumuninya, kemudian meratap tangis. Sekembalinya dari mendapatkan derma makanan dan mendengar kematiannya, Bodhisatta berkata, “Apa yang harus rusak pasti akan rusak. Segala yang terkondisi selalu berubah (tidak kekal). Setelah mengucapkan kata-kata ini, ia duduk di papan tempat petapa wanita itu berbaring dan memakan makanan campuran itu, kemudian mencuci mulutnya. Orang-orang yang berada di

sekelilingnya berkata, "Bhante, apa hubungan petapa wanita ini denganmu?"

"Ketika saya masih menjadi orang awam," jawabnya, "ia adalah istriku."

"Bhante," kata mereka, "di saat kami meratap tangis dan tidak bisa mengendalikan perasaan kami, mengapa Bhante tidak menangis?"

Bodhisatta berkata, "Sewaktu masih hidup, ia adalah milikku. Tidak ada yang memiliki dirinya lagi setelah pergi ke dunia lain: ia telah meninggal. Oleh karena itu, mengapa saya harus menangis?" Dan untuk mengajarkan kebenaran kepada orang-orang tersebut, ia melafalkan bait-bait berikut:

Mengapa saya harus meneteskan air mata untukmu,
Sammillabhasini yang cantik?
Yang telah pergi ke tempat orang-orang mati,
sejak saat ini Anda bukan milikku lagi.

Mengapa orang-orang lemah harus meratap tangis
atas apa yang dipinjamkan (sementara) kepada mereka?
Mereka juga akan menghadapi kematian,
yang dapat datang sewaktu-waktu.

Apakah ia sedang berdiri, sedang duduk tak bergerak,
sedang bergerak, sedang beristirahat, melakukan apa
pun yang ia inginkan,
dalam sekejap mata saja, dalam waktu yang cepat,
kematian datang mendekat.

Hidup adalah suatu hal yang tidak tetap,
kehilangan teman adalah hal yang tidak terelakkan.
Bergembiralah wahai yang masih hidup,
janganlah bersedih di saat masih hidup.

[97] Demikianlah Sang Mahasatwa mengajarkan kebenaran, tentang perubahan (*anicca*) dalam empat bait kalimat. Orang-orang melakukan upacara pemakaman untuk petapa wanita itu. Dan Bodhisatta kembali ke Himalaya, mengembangkan kesaktian dan pencapaian meditasi melalui jhana, dan terlahir kembali di alam brahma.

Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah menyampaikan uraian ini:—Di akhir kebenarannya, tuan tanah itu mencapai tingkat kesucian Sotapanna:—"Pada masa itu, ibu dari Rahula adalah *Sammillabhāsinī* (Sammillabhasini), dan saya sendiri adalah petapa."

No. 329.

KĀLABĀHU-JĀTAKA.

"Tadinya kita menikmati," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di *Veḷuvana* (Veluvana), tentang Devadatta yang kehilangan hasil yang telah dicapainya (pencapaian) dan kehormatan. Karena ketika Devadatta menaruh dendam tanpa alasan kepada Sang Buddha dan menyuruh sekelompok pemanah untuk membunuh Beliau, kesalahannya semakin dikenal dengan pelepasan gajah *Nālāgiri* [70]. Kemudian orang-orang tidak lagi memberikan pelayanan dan makanan kepadanya, dan raja berhenti memberikan penghormatan kepadanya. Setelah kehilangan pencapain dan kehormatan itu, ia mengembara, bertahan hidup dengan meminta sedekah dari keluarga-keluarga terpandang lainnya. Para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam balai kebenaran tentang bagaimana Devadatta yang berpikir akan mendapatkan pencapaian dan kehormatan, tetapi ketika mendapatkannya, ia tidak dapat menjaganya. Sang Guru datang dan menanyakan apa yang menjadi pokok bahasan para bhikkhu, dan setelah diberitahukan apa yang mereka sedang bicarakan, Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini, para Bhikkhu, tetapi juga di masa lampau Devadatta kehilangan pencapaian dan kehormatannya." Dan Beliau kemudian menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

---

[70] Lihat Vol. II. hal. 140 dan 168 (versi bahasa Inggris).

Dahulu kala ketika *Dhanañjaya* (Dhananjaya) memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir menjadi seekor burung nuri, bernama *Rādha* (Radha). Ia tumbuh menjadi seekor burung yang sehat dengan tubuh yang terbentuk sempurna. Dan saudaranya bernama *Poṭṭhapāda* (Potthapada). Seorang penangkap unggas menjerat kedua burung ini dan memberikan mereka sebagai hadiah kepada Raja Benares. Raja meletakkan pasangan burung ini dalam sebuah sangkar emas [98] dan merawat mereka dengan memberikan madu dan biji-bijian yang diletakkan di piring emas sebagai makanan dan air gula sebagai minuman. Mereka diberikan perhatian yang amat besar dan mendapatkan tingkatan tertinggi dalam hal keuntungan dan kehormatan. Kemudian ada seorang perimba yang memberikan seekor kera hitam besar, yang diberi nama *Kālabāhu* (Kalabahu), sebagai hadiah kepada raja. Walaupun kera tiba belakangan dibandingkan kedua burung nuri, tetapi ia menerima pencapaian dan kehormatan yang lebih besar, dan yang sebelumnya diberikan kepada burung nuri itu tidak lagi diberikan. Bodhisatta yang memiliki sifat Buddha tidak mengatakan sepatah kata pun akan hal ini, tetapi saudaranya karena tidak memiliki sifat Buddha dan tidak mampu menerima kenyataan bahwa kehormatan itu diberikan kepada kera, berkata, "Saudaraku, dulu di istana kerajaan ini orang-orang memberikan kita makanan lezat, tetapi sekarang kita tidak lagi mendapatkan apa-apa, dan mereka memberikannya kepada Kalabahu, si kera. Karena kita tidak lagi mendapatkan hasil yang dicapai maupun kehormatan dari raja di tempat ini, apa yang harus kita lakukan? Mari kita pergi dan

tinggal di hutan." Dan ketika berbicara dengan saudaranya, ia mengucapkan bait pertama berikut:

> Tadinya kita menikmati makanan berlimpah ruah,
> sekarang kera ini mendapatkan apa yang seharusnya
> menjadi milik kita.
> Mari kita pergi ke dalam hutan;
> Apa yang dapat dibenarkan dari perlakuan demikian?

Radha, yang mendengarkan perkataan ini, menjawabnya dalam bait kedua berikut:

> Perolehan dan kehilangan, pujian dan hinaan,
> kebahagiaan, penderitaan, ketidakhormatan, ketenaran,
> semuanya adalah keadaan yang selalu berubah—
> Mengapa Potthapada harus bersedih?

[99] Mendengar ini, Potthapada tidak dapat menghilangkan dendamnya terhadap kera dan mengulangi bait ketiga berikut:

> Radha, burung bijak, pastinya kamu tahu
> apa yang akan terjadi,
> makhluk hina ini akan diusir oleh siapa,
> dari istana kembali ke rumah tuanya?

Radha, yang mendengar perkataan ini, mengucapkan bait keempat berikut:

> Karena wajahnya yang berkerut dan telinga
> yang bergerak,
> anak-anak raja akan dipenuhi rasa takut yang bodoh:
> Segera dikarenakan anak-anak nakal yang ketakutan itu,
> Kalabahu nantinya harus mencari makanannya di tempat
> yang amat jauh.

Dalam waktu yang tidak lama, dengan menggoyangkan telinganya dan gerakan lainnya di depan para pangeran muda, kera membuat mereka menjadi ketakutan. Dikarenakan rasa takut, mereka pun menangis dengan kuat. Raja menanyakan apa yang terjadi dan, setelah mendengar penyebabnya, ia berkata, "Bawa kera itu pergi." Maka kera pun dibawa pergi dan kedua burung nuri itu kembali kepada keadaan sebelumnya dengan mendapatkan hasil yang dicapai (pencapaian) dan kehormatan.

---

[100] Sang Guru menyelesaikan uraian-Nya sampai disini dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Pada masa itu, Devadatta adalah *Kālabāhu* (Kalabahu), *Ānanda* adalah *Poṭṭhapāda* (Potthapada), dan saya sendiri adalah *Rādha* (Radha)."

No. 330.

SĪLAVĪMAṀSA-JĀTAKA.

“Memiliki kekuatan tiada,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang brahmana yang teringat akan moralitas (sila). Dua kisah yang sama telah diceritakan sebelumnya[71]. Kali ini, Bodhisatta terlahir sebagai pendeta kerajaan dari Raja Benares.

Dalam kisah ini, selama tiga hari berturut-turut ia mengambil uang dari papan tempat penyimpanan uang milik bendahara kerajaan. Orang-orang kemudian menganggapnya sebagai seorang pencuri. Ketika dibawa ke hadapan raja, ia berkata:

> Memiliki kekuatan tiada tara di dunia,
> sila (kebajikan) adalah benda bagus yang luar biasa:
> Ditempatkan dalam situasi dan kondisi yang bajik,
> para *nāga* yang mematikan tak akan melukai siapa pun.

Setelah demikian mengucapkan pujian terhadap kebajikan di bait pertama, ia berpamitan kepada raja dan menjalani kehidupan suci sebagai seorang petapa. Pada waktu itu, seekor elang mengambil sepotong daging dari seorang tukang daging dan terbang cepat ke udara. Burung-burung lain

[71] No. 86, Vol. I dan No. 290, Vol. II.

mengelilinginya dan menyerangnya dengan kaki, cakar dan paruh. Karena tidak bisa menahan rasa sakit, ia pun melepaskan daging itu. Seekor burung yang lain merampasnya. Ia juga mengalami tekanan yang sama dari yang lain sampai ia melepaskan daging itu. Kemudian seekor burung yang lain menerkam daging itu, dan siapa pun yang mengambil daging itu selalu dikejar oleh yang lainnya (penderitaan), dan siapa pun yang melepaskan daging itu akan mendapatkan kedamaian (kebahagiaan). Bodhisatta, ketika melihat ini, berpikir, “Keinginan kita sama seperti potongan daging itu. Bagi yang mengambilnya akan berada dalam penderitaan, dan bagi yang melepaskannya akan berada dalam kebahagiaan.” Dan ia mengulangi bait kedua berikut:

> Ketika burung elang mendapatkan makanan,
> burung pemangsa lain menyerangnya,
> ketika dengan terpaksa ia lepaskan daging itu,
> mereka pun tidak menyerangnya lagi.

[101] Ia pergi keluar dari kota dan melanjutkan perjalanannya sampai ke suatu perkampungan, dan pada malam hari tidur (berbaring) di rumah seseorang. Pada waktu itu, seorang pelayan wanita di sana yang bernama *Piṅgalā* (Pingala) membuat janji dengan seorang laki-laki dan berkata, “Kamu harus datang pada jam sekian.” Setelah membasuh kaki majikan dan keluarganya, ketika mereka semua sudah tidur, ia duduk di ambang pintu melihat keluar menanti kedatangan kekasihnya, melewati penggal awal malam hari dan penggal tengah malam

hari dengan terus-menerus berkata kepada dirinya sendiri, "Ia akan datang sekarang," tetapi pada saat fajar menyingsing, dengan putus asa, ia berkata, "Sekarang ia tidak akan datang," kemudian berbaring dan tertidur. Bodhisatta yang melihat kejadian ini berkata, "Wanita ini duduk demikian lama, berharap kekasihnya akan datang, tetapi sewaktu ia mengetahui bahwa kekasihnya tidak akan datang, dan dalam keputusasaannya, ia pun tidur dengan tenang." Dan dengan pemikiran bahwa harapan yang disertai dengan nafsu (kotoran batin) akan membawa penderitaan, dan kebebasan dari nafsu akan membawa kebahagiaan, ia mengulangi bait ketiga berikut:

> Harapan yang terpenuhi adalah kebahagiaan;
> Betapa bedanya dengan harapan yang tak terpenuhi!
> Walaupun harapannya hancur dalam keputusasaan,
> Pingala menikmati tidurnya dengan tenang.

Keesokan harinya setelah pergi keluar dari perkampungan tersebut, ia masuk ke dalam hutan dan melihat seorang petapa sedang duduk di tanah dan bermeditasi dengan keadaan batin yang terserap (dalam keadaan mencapai jhana), kemudian ia berpikir, "Baik di dalam kehidupan ini maupun di dalam kehidupan berikutnya tidak ada kebahagiaan selain kebahagiaan meditasi (mencapai jhana)." Dan ia mengulangi bait keempat berikut:

> Di dalam kehidupan ini dan kehidupan berikutnya,

> tidak ada yang melebihi kebahagiaan dari batin yang
> terkonsentrasi (samadhi):
> Seseorang yang kukuh berada dalam keadaan samadhi,
> tidak merugikan baik dirinya sendiri maupun yang lain.

[102] Kemudian ia tinggal di dalam hutan itu dan menjalankan kehidupan suci sebagai seorang pabbajita, mengembangkan kesaktian melalui meditasi jhana, kemudian terlahir kembali di alam brahma.

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran ini setelah uraian-Nya selesai: "Pada masa itu, saya adalah pendeta kerajaan."

No. 331.

KOKĀLIKA-JĀTAKA.

"Mereka yang berbicara tidak pada," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang *Kokālika* (Kokalika). Cerita pembukanya diceritakan dengan lengkap di dalam Takkārika-Jātaka[72].

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai menterinya yang selalu memberikan

[72] No. 481. Bandingkan juga No. 215, Vol. II.

nasihat (penasihat). Kala itu, raja adalah orang yang sangat suka berbicara. Bodhisatta berpikir, "Saya akan menghentikan kebiasaannya yang sangat suka berbicara ini," dan berjalan ke sana ke sini untuk mendapatkan sebuah ilustrasi yang tepat. Pada suatu hari, raja pergi ke taman dan duduk di papan batu yang besar. Di samping tempat ia duduk terdapat sebuah pohon mangga, dan di sana seekor burung tekukur hitam bertelur di sarang seekor burung gagak dan kemudian terbang pergi. Burung gagak betina menjaga telur burung tekukur itu. Tidak lama kemudian telur itu menetas dan lahirlah seekor anak burung tekukur. Berpikir bahwa itu adalah anaknya sendiri, burung gagak merawatnya, membawakannya makanan dengan paruhnya. Anak burung itu, ketika masih kecil, mengeluarkan suara burung tekukur. Burung gagak berpikir, "Sekarang saja anak burung ini mengeluarkan suara yang aneh. [103] Bagaimana nantinya setelah ia tumbuh dewasa?" Dan dikarenakan hal demikian, ia membunuh anak burung itu dengan mematuknya menggunakan paruhnya dan melemparnya keluar dari sarang. Anak burung itu jatuh di kaki raja. Raja pun bertanya kepada Bodhisatta, "Apa artinya ini, Temanku?" Bodhisatta berpikir, "Saya sedang mencari sebuah ilustrasi untuk memberikan pelajaran pada raja, dan sekarang saya mendapatkannya." Maka ia berkata, "Orang yang suka berbicara, Paduka, yang bersuara terlalu banyak tidak pada waktunya akan mengalami kejadiaan yang sama seperti ini. Paduka, ketika diasuh oleh burung gagak, anak burung ini mengeluarkan suara sebelum waktunya. Jadi burung gagak mengetahui bahwa ia bukanlah anaknya dan kemudian membunuhnya dengan mematuk anak burung ini dengan

paruhnya dan melemparnya keluar dari sarangnya. Semua yang terlalu banyak bicara tidak pada waktunya, baik manusia maupun hewan, akan mendapatkan kesulitan yang sama seperti ini." Dan setelah mengucapkan kata-kata ini, ia melafalkan bait–bait berikut:

> Mereka yang berbicara tidak pada waktunya
> akan berakhir seperti anak burung tekukur itu.
> Baik racun yang mematikan maupun pedang
> yang tajam tidak memiliki bahaya
> seperti yang dimiliki oleh kata-kata buruk.
>
> Orang bijak selalu menjaga ucapannya dengan cermat,
> tidak berkata dengan ceroboh:
> Sebelum berkata, ia memikirkannya terlebih dahulu,
> menjerat lawannya, seperti burung garuda dan (ular)
> naga.

[104] Setelah mendengar ajaran kebenaran dari Bodhisatta, raja menjadi lebih terjaga dalam ucapannya dan mendapatkan kejayaan yang terus bertambah.

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran ini setelah menyelesaikan uraian-Nya: "Pada masa itu, *Kokālika* (Kokalika) adalah anak burung tekukur, dan saya sendiri adalah menteri yang bijak."

No. 332.

RATHALAṬṬHI-JĀTAKA.

"Setelah melukai orang lain," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang pendeta kerajaan dari Raja Kosala. Dikatakan, ketika ia membawa keretanya ke suatu perkampungan, keretanya berpapasan dengan sebuah gerobak di jalan yang sempit, kemudian ia berkata dengan keras, "Minggirlah dari jalan ini." Karena gerobak itu tidak juga meminggir, ia pun menjadi begitu marah sehingga ia memukulkan kayu kepada si penarik gerobak. Kayu itu mengenai gandar gerobak dan terpental kembali mengenai dahinya sendiri, menimbulkan benjolan. Ia kembali ke istana dan memberi tahu raja bahwa ia telah dilukai oleh seorang penarik gerobak. Penarik gerobak itu pun dipanggil dan, ketika kasus ini diperiksa, yang dinyatakan bersalah adalah dirinya sendiri. Suatu hari, para bhikkhu membicarakan masalah ini di dalam balai kebenaran, [105] tentang bagaimana pendeta kerajaan itu, yang mengaku telah diserang oleh penarik gerobak, dinyatakan bersalah setelah diperiksa. Ketika Sang Guru datang dan menanyakan apa yang sedang dibicarakan, setelah mendengar jawabannya, Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini, para Bhikkhu, tetapi juga di masa lampau orang ini melakukan perbuatan yang sama." Dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai hakimnya (menteri yang mengadili perkara). Pendeta kerajaan pergi ke suatu perkampungan, dan melakukan perbuatan yang sama persis seperti cerita pembuka di atas, tetapi dalam kesempatan ini, setelah mendengar ceritanya, raja memanggil penarik gerobak tersebut. Tanpa memeriksa permasalahannya terlebih dahulu, raja berkata, "Kamu telah memukul pendeta kerajaanku dan menyebabkan benjolan di dahinya," dan memberi perintah untuk menyita semua barang yang dimilikinya. Kemudian Bodhisatta berkata kepadanya, "Paduka, tanpa memeriksa permasalahannya secara mendalam, Anda telah memberi perintah untuk mengambil barang yang dimilikinya, sedangkan orang yang menyebabkan dirinya sendiri terluka mengatakan bahwa mereka telah dilukai oleh orang lain. Oleh karena itu, merupakan perbuatan yang salah bagi orang yang berkuasa untuk bertindak seperti ini, tanpa mengadili perkaranya terlebih dahulu. Ia tidak seharusnya bertindak sebelum mendengar semuanya." Dan kemudian ia melafalkan bait-bait berikut:

> Setelah melukai orang lain, ia hanya menunjukkan
> lukanya sendiri,
> ia sendiri yang memukul, tetapi melaporkan bahwa ia
> yang dipukul.
>
> Orang bijak, wahai Paduka, haruslah cermat terhadap
> penjelasan sepihak, mendengarkan penjelasan kedua
> pihak, baru kemudian mendapatkan kebenarannya.

Tak kusukai umat awam yang mengutamakan
kesenangan indriawi, begitu juga dengan petapa
gadungan.

Seorang kesatria yang mengadili perkara tanpa
pemeriksaan akan membuat orang-orang bijak
menjadi marah, sebaliknya,
[100] seorang kesatria yang mengadili perkara dengan
pemeriksaan akan memberikan keputusan yang adil,
dan dengan keputusan adil itu akan mendapatkan
ketenaran seumur hidupnya.

Setelah mendengar perkataan Bodhisatta, raja pun kemudian memeriksa permasalahannya. Dan ketika perkaranya diadili dengan benar, kesalahan hanya ditemukan pada pendeta kerajaan.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pendeta kerajaan adalah orang yang sama di dalam kedua kisah itu, dan saya sendiri adalah menteri bijak (hakim)."

No. 333.

GODHA-JĀTAKA[73].

"Anda adalah orang yang," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang tuan tanah. Cerita pembukanya telah diceritakan dengan lengkap sebelumnya[74]. Dalam kisah ini, ketika suami istri ini dalam perjalanan pulang ke rumah sehabis menagih hutang, mereka bertemu dengan pemburu yang memberikan mereka seekor kadal panggang, meminta mereka berdua untuk memakannya. Laki-laki ini meminta istrinya untuk mengambil air dan ia memakan habis kadal itu. Ketika istrinya kembali, ia berkata, "Istriku, kadalnya melarikan diri." "Baiklah, Tuanku," kata istrinya, "Apa yang bisa dilakukan orang dengan seekor kadal panggang yang melarikan diri?" [107] Ia pun meminum airnya dan sesampainya di Jetavana, ketika duduk di hadapan Sang Guru, ia ditanya seperti ini: "Upasika, apakah laki-laki ini mengasihi, mencintai dan membantumu?" Ia menjawab, "Saya mengasihi dan mencintainya, tetapi ia tidak mengasihi dan mencintaiku." Sang Guru berkata, "Baiklah, andaikan ia memang bersikap demikian kepadamu, janganlah bersedih. Ketika ia ingat akan kebajikanmu, ia akan memberikan kekuasaan tertinggi kepadamu." Dan atas permintaan mereka, Beliau menghubungkannya dengan sebuah kisah masa lampau.

---

[73] Bandingkan No. 223, Vol. II.
[74] No. 320.

Kisah ini sama seperti kisah sebelumnya, tetapi kali ini ketika suami istri itu dalam perjalanan pulang ke rumah, pemburu melihat betapa lelahnya mereka dan memberikan seekor kadal panggang untuk mereka makan berdua. Sang istri mengikatnya dengan sebatang tanaman menjalar yang digunakan sebagai tali, memegangnya di tangan, dan kembali melanjutkan perjalanan mereka. Mereka sampai di sebuah danau dan beristirahat di sana, di bawah pohon bodhi. Suaminya berkata, "Istriku, pergilah ambil air di danau dengan daun teratai dan kita akan memakan daging ini." Ia menggantung kadalnya di dahan pohon dan pergi mengambil air. Suaminya memakan habis kadal itu dan kemudian duduk dengan wajah tidak bersalah, sambil memegang ujung ekor kadal dengan tangannya. Ketika istrinya kembali dengan membawa air, ia berkata, "Istriku, kadalnya turun dari dahan pohon itu dan melompat. Saya berlari dan (hanya mampu) menangkap ujung ekornya. Kadal itu terbagi dua, dan yang tertangkap di tanganku adalah bagian ekornya, sedangkan bagian yang lainnya menghilang di dalam lubang."

"Baiklah, Tuanku," jawabnya, "apa yang bisa kita lakukan dengan seekor kadal panggang yang melarikan diri? Ayo, mari kita pergi."

Setelah meminum airnya, mereka melanjutkan perjalanan ke Benares. Ketika naik takhta, sang suami memberikan kedudukan permaisuri kepada istrinya. Akan tetapi, kedudukan itu sekedar kedudukan saja, tidak ada penghormatan atau penghargaan yang diberikan kepadanya. Bodhisatta, yang ingin memberikan kehormatan baginya, dengan berdiri di hadapan raja, berkata, "Ratu, apakah tidak salah kami tidak

menerima apa pun dari Anda? Mengapa Anda tidak menghiraukan kami?"

"Tuan," katanya, "saya tidak mendapatkan apa pun dari raja. Bagaimana saya bisa memberikan hadiah kepadamu? Apa yang mungkin diberikan oleh raja kepadaku saat ini? Ketika kami berjalan pulang dari hutan, ia memakan habis seekor kadal panggang sendirian."

[108] "Ratu," katanya, "raja tidak akan bertindak seperti itu lagi. Jangan berkata demikian tentangnya."

Kemudian ratu berkata kepadanya, "Tuan, masalah ini tidaklah jelas bagimu, tetapi bagiku dan bagi raja masalah ini sudah cukup jelas," dan ia mengulangi bait pertama berikut:—

Anda adalah orang yang lebih tahu dibandingkan diriku,
ketika di dalam hutan, wahai Paduka, kadal panggang
melepaskan talinya dan bebas melarikan diri
dari dahan pohon bodhi,
meskipun dapat kulihat, di balik jubahmu,
terdapat pedang dan baju besi.

Demikianlah ratu itu berbicara, memberitahukan keburukan raja di tengah-tengah para menterinya. Setelah mendengar perkataan ratu, Bodhisatta berkata, "Ratu, karena suamimu sudah berhenti mencintaimu, mengapa Anda tetap tinggal di sini, membawa ketidakbahagiaan bagi keduanya?" dan mengulangi dua bait berikut:—

Berilah hormat kepada orang yang menghormatimu,
balaslah dengan memberikan pelayanan yang baik:
Janganlah melakukan hal demikian kepada orang yang
tidak menghormatimu, begitu juga dengan orang yang
mengabaikan keberadaanmu.

Tinggalkanlah orang yang telah meninggalkanmu,
jangan mencintai orang yang tidak mencintaimu,
bagaikan burung yang terbang pergi meninggalkan
pohon yang gundul, mencari tempat tinggal di dalam
hutan yang jauh.

[109] Di saat Bodhisatta berkata demikian, raja teringat kembali akan kebaikan ratunya, dan berkata, "Istriku, selama ini tidak kulihat kebajikanmu, tetapi melalui kata-kata orang bijak ini, saya telah melihatnya kembali. Maafkanlah perbuatan burukku. Seluruh kerajaanku ini kuberikan kepadamu sendiri." Dan berikut ia mengucapkan bait keempat ini:

Memiliki kekuasaan yang besar, seorang raja
seharusnyalah menunjukkan rasa terima kasihnya:
Seluruh daerah kekuasaan kuberikan kepadamu,
berikanlah hadiah kepada siapa pun yang Anda inginkan.

Setelah mengucapkan kata-kata ini, raja menganugerahkan kekuasaan tertinggi kepada ratunya, dan dengan berpikir, "Karena orang inilah saya teringat kembali akan

kebajikannya," ia juga memberikan kekuasaan yang besar kepada orang bijak itu.

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah menyelesaikan uraian-Nya:—"Di akhir kebenarannya, suami istri itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Suami istri dalam kisah ini adalah orang yang sama dalam kisah sebelumnya, dan saya adalah menteri yang bijak."

No. 334

RĀJOVĀDA-JĀTAKA.

[110] *"Sapi yang mengambil jalan," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang nasihat kepada seorang raja. Cerita pembukanya dikemukakan secara lengkap dalam Tesakuṇa-Jātaka[75]. Dalam kisah ini, Sang Guru berkata, "Paduka, seorang raja di masa lampau, dengan mendengarkan kata-kata orang bijak, menjalankan pemerintahan dengan benar dan terlahir kembali di alam dewa."

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana. Ketika

[75] No. 521, Vol. V.

dewasa, setelah mempelajari semua cabang ilmu pengetahuan, ia menjalankan kehidupan suci sebagai seorang pabbajita, mengembangkan kesaktian dan pencapaian meditasi, dan berdiam di suatu tempat yang menyenangkan di daerah pegunungan Himalaya, bertahan hidup dengan memakan akar-akaran dan buah-buahan yang tumbuh liar. Pada waktu itu, dikarenakan rasa ingin tahu untuk menemukan keburukannya, raja pun berkeliling ke sana ke sini menanyakan orang-orang mengenai keburukannya. Karena tidak menemukan seorang pun yang mengatakan keburukannya, baik di dalam maupun di luar istana, baik di dalam maupun luar kota, raja berkeliling ke daerah perkampungan dengan samaran, sambil berpikir, "Bagaimana dengan daerah perkampungan?" Dan karena tidak menemukan seorang pun di sana yang mengatakan tentang keburukannya, hanya mengatakan tentang kebaikannya, raja pun berpikir kembali, "Bagaimana dengan daerah pegunungan Himalaya?" Dan ia masuk ke dalam hutan, berkeliling sampai akhirnya tiba di pertapaan Bodhisatta, kemudian ia duduk di satu sisi setelah memberi penghormatan kepadanya dan beruluk salam kepadanya. Pada waktu itu, Bodhisatta sedang memakan buah ara[76] yang didapatkannya dari dalam hutan. Buah itu terasa enak dan manis, seperti gula bubuk. Ia menyapa raja dan berkata, "Yang Bajik[77], silakan cicipi buah ara ini dan minum air."

Raja memakan buah ara tersebut dan meminum airnya, kemudian bertanya kepada Bodhisatta, "Yang Mulia, mengapa buah ara ini sangat manis rasanya?"

---

[76] nigrodha; *Ficus indica*.

[77] Teks pali tertulis "*māhapuñña*".

"Yang Bajik," balasnya, "sekarang ini raja memerintah kerajaannya berlandaskan kebenaran dan persamaan. Itulah sebabnya buah ini terasa sangat manis."

[111] "Di bawah pemerintahan seorang raja yang buruk, apakah buah ini akan kehilangan rasa manisnya?"

"Ya, Yang Bajik, di bawah pemerintahan seorang raja yang buruk, minyak, madu, air tebu dan sebagainya, akar-akaran dan buah-buahan, akan kehilangan rasa enak dan manisnya, dan bukan hanya ini saja, tetapi juga semua bagian kerajaan ini akan menjadi buruk dan hambar. Akan tetapi, ketika raja memerintah dengan benar, benda-benda ini semuanya akan menjadi enak dan manis, dan semua bagian kerajaan ini akan menjadi baik dan penuh dengan rasa kembali."

Raja berkata, "Saya mengerti sekarang, Yang Mulia" dan tanpa memberi tahu Bodhisatta bahwa ia adalah raja, ia memberi penghormatan kepadanya dan pulang kembali ke Benares. Berpikir untuk membuktikan perkataan petapa itu, raja memerintah kerajaannya dengan tidak benar, kemudian berkata kepada dirinya sendiri, "Sekarang akan kulihat hasilnya," dan setelah beberapa waktu, ia kembali ke pertapaan Bodhisatta dan memberi penghormatan kepadanya, duduk dengan hormat di satu sisi. Bodhisatta mengucapkan kata-kata yang sama, menawarkannya buah ara yang rasanya berubah menjadi masam. Karena buah itu terasa masam, raja memuntahkannya keluar dan berkata, "Rasanya masam, Yang Mulia."

Bodhisatta berkata, "Yang Bajik, raja pasti sedang menjalankan pemerintahannya dengan tidak benar. Karena ketika para pemimpin menjalankan pemerintahan dengan tidak

benar, semuanya dimulai dari buah-buahan yang tumbuh liar di dalam hutan akan kehilangan rasa enak dan manisnya." Kemudian Bodhisatta melafalkan bait-bait berikut:

> Sapi yang mengambil jalan yang berliku-liku melewati
> banjir, maka kawanan sapinya semua akan berserakan
> dalam penjagaannya (di belakang).
> Jika seorang pemimpin berjalan di jalan yang berliku-liku,
> maka ia akan menuntun pengikutnya yang kacau balau
> ke jalan tak berujung,
> dan dalam satu masa itu akan menyesali tak adanya
> pengendalian diri.
>
> Akan tetapi jika sapi itu mengambil jalan yang lurus,
> maka kawanan sapinya akan tetap lurus mengikutinya di
> belakang;
> Demikian jugalah seharusnya seorang pemimpin
> bertindak benar dalam cara yang benar pula,
> pengikutnya juga akan menjauhkan diri dari
> ketidakbenaran, dan di seluruh kerajaan
> akan terdapat kedamaian.[78]

[112] Setelah mendengar pemaparan kebenaran dari Bodhisatta, ia memberitahukan beliau bahwa ia adalah raja dan berkata, "Bhante, disebabkan oleh diriku sendirilah buah ara ini memiliki rasa manis, dan kemudian menjadi masam, tetapi

[78] Lihat No. 527, Vol. V, [222].

sekarang akan kubuat buah ara ini menjadi manis kembali." Kemudian ia memberi penghormatan kepada Bodhisatta, kembali ke istana, dan memerintah kerajaan dengan cara yang benar, mengembalikan semuanya seperti sediakala.

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah menyelesaikan uraian ini: "Pada masa itu, *Ānanda* adalah raja, dan saya sendiri adalah petapa."

No. 335.

JAMBUKA-JĀTAKA.

"Berhati-hatilah, wahai serigala," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di *Veḷuvana* (Veluvana), tentang percobaan Devadatta untuk meniru Yang Sempurna Menempuh Jalan (Sugata). Cerita pembukanya telah dikemukakan dengan lengkap sebelumnya[79]. Berikut ini adalah ringkasan kisahnya.

Ketika Sang Guru menanyakan kepada *Sāriputta* (Sariputta) apa yang dilakukan oleh Devadatta ketika ia melihat Beliau, Sariputta menjawab, "Bhante, dengan meniru dirimu, ia meletakkan sebuah kipas di tanganku dan berbaring, dan kemudian *Kokālika* menghantam dadanya dengan menggunakan

[79] Lihat No. 201, Vol. II.

kakinya. Demikian ia mendapatkan masalah dengan meniru dirimu." Sang Guru kemudian berkata, "Hal yang sama terjadi kepada Devadatta sebelumnya," dan atas permintaan sang thera, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor singa, dan bertempat tinggal di sebuah gua di pegunungan Himalaya. [113] Suatu hari, setelah memangsa seekor kerbau, ia meminum air dan berjalan kembali ke gua. Seekor serigala, yang melihatnya, berbaring telungkup karena tidak dapat melarikan diri.

Singa berkata, "Apa maksudnya ini, Serigala?"

"Singa," katanya, "saya akan menjadi pelayanmu."

Singa berkata, "Baiklah kalau begitu, ikutlah denganku," dan membawanya ke tempat ia tinggal. Setiap hari singa membawakan daging untuknya dan memberikannya makan. Serigala pun kemudian tumbuh menjadi gemuk. Pada suatu hari, perasaan sombong muncul di dalam dirinya, ia mendekati singa seraya berkata, "Tuanku, saya selalu menjadi suatu hambatan bagimu. Setiap hari Anda membawakan daging untukku dan memberiku makan. Hari ini, Anda tingal di gua, saya yang akan pergi dan membunuh seekor gajah, kemudian membawakan dagingnya untukmu." Singa berkata, "Teman serigala, janganlah melihat ini sebagai suatu yang hal yang bagus. Anda bukan berasal dari golongan hewan yang memangsa daging gajah. Saya yang akan membunuh seekor gajah dan membawakan dagingnya untukmu. Badan gajah itu besar. Janganlah

melakukan sesuatu yang bertentangan dengan sifat aslimu, dengarlah kata-kataku ini." Berikut ia mengucapkan bait pertama:

> Berhati-hatilah, wahai serigala!
> Gading gajah itu panjang.
> Kaum lemah seperti dirimu tidak bisa menghadapi seekor hewan buas yang demikian besar dan kuat.

Meskipun telah dilarang oleh singa, serigala tetap pergi keluar dari gua dan melolong sebanyak tiga kali. Ketika memandang ke dasar sebuah gunung, ia melihat seekor gajah hitam yang sedang melintas. Berpikir untuk melompat di atas kepala gajah, ia pun melompat untuk menerkamnya, tetapi ia terbalik di udara sampai akhirnya mendarat di kaki gajah. Dengan mengangkat kaki depannya, gajah itu memijak kepalanya dan meremukkannya. [114] Serigala berbaring kesakitan di sana dan gajah pergi, dengan mengeluarkan raungannya. Bodhisatta datang, dan dengan berdiri di tepi tebing yang curam itu, melihat bagaimana serigala menemui ajalnya, dan berkata, "Serigala ini mati disebabkan oleh kesombongannya", kemudian mengucapkan bait keempat berikut:

> Suatu ketika seekor serigala menganggap dirinya
> sehebat singa, ingin menantang lawannya, seekor gajah.
> Setelah terbaring di tanah, telungkup merintih kesakitan,
> ia terlambat menyesali ketidakberuntungan yang
> dihadapinya.

Ia yang menantang sesuatu yang bukan tandingannya,
atau ia yang tidak menyadari sejauh mana kekuatannya
dirinya sendiri, akan mengalami nasib yang sama seperti
yang dialami oleh serigala.

Ia yang tidak menantang sesuatu yang bukan
tandingannya, atau ia yang menyadari batas
kemampuannya, akan mampu menjalani kehidupan
dengan baik dan mendapatkan kemenangan atas lawan-
lawannya.

[115] Demikianlah Bodhisatta memaparkan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan di kehidupan ini dalam bait-bait kalimat tersebut.

Setelah menyampaikan uraian-Nya, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, Devadatta adalah serigala dan saya adalah singa."

No. 336.

BRAHĀCHATTA-JĀTAKA.

"Anda terus-menerus menggumamkan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang tidak jujur. Cerita pembukanya telah dikemukakan sebelumnya.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai penasihatnya. Kala itu, Raja Benares pergi berperang dengan Raja Kosala dengan membawa pasukan yang besar. Sekembalinya ke Savatthi, sehabis peperangan, Raja Benares masuk ke dalam kerajaannya dan menangkap Raja Kosala sebagai tawanan. Raja Kosala memiliki seorang putra yang bernama Chatta. Ia berhasil melarikan diri dengan cara menyamar dan pergi ke Takkasila tempat ia memperoleh ajaran tiga kitab Weda dan delapan belas keterampilan. Kemudian ia meninggalkan Takkasila, dan dengan keinginan terus mempelajari ilmu pengetahuan, ia sampai di sebuah desa perbatasan. Di dalam hutan dekat desa ini terdapat lima ratus petapa yang tinggal di dalam gubuk-gubuk daun. Pangeran itu menghampiri mereka, dan dengan pikiran untuk mempelajari sesuatu dari mereka, ia pun menjadi seorang petapa dan demikian memperoleh pengetahuan yang mereka ajarkan. Akhirnya ia menjadi pemimpin dari rombongan petapa itu.

Pada suatu hari, ia menyapa rombongan petapanya dan bertanya, "*Mārisa*[80], mengapa kalian tidak pergi ke kota?"

"*Mārisa*," balas mereka, "di kota terdapat orang-orang bijak. [116] Mereka mengajukan pertanyaan kepada petapa, memanggilnya untuk berterima kasih kepada mereka, untuk mendatangkan keberuntungan, dan mencela yang tidak mampu melakukannya. Oleh karena itulah, kami takut untuk pergi ke sana."

"Jangan takut," katanya, "saya yang akan menangani semua ini untuk kalian semua."

"Kalau begitu kami akan pergi," kata mereka. Setelah membawa barang-barang keperluan, mereka semua berangkat dan tiba di Benares. Kala itu, setelah menguasai Kerajaan Kosala, Raja Benares mengangkat pejabat-pejabat setianya sebagai pemimpin-pemimpin daerah kekuasaan Kosala, dan ia kembali ke Benares dengan membawa hasil rampasannya setelah terlebih dahulu mengumpulkan semua harta kekayaan mereka. Ia mengisinya ke dalam kendi-kendi kuningan dan menguburnya di dalam taman kerajaan, kemudian ia melanjutkan kehidupannya di sana. Rombongan petapa tersebut bermalam di taman kerajaan dan keesokan paginya mereka berkeliling untuk mendapatkan derma makanan, sampai akhirnya tiba di gerbang istana. Raja merasa sangat senang dengan kelakuan mereka sehingga ia mempersilakan mereka masuk, memberikan tempat duduk di dipan, mempersembahkan makanan utama dan makanan pendaming, dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan

[80] sapaan yang digunakan bagi orang yang dikasihi dan/atau dihormati.

selagi mereka bersantap. Chatta mendapatkan hati sang raja dengan mampu menjawab semua pertanyaannya, dan setelah selesai bersantap, ia mengutarakan rasa terima kasihnya. Raja menjadi makin senang dengannya dan memberikan mereka tempat tinggal di tamannya.

Pada waktu itu, Chatta menguasai sebuah mantra yang dapat menunjukkan tempat harta disimpan, dan pada saat berada di sana, ia berpikir, "Di manakah orang ini menyimpan harta milik ayahku?" Maka dengan melafalkan mantra itu dan melihat sekelilingnya, ia menemukan bahwa hartanya dikubur di dalam taman tersebut. Berpikir bahwa dengan harta itu, ia dapat memulihkan kerajaannya kembali, ia berkata kepada para petapanya, "*Mārisa*, sebenarnya saya adalah putra dari Raja Kosala. Ketika kerajaan kami dikuasai oleh Raja Benares, saya melarikan diri dengan cara menyamar dan selamat sampai saat ini. Tetapi sekarang saya sudah mendapatkan barang-barang kepunyaan keluargaku, dan dengan ini saya akan pulang untuk memulihkan kerajaanku kembali. Apa yang akan kalian lakukan?"

"Kami juga akan pergi denganmu," jawab mereka.

"Baiklah," katanya, dan setelah membuat karung-karung besar, pada malam harinya ia menggali lubang itu dan mengeluarkan kendi-kendi kuningan itu, [117] ia mengisi karung-karung itu dengan hartanya, kemudian mengisi kendi-kendi itu dengan rumput. Kemudian ia meminta lima ratus petapa itu dan yang lainnya untuk membawa karung-karung pergi ke Savatthi bersama dengannya. Di sana ia menangkap para pejabat Raja Benares, membangun kembali benteng-benteng pertahanan, menara-menara pengawas, dan yang lainnya untuk memulihkan

kembali kerajaannya. Ia tinggal di dalam kerajaannya setelah membuat kerajaannya dapat demikian bertahan melawan serangan dari raja mana pun. Kejadian ini diberitahukan kepada Raja Benares, "Para petapa itu telah mengambil harta itu dari taman kerajaan dan kabur." Ia pun pergi ke tamannya dan membuka kendi-kendi itu dengan hanya menemukan rerumputan di dalamnya. Disebabkan oleh hilangnya harta itu, Raja Benares dilanda kesedihan yang mendalam. Berjalan masuk kembali kota ke kerajaannya, ia terus-menerus menggumamkan, "Rumput, rumput," dan tidak ada seorang pun yang dapat meredakan kesedihannya. Bodhisatta berpikir, "Raja berada dalam masalah yang besar, ia berkeliaran ke sana ke sini sembari berbicara sendiri. Kecuali diriku, tidak ada orang lain yang memiliki kekuatan untuk menghilangkan kesedihannya. Akan kubebaskan dirinya dari masalah itu." Maka pada suatu hari, ketika sedang duduk dengannya, di saat raja mulai berbicara sendiri, ia mengucapkan bait pertama berikut:

Anda terus-menerus menggumamkan, "Rumput";
Siapa yang membawa kabur rumputmu?
Apa gunanya rumput itu bagimu?
Mengapa hanya kata itu yang Anda ucapkan?

Mendengarkan perkataan ini, raja menjawab dalam bait kedua berikut:

Chatta, petapa yang terkenal,
kejadiannya terjadi seperti ini:

Ia yang melakukan semua kejadian ini,
mengganti emas dengan rumput.

[118] Bodhisatta mengucapkan bait ketiga berikut setelah mendengar jawaban raja:

Orang cerdik membuat aturan mereka sendiri,
"sedikit memberi dan banyak menerima."
Apa yang diambil olehnya itu adalah miliknya,
dan hanya meninggalkan rumput.

Mendengar perkataan ini, raja mengucapkan bait keempat berikut:

Moralitas tidak mengikuti aturan seperti itu,
Itu hanya cocok bagi orang dungu.
Orang-orang dungu pastilah memiliki moral yang bejat,
merasa terlalu sombong untuk mau belajar.

Ketika ia menyalahkan Chatta dengan cara demikian, setelah mendengar kata-kata dari Bodhisatta, ia akhirnya terbebas dari kesedihannya dan kembali memerintah kerajaannya dengan benar.

Sang Guru menyampaikan uraian-Nya sampai di sini dan mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, bhikkhu yang tidak jujur adalah Chatta, dan saya sendiri adalah penasihat bijak."

No. 337.

PĪṬHA-JĀTAKA.

"Kami tidak mempersilakan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu. Dikatakan bahwa setelah tiba di Jetavana, ia meletakkan patta dan jubahnya, memberi penghormatan kepada Sang Guru, dan bertanya kepada para samanera muda yang ada di sana, dengan berkata, "*Āvuso*, siapa yang melayani bhikkhu tamu yang berkunjung ke Savatthi?" [119] "Saudagar kaya, *Anāthapiṇḍika* (Anathapindika)," jawab mereka, "dan Upasika *Visākhā* (Visakha) yang melayani para bhikkhu tamu yang berkunjung, layaknya ayah dan ibu." "Bagus sekali," katanya. Dan keesokan harinya, pagi-pagi sekali, sebelum ada satu bhikkhu pun yang masuk untuk menerima dana makanan, ia datang ke depan pintu rumah Anathapindika. Dikarenakan kedatangannya pada jam yang tidak pada waktunya, tidak ada seorang pun yang melayani dirinya. Karena tidak mendapatkan apa-apa dari sana, ia pun pergi ke rumah Visakha, di sana juga sama, ia tidak mendapatkan apa-apa karena datang terlalu awal. Setelah berjalan-jalan ke sana ke sini, ia kembali dan melihat semua buburnya telah habis, ia pergi kembali. Kemudian ia berjalan-jalan lagi ke sana ke sini dan kembali melihat semua makanannya telah habis. Ia pun kembali ke wihara dan berkata, "Para bhikkhu di sini mengatakan bahwa dua keluarga ini adalah umat yang berkeyakinan, tetapi kenyataannya mereka adalah umat yang tidak berkeyakinan." Demikianlah ia pergi sambil

mencela dua keluarga tersebut. Pada suatu hari, para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam balai kebenaran tentang bagaimana seorang bhikkhu yang datang terlalu awal ke rumah umat, dan dikarenakan tidak mendapatkan dana makanan, ia pergi ke sana ke sini sambil mencela mereka. Ketika Sang Guru datang dan menanyakan apa yang mereka sedang bicarakan, setelah mengetahuinya, Beliau memanggil bhikkhu itu dan menanyakan kepadanya apakah hal itu benar. Ketika bhikkhu itu berkata, "Ya, Bhante," Sang Guru bertanya, "Mengapa Anda marah? Di masa lampau, sebelum Buddha lahir di dunia ini, para petapa yang tidak mendapatkan dana makanan ketika berkeliling, tidak menunjukkan kemarahan." Dan setelah mengatakan ini, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana. Ketika dewasa, ia mempelajari semua cabang ilmu pengetahuan di Takkasila, dan kemudian menjalani kehidupan suci sebagai seorang petapa. Setelah tinggal dalam kurun waktu yang lama di daerah pegunungan Himalaya, ia pergi ke Benares untuk memperoleh garam dan cuka. Ia bermalam di sebuah taman, dan keesokan harinya masuk ke dalam kota untuk mendapatkan derma makanan. Kala itu, terdapat seorang saudagar di Benares yang merupakan seorang yang berkeyakinan. Bodhisatta bertanya (kepada orang-orang) manakah rumah milik umat yang berkeyakinan, dan setelah mendengar jawaban bahwa keluarga saudagar itu adalah adalah umat yang berkeyakinan, ia pun pergi

ke rumahnya. Pada saat itu, saudagar tersebut sedang pergi menjumpai raja, dan kebetulan tidak ada seorang pun dari keluarganya yang melihat Bodhisatta. Maka ia berbalik dan pergi.

Kemudian saudagar itu melihat Bodhisatta sekembalinya dari istana, [120] dan setelah memberi penghormatan, membawakan pattanya dan menuntunnya ke rumah. Di sana saudagar itu mempersilakannya duduk, melayaninya dengan membasuh kakinya dan mengoleskan minyak., mempersembahkan makanan utama dan makanan pendamping lainnya. Ketika Bodhisatta sedang makan, ia menanyakan hal ini dan hal itu, dan setelah Bodhisatta selesai makan, ia memberi penghormatan, dan dengan duduk penuh hormat di satu sisi, berkata, "Bhante, setiap orang yang datang ke rumahku, baik pengemis, petapa maupun brahmana, tidak pernah pergi tanpa menerima penghormatan. Akan tetapi hari ini, dikarenakan pelayan saya tidak melihatmu, Anda pergi tanpa ditawari tempat duduk atau air minum, tanpa membasuh kaki, ataupun tanpa mempersembahkan makanan utama dan makanan pendamping. Ini adalah kesalahan kami. Maafkanlah kami." Dengan kata-kata ini, ia mengucapkan bait pertama berikut:

> Kami tidak mempersilakan Anda duduk,
> tidak memberikan air, ataupun sesuatu untuk dimakan:
> Kami mengakui kesalahan kami,
> dan memohon maaf dengan rendah hati.

Setelah mendengar perkataannya, Bodhisatta mengucapkan bait kedua berikut:

> Tidak ada yang perlu dimaafkan,
> tidak ada kemarahan yang kurasakan.
> Pemikiran yang kumiliki tadinya, yang terbesit dalam
> benakku, "Kebiasaan orang-orang di sini tidak seperti
> yang kuharapkan."

Saudagar itu menanggapi perkataan Bodhisatta dalam dua bait kalimat berikut:

> Kebiasaan keluarga kami—ini telah diwariskan kepada
> kami dari waktu yang lama sekali—adalah menyediakan
> tempat duduk bagi orang yang datang, menyediakan
> keperluannya, membawakan air untuk kakinya,
> dan melayaninya dengan baik, layaknya sanak saudara.

[121] Setelah tinggal selama beberapa hari di sana dan mengajari saudagar Benares itu akan kewajibannya, Bodhisatta pergi kembali ke Himalaya, tempat ia kemudian mengembangkan segala kesaktian dan pencapaian meditasinya.

Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah menyampaikan uraian ini:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, *Ānanda* adalah saudagar dan saya sendiri adalah petapa."

No. 338.

THUSA-JĀTAKA.

"Kulit dari beras ini memiliki," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Veluvana, tentang Pangeran *Ajātasattu* (Ajatasattu). Sewaktu hamil, ibunya yang merupakan putri dari Raja Kosala, mengidamkan minum darah dari lutut kanan Raja Bimbisara[81] (suaminya). Setelah ditanya oleh dayang-dayangnya, ia pun memberitahukan mereka keadaan yang sebenarnya. Raja yang mendengar tentang hal ini memanggil seorang peramal dan berkata, "Ratu sedang mengidamkan hal anu. Apa yang akan terjadi?" Peramal itu berkata, "Anak yang dikandung di dalam rahim ratu ini nantinya akan membunuhmu dan mengambil alih takhta kerajaanku." Kata raja, "Jika putraku membunuhku dan mengambil takhta kerajaanku, apa yang harus ditakutkan?" Kemudian ia mengoyak lutut kanannya dengan sebilah pedang, menampung darahnya dengan sebuah piring emas, dan memberikannya kepada ratu untuk diminum. Ratu berpikir, "Jika putra yang kulahirkan ini akan membunuh ayahnya, mengapa saya harus menjaganya?" dan ia mencoba untuk menggugurkan kandungannya. [122] Raja mendengar akan hal ini dan memanggil ratu, dan berkata, "Ratu, putraku ini diramalkan akan membunuhku dan mengambil alih kerajaanku. Saya juga tidak bisa bebas dari usia tua dan kematian: biarkanlah saya melihat wajah putraku. Janganlah

[81] Bandingkan *Tibetan Tales*, VI. Pangeran Jīvaka.

melakukan tindakan ini lagi." Akan tetapi, ratu pergi ke taman dan tetap bertindak seperti sebelumnya. Raja yang mendengar hal ini melarangnya pergi ke taman, dan setelah menjalani masa kehamilannya secara penuh, ratu pun melahirkan seorang putra. Di hari pemberian nama, karena ia menjadi musuh ayahnya sewaktu belum dilahirkan, mereka memberinya nama *Ajātasattu* (Ajatasattu). Ia pun tumbuh dewasa di lingkungan kerajaannya. Pada suatu hari, Sang Guru diikuti oleh lima ratus bhikkhu datang ke istana raja dan duduk di sana. Rombongan para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha dijamu oleh raja dengan berbagai pilihan makanan, makanan utama dan makanan pendamping. Dan setelah memberi penghormatan kepada Beliau, raja duduk dan mendengarkan khotbah Dhamma. Pada waktu itu, dayang-dayang istana telah memakaikan pakaian kepada pangeran dan membawanya kepada raja. Raja menyambut anaknya dengan kasih sayang, meletakkannya di pangkuannya, dan menimangnya dengan kasih sayang alami seorang ayah terhadap anaknya, ia tidak lagi mendengarkan khotbah Dhamma yang dibabarkan. Sang Guru yang melihat kelakuan raja, berkata, "Paduka, di masa lampau ketika rasa curiga seorang raja muncul atas putranya, ia mengurungnya di suatu tempat rahasia dan memberikan perintah bahwa setelah ia meninggal barulah anaknya boleh dibebaskan dan diberikan takhta kerajaannya." Dan atas permintaan raja, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang guru yang terkemuka di

Takkasila dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada banyak pangeran muda dan putra brahmana. Pada waktu itu, putra Raja Benares, ketika berusia enam belas tahun, datang kepadanya, dan setelah mendapatkan ajaran tiga kitab Weda dan semua cabang ilmu pengetahuan dan telah sempurna menguasai semuanya, ia pun meninggalkan gurunya. Sang guru yang mampu meramal dengan melihat tanda-tanda dari penampilan luar seseorang berpikir, "Akan ada bahaya yang mendatangi orang ini melalui putranya. Dengan kesaktianku, akan kubuat ia terbebas dari bahaya itu." Dan setelah membuat empat bait kalimat, ia memberitahukannya kepada pangeran muda itu dan berkata seperti ini: "Anakku, setelah Anda naik takhta, ketika putramu berusia enam belas tahun, ucapkanlah bait pertama sewaktu Anda makan nasi; ucapkanlah bait kedua pada saat acara perjamuan besar; ucapkanlah bait ketiga sewaktu Anda berjalan naik tangga menuju ke kamarmu; dan ucapkanlah bait keempat [123] sewaktu Anda memasuki ruangan kerajaan, di saat berdiri di ambang pintu."

Pangeran menerimanya dan memberi penghormatan kepada gurunya, kemudian pergi. Setelah menjabat sebagai wakil raja, ketika ayahnya meninggal, ia pun naik takhta. Putranya, ketika berusia enam belas tahun, di saat ayahnya bersenang-senang di taman, yang mengamati kebesaran dan kekuasaan ayahnya, dipenuhi oleh sebuah keinginan untuk membunuhnya dan mengambil alih takhta kerajaan, dan ia membicarakan ini dengan para pelayannya. Mereka berkata, "Benar, Yang Mulia, apa gunanya kekuasaan ketika seseorang sudah tua? Anda harus melakukan sesuatu untuk membunuhnya

dan memilki kerajaanmu sendiri." Pangeran berkata, "Saya akan membunuhnya dengan menarush racun di makanannya." Ia pun mengambil racun dan duduk bersama ayahnya untuk menyantap makan malam. Raja mengucapkan bait pertama berikut persis ketika nasi dihidangkan di mangkuknya :

> Kulit dari beras ini memiliki aroma yang demikian wangi,
> (bahkan) tikus dapat membedakannya:
> Mereka tidak mau menyentuhnya, melainkan hanya
> memakan berasnya (nasinya).

"Saya sudah ketahuan," pikir pangeran, dan menjadi tidak berani untuk menaruh racun itu di mangkuk nasi ayahnya. Ia bangkit dari duduknya, memberi hormat, kemudian pergi. Ia menceritakan kejadian itu kepada pelayannya dan berkata, "Hari ini saya ketahuan. Bagaimana saya bisa membunuhnya?" Mulai dari hari itu, mereka berada di taman secara diam-diam untuk membahas masalah ini dan berbisik, "Masih ada satu jalan yang bisa dilakukan. Ketika tiba waktunya menghadiri acara perjamuan besar, bersiap-siaplah dengan pedangmu, berdiri di antara para pejabat kerajaan dan, ketika kamu melihat raja sedang tidak dijaga (lengah), tusuklah ia dengan pedangmu dan bunuh ia." Demikianlah mereka mengatur semuanya. Pangeran segera menyetujui rencana tersebut. Pada acara perjamuan besar yang dimaksud, pangeran bersiap-siap dengan pedangnya [124] dan, dengan begerak mendekati raja, sambil mengamati kesempatan untuk dapat menusuk raja. Saat itu, raja mengucapkan bait kedua berikut:

Pembahasan rahasia yang dilakukan di hutan (taman)
telah kuketahui:
Persekongkolan yang dibisikkan lembut ke telinga itu
juga telah kuketahui.

Pangeran berpikir, “Ayahku tahu bahwa saya adalah musuhnya,” dan melarikan diri, memberi tahu para pelayannya. Setelah tujuh atau delapan hari berlalu, mereka berkata, “Pangeran, ayah Anda tidak tahu mengenai perasaanmu kepadanya. Anda hanya membayangkannya sendiri di dalam pikiran. Bunuhlah ia.” Maka pada suatu hari, ia mengambil pedangnya dan berdiri menunggu di bagian atas tangga. Setelah berdiri di ujung anak tangga, raja mengucapkan bait ketiga berikut:

Suatu ketika seekor kera melakukan
tindakan-tindakan yang keji,
membuat anaknya sendiri menjadi tak berdaya.

Pangeran berpikir, “Ayah ingin menangkapku,” dalam ketakutannya ia melarikan diri dan memberitahukan para pelayannya bahwa ia telah diancam oleh ayahnya. Setelah dua minggu berlalu, mereka berkata, “Pangeran, jika raja mengetahui ini, ia pasti sudah membereskanmu jauh hari sebelumnya. Anda hanya membayangkannya sendiri di dalam pikiran. [125] Bunuhlah ia.” Maka pada suatu hari, ia mengambil pedangnya dan masuk ke ruangan kerajaan di lantai atas istana, berbaring di bawah kursi dengan maksud membunuh raja ketika ia datang.

Setelah selesai menyantap makan malam, raja meminta pelayannya keluar karena ia ingin berbaring. Ketika memasuki ruangan kerajaan dan berdiri di ambang pintu, ia mengucapkan bait keempat berikut:

Caramu yang merangkak dengan hati-hati
seperti kambing mata satu yg berkeliaran
di ladang biji *mustard*[82];
Kamu yang bersembunyi di bawah sini
juga telah kuketahui.

Pangeran berpikir, “Ayahku telah mengetahui keberadaannku. Sekarang ia akan membunuhku.” Diselimuti dengan rasa takut, ia keluar dari bawah kursi itu, membuang pedangnya di kaki raja dan berkata, “Maafkan saya, Ayah,” sambil bersembah sujud di depan raja. Raja berkata, “Anda pikir saya tidak tahu apa-apa.” Dan setelah mengecamnya, raja memerintahkan agar ia dirantai dan dimasukkan ke dalam penjara, dan memerintah penjaga untuk menjaganya dengan ketat. Dan kemudian raja merenungkan kebajikan dari Bodhisatta. Seiring berjalannya waktu, akhirnya raja meninggal. Ketika mereka telah melaksanakan upacara pemakamannya, mereka mengeluarkan pengeran dari penjara dan menobatkannya sebagai raja.

---

[82] *sāsapakhettaṃ.*

Sang Guru mengakhiri uraian-Nya di sini dan berkata, "Demikianlah, Paduka, raja di masa lampau itu membuktikan kebenaran dari kecurigaannya," dan Beliau menghubungkannya dengan kisah ini, [126] tetapi raja tidak memerhatikan perkataan-Nya. Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, guru yang terkemuka di Takkasila adalah diriku sendiri."

No. 339.

BĀVERU-JĀTAKA.

"Sebelum burung merak muncul," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang para penganut pandangan salah (titthiya) yang kehilangan pencapaian dan kejayaan mereka. Para titthiya itu mendapatkan pencapaian dan kejayaan mereka sebelum kelahiran Sang Buddha, dan kehilangan pencapaian dan kejayaan setelah kelahiran Sang Buddha, seperti kunang-kunang di saat matahari terbit. Pembicaraan tentang para titthiya ini dilakukan di dalam balai kebenaran oleh para bhikkhu. Ketika Sang Guru datang dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan, setelah diberitahukan jawabannya, Beliau berkata, "Para Bhikkhu, bukan hanya kali ini tetapi di masa lampau juga, sebelum kehadiran seseorang yang memiliki sifat kebajikan, orang-orang yang tidak bajik itu mendapatkan pencapaian dan

kejayaan yang tertinggi, tetapi ketika orang yang memiliki sifat kebajikan muncul, orang-orang itu pun kehilangan pencapaian dan kejayaan mereka." Dan setelah mengatakan ini, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor burung merak. Dan ketika dewasa, ia menjadi amat cantik dan tinggal di dalam hutan. Pada waktu itu, beberapa saudagar datang ke Kerajaan *Bāveru* (Baveru), dengan membawa seekor burung gagak. Kala itu, dikatakan bahwasanya tidak ada burung di *Bāveru* (Baveru). Penduduk setempat yang dari waktu ke waktu datang dan melihat burung ini bertengger di atas tiang kapal, berkata, "Lihatlah warna kulit burung ini. Lihatlah paruhnya di ujung tenggorokannya, dan matanya yang seperti bola permata." Dengan mengucapkan puji-pujian itu tentang burung gagak, mereka berkata kepada para saudagar, "Tuan, berikanlah burung ini kepada kami. Kami memerlukannya, dan Anda masih bisa mendapatkan penggantinya (burung yang lain) di negerimu."

"Kalau begitu kalian harus membelinya," kata mereka.

"Berikanlah kepada kami dengan harga satu keping," jawab mereka.

"Kami tidak akan menjualnya dengan harga demikian," kata para saudagar itu.

[127] Lambat laun para penduduk pun menaikkan tawaran mereka sampai akhirnya mereka berkata, "Berikanlah kepada kami dengan harga seratus keping."

"Burung ini sangat berguna bagi kami, tetapi biarlah terjalin persahabatan antara kalian dan kami," jawab mereka, dan mereka menjualnya dengan harga demikian.

Para penduduk membawa burung gagak dan meletakkannya di dalam sarang emas, memberinya makan dengan berbagai jenis ikan, daging, dan buah-buahan. Di tempat yang tidak ada burung lain yang hidup, burung gagak yang memiliki sepuluh sifat jahat itu mendapatkan pencapaian dan kejayaan. Kunjungan berikutnya ke Kerajaan Baveru, para saudagar itu membawa seekor burung merak besar yang telah dilatih untuk berkicau pada saat jari tangan orang dijentikkan, dan menari pada saat orang bertepuk tangan. Ketika kerumunan orang terkumpul, burung merak berdiri di bagian depan kapal, mengepakkan sayapnya, mengeluarkan kicauan yang merdu, dan menari.

Orang-orang yang melihatnya benar-benar kagum dan berkata, "Raja burung ini amat cantik dan terlatih dengan amat baik. Berikanlah kepada kami."

Para saudagar itu berkata, "Pertama kami membawa seekor burung gagak, kalian mengambilnya. Sekarang kami membawa burung merak besar dan kalian memintanya juga. Adalah hal yang tidak mungkin untuk datang ke tempat kalian dan menyebutkan nama seekor burung (yang baru)."

"Tenanglah, Tuan," kata mereka, "berikan burung ini kepada kami dan kalian bisa mendapatkan burung yang lain lagi di negeri kalian."

Dan dengan terus menaikkan tawaran harga, akhirnya mereka mendapatkannya dengan harga seribu keping. Kemudian

mereka meletakkannya di dalam sebuah sangkar yang dihiasi dengan tujuh permata dan memberinya makan dengan ikan, daging, buah-buahan, juga madu, jagung, air gula dan sebagainya. Demikianlah burung merak mendapatkan pencapaian dan kejayaan tertinggi. Sejak kedatangan burung merak, pencapaian dan kejayaan yang semula diberikan kepada burung gagak tidak lagi diberikan kepadanya, bahkan tidak ada seorang pun yang mau melihatnya. Burung gagak yang tidak mendapatkan makanan, baik makanan utama maupun makanan pendamping, dengan mengeluarkan suara burung gagak, akhirnya terbang pergi dan menetap di tempat lain untuk mendapatkan makanan.

Sang Guru mempertautkan kedua kisah tersebut, dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna, mengucapkan tiga bait kalimat berikut:

[128] Sebelum burung merak cantik muncul,
burung gagak diberikan buah dan daging:
Ketika merak bersuara merdu itu tiba di Baveru,
segera gagak kehilangan pencapaian dan kejayaannya.

Dahulu orang-orang memberi penghormatan kepada
para petapa, sampai Buddha menunjukkan cahaya
penuh dari kebenaran:
Ketika Buddha yang bernada suara manis muncul
membabarkan Dhamma, orang-orang menarik kembali

segala yang telah diberikan dan dipujikan kepada para titthiya.

Setelah mengucapkan bait-bait kalimat di atas, Beliau pun mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, *Jain Nāthaputta* adalah burung gagak dan saya adalah burung merak."

No. 340

VISAYHA-JĀTAKA[83].

"Visayha, dahulu Anda," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang *Anāthapiṇḍika* (Anathapindika). Cerita pembukanya ini telah diceritakan dengan lengkap sebelumnya di dalam Khadiraṅgāra-Jātaka[84]. Dalam kisah ini, Sang Guru menyapa Anathapindika, dengan berkata, "Orang bijak di masa lampau, Upasaka, tetap memberikan derma (dana), menolak permintaan dari Sakka, Raja Dewa, yang berdiri melayang di angkasa dan mencoba untuk menghalangi orang bijak itu dengan berkata, 'Jangan berikan derma.' " Dan atas permintaannya, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

---

[83] Lihat *Jātakamālā*, No. 5, "The Story of Avishahya".

[84] Vol. I, No. 40.

Dahulu kala ketika Brahmadatta berkuasa di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang saudagar bernama Visayha, yang memiliki kekayaan sebesar delapan ratus juta. [129] Dan dengan menjalankan lima latihan moralitas (sila), ia menjadi orang senang dan gemar berdana. Ia membangun empat balai distribusi dana di keempat penjuru kota, satu balai distribusi dana di tengah kota, dan satu balai distribusi dana di depan pintu rumahnya sendiri. Dari keenam balai inilah, ia memberikan dana (derma), dan setiap harinya ada enam ratus ribu orang yang datang meminta. Makanan (yang dimakan oleh) Bodhisatta sama seperti makanan (yang dimakan oleh) orang-orang yang datang meminta itu.

Ketika ia demikian menggemparkan India dengan pemberian dermanya, kediaman Dewa Sakka bergetar dan takhta marmer kuning raja dewa itu menjadi panas. Sakka berkata, "Saya ingin tahu siapa yang akan membuatku turun dari takhtaku di surga ini?" Dengan kekuatannya memindai, ia menemukan saudagar itu dan berpikir, "Visayha ini selalu memberikan derma dan menyebarkannya di mana-mana, ia menggembarkan seluruh India. Menurutku, dengan pemberian dermanya ini, ia akan membuatku turun takhta dan membuat dirinya sendiri menjadi Sakka. Akan kuhancurkan kekayaannya dan kubuat ia menjadi orang miskin sehingga ia tidak bisa lagi memberikan derma." Maka Sakka menghilangkan minyak, madu, air gula, dan sebagainya, bahkan semua harta kekayaannya, juga para pelayan dan pekerjanya. Orang-orang yang tidak lagi mendapatkan dermanya datang kepadanya dan berkata, "Tuan, kegiatan pemberian derma di dalam balai terhenti. Kami tidak

menemukan apa pun di tempat-tempat yang Anda bangun itu." "Kalau begitu ambil uang saja," katanya. "Jangan menghentikan kegiatan berdana." Ia pun memanggil istrinya dan memintanya untuk tetap memberikan derma. Istrinya mencari seisi rumah dan tidak menemukan uang sekeping pun, kemudian berkata kepadanya, "Tuanku, tidak ada lagi (harta) benda yang dapat kutemukan selain pakaian yang kita kenakan ini. Seisi rumah sudah kosong." Ketika membuka tujuh ruangan (tempat penyimpanan) harta, mereka tidak menemukan apa pun. Yang terlihat berada di sana hanyalah saudagar itu dan istrinya, tidak ada pelayan ataupun pekerja lagi. Bodhisatta kemudian berkata kepadanya, "Istriku, kita tidak mungkin menghentikan pemberian derma ini. Carilah lagi seisi rumah sampai menemukan sesuatu."

Kala itu, seorang pemotong rumput meninggalkan arit, galah, dan tali untuk mengikat rumput di depan pintu rumah saudagar itu. Istri saudagar itu menemukan benda-benda tersebut dan berkata, "Tuanku, inilah yang dapat kutemukan," [130] membawa benda-benda tersebut dan memberikannya kepada suaminya. Bohisatta berkata, "Istriku, selama ini saya tidak pernah memotong rumput, tetapi hari ini saya akan memotong rumput dan membawa kemudian menjualnya. Dengan cara inilah dapat kujalankan lagi pemberian derma itu." Jadi, dengan perasaan takut untuk berhenti memberikan derma, ia membawa sabit, galah, dan tali itu pergi ke luar kota, ke tempat yang banyak rumputnya, memotong rerumputan dan mengikatnya dalam dua ikatan, dan berkata, "Ikatan yang satu ini akan menjadi milik kami, dan ikatan yang satunya lagi akan kuberikan sebagai derma." Dan dengan menggantung ikatan

rumput tersebut pada galah, ia membawanya ke kota dan menjualnya. Ketika mendapatkan uang dua keping hasil menjual rumput, ia memberikan setengahnya kepada pengemis. Kemudian sewaktu terdapat lebih dari pengemis di sana dan ketika mereka berulang-ulang berkata, "Berikanlah juga kepada kami," ia pun juga memberikan yang setengahnya lagi kepada mereka, dan ia melewati hari itu bersama istrinya dengan tidak makan. Mereka melewati enam hari berikutnya dengan keadaan yang sama, dan pada hari ketujuh, ketika ia sedang mengumpulkan rumput, karena ia hanyalah manusia biasa dan sudah tujuh hari tidak makan, tidak lama setelah sinar matahari bersinar tepat di atas kepalanya, kemudian kepalanya mulai terasa berputar-putar dan akhirnya ia terbaring jatuh dan tak sadarkan diri, dengan rumput-rumput yang berserakan. Kala itu, Sakka sedang mengawasi apa yang dilakukan oleh Visayha. Segera setelah sampai di tempat Visayha berada, dengan berdiri melayang di udara, raja dewa itu mengucapkan bait pertama berikut:

> Visayha, dahulu Anda memberikan derma,
> dan disebabkan oleh pemberian derma ini pula,
> Anda kehilangan semua kekayaanmu.
> Oleh karena itu, berhentilah sekarang, jangan lagi
> memberikan derma, dan Anda akan hidup di tengah-
> tengah kebahagiaan yang tersisa.

[131] Bodhisatta yang mendengar perkataan ini, (bangkit dan) bertanya, "Siapakah Anda?" "Saya adalah Dewa Sakka,"

jawabnya. Bodhisatta membalas, “Dengan berdana (memberikan derma), menjalankan sila, melaksanakan laku Uposatha, dan memenuhi tujuh sumpah (tekad), Dewa Sakka mendapatkan kedudukannya sebagai raja para dewa (Sakka). Sekarang, Anda malah melarang pemberian derma, yang sebelumnya telah membuatmu memperoleh kejayaan seperti ini. Anda telah melakukan suatu keburukan atas hal yang tak seharusnya terjadi.” Dan setelah berkata demkian, ia mengucapkan tiga bait kalimat berikut:

Tidaklah benar jika perbuatan yang buruk harus
menodai kehormatan seorang yang bajik.
Wahai yang memiliki seribu mata, Anda-lah yang
menjaga kami dari perbuatan buruk,
bahkan di saat kami lengah.

Janganlah biarkan kekayaan kita habis karena orang
bijak yang tak berkeyakinan, untuk kesenangan pribadi
atau keuntungan diri sendiri,
melainkan haruslah senantiasa digunakan
untuk meningkatkan tabungan kebajkan.

Kereta kedua yang melewati jalur yang sebelumya telah
dilalui (dengan baik) oleh kereta pertama,
akan berjalan tanpa hambatan.
Demikianlah yang kami lakukan, selama kami masih
hidup, tidak akan kami hentikan pemberian derma ini.

[132] Tidak berhasil menghentikan saudagar itu untuk memberikan derma, Sakka kemudian menanyakan mengapa ia memberikan derma. Ia berkata, “Bukan untuk mendapatkan kedudukan sebagai Sakka ataupun sebagai Brahma, melainkan untuk mencapai Kesadaranlah[85], saya memberikan derma.” Sakka yang bersukacita setelah mendengar perkataannya tersebut, mengusap punggung Bodhisatta dengan tangannya. Pada saat yang bersamaan itu pula, kebahagiaan mengisi seluruh tubuh Bodhisatta. Dengan kesaktiannya, Sakka mengembalikan seluruh kekayaan Bodhisatta. “Saudagar besar,” kata Sakka, “mulai hari ini, berikanlah derma setiap hari, dengan membagikan satu juta dua ratus ribu bagian.” Setelah menciptakan harta kekayaan yang tak terhitung jumlahnya di dalam rumah saudagar itu, Sakka kemudian berpamitan dengannya dan segera kembali ke kediamannya sendiri.

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah menyelesaikan uraian ini: “Pada masa itu, ibu dari Rahula (Rahula) adalah istri saudagar itu, dan saya sendiri adalah Visayha.”

[85] *sabbaññutā*; secara harfiah dapat diartikan ‘Yang Mahatahu (kemahatahuan)’, dapat pula diartikan ‘Kesadaran’. Kata ini merupakan salah satu sebutan bagi seorang Buddha.

No. 341.

KAṆḌARI-JĀTAKA.

Kisah kelahiran lampau ini akan dikemukakan secara lengkap di dalam Kuṇāla-Jātaka[86].

No. 342.

VĀNARA-JĀTAKA[87].

[133] *"Apakah setelah tiba di," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Veluvana, tentang percobaan Devadatta untuk membunuh Sang Buddha. Cerita pembukanya telah diceritakan sebelumnya.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor kera di daerah pegunungan Himalaya. Ketika dewasa, ia tinggal di tepi Sungai Gangga. Kala itu, seekor buaya betina yang ada di Sungai Gangga mengidamkan jantung seekor kera, dan memberitahukannya kepada suaminya. Suaminya berpikir, "Saya akan membunuh kera itu (Bodhisatta) dengan cara menenggelamkannya ke dalam air sungai dan mengambil jantungnya untuk diberikan kepada

[86] No. 523, Vol. V.

[87] Lihat No. 208, Vol. II.

istriku." Jadi ia berkata kepada Bodhisatta, "Teman, mari kita pergi dan makan buah-buahan di tengah pulau."

"Bagaimana caranya saya ke sana?" tanya kera.

"Saya akan meletakkanmu di punggungku dan membawamu ke sana," jawab buaya.

Karena tidak mengetahui tujuan sebenarnya dari buaya, kera pun melompat ke atas punggungnya dan duduk di sana. Setelah berenang beberapa jauh, buaya mulai menyelam ke dalam air. Kemudian kera berkata, "Mengapa kamu memasukkanku ke dalam air?"

"Saya akan membunuhmu," kata buaya, "dan memberikan jantungmu kepada istriku."

"Teman bodoh," katanya, "apa kamu pikir jantungku ada di dalam tubuhku?"

"Jadi, dimana kamu meletakkannya?"

"Apakah kamu tidak melihatnya tergantung di sana di pohon elo[88] itu?"

"Saya melihatnya," kata buaya, "tetapi apakah kamu bersedia memberikannya kepadaku?"

"Ya, saya bersedia memberikannya," jawab kera.

Kemudian buaya, yang demikian bodoh, berenang membawa kera sampai di kaki pohon elo itu, di tepi sungai. Bodhisatta melompat dari punggung buaya dan memanjat pohon elo, kemudian mengucapkan bait-bait berikut:

[88] udumbara; *Ficus glomerata*.

Apakah setelah tiba di daratan saya harus masuk ke
dalam kekuasaanmu lagi?
Saya tidak menyukai pohon nangka dan jambu, saya
lebih memilih pohon elo daripada pohon mangga di sana.
Ia yang gagal untuk bangkit di saat mendapatkan
kesempatan besar, akan berbaring di bawah kaki
lawannya dengan perasaan sedih:
[134] Ia yang menghadapi kesulitan di dalam hidupnya
haruslah tahu bahwa ia tidak boleh takut terhadap
tekanan dari lawannya.

Dengan demikian lah Bodhisatta dalam empat bait kalimat tersebut memberitahukan bagaimana caranya berhasil dalam urusan duniawi, dan dengan segera menghilang di dalam semak belukar pepohonan.

Sang Guru, setelah menyampaikan uraian ini, mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, Devadatta adalah buaya dan saya sendiri adalah kera."

No. 343.

KUNTANI-JĀTAKA.

"Telah lama kuanggap," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seekor burung kedidi kendi[89] yang tinggal di kediaman Raja Kosala. Dikatakan, burung kedidi ini adalah burung pembawa pesan bagi raja, dan ia memiliki dua ekor anak. Suatu hari, raja memintanya pergi untuk mengirimkan surat (pesan) kepada raja yang lain. Ketika ia sedang pergi, anak-anak raja meremas anak-anaknya sampai mati di tangan mereka. Ketika kembali dan merasa kehilangan anak-anaknya, ia menanyakan siapa yang telah membunuh mereka. "Si anu dan si anu," jawaban yang didapatkannya. Kala itu, terdapat seekor harimau buas yang dikurung di dalam istana, diikat dengan rantai yang kuat. Di saat anak-anak raja bersama dengan burung kedidi pergi melihat harimau itu, ia (burung kedidi) berpikir, "Karena anak-anakku dibunuh oleh mereka, maka saya juga akan membuat perhitungan dengan mereka," kemudian ia menarik dan melempar mereka di bawah kaki harimau. Harimau mencabik-cabik mereka dengan cakarnya. Bangau berkata, "Sekarang keinginanku telah terpenuhi," dan terbang jauh ke angkasa, menuju ke pegunungan Himalaya. Setelah mendengar apa yang terjadi, para bhikkhu memulai pembicaraan di dalam balai kebenaran, dengan berkata, [135] "*Āvuso*, dikatakan bahwa

---

[89] kuntani/kuntinī; *Numenius arquata*.

seekor burung kedidi di istana raja melempar anak-anak raja di depan seekor harimau karena mereka telah membunuh anak-anaknya, dan setelah mereka mati, ia pun kemudian terbang pergi." Sang Guru datang dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan, dan berkata, "Bukan hanya kali ini, para Bhikkhu, tetapi juga di masa lampau burung kedidi ini menyebabkan kematian orang-orang yang membunuh anak-anaknya." Setelah mengatakan ini, Beliau menghubungkannya dengan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala Brahmadatta memimpin kerajaan dengan asas keadilan dan kesamaan. Seekor burung kedidi kendi melayaninya sebagai pembawa pesan. Dan kejadian berikutnya sama dengan cerita di atas. Akan tetapi, hal yang berbeda di dalam kisah ini adalah setelah menyebabkan anak-anak raja mati dibunuh harimau, ia berpikir, "Saya tidak bisa tinggal di sini lagi, saya akan pergi. Tetapi saya tidak bisa pergi begitu saja tanpa memberitahukan raja, saya akan segera pergi setelah memberitahukannya kepada raja." Dan ia pun pergi menjumpai raja, memberi penghormatan kepadanya, dengan berdiri agak jauh darinya, berkata, "Tuanku, disebabkan oleh kelalaian Anda, anak-anakmu telah membunuh anak-anakku, dan dalam kemarahan, saya membalas dendam dan menyebabkan kematian mereka. Sekarang saya tidak bisa tinggal di sini lagi." Ia kemudian mengucapkan bait pertama berikut:

Telah lama kuanggap tempat ini sebagai rumahku,
kehormatan yang besar juga kuperoleh.

Sekarang dikarenakan oleh perbuatanmu sendiri,
saya terpaksa harus pergi.

[136] Setelah mendengar ini, burung kedidi mengucapkan bait ketiga berikut:

Jika seseorang telah membalas dendam,
membalas perbuatan buruk dengan perbuatan buruk,
maka kemarahan sudahlah mereda;
Oleh karena itu, tetaplah tinggal di sini.

Setelah mendengar perkataan raja, burung kedidi mengulangi bait ketiga berikut:

Yang bersalah tidak pernah bisa, dengan yang
melakukan perbuatan buruk, hidup bersama sampai tua:
Tidak, wahai raja, Anda tidak bisa menahanku di sini,
saya akan pergi dari tempat ini.

Raja mengucapkan bait keempat berikut setelah mendengar perkataan burung itu:

Jika mereka adalah orang bijak, bukan orang dungu,
maka mungkin saja, yang bersalah bersama dengan
yang melakukan perbuatan buruk,
dapat hidup bersama dalam kedamaian
dan keharmonisan:
Oleh karena itu, tetaplah tinggal di sini.

Burung kedidi berkata, "Keadaannya sudah seperti ini, saya tidak bisa tetap tinggal di sini, Tuanku," dan setelah memberi penghormatan kepada raja, ia pun akhirnya terbang ke angkasa dan langsung menuju ke pegunungan Himalaya.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Burung kedidi yang ada di kisah sebelumnya adalah burung kedidi yang ada di kisah ini, dan Raja Benares adalah saya sendiri."

No. 344.

AMBACORA-JĀTAKA.

[137] *"Wanita yang memakan buah manggamu," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang petapa tua yang menjaga pohon mangga. Di masa tuanya, ia menjadi seorang petapa dan membuat sebuah gubuk daun di dalam hutan mangga di daerah pinggiran Jetavana, dan ia tidak memakan buah mangga masak yang jatuh dari pohonnya itu sendirian, tetapi ia juga memberikan sebagian kepada sanak keluarganya. Ketika ia pergi untuk mendapatkan derma makanan, beberapa pencuri mengambil mangganya, memakan sebagian dan membawa pergi yang sebagian lagi. Pada waktu itu, empat putri seorang saudagar kaya, setelah selesai mandi di Sungai *Aciravatī* (Aciravati),

berkeliling ke sana ke sini sampai akhirnya tiba di hutan mangga tersebut. Ketika petapa tua itu kembali dan melihat mereka di sana, ia pun menuduh mereka telah memakan mangga-mangganya.

"Bhante," kata mereka, "Kami baru saja datang. Kami tidak memakan buah manggamu."

"Kalau begitu, bersumpahlah," katanya.

"Kami akan melakukannya, Tuan," kata mereka, dan kemudian mereka bersumpah. Orang tua tersebut memperbolehkan mereka pergi setelah mempermalukan mereka dengan menyuruh mereka bersumpah.

Para bhikkhu yang mendengar kejadian ini memulai pembicaraan di dalam balai kebenaran, tentang bagaimana seorang petapa tua memaksa empat orang putri saudagar kaya yang memasuki hutan mangga tempat ia tinggal untuk bersumpah, dan baru memperbolehkan mereka pergi setelah mempermalukan mereka dengan menyuruh mereka bersumpah. Ketika Sang Guru datang dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan, dan setelah mendengar jawabannya, Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini, para Bhikkhu, tetapi di masa lampau juga orang tua ini, ketika menjaga pohon mangga, memaksa putri-putri dari saudagar kaya untuk bersumpah dan baru memperbolehkan mereka pergi setelah mereka melakukannya." Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai Dewa Sakka. Pada waktu itu, seorang

petapa gadungan membuat sebuah gubuk daun di dalam kebun mangga di tepi sungai dekat Benares, dan sambil menjaga mangga, ia memakan buah mangga masak yang jatuh dari pohonnya dan memberikan beberapa kepada sanak keluarganya. Ia tinggal di sana dan hidup dengan menjalankan berbagai praktik pertapaan yang salah.

Kala itu, Sakka, raja dewa, berpikir, "Siapakah, di alam manusia, yang menghidupi orang tuanya, menghormati orang-orang yang tua di dalam keluarganya, berdana (memberikan derma), menjaga sila, dan menjalankan laku Uposatha? Siapakah di antara mereka yang setelah bertahbis menjadi seorang petapa hidup dengan menjalankan praktik pertapaan yang benar dan siapakah yang hidup dengan menjalankan praktik pertapaan yang salah?" Dengan kekuatannya memindai, ia melihat petapa gadungan itu yang selalu menjaga buah-buah mangganya, dan berkata, "Petapa gadungan ini terus-menerus mengawasi hutan mangga dan mengabaikan kewajibannya sebagai seorang petapa, di antaranya bagaimana keadaan jhana dapat dicapai melalui meditasi pendahuluan *kasiṇa* [90], dan lain sebagainya. Saya akan membuatnya menjadi takut." Maka ketika ia pergi ke desa untuk meminta derma, dengan kesaktiannya, Sakka menjatuhkan buah-buah mangganya seolah-olah seperti telah dicolong oleh para pencuri. Pada waktu itu, empat orang putri dari seorang saudagar masuk ke dalam hutan mangga itu. Ketika kembali dan melihat mereka, petapa gadungan itu

[90] *kasiṇa* adalah salah satu kelompok objek meditasi samatha, yang mana hasil yang dicapai adalah *jhāna*.

menghentkkan mereka dan berkata, "Kalian telah memakan buah-buah manggaku."

Mereka berkata, "Bhante, kami baru saja datang. Kami tidak memakan buah manggamu."

"Kalau begitu, bersumpahlah," katanya.

"Tetapi setelahnya apakah kami boleh pergi?" tanya mereka. "Tentu saja boleh," jawabnya.

"Baiklah, Bhante," kata mereka, dan yang tertua dari mereka mengucapkan sumpah dalam bait pertama berikut:

Wanita yang memakan buah manggamu akan
mendapatkan seorang suami yang kasar,
ia akan tertipu dengan ubannya yang diwarnai dan
semua barang miliknya (suaminya) tersimpan rapi.

Petapa itu kemudian berkata kepadanya, "Berdirilah di sisi sebelah sana," dan meminta putri yang kedua untuk bersumpah. Putri kedua itu mengucapkan bait kedua berikut:

Wanita yang memakan buah manggamu
tidak akan bisa mendapatkan seorang suami,
melewati masa remaja sampai hari tuanya (sendirian).

Setelah ia demikian bersumpah dan berdiri di satu sisi, putri yang ketiga mengucapkan bait ketiga berikut:

Wanita yang memakan buah manggamu akan melewati
jalan yang melelahkan sendirian,

dan selalu terlambat datang ke tempat yang dijanjikan (kencan), bersedih karena ditinggal kekasihnya.

Setelah ia demikian bersumpah dan berdiri di satu sisi, putri yang keempat mengucapkan bait keempat berikut:

Wanita yang memakan buah manggamu,
meskipun berpakaian indah, dengan untaian bunga di
kepalanya, dan diselimuti oleh aroma wewangian kayu
cendana, akan harus tidur sendirian di ranjangnya.

Petapa itu berkata, "Kalian telah (berani) mengucapkan sumpah. Pasti orang lain yang telah memakan buah-buah manggaku. Kalian boleh pergi sekarang." Setelah berkata demikian, ia memperbolehkan mereka pergi. Kemudian Sakka memunculkan dirinya dalam bentuk yang mengerikan dan mengusir petapa gadungan itu dari tempat tersebut.

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah menyampaikan uraian ini: "Pada masa itu, petapa gadungan adalah petapa tua yang menjaga pohon mangga. Keempat putri saudagar itu adalah orang yang sama dalam kisah ini, sedangkan Dewa Sakka adalah saya sendiri."

No. 345.

GAJAKUMBHA-JĀTAKA.

"Jika api melalap," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang lamban. Dikatakan bahwa ia adalah putra keluarga terpandang dan tinggal di Savatthi. Awalnya ia mendengarkan khotbah Dhamma dengan perhatian penuh dan menjadi seorang bhikkhu. Tetapi kemudian ia menjadi malas, akibatnya praktik Dhamma, pertanyaan-pertanyaan, jawaban-jawaban, dan kewajiban-kewajiban lain seorang bhikkhu tidak lagi dilakukannya, batinnya dipenuhi oleh rintangan-rintangan, dan selalu terlihat lamban dalam segala tindak-tanduknya[91]. Para bhikkhu lainnya membahas kelambanannya itu di dalam balai kebenaran, dengan berkata, "*Āvuso*, bhikkhu anu, meskipun telah ditahbis menjadi bhikkhu dan mendapatkan ajaran yang menuntun ke arah pembebasan, menjadi orang yang lamban dan malas, serta terlihat lamban dalam segala tindak-tanduknya." [140] Ketika Sang Guru datang dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan, dan setelah mendengar jawabannya, Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini, para Bhikkhu, tetapi juga di masa lampau ia menjadi orang yang lamban." Dan setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

---

[91] *iriyapātha*: berjalan, berdiri, duduk, tidur (berbaring).

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai menterinya yang sangat berharga. Raja Benares, kala itu, adalah orang yang lamban, dan Bodhisatta selalu berusaha mencari cara untuk dapat membangkitkan raja dari kelambanannya. Suatu hari, raja pergi ke tamannya ditemani oleh para menterinya, dan ketika mereka sedang berkeliling di sana, raja melihat seekor kura-kura yang lamban. Dikatakan, makhluk lamban ini hanya berpindah sejauh satu atau dua *aṅgula*[92] saja meskipun telah berjalan seharian.

Ketika melihatnya, raja bertanya, "Teman, apakah nama hewan ini?"

Bodhisatta menjawab, "Makhluk ini adalah kura-kura, Paduka. Ia adalah makhluk yang begitu lamban sehingga, meskipun berjalan seharian, ia hanya berpindah sejauh satu atau dua *aṅgula* saja." Raja menyapanya dan berkata, "Kura-kura, gerakanmu lamban sekali. Seandainya terjadi kebakaran besar di hutan, apa yang akan kamu lakukan?" Dan berikutnya raja mengucapkan bait pertama ini:

Jika api melalap hutan, meninggalkan jejak kehitaman,
Tuan yang bergerak dengan lamban, bagaimana kamu
bisa mendapatkan tempat yang aman?

Kura-kura mengucapkan bait kedua berikut setelah mendengar pertanyaan raja:

[92] ukuran satu jari (menurut Bhikkhu Thanissaro, 1 sugataṅgula = 2,08 cm).

Terdapat banyak lubang di setiap sisi,
banyak celah di setiap pohon,
di situlah kami bisa mendapatkan tempat berlindung,
kalau tidak, kami akan berakhir.

[141] Sewaktu mendengar jawaban kura-kura, Bodhisatta mengucapkan dua bait kalimat berikut:

Orang yang bergerak cepat di saat ia seharusnya
bergerak lamban, dan bergerak lamban di saat ia
seharusnya bergerak cepat,
telah menghancurkan semangat dalam dirinya sendiri,
bagaikan daun layu yang hancur
berada di bawah sepatu.

Akan tetapi, orang yang bergerak tidak
terlalu lamban maupun tidak terlalu cepat,
akan dapat memenuhi tujuan mereka,
bagaikan cakra pada bulan.

Raja yang mendengar perkataan Bodhisatta, mulai saat itu tidak lagi menjadi lamban ataupun malas.

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah menyelesaikan uraian ini: "Pada masa itu, bhikkhu yang lamban adalah kura kura, dan saya sendiri adalah menteri yang bijak."

No. 346.

KESAVA-JĀTAKA.

"Dahulu Anda tinggal dengan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang makanan di antara persahabatan.

Dikatakan, di rumah *Anāthapiṇḍika* (Anathapindika) selalu disediakan makanan bagi lima ratus orang bhikkhu. [142] Rumah itu menjadi seperti tempat peristirahatan untuk makan dan minum bagi rombongan bhikkhu, yang diterangi oleh jubah kuning mereka dan dipenuhi aroma yang wangi. Pada suatu hari raja berkeliling kota dan melihat rombongan bhikkhu di rumah saudagar itu, dan berpikir, "Saya juga akan memberikan derma makanan kepada rombongan bhikkhu secara terus-menerus." Ia masuk ke dalam wihara dan setelah memberi penghormatan kepada Sang Guru, ia mengatakan akan memberikan derma makanan secara terus-menerus kepada lima ratus orang bhikkhu. Sejak saat itu, selalu ada kegiatan pemberian derma makanan di kediaman raja dengan berbagai pilihan makanan dan aroma. Akan tetapi, para pelayan raja yang menyerahkan makanannya, tidak ada seorang pun yang menyerahkannya dengan tangannya sendiri, ataupun menyerahkannya dengan perasaan kasih dan cinta. Dan para bhikkhu yang datang enggan duduk dan memakan makanannya, sebaliknya mereka membawa makanan itu ke rumah keluarga penopang mereka (dayaka) dan memberikannya kepada mereka. Para bhikkhu itu

kemudian memakan apa pun yang disiapkan oleh mereka di sana, baik enak mapun tidak.

Suatu hari, terdapat banyak buah yang dibawakan untuk raja. Raja berkata, "Berikan buah-buahan ini kepada rombongan bhikkhu."

Mereka pergi ke ruang makan, kemudian kembali menghadap raja dan berkata, "Tidak ada satu orang bhikkhu pun di sana."

"Apa, apakah ini belum waktunya?" kata raja.

"Ya, ini sudah waktunya," jawab mereka, "tetapi para bhikkhu itu mengambil makanan dari rumahmu, kemudian pergi ke rumah dayaka mereka, memberikannya kepada mereka dan para bhikkhu itu memakan apa pun yang disajikan oleh mereka, baik enak maupun tidak.

Raja berkata, "Makanan kita ini sudah pasti enak. Mengapa mereka tidak mau memakannya dan malah memakan makanan orang lain?" Dan ia berpikir, "Akan kutanyakan ini kepada Sang Guru," ia pun pergi ke wihara dan menanyakannya kepada Beliau.

Sang Guru berkata, "Makanan yang terbaik adalah makanan yang diberikan dengan rasa kasih (cinta). Disebabkan oleh tidak adanya perasaan kasih dari orang-orang yang menyerahkan makanan itu, maka para bhikkhu hanya menerimanya dan kemudian makan di tempat keluarga dayaka mereka sendiri yang penuh kasih. Tidak ada rasa lain yang dapat menandingi rasa kasih, Paduka. Makanan yang diberikan tanpa kasih, meskipun terdapat empat jenis rasa di dalamnya, tidak akan bisa menandingi makanan berupa hanya nasi putih yang

diberikan dengan rasa kasih. Ketika orang bijak di masa lampau sakit, walaupun lima tabib raja menyediakan obat, tetap tidak bisa menyembuhkannya. Tetapi penyakit itu disembuhkan dengan cara seperti ini: kumpul bersama teman-teman akrabnya, memakan sayur-sayuran dan air beras, tanpa garam hanya dengan air, dan ia pun sembuh kembali." Dan setelah mengucapkan kata-kata ini, atas permintaan mereka, Beliau menceritakan sebuah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana di Kerajaan *Kāsi* (Kasi), [143] dan mereka memberinya nama Kappa. Ketika dewasa, ia mendapatkan semua ilmu pengetahuan di Takkasila dan setelahnya, menjalankan kehidupan suci sebagai seorang pabbajita. Kala itu, terdapat seorang petapa bernama Kesava yang diikuti oleh lima ratus petapa lainnya, ia menjadi guru bagi rombongan petapa itu dan berdiam di daerah pegunungan Himalaya. Bodhisatta mendatanginya dan menjadi siswa senior dari lima ratus siswa lainnya, tinggal di sana dan menunjukkan sikap yang ramah dan penuh dengan cinta terhadap Kesava. Mereka pun menjadi sangat akrab satu dengan yang lainnya.

Kemudian Kesava ditemani oleh para petapa itu pergi ke Benares untuk memperoleh garam dan cuka, dengan bermalam di taman milik raja. Keesokan harinya, mereka pergi ke kota dan akhirnya tiba di depan gerbang istana. Ketika melihat rombongan orang suci itu, raja mempersilakan mereka masuk dan mempersembahkan makanan kepada mereka di rumahnya

sendiri. Setelah beruluk salam, raja memberikan tempat menetap sementara di dalam tamannya. Di saat musim hujan berakhir, Kesava mohon pamit kepada raja. Raja berkata, "Bhante, Anda sudah tua. Tinggallah di sini bersama kami, biarkan para petapa muda itu kembali sendiri ke Himalaya." Kesava menyetujuinya dan meminta mereka kembali ke Himalaya, dengan dibimbing oleh siswa senior tersebut, meninggalkan dirinya sendirian. Kappa pun pergi ke Himalaya dan tinggal di sana dengan para petapa lainnya. Kesava merasa tidak bahagia sepeninggal Kappa, selalu berkeinginan untuk menjumpainya. Akibatnya, ia tidak bisa tidur dan kemudian menyebabkan makanan yang dimakan tidak bisa dicerna dengan baik. Di perutnya terasa seperti ada gerakan yang berputar-putar disertai dengan rasa yang amat menyakitkan. Raja memerintahkan kelima tabibnya untuk mengobati Kesava, tetapi penyakitnya tak kunjung sembuh.

Kesava bertanya kepada raja, "Paduka, apakah Anda ingin saya meninggal atau sembuh?"

"Sembuh, Bhante," ia menjawab.

"Kalau begitu, bawalah saya ke Himalaya," katanya.

"Baiklah," kata raja, dan mengutus seorang menteri yang bernama *Nārada* (Narada) untuk pergi dengan beberapa penjaga hutan, membawa petapa itu ke Himalaya. Narada membawanya ke sana dan kemudian kembali ke rumah. Dengan hanya melihat Kappa, gangguan pencernaan Kesava menjadi terhenti dan kesedihannya berkurang. [144] Jadi Kappa memberinya makan air beras dan sayuran, tanpa garam dan bumbu-bumbu lain,

hanya dengan air. Pada saat itu juga, sakit perutnya[93] sembuh. Raja mengutus Narada pergi kembali, dengan berkata, "Pergi dan cari tahu kabar dari Petapa Kesava." Ia mendatangi Kesava dan ketika melihat ia telah sembuh, ia pun berkata, "Bhante, Raja Benares dengan lima tabib kerajaannya mengobatimu, tetapi tidak bisa membuatmu sembuh. Bagaimana cara Kappa mengobatimu?" Dan berikut ia mengucapkan bait pertama:

Dahulu Anda tinggal bersama raja,
seseorang yang dapat mengabulkan segala keinginan,
apalah yang menarik dari kediaman Kappa ini
sehingga Petapa Kesava mau berada di sini?

Mendengar perkataan ini, Kesava mengucapkan bait kedua berikut:

Semua yang ada di sini menarik, bahkan pepohonannya
juga, wahai Narada, keinginanku berada di sini,
dan kata-kata Kappa yang selalu menyenangkan (penuh
kasih/cinta) membangkitkan semangat di dalam hatiku.

Setelah mengucapkan perkataan itu, ia lanjut berkata: "Dengan penuh kasih, Kappa memberiku makan air beras dan sayur-sayuran, tanpa garam dan bumbu-bumbu lainnya, hanya dengan air. Dengan semua itulah penyakit di tubuhku ini hilang dan saya menjadi sembuh kembali."

---

[93] *lohitapakkhandikā*. Menurut PED, kata *pakkhandikā (pakkhandaka)* diartikan sebagai penyakit diare atau disentri.

Narada yang mendengar ini, mengucapkan bait ketiga berikut:

Dahulu Anda selalu mendapatkan makanan berupa nasi
yang dimasak dari beras terbaik, diberi aroma daging
yang tercium enak.
Bagaimana bisa Anda suka mendapatkan makanan yang
demikian hambar, dan sayur-sayuran, dan beras
berkualitas rendah, berbagi makanan dengan para
petapa ini?

[145] Setelah mendengar kata-kata ini, Kesava mengucapkan bait keempat berikut:

Makanannya bisa terasa hambar bisa juga terasa lezat,
bisa sedikit jumlahnya bisa juga banyak jumlahnya.
Akan tetapi jika makanan itu disajikan dengan rasa cinta,
maka itu akan menjadi bumbu terbaik yang dapat
ditemukan.

Setelah mendengar ini, Narada kembali menghadap kepada raja dan memberitahukannya, "Kesava mengatakan ini dan itu."

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah menyelesaikan uraian ini: "Pada masa itu, raja adalah

Ānanda, *Nārada* (Narada) adalah *Sāriputta*, Kesava adalah *Bakabrahmā* [94], dan Kappa adalah saya sendiri."

No. 347.

AYUKŪṬA-JĀTAKA[95].

"Mengapa Anda berdiri melayang," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang perbuatan atau tindakan yang bermanfaat. Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Mahākaṇha-Jātaka[96].

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putra dari permaisuri raja. Ketika dewasa, ia diajari semua ilmu pengetahuan, dan sepeninggal ayahnya, ia naik takhta dan memimpin kerajaan dengan benar.

Pada waktu itu, orang-orang mengabdikan diri dengan memuja dewa-dewa [146] dan memberikan korban persembahan dengan menyembelih banyak kambing, domba, dan lain sebagainya. Dengan tabuhan genderang, Bodhisatta mengumumkan, "Tidak boleh ada lagi makhluk hidup yang dibunuh (untuk dijadikan korban persembahan)." Para yaksa menjadi sangat marah dengan Bodhisatta karena kehilangan

[94] Lihat No. 405.

[95] Lihat R. Morris, *Folk-Lore Journal*, III, 336.

[96] No. 469, Vol. IV.

korban-korban persembahan mereka. Dan setelah mengumpulkan bangsa sejenis mereka di Himalaya, kemudian mereka mengutus seorang yaksa yang kejam untuk membunuh Bodhisatta. Ia mengambil onggokan besi yang menyala-nyala yang berbentuk seperti kubah, berpikir untuk menghantam Bodhisatta dengan satu lemparan segera setelah lewat penggal tengah malam hari. Ia datang dan berdiri melayang tepat di atas ranjang Bohisatta. Pada saat itu juga, takhta Dewa Sakka menjadi panas. Dengan kekuatannya memindai, Sakka menemukan penyebabnya, dan dengan membawa halilintarnya di tangan, ia datang dan berdiri di atas yaksa itu. Bodhisatta, ketika melihat yaksa itu, berpikir, "Ada apa gerangan ia berdiri di sini? Apakah untuk melindungiku atau untuk membunuhku?" Dan ia mengucapkan bait pertama berikut:

> Mengapa Anda berdiri melayang di udara,
> Wahai Yaksa, dengan onggokan besi yang
> besar itu di tanganmu?
> Apakah Anda hendak melindungiku dari
> segala bahaya, atau dikirim untuk menghabisiku?

Saat itu, Bodhisatta hanya melihat yaksa, ia tidak melihat Sakka. Karena takut dengan Dewa Sakka, yaksa tidak berani menghantam Bodhisatta dengan onggokan itu. Setelah mendengar kata-kata Bodhisatta, yaksa berkata, "Paduka, saya berdiri di sini bukan untuk menjagamu, melainkan saya datang dengan maksud menghantam dirimu dengan onggokan besi yang menyala-nyala ini, tetapi karena takut dengan Dewa Sakka

saya tidak melakukannya." Dan untuk menjelaskan tujuannya, ia mengucapkan bait kedua berikut:

> Saya berada di sini sebagai utusan para yaksa,
> saya datang untuk menghancurkanmu.
> Tetapi onggokan besi menyala-nyala yang kubawa ini
> akan sia-sia saja menghantam kepala
> yang dilindungi oleh Indra.

Setelah mendengar ini, Bodhisatta mengucapkan bait-bait kalimat berikut:

> Jika Dewa Indra, Sujampati, yang berkuasa di alam
> surga,raja para dewa, berkenan menjadi penyebab
> kemenanganku,
> [147] meskipun dengan raungan yang seram, makhluk-
> makhluk halus[97] memecah langit,
> tak ada setan yang mempunyai kekuatan untuk
> menakutiku.
> Biarlah para pisaca yang kotor mengoceh semaunya,
> mereka tidaklah sebanding dalam sebuah pertarungan
> yang demikian.

[97] *pisāca*. Sejenis makhluk halus; kadang merupakan variasi sebutan bagi makhluk-makhluk halus seperti asura dan sejensinya (misalnya yaksa, raksasa). Dalam Kitab Jātaka, Vol. IV, ditemukan kata ini berdampingan dengan *yaksa* dan *peta*, yang mana keduanya juga merujuk kepada makhluk halus/setan.

Kemudian Sakka membuat yaksa itu pergi melarikan diri. Dan setelah memberikan pesan kepada Sang Mahasatwa, "Paduka, jangan takut, mulai saat ini kami akan melindungimu," Sakka kemudian langsung pergi kembali ke kediamannya.

Sang Guru menyampaikan uraian-Nya sampai di sini dan mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, Anuruddha adalah Sakka, dan saya sendiri adalah Raja Benares."

No. 348.

ARAÑÑA-JĀTAKA.

"Keraguan ini, Ayahku," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang godaan nafsu seorang wanita gemuk (kasar). Cerita pembukanya dikemukakan di dalam Culla-Nārada-Jātaka[98].

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana. Dan ketika dewasa, ia mempelajari semua cabang ilmu pengetahuan di Takkasila. Setelah istrinya meninggal, ia menjalankan kehidupan suci sebagai seorang petapa dan bersama dengan

[98] No. 477, Vol. IV.

putranya tinggal di daerah pegunungan Himalaya. Di sana, ia meninggalkan putranya di kediamannya di saat ia pergi untuk mengumpulkan buah-buahan. Pada waktu itu, beberapa penyamun merampok di suatu desa perbatasan. Ketika mereka pergi dengan membawa serta tawanan dari desa itu, seorang wanita melarikan diri dan mencari perlindungan sampai ke pertapaan mereka, [148] dan dengan godaannya, menghancurkan moralitas (sila) anak muda itu. Ia berkata kepada anak muda itu, “Ayo, mari kita pergi.”

“Tunggu ayahku pulang terlebih dahulu,” katanya, “dan saya akan pergi bersamamu setelah berjumpa dengannya.”

“Baiklah, setelah Anda berjumpa dengannya, datanglah kepadaku,” kata wanita itu. Dan ia pergi dari tempat itu, duduk di tengah jalan. Petapa muda itu mengucapkan bait pertama berikut ketika ayahnya kembali:

Keraguan ini, Ayah, pecahkanlah untukku;
Jika saya pergi ke suatu tempat keluar dari hutan ini,
Orang yang memiliki watak dan perilaku seperti apa yang seharusnya kujadikan sebagai teman?

Kemudian ayahnya, untuk memberikan nasihat kepadanya, mengucapkan tiga bait berikut ini:

Orang yang mampu mendapatkan kepercayaan diri
dan cinta kasihmu, yang dapat memercayai kata-katamu,
dan yang terbukti sabar.

Orang yang tidak melakukan perbuatan salah dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan;
Bertemanlah dengan orang-orang yang demikian.

Orang yang pikirannya selalu berubah-ubah dan labil seperti pikiran seekor kera;
Janganlah berteman dengan orang-orang yang demikian meskipun harus sendirian berada di tempat itu.

[149] Setelah mendengar ini, petapa muda itu berkata, “Ayah, bagaimana saya bisa menemukan orang yang memiliki sifat-sifat demikian? Saya tidak akan pergi. Saya hanya akan tinggal bersama denganmu.” Dan setelah berkata demikian, ia pun tidak jadi pergi. Kemudian sang ayah mengajarkan meditasi pendahuluan *kasiṇa* kepadanya. Dengan tidak terputus dalam keadaan jhana-nya, setelah meninggal, mereka berdua terlahir kembali di alam brahma.

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah menyelesaikan uraian-Nya: “Pada masa itu, anak muda dan wanita itu adalah orang yang sama di dalam kisah yang berhubungan dengan ini nantinya. Petapa itu adalah diriku sendiri.”

No. 349.

SANDHIBHEDA-JĀTAKA[99].

"Tak ada benda yang sama," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang peraturan latihan atas perkataan tidak benar (fitnah).

Pada suatu ketika, Sang Guru mendengar bahwa enam bhikkhu sedang mengumpulkan cerita mengenai fitnah. Beliau kemudian memanggil mereka dan bertanya, "Apakah benar, para Bhikkhu, bahwasanya kalian mengumpulkan cerita mengenai fitnah dari bhikkhu lain yang cenderung akan terlibat dalam pertengkaran, perselisihan, dan percekcokan, dan oleh sebab itu mereka menjadi bertengkar, yang seharusnya tidak terjadi, dan ketika cerita-cerita itu muncul selalu ada kecenderungan untuk berkembang (menjadi pertengkaran)?" "Benar," jawab mereka. Kemudian Beliau mengecam mereka dan berkata, "Para Bhikkhu, perkataan yang tidak benar (fitnah) sama seperti tusukan pisau tajam. Sebuah persahabatan yang erat dapat dengan cepat terputus oleh fitnah, dan orang-orang yang mendengarkannya akan menjauh dari teman-teman mereka, seperti kisah singa dan sapi." Dan setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta berkuasa di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putranya, dan setelah mempelajari

[99] Lihat No. 361, *Tibetan Tales*, XXXIII. hal. 325, 'The Jackal as Calumniator,' dan *Introduction to the Panchatantra* oleh Benfey.

semua ilmu pengetahuan di Takkasila, ia memerintah kerajaannya dengan benar setelah ayahnya meninggal.

Kala itu, terdapat seorang penggembala sapi yang menggembalakan sapi-sapinya di suatu tempat teduh di dalam hutan. Ketika pulang, secara tidak sengaja ia meninggalkan seekor sapi betina yang sedang mengandung. Di antara sapi itu dan seekor singa betina terjalinlah sebuah persahabatan yang erat, dan kedua hewan tersebut menjadi teman dekat dan selalu pergi ke mana-mana bersama. Setelah beberapa lama, sapi melahirkan seekor anak sapi dan singa melahirkan seekor anak singa. Kedua anak hewan ini, dikarenakan persahabatan induk mereka, juga menjadi teman akrab dan selalu pergi ke mana-mana bersama. [150] Pada saat itu, terdapat seorang penjaga hutan yang melihat persahabatan mereka dan membawa berita ini ke Benares, mempersembahkannya kepada raja. Dan ketika raja bertanya kepadanya, "Teman, apakah kamu melihat kejadian yang aneh di dalam hutan?" Ia menjawab, "Saya tidak melihat kejadian lain yang lebih aneh dari ini, Paduka, saya melihat seekor singa dan sapi selalu pergi ke mana-mana bersama, sangat akrab satu dengan yang lainnya."

"Jika ada hewan ketiga yang muncul," kata raja, "akan terjadi sebuah kekacauan. Datang dan beritahukan kepada saya jika kamu melihat ada hewan ketiga yang bergabung dengan kedua hewan itu."

"Baiklah, Paduka," jawabnya.

Selagi penjaga hutan itu berada di Benares, seekor serigala mendekati singa dan sapi. Sesampainya di hutan, penjaga hutan melihat mereka dan berkata, "Saya akan

memberitahukan raja bahwa hewan yang ketiga sudah muncul," dan ia berangkat kembali ke kota. Pada waktu itu, serigala berpikir, "Tidak ada daging yang belum pernah saya makan, kecuali daging singa dan sapi. Dengan memisahkan pasangan ini, saya akan mendapatkan daging mereka untuk dimakan."" Dan ia berkata (kepada mereka berdua secara terpisah), "Ia mengatai dirimu demikian," dan dengan cara ini, ia memisahkan mereka, menimbulkan pertengkaran, dan membuat mereka menjadi sekarat.

Penjaga hutan datang dan memberi tahu raja, "Paduka, hewan yang ketiga sudah muncul." "Hewan apa itu?" tanya raja. "Seekor serigala, Paduka." Raja berkata lagi, "Serigala itu akan menyebabkan mereka bertengkar, kemudian membunuh mereka. Mereka mungkin sudah mati sewaktu kita tiba di sana nanti." Sehabis berkata demikian, raja naik ke kereta kerajaannya dan segera melintasi jalan yang ditunjukkan oleh penjaga hutan. Sewaktu ia tiba di sana, kedua hewan itu telah menghancurkan satu sama lain disebabkan oleh pertengkaran. Serigala yang amat senang itu sedang makan, menikmati daging singa dan daging sapi. Ketika melihat kedua hewan itu telah mati, raja berdiri di keretanya dan berkata kepada penunggang kudanya dalam bait berikut:

[151] Tak ada benda yang sama yang hendak dimiliki kedua
hewan ini, baik itu pasangan hidup maupun makanan;

Lihatlah betapa tajamnya perkataan tidak benar (fitnah),
seperti pisau berkepala dua, memisahkan dua teman
akrab dengan tipuannya.
Demikianlah sapi dan singa menjadi mangsa bagi hewan
pemangsa yang kejam:

Semua pasangan sahabat akan berakhir seperti
pasangan ini dalam penderitaan,
jika mereka mendengarkan fitnah yang dibuat
oleh pihak ketiga.

Tetapi, usaha mereka akan terbukti berkembang dengan
baik, bahkan sampai mengarah ke kediaman alam surga,
bagi mereka yang tidak mendengarkan perkataan tidak
benar (fitnah). Fitnah pasti memisahkan para sahabat.

[152] Setelah mengucapkan bait-bait itu, raja meminta pengawalnya untuk mengumpulkan bulu, kulit, cakar, dan gigi dari singa tersebut, dan kemudian kembali ke kerajaannya.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, saya adalah raja."

No. 350.

DEVATĀPAÑHA-JĀTAKA.

Pertanyaan ini dapat ditemukan di dalam Ummagga-Jātaka[100].

BUKU V. PAÑCANIPĀTA.

No. 351.

MAṆIKUṆḌALA-JĀTAKA.

"Meskipun kehilangan semua kesenangan duniawi," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang menteri kerajaan melakukan perbuatan buruk di kediaman para selir Raja Kosala. Cerita pembukanya telah diberikan secara lengkap sebelumnya[101].

Dalam kisah ini Bodhisatta juga terlahir sebagai raja di Benares. Menteri raja yang jahat itu menyuruh Raja Kosala untuk menyerang Kerajaan Kasi, dan memasukkan Bodhisatta ke

[100] No. 542, Vol. VI.

[101] Lihat No. 282, Vol. II. dan No. 303.

dalam penjara. Raja Benares mengembangkan meditasi jhana dan duduk bersila (melayang) di udara. Suatu perasaan panas yang amat membara muncul di dalam diri raja perampas itu, dan ia menghampiri Raja Benares, kemudian mengucapkan bait pertama berikut:

> Meskipun kehilangan semua kesenangan duniawi,
> anting-anting permata, kereta dan kuda,
> terpisahkan dari istri dan anak tercinta,
> tetapi kesenanganmu kelihatannya tidak terusik.

[154] Mendengar perkataan ini, Bodhisatta melafalkan bait berikut:

> Kesenangan duniawi (kebahagiaan) akan meninggalkan
> diri kita dengan cepat,
> kesenangan akan segera pergi semuanya,
> kesedihan (penderitaan) tidak mempunyai kuasa untuk
> membuat kita bersedih,
> kesenangan akan cepat berubah menjadi penderitaan.
> Bulan selalu muncul dengan bentuk cakra yang berubah-
> ubah, sebentar membesar, sebentar mengecil dan
> kemudian menghilang.
> Matahari menyinari alam semesta memberikan
> kehangatan, tetapi segera terbenam di kejauhan.
> Perubahan adalah hukum alam yg kulihat,
> penderitaan tidaklah akan memengaruhi diriku.

Demikianlah Sang Mahasatwa memaparkan kebenaran kepada raja perampas takhta tersebut, dan berikut ini ia mengucapkan bait kalimat selanjutnya[102]:

Tak kusukai orang (umat awam) yang mengutamakan
kesenangan indriawi, begitu juga dengan petapa
gadungan.

Seorang kesatria (raja) yang melakukan sesuatu tanpa
pemeriksaan terlebih dahulu akan membuat orang-orang
bijak menjadi marah, sebaliknya,
seorang kesatria yang melakukan sesuatu dengan
pemeriksaan terlebih dahulu akan memberikan
keputusan yang adil,
dan dengan keputusan adil itu akan mendapatkan
ketenaran seumur hidupnya.

[155] Raja Kosala kembali ke negerinya sendiri setelah mendapatkan pengampunan dari Bodhisatta, dan mengembalikan kerajaannya kepadanya.

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah menyampaikan uraian ini: "Pada masa itu, *Ānanda* adalah Raja Kosala dan saya sendiri adalah Raja Benares."

[102] Bait-bait ini sudah muncul sebelumnya di No. 332.

No. 352.

SUJĀTA-JĀTAKA.

"Mengapa tergesa-gesa membawakan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang tuan tanah yang kehilangan ayahnya. Dikatakan bahwasanya sepeninggal ayahnya, ia selalu meratapinya, tidak bisa menghilangkan kesedihannya. Sang Guru melihat di dalam diri laki-laki ini bahwa buah dari perbuatannya dapat membuatnya mencapai tingkat kesucian Sotapanna. Maka sehabis berpindapata di Savatthi, dengan ditemani oleh seorang bhikkhu junior, Beliau berkunjung ke rumahnya. Beliau duduk di tempat yang telah disiapkan untuk-Nya, memberi salam kepada tuan rumah, yang juga telah duduk, dan berkata, "Upasaka, apakah Anda sedang bersedih?" Ketika dijawabnya, "Ya, Bhante," Beliau kemudian berkata, "Orang bijak di masa lampau selalu mendengarkan perkataan dari para bijak, dan ketika ia kehilangan ayahnya, ia tidak bersedih." Atas permintaan dari tuan rumah-Nya, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta berkuasa di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam rumah seorang tuan tanah, dan mereka memberinya nama *Sujāta* (Sujata). Ketika ia beranjak dewasa, kakeknya meninggal. Kemudian ayahnya, sejak hari kematian orang tuanya, dipenuhi dengan kesedihan. Dengan mengambil tulang belulangnya dari tempat kremasi, ia

membangun sebuah cetiya di taman kesayangannya, meletakkan sisa-sia kremasi di sana. Setiap kali mengunjungi tempat itu, ia selalu menghiasinya dengan bunga dan kemudian meratap tangis. Ia dilanda kesedihan yang tiada habisnya, sampai-sampai ia tidak (mau) membersihkan diri (mandi) ataupun makan, dan ia juga tidak melakukan pekerjaan yang seharusnya dikerjakannya. Bodhisatta mengetahui hal ini dan berpikir, "Ayah selalu pergi ke sana ke sini dengan diliputi oleh kesedihan sejak kematian kakek. Dan saya yakin tidak ada seorang pun yang mampu menghiburnya, kecuali diriku. Akan kucari cara untuk membebaskan dirinya dari kesedihan."

[156] Maka ketika melihat seekor sapi yang terbaring mati di luar (gerbang) kota, Bodhisatta membawakannya rumput dan air, kemudian meletakkannya di depan sapi itu, sembari berkata, "Makan dan minumlah, makan dan minumlah." Setiap orang yang lewat dan melihatnya berkata, "Teman Sujata, apakah Anda gila? Anda mempersembahkan rumput dan air kepada seekor sapi yang sudah mati?" Tetapi ia tidak menjawab sepatah kata pun.

Jadi mereka pergi menemui ayahnya dan berkata, "Putramu telah menjadi gila. Saat ini ia sedang memberikan rumput dan air kepada seekor sapi yang sudah mati." Setelah mendengar hal ini, tuan tanah tersebut berhenti berduka untuk ayahnya dan mulai berduka untuk putranya. Dan ia pergi dengan tergesa-gesa, berteriak, "Anakku, Sujata, apakah kamu sudah tidak waras? Mengapa memberikan rumput dan air kepada sapi yang sudah mati?" Dan berikut ini ia mengucapkan dua bait kalimat:—

Mengapa tergesa-gesa membawakan rumput, dan
berseru kepada seekor hewan tak bernyawa, 'Bangunlah
dan makan'?

Tidak ada makanan yang bisa menghidupkan hewan ini,
kata-katamu itu sia-sia dan tidak bijaksana.

Kemudian Bodhisatta mengucapkan dua bait kalimat berikut:—

Saya pikir hewan ini dapat hidup kembali,
kepala, ekor dan keempat kakinya masih utuh.

Kepala dan anggota tubuh kakekku sudah hilang:
Tidak ada orang dungu yang menangis di
kuburannya, kecuali dirimu sendiri.

[157] Mendengar ini, ayah Bodhisatta berpikir, "Putraku adalah orang yang bijak, ia mengetahui hal yang benar yang harus dilakukan di dalam kehidupan ini maupun di kehidupan yang akan datang. Ia melakukan hal ini untuk menghiburku." Dan ia berkata, "Anakku yang bijak, Sujata, sekarang saya mengetahui bahwa segala yang terkondisi selalu berubah. Oleh karenanya, mulai saat ini saya tidak akan bersedih lagi. Anak seperti kamu ini pasti dapat menghilangkan kesedihan ayahnya. Dan untuk memberikan kata-kata pujian terhadap putranya, ia berkata:—

Seperti api yang berkobar-kobar dipadamkan dengan air,
demikianlah ia menghilangkan kesedihanku.

Hatiku terluka parah karena tusukan panah penderitaan,
ia juga yang menyembuhkan lukaku dan mengembalikan
kehidupanku seperti sediakala.

Panah telah dikeluarkan, kini hati penuh dengan
kedamaian dan kebahagiaan, saya pun berhenti
bersedih, mendengarkan putraku.

Demikianlah orang-orang yang berhati mulia
membebaskan mereka dari penderitaan, seperti Yang
Bijak Sujata mengembalikan ketenangan dalam diri
ayahnya.

Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran ini setelah menyampaikan uraian-Nya:—Di akhir kebenarannya, tuan tanah tersebut mencapai tingkat kesucian Sotapanna:—"Pada masa itu, saya adalah *Sujāta* (Sujata)."

No. 353.

DHONASĀKHA-JĀTAKA.

"*Walaupun sekarang Anda," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di *Bhesakalāvana* dekat *Suṁsumāragiri* di negeri Bhagga, tentang Pangeran Bodhi. Pangeran itu adalah putra dari Udena dan pada saat itu bertempat tinggal di *Suṁsumāragiri*. Ia memerintahkan seorang tukang bangunan yang sangat ahli untuk membangun sebuah istana yang diberi nama Kokanada, memintanya untuk membuat istana itu tidak sama dengan istana raja-raja lainnya. [158] Dan kemudian ia berpikir, "Tukang ini mungkin akan membangun istana yang sama untuk raja yang lain nantinya." Dikuasai oleh rasa iri, ia pun mencungkil matanya keluar. Kejadian ini pun tersebar sampai kepada para bhikkhu, kemudian mereka mulai membicarakannya di dalam balai kebenaran, dengan berkata, "*Āvuso*, Pangeran Bodhi mencungkil keluar mata dari seorang tukang bangunan anu. Pastilah ia orang yang kasar, kejam, dan bengis." Sang Guru datang dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan, setelah mendengar jawabannya, Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini, para Bhikkhu, tetapi juga di masa lampau, ia memiliki sifat yang sam, dan di masa lampau, ia mencungkil keluar mata dari seribu kesatria dan setelah membunuh mereka, ia memberikan daging mereka sebagai korban persembahan." Dan setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta berkuasa di Benares, Bohisatta terlahir sebagai seorang guru yang sangat terkemuka di Takkasila, dan anak-anak dari kaum kesatria dan brahmana datang dari seluruh India untuk mendapatkan pendidikan darinya. Putra Raja Benares juga, Pangeran Brahmadatta, diajarkan tiga kitab Weda olehnya. Pada saat itu sifat dari pangeran ini adalah kasar, kejam, dan bengis. Dengan kemampuannya meramal dengan melihat tanda-tanda dari penampilan luar seseorang, Bodhisatta mengetahui sifatnya ini dan berkata, "Temanku, Anda adalah orang yang kasar, kejam, dan bengis. Dan kekuasaan yang diperoleh seseorang dengan menggunakan kekerasan tidaklah bertahan lama: di saat kekuasaannya menghilang (dari dirinya), ia akan sama seperti sebuah kapal yang karam di tengah samudra. Ia tidak akan pernah mendapatkan tempat perlindungan. Oleh karenanya, janganlah menjadi orang yang memiliki sifat demikian." Dan untuk memberinya nasihat, ia mengucapkan dua bait berikut:

Walaupun sekarang Anda dipenuhi dengan segala
ketenangan dan kecukupan,
hidup yang demikian menyenangkan ini mungkin hanya
berlangsung singkat.
Jika kekayaanmu habis, janganlah terlalu bersedih,
hadapilah seperti pelaut yang menghadapi badai di
tengah lautan.

Setiap orang akan memperoleh hasil sesuai
perbuatannya masing-masing,

menuai hasil sesuai dengan apa yang ditaburnya,
apakah berupa tanaman yang bagus atau tanaman yang
tidak bagus.

[159] Kemudian ia berpamitan dengan gurunya dan pulang kembali ke Benares. Setelah menunjukkan keahliannya dalam segala ilmu pengetahuan kepada ayahnya, ia diberikan jabatan sebagai wakil raja, dan sepeninggal ayahnya, ia pun mewarisi kerajaan itu. Pendeta kerajaannya, yang bernama *Piṅgiya* (Pingiya), adalah orang yang kasar dan kejam. Dipenuhi dengan rasa serakah atas ketenaran, ia berpikir, "Bagaimana jika saya membuat semua pemimpin di India ditangkap oleh raja ini, dan jika ia melakukannya, ia akan menjadi raja tunggal dan saya akan menjadi pendeta kerajaan tunggal?" Dan ia pun (berhasil) membuat raja mendengarkan kata-katanya.

Raja bergerak maju dengan sejumlah besar bala tentara dan menyerang kota, kemudian menawan rajanya. Dengan cara yang sama, ia mendapatkan kekuasaan di seluruh India, dan setelah menawan seribu raja, ia pun pergi untuk menaklukkan Takkasila. Bodhisatta membangun benteng kotanya dan membuatnya tidak dapat dilewati oleh musuh-musuhnya. Dan Raja Benares memerintahkan pengawalnya untuk membuat pelindung (kanopi) dan memasang kain penutup (tirai), di bawah sebuah pohon beringin yang besar di tepi Sungai Gangga. Dan setelah ranjang dipersiapkan untuknya, ia pun beristirahat di sana. Karena telah berperang di seluruh India dan berhasil menawan seribu orang raja, dan gagal sewaktu menyerang Takkasila, ia kemudian bertanya kepada pendeta kerajaannya,

"Guru, walaupun kita tiba di sini dengan terlebih dahulu telah menawan seribu orang raja, tetapi kita tidak berhasil mendapatkan Takkasila. Apa yang harus kita lakukan?'

"Paduka," jawabnya, "cungkillah mata dari seribu orang raja itu [160] dan ambil daging mereka dengan membelah perut mereka memasaknya sebagai lima jenis daging yang lezat dan membuatnya menjadi korban persembahan untuk dipersembahkan kepada dewa pohon beringin ini, kemudian kelilingi pohon ini dengan menggunakan darah yang dibuat sedalam lima *aṅgula*. Dengan demikian, kemenangan pasti segera menjadi milik kita."

Raja pun menyetujuinya dan menyembunyikan para algojo di belakang tirai. Ia memanggil tawanannya satu per satu, dan setelah para algojo itu meremas tangan raja-raja itu sampai mereka tidak menyadarkan diri, ia pun mengeluarkan mata mereka. Setelah mereka mati, ia mengambil daging mereka dan membuang mayat mereka di Sungai Gangga. Kemudian ia pun mempersiapkan kurban persembahan seperti yang diuraikan di atas, menabuh genderang dan pergi untuk bertempur kembali. Sesosok yaksa yang datang dari menara pengawas mencungkill keluar mata kanan raja itu. Ia merasa sangat kesakitan, dan dilanda dengan rasa sakit yang amat menyakitkan, ia berbaring di tempat duduknya yang ada di bawah kaki pohon beringin. Kala itu, seekor burung hering sedang membawa sepotong daging yang memiliki tulang yang berujung tajam di mulutnya dan bertengger di puncak pohon beringin itu. Setelah memakan daging dari tulang itu, ia menjatuhkan tulangnya dan ujung tajam dari tulang itu, seperti tombak besi, mengenai mata kiri raja, dan

membuatnya menjadi hancur juga. Saat itu, raja teringat akan kata-kata Bodhisatta, dan berkata, "Guru kami berkata, 'Setiap orang akan memperoleh hasil sesuai dengan perbuatannya, menuai apa yang ditaburnya'. Menurutku, ia mengetahui semua ini dari pengetahuannya sendiri." Dan dalam ratapannya, ia berkata kepada Pingiya dalam dua bait kalimat berikut:

Akhirnya sekarang saya mengetahui kebenaran
yang diajarkan oleh sang guru di saat diriku
masih muda dan lengah:
'Janganlah melakukan kejahatan,' ia berpesan, 'kalau
tidak, perbuatan itu akan membuahkan hasil yang buruk
bagimu suatu hari nanti.'

Di bawah dahan-dahan dan daun-daun dari pohon yang
rindang ini, kuberikan kurban persembahan ditambah
dengan wewangian cendana.
Di sini jugalah kubunuh seribu orang kesatria (raja),
dan penderitaan yang dialami oleh mereka harus kualami
sendiri sekarang.

[161] Sewaktu demikian meratap, ia teringat kepada permaisurinya dan mengulangi bait berikut:

Wahai *Ubbarī*, ratuku yang tubuhnya berwarna gelap,
lentur seperti pohon *moringa*[103] yang menawan,

[103] Siggu; *Hyperanthera moringa*.

yang tubuhmu selalu diolesi dengan cendana,
bagaimana saya hidup menderita karena tidak bisa lagi melihat dirimu?
Kematian lebih tidak menderita dibandingkan dengan keadaan ini.

Sewaktu sedang meratap demikian, ia pun menemui ajalnya dan terlahir kembali di alam neraka. Pendeta kerajaannya yang sangat berambisi dengan kekuasaan itu tidak dapat menyelamatkannya, ia juga tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Setelah ia meninggal, semua bala tentara itu terpecah dan kabur melarikan diri.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, Pangeran Bodhi adalah raja perampas, Devadatta adalah *Piṅgiya* (Pingiya), dan saya sendiri adalah guru yang terkemuka."

No. 354.

URAGA-JĀTAKA.

[162] *"Manusia akan berhenti dari kehidupannya," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang tuan tanah yang putranya meninggal. Cerita pembukanya sama seperti kisah sebelumnya tentang seorang laki-laki yang kehilangan istri atau laki-laki yang kehilangan ayahnya. Dalam kisah ini, Sang Guru juga pergi ke rumah tuan tanah itu dengan cara yang sama, dan setelah beruluk salam dan duduk, Beliau bertanya kepadanya, "Tuan[104], apakah Anda sedang bersedih?" Dan ketika ia menjawab, "Ya, Bhante, saya bersedih atas kematian putraku," Beliau berkata lagi, "Tuan, apa yang harus terurai pasti akan terurai dan apa yang harus rusak pasti akan rusak. Hal ini bukan hanya berlaku bagi manusia, bukan hanya di suatu perkampunan saja, tetapi berlaku tanpa batas di semua alam, dan di tiga alam keberadaan, tidak ada satu makhluk pun yang tidak akan mati, juga tidak ada satu benda pun yang dapat bertahan dalam keadaan yang sama. Semua makhluk pasti akan mati dan segala yang terkondisi pasti akan terurai. Orang bijak di masa lampau, ketika kehilangan putranya, berkata, "Apa yang harus mati dan apa yang harus rusak pasti akan hancur,' dan tidak bersedih karenanya." Atas

[104] Teks pali menuliskan kata '*āvuso*', yang biasa digunakan sebagai panggilan sesama bhikkhu terutama bhikkhu senior terhadap bhikkhu junior, atau bisa juga digunakan sebagai panggilan terhadap umat awam (upasaka/upasika), seperti halnya dalam konteks ini.

permintaan tuan tanah itu, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam kehidupan seorang brahmana perumah tangga di sebuah perkampungan, di luar Kota Benares, dan ia menghidupi keluarganya dengan bekerja di ladang. Ia mempunyai dua orang anak, seorang putra dan seorang putri. Ketika putranya dewasa, ia membawakan seorang istri untuknya dari sebuah keluarga yang tingkatannya sama dengan keluarganya. Dengan demikian, ditambah dengan seorang pelayan wanita, terdapat enam orang di dalam keluarganya: Bodhisatta dan istrinya, putra dan putrinya, menantu dan pelayan wanitanya. Mereka hidup dengan bahagia dan penuh kasih sayang bersama. Bodhisatta demikian menasihati kelima anggota keluarganya, "Sesuai dengan apa yang kita dapatkan, berdanalah, jagalah moralitas (sila), laksanakanlah laku Uposatha, ingatlah akan kematian, ingatlah akan keadaan kita yang sementara ini. Bagi kita (makhluk hidup), kematian adalah hal yang pasti, sedangkan kehidupan adalah hal yang tidak pasti: segala yang terkondisi selalu berubah (tidak kekal) dan pasti akan hancur. Oleh karenanya, janganlah lengah baik siang maupun malam." Mereka dapat menerima pengajarannya (nasihatnya) dan selalu hidup dengan penuh kesadaran, mengingat akan kematian.

Pada suatu hari, besama dengan putranya, Bodhisatta pergi membajak sawah. [163] Putranya mengumpulkan sampah dan membakarnya. Tidak jauh dari tempat ia berada, hiduplah

seekor ular di sebuah gundukan rumah semut. Asap dari pembakaran sampah melukai mata ular itu. Keluar dari lubang dengan perasaan marah, ular itu berpikir, "Ini semua terjadi disebabkan oleh orang itu," kemudian ia membelit pemuda tersebut dan menggigitnya dengan keempat giginya. Pemuda itu pun terbaring dan mati. Ketika melihatnya terbaring, Bodhisatta langsung meninggalkan kerbaunya dan menghampiri putranya. Melihat putranya tidak bernyawa lagi, ia mengangkatnya dan membaringkannya di bawah kaki sebuah pohon kemudian menutupinya dengan kain, ia tidak menangis ataupun meratap. Ia berkata, "Apa yang harus mati dan apa yang harus rusak pasti akan hancur. Segala yang terkondisi selalu berubah dan pasti akan hancur." Karena memahami hukum perubahan (anicca), ia pun kemudian melanjutkan pekerjaannya membajak sawah. Ketika melihat seorang tetangganya yang berjalan melewati ladangnya, ia bertanya, "*Tāta*[105], apakah Anda berjalan pulang ke rumah?" Dan ketika tetangganya menjawab, "Ya," ia berkata lagi, "Kalau begitu tolong singgah ke rumah kami dan katakan kepada istri saya, 'Anda tidak perlu membawa makanan untuk dua orang seperti biasanya, cukup bawa makanan untuk satu orang saja. Dan biasanya hanya pelayan seorang diri yang membawakan makanannya, tetapi hari ini kalian berempat harus datang, mengenakan pakaian yang bersih dan menggunakan wewangian serta membawa bunga di tangan kalian."

[105] sebutan kasih atau ramah atau penuh hormat untuk orang yang lebih muda atau lebih tua, lebih rendah atau tinggi statusnya. Sering kali di dalam terjemahan bahasa Inggris, kata yang digunakan adalah 'Friend' atau 'Dear', yang biasanya diterjemahkan menjadi, 'Teman' atau 'Yang terkasih.'

"Baiklah," kata tetangganya. Tetangganya pun pergi dan mengucapkan kata-kata yang sama persis kepada istri brahmana tersebut.

Istrinya berkata, "Teman, siapakah yang memberikan pesan ini?"

"Suamimu yang memberikannya, Nyonya," jawabnya.

Kemudian istrinya mengerti bahwa putranya sudah tiada, tetapi ia tidak kelihatan terguncang. Kemudian dengan menunjukkan pengendalian diri yang sempurna dan mengenakan pakaian yang bersih, menggunakan wewangian serta membawa bunga di tangannya, ia meminta anggota keluarga yang lainnya untuk menemaninya ke ladang membawakan makanan. Tidak ada seorang pun dari mereka yang menangis ataupun meratap. Bodhisatta menyantap makanannya di bawah pohon, tempat putranya berbaring. Dan ketika ia selesai makan, mereka menumpuk kayu bakar dan mengangkat jenazah pemuda itu ke atasnya, memberikan persembahan berupa wewangian bunga, kemudian menyalakan api untuk membakarnya. Tidak ada satu tetes air mata pun yang keluar dari mata mereka semua. Semuanya benar-benar hidup dengan penuh kesadaran, mengingat akan kematian. Demikian besarnya kekuatan dari moralitas (sila) mereka sehingga takhta Dewa Sakka menjadi panas. [164] Sakka berkata, "Siapa gerangan yang ingin membuatku turun dari takhtaku? Dan dengan kekuatannya memindai, ia mengetahui bahwa panas itu timbul karena kekuatan moralitas yang ada di dalam diri orang-orang tersebut, dan dengan perasaan sukacita ia berkata, "Saya harus pergi menjumpai mereka dan mengeluarkan seruan seperti auman

seekor singa, dan sesudahnya mengisi tempat tinggal mereka dengan tujuh permata." Ia pun menuju ke sana dengan kecepatan penuh, berdiri di samping tumpukan kayu bakar, sambil berkata, "Apa yang sedang kalian lakukan?"

"Kami sedang memperabukan jenazah, Tuan."

"Yang sedang kalian bakar itu bukanlah jenazah orang," katanya, "menurutku kalian sedang membakar daging hewan yang telah kalian bunuh."

"Bukan begitu, Tuan," kata mereka, "yang sedang kami bakar ini adalah benar-benar jenazah orang."

"Kalau begitu, pasti dulunya ia adalah musuh kalian," katanya kemudian.

Bodhisatta berkata, "Ia adalah putraku, bukan seorang musuh."

"Kalau begitu, pasti ia bukan seorang putra yang baik terhadap dirimu."

"Ia adalah putra yang sangat baik, Tuan."

"Kalau begitu mengapa kalian tidak menangis?"

Kemudian untuk menjelaskan alasan mengapa ia tidak menangis, Bodhisatta mengucapkan bait pertama :

> Manusia akan berhenti dari kehidupannya, ketika
> kebahagiaan di masa lampau telah berlalu,
> seperti seekor ular yang berganti kulit.
> Tidak ada ratapan yang mampu menyentuh abu jenazah:
> Mengapa harus bersedih kalau begitu? Ia menjalani jalan
> yang memang harus dilaluinya.

[165] Sakka bertanya kepada istri brahmana setelah mendengar penjelasannya, "Nyonya, apa hubunganmu dengan pemuda ini?"

"Saya mengandungnya di dalam rahim selama sepuluh bulan, menyusuinya, membantunya menggerakkan kedua tangan dan kakinya, dan ia adalah putraku yang telah beranjak dewasa, Tuan."

"Baiklah, Nyonya, sifat seorang ayah sebagai laki-laki tidak boleh menangis, tetapi hati seorang ibu pastinya lebih lembut. Mengapa Anda tidak menangis?"

Dan untuk menjelaskan mengapa ia tidak menangis, ia mengucapkan dua kalimat berikut:—

Ia datang tanpa dipanggil, dan ia pergi tanpa diminta;
Setelah ia datang, ia pasti akan pergi.
Apa yang menyebabkan kesedihan dalam hal ini?

Tidak ada ratapan yang mampu menyentuh abu jenazah:
Mengapa harus bersedih kalau begitu? Ia menjalani jalan
yang memang harus dilaluinya.

Setelah mendengar jawaban dari istri brahmana itu, Sakka bertanya kepada saudara perempuannya (adik), "Nona, apa hubunganmu dengan pemuda ini?"

"Ia adalah saudara laki-lakiku, Tuan."

"Nona, seorang adik pastilah sangat mencintai abangnya. Mengapa Anda tidak menangis?"

Ia mengucapkan dua bait berikut ini untuk menjelaskan alasannya:—

Seandainya saya berpantang makan dan menangis,
apalah untungnya bagi diriku?
Sanak keluargaku akan menjadi lebih sedih nantinya.

[166] Tidak ada ratapan yang mampu menyentuh abu jenazah:
Mengapa harus bersedih kalau begitu? Ia menjalani jalan
yang memang harus dilaluinya.

Setelah mendengar jawaban dari saudara perempuannya, Sakka bertanya kepada istri pemuda tersebut, "Nyonya, apa hubunganmu dengan pemuda ini?"

"Ia adalah suamiku, Tuan."

"Pastinya wanita menjadi tidak berdaya ketika suaminya meninggal. Mengapa Anda tidak menangis?"

Ia mengucapkan dua bait kalimat berikut untuk menjelaskan mengapa ia tidak menangis:—

Bagaikan anak-anak yang menangis dengan sia-sia
untuk mendapatkan bulan di atas sana,
demikianlah manusia yang sia-sia bersedih karena
kehilangan orang yang mereka cintai.

Tidak ada ratapan yang mampu menyentuh abu jenazah:
Mengapa harus bersedih kalau begitu? Ia menjalani jalan
yang memang harus dilaluinya.

[167] Setelah Sakka mendengar jawaban dari istrinya, ia bertanya kepada pelayannya, "Nona, apa hubunganmu dengan pemuda ini?"

"Ia adalah majikanku, Tuan."

"Pastinya Anda telah diperlakukan dengan kasar, dipukul, dan ditindas olehnya, dan oleh karenanya Anda bahagia atas kematiannya dan tidak menangis."

"Jangan berkata seperti itu, Tuan. Hal itu tidak benar adanya. Majikan muda saya ini sangatlah penuh kasih dan sayang kepadaku, dan ia sudah seperti anak angkat bagi diriku."

"Kalau begitu mengapa Anda tidak menangis?"

Dan ia menjelaskan mengapa ia tidak menangis dengan mengucapkan dua bait berikut:

Siapa yang dapat menyatukan kembali sebuah kendi
yang telah hancur?
Sama halnya dengan bersedih atas kematian seseorang,
yang merupakan hal sia-sia belaka.

Tidak ada ratapan yang mampu menyentuh abu jenazah:
Mengapa harus bersedih kalau begitu? Ia menjalani jalan
yang memang harus dilaluinya.

Setelah mendengar jawaban mereka semua, Sakka merasa sangat senang dan berkata, "Kalian benar-benar hidup dengan penuh kesadaran, mengingat akan kematian. Mulai hari ini, kalian tidak perlu bekerja di ladang dengan tangan kalian lagi. Saya adalah Sakka, raja dewa. Saya akan memberikan tujuh

permata, yang tak terhitung jumlahnya, di dalam rumah kalian. [168] Kalian harus tetap berdana, menjaga moralitas, menjalankan laku Uposatha, dan selalu hidup dengan penuh kesadaran." Demikianlah ia mewejang kepada mereka, dan ia mengisi rumah mereka dengan kekayaan yang tak terhitung jumlahnya, kemudian pergi meninggalkan mereka.

Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah selesai menyampaikan uraian-Nya:—Di akhir kebenarannya, tuan tanah itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, *Khujjuttarā* adalah pelayan wanitanya, *Uppalavaṇṇā* adalah putrinya, *Rāhula* adalah putranya, *Khemā* adalah ibunya dan saya sendiri adalah brahmana tersebut."

No. 355.

GHATA-JĀTAKA.

"Selagi yang lainnya menangis," dst.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang menteri Raja Kosala. Cerita pembukanya sama dengan yang telah diceritakan sebelumnya. Di dalam kisah ini, setelah raja menganugerahkan kehormatan besar kepada menterinya yang telah melayaninya dengan baik, raja mendengarkan kata-kata dari seorang pengacau sehingga ia menangkap dan

memenjarakan menteri tersebut. Ketika berada di dalam penjara, menteri itu mencapai tingkat kesucian Sotapanna. Raja membebaskannya kembali setelah menyadadari kebaikannya. Ia membawa untaian wewangian bunga untuk mengunjungi Sang Guru, memberi penghormatan kepada Beliau dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Guru menanyakan apakah ada perbuatan buruk yang menimpa dirinya. "Ya, Bhante," jawabnya, "tetapi melalui perbuatan buruk, kebaikan datang kepadaku. Saya telah mencapai Sotapanna." Sang Guru berkata, "Sesungguhnya, bukan hanya dirimu, tetapi juga orang bijak di masa lampau mendapatkan kebaikan dari perbuatan berikut." Dan berikut ini atas permintaannya, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putranya dari permaisurinya. Dan mereka memberinya nama Ghata. Setelah itu, Ghata memperoleh pendidikan mengenai ilmu pengetahuan di Takkasila dan memerintah kerajaannya dengan benar.

Kala itu terdapat seorang menteri yang berbuat tidak senonoh di tempat kediaman selir raja. Raja mengusir menteri itu dari kerajaannya setelah menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri pelanggaran yang dilakukan olehnya. Pada waktu itu ada seorang raja yang bernama *Vaṅka* (Vanka) memerintah di Savatthi. Menteri itu pergi menjumpainya dan mengabdi kepadanya, sama persis kejadiannya di dalam cerita

sebelumnya[106], mendapatkan kepercayaan Raja Vanka dan memintanya untuk merampas Kerajaan Benares. Setelah menaklukkan Kerajaan Benares, ia mengikat Bodhisatta dengan rantai dan memenjarakannya. Bodhisatta melakukan meditasi, kemudian mencapai jhana [169] dan duduk bersila melayang di udara. Rasa panas yang membara mendera tubuh Vanka. Ia datang dan melihat raut wajah Bodhisatta yang berseri-seri dengan kecantikan seperti bunga teratai yang mekar sempurna, seperti sebuah cermin emas, dan mengucapkan bait pertama ini dalam bentuk pertanyaan:—

> Orang-orang lainnya menangis dan meratap,
> pipi mereka basah dengan air mata,
> tetapi mengapa Ghata tidak meratap sedikit pun,
> masih dengan wajah penuh senyum?

Kemudian Bodhisatta melafalkan bait-bait berikut untuk menjelaskan mengapa ia tidak bersedih:—

> Untuk mengubah masa lampau,
> segala bentuk kesedihan hanyalah sia-sia belaka,
> tidak ada untungnya untuk masa yang akan datang:
> Vanka, mengapa saya harus meratap tangis?
> Kesedihan tidak membantu kita keluar dari masalah.

> Ia yang diliputi kesedihan akan merana hidupnya,

[106] Bandingkan No. 303, di atas.

makanannya hambar terasa dan tidak enak,
seperti tertusuk panah, menjadi mangsa dari kesedihan,
ia menjadi bahan tertawan bagi musuh-musuhnya.

Apakah tempatku berada di daratan atau lautan,
baik di perkampungan maupun hutan,
kesedihan tidak akan pernah menghampiriku,
jiwa yang demikian tenang tidak takut akan apa pun.

Tetapi ia yang selalu merasa tidak puas dalam dirinya
dan dibakar oleh nafsu kesenangan indriawi untuk
mendapatkannya,
bahkan seluruh isi dunia ini dengan segala isinya, tidak
akan pernah bisa memuaskan keinginannya.

[170] Vanka memohon pengampunan dari Bodhisatta setelah mendengarkan empat bait kalimat tersebut, mengembalikan kerajaannya, dan pulang kembali ke kerajaannya sendiri. Tetapi Bodhisatta memberikan kerajaannya kepada para menterinya dan pergi ke daerah pegunungan Himalaya, menjadi seorang petapa, dan tanpa berhenti di dalam melakukan meditasi jhana, ia kemudian terlahir di alam brahma.

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran ini setelah menyampaikan uraian-Nya: "Pada masa itu, *Ānanda* adalah Raja *Vaṅka* (Vanka), dan saya sendiri adalah Raja Ghata."

No. 356.

KĀRAṆḌIYA-JĀTAKA.

"*Mengapa di dalam hutan, dan seterusnya*." Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang Panglima Dhamma (*Sāriputta*). Dikatakan bahwasanya sang thera akan memberikan wejangan Dhamma kepada siapa saja yang datang kepadanya, bahkan kepada pemburu, nelayan dan lain sebagainya yang berakhlak bejat, dengan mengatakan, "Ambillah sila." Dikarenakan rasa hormat kepada beliau, mereka tidak bisa tidak mematuhi kata-kata beliau dan akan mengambil sila, tetapi mereka tidak menjalankannya (menjaganya), mereka tetap menjalankan apa yang telah menjadi usaha mereka sendiri. Sang thera berkonsultasi dengan para bhikkhu lainnya dan berkata, "*Āvuso*, orang-orang ini mengambil sila dari saya, tetapi tidak menjalankannya." [171] Mereka menjawab, "Bhante, Anda meminta mereka mengambil sila di luar keinginan mereka, dan mereka menerimanya karena tidak berani menentangmu. Mulai sekarang, janganlah memberikan sila kepada orang-orang seperti mereka lagi." Sang thera dipenuhi dengan rasa penyesalan. Ketika mendengar kejadian ini, para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam balai kebenaran tentang Thera Sariputta yang memberikan wejangan Dhamma kepada siapa saja yang dijumpainya (datang kepadanya). Sang Guru datang dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan, dan setelah mendengar jawabannya, Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini, para Bhikkhu, tetapi di masa lampau juga ia

memberikan wejangan (Dhamma) kepada siapa saja yang dijumpainya walaupun mereka tidak memintanya." Dan berikut ini Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir dan tumbuh dewasa di dalam sebuah keluarga brahmana, dan menjadi siswa utama dari seorang guru yang sangat terkemuka di Takkasila, bernama *Kāraṇḍiya* (Karandiya). Pada waktu itu, sang guru selalu memberikan wejangan (Dhamma) kepada siapa saja yang dijumpainya, para nelayan dan lain sebagainya, walauupun mereka tidak memintanya, dan secara terus-menerus meminta mereka untuk mengambil sila. Dan meskipun mereka menerimanya, tetapi mereka tidak menjalankannya. Sang guru membicarakan hal ini dengan para siswanya. Mereka berkata, "Bhante, Anda memberikan wejangan kepada mereka di luar keinginan mereka, oleh sebab itu mereka tidak menjalankannya. Makanya mulai saat ini, berikanlah wejangan kepada orang-orang yang menginginkannya, jangan memberikan wejangan kepada orang-orang yang tidak menginginkannya." Sang guru dipenuhi dengan rasa penyesalan. Walaupun demikian, ia tetap memberikan wejangan kepada setiap orang yang dijumpainya.

Pada suatu hari, beberapa orang datang dari suatu perkampungan dan mengundang sang guru untuk menerima dana makanan yang dipersembahkan kepada para brahmana. Ia memanggil siswanya yang bernama Karandiya dan berkata, "Siswaku, saya tidak pergi. Anda yang pergi ke sana dengan lima ratus orang siswa lainnya, dan terimalah dana makanannya,

kemudian bawakan bagian saya ke sini." Demikian ia meminta siswanya pergi. Karandiya pun berangkat, dan dalam perjalanannya kembali, ia melihat sebuah gua, kemudian terpikir olehnya, "Guru kami memberikan wejangan kepada setiap orang yang dijumpainya meskipun mereka tidak memintanya. Mulai saat ini, saya akan membuatnya memberikan wejangan hanya kepada orang-orang yang ingin mendengarkannya." [172] Dan ketika siswa-siswa lainnya sedang duduk dengan tenang, ia bangkit dari duduknya dan mengambil sebongkah batu besar, memukulkannya ke gua secara berulang-ulang. Kemudian siswa lainnya berdiri dan berkata, "Guru, apa yang sedang Anda lakukan?" Karandiya tidak menjawab sepatah kata pun. Kemudian mereka bergegas menjumpai sang guru dan memberitahukannya kepada beliau. Sang guru datang dan berbicara dengannya dalam bait pertama berikut:

> Mengapa di dalam hutan, seorang diri,
> dengan memegang sebongkah batu besar,
> Anda memukulkannya secara berulang-ulang,
> untuk mengisi gua gunung?

Mendengar kata-kata ini, Karandiya mengucapkan bait kedua berikut untuk menyadarkan gurunya:

> Saya akan membuat daratan yang dikelilingi laut ini
> menjadi rata seperti telapak tangan manusia:
> Demikian saya akan meratakan bukit ini,
> memukulnya secara berulang-ulang dengan batu.

Brahmana itu, mengucapkan bait ketiga berikut setelah mendengarkan perkataannya:—

Tidak ada seorang manusia pun yang mempunyai
kekuatan untuk meratakan bumi.
Jangan terlalu berharap, Karandiya, untuk meratakan
sebuah gua.

[173] Siswanya mengucapkan bait keempat ini setelah mendengar perkataan gurunya:—

Jika seorang manusia tidak mempunyai kekuatan
untuk meratakan bumi,
maka, Brahmana, para titthiya juga bisa menolak
untuk menerima ajaran Anda.

Mendengar perkataan siswanya ini, sang guru membalas dengan jawaban yang tepat. Karena pada saat itu ia baru menyadari bahwa orang lain mungkin saja berbeda dengannya, dan ia berpikir, “Saya tidak akan bertindak seperti itu lagi,” kemudian mengucapkan bait kelima berikut:—

Teman Karandiya, singkatnya, Anda melakukan
semua ini untuk kebaikanku:
Bumi tidak dapat diratakan, demikian pula halnya bahwa
tidak semua orang dapat setuju dengan hal yang sama.

Demikian sang guru memberikan pujian terhadap siswanya. Dan siswanya itu, setelah memberikan nasihat kepada sang guru, pulang kembali bersamanya.

---

[174] Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah menyampaikan uraian ini: “Pada masa itu, *Sāriputta* adalah brahmana, dan saya sendiri adalah *Kāraṇḍiya* (Karandiya).”

No. 357.

LAṬUKIKA-JĀTAKA[107].

“Gajah yang berusia enam puluh tahun,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Veluvana, tentang Devadatta. Pada suatu hari, para bhikkhu memulai sebuah pembahasan di dalam balai kebenaran, dengan berkata, “*Āvuso*, Devadatta adalah orang yang kasar, kejam, dan bengis. Ia tidak memiliki sedikit belas kasih pun terhadap mahkluk hidup.” Ketika Sang Guru datang dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan, dan setelah mendengar jawabannya, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, bukan hanya kali ini saja, tetapi juga di

[107] Untuk kisah ini, lihatlah *Introduction to the Panchatantra* oleh Benfey.

masa lampau ia adalah orang yang tidak memiliki belas kasih.” Dan berikut ini Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor gajah. Ia tumbuh menjadi hewan yang elok rupanya dan baik hati sehingga, sewaktu dewasa, ia menjadi pemimpin bagi kawanannya berupa delapan puluh ribu ekor gajah, dan bertempat tinggal di pegunungan Himalaya. Pada waktu itu, seekor burung puyuh[108] bertelur di tempat para gajah itu mencari makanan. Ketika telur-telurnya sudah siap untuk menetas, anak-anak burung di dalamnya pun memecahkan cangkangnya dan keluar. Sebelum sayap-sayap mereka tumbuh (sempurna) dan ketika mereka masih belum mampu untuk terbang, Sang Mahasatwa beserta kawanannya sebanyak delapan puluh ribu ekor gajah lainnya mencari makanan mereka di tempat itu. Sewaktu melihat kawanan gajah, burung puyuh berpikir, “Gajah-gajah yang besar itu akan menginjak anak-anakku dan membunuh mereka. Saya akan memohon perlindungan dari pemimpin mereka untuk keselamatan anak-anakku.” Kemudian ia membentangkan kedua sayapnya dan berdiri di hadapan pemimpin kawanan tersebut, seraya mengucapkan bait pertama berikut:

> Gajah yang berusia enam puluh tahun, raja di dalam
> hutan bagi kawananmu,
> saya hanyalah seekor burung yang lemah,

---

[108] laṭukika; *Perdix chinensis*. Dalam terjemahan bahasa Inggris, kata yang digunakan adalah ‘quail’.

> sedangkan Anda adalah pemimpin dari kawanan ini;
> Dengan sayapku yang terbentang, kuberi hormat dan
> kumohon agar kalian tidak membunuh anak-anakku.

[175] Sang Mahasatwa berkata, “Wahai puyuh, jangan khawatir. Saya akan melindungi anak-anakmu.” Dan ia berdiri di atas anak-anak burung itu selagi delapan puluh ribu ekor gajah lainnya berjalan melewati tempat tersebut. Kemudian ia berkata kepada puyuh: “Di belakang kami ada seekor gajah yang selalu bepergian seorang diri. Ia tidak akan menuruti permintaan kami. Ketika ia datang, Anda harus memohon kepadanya agar keselamatan anak-anakmu terjamin.” Setelah berkata demikian, ia pun pergi. Dan burung puyuh maju ke depan untuk menemui gajah yang satu itu, dengan kedua sayap yang dibentangkan, ia memberikan penghormatan dan mengucapkan bait kedua berikut:

> Mengembara melewati bukit dan lembah
> dengan perasaan senang seorang diri,
> Anda, raja di dalam hutan, saya memohon,
> dan memberi penghormatan dengan kedua sayapku
> yang terbentang.
> Saya hanyalah seekor burung puyuh yang lemah,
> janganlah membunuh anak-anakku.

Setelah mendengar perkataannya, gajah itu mengucapkan bait ketiga berikut:

Saya akan membunuh anak-anakmu, puyuh;
Apalah gunanya bantuan dari kalian?
Kaki kiriku dapat menghancurkan beribu-ribu burung
seperti ini dengan mudahnya.

[176] Setelah berkata demikian, dengan kakinya ia menginjak anak-anak burung itu hingga hancur berkeping-keping, menghanyutkan mereka dengan menyiramkan air, kemudian pergi sambil meraung keras. Induk burung puyuh bertengger di dahan pohon dan berkata, "Kamu pergi begitu saja, sambil meraung keras. Kamu akan segera melihat apa yang akan kulakukan, kamu tidak tahu perbedaan yang ada di antara kekuatan tubuh dan kekuatan pikiran. Baiklah! akan kuajarkan pelajaran ini kepadamu." Demikianlah ia mengancam gajah itu, dan kemudian mengucapkan bait keempat berikut:

Kekuatan yang disalahgunakan bukanlah segalanya,
sering kali kekuatan menjadi penyebab kebodohan.
Hewan yang membunuh anak-anakku, akan kubalas
perbuatan jahatmu.

Setelah berkata demikian, ia membantu seekor burung gagak melakukan sesuatu, dan dengan perasaan senang, burung gagak bertanya, "Ada yang bisa saya bantu?" Burung puyuh berkata, "Tuan, tidak ada hal lain yang kuharapkan darimu, selain saya ingin Anda mematuk kedua mata gajah yang jahat itu dan mencungkilnya keluar." Gagak pun mengiyakannya. Kemudian burung puyuh membantu seekor lalat hijau melakukan

sesuatu, dan ketika lalat bertanya, "Ada yang bisa saya bantu?" puyuh menjawab, "Nanti, ketika mata gajah yang jahat itu telah dicungkil keluar oleh burung gagak, saya ingin Anda menjatuhkan telurmu di atasnya." Lalat pun menyetujuinya. Kemudian burung puyuh membantu seekor kodok melakukan sesuatu, dan ketika kodok bertanya, "Ada yang bisa saya bantu?" ia menjawab, "Nanti, ketika gajah yang jahat itu menjadi buta dan mencari air untuk minum, Anda berdirilah di puncak sebuah gunung dan menguaklah. Kemudian ketika ia sudah sampai di puncak itu, Anda turun kembali ke lembah dan menguaklah lagi di sana. Inilah yang kuminta darimu." Setelah mendengar apa yang dikatakan burung puyuh, kodok pun mengiyakannya. [177] Maka pada suatu hari, dengan paruhnya burung gagak mematuk kedua mata gajah itu, lalat menjatuhkan telur di atasnya dan gajah itu merasakan sakit yang luar biasa karena digerogoti oleh larva yang ada di dalam telur lalat. Gajah itu kemudian merasa sangat haus dan pergi mencari air minum. Pada saat itu, kodok berdiri di puncak sebuah gunung dan menguak. Gajah itu pun berpikir, "Pasti ada air di sana," dan ia mendaki gunung itu. Kemudian kodok turun kembali dan berdiri di lembah gunung, sambil menguak. Gajah itu kembali berpikir, "Ada air di sana," dan ia berjalan turun ke lembah, tetapi ia terguling jatuh sampai ke lembah gunung dan mati. Sewaktu mengetahui bahwa gajah itu mati, burung puyuh berkata, "Saya telah membalas musuhku," dan dengan perasaan senang berjalan di atas tubuh gajah, kemudian melanjutkan kehidupannya sampai akhirnya meninggal menerima hasil sesuai dengan perbuatannya.

Sang Guru berkata, "Bhikkhu, seseorang tidaklah seharusnya memulai permusuhan dengan siapa pun. Keempat mahkluk ini, dengan bergabung bersama, membawakan kehancuran bagi gajah yang sekuat itu.

Seekor burung puyuh bergabung dengan seekor burung
gagak, seekor lalat hijau dan seekor kodok,
bersama-sama menyelesaikan suatu permusuhan.
Karena mereka, seekor raja gajah mati:
Oleh sebab itu, hindarilah segala bentuk permusuhan.

Bait tersebut diucapkan oleh Ia Yang Sempurna Kebijaksanaan-Nya. Kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, Devadatta adalah gajah yang jahat, dan saya sendiri adalah pemimpin dari kawanan gajah."

No. 358.

CULLADHAMMAPĀLA-JĀTAKA.

"Ratu Mahapatapa yang malang," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Veluvana, tentang percobaan Devadatta untuk membunuh Bodhisatta. Dalam semua kelahirannya, Devadatta selalu tidak berhasil menimbulkan ketakutan sekecil apa pun di dalam diri Bodhisatta. [178] Dalam Culladhammapalā-Jātaka ini, ketika Bodhisatta

hanya berusia tujuh bulan, Devadatta menyuruh orang untuk memotong tangan, kaki, dan kepalanya, dan badannya dikelilingi dengan bekas tusukan pedang, seolah-olah seperti lingkaran untaian bunga. Dalam Daddara-Jātaka[109], ia membunuhnya dengan mematahkan lehernya dan memanggang dagingnya dengan sebuah pemanggang dan memakannya. Dalam Khantivādi-Jātaka[110] ia menyuruh orang untuk mencambuknya sebanyak dua ribu kali dan memerintahkan orang itu untuk memotong tangan, kaki, telinga dan hidungnya, kemudian menyeretnya dengan menjambak rambutnya, dan ketika ia telah dibaringkan dengan bersandar pada punggungnya, ia menendang perut Beliau dan pergi, dan Bodhisatta meninggal pada hari itu juga. Dalam Cullanandaka-Jātaka dan Vevaṭiyakapi-Jātaka[111] ia menyuruh orang untuk langsung membunuhnya. Demikianlah dalam kurun waktu yang lama Devadatta tetap mencoba untuk membunuhnya dan selalu melakukannya, bahkan setelah beliau menjadi seorang Buddha. Maka pada suatu hari para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam balai kebenaran, dengan berkata, "*Āvuso*, Devadatta terus-menerus berusaha untuk membunuh Sang Buddha. Dipenuhi dengan pikiran untuk membunuh Yang Tercerahkan Sempurna, ia menyuruh pemanah untuk memanah Beliau, ia menggulingkan batu untuk membunuh Beliau, dan melepaskan Gajah *Nālāgiri* untuk menyerang Beliau." Ketika Sang Guru datang dan

[109] Kejadian ini tidak terjadi di dua kisah Daddara-Jātaka, yakni No. 172, Vol. II dan No. 304, di atas.

[110] No. 313, di atas.

[111] Kedua kisah kelahiran (*jātaka*) ini kelihatanya belum teridentifikasi.

menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan, dan setelah mendengar jawabannya, Beliau berkata, "Para Bhikkhu, bukan hanya kali ini, tetapi di masa lampau juga ia selalu berusaha untuk membunuhku. Akan tetapi, ia tidak berhasil menimbulkan ketakutan sekecil apa pun di dalam diriku, walaupun di masa lampau ketika saya terlahir sebagai Pangeran *Dhammapāla*, ia membunuhku meskipun saya adalah anak kandungnya sendiri, badanku dikelilinginya dengan bekas tusukan pedang, seolah-olah seperti lingkaran untaian bunga." Dan setelah berkata demikian, Beliau menghubungkannya dengan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika *Mahāpatāpa* (Mahapatapa) memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putranya dari permaisurinya yang bernama *Candā* (Canda), dan mereka memberinya nama *Dhammapāla* (Dhammapala). Ketika ia berusia tujuh bulan, ibunya meminta pelayan untuk memandikannya dengan air yang wangi, memakaikan pakaian yang mewah dan duduk bermain bersama (di pangkuannya). Raja mengunjungi istana tempat ratu berada. Karena sedang asyik bermain dengannya dan demikian dipenuhi dengan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya, ratu lalai untuk berdiri menyambut kedatangan raja. Raja berpikir, "Bahkan sekarang saja wanita ini sudah dipenuhi keangkuhan disebabkan oleh keberadaan anaknya, dan tidak menghargai diriku. Nanti, setelah anak ini dewasa, ratu akan berpikir, 'Saya sudah memiliki seorang laki-laki, putraku,' dan tidak akan memedulikan diriku lagi. Saya akan segera menyuruh orang untuk membunuh anak

itu." Maka raja kembali ke istananya, dan duduk di singgasananya. Ia memanggil seorang algojo untuk menghadap, dengan membawa semua peralatan yang ada di tempatnya. [179] Algojo itu mengenakan jubah kuning dan untaian bunga merah, membawa kapak dan pisau di bahunya dan pentungan di tangannya, datang dan berdiri di hadapan raja, seraya memberikan penghormatan berkata, "Ada perintah apa, Paduka?"

"Pergilah ke kamar ratu dan bawalah Dhammapala ke sini," perintah raja.

Ratu yang mengetahui bahwa raja pergi dari tempatnya dalam keadaan marah, menimang Bodhisatta dan duduk sambil menangis. Algojo datang dan merampas anak itu dari pelukan sang ibu, kemudian membawanya ke hadapan raja seraya berkata, "Apa perintahmu selanjutnya, Paduka?" Raja memerintahkan pelayannya untuk membawakan sebuah papan, dan berkata, "Baringkanlah ia di sana (papan itu)." Algojo pun melakukannya. Kemudian Ratu Canda tiba dan berdiri persis di belakang putranya sambil menangis. Lagi algojo itu bertanya, "Apa perintahmu selanjutnya, Paduka?" "Potong kedua tangan Dhammapala," perintah raja. Ratu Canda berkata, "Paduka, putraku masih kecil, baru berusia tujuh bulan. Ia tidak tahu apa-apa, ia tidak bersalah. Jika harus ada yang disalahkan, salahkanlah saya. Oleh sebab itu, janganlah memotong tangannya." Dan untuk menjelaskan maksudnya, ratu mengucapkan bait pertama berikut:

Ratu Mahapatapa yang malang,

saya sendirilah yang harus disalahkan.
Bebaskanlah Dhammapala, Paduka,
potong saja kedua tanganku yang malang ini.

Raja memandang ke arah algojonya. "Apa perintahmu, Paduka?" "Jangan tunda lagi, segeralah potong kedua tangannya," jawab raja. Pada waktu itu algojo mengambil kapak yang tajam itu dan memotong kedua tangan bayi laki-laki tersebut, seolah-olah seperti terpotong oleh bambu. [180] Ketika tangannya terpotong, bayi laki-laki itu tidak menangis ataupun meratap, menerimanya dengan penuh kesabaran dan cinta kasih. Tetapi Ratu Canda meletakkan kedua tangan Bodhisatta di pangkuannya, berlumuran darah dan meratapinya. Algojo kemudian kembali bertanya, "Apa perintahmu selanjutnya, Paduka?" "Potong kedua kakinya," kata raja. Mendengar jawaban dari raja, Ratu Canda kemudian mengucapkan bait kedua berikut:

Ratu Mahapatapa yang malang,
saya sendirilah yang harus disalahkan.
Bebaskanlah Dhammapala, Paduka,
potong saja kedua kakiku yang malang ini.

Tetapi raja memberikan tanda kepada algojo dan ia pun memotong kedua kakinya. Ratu Canda juga meletakkan kedua kaki putranya di pangkuannya, berlumuran darah dan meratapinya, seraya berkata, "Raja Mahapatapa, kedua kaki dan tangannya telah terpotong. Seorang ibu sudah seharusnya

melindungi anak-anaknya. Saya akan menghidupinya sendiri, kembalikanlah ia kepadaku." Algojo kemudian bertanya lagi, Paduka, apakah ada perintah yang lain lagi? apakah tugasku sudah selesai?" "Belum," kata raja. "Kalau begitu, apa perintahmu selanjutnya, Paduka?" "Penggal kepalanya," kata raja. Kemudian Ratu Canda mengucapkan bait ketiga berikut:

Ratu Mahapatapa yang malang,
saya sendirilah yang harus disalahkan.
Bebaskanlah Dhammapala, Paduka,
penggal saja kepalaku yang malang ini.

Setelah mengucapkan perkataan itu, Ratu Canda menyerahkan kepalanya. Kembali algojo bertanya, "Apa perintahmu, Paduka?" "Penggal kepala bayi itu," kata raja. "Ada lagi yang harus saya lakukan, Paduka?" "Tusuklah ia dengan pedangmu," kata raja, "lingkari badannya dengan tusukan pedanganmu, seolah-olah seperti lingkaran untaian bunga." Kemudian algojo melemparkan tubuh bayi laki-laki itu ke atas dan menusuknya dengan ujung pedangnya, membuat lingkaran dengan tusukan pedangnya seperti lingkaran untaian bunga, dan menyebarkan potongan-potongan tubuhnya di pentas. Ratu Canda kemudian meletakkan daging Bodhisatta di pangkuannya, dan duduk sambil meratapinya, mengucapkan bait-bait ini:

[181] Tidak ada menteri baik yang menasihati raja,
'Jangan bunuh ahli waris dari darah dagingmu sendiri.'

Tidak ada sanak keluarga yang memohon
pengampunan,
'Jangan bunuh bayi yang berutang hidupnya kepadamu.'

Selanjutnya setelah mengucapkan dua bait kalimat di atas, Ratu Canda mengucapkan bait ketiga berikut dengan kedua tangannya diletakkan di depan dada:—

Kamu, Dhammapala, lahir di keluarga terpandang:
Lenganmu, yang tadinya bermandikan minyak cendana,
sekarang berlumuran darah: Dera nafasku tidak menentu
tersendat oleh isak tangis yang tersedu-sedu.

Selagi demikian meratapinya, jantungnya berhenti berdetak, seperti batang bambu yang patah ketika hutan terbakar, dan ia pun terbaring tak bernyawa di tempat. Demikian juga halnya dengan raja, karena tidak bisa bertahan di takhtanya, terjatuh ke pentas. Lantainya terbelah, menimbulkan sebuah lubang yang dalam dan menyebabkan raja terjatuh ke dalamnya. Kemudian bumi yang tebalnya lebih dari dua ratus ribu yojana terus terbelah karena tidak dapat menahan kekejaman raja. Kobaran api muncul dari Neraka *Avīci* dan menangkapnya, menyelimutinya dengan ketat, seolah-olah seperti pakaian kerajaan yang terbuat dari wol, [182] dan memasukkannya ke dalam Neraka *Avīci*. Para pejabat kerajaannya kemudian melaksanakan upacara pemakaman untuk Ratu Canda dan Bodhisatta.

Setelah menyelesaikan uraian-Nya, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, Devadatta adalah raja, *Mahāpajāpatī* adalah *Candā* (Canda) dan saya sendiri adalah Pangeran *Dhammapāla* (Dhammapala)."

No. 359.

SUVAṆṆAMIGA-JĀTAKA[112].

"Wahai yang memiliki kaki keemasan," Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang putri keluarga terpandang di Savatthi. Dikatakan bahwasanya ia adalah putri dari sebuah keluarga penopang yang melayani dua siswa utama di Savatthi, dan ia adalah seorang umat yang berkeyakinan, yang berpegangan pada Buddha, Dhamma, dan Sangha, bijaksana, gemar berdana, dan melakukan kebajikan-kebajikan lainnya. Seorang laki-laki dari sebuah keluarga lainnya dengan kedudukan yang sama di Savatthi, tetapi menganut pandangan yang salah (titthiya), ingin menikahinya. Kemudian orang tua dari wanita itu berkata, "Putri kami adalah seorang umat yang berkeyakinan, berpegangan pada tiga permata, gemar berdana dan selalu melakukan kebajikan-kebajikan lainnya, sedangkan Anda adalah seorang titthiya. Dan karena Anda tidak akan memperbolehkannya untuk

[112] Bandingkan *Tibetan Tales*, XLI: *The Gazelle and the Hunter*.

berdana, mendengar khotbah Dhamma, pergi ke wihara, menjalankan sila, atau melaksanakan laku Uposatha sebagaimana yang disenanginya, maka kami tidak akan menikahkannya kepadamu. Carilah wanita dari keluarga yang menganut pandangan yang sama dengan keluargamu." Ketika tawaran mereka ditolak, mereka berkata, "Kami akan memberikan kebebasan kepada putrimu untuk melakukan hal-hal itu yang disenanginya di saat ia masuk ke dalam rumah kami. Kabulkanlah permintaan kami ini." "Kalau begitu bawalah dirinya," jawab mereka. Jadi mereka pun merayakan pesta pernikahan pada satu hari baik dan membawanya ke rumah mereka. Wanita itu benar-benar setia dalam melakukan segala kewajibannya, sebagai seorang istri yang penuh pengabdian, dan memberikan pelayanan yang baik kepada ayah dan ibu mertuanya. Pada suatu hari, ia berkata kepada suaminya, "Suamiku, saya berkeinginan untuk berdana kepada para bhikkhu yang disokong oleh keluargaku." "Bagus sekali, Istriku, berikanlah apa saja yang Anda inginkan kepada mereka." Maka ia pun mengundang para bhikkhu dan menjamu mereka, ia mempersembahkan kepada mereka makanan pilihan. Dan dengan duduk di satu sisi, ia berkata, "Bhante, keluarga ini menganut pandangan titthiya dan tidak percaya akan nilai-nilai kebenaran dari tiga permata. Oleh karena itu, Bhante, tetaplah terima dana makanan di sini sampai keluarga ini memahami nilai-nilai dari tiga permata." Para bhikkhu menyetujuinya dan tetap datang untuk menerima dana makanan mereka di sana. Kemudian ia berkata kepada suaminya, [183] "Suamiku, para bhikkhu tetap datang ke sini. Mengapa Anda tidak menjumpai

mereka?" Mendengar ini, ia berkata, "Baiklah, saya akan menjumpai mereka." Keesokan harinya, sang istri memberitahukannya setelah para bhikkhu selesai makan. Ia datang dan duduk dengan hormat di satu sisi, berbicara kepada mereka dengan sopan. Kemudian Panglima Dhamma memberikan wejangan Dhamma kepadanya. Ia sangat terpukau dengan pembabaran Dhamma itu dan juga dengan kelakuan para bhikkhu tersebut, sehingga mulai saat itu, ia mempersiapkan alas duduk yang para bhikkhu, menuangkan air untuk mereka, dan mendengarkan pembabaran Dhamma selama waktu makan. Akhirnya pandangan titthiyanya pun hilang. Pada suatu hari, sang thera dalam memaparkan khotbah Dhamma memaklumkan kebenarannya kepada pasangan suam istri itu, dan ketika khotbah Dhamma berakhir, mereka berdua mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*. Mulai saat itu, semua keluarganya, baik orang tua maupun para pelayan tidak lagi menganut pandangan salah (titthiya), dan mulai berpegangan kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Maka pada suatu hari yang lain, sang istri berkata kepada suaminya, "Apalah gunanya kehidupan rumah tangga bagiku? Saya ingin menjalani kehidupan suci sebagai seorang bhikkhuni." "Bagus sekali, Istriku," katanya, "saya juga akan menjadi seorang bhikkhu." Dan ia kemudian membawa istrinya ke persamuhan bhikkhuni dan mendapatkan izin untuknya. Setelahnya, ia pergi menjumpai Sang Guru dan meminta Beliau untuk menabhiskan dirinya. Sang Guru pun menahbiskannya. Mereka berdua mendapatkan pandangan terang dan tak lama kemudian mencapai tingkat kesucian Arahat. Pada suatu hari, para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di

dalam balai kebenaran, dengan mengatakan, "*Āvuso*, seorang wanita dan suaminya, atas keyakinan diri mereka masing-masing, ditahbiskan menjadi bhikkhuni dan bhikkhu. Mereka berdua mendapatkan pandangan terang dan tak lama kemudian mencapai tingkat kesucian Arahat." Sang Guru datang dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan, dan setelah mendengar jawabannya, Beliau berkata, "Para Bhikkhu, bukan hanya kali ini, ia membebaskan suaminya dari belenggu nafsu, tetapi di masa lampau juga ia menyelamatkan orang bijak dari belenggu kematiannya." Dan setelah mengatakan ini, Beliau berdiam diri, tetapi karena terus-menerus diminta oleh para bhikkhu, Beliau akhirnya menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor rusa, dan ia tumbuh dewasa menjadi mahkluk yang elok rupanya, dengan warna keemasan. Kaki depan dan belakangnya seperti dilapisi oleh emas, [184] tanduknya bagaikan untaian bunga warna perak, matanya bagaikan lingkaran permata, dan mulutnya bagaikan gumpalan benang wol warna merah. Rusa betina pasangannya juga adalah mahkluk yang elok rupanya, dan mereka hidup bersama dengan harmonis dan bahagia. Kawanan sebanyak delapan puluh ribu jenis rusa yang berbeda warna mengikuti Bodhisatta. Ketika mereka tinggal di sana, seorang pemburu membuat perangkap di sekitar tempat mereka itu tinggal. Pada suatu hari, ketika Bodhisatta memimpin gerombolannya ke luar, ia menginjak perangkap itu. Berpikiran untuk melepaskan diri dari perangkap

itu, ia menyentak kakinya, tetapi ia malah melukai kulit kakinya. Ia mencoba menyentaknya lagi dan kali ini melukai dagingnya, dan untuk ketiga kalinya ia mencoba, ia melukai otot kakinya dan jerat itu menusuk tulangnya. Karena tidak dapat melepaskan perangkap itu, ia didera rasa cemas karena takut akan kematian sehingga ia mengeluarkan suara jeritan secara berulang-ulang. Mendengar suara jeritan tersebut, kawanan rusanya melarikan diri dengan panik. Tetapi rusa betina itu, yang sewaktu berlari tidak melihat Bodhisatta di antara kawanan rusa, berpikir, "Kepanikan yang terjadi ini pasti ada hubungannya dengan suamiku," dan berlari dengan secepatnya kembali ke tempatnya, sambil menangis dan meratap, ia berkata, "Suamiku, kamu adalah makhluk yang sangat kuat. Mengapa kamu tidak dapat mengalahkan perangkap itu? Kerahkan seluruh kekuatanmu dan hancurkanlah perangkap itu." Demikianlah ia mendorong semangatnya untuk berusaha, ia mengucapkan bait pertama ini:

> Wahai yang memiliki kaki keemasan, berusahalah untuk
> membebaskan dirimu dari jerat,
> yang telah menembus kulitmu itu.
> Bagaimana saya bisa bersenang hati bila kehilangan
> dirimu, mengembara seorang diri di dalam hutan?

[185] Mendengar ini, Bodhisatta membalasnya dalam bait kedua berikut:

> Saya telah berusaha kerasa, tetapi sia –sia,
> tidak bisa kudapatkan kebebasanku.

Semakin keras saya berusaha untuk melepaskan diri,
semakin tajam pula tusukan jerat ini.

Kemudian rusa betina berkata: “Suamiku, jangan takut. Dengan kekuatanku sendiri, saya akan memohon kepada pemburu itu, dan saya akan menukar nyawaku sendiri dengan nyawamu.” Demikianlah ia menghibur Sang Mahasatwa seraya memeluknya yang telah bersimbah darah. Kemudian pemburu itu datang menghampiri mereka dengan membawa pedang dan tombak di tangannya, seperti kobaran api yang merusak. Sewaktu melihatnya, rusa betina berkata, “Suamiku, pemburu itu sudah datang. Saya akan menyelamatkanmu dengan kekuatanku sendiri, jangan takut.” Demikianlah ia menghibur rusa jantan. Kemudian ia pergi menjumpai pemburu tersebut, berdiri di satu sisi, memberi penghormatan dan berkata, “Tuan, suamiku memiliki warna keemasan dan dilimpahi dengan segala kebaikan, raja bagi delapan puluh ribu ekor rusa lainnya.” Setelah mengucapkan pujian yang demikian terhadap Bodhisatta, ia menawarkan untuk menukar nyawanya jika raja rusa itu tetap dibiarkan hidup, dan ia juga mengucapkan bait ketiga ini:

Biarlah pembaringan di tanah ini, pemburu,
tempat kita mungkin jatuh, dibentangkan:
Dan tariklah pedangmu keluar dari sarungnya,
bunuhlah saya, dan bebaskanlah tuanku.

Ketika mendengar ini, pemburu menjadi sangat terkejut dan berkata, “Bahkan manusia tidak bersedia mengorbankan nyawa mereka untuk rajanya, apalagi hewan. Apa artinya ini? Mahkluk ini berbicara dengan suara yang manis dalam bahasa manusia. [186] Hari ini saya akan memberikan kehidupan bagi ia dan tuannya.” Dan karena demikian terpukau dengannya, pemburu mengucapkan bait keempat berikut:

Seekor hewan yang berbicara dengan bahasa manusia,
tidak pernah kuketahui sebelumnya.
Beristirahatlah dengan damai, rusaku nan lembut,
dan janganlah takut lagi, wahai kaki keemasan.

Rusa betina merasa amat bahagia dan berterima kasih kepada pemburu sewaktu melihat Bodhisatta bebas. Ia mengucapkan bait kelima berikut:

Seperti halnya diriku yang bersukacita melihat
hewan agung ini dibebaskan hari ini,
semoga pemburu yang telah melepaskan jerat itu,
dengan semua sanak keluarganya, juga bersukacita.

Dan Bodhisatta berpikir, “Pemburu ini telah mengembalikan kehidupanku, kehidupan rusa betina ini dan delapan puluh ribu ekor rusa lainnya. Ia telah menjadi tempatku bernaung, dan saya juga harus dapat menjadi tempatnya bernaung.” [187] Dan dalam sifatnya yang benar-benar bajik, ia berpikir lagi, “Orang harus membalas kebajikan orang lain yang

telah membantunya," dan ia memberikan pemburu itu sebuah permata ajaib yang ditemukannya di tempat ia mencari makan, dan berkata, "Teman, mulai saat ini jangan membunuh mahkluk apa pun lagi, tetapi dengan batu permata ini binalah sebuah kehidupan rumah tangga dengan istri dan anak-anakmu, berdanalah dan lakukan kebajikan lainnya." Setelah demikian menasihatinya, rusa jantan menghilang masuk ke dalam hutan.

Sang Guru mengakhiri uraian-Nya di sini dan mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, Channa adalah pemburu, bhikkhuni adalah rusa betina, dan saya sendiri adalah raja rusa."

No. 360.

SUSSONDI-JĀTAKA[113].

"Saya mencium aroma wangi," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menyesal. Beliau menanyakan apakah hal itu benar bahwasanya ia merindukan keduniawian, dan hal apa yang telah dilihatnya sehingga menyebabkan dirinya menjadi menyesal menjalankan kehidupan sebagai seorang bhikkhu. Bhikkhu itu menjawab, "Ini semua disebabkan oleh seorang

[113] Bandingkan No.327, di atas.

wanita." Sang Guru berkata, "Sesungguhnya, Bhikkhu, adalah merupakan suatu hal yang tidak mungkin untuk menjaga wanita. Orang bijak di masa lampau, meskipun telah berhati-hati dengan memilih tempat tinggal di kediaman burung garuda, tetap tidak bisa menjaga wanitanya." Atas permintaannya, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala Raja Tamba memerintah di Benares dan ratunya yang bernama *Sussondī* (Sussondi) adalah seorang wanita yang amat cantik. Bodhisatta terlahir sebagai seekor burung garuda. Pada saat itu, Pulau Naga dikenal dengan nama Pulau Seruma, dan Bodhisatta tinggal di pulau ini, di kediaman burung garuda. Ia selalu pergi ke Benares, menyamar sebagai seorang laki-laki, dan bermain dadu dengan Raja Tamba. Melihat ketampanannya, mereka berkata kepada Sussondi, "Seorang pemuda anu sedang bermain dadu dengan raja kita." Ratu sangat ingin bertemu dengannya, dan pada suatu hari ia berhias dan datang ke ruangan tempat permainan dadu dilakukan. [188] Di sana, berdiri di antara tamu-tamu yang hadir, ratu menetapkan pandangan matanya kepada pemuda itu. Ia juga menatap kepada ratu, dan pasangan ini pun saling jatuh cinta. Dengan kesaktiannya, burung garuda membuat badai di dalam istana dan orang-orang yang takut rumahnya runtuh melarikan diri ke luar dari istana. Dan dengan kekuatannya kembali, ia membuat kota menjadi gelap, kemudian ia membawa ratu kabur ke kediamannya di Pulau Seruma. Tidak seorang pun yang tahu tentang kedatangan atau kepergian Sussondi. Burung garuda bersenang-senang dengan ratu, dan ia masih tetap datang

bermain dadu dengan raja. Pada waktu itu, raja memiliki seorang pemusik yang bernama Sagga. Karena tidak mengetahui keberadaan ratu, raja memanggilnya dan berkata, "Pergi sekarang, jelajahi semua daratan dan lautan, dan cari tahu apa yang terjadi dengan ratu." Setelah berkata demikian, ia memintanya untuk segera pergi.

Pemusik itu mengambil apa yang diperlukannya di dalam perjalanannya, dan memulai pencarian dari gerbang kota dan akhirnya tiba di *Bhārukaccha* (Bharukaccha). Pada waktu itu, saudagar-saudagar di Bharukaccha sedang bersiap-siap untuk berlayar ke Tanah Emas. Ia mendekati mereka dan berkata, "Saya adalah seorang pemusik. Jika kalian tidak meminta uang untuk perjalananku, saya akan memainkan musik untuk kalian. Bawalah saya bersama kalian." Mereka setuju untuk melakukannya dan membawanya naik ke kapal, kemudian menaikkan jangkar. Ketika kapalnya sudah agak jauh berlayar, mereka memanggilnya dan memintanya memainkan musik. Ia berkata, "Saya akan bermain musik, tetapi jika saya melakukannya, ikan-ikan akan menjadi sangat tidak tenang sehingga ditakutkan mereka akan menghancurkan kapal kalian." Kata mereka, "Jika seorang manusia biasa saja yang bermain musik, tidak akan ada apa-apa yang terjadi dengan ikan-ikan. Mainkanlah musiknya untuk kami." "Kalau begitu, jangan marah kepadaku nanti," katanya, dan ia memainkan kecapinya sambil menjaga keserasian antara lirik lagunya dan nada dari tali kecapinya, demikian ia memainkan musik untuk mereka. Ikan-ikan menjadi tidak tenang mendengar suara itu dan melompat ke

sana ke sini, dan kemudian makara[114] melompat ke atas dan jatuh tepat di kapal itu, membelahnya menjadi dua. Sagga yang terbaring di sebuah papan dibawa oleh angin sampai di Pulau Naga, tempat raja burung garuda itu tinggal, di bawah sebuah pohon beringin. Kala itu, Ratu Sussondi selalu pergi ke luar dari kediamannya setiap kali raja burung garuda pergi bermain dadu, [189] ia sedang berkeliaran di sisi pantai dan melihat, kemudian mengenali Pemusik Sagga, dan menanyakan bagaimana ia bisa sampai di sana. Ia pun menceritakannya secara lengkap. Dan ratu menghiburnya dengan berkata, "Jangan takut," seraya merangkulnya. Ratu membawanya ke kediamannya dan membaringkannya di tempat tidur. Dan ketika ia sudah benar-benar sadar, ratu mempersembahkan makanan yang lezat untuknya, memandikannya dengan air yang wangi, menghiasinya dengan memakaikan pakaian yang mewah dan juga dengan bunga yang wangi, membuatnya nyaman berbaring di tempat itu. Demikianlah ia melayaninya, dan setiap kali raja garuda itu kembali, ia selalu menyembunyikan kekasihnya dan sesudah raja pergi, di bawah kendali nafsu, ia akan bersenang-senang dengan pemusik tersebut. Setelah satu setengah bulan berlalu, beberapa saudagar yang berasal dari Benares berlabuh di pulau ini, di bawah pohon beringin, untuk mencari kayu bakar dan air. Pemusik Sagga naik ke kapal bersama mereka, dan sesampainya di Benares, begitu melihat raja sedang bermain

---

[114] KBBI: binatang dalam cerita mitologis dengan rupa mengerikan. Di dalam teks Pali, tertulis 'makaro', dan bila dilihat maknanya di dalam kamus, kata itu diartikan sebagai nama dari seekor ikan gaib atau monster laut.

dadu, ia mengambil kecapinya dan bermain musik, seraya melafalkan bait pertama berikut:

Saya mencium aroma wangi pohon timira,
saya mendengar deruan ombak dari laut ganas itu:
Tamba, saya tersiksa oleh cintaku,
karena Sussondi yang cantik terpisah jauh dariku.

Mendengar perkataan ini, raja garuda mengucapkan bait kedua berikut:

Bagaimana Anda menyeberangi laut berbadai itu,
dan keluar dari Pulau Seruma dengan selamat?
Bagaimana caranya, Sagga, mohon beritahukan saya,
Anda menemukan jalan ke tempat Sussondi berada?

[190] Kemudian Sagga mengucapkan bait ketiga berikut:

Bersama para saudagar dari Bharukaccha,
kapal yang kutumpangi dihancurkan oleh makara;
Saya selamat karena berbaring pada sebuah papan.

Seorang ratu yang wangi dengan tangannya nan lembut
memangku diriku dengan penuh cinta kasih,
seolah-olah saya adalah anak kandungnya sendiri.

Ia memberikan pakaian dan makanan,

dan di saat saya berbaring, dengan mata yang dipenuhi
dengan cinta, ia berada di ranjangku seharian.
Pahamilah ini dengan baik, Tamba; Yang saya katakan
ini adalah benar adanya.

Burung garuda itu, sewaktu pemusik tersebut berbicara demikian, dipenuhi dengan penyesalan dan berkata: “Walaupun saya tinggal di kediaman burung garuda nan jauh di sana, saya gagal menjaganya dengan aman. Apalah gunanya wanita jahat ini bagiku?” Maka ia membawanya kembali ke pada raja dan terbang pergi. Sejak saat itu, ia tidak pernah lagi muncul di sana.

Setelah menyampaikan uraian-Nya, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang (tadinya) menyesal itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—Pada masa itu, *Ānanda* adalah Raja Benares, dan saya sendiri adalah raja burung garuda.”

No. 361.

VAṆṆĀROHA-JĀTAKA[115].

[191] *"Apakah Sudāṭha berkata demikian," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang dua orang siswa utama. Pada suatu kesempatan, kedua thera memutuskan untuk menyendiri selama masa vassa (musim hujan), maka mereka berpamitan dengan Sang Guru dan berangkat keluar dari Jetavana dengan membawa patta dan jubah di tangan mereka sendiri, mereka tinggal di dalam sebuah hutan, dekat desa perbatasan. Kala itu, ada seorang laki-laki yang melayani kedua bhikkhu senior tersebut dan memakan sisa-sia makanan mereka, ia tinggal terpisah di tempat yang sama. Melihat betapa harmonisnya kedua bhikkhu senior tersebut tinggal bersama, ia berpikir, "Apakah mungkin mereka berdua dapat dipisahkan (olehku)?" Maka ia menghampiri Thera *Sāriputta* (Sariputta) dan berkata, "Bhante, apakah mungkin Anda sedang bertengkar dengan Thera *Mahāmoggallāna* (Mahamoggallana)?" "Mengapa demikian, *Āvuso*[116]?" tanya beliau. "Bhante, Thera Moggallana pernah menjelekkan Anda dan berkata, 'Bila tidak ada saya, apa yang bisa dibanggakan dari Sariputta dibandingkan denganku dari kasta, keturunan, keluarga dan negeri, atau dari kesaktian

[115] Bandingkan No. 349, di atas, juga *Tibetan Tales*, XXXIII: *The Jackal as Calumniator*, dan *Introduction to the Panchatantra* oleh Benfey.

[116] kata '*āvuso*' tidak hanya digunakan sebagai sapaan terhadap sesama bhikkhu, melainkan juga dapat digunakan sebagai sapaan terhadap umat awam (oleh para petapa/bhikkhu), seperti penjelasan yang telah diberikan sebelumnya di atas pada kisah No. 354.

dan pemahaman Dhamma?' " Thera Sariputta tersenyum dan berkata, "Pergilah, *Āvuso*!" Keesokan harinya, ia mendekati Thera Moggallana dan mengatakan hal yang sama. Beliau juga tersenyum dan berkata, "Pergilah, *Āvuso*!" Thera Moggallana pergi menjumpai Thera Sariputta dan bertanya, "*Āvuso*, apakah orang ini, yang memakan sisa-sisa makanan kita, ada mengatakan sesuatu kepadamu (tentang saya)?" "Ya, *Āvuso*." "Ia juga mengatakan hal yang sama kepadaku, kita harusnya menyuruhnya pergi." "Ya, *Āvuso*, kita harus menyuruhnya pergi." Maka thera itu berkata, "Anda tidak boleh berada di sini lagi," dan dengan memetikkan jari tangannya, beliau pun membuatnya pergi. Kedua bhikkhu senior itu kembali tinggal bersama dengan harmonis, dan akhirnya kembali kepada Sang Guru, memberikan penghormatan dan duduk. Setelah beruluk salam dengan mereka, Sang Guru menanyakan apakah mereka melewati masa vassa dengan sukacita. Mereka menjawab, "Seorang laki-laki yang memakan sisa-sisa makanan kami berpikir untuk dapat memisahkan kami berdua, dan ketika tidak berhasil dalam usahanya tersebut, ia pun pergi." Sang Guru berkata, "Sariputta, bukan hanya kali ini, tetapi juga di masa lampau, ia berpikir untuk memisahkan kalian berdua, dan ketika tidak berhasil melakukannya, ia pun pergi." Dan berikut ini atas permintaannya, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang dewa pohon di dalam sebuah hutan. [192] Pada waktu itu, seekor singa dan seekor harimau tinggal bersama di sebuah gua gunung dalam hutan

tersebut. Seekor serigala melayani mereka, dan dengan memakan daging sisa buruan mereka, badannya pun semakin bertambah besar. Suatu hari serigala berpikir, “Saya belum pernah memakan daging singa ataupun daging harimau. Saya harus memisahkan kedua binatang ini dengan mengadu domba mereka, dan ketika mereka saling membunuh sebagai akibat dari pertengkaran itu, saya akan dapat memakan daging mereka.” Maka ia menghampiri singa dan berkata, “Apakah mungkin Anda sedang bertengkar dengan harimau, Tuan?” “Mengapa demikian, Teman?” katanya. “Tuan, harimau pernah menjelekkan Anda dan berkata, ‘Bila tidak ada saya, singa tidak akan pernah mendapatkan keenam belas bagian dari keelokan diriku, perawakan tinggi dan badan besarku, ataupun kekuatan dan keahlianku.’ ” Kemudian singa berkata kepadanya, “Pergilah, Tuan. Ia tidak mungkin berbicara demikian tentang diriku.” Kemudian serigala pergi menghampiri harimau dan mengatakan hal yang sama. Setelah mendengarnya berbicara, harimau bergegas menjumpai singa dan bertanya, “Teman, apakah benar bahwasanya Anda mengatakan anu tentang saya?” Dan ia mengucapkan bait pertama berikut:—

> Apakah *Sudāṭha*[117] berkata demikian tentang diriku?
> ‘Dalam keelokan dan kualitas diri,
> dalam kekuatan dan keahlian di lapangan,
> *Subāhu* masih berada di bawahku.’

[117] *Sudāṭha* (gigi yang kuat) adalah singa, *Subāhu* (lengan yang kuat) adalah harimau.

Ketika mendengar ini, *Sudāṭha* mengucapkan empat bait kalimat berikut ini:

> Apakah *Subāhu* berbicara demikian tentang diriku?
> “Dalam keelokan dan kualitas diri,
> dalam kekuatan dan keahlian di lapangan,
> *Sudāṭha* masih berada di bawahku.’
>
> Jika benar kata-kata yang buruk itu Anda ucapkan
> maka Anda bukanlah temanku lagi.
>
> Seseorang yang selalu memercayai kabar angin yang didengarnya, akan langsung bertengkar dengan temannya,
> dan cinta kasih akan berubah menjadi kebencian pada akhirnya.
>
> Tidak seharusnya seseorang curiga tanpa alasan,
> atau tidak mencari penjelasan dengan teliti;
> [193] Seorang teman seharusnya menaruh kepercayaan kepada temannya,
> seperti seorang anak kepada air susu ibunya,
> dan tidak pernah, disebabkan oleh perkataan dari orang asing, menjadi terpisah dari temannya.

Ketika kualitas seorang sahabat telah demikian dipaparkan dalam empat bait kalimat oleh singa, harimau berkata, “Saya yang salah,” dan meminta maaf kepada singa.

Mereka pun tetap hidup bersama dengan harmonis di tempat yang sama, sedangkan serigala pergi dari tempat itu dan melarikan diri ke tempat lain.

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah menyampaikan uraian-Nya: "Pada masa itu, serigala adalah laki-laki yang memakan sisa-sisa makanan (kedua thera), singa adalah *Sāriputta* (Sariputta), harimau adalah *Mogallāna* (Moggallana), dan makhluk dewata yang berdiam di pohon dalam hutan (dewa pohon) yang melihat semuanya dengan matanya sendiri adalah saya sendiri."

No. 362.

SĪLAVĪMAṀSA-JĀTAKA[118].

"Moralitas dan pembelajaran," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang brahmana yang menguji kekuatan dari moralitas. Dikatakan, disebabkan oleh ketenarannya akan moralitas, raja menganugerahkan kehormatan istimewa kepadanya, di luar dari yang biasa diberikan kepada brahmana lainnya. Ia berpikir, "Apakah raja menganugerahkan kehormatan istimewa ini

[118] Bandingkan No. 86, Vol.I; No. 290, Vol.II; No. 305, Vol. III; dan *Journal Asiat.*, oleh L. Feer, 1875.

kepadaku disebabkan oleh moralitasku atau pembelajaranku? Saya akan menguji perbedangan kepentingan di antara moralitas dan pembelajaran."

Maka pada suatu hari, ia mengambil uang dari tempat penyimpanan harta kerajaan. Bendahara, yang begitu menghormatinya, tidak mengatakan apa-apa. Hal ini terjadi lagi untuk kedua kalinya, dan lagi bendahara itu tidak mengatakan apa pun. Tetapi pada kali ketiganya, bendahara itu menyuruh pengawal menangkapnya atas tindakannya sebagai pencuri, dan membawanya ke hadapan raja. Ketika raja menanyakan apa kesalahannya, bendahara itu mengatakan bahwa ia telah mencuri uang milik kerajaan.

[194] "Apakah itu benar, Brahmana?" kata raja.

"Saya tidak mempunyai kebiasaan untuk mencuri barang-barang milik Anda, Paduka," jawabnya, "tetapi saya memiliki sebuah keraguan tentang perbedaan kepentingan di antara moralitas dan pembelajaran, dan untuk menguji yang mana lebih besar kepentingannya, saya mengambil uangmu sebanyak tiga kali dan saya ditangkap, dibawa ke hadapan Anda. Sekarang saya tahu manfaat dari moralitas lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran, saya tidak ingin menjalani kehidupan sebagai orang awam lagi. Saya akan menjadi seorang petapa."

Setelah mendapatkan izin untuk melakukan hal yang diinginkannya, tanpa menoleh ke belakang melihat pintu rumahnya, ia langsung menuju ke Jetavana dan meminta Sang Guru untuk menahbiskannya. Sang Guru menerima dan menahbiskannya menjadi seorang bhikkhu. Tidak lama

menjalankan segala kewajibannya, ia pun memperoleh pandangan terang dan pencapaian tertinggi. Kejadian ini dibicarakan oleh para bhikkhu lainnya di dalam balai kebenaran, tentang bagaimana seorang brahmana setelah membuktikan kekuatan dari moralitas, ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu dan memperoleh pandangan terang serta pencapaian tertinggi. Ketika Sang Guru datang dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan, setelah mendengar jawabannya, Beliau berkata, "Bukan hanya laki-laki ini, tetapi juga orang bijak di masa lampau mencoba untuk membuktikan kekuatan dari moralitas, dan dengan menjadi seorang petapa mendapatkan jalan pembebasannya." Dan kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana. Dan ketika dewasa, ia mempelajari semua ilmu pengetahuan di Takkasila, dan sekembalinya dari sana ia pun menjumpai raja. Raja menawarkannya jabatan sebagai pendeta kerajaan, dan karena ia menjalankan lima latihan moralitas (sila), raja melihat dirinya sebagai orang yang bajik. Ia berpikir, "Apakah raja menghargai saya dengan hormat karena saya adalah orang yang bajik, atau karena saya berhasil dalam pembelajaran?" Dan cerita selanjutnya sama dengan cerita pembuka sebelumnya di atas, tetapi dalam kisah ini, brahmana berkata, "Sekarang saya mengetahui besarnya manfaat dari moralitas dibandingkan dengan pembelajaran." Dan berikut ia mengucapkan lima bait kalimat berikut:

Moralitas dan pembelajaran saya coba uji;
Mulai saat itu saya tidak ragu lagi bahwa
moralitaslah yang terbaik.

Moralitas menghasilkan bentuk dan kelahiran,
dibandingkan pembelajaran yang tidak menghasilkan
apa-apa.

Seorang pangeran ataupun petani,
jika diperbudak kejahatan, tidak akan terselamatkan dari
penderitaan.

Orang yang berkasta tinggi ataupun berkasta rendah,
jika melakukan kebajikan, akan mendapatkan hal yang
sama di alam surga.

[195] Kelahiran, pengetahuan, ataupun persahabatan
apa pun itu tidak berpengaruh,
sama-sama akan mendapatkan kebahagiaan.

Demikianlah Sang Mahasatwa mengumandangkan pujian-pujian tentang kebajikan, dan setelah mendapatkan izin dari raja, pada hari itu juga, ia pergi ke daerah pegunungan Himalaya menjalankan kehidupan sebagai seorang petapa, ia mengembangkan kesaktian dan pencapaian meditasi, kemudian terlahir kembali di alam brahma.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran ini: “Pada masa itu, saya sendiri yang menguji kekuatan dari moralitas dan kemudian menjalankan kehidupan suci sebagai seorang petapa.”

No. 363.

HIRI-JĀTAKA.

[196] *“Ia yang mengurangi rasa hormat,” dan seterusnya.* Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang saudagar kaya, teman dari *Anāthapiṇḍika* (Anathapindika), yang tinggal di daerah perbatasan. Baik cerita pembukanya maupun kisah masa lampaunya dikemukakan secara lengkap di dalam buku pertama[119]. Di dalam kisah ini, ketika saudagar dari Benares diberitahukan bahwa para pengikut dari saudagar asing tersebut terampas harta benda mereka dan setelah kehilangan semua yang mereka miliki, mereka harus lari menyelamatkan diri, ia berkata, “Karena mereka lalai untuk melakukan hal yang wajib untuk mereka lakukan kepada orang asing yang datang kepada mereka, mereka tidak menemukan siapa pun yang bisa melakukan hal yang baik kepada mereka.” Dan setelah mengatakan itu, ia mengucapkan syair-syair berikut:

[119] No. 90, Vol. I.

Ia yang mengurangi rasa hormat, ketika memainkan perannya sebagai seorang pelayan, membenci dirimu di dalam hatinya,
sedikit berbuat (kebajikan), banyak berbicara—
maka teman yang demikian tidaklah seharusnya dimiliki.

Anda harus dengan sungguh-sungguh menepati setiap janji, jangan menjanjikan apa yang tidak sanggup Anda lakukan;
Orang bijak akan memandang dengan sebelah mata terhadap orang yang membual.

Tidak seharusnya seseorang curiga tanpa alasan,
atau tidak mencari penjelasan dengan teliti;
Seorang teman seharusnya menaruh kepercayaan kepada temannya, seperti seorang anak
kepada air susu ibunya,
dan tidak pernah, disebabkan oleh perkataan dari orang asing, menjadi terpisah dari temannya.

Ia yang menggerakkan roda persahabatan dengan baik akan mendapatkan kebahagiaan dan kehormatan:

Sedangkan ia yang mencicipi kebahagiaan dalam kesendirian, mendapatkan buah manis dari kebenaran—
ia hanya tahu melepaskan diri dari belenggu keburukan dan penderitaan.

[197] Demikianlah Sang Mahasatwa, merasa tidak suka berhubungan dengan teman-teman yang jahat, dengan kekuatannya dari penyendirian, memaparkan ajarannya secara maksimal dan menuntun mereka yang pada puncaknya mencapai *nibbāna* (nibbana).

Setelah Sang Guru menyelesaikan uraian ini, Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, saya sendiri adalah saudagar dari Benares."

No. 364.

KHAJJOPANAKA-JĀTAKA.

Pertanyaan tentang seekor kunang-kunang ini akan dikemukakan secara lengkap di dalam Mahāummagga.

No. 365.

AHIGUṆḌIKA-JĀTAKA.

"Di sini kami berbaring," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu tua. Cerita pembukanya dikemukakan secara lengkap di dalam Sālaka-Jātaka[120]. Dalam kisah ini juga, setelah menahbis seorang anak laki-laki desa, bhikkhu tua itu mencerca dan memukulnya. Anak itu melarikan diri dan kembali menjalani kehidupan duniawi. [198] Untuk kedua kalinya, bhikkhu tua tersebut menabhiskannya menjadi anggota Sangha, dan kembali melakukan hal yang sama. Anak muda itu, setelah tiga kali kembali ke kehidupan duniawi, dan ketika diminta untuk kembali lagi, bahkan tidak mau melihat wajah dari bhikkhu tua tersebut. Kejadian ini dibicarakan di dalam balai kebenaran, tentang bagaimana seorang bhikkhu tua yang tidak dapat hidup dengan atau tanpa siswa barunya (samanera), sedangkan samanera itu, setelah mengetahui watak buruk gurunya, menjadi orang yang sensitif dan bahkan tidak mau melihatnya. Sang Guru datang dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan. Ketika mereka memberitahukannya, Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini, tetapi juga di masa lampau anak laki-laki itu adalah seorang siswa baru yang sensitif, yang setelah mengetahui watak buruk gurunya, tidak mau melihat wajah gurunya." Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

---

[120] Lihat No. 249, Vol. II.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi Raja Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga penjual jagung, dan ketika dewasa, ia menghidupi dirinya dengan menjual jagung.

Kala itu, terdapat seorang pawang ular yang menangkap seekor kera dan melatihnya untuk beratraksi dengan ular. Ketika sebuah perayaan diadakan di Benares, ia menitipkan kera itu kepada keluarga penanam jagung tersebut dan pergi selama tujuh hari, melakukan atraksi dengan ularnya. Sementara itu, sang penjual jagung memberi makanan yang keras dan lembut kepada kera tersebut. Pada hari ketujuh, pawang ular itu mabuk di perayaan dan pulang kembali, memukuli kera itu dengan sebatang bambu sebanyak tiga kali, kemudian membawanya ke sebuah taman, mengikatnya, dan tidur. Kera tersebut dapat melepaskan diri dari ikatannya dan memanjat sebuah pohon mangga, duduk di sana sambil memakan buah mangga. Pawang ular bangun dan, ketika melihat kera itu duduk di atas pohon, ia berpikir, "Saya harus menangkapnya kembali dengan cara membujuknya." Dan ia mengucapkan bait pertama berikut untuk berbicara dengan kera tersebut:

Di sini kami berbaring, wahai yang elok,
seperti penjudi yang belum selesai bermain dadu.
Jatuhkanlah beberapa buah mangga:
kita sama-sama mengetahuinya,
Hidup kami bergantung kepada atraksimu.

Kera mengucapkan sisa bait kalimat berikut setelah mendengar perkataannya:

Teman, pujianmu tidak ada artinya;
Tidak akan pernah mendapatkan seekor kera yang elok.

[199] Siapa yang ketika mabuk, saya tanya kembali,
membuatku kelaparan dan memukulku seperti hari ini?

Ketika teringat akan keburukanmu, pawang ular, di
dalam pikiranku, tempat siksaan yang kutempati,
meskipun suatu hari saya menjadi raja di sana, tidak
akan ada keuntungan apa pun bagiku.

Tetapi jika ada orang yang diketahui tinggal dengan
bahagia di tempat tinggalnya, cenderung memberi,
dan berasal dari keturunan dari yang lemah lembut,
orang bijak yang demikianlah yang patut dijalin
hubungannya.

Setelah mengucapkan kata-kata ini, kera itu menghilang di dalam kerumunan kera lainnya[121].

Sang Guru menyampaikan uraian-Nya sampai di sini dan kemudian mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, bhikkhu tua adalah pawang ular, siswa barunya adalah kera, dan saya sendiri adalah penjual jagung."

[121] Buku yang lain menuliskan, "hilang di dalam lebatnya pepohonan."

No. 366.

GUMBIYA-JĀTAKA[122].

[200] "Racun yang seperti madu," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menyesal. Sang Guru menanyakan kepadanya apakah benar bahwa ia menyesalinya. "Benar, Bhante," katanya. "Apa yang telah menyebabkan munculnya perasaan ini?" tanya Sang Guru. Ketika bhikkhu itu menjawab, "Dikarenakan seorang wanita," Sang Guru kemudian berkata, "Lima nafsu kesenangan indriawi ini sama seperti madu yang ditaburkan pada racun yang mematikan, dan ditinggalkan di jalan oleh Yaksa Gumbiya." Dan berikut ini atas permintaan bhikkhu tersebut, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Benares berada di bawah pemerintahan Brahmadatta, Bodhisatta terlahir di dalam kehidupan rumah tangga seorang saudagar. Dan ketika dewasa, ia berangkat dari Benares dengan membawa barang dagangannya yang diletakkan di dalam lima ratus kereta dengan tujuan berdagang. Sesampainya di jalan besar, di depan pintu masuk ke dalam hutan, ia mengumpulkan semua pengawalnya dan berkata, "Sepanjang jalan ini terdapat daun, bunga, buah dan sebagainya yang beracun. Jika ingin makan, janganlah

[122] Bandingkan No. 85, Vol. I.

mengambil benda yang asing untuk dimakan tanpa menanyakannya kepadaku terlebih dahulu: karena para makhluk halus (yaksa) telah menyiapkan, di tengah jalan, keranjang-keranjang yang penuh dengan nasi hangat dan beragam jenis buah, dan menaburkan racun di atasnya. Pastikan kalian tidak memakannya tanpa izin dariku." Setelah demikian memberikan peringatannya, ia melanjutkan perjalanan kembali.

Kemudian seorang yaksa, yang bernama Gumbiya, menaburkan dedaunan di sebuah tempat di tengah hutan, meneteskan madu di atasnya untuk menutupi racun yang mematikan, dan kemudian berkeliling di sekitar jalan tersebut berpura-pura untuk menyadap pohon, mencari madu. Dalam kelalaiannya, orang-orang berpikir, "Madu ini pastinya ditinggalkan dengan niat baik," dan setelah memakannya, mereka pun menemui ajal mereka. Para yaksa kemudian datang dan memakan daging mereka. Orang-orang yang berada dalam rombongan Bodhisatta, beberapa di antaranya adalah orang yang serakah sehingga ketika melihat makanan enak tersebut, mereka tidak dapat menahan diri dan memakannya. Sedangkan beberapa lagi yang bijak berkata, "Kami akan bertanya kepada saudagar bijak itu terlebih dahulu sebelum memakannya," dan berdiri sambil memegang makanannya di tangan mereka. Dan ketika melihat apa yang ada di tangan mereka, Bodhisatta langsung meminta mereka untuk membuangnya. Orang-orang yang telah memakan habis semua makanan itu, menemui ajal mereka; sedangkan orang-orang yang memakan setengahnya diberikan obat penawar dan setelah mereka muntah, [201] ia memberikan kepada mereka empat benda yang manis, dan

dengan kesaktiannya, mereka pun dapat kembali sehat seperti sediakala. Bodhisatta tiba dengan selamat di tempat tujuan, dan setelah menjual habis barang dagangannya, ia pun pulang kembali ke rumahnya.

> Racun yang seperti madu pada penampilan luar, rasa
> dan baunya, ditaburkan oleh Gumbiya dengan tujuan:
>
> Semua yang memakan makanan beracun itu, karena
> keserakahan, mereka akan meninggal di dalam hutan.
>
> Sedangkan mereka yang dengan bijak menahan diri,
> terbebas dari penderitaan dan mendapatkan
> kebahagiaan.
>
> Demikianlah nafsu, seperti umpan beracun, diberikan
> kepada manusia;
> Keinginan hatinya sering menyebabkan kematian.
>
> Tetapi ia yang memusuhi nafsu, tidak akan melakukan
> perbuatan jahat, terbebas dari belenggu penderitaan dan
> kesengsaraan.

Setelah menyampaikan bait-bait kalimat di atas, yang terinspirasi oleh Ia Yang Sempurna Kebijaksanaan-Nya, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran ini:—[202] Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang

tadinya menyesal mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, saya adalah saudagar bijak itu.

No. 367.

SĀLIYA-JĀTAKA.

"Ia yang menyuruh orang lain," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di *Veḷuvana* (Veluvana), tentang Devadatta yang tidak dapat menimbulkan rasa takut (pada diri Sang Buddha).

Ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam keluarga seorang tuan tanah yang tinggal di desa, dan semasa kecilnya ia bermain dengan anak-anak lainnya di bawah sebuah pohon beringin, di depan pintu masuk desa tersebut. Pada waktu itu seorang dokter tua nan miskin, yang tidak memiliki pasien, berjalan-jalan ke desa dan sampai di tempat mereka bermain. Ia melihat seekor ular sedang tidur di satu cabang pohon, dengan menyelipkan kepalanya ke bagian dalam. Ia berpikir, "Tidak ada yang bisa kudapatkan dari desa ini. Saya akan membujuk anak-anak ini dan membuat ular ini menggigit mereka, dan kemudian saya akan memberikan sesuatu untuk mengobati mereka." Maka ia berkata kepada

Bodhisatta, "Jika Anda melihat seekor anak burung *maynah*[123], apakah kamu akan menangkapnya?" "Ya," jawabnya.

[203] "Lihat, di cabang pohon ini ada seekor anak burung *maynah* yang sedang tidur," kata laki-laki tua itu.

Kemudian Bodhisatta yang tidak tahu bahwa itu adalah seekor ular, memanjat pohon itu dan memegang bagian lehernya, tetapi ketika ia sadar bahwa itu adalah seekor ular, ia tidak membiarkan ular itu berbalik ke arahnya dan berhasil menggenggam dan melemparnya. Ular itu jatuh tepat di bagian leher dokter tersebut, ular itu melilit dan menggigitnya dengan begitu kuat[124] sehingga giginya menembus ke dagingnya. Laki-laki tua itu jatuh, mati di tempat, dan kemudian ular itu pergi. Orang-orang berkumpul di sekelilingnya, dan Sang Mahasatwa, untuk memaparkan kebenaran kepada kerumunan orang yang berkumpul di sana, mengucapkan bait-bait berikut:

Ia yang menyuruh orang lain menangkap seekor ular
mematikan, yang dikatakannya sebagai seekor burung
maynah, terbunuh oleh gigitan ular itu karena ia berniat
jahat kepada orang itu.

Ia yang berkeinginan untuk mencelakai orang yang tidak
pernah berkeinginan mencelakai orang lain,
akan celaka sendiri dan terbaring jatuh,

[123] *Gracula religrosa.*

[124] Di dalam teks Pali tertulis *karakarā nikhāditnā*, bandingkan teks Sansekerta (Sanskrit) *kaṭakaṭā*.

Seperti orang jahat ini yang terluka parah
oleh gigitan yang mematikan,
demikianlah debu yang dilemparkan melawan arah
angin, akan kembali berhembus mengenai
wajah si pelempar;

Dan juga niat jahat yang ditujukan kepada orang
yang suci, yang tidak melakukan perbuatan buruk,
pada akhirnya akan berbalik mengenai orang bodoh itu,
seperti debu yang dilemparkan melawan arah angin.

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah menyampaikan uraian-Nya: "Pada masa itu, dokter tua nan miskin adalah Devadatta, dan saya sendiri adalah anak laki-laki tersebut."

No. 368.

TACASĀRA-JĀTAKA.

[204] *"Jatuh ke tangan musuh," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, kesempurnaan dalam kebijaksanaan. Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini, para Bhikkhu, tetapi juga di masa lampau Sang *Tathāgata* telah membuktikan bahwa ia adalah orang yang bijak

dan penuh dengan usaha." Dan berikut ini Beliau menghubungkannya dengan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam keluarga seorang tuan tanah yang tinggal di desa. Isi ceritanya sama persis seperti di dalam kisah kelahiran yang diceritakan sebelumnya. Akan tetapi dalam kisah ini, ketika dokter itu meninggal, tetangga-tetangganya berkata, "Anak-anak ini yang menyebabkan kematiannya. Kita harus membawa mereka ke hadapan raja." Dan dengan kaki yang terikat, mereka dibawa ke Benares. Di tengah perjalanan, Bodhisatta menasihati anak-anak lainnya dan berkata, "Jangan takut, bahkan di saat kalian berada di hadapan raja, tunjukkanlah bahwa kalian tidak takut, sebaliknya malah gembira. Pertama-tama raja akan berbicara dengan kita, dan setelahnya saya akan tahu apa yang harus dilakukan." Mereka mengiyakannya dan melakukan sesuai dengan apa yang dikatakannya. Ketika melihat mereka demikian tenang dan gembira, raja berkata, "Orang-orang yang malang ini dirantai dan dibawa ke sini sebagai pembunuh, walaupun mengalami penderitaan yang demikian, mereka tidak takut dan bahkan bergembira. Saya akan menanyakan alasan mengapa mereka tidak takut." Dan ia mengucapkan bait pertama berikut:

> Jatuh ke tangan musuh, dengan kaki yang terikat,
> bagaimana bisa kalian menyembunyikan penderitaan,
> dan senyum tetap kelihatan di wajah kalian?

Mendengar pertanyaan ini, Bodhisatta mengucapkan sisa bait kalimat berikut:

> Tidak ada manfaat sedikit pun,
> yang didapatkan dari orang yang meratap dan bersedih;
> Malah musuhnya akan merasa senang,
> ketika melihatnya didera kesedihan.

[205] Tetapi musuhnya akan dipenuhi dengan kekhawatiran
> ketika ia menghadapinya dengan berani,
> Tidak boleh takut, seperti seorang yang ahli
> dalam memutuskan segala permasalahan.
> Apakah dengan mantra atau jimat, dengan hadiah yang berlimpah ruah, atau dengan bantuan dari sanak keluarga yang berkuasa, seseorang dapat terbebas dari perbuatan buruk,
> seseorang itu tetap harus berusaha sendiri untuk dapat menang (keluar dari permasalahan).
> Tetapi jika ia gagal mencapai keberhasilan,
> baik dengan bantuan orang lain maupun dirinya sendiri,
> ia tidak seharusnya bersedih, melainkan menerimanya;
> Permasalahannya terlalu berat, ia sudah melakukan yang terbaik.

[206] Setelah mendengar pemaparan kebenaran oleh Bodhisatta, raja menyelidiki masalahnya dan mengetahui bahwa anak-anak tersebut tidak bersalah. Ia meminta pengawalnya untuk melepaskan rantai kaki mereka dan menganugerahkan Sang Mahasatwa kehormatan yang besar, menjadikannya

sebagai penasihat dalam mengurusi kerajaan (pemerintahan) dan spiritual, dan juga sebagai menterinya yang paling berharga. Ia juga menganugerahkan kehormatan kepada anak-anak lainnya dan memberikan mereka kedudukan di beberapa daerah kerajaannya.

Setelah menyelesaikan uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, *Ānanda* adalah Raja Benares, para thera adalah anak-anak yang lainnya, dan saya sendiri adalah anak laki-laki yang bijak."

No. 369.

MITTAVINDA-JĀTAKA[125].

"Perbuatan buruk apa yang," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru sewaktu berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang sulit dinasihati. Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Mahāmittavinda-Jātaka[126].

Kala itu, Mittavindaka menunjukkan keserakahan dirinya ketika dibuang ke tengah samudra, dan terus-menerus

[125] Lihat No. 41, 82, 104, Vol. I., dan Divyāvadāna, hal. 603.

[126] Bandingkan dengan Catudvāra-Jātaka, No. 439, Vol. IV.

mendayung sampai memasuki tempat penyiksaan yang dihuni oleh para makhluk di alam neraka. Ia terus melaju sampai akhirnya tiba di Alam Neraka Ussada, ia menganggapnya sebagai sebuah kota, dan di sana ia mendapatkan sebuah roda berpisau yang tajam tepat berada di atas kepalanya. Kemudian Bodhisatta, yang kala itu dalam wujud seorang dewa, datang berkeliling di Neraka Ussada. Sewaktu melihatnya, Mittavindika mengucapkan bait pertama berikut dalam bentuk pertanyaan:—

> Perbuatan buruk apa yang telah kuperbuat sampai
> mendapatkan hukuman demikian,
> kepalaku yang malang ini harus ditusuk dengan roda
> berpisau?

[207] Bodhisatta mengucapkan bait kedua berikut setelah mendengar pertanyaannya:

> Meninggalkan tempat tinggal yang memiliki kesenangan
> dan kebahagiaan,
> yang dihiasi dengan mutiara itu, dan batu kristal ini,
> dan ruangan dengan kilauan emas dan perak,
> apa yang membuat Anda melakukan perjalanan sampai
> ke tempat yang menyedihkan ini?

Kemudian Mittavindika membalas dalam bait ketiga berikut:

'Kesenangan yang jauh lebih besar dapat kuperoleh di
sana dibandingkan dengan kesenangan yang diperoleh
di alam ini,'
inilah pemikiranku sebelumnya yang sekarang
menyebabkan penderitaan dan membawaku ke tempat
yang menyedihkan ini.

Bodhisatta kemudian mengucapkan dua bait kalimat berikutnya:

Dari empat ke delapan, delapan ke enam belas,
dan terus berlanjut sampai ke tiga puluh dua,
keserakahan pun kian bertambah besar.
Demikianlah dirimu, wahai jiwa serakah, dibawa sampai
berakhir dengan mendapatkan roda ini di atas kepalamu.

Begitu pula dengan semuanya, yang mengikuti nafsu
keserakahan, tidak pernah merasa puas, selalu ingin dan
terus ingin mendapatkan yang lebih:
Mereka yang melewati jalan untuk selalu memenuhi
nafsu keinginan yang demikian besar,
akan berakhir seperti dirimu, menahan roda ini di atas
kepala mereka.

Selagi Mittavindika sedang berbicara, roda itu jatuh menimpanya dan menghancurkannya sehingga ia tidak bisa berkata apa pun lagi. Kemudian mahkluk dewa itu pun kembali menuju ke kediamannya.

---

[208] Sang Guru, setelah uraian ini selesai, mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, bhikkhu yang sulit dinasihati itu adalah Mittavindika dan saya sendiri adalah mahkluk dewa tersebut."

No. 370.

PALĀSA-JĀTAKA.

"Angsa berkata kepada pohon plasa," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang kecaman terhadap nafsu (noda batin). Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Paññā-Jātaka. Dalam kisah ini Sang Guru berkata kepada mereka, "Para Bhikkhu, kotoran (batin) haruslah diwaspadai. Walaupun itu sekecil tunas pohon beringin, tetapi akibatnya bisa menjadi sangat berbahaya. Orang bijak di masa lampau juga mewaspadai apa yang patut diwaspadai." Dan berikut ini Beliau menghubungkannya dengan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala di bawah pemerintahan Brahmadatta, Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor angsa emas. Ketika tumbuh menjadi angsa dewasa, ia tinggal di Gua Emas di Gunung *Cittakūṭa* di daerah pegunungan Himalaya dan hidup dengan memakan padi-padi yang tumbuh liar di sebuah danau alami. Di tengah perjalanannya menuju dan pulang dari danau itu

terdapat sebuah pohon plasa yang besar, setiap kali pergi dan pulang dari tempat itu ia selalu beristirahat di sana, sehingga terjalin persahabatan di antara ia dan dewa pohon yang berdiam di sana. Kemudian ada seekor burung, yang sehabis memakan buah matang dari sebuah pohon beringin, hinggap di pohon plasa itu dan membuang kotorannya di cabang pohon tersebut. Di percabangan itu tumbuh tunas beringin yang tingginya empat *aṅgula* dan dihiasi dengan warna merah dan hijau. Melihat ini, angsa emas berbicara kepada dewa pohon plasa, "Teman, setiap pohon yang ditumbuhi oleh pohon beringin akan mengalami kehancuran dikarenakan pertumbuhannya itu. Janganlah biarkan beringin ini tumbuh, kalau tidak, ia akan menghancurkan kediamanmu. Kita harus mewaspadai hal-hal yang patut diwaspadai." Ia berkata demikian kepada dewa pohon dan kemudian mengucapkan bait pertama berikut:

[209] Angsa berkata kepada pohon plasa,
'Tunas beringin sedang mengancam dirimu:
Apa yang dilakukannya di dalam dirimu akan
menghancurkan bagian-bagian pohonmu.'

Mendengar perkataann ini, dewa pohon tidak mengindahkannya dan mengucapkan bait kedua berikut:

Biarkanlah ia tumbuh, jika saya menjadi
tempat bernaun bagi pohon beringin itu,
dan merawatnya dengan kasih sayang orang tua,
ia akan menjadi sebuah berkah bagiku.

Kemudian angsa mengucapkan bait ketiga berikut:

Kutakutkan ia adalah tunas yang berbahaya,
dengan melakukan sesuatu di dalam dirimu.
Saya ucapkan selamat tinggal dan pamit pergi,
saya tidak suka dengan tumbuhnya tunas pohon ini.

Setelah mengucapkan kata-kata ini, angsa emas mengepakkan sayapnya dan langsung terbang menuju ke Gunung *Cittakūṭa*. Sejak saat itu, ia tidak pernah kembali lagi. Kemudian tunas beringin itu pun terus tumbuh, pohon beringin itu juga ada dewa pohonnya. Dalam proses pertumbuhannya, ia menghancurkan pohon plasa dan kediaman dewa pohon plasa itu pun hancur. Pada waktu itu, terpikir akan kata-kata dari raja angsa, dewa pohon beringin berpikir, "Raja angsa itu sebelumnya telah melihat bahaya ini di masa yang akan datang dan memberikan peringatan kepadaku, tetapi saya tidak mendengarkan peringatan itu." Demikian ia meratap, kemudian ia mengucapkan bait keempat berikut:

Dewa pohon setinggi Gunung Meru telah
membuatku melarikan diri;
Tidak mengindahkan kata-kata yang
diucapkan oleh teman angsaku,
sekarang diriku didera dengan ketakutan.

Demikianlah pohon beringin menghancurkan semua cabang pohon plasa dan membuatnya menjadi tungkul pohon saja, dan kediaman dewa pohon plasa itu pun hilang.

> Orang bijak tidak menyukai hal yang merugikan,
> yang diyakininya dapat menghambat perkembangannya.
> Orang bijak, yang mencurigai adanya bahaya, dari
> tanaman, akan menghancurkan akarnya
> sebelum ia tumbuh.

Ini adalah bait kelima, yang diucapkan oleh Ia Yang Sempurna Kebijaksanaan-Nya.

Di sini Sang Guru mengakhiri uraian-Nya, kemudian memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran ini:—Di akhir kebenaran, lima ratus bhikkhu mencapai tingkat kesucian Arahat:—"Pada masa itu, saya sendiri adalah (raja) angsa emas."

No. 371.

DĪGHITIKOSALA-JĀTAKA[127].

"Anda sekarang berada dalam kekuasaanku," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang beberapa bhikkhu dari *Kosambī* yang suka bertengkar. Ketika mereka datang ke Jetavana, Sang Guru menyapa mereka di saat mereka sedang akur, dan berkata, "Para Bhikkhu, kalian adalah anak-anakku dalam Dhamma, dengarkanlah kata-kata yang keluar dari mulutku. Seorang anak tidak boleh melanggar nasihat yang diberikan oleh ayahnya, sedangkan kalian tidak mematuhi nasihatku. Orang bijak di masa lampau tidak membunuh orang yang telah merampas kerajaan dan membunuh orang tuanya meskipun telah jatuh di tangannya sewaktu berada di dalam hutan. Walaupun mereka adalah orang-orang yang benar-benar jahat, tetapi ia berkata, 'Saya tidak akan melanggar nasihat yang telah diberikan oleh orang tuaku." Dan berikut ini Beliau menghubungkannya dengan kisah masa lampau. Di dalam kisah kelahiran ini, baik cerita pembuka maupun isi ceritanya akan dikemukakan secara lengkap di dalam Saṅghabhedaka-Jātaka.

Kala itu, Pangeran *Dīghāvu* (Dighavu) menemukan Raja Benares sedang berbaring di dalam hutan, kemudian ia menjambak rambutnya seraya berkata, "Sekarang saya akan

[127] Bandingkan No. 428, di bawah. Juga lihat *Dhammapada*, Kitab Komentar hal. 104, dan *Mahāvagga*, X. 2.

memotongmu menjadi empat belas bagian, perampok yang membunuh ayah dan ibuku." Saat mengayunkan pedangnya, ia teringat akan nasihat yang diberikan oleh orang tuanya dan berpikir, "Walaupun harus mengorbankan nyawa, saya tidak akan melanggar nasihat mereka. Saya akan membalasnya dengan membuatnya takut." Dan ia mengucapkan bait pertama berikut:

Anda sekarang berada dalam kekuasaanku,
wahai raja, dengan terbaring di sini:
Cara apa yang Anda gunakan,
untuk tidak merasa takut?

Kemudian raja mengucapkan bait kedua berikut:

Saya berbaring di dalam kekuasaanmu,
temanku, dengan tidak berdaya di tanah,
Saya tidak tahu cara apa pun untuk
bebas dari ketakutan.

[212] Kemudian Bodhisatta mengucapkan sisa bait-bait berikutnya:

Perbuatan benar (kebajikan) dan ucapan benar,
bukanlah kekayaan, wahai raja, yang dapat
membawakan ketenangan sewaktu menghadapi
kematian.

[128] "Ia menghinaku, ia memukulku, ia mengalahkanku,
ia merampas milikku."
Mereka yang memelihara pikiran-pikiran seperti itu
tidak akan dapat melenyapkan kebencian.

"Ia menghinaku, ia memukulku, ia mengalahkanku,
ia merampas milikku."
Mereka yang tidak memelihara pikiran-pikiran seperti itu
akan dapat melenyapkan kebencian.

Kebencian tidak pernah dapat dilenyapkan dengan
kebencian, kebencian hanya dapat dilenyapkan
dengan cinta kasih.
Ini adalah kebenaran abadi.

Setelah kata-kata itu diucapkan, Bodhisatta berkata, "Saya tidak akan melukaimu, Paduka. Bunuhlah saya." Dan ia meletakkan pedangnya di tangan raja itu. Raja juga berkata, "Saya juga tidak akan melukaimu." Dan raja mengucapkan sebuah sumpah, kemudian pergi bersama dengannya kembali ke kota dan menghadapkannya kepada para pejabat istananya dan berkata, "Tuan-tuan sekalian, ini adalah Pangeran Dighavu, putra dari Raja Kosala. Ia telah mengampuni nyawaku. [213] Saya tidak boleh melukainya." Dan setelah berkata demikian, ia menikahkan putrinya dengan pangeran itu dan mengembalikan kepadanya kerajaan yang dulunya adalah kepunyaan ayahnya.

[128] *Dhammapada*, syair ke-3, 4 dan 5.

Sejak saat itu, kedua raja itu memimpin kerajaan mereka bersama dengan bahagia dan harmonis.

Setelah menyampaikan uraian-Nya, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Sang ayah dan ibu pada masa itu adalah anggota keluarga kerajaan pada masa ini, dan Pangeran *Dīghāvu* (Dighavu) adalah saya sendiri."

No. 372.

MIGAPOTAKA-JĀTAKA.

"Bersedih untuk yang sudah meninggal," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu tua. Dikatakan bahwasanya ia menahbiskan seorang pemuda menjadi samanera, dan kemudian samanera itu jatuh sakit dan meninggal setelah merawatnya sekian lama dengan tekun sekali. Bhikkhu tua tersebut yang dikuasai oleh perasaan duka atas kematiannya, pergi ke sana dan ke sini meratap dengan keras. Bhikkhu-bhikkhu lain tidak berhasil menghiburnya, kemudian memulai sebuah pembahasan di dalam balai kebenaran, dengan berkata, "Seorang bhikkhu tua, disebabkan oleh kematian siswa barunya, pergi ke sana dan ke sini meratap dengan keras. Bila terus dipenuhi dengan pikiran akan kematian itu, ia pasti akan

dikeluarkan." Ketika datang, Sang Guru menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan, dan setelah mendengar jawabannya, Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini, tetapi juga di masa lampau orang tua itu pergi ke sana dan ke sini meratap tangis ketika pemuda itu meninggal." Dan dengan mengatakan ini, Beliau menghubungkannya dengan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala di bawah pemerintahan Brahmadatta, Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai Dewa Sakka. Kala itu, seorang laki-laki, yang tinggal di Kerajaan Kasi, pergi ke daerah pegunungan Himalaya dan menjalankan kehidupan suci sebagai seorang pabbajita, bertahan hidup dengan memakan buah-buahan yang tumbuh liar. Pada suatu hari, di dalam hutan ia menemukan seekor anak rusa yang kehilangan induknya. Ia membawa rusa itu ke tempat pertapaannya, memberinya makan dan menghiburnya. Anak rusa itu tumbuh menjadi hewan yang cantik dan elok rupanya, petapa itu merawat dan memperlakukannya dengan amat baik, layaknya ia adalah anaknya sendiri. Suatu hari, rusa itu mati disebabkan karena kekenyangan makan rumput. Petapa itu pergi ke sana dan ke sini meratap tangis, seraya berkata, "Anakku sudah mati." Kemudian Sakka, raja dewa, yang sedang memindai keadaan dunia, melihat petapa itu, [214] dan dengan berpikiran untuk menyadarkannya, ia datang kepadanya dan berdiri melayang di udara, seraya mengucapkan bait pertama berikut:

Bersedih untuk yang sudah meninggal dapat
menyebabkanmu menjadi sakit, petapa yang kesepian,
bebaskanlah dirimu dari belenggu.

Tidak lama setelah petapa itu mendengar perkataannya, kemudian ia mengucapkan bait kedua berikut:

Jika seorang manusia yang bersahabat
dengan seekor hewan, wahai Sakka,
bersedih karena kehilangan sahabatnya,
maka ia bisa mendapatkan rasa lega
di setiap tetes air matanya.

Kemudian Dewa Sakka mengucapkan dua bait kalimat berikut:

Jika kita merasa lega dengan menangis,
maka kita akan tetap meratapi yang telah meninggal.
Janganlah menangis, wahai orang suci,
orang bijak mengatakan bahwa ini adalah sia-sia.

Jika dengan air mata kita dapat melawan kematian,
maka sebaiknya kita kumpulkan semua yang kita kasihi
untuk diselamatkan (dengan tangisan).

Ketika Dewa Sakka berkata demikian, petapa itu menyadari bahwa menangis adalah perbuatan yang sia-sia, dan

untuk melantunkan pujian-pujian terhadap Dewa Sakka ia mengucapkan tiga bait kalimat berikut[129]:

[215] Seperti api yang berkobar-kobar dipadamkan dengan air,
demikianlah ia menghilangkan kesedihanku.

Hatiku terluka parah karena tusukan panah penderitaan:
Ia juga yang menyembuhkan lukaku dan mengembalikan
kehidupanku seperti sediakala.

Panah telah dikeluarkan, kini hati penuh dengan
kedamaian dan kebahagiaan,
setelah mendengar kata-kata dari Sakka, saya akhirnya
berhenti untuk bersedih.

Setelah demikian menasihati petapa itu, Sakka kemudian pulang kembali ke kediamannya sendiri.

Sang Guru menyammpaikan uraian-Nya sampai di sini dan mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, bhikkhu tua adalah petapa, samanera (siswa baru) adalah rusa, dan saya sendiri adalah Dewa Sakka."

[129] Bait-bait kalimat juga telah muncul sebelumnya di atas, No. 352, dan akan ditemukan di bawah, No. 410.

No. 373.

MŪSIKA-JĀTAKA.

"Orang-orang berkata, 'Ke mana ia pergi," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Veluvana, tentang *Ajātasattu* (Ajatasattu). Cerita pembukanya telah dikemukakan di dalam Thusa-Jātaka[130]. Di sini juga Sang Guru memerhatikan pada saat bersamaan raja bermain dengan putranya dan mendengarkan khotbah Dhamma. Dan mengetahui bahwa bahaya akan menimpa raja melalui putranya, Beliau berkata, "Paduka, raja di masa lampau mencurigai apa yang patut dicurigai dan mengurung ahli warisnya, kemudian berkata, 'Setelah tubuhku dibakar di atas tumpukan kayu, barulah ia boleh dinobatkan menjadi penggantiku'." Dan dengan ini Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Di bawah pemerintahan Brahmadatta, Raja Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana, dan menjadi seorang guru yang terkemuka. Putra dari Raja Benares, yang bernama Pangeran Yava, setelah mempelajari dan memperoleh semua ilmu pengetahuan darinya, ingin segera pulang, dan berpamitan kepadanya. Sang Guru, dengan kemampuannya yang dapat meramal dengan melihat tanda-tanda dari penampilan luar seseorang, mengetahui bahwa bahaya akan menimpa pangeran melalui putranya. Ia

[130] No. 338, di atas.

mempertimbangkan bagaimana cara menghilangkan bahaya itu darinya. Ia pun mulai mencari ilustrasi yang tepat untuk itu.

[216] Pada waktu itu, ada seekor kuda yang terluka di bagian bawah kakinya. Dikarenakan perawatan terhadap kakinya, kuda itu harus tetap berada di dalam kandangnya. Di dekat kandangnya terdapat sebuah sumur. Dan seekor tikus biasanya memberanikan diri keluar dari lubang sumur dan menggigiti bagian kaki kuda yang luka itu. Kuda tidak dapat menghentikannya, dan pada suatu hari, disebabkan karena tidak dapat menahan rasa sakitnya lagi, ketika tikus datang menggigitinya, kuda menginjaknya mati dengan tapaknya dan menendangnya masuk ke dalam sumur. Karena tidak melihat tikus itu, tukang-tukang kuda berkata, "Biasanya tikus itu selalu datang dan menggigiti bagian yang luka di kaki kuda, tetapi sekarang ia tidak terlihat lagi. Apa yang telah terjadi dengannya?" Bodhisatta melihat semua kejadian itu dan berkata, "Dikarenakan ketidaktahuannya, orang-orang (tukang kuda) bertanya, 'Dimana tikus itu?' sedangkan saya tahu bahwa tikus itu telah dibunuh oleh kuda dan ditendang masuk ke dalam sumur." Dan setelah menggunakan kejadian ini sebagai sebuah ilustrasi, Bodhisatta membuat bait pertama dan memberikannya kepada pangeran.

Kemudian sewaktu mencari ilustrasi yang lainnya lagi, Bohisatta melihat kuda yang sama itu keluar dari kandangnya menuju ke lapangan gandum ketika luka di kakinya sembuh untuk memakan gandum, dengan cara mendorong kepalanya lewat dari lubang pagar yang ada di lapangan itu. Dengan mengambil kejadian ini sebagai ilustrasi berikutnya, Bodhisatta membuat bait kedua dan memberikannya kepada pangeran.

Untuk bait yang ketiga, ia membuatnya sendiri dengan kebijaksanaannya dan juga memberikannya kepada pangeran itu. Kemudian Bodhisatta berkata, "Teman, ketika Anda naik takhta menjadi raja, pada malam hari di saat Anda hendak mandi dengan menggunakan bak mandi, jalanlah sampai ke depan anak tangga dan ucapkanlah bait pertama ini. Dan pada saat Anda memasuki kamarmu, jalanlah sampai ke bawah anak tangga dan ucapkanlah bait kedua ini. Kemudian ketika dari sana Anda naik kembali ke atas tangga, ucapkanlah bait ketiga ini." Setelah berpesan kepadanya untuk menggunakan bait-bait tersebut, Bodhisatta pun melepas kepergiannya.

Pangeran pulang kembali ke rumahnya dan menjabat sebagai wakil raja, dan setelah ayahnya meninggal, ia naik takhta menjadi raja. Ia hanya memiliki seorang putra, dan ketika berusia enam belas tahun, putranya sangat ingin menjadi seorang raja. Dipenuhi dengan pikiran untuk membunuh ayahnya, ia berkata kepada pelayannya, "Ayahku sekarang masih muda. Di saat saya datang untuk melihat kayu pemakamannya, saya sudah akan menjadi orang yang tua renta. Kalau sudah begitu, apa gunanya takhta bagi diriku?" "Tuanku," kata mereka, "tidak mungkin bagimu untuk menyerang secara terang-terangan di garis depan sebagai pemberontak. Anda harus mencari suatu cara untuk membunuh ayahmu dan mengambil alih kerajaannya." [217] Pangeran langsung menyetujuinya, dan di saat hari menjelang malam ia datang dengan membawa pedang dan berdiri di dekat bak mandi raja, bersiap-siap untuk membunuhnya. Raja memberikan perintah kepada seorang pelayan wanitanya yang bernama *Mūsikā*

(Musika), "Pergi dan bersihkan bak mandinya. Saya mau mandi." Musika pun pergi ke sana dan melihat pangeran sewaktu ia sedang membersihkan bak itu. Karena takut dirinya ketahuan oleh raja, pangeran memotong Musika menjadi dua dengan pedangnya dan memasukkan tubuhnya ke dalam bak mandi. Kemudian raja datang untuk mandi. Semua orang berkata, "Hari ini Musika si pelayan belum kembali. Di mana dan ke mana ia pergi?" Raja berjalan menuju ke sisi bak mandi itu, sambil mengucapkan bait pertama berikut:

> Orang-orang berkata, 'Ke mana ia pergi?
> *Mūsikā*, di manakah kamu berada?'
> Hal ini hanya diketahui oleh diriku sendiri:
> Di dalam sumur ia berbaring tak bernyawa.

Pangeran berpikir, "Ayahku mengetahui apa yang telah kulakukan." Dan diliputi dengan rasa panik, ia melarikan diri dan memberitahukan semuanya kepada para pelayannya. Setelah tujuh atau delapan hari berlalu, mereka kemudian berbincang kembali dengannya, "Tuanku, jika raja memang tahu, ia pasti tidak akan tinggal diam saja. Apa yang dikatakannya kemarin pasti hanya tebakan saja. Bunuhlah raja." Maka pada hari lainnya, pangeran berdiri di bawah tangga dengan pedang di tangannya bermaksud menusuknya ketika raja datang. Raja datang dan mengucapkan bait kedua berikut:

> Seperti hewan yang masih memiliki beban,

Anda berkeliling ke sana ke sini, Anda yang telah
membunuh Musika, masih ingin memakan Yava[131].

[218] Pangeran itu berpikir sendiri, "Ayah telah melihatku," dan ia kabur dalam ketakutannya. Tetapi setelah dua minggu berlalu, ia kembali berpikir, "Saya akan membunuh raja dengan menggunakan sebuah sekop." Maka ia mengambil alat yang berbentuk sendok besar itu dengan pegangan yang panjang, dan berdiri menyeimbangkannya. Raja berjalan naik ke atas tangga sembari mengucapkan bait ketiga berikut:

Anda adalah seorang dungu yang malang,
seperti bayi dengan mainannya,
memegang alat panjang yang menyerupai sendok ini.
Saya yang akan membunuhmu, anak yang jahat.

Hari itu, dikarenakan tidak bisa melarikan diri, pangeran bersembah sujud di kaki raja dan berkata, "Ayah, ampunilah nyawaku." Setelah memarahinya, raja kemudian memerintahkan pengawal untuk merantainya dan memasukkannya ke dalam penjara. Dengan duduk di atas takhtanya yang megah dan dinaungi oleh payung putih, raja berkata, "Guru kita, seorang brahmana yang sangat terkemuka, telah meramalkan bahaya ini kepada kita dan memberikan tiga bait kalimat tersebut." Dengan perasaan yang amat bahagia, raja melanjutkan sisa bait kalimat tersebut:

[131] *Mūsikā* artinya adalah tikus, *Yava* artinya adalah gandum.

Saya tidaklah bebas dengan tinggal di langit,
tidak juga dengan baktiku.
Ketika nyawaku diincar oleh putraku sendiri,
diriku dapat bebas dari maut dikarenakan kekuatan dari
bait-bait kalimat itu.

Pengetahuan tentang apa pun patut dipelajari,
dan pahamilah semua yang disampaikan:
Meskipun (sekarang) kalian tidak menggunakannya,
tetapi ini akan sangat bermanfaat bagimu nantinya.

[219] Akhirnya setelah raja meninggal dunia, pangeran muda pun naik takhta.

Sang Guru selesai menyampaikan uraian-Nya dan mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, guru yang terkemuka adalah saya sendiri."

No. 374.

CULLADHANUGGAHA-JĀTAKA[132].

“Karena Anda telah sampai,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang godaan (nafsu) terhadap seorang bhikkhu oleh mantan istrinya (dalam kehidupan berumah tangga). Ketika bhikkhu itu mengakui bahwa disebabkan oleh mantan istrinya, ia menjadi menyesal, Beliau berkata, “Bukan hanya kali ini, Bhikkhu, tetapi juga di masa lampau wanita ini menipu Anda, dan bahkan disebabkan karena dirinya kepalamu dipenggal.” Dan atas permintaan bhikkhu tersebut, Beliau menghubungkannya dengan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala di bawah pemerintahan Brahmadatta, Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai Dewa Sakka. Pada waktu itu, ada seorang brahmana yang memperoleh semua ilmu pengetahuan di Takkasila, dan setelah menguasai kemahiran dalam memanah, ia dikenal dengan nama Culladhanuggaha (Pemanah Kecil) yang bijak. Kemudian gurunya berpikir, “Pemuda ini telah menguasai keahlian yang sama dengan diriku,” dan menikahkan putrinya dengannya. Brahmana itu membawa putrinya dan bermaksud untuk kembali ke Benares. Di tengah perjalanan mereka, seekor gajah berbaring di suatu tempat, dan tidak ada seorang pun yang berani untuk melewati tempat itu.

[132] Lihat Morris, *Folk-Lore Journal*, II. 371, dan *Tibetan Tales*, XXII. Bandingkan juga No. 425, di bawah.

Culladhanuggaha yang bijak, meskipun orang-orang berusaha menghentikannya, [220] tetap membawa istrinya dan berjalan memasuki hutan itu. Kemudian di saat mereka berada di tengah hutan, gajah itu bangkit untuk menyerang mereka. Culladhanuggaha melukai dahi gajah dengan sebatang anak panah yang menembus ke belakang kepalanya dan gajah itu terbaring mati di tempat. Setelah mengamankan tempat itu, Culladhanuggaha melanjutkan perjalanan sampai ke hutan berikutnya, di sana terdapat lima belas perampok yang mengerumuni jalan. Sampai di tempat ini juga, meskipun orang-orang berusaha untuk menghentikannya, tetapi ia tetap berjalan sampai ia menemukan tempat para perampok itu membunuh seekor rusa, memanggang dan memakan dagingnya. Melihat kedatangannya, para perampok itu mendekati istrinya yang berpakaian cantik dan berusaha untuk menangkapnya. Ketua perampok itu hanya menatapnya sekali, dengan keahliannya membaca karakter seseorang, mengetahui bahwa ia adalah seseorang yang hebat, tidak mau mengambil risiko untuk melawannya meskipun jika ia dalam keadaan tangan kosong. Pemanah bijak itu meminta istrinya mendekati para perampok itu dengan berkata, “Pergi dan mintalah mereka untuk memberikan kita sedikit daging itu, kemudian bawalah ke sini untukku.” Maka ia pun pergi dan berkata, “Berikanlah sepotong daging kepadaku.” Ketua perampok itu berkata, “Laki-laki itu adalah seorang yang hebat,” dan kemudian meminta mereka untuk memberikannya. Para perampok lainnya berkata, “Apa! Ia ingin memakan daging panggang kita ini?” Dan mereka memberikannya sepotong daging mentah. Pemanah itu, yang

merasa dirinya hebat, menjadi murka kepada para perampok dengan pemberian daging mentah itu. Mereka berkata, "Apa! Apakah ia satu-satunya laki-laki di sini, dan kami ini adalah wanita?" Demikianlah mereka mengancamnya, setelah itu mereka bangkit dan melawannya. Pemanah itu melukai dan membunuh lima puluh perampok dengan jumlah anak panah yang sama pula, hanya kurang satu. Ia tidak mempunyai anak panah lagi untuk melawan ketua perampok karena hanya ia hanya memiliki lima puluh anak panah. Dengan satu anak panah ia membunuh gajah, dan empat puluh sembilan sisanya telah digunakan untuk menghabisi kawanan perampok. Maka ia pun berkelahi sampai menjatuhkan ketua perampok itu, dengan duduk di dadanya ia meminta istrinya untuk membawakan pedangnya dengan tujuan untuk memenggal kepalanya. Pada saat itu juga, istrinya memiliki perasaan cinta kepada ketua perampok [221] dan ia menempatkan pangkal pedang di tangan perampok itu dan ujung (sarung) pedang di tangan suaminya. Perampok itu, dengan mencabut pedang, berhasil memotong kepala pemanah tersebut. Setelah membunuh suaminya, ketua perampok itu membawa istri pemanah tersebut pegi bersamanya, dan di saat mereka berjalan bersama, ia menanyakan asal usul wanita tersebut. "Saya adalah putri dari seorang guru yang terkemuka di Takkasila," katanya.

"Bagaimana ia bisa menikah denganmu?"

"Ayahku sangat menyukainya karena ia telah memperoleh kemampuan yang sama dengannya, dan ia pun menikahkanku kepadanya. Dan karena saya jatuh cinta kepadamu, saya membiarkan Anda membunuh suamiku."

Ketua perampok berpikir, "Sekarang wanita ini membunuh suaminya. Ketika ia jatuh cinta kepada laki-laki lain, ia akan memperlakukanku dengan cara yang sama juga. Saya harus menyingkirkannya."

Dalam melanjutkan perjalanannya, jalan mereka yang biasanya berupa aliran sungai dangkal menjadi banjir penuh dengan banyak air, dan ia berkata, "Sayangku, ada seekor buaya yang ganas di sungai ini. Apa yang harus kita lakukan?"

"Tuanku, bawalah semua perhiasan yang saya kenakan dan ikatlah menjadi bundelan dengan jubahmu, kemudian bawalah ke seberang sungai ini dan kembali lagi membawaku menyeberangi sungai ini juga," jawab wanita itu.

"Baiklah," jawabnya, dan ia mengambil semua perhiasannya, pergi ke seberang sungai seperti orang yang sangat tergesa-gesa dan sesampainya di sana ia pun meninggalkan wanita itu dan melarikan diri.

Melihat kejadian ini, wanita tersebut berseru, "Tuanku, Anda pergi seolah-olah seperti meninggalkanku. Mengapa Anda melakukan ini? Kembalilah dan bawa saya bersamamu." Dengan berkata demikian ia juga mengucapkan bait pertama berikut:

Karena Anda telah sampai di sisi seberang,
dengan semua barangku dalam bundelan,
kembalilah dengan secepat mungkin dan
bawalah saya menyeberang bersamamu.

Perampok itu mengucapkan bait kedua[133] berikut setelah mendengar perkataannya:

Kesukaanmu selalu berubah-ubah,
dari kesetiaan yang telah lama (teruji)
sampai ke cinta yang baru bersemi:
[222] Saya juga, akan dikhianati oleh dirimu,
jika tidak melarikan diri.

Ketika perampok itu berkata, "Saya akan pergi jauh dari sini: tetaplah Anda berada di sana." Wanita itu berteriak dengan keras, sedangkan ia kabur dengan semua perhiasannya. Demikianlah akhir dari orang yang mengambil (jatuh cinta kepada) orang dungu yang malang melaui nafsu yang berlebihan. Dengan putus asa, wanita itu mendekat ke semak-semak gelinggang[134] dan duduk menangis di sana. Pada waktu itu, Dewa Sakka, yang sedang meninjau keadaan dunia (alam manusia), melihat wanita itu yang dikuasai oleh nafsu dan menangis karena kehilangan suami dan kekasih. Dan dengan berpikir untuk pergi menegurnya dan membuatnya merasa malu, ia membawa *Mātali* dan *Pañcasikha*[135], datang dan berdiri di tepi sungai, kemudian berkata, "*Mātali*, menjelmalah menjadi seekor ikan; *Pañcasikha*, menjelmalah menjadi seekor burung, dan saya akan menjelma menjadi seekor serigala. Dengan membawa

[133] Bait ini muncul di No. 318, di atas. Bandingkan juga kisahnya.

[134] *eḷagala*; *Cassia tora*. KBBI: tumbuhan perdu besar, tingginya mencapai 5 m, daunnya lonjong, biasa digunakan untuk obat kadas, berbuah polong.

[135] Saisnya (pengemudi kereta), yang juga merupakan seorang gandhabba.

sepotong daging di mulutku, saya akan berjalan di depan wanita itu. Ketika melihatku di sana, *Mātali*, kamu harus melompat keluar dari air dan jatuh di depanku. Ketika saya menjatuhkan potongan daging yang tadinya ada di mulutku untuk menerkam ikan, *Pañcasikha*, kamu harus merampas daging itu dan terbang tinggi ke angkasa, sedangkan kamu, *Mātali*, lompat dan masuk kembali ke air."

Demikianlah Dewa Sakka memberikan perintah kepada mereka. Dan mereka berkata, "Baik, Dewa." *Mātali* menjelma menjadi ikan, *Pañcasikha* menjelma menjadi burung, dan Sakka menjelma menjadi serigala. Dengan membawa sepotong daging di mulutnya, ia berjalan ke depan wanita itu, ikan yang melompat keluar dari sungai itu jatuh di depan serigala. Serigala menjatuhkan daging yang ada di mulutnya untuk menerkam ikan, ikan itu terus melompat sampai akhirnya jatuh kembali ke dalam air dan burung itu merampas dagingnya dan terbang tinggi ke angkasa. Serigala yang kehilangan ikan dan dagingnya itu duduk murung melihat ke arah semak-semak gelinggang. Wanita itu yang melihat kejadian tersebut berkata, "Dikarenakan terlalu serakah, ia tidak mendapatkan daging ataupun ikan," [223] dan seolah-olah ia mengetahui maksud dari tipuan ini, ia tertawa dengan keras.

Mendengar perkataannya ini, serigala mengucapkan bait ketiga berikut:

Siapakah yang membuat semak gelinggang bersuara
dengan tawa, walaupun tidak terlihat ada yang
menari atau menyanyi, atau bertepuk tangan,

sedang bersenang-senang?
Wahai yang cantik, janganlah tertawa di
saat Anda seharusnya menangis.

Mendengar perkataan serigala, ia mengucapkan bait keempat berikut:

Wahai serigala bodoh, kamu pastinya berharap
untuk tidak kehilangan daging dan ikan.
Hewan dungu yang malang! Kamu bersedih melihat
apa yang terjadi disebabkan oleh kebodohanmu.

Kemudian serigala mengucapkan bait kelima berikut:

Kesalahan orang lain mudah sekali dilihat,
tetapi kesalahan diri sendiri sangatlah sulit dilihat.
Menurutku Anda juga harus berharap demikian,
ketika suami dan kekasih hilang.

[224] Mendengar perkataannya, ia mengucapkan bait kelima berikut:

Raja serigala, benar yang kamu katakan,
saya akan pergi ke tempat yang jauh,
dan mencari cinta baruku, berusaha menjadi
seorang istri setia.

Kemudian Dewa Sakka, raja para dewa, yang mendengar kata-kata dari wanita jahat dan tidak suci itu, mengucapkan bait terakhir berikut:

Ia yang mencuri satu kendi tanah liat
akan mencuri yang kuningan suatu hari nanti:
Ia yang merupakan penyebab kematian suaminya
akan menjadi buruk atau lebih buruk lagi nantinya.

Demikianlah Dewa Sakka membuatnya merasa malu dan bertobat, kemudian kembali ke kediamannya sendiri.

Sang Guru menyelesaikan uraian-Nya sampai di sini dan memaklumkan kebenaran, kemudian mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang tadinya menyesal itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—“Pada masa itu, bhikkhu yang menyesal adalah Culladhanuggaha, si pemanah, mantan istrinya adalah wanita itu (putri dari guru yang terkemuka di Takkasila), dan saya sendiri adalah Dewa Sakka.”

No. 375.

KAPOTA-JĀTAKA[136].

"Saya merasa sehat," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seeorang bhikkhu yang serakah. Kisah tentang bhikkhu serakah ini telah diceritakan dalam beberapa versi yang berbeda-beda. Dalam kesempatan ini Sang Guru menanyakan kepadanya apakah ia orang yang serakah dan ketika ia mengakuinya, Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini, tetapi juga di masa lampau, Bhikkhu, Anda adalah orang yang serakah, dan disebabkan oleh keserakahanmu itulah, Anda menemui ajalmu." Dan berikut ini Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

---

[225] Dahulu kala di bawah pemerintahan Brahmadatta, Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor burung dara dan tinggal di sangkar yang terbuat dari rotan, di dapur rumah seorang saudagar Benares yang kaya raya. Kala itu, hiduplah seekor burung gagak yang selalu mendambakan dapat memakan daging ikan, ia berteman dengan burung dara itu dan tinggal di tempat yang sama. Suatu hari ia melihat banyak daging ikan, kemudian berpikir, "Saya akan makan ini," dan berbaring mengerang kesakitan di dalam sangkarnya. Dan ketika burung dara berkata, "Ayo, teman, mari kita pergi jalan-jalan mencari makanan," ia menolak untuk pergi dengan berkata, "Perutku

[136] Bandingkan No. 42, Vol. I., No. 274, Vol. II.

sedang sakit. Kamu saja yang pergi." Dan ketika burung dara telah terbang pergi, ia berkata, "Temanku yang menyusahkan itu sudah pergi. Sekarang saya akan makan daging ikan itu sepuas hatiku." Dengan berpikiran demikian, ia kemudian mengucapkan bait pertama berikut:

> Saya merasa sehat dan tenang
> karena burung dara itu sudah pergi.
> Sekarang akan kupenuhi keinginanku:
> Daging ikan dapat melakukannya.

Jadi ketika juru masak yang memanggang daging ikan itu keluar dari dapur, menyeka keringat di badannya, burung gagak melompat keluar dari keranjangnya (sangkarnya) dan bersembunyi di dalam mangkuk rempah-rempah. Karena mangkuk itu mengeluarkan bunyi 'klik', juru masak itu masuk dengan terburu-buru, menangkap burung gagak dan mencabuti bulu-bulunya. Dan ia menggiling beberapa jahe yang telah berair dan *mustard* putih, mencampurkannya dengan susu mentega yang basi, kemudian mengoleskannya ke seluruh tubuh gagak itu dengan menggunakan pecahan barang, [226] ia melukai burung gagak. Kemudian ia mengikatkan pecahan barang itu di lehernya, meletakkannya kembali ke keranjangnya dan pergi.

Ketika kembali dan melihatnya, burung dara berkata, "Burung apa ini yang sedang berbaring di keranjang temanku? Temanku adalah orang yang mudah marah dan akan segera datang, membunuh burung asing ini." Demikian ia bercanda dan mengucapkan bait kedua berikut:

‘Anak dari awan[137],’ dengan jambul berjumbai-jumbai,
Mengapa Anda mengambil tempat di sangkar temanku?
Ayo kemari, burung bangau.
Temanku, si gagak, mudah marah, kamu harus tahu itu.

Burung gagak mengucapkan bait ketiga berikut setelah mendengar perkataan burung dara:

Baiklah kamu boleh tertawa melihat ini,
karena saya berada dalam keadaan yang menyedihkan.
Koki itu telah mencabut buluku dan mengoles tubuhku
dengan susu mentega busuk dan bumbu lainnya.

Burung dara, masih untuk mengolok-oloknya, mengucapkan bait keempat berikut:

Menurutku Anda telah dibersihkan dan diolesi dengan
benar, telah Anda dapatkan makanan dan minuman.
Lehermu begitu terang dengan kilauan permata,
apakah kamu baru kembali dari Benares?

Kemudian burung gagak mengucapkan bait kelima berikut:

Bukanlah pergi ke Benares, temanku atau
musuhku yang kejam,

[137] Burung bangau biasanya bersembunyi bila mendengar guntur (yang ditimbulkan oleh awan-awan gelap).

akan tetapi mereka telah mencabuti buluku
dan sebagai lelucon, mereka mengikatkan barang
pecahan di dadaku.

[227] Burung dara yang mendengar ini mengucapkan bait terakhir berikut:

Keinginan buruk ini sangatlah sulit untuk berkembang
(dipenuhi) dengan keadaan kita seperti sekarang ini..
Burung-burung haruslah waspada untuk menghindari
makanan yang mereka lihat manusia menikmatinya.

Setelah demikian menasihatinya, burung dara tidak lagi tinggal di sana, mengepak sayapnya dan terbang ke tempat yang lain, sedangkan burung gagak itu mati di sana.

Sang Guru menyampaikan uraian-Nya sampai di sini dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang tadinya serakah itu mencapai tingkat kesucian *Anāgāmi*:—“Pada masa itu, burung gagak adalah bhikkhu yang serakah, dan burung dara adalah saya sendiri.”

BUKU VI.—CHANIPĀTA.

No. 376.

AVĀRIYA-JĀTAKA.

[228] "*Janganlah marah, raja kesatria, dan seterusnya*." Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang tukang perahu. Dikatakan bahwasanya laki-laki ini adalah orang yang dungu dan tidak tahu apa-apa. Ia tidak tahu tentang tiga permata dan juga makhluk-makhluk suci lainnya: ia adalah orang yang cepat marah, kasar dan kejam. Seorang bhikkhu desa yang ingin menjumpai Sang Buddha datang pada suatu sore menjelang malam ke perahunya di *Aciravatī* dan berkata kepadanya, "Upasaka, saya ingin menyeberang, tolong seberangkanlah saya dengan perahumu." "Bhante, ini sudah terlalu larut, tinggallah di sini saja." "Upasaka, saya tidak bisa tinggal di sini, bawalah saya ke seberang sana." Tukang perahu itu berkata dengan marah, "Kalau begitu, ayolah, Bhante," dan membawanya ke dalam perahu, tetapi ia mendayung perahunya dengan buruk dan membuat air masuk ke dalam perahu, membasahi jubah bhikkhu itu, dan hari pun malam sebelum akhirnya ia mendayung sampai di seberang tepi sungai. Pada saat bhikkhu itu sampai di wihara, ia tidak bisa menjumpai Sang Buddha pada hari itu juga. Keesokan harinya, ia pergi menjumpai Sang Guru, memberi penghormatan kepada-Nya dan duduk di satu sisi. Sang Guru beruluk salam dan menanyakan

kapan ia tiba. "Kemarin." "Kalau begitu, mengapa kemarin Anda tidak menjumpaiku, mengapa baru hari ini Anda datang?" Ketika mendengar alasannya, Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini, tetapi juga di masa lampau, orang itu adalah orang yang kasar; ia membuat kesal orang bijak di masa lampau, seperti yang diperbuatnya kepadamu." Dan atas permintaan bhikkhu itu, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi Raja Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana. Ketika dewasa, ia diajari semua ilmu pengetahuan di Takkasila [229], dan menjadi seorang petapa. Setelah bertahan hidup dalam waktu yang lama dengan memakan buah-buahan yang tumbuh liar di daerah pegunungan Himalaya, ia turun gunung ke Benares untuk memperoleh garam dan cuka: ia bermalam di taman kerajaan dan keesokan harinya pergi berkeliling ke kota untuk mendapatkan derma makanan. Raja melihatnya di halaman kerajaan dan merasa senang dengan tingkah lakunya, raja mempersilakannya masuk dan memberinya derma makanan, kemudian ia membuat janji dan memintanya tinggal di dalam taman, dan raja selalu datang memberi penghormatan kepadanya setiap hari. Bodhisatta berkata kepadanya, "Wahai Paduka, seorang raja haruslah memimpin kerajaannya dengan benar, menjauhkan diri dari empat sifat jahat, tidak lengah dan penuh dengan kesabaran, cinta kasih, dan belas kasih," dan setelah selalu memberikan nasihat demikian, ia mengucapkan dua bait kalimat berikut:

Janganlah marah, raja kesatria, janganlah pernah marah
Kemarahan tidak akan pernah berakhir jika dibalas
dengan kemarahan: raja yang bertindak seperti inilah
yang patut dipuja.

Di desa, di hutan, di laut maupun di darat,
jangan pernah marah, raja kesatria:
inilah nasihatku selamanya.

Bodhisatta mengucapkan bait-bait itu kepada raja setiap hari. Raja merasa senang dengannya dan mempersembahkan kepadanya sebuah desa yang pendapatan upetinya sebesar ratusan ribu keping uang, tetapi ia menolaknya. Dengan kondisi seperti itu, Bodhisatta tinggal di sana selama dua belas tahun. Kemudian ia berpikir, "Saya sudah tinggal terlalu lama di sini, saya akan berjalan-jalan ke desa dan akan kembali ke sini lagi." Maka tanpa memberitahukan raja dan hanya berkata kepada tukang kebun, "Teman, saya merasa bosan, saya akan berjalan-jalan ke desa dan kembali nanti, tolong Anda beritahukan kepada raja nanti." [230] ia pun pergi ke Sungai Gangga dan melihat sebuah perahu. Di sana tinggallah seorang tukang perahu yang dungu yang bernama *Avāriyapitā* (Avariyapita): ia tidak mengetahui tentang jasa-jasa kebajikan ataupun manfaat yang akan didapatkan atau tidak didapatkannya: ketika orang hendak menyeberangi Sungai Gangga, pertama-tama ia akan menyeberangkan mereka dan kemudian meminta ongkosnya; ketika mereka tidak memberikannya, ia akan bertengkar dengan mereka, ia selalu mendapatkan perlakuan kasar dari mereka dan

juga pukulan tetapi mendapatkan pendapatan yang sedikit: ia adalah orang yang demikian dungu.

Mengenai keadaan dirinya, Sang Guru dengan kebijaksanaan-Nya yang sempurna mengucapkan bait ketiga berikut:

Avāriyapitā, mendayung perahu di arus Sungai Gangga:
Pertama ia selalu menyeberangkan penumpangnya,
kemudian baru meminta ongkosnya:
Dan itulah sebabnya kebanyakan yang
didapatkannya adalah pertengkaran,
orang dungu yang selalu lalai dan tak beruntung.

Bodhisatta menghampiri tukang perahu itu dan berkata, "Teman, seberangkanlah saya ke tepi sungai sana." Ia berkata, "Petapa, Anda akan membayarku dengan apa?" "Teman, saya akan memberitahukanmu cara meningkatkan kekayaan, kesejahteraan, dan kualitas dirimu." Tukang perahu itu berpikir, "Ia pasti akan memberikanku sesuatu," jadi ia membawanya ke seberang dan berkata, "Bayarlah ongkosnya." Bodhisatta berkata, "Baiklah, Teman," dan memberitahukan bagaimana caranya meningkatkan kekayaannya, ia mengucapkan bait berikut:

Mintalah ongkos penumpangmu sebelum
menyeberangkan mereka,
jangan pernah meminta setelah tiba di tempat seberang:
Perlakuan yang berbeda akan dialami,

berbeda sebelum dan sesudahnya.

[231] Tukang perahu itu berpikir, "Ini hanyalah merupakan nasihatnya kepadaku, sekarang ia akan memberikanku sesuatu." Tetapi Bodhisatta berkata, "Teman, Anda telah mendapatkan cara meningkatkan kekayaan, sekarang dengarlah bagaimana caranya meningkatkan kesejahteraan dan kualitas dirimu," maka ia mengucapkan satu bait nasihat untuknya:

Di desa, di hutan, di laut, dan di darat,
jangan pernah marah, tukang perahuku yang baik;
inilah nasihatku selamanya.

Setelah memberitahukan caranya meningkatkan kekayaan, kesejahteraan dan kualitas diri, ia berkata, "Dengan itu Anda telah memiliki cara untuk meningkatkan kekayaan, kesejahteraan, dan kualitas diri." Kemudian orang dungu ini tidak menganggap nasihat ini sebagai sesuatu yang berharga, berkata, "Petapa, apakah ini yang Anda berikan kepadaku sebagai ongkosnya?" "Ya, Teman." "Ini tidak berguna bagiku, berikan saya yang lainnya saja." "Teman, selain ini saya tidak memiliki apa-apa lagi." "Kalau begitu mengapa Anda naik perahuku?" katanya, dan menjatuhkan petapa itu di tepi sungai, duduk di atas dadanya dan memukul wajahnya.

Sang Guru berkata, "Anda lihat, ketika petapa ini memberikan nasihat tersebut kepada raja, ia mendapatkan tawaran anugerah berupa sebuah desa. Tetapi, ketika ia

memberikan nasihat tersebut kepada seorang tukang perahu yang dungu, ia mendapatkan pukulan di wajahnya: oleh sebab itu, jika ingin memberikan nasihat, haruslah diberikan kepada orang yang tepat, jangan berikan kepada orang yang tidak tepat," dan dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna, ia mengucapkan satu bait berikut:

Atas nasihat yang baik itu raja menganugerahkan
pendapatan upeti dari sebuah desa;
sedangkan seorang tukang perahu yang mendengar
nasihat yang sama malah memukul sang pemberinya.

Ketika istri tukang perahu itu datang membawakan nasi untuknya, ia sedang memukul sang petapa. Dan ketika melihat petapa itu, istrinya berkata, "Suamiku, ini adalah petapa yang berasal dari kerajaan, jangan memukulinya." Ia malah menjadi semakin marah, dengan berkata, "Kamu melarangku memukul petapa gadungan ini!" ia menyerang istrinya dan membuatnya terjatuh. Piring nasinya jatuh dan pecah, dan bayi di dalam rahim istrinya pun keguguran. Orang-orang mengerumuninya dan [232] berteriak, "Pembunuh yang jahat!" kemudian mengikat dan membawanya ke hadapan raja. Raja mengadilinya dan menghukumnya.

Sang Guru dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna menjelaskan masalahnya dengan mengucapkan bait terakhir ini:

Nasinya tumpah, istrinya dipukul, anaknya
mati sebelum lahir;

Baginya, nasihat tidak ada harganya, bagaikan emas
murni yang diberikan kepada seekor hewan.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru memaklumkan kebenarannya:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*—kemudian mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, tukang perahu adalah orang yang sama dengan tukang perahu dalam kisah ini, raja adalah *Ānanda*, dan petapa adalah saya sendiri."

No. 377.

SETAKETU-JĀTAKA.

"Teman, janganlah marah," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang curang. Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Uddālaka-Jātaka[138].

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang guru yang terkemuka, yang mengajarkan ajaran-ajaran agama (kitab Weda) kepada lima ratus orang siswa. Siswa yang senior di antara mereka, bernama Setaketu, yang terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana,

[138] No. 487, Vol. IV.

merasa sangat bangga dengan kastanya itu. Pada suatu hari, ia pergi ke luar kota dengan siswa lainnya, dan ketika kembali ia melihat seorang [233] candala[139]. "Siapa kamu?" "Saya adalah seorang candala." Ia takut kalau-kalau setelah menghembus badan si candala, angin akan menyentuh badannya, jadi ia berkata dengan keras, "Enyahlah, kaum candala yang membawa pertanda buruk, janganlah (berdiri) berlawanan dengan arah angin," dan kemudian dengan cepat berdiri searah dengan arah angin berhembus, tetapi si candala terlalu cepat baginya dan berdiri berlawan arah dengannya. Kemudian ia memarahi dan mencelanya lagi, "Enyahlah, candala yang membawa pertanda buruk." Candala itu bertanya, "Siapa kamu?" "Saya adalah seorang siswa brahmana." "Baiklah, jika kamu memang adalah seorang siswa brahmana, kamu pasti bisa menjawab sebuah pertanyaan dariku." "Ya." "Jika kamu tidak bisa menjawabnya, kamu harus merangkak melewati kedua kakiku." Brahmana itu dengan percaya diri berkata, "Baiklah." Candala itu, setelah membuat teman-temannya yang lain mengerti permasalahannya, kemudian menanyakan sebuah pertanyaan, "Brahmana muda, apa itu *disā* ?" "*Disā* itu adalah empat penjuru, Timur dan sebagainya." Candala itu berkata, "Bukan *disā* itu yang kutanyakan: dan Anda, yang tidak mengetahui hal ini, tidak menyukai angin yang berhembus dari arah tubuhku," kemudian ia memegang bahunya dan memaksanya untuk turun ke bawah, merangkak melewati kedua kakinya. Siswa-siswa lainnya memberitahukan kejadian ini kepada guru mereka. Sang guru

[139] *caṇḍāla*, kasta rendah. KBBI: rendah; hina; nista.

bertanya, "Setaketu, apakah Anda dipaksa turun ke bawah, merangkak melewati kedua kaki dari seorang candala?" "Ya, Guru: putra dari seorang candala membuatku tunduk di antara kakinya dengan mengatakan 'Ia bahkan tidak tahu apa itu 'disā', tetapi sekarang saya tahu apa yang harus dilakukan terhadap dirinya," dan demikian ia mencerca candala dengan marah. Sang guru menasihatinya, "Setaketu, jangan marah dengan dirinya, ia adalah orang yang bijak; ia menanyakan tentang makna dari *disā* yang lainnya, bukan yang ini. Apa yang belum Anda lihat, atau dengar, atau mengerti, bernilai lebih daripada yang Anda lihat, atau dengar, atau mengerti." Dan ia mengucapkan dua bait kalimat berikut dengan cara seperti memberikan nasihat:

Teman, janganlah marah, kemarahan
bukanlah sesuatu yang baik:
Kebijaksanaan adalah melebihi
apa yang telah Anda lihat atau dengar:

[234] Dengan kata 'disā', yang mungkin dimaksudkannya
adalah makna sebagai *orang tua*, dan juga mungkin
sebagai *guru*.

Perumah tangga yang memberikan derma makanan,
pakaian, minuman, yang rumahnya terbuka, ia juga
adalah 'disā':

Dan kata 'disā' dalam maknanya yang tertinggi adalah
suatu keadaan di mana penderitaan berubah menjadi
kebahagiaan.[140]

[225] Demikian Bodhisatta menjelaskan tentang 'disā' kepada brahmana muda itu. Tetapi dengan terus berpikiran, 'Saya dipaksa tunduk ke bawah, merangkak di antara kedua kaki seorang candala,' ia kemudian meninggalkan tempat itu dan pergi ke Takkasila untuk mempelajari semua ilmu pengetahuan dari seorang guru yang terkemuka juga. Atas izin dari gurunya itu, ia pun kemudian meninggalkan Takkasila dan mengembara untuk mempelajari semua ajaran. Sesampainya di sebuah desa perbatasan, ia bertemu dengan lima ratus petapa yang bertempat tinggal di dekat sana dan ditabhiskan oleh mereka. Semua ilmu pengetahuan, ajaran agama, dan latihan mereka dipelajarinya, dan mereka ikut bersama dengannya ke Benares. Keesokan harinya, ia pergi ke halaman istana untuk meminta derma makanan. Raja yang senang dengan kelakuan para petapa itu memberikan mereka makan di dalam istana dan tempat tinggal di tamannya. Pada suatu hari, raja berkata, di saat hendak mempersembahkan makanan kepada mereka, "Saya akan memberikan pelayanan kepada para petapa petang ini di taman." Setaketu pergi ke taman dan mengumpulkan para petapa tersebut, kemudian berkata, "*Mārisa*, raja akan datang hari ini; Bila dapat bersahabat dengan raja, seseorang akan hidup bahagia selamanya. Oleh karenanya, saya ingin sebagian

[140] Semua arti itu adalah makna lain atas permainan kata-kata dari kata *disā* yang berarti empat penjuru.

dari kalian bergelantungan terbalik, sebagian berbaring di atas (ranjang) berduri, sebagian melakukan lima jenis penyiksaan diri, sebagian melakukan pertapaan dengan posisi setengah jongkok, sebagian dengan posisi menyelam, dan sebagian lagi melafalkan mantra (syair-syair suci).” Setelah memberikan perintah ini, ia mengatur duduknya di depan tempat pertapaannya di atas sebuah kursi bertumpu dengan kepala, meletakkan buku yang berwarna sangat cerah dalam posisi berdiri, dan memberikan penjelasan tentang ajarannya ketika ditanya oleh empat atau lima orang siswanya yang pintar. Kemudian raja tiba [236] dan ketika melihat mereka melakukan semua praktik pertapaan yang salah itu, ia merasa senang. Ia menghampiri Setaketu, memberi penghormatan dan duduk di satu sisi, kemudian ia berbicara kepada pendeta kerajaannya dalam bait ketiga berikut:

> Dengan gigi yang tidak dibersihkan dan pakaian
> dari kulit kambing, dan rambut yang semuanya dikucir,
> mereka melafalkan kata-kata suci dalam kedamaian.
> Pastilah mereka tidak melakukan hal yang tidak baik,
> Mereka tahu akan kebenaran,
> dan mereka telah mendapatkan pembebasan.

Pendeta kerajaan yang mendengarkan perkataan raja, mengucapkan bait keempat berikut:

> Seorang bijak yang terpelajar bisa saja melakukan
> perbuatan yang buruk (salah), wahai raja:
> Seorang bijak yang terpelajar bisa saja

> tidak mengikuti kebenaran:
> Seribu Weda bukanlah jaminan dalam memberikan
> keselamatan atau pembebasan dari perbuatan buruk.

Ketika raja mendengar ini, ia tidak jadi memberikan hadiahnya kepada para petapa itu. Setaketu berpikir, “Tadinya raja menyukai para petapa itu, tetapi sekarang pendeta kerajaan itu telah menghancurkannya, seperti memotong-motongnya dengan kapak: saya harus berbicara dengannya.” Maka ia mengucapkan bait kelima berikut untuk berbicara dengannya:

> [237] ‘Seorang bijak yang terpelajar bisa saja melakukan
> perbuatan yang buruk (salah), wahai raja:
> Seorang bijak yang terpelajar bisa saja
> tidak mengikuti kebenaran,’ Anda katakan ini:
> Dengan kata lain, Weda adalah sesuatu yang tidak ada
> gunanya, yang diperlukan hanyalah pengendalian diri.

Pendeta kerajaan mengucapkan bait keenam berikut setelah mendengar perkataan Setaketu:

> Tidak, Weda bukanlah sesuatu yang tidak ada gunanya:
> Walaupun pengendalian diri adalah ajaran yang benar:
> Dengan mempelajari Weda, ia dapat meninggikan nama
> seseorang,
> dan dengan tindakan demikian (pengendalian diri dan
> perbuatan benar) ia bisa memperoleh kebahagiaan.

Demikian pendeta kerajaan itu mematahkan ajaran Setaketu. Ia juga menjadikan para petapa yang lain kembali sebagai umat awam, memberikan perisai dan senjata kepada mereka, mengangkat mereka menjadi pengawal raja sebagai pejabat tinggi kerajaan: dan mulai saat itu muncullah wangsa pejabat tinggi kerajaan[141].

Setelah menyampaikan uraian-Nya, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, Setaketu adalah bhikkhu yang curang itu, si candala adalah *Sāriputta,* dan pendeta kerajaan adalah saya sendiri."

No. 378.

DARĪMUKHA-JĀTAKA.

"Kesenangan-kesenangan indriawi," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang pelepasan keduniawian. Cerita pembukannya telah dikemukakan sebelumnya.

Dahulu kala ketika Raja Magadha berkuasa di *Rājagaha*, Bodhisatta terlahir sebagai anak dari permaisurinya dan diberi nama Pangeran Brahmadatta. Pada hari kelahirannya, pendeta

[141] Bandingkan *Hiouen-Tsang' Life*, hal. 257.

kerajaan juga mendapatkan seorang putra: wajahnya begitu elok sehingga mereka memberinya nama *Darīmukha*[142]. Kedua putra itu tumbuh besar bersama di dalam istana sebagai teman dekat, dan di usia yang keenam belas, mereka pergi ke Takkasila untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Kemudian bermaksud untuk memperoleh semua pengetahuan di lapangan dan untuk melihat keadaan negeri, mereka mengembara ke perkotaan, perkampungan, dan semua kerajaan. Sampai kemudian mereka tiba di Benares, dan bermalam di sebuah kuil. Keesokan harinya mereka pergi ke kota untuk mendapatkan derma makanan. Di salah satu rumah di dalam kota itu, orang-orang yang ada di dalam rumah tersebut telah memasak bubur beras dan menyiapkan tempat duduk untuk memberikan derma makanan kepada para brahmana dan juga memberikan minuman. Orang-orang tersebut yang melihat kedua pemuda itu mencari derma makanan, berpikir, "Para brahmana telah datang," kemudian mempersilakan mereka masuk, menaruh kain putih di alas tempat duduk Bodhisatta dan kain merah di tempat duduk *Darīmukha* (Darimukha). Darimukha melihat pertanda ini dan mengerti bahwa temannya akan menjadi raja di Benares dan dirinya sendiri akan menjadi panglimanya. Mereka menyantap jatah makanan dan minuman mereka, dan setelah memberikan berkah, mereka kemudian pergi ke taman milik raja. Bodhisatta berbaring di papan batu yang besar, sedangkan Darimukha duduk sambil memijat kakinya. Raja Benares sudah meninggal selama tujuh hari. Pendeta kerajaan telah melakukan upacara

[142] "mulut gua", mungkin yang dimaksud dengan 'begitu elok' adalah 'begitu lebar'.

pemakamannya dan mengirimkan kereta kerajaan[143] keluar selama tujuh hari karena tidak ada ahli waris untuk takhta kerajaan. Penjelasan mengenai kereta kerajaan ini dijelaskan di dalam Mahājanaka-Jātaka. Kereta kerajaan itu pergi keluar dari kerajaan dan berhenti sampai di pintu gerbang taman, [239] dengan dikawal oleh empat kelompok pengawal[144] dan diiringi musik dari ratusan alat musik. Darimukha, yang mendengar suara musik itu, berpikir, "Kereta kerajaan itu akan datang untuk temanku, ia akan menjadi raja hari ini dan ia akan memberikan kedudukan panglima kepadaku. Tetapi, apalah gunanya menjadi orang awam? Saya akan pergi dan menjalankan kehidupan sebagai seorang petapa." Maka tanpa mengatakan apa pun kepada Bodhisatta, ia pergi meninggalkannya dan bersembunyi. Pendeta kerajaan itu membuat kereta tetap berada di depan gerbang taman, dan ketika masuk, ia melihat Bodhisatta tidur berbaring di atas papan batu yang besar. Sewaktu melihat pertanda di kakinya, ia berpikir, "Ia memiliki jasa-jasa kebajikan dan pantas menjadi raja bahkan di empat benua dengan dua ribu pulau di sekelilingnya, tetapi bagaimana semangatnya?" Kemudian ia memerintahkan agar semua alat musik itu dibunyikan dengan keras. Bodhisatta terbangun dan dengan menurunkan kain yang menutupi wajahnya, ia melihat rombongan itu: kemudian menutup wajahnya kembali, berbaring sebentar, bangkit kembali ketika kereta itu berhenti, dan ia duduk

[143] *phussaratha;* terdapat juga di Jātaka IV. No. 445, Jātaka V. No. 529 dan Mahājanaka-Jātaka, Vol. VI. No. 539. Konon, kereta negara atau kereta kerajaan ini akan berjalan sendiri untuk mencari/menemukan penguasa baru jika tidak ada yang mewarisi takhta kerajaan.

[144] pasukan yang menunggangi gajah (pasukan bergajah), pasukan berkuda, pasukan berkereta (perang), dan pasukan berjalan kaki.

bersila di papan tersebut. Pendeta kerajaan itu berlutut dan berkata, "Tuan, kerajaan sekarang menjadi milikmu." "Mengapa? Apakah tidak ada ahli waris?" "Tidak ada, Tuan." "Kalau begitu baiklah," dan demikian ia menyetujuinya, kemudian mereka melantiknya di sana. Dalam kejayaannya yang besar, ia lupa tentang Darimukha. Ia naik ke dalam kereta dan dengan berada di tengah-tengah rombongan berkeliling ke kota dari arah kanan, dan setelah sampai di gerbang istana, ia menyiapkan tempat untuk para pejabat istana dan naik ke teras. Pada waktu itu, Darimukha yang melihat taman itu telah kosong, datang dan duduk di papan batu besar tersebut. Sehelai daun yang layu jatuh di hadapannya. Dari kejadian ini, ia melihat pelapukan dan penghancuran (usia tua dan kematian), memahami tiga corak kehidupan[145], membuat bumi bergema dengan kebahagiaan, dan ia menjadi seorang Pacceka Buddha. Saat itu juga penampilan awamnya hilang dari dirinya, sebuah mangkuk ajaib dan jubah jatuh dari langit dan melekat di badannya, dalam sekejap saja ia telah memiliki delapan perlengkapan (seorang petapa) dan tingkah laku yang sempurna layaknya seorang petapa yang berusia ratusan tahun, [240] dan dengan kesaktiannya, ia terbang di udara dan pergi ke Gua *Nandamūla*[146] di daerah pegunungan Himalaya.

Bodhisatta memimpin kerajaannya dengan benar, tetapi kejayaannya yang besar membuatnya terlena dan selama empat puluh tahun ia melupakan Darimukha. Pada tahun keempat puluh, ia teringat kembali kepadanya dan berkata, "Saya

[145] anicca, dukkha, anatta.

[146] Ini adalah kediaman khusus bagi para Pacceka Buddha.

mempunyai seorang teman yang bernama Darimukha, di mana gerangan ia berada sekarang?" Ia ingin sekali untuk bertemu dengannya. Sejak hari itu, bahkan di kediaman para selir ataupun di dalam istana, ia selalu berkata, "Di mana temanku Darimukha? Saya akan menganugerahkan kehormatan besar kepada orang yang memberitahukan kediamannya kepadaku." Sepuluh tahun pun berlalu dengan keadaan yang sama, ia selalu mengingat Darimukha dari waktu ke waktu. Darimukha, walaupun sudah menjadi seorang Pacceka Buddha, setelah lima belas tahun bermeditasi dan mengetahui bahwa temannya telah teringat akan dirinya, berpikir, "Sekarang ia telah menjadi tua dan mempunyai putra dan putri, saya akan menemuinya dan memberikan wejangan kepadanya dan menahbiskannya menjadi seorang petapa." Dengan kesaktiannya, ia terbang di angkasa dan duduk di dalam taman milik raja, bagaikan sebuah patung emas, di papan batu. Tukang kebun yang melihat kejadian itu menghampirinya dan bertanya, "Bhante, Anda datang dari mana?" "Dari Gua *Nandamūla*." "Siapakah Anda?" "Saya adalah Pacceka Buddha Darimukha." "Bhante, apakah Anda kenal dengan raja kami?" "Ya, dulu ia adalah temanku." "Bhante, raja ingin sekali bertemu denganmu, saya akan memberitahukan kedatanganmu kepadanya." "Pergilah dan beri tahu dirinya." Tukang kebun itu pergi dan memberi tahu raja bahwa Darimukha telah datang dan sedang duduk di papan batu. Raja berkata, "Jadi, temanku sudah datang. Saya akan pergi menjumpainya." Raja naik ke keretanya dan dengan rombongan yang besar pergi ke taman, memberikan penghormatan kepada sang Pacceka Buddha, dan duduk di satu sisi. Pacceka Buddha Darimukha

berkata, "Brahmadatta, apakah Anda memimpin kerajaanmu dengan benar, tidak pernah melakukan kejahatan tidak menindas penduduk dengan merampas kekayaan mereka, dan selalu berbuat jasa-jasa kebajikan disertai dengan pemberian dana?" [241] dan setelah beruluk salam, ia melanjutkan berkata, "Brahmadatta, Anda telah menjadi tua sekarang, sudah waktunya bagimu untuk melepaskan kesenangan duniawi, dan ditahbiskan untuk menjalankan kehidupan suci sebagai seorang petapa," kemudian memaparkan kebenaran (memberikan wejangan) dengan mengucapkan bait pertama berikut:

> Kesenangan-kesenangan indriawi
> tidak lain tidak bukan adalah rawa dan paya[147],
> kusebut itu sebagai 'tiga akar bahaya'.
> Mereka itu juga kusebut sebagai kotoran dan asap:
> Brahmadatta, jadilah seorang pabbajita dan lepaskanlah
> mereka semua.

[242] Mendengar ini, untuk menjelaskan bahwa dirinya terikat oleh nafsu (kotoran batin/kilesa), raja mengucapkan bait kedua berikut:

> Diriku terlena, terikat dan terjerat dalam kesenangan
> indriawi; Kesenangan-kesenangan ini
> mungkin menakutkan,

[147] KBBI: rawa (yang bertumbuh-tumbuhan).

tetapi saya menyukai kehidupan dan tak mampu
mengabaikan kesenangan-kesenangan ini:
Saya selalu berbuat jasa-jasa kebajikan.

[244] Kemudian Darimukha, walaupun Bodhisatta berkata, "Saya tidak ingin menjadi seorang pabbajita," tidak putus asa (menolaknya) dan menasihatinya lagi:

Ia yang menolak nasihat temannya yang mengasihinya
dan yang mencegah proses kelahiran berulang-ulang,
dengan berpikiran, 'Kehidupan ini lebih baik,'
tidak akan menemukan akhir,
adalah orang dungu, karena mengalami
kelahiran berulang-ulang.

Tempat hukuman yang menakutkan itu adalah miliknya,
penuh dengan kotoran, keburukan yang
tertutupi oleh kebaikan:
Orang-orang yang tamak tidak akan pernah bisa
menghilangkan ketamakannya,
kemelekatan mengekang semua keinginannya.

[244] Demikian Pacceka Buddha Darimukha, menunjukkan penderitaan yang ditimbulkan oleh tumimbal lahir, dan kemudian untuk menunjukkan penderitaan yang berikutnya dari proses kelahiran, ia mengucapkan satu setengah bait kalimat berikut:

Setiap manusia yang baru dilahirkan diselimuti dengan
darah dan noda yang banyak,
apa pun yang disentuhnya sejak saat itu hanya akan
membawa penderitaan dan kesedihan di kehidupan ini.

Saya mengatakan apa yang telah kulihat, bukan
mengatakan apa yang kudengar dari orang lain:
Saya mampu mengingat (kelahiran) masa lampau.

[245] Waktu itu, Sang Guru dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna, berkata, "Demikian Pacceka Buddha Darimukha menolong raja dengan nasihatnya," dan pada akhirnya, Beliau mengucapkan sisa setengah bait kalimat berikut:

Darimukha mendengarkan perkataan Sumedha[148],
kebijaksanaan yang terbuka dalam bait-bait nan indah.

Pacceka Buddha, setelah menunjukkan keburukan dari kesenangan indriawi, untuk membuat perkataannya dimengerti, berkata, "Wahai raja, baik ditahbis maupun tidak ditahbis, saya telah memberitahukan keburukan dari kesenangan indriawi dan kebaikan (berkah) dari pelepasan keduniawian, waspadalah," dan seperti raja angsa emas ia terbang di angkasa dan dengan memijak awan, ia pulang kembali ke Gua *Nandamūla*. Sang Mahasatwa memberikan penghormatan dengan menundukkan kepalanya dan bersikap anjali, tetap membungkukkan badannya

[148] Jika ini adalah sebuah nama, maka kata ini pastinya diambil dari kisah yang lain. Meskipun demikian, kata ini juga bisa berarti 'yang bijak'.

sampai [246] Darimukha hilang dari pandangannya. Kemudian ia memanggil putra sulungnya untuk menghadap dan mengalihkan kerajaan kepadanya. Ia pun melepaskan keduniawian, banyak orang menangis dan meratap untuk dirinya. Ia pergi ke Himalaya, membuat sebuah gubuk daun, dan ditahbiskan menjadi seorang petapa. Tidak lama kemudian, ia memperoleh kesaktian dan pencapaian meditasi, dan di saat hidupnya berakhir, ia terlahir kembali di alam brahma.

Setelah uraian ini selesai, Sang Guru memaklumkan kebenarannya:—Pada masa itu, banyak yang mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna* dan sebagainya:—dan Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, raja tersebut adalah saya sendiri."

No. 379.

NERU-JĀTAKA.

"Burung dendang dan burung gagak," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu. Ceritanya dimulai ketika ia telah memperoleh objek meditasi berupa perbuatan (*kammaṭṭhāna*) dari Sang Guru dan kemudian pergi ke sebuah desa perbatasan. Orang-orang di sana, yang merasa senang dengan kelakuannya,

memberinya makanan, membuatkan gubuk di dalam hutan dan mengucapkan suatu tekad, memintanya untuk tinggal di sana dan memberikannya kehormatan yang besar. Tetapi kemudian mereka meninggalkannya sebagai guru untuk menganut paham keabadian, kemudian beralih ke paham pemusnahan, dan kemudian beralih lagi kepada orang-orang yang dari aliran petapa telanjang: karena para guru dari aliran-aliran ini datang secara bergiliran. Oleh karenanya ia merasa tidak bahagia berada di antara orang-orang yang tidak tahu mana yang baik dan buruk. Setelah melewati masa vassa dan perayaan *pavāraṇā*[149], ia kembali kepada Sang Guru, dan untuk menjawab pertanyaan Beliau, ia memberitahukan tempat ia tinggal selama vassa dan memberitahukan bahwa ia merasa tidak bahagia berada di antara orang-orang yang tidak tahu mana yang baik dan buruk. Sang Guru berkata, "Orang bijak di masa lampau, bahkan ketika terlahir sebagai hewan, tidak mau tinggal dengan mereka yang tidak tahu mana baik dan buruk meskipun hanya satu hari, mengapa Anda melakukannya?" dan kemudian Beliau menceritakan kisah tersebut.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor angsa emas. Bersama dengan adiknya, [247] ia tinggal di Gunung *Cittakūṭa* dan hidup dengan memakan padi di daerah pegunungan Himalaya. Suatu hari di dalam perjalanan kembali ke *Cittakūṭa*, mereka melihat Gunung Neru yang berwarna keemasan dan hinggap di puncaknya. Di

[149] Perayaan di akhir musim hujan (masa vassa).

sekitar gunung itu terdapat berbagai jenis burung dan hewan lain yang mencari makanannya di sana: dikarenakan kedatangan mereka yang sering ke tempat itu, badan mereka menjadi berwarna keemasan. Adik Bodhisatta yang melihat semuanya itu tetapi tidak mengetahui penyebabnya, berkata, "Ada apa di sini?" dan dengan berbicara demikian kepada saudaranya, ia mengucapkan dua bait berikut:

Burung dendang dan burung gagak,
dan kita, burung yang terbaik,
ketika berada di gunung ini,
semuanya kelihatan sama.

Serigala yang ganas, harimau yang buas
dan raja mereka, singa:
apakah nama gunung ini?

Bodhisatta yang mendengar ini, mengucapkan bait ketiga berikut:

Gunung yang paling mulia, Neru adalah puncaknya,
semua hewan akan kelihatan sama di sini.

Angsa yang lebih muda itu kemudian mengucapkan sisa dari bait ketiga tersebut:

Tempat di mana yang berbuat baik mendapatkan
kehormatan yang kecil atau tidak sama sekali,

ataupun lebih sedikit dibandingkan yang lain,
janganlah tinggal di sana, pergilah dari sana.

Yang bodoh dan yang pintar, pemberani dan penakut,
semuanya dihormati dengan cara yang sama:
Gunung yang tidak membeda-bedakan,
yang bijak tidak akan menetap di tempatmu ini!

[248] Yang terbaik, yang acuh, yang kejam
tidak dipisahkan oleh Neru,
Neru yang tidak membeda-bedakan,
kami harus segera pergi meninggalkanmu.

Dengan kata-kata ini, mereka berdua terbang pergi kembali ke *Cittakūṭa*.

Setelah uraian ini selesai, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—bhikkhu itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*—"Pada masa itu, angsa yang lebih muda adalah *Ānanda,* dan angsa yang lebih tua adalah saya sendiri."

No. 380.

ĀSAṄKA-JĀTAKA.

"Di taman dewa," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang godaan terhadap seorang bhikkhu oleh mantan istrinya (dalam kehidupan rumah tangga). Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Indriya-Jātaka[150]. Sang Guru mengetahui bahwa bhikkhu itu menyesal disebabkan oleh mantan istrinya, jadi Beliau berkata, "Bhikkhu, wanita ini membuatmu celaka: Di masa lampau juga, demi dirinya, Anda mengorbankan empat kelompok pengawal dan tinggal di Himalaya selama tiga tahun dalam penderitaan." kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana di sebuah desa. Ketika dewasa, ia mempelajari ilmu pengetahuan [249] di Takkasila, kemudian menjadi seorang petapa dan memperoleh kesaktian dan pencapaian meditasi, hidup dengan memakan akar-akaran dan buah-buahan di pegunungan Himalaya. Pada waktu itu, seorang mahkluk yang sempurna kebajikannya turun dari Alam Dewa *Tāvatiṃsā* dan terlahir menjadi seorang anak perempuan di dalam kuncup bunga teratai di sebuah kolam: ketika bunga-bunga teratai lainnya menjadi tua

[150] No. 423, di bawah.

dan gugur, teratai yang satu itu tetap tumbuh kokoh dan tegak. Petapa itu yang datang untuk mandi di sana melihat teratai tersebut dan berpikir, "Teratai yang lainnya berguguran, tetapi yang satu ini tetap tumbuh kokoh dan tegak; mengapa begini?" Maka ia mengenakan pakaiannya, menyeberang ke sana, kemudian membuka bunga teratai itu dan melihat seorang anak perempuan di dalamnya. Menganggap ia sebagai putrinya, petapa itu membawanya pulang ke gubuknya dan membesarkannya, Ketika berusia enam belas tahun, anak perempuan itu tumbuh menjadi seorang wanita yang cantik, kecantikannya melebihi yang ada pada manusia, tetapi seperti yang ada pada dewa. Dewa Sakka datang untuk memberikan pelayanan kepada Bodhisatta, ia melihat wanita itu dan bertanya tentang asalnya. Setelah diberitahukan asal muasalnya, ia kemudian bertanya, "Apa yang seharusnya didapatkannya?" "Sebuah tempat tinggal dan persediaan pakaian, perhiasan dan makanan, *Mārisa*." Ia menjawab, "Baiklah, Bhante," dan menciptakan sebuah istana kaca sebagai tempat tinggalnya, merapikan tempat tidurnya, menyediakan pakaian, perhiasan, makanan dan minuman surgawi. Istananya itu berada di tanah ketika ia hendak memasukinya dan melayang di udara ketika ia telah memasukinya. Wanita itu melayani segala keperluan Bodhisatta ketika ia tinggal di dalam istana itu. Seorang penjaga hutan melihat kejadian ini dan bertanya, "Apa hubungannya dengan Anda, Bhante?" "Ia adalah putriku." Kemudian penjaga hutan tersebut pergi ke Benares dan memberi tahu raja, "Paduka, di daerah pegunungan Himalaya saya melihat seorang putri petapa yang sangat cantik." Raja tertarik mendengar ini dan

pergi ke tempat itu dengan dikawal oleh empat kelompok pengawal dan dituntun oleh penjaga hutan itu. Setelah membuat perkemahan, raja membawa penjaga hutan dan para menterinya menuju ke tempat pertapaan tersebut. [250] Raja memberi penghormatan kepada Bodhisatta dan berkata, "Bhante, wanita adalah noda dalam kehidupan suci; saya akan merawat putrimu." Saat itu, Bodhisatta telah memberi nama *Āsaṅkā* (Asanka) kepada putrinya karena ia dipertemukan dengannya dengan cara menyeberangi air kolam yang dipicu oleh keraguannya, 'Ada apa di dalam teratai ini?' sehingga ia tidak langsung mengiyakan permintaan raja, melainkan berkata, "Jika Anda mengetahui nama wanita ini, Paduka, maka Anda boleh membawanya pergi." "Bhante, jika Anda memberitahukan namanya, saya pasti akan tahu." "Saya tidak akan memberitahukannya kepadamu. Di saat Anda mengetahuinya, Anda boleh membawanya pergi." Raja menyetujuinya, dan sejak saat itu berdiskusi dengan para menterinya, "Apa yang mungkin menjadi namanya?" Ia mengutarakan semua nama yang sulit ditebak dan berbicara dengan Bodhisatta, berkata, 'Namanya adalah anu.' Tetapi Bodhisatta (selalu) mengatakan bukan dan menolaknya. Satu tahun pun berlalu selagi raja masih memikirkan namanya. Singa dan hewan buas lainnya memakan gajah, kuda, dan anak buahnya, ada bahaya yang mengancam dari ular, lalat, dan banyak lagi yang lain mati karena kedinginan. Raja kemudian berkata kepada Bodhisatta, "Apa yang saya perlukan dari dirinya?" dan beranjak pergi. Asanka berdiri di depan jendela kacanya yang terbuka. Raja yang melihatnya, berkata, "Kami tidak dapat menebak namamu, tetaplah Anda tinggal di sini, di

Himalaya, dan kami akan pergi." "Paduka, jika Anda pergi, Anda tidak akan pernah menemukan seorang istri seperti diriku ini. Di Alam *Tāvatiṁsā*, di Taman *Cittalatā*, ada sebuah tanaman yang bernama *Āsāvatī* yang di dalam buahnya terdapat minuman dewa, dan yang meminumnya akan merasakan kebahagiaan selama empat bulan dan berbaring di ranjang surgawi. Tanaman itu hanya berbuah satu kali dalam seribu tahun dan putra-putra dari para dewa, walaupun diberikan minuman keras lainnya, [251] tetap menginginkan minuman dewa ini dan berkata, 'Kami akan mendapatkan buah dari tanaman ini,' dan terus-menerus datang selama ribuan tahun untuk mengawasi tanaman ini dan berkata, 'Apakah tanaman ini sehat?' Sedangkan Anda putus asa hanya dalam satu tahun; ia yang mendapatkan buah dari harapannya akan menjadi bahagia, janganlah putus asa," dan ia mengucapkan tiga bait kalimat berikut:

> Di taman dewa tumbuhlah *Āsāvatī*,
> sekali dalam ribuan tahun, tidak lebih, pohon ini berbuah,
>
> Para dewa terus menantinya dengan sabar.
> Teruslah berharap, wahai raja, buah dari harapan
> adalah hal yang menyenangkan (manis):
>
> Seekor burung terus berharap dan
> tidak pernah dikalahkan.
> Keinginannya, walaupun jauh sekali,
> ia mampu mendapatkannya.
> Teruslah berharap, wahai raja: Buah dari harapan

adalah hal yang menyenangkan (manis).

Raja menjadi tertarik kembali setelah mendengar kata-katanya, ia kemudian mengumpulkan para menterinya kembali dan menebak namanya, membuat sepuluh tebakan dalam satu hari, sampai satu tahun berikutnya pun berlalu. Tetapi nama yang disebutkan dalam sepuluh-sepuluh itu selalu salah dan ditolak oleh Bodhisatta. Kembali raja berkata, "Apa yang saya perlukan dari dirinya?" dan beranjak pergi. Wanita itu menampakkan dirinya di jendela, dan raja berkata, "Anda tetap tinggal di sini, kami akan pergi." [252] "Mengapa kalian pergi, Paduka?" "Saya tidak dapat menebak namamu." "Raja yang agung, mengapa Anda tidak dapat menebaknya? Harapan pastilah selalu terpenuhi; seekor burung bangau yang tinggal di atas puncak bukit saja mampu memenuhi harapannya: ia tinggal di sana pada waktu itu dan keesokan harinya berpikir, 'Saya merasa senang tinggal di sini, di atas puncak bukit ini, seandainya saja tanpa harus turun ke bawah, dengan tetap berada di atas sini, tetap dapat kutemukan makanan dan minuman dan tinggal menetap di sini dengan keadaan demikian, itu akan menjadi hal yang sangat menyenangkan.' Pada hari yang itu juga, Dewa Sakka yang telah mengalahkan para asura dan menjadi raja dewa di Alam *Tāvatiṁsā*, berpikir, 'Keinginanku telah mencapai puncaknya, apakah ada mahkluk yang keinginannya belum terpenuhi?' Maka dengan kekuatannya memindai, ia melihat burung bangau itu dan berpikir, 'Saya akan mengabulkan harapan bangau ini: Tidak jauh dari tempat bangau itu bertengger, terdapat sebuah sungai kecil, dan Sakka

membuat sungai itu penuh dengan air sampai ke puncaknya. Maka bangau itu, tanpa harus turun, dapat memakan ikan dan meminum air dan tinggal menetap di sana waktu itu: kemudian airnya turun kembali dan pergi. Jadi, Raja yang agung, burung bangau itu mendapatkan buah dari harapannya, dan mengapa Anda tidak mendapatkannya? Bertahanlah," katanya. Raja yang mendengar ceritanya itu menjadi tertarik kembali oleh kecantikannya dan kata-katanya, ia pun tidak jadi pergi. Ia mengumpulkan para menterinya kembali dan mendapatkan seratus buah nama, [253] menghabiskan waktu satu tahun lagi untuk menebak namanya. Di akhir tahun ketiga, ia mendatangi Bodhisatta dan bertanya, "Apakah namanya ada di antara seratus nama itu, Bhante?" "Anda masih tidak tahu namanya, Paduka." Ia memberi penghormatan kepada Bodhisatta dan berkata, "Kami akan pergi sekarang," ia pun berangkat pergi. Asanka kembali berdiri di jendela kacanya yang terbuka. Raja melihatnya dan berkata, "Anda tetap tinggal di sini, kami akan pergi." "Mengapa demikian, Raja yang agung?" "Anda membuatku merasa puas dengan kata-kata, bukan dengan cinta; tertarik dengan kata-kata manismu, saya telah menghabiskan waktu tiga tahun di sini, sekarang saya akan pergi," dan raja mengucapkan bait-bait berikut:

> Anda membuatku senang dengan
> kata-kata, bukan perbuatan:
> Bunga yang tidak berbau, meskipun cantik,
> hanyalah merupakan tanaman liar.

Menjanjikan sesuatu tanpa berbuat,
orang akan memusuhi temannya,
tidak pernah memberi, selalu menerima:
Persahabatan seperti ini akan pasti hancur.

Orang seharusnya berbicara di saat ia akan berbuat,
bukan berjanji atas hal yang tidak dapat dilakukannya:
Jika ia hanya bicara tanpa berbuat, orang bijak akan
menganggapnya berbohong.

Pasukanku habis sia-sia, persediaanku pun sudah habis,
Saya meragukan kehidupanku telah hancur;
kali ini saya benar-benar akan pergi.

[254] Asanka yang mendengar perkataan raja tersebut, berkata, “Paduka, Anda sudah tahu nama saya, Anda baru saja menyebutnya; Beritahukanlah nama itu kepada ayahku, kemudian bawa saya pergi,” dengan berbicara demikian kepada raja, ia mengatakan:

Kesatria, Anda telah mengucapkan
kata yang merupakan namaku:
Ayo, Raja, ayahku akan mengabulkan harapanmu.

Raja pergi menjumpai Bodhisatta, memberi penghormatan kepadanya dan berkata, “Bhante, nama putri Anda adalah *Āsaṅkā* (Asanka).” “Setelah mengetahui namanya, Anda boleh membawanya pergi, Raja yang agung.” Ia kembali

memberi penghormatan kepada Bodhisatta dan mendatangi istana kaca itu, kemudian berkata, “Nona, ayahmu telah memperbolehkanku membawamu, mari kita pergi sekarang.” “Mari, Paduka, saya akan meminta izin kepada ayahku,” katanya. Setelah turun dari istananya, ia memberi penghormatan kepada Bodhisatta, mendapatkan izinnya dan kembali menjumpai raja. Raja membawanya ke Benares dan hidup bahagia bersamanya, dikaruniai dengan banyak putra dan putri. Bodhisatta melanjutkan meditasi jhananya tanpa henti dan terlahir kembali di alam brahma.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Setelah kebenarannya dimaklumkan, bhikkhu itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—“*Āsaṅkā* (Asanka) adalah mantan istrinya, raja adalah bhikkhu yang tadinya menyesal, dan petapa itu adalah saya sendiri.”

No. 381

MIGĀLOPA-JĀTAKA[151].

[255] *"Jalanmu, Anakku," dan seterusnya*. Sang Guru menceritakan kisah ini saat berada di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang sulit dinasihati. Sang Guru bertanya kepada bhikkhu tersebut, "Apakah benar, Bhikkhu, bahwa Anda adalah orang yang sulit dinasihati?" Ia menjawab, "Ya, Bhante." Dan Beliau berkata, "Bukan kali ini saja Anda sulit dinasihati, tetapi di masa lampau juga, dikarenakan sifatmu yang sulit dinasihati itu, Anda tidak mendengarkan kata-kata dari orang bijak dan meninggal dunia dihantam oleh angin verambha[152]," kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor burung hering yang bernama *Aparaṇṇagijjha* (Aparannagijjha) dan tinggal bersama dengan kawanan burung hering lainnya di Gunung Burung Hering (Gijjhapabbata). Anaknya, yang bernama *Migālopa* (Migalopa), adalah seekor burung hering yang sangat kuat dan perkasa. Suatu hari, ia terbang sangat tinggi, di luar jangkauan burung-burung hering lainnya. Mereka memberitahukan raja mereka bahwa anaknya terbang sangat tinggi. Ia memanggil Migalopa, dan berkata, "Anakku, mereka mengatakan bahwa kamu terbang terlalu tinggi. Jika kamu melakukan itu, kamu hanya akan

[151] Bandingkan No. 427, di bawah.

[152] Nama angin ini sama dengan nama sebuah lautan. Lihat *Divyāvadāna*, hal. 105.

membawa kematian bagi dirimu sendiri," dan mengucapkan tiga bait kalimat berikut:

> Jalanmu, Anakku, tidaklah aman,
> Kamu terbang terlalu tinggi, di luar batas jangkauan kita.
>
> Ketika bumi terlihat berbentuk persegi bagimu,
> kembalilah, Anakku, dan jangan terbang lebih tinggi.
>
> Burung-burung lain dengan kepakan sayap mereka
> telah pernah mencobanya,
> hasilnya mereka menemui ajal dalam kesombongan
> mereka, dihantam oleh angin kencang nan ganas.

[256] Dikarenakan ketidakpatuhannya, Migalopa tidak mendengarkan peringatan ayahnya. Ia tetap terbang tinggi dan lebih tinggi sampai melewati batas yang telah diberitahukan oleh ayahnya, melewati angin hitam, terus terbang lebih tinggi lagi ke atas sampai akhirnya bertemu dengan angin verambha. Angin verambha itu menghantamnya, dan dengan sekali hantaman, ia pun hancur berkeping-keping dan menghilang di angkasa.

> Nasihat bijak ayahnya tidak didengarkan,
> melewati angin hitam, ia pun bertemu
> dengan angin verambha.
>
> Istrinya, anaknya, semua kawanan keluarganya,
> menemui kehancuran mereka mengikuti burung itu.

Demikianlah ia yang tidak mendengarkan
apa yang dikatakan pemimpinnya,
seperti burung hering yang dengan sombongnya
terbang tinggi melampui batas,
menemui kehancurannya ketika nasihat yang benar
tidak dipatuhi.

Setelah menyelesaikan uraian-Nya, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, *Migālopa* (Migalopa) adalah bhikkhu yang sulit dinasihati, dan *Aparaṇṇa* (Aparanna) adalah saya sendiri."

No. 382.

SIRIKĀLAKAṆṆI-JĀTAKA.

[257] *"Siapakah itu," dan seterusnya*. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berada di Jetavana, mengenai *Anāthapiṇḍika* (Anathapindika). Sejak mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*, Anathapindika selalu menjaga lima latihan moralitas (sila), begitu juga dengan istri, putra-putri, para pelayan dan pekerjanya. Suatu hari di dalam balai kebenaran para bhikkhu mulai membicarakan tentang Anathapindika yang menjalankan kehidupan yang suci, dan begitu juga dengan semua yang ada di dalam keluarganya. Sang Guru datang dan, setelah diberitahukan pokok pembicaraannya, Beliau berkata, "Para

Bhikkhu, orang bijak di masa lampau juga memiliki keluarga yang seluruh anggotanya menjalankan kehidupan yang suci," dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang saudagar yang selalu berdana, menjaga sila, dan melaksanakan laku Uposatha. Istri, putra-putri, para pelayan dan pekerjanya juga menjalankan kehidupan dengan cara yang sama. Oleh karenanya, ia dipanggil dengan nama *Suciparivāra* (keluarga yang suci). Ia berpikir, "Jika ada orang yang moralitasnya lebih baik dibandingkan diriku datang ke sini, maka tempat duduk dan ranjangku ini tidaklah cocok diberikan kepadanya untuk duduk atau berbaring. Saya harus memberikannya yang bersih dan yang belum pernah digunakan." Maka ia menyiapkan tempat duduk dan tempat tidur yang belum pernah digunakan sebelumnya, diletakkan di kamar utama. Kala itu, di Alam *Cātummahārājikā*[153], *Kālakaṇṇī*, putri dari *Virūpakkha*, dan *Sirī*, putri dari *Dhataraṭṭha*, keduanya mengambil wewangian dan untaian bunga, pergi ke Danau Anotatta untuk bermain di sana. Pada waktu itu, di danau tersebut ada banyak tempat untuk mandi: para Buddha mandi di tempat para Buddha, para Pacceka Buddha mandi di tempat para Pacceka Buddha, [258] para bhikkhu di para bhikkhu, para petapa mandi di tempat para petapa, para dewa dari enam alam

---

[153] Empat raja dewa itu adalah *Dhataraṭṭha* (Timur), *Virūḷhaka/Virūḷha* (Selatan), *Virūpakkha* (Barat), dan *Vessaraṇa/Vessavaṇa* (Timur).

dewa[154] mandi di tempat para dewa, para dewi mandi di tempat para dewi. Dua putri dewa itu tiba di sana dan mulai bertengkar untuk menentukan siapa yang harus mandi terlebih dahulu. *Kālakaṇṇī* (Kalakanni) berkata, "Saya yang memimpin (keadaan) dunia. Oleh karenanya, saya pantas untuk mandi terlebih dahulu." *Sirī* (Siri) berkata, "Saya yang menentukan jenis kelakuan yang memberikan kepemimpinan bagi umat manusia. Oleh karenanya, saya pantas untuk mandi terlebih dahulu." Kemudian keduanya berkata, "Keempat raja dewa pasti tahu siapa dari kita berdua yang berhak untuk mandi terlebih dahulu," maka mereka berdua pergi menjumpai keempat raja dan menanyakan siapa di antara mereka berdua yang berhak untuk mandi terlebih dahulu di Anotatta. *Dhataraṭṭha* dan *Virūpakkha* berkata, "Kami tidak bisa memutuskannya," dan memberikan pertanyaan ini kepada *Virūḷha* dan *Vessavaṇa*. Mereka juga berkata, "Kami tidak bisa memutuskannya, kami akan menanyakan pertanyaan ini kepada raja dewa kami," maka mereka menanyakannya kepada Dewa Sakka. Ia mendengar cerita mereka dan berpikir, "Kedua-duanya adalah putri dari pengikutku. Saya tidak bisa memutuskan masalah ini," jadi ia berkata kepada mereka, "Di Benares ada seorang saudagar yang bernama *Suciparivāra* (Suciparivara), di rumahnya telah disiapkan sebuah tempat duduk dan tempat tidur yang belum pernah digunakan. Ia yang dapat duduk atau berbaring di sana untuk pertama kalinya adalah orang yang berhak untuk mandi terlebih dahulu." Kalakanni yang mendengar ini langsung

[154] Tempat pertama dihuni oleh dewa-dewa dari Alam *Cātummahārājikā*, alam dewa yang paling rendah.

mengenakan pakaian berwarna biru tua[155] dan wewangian biru tua, menghiasi dirinya dengan permata biru tua; ia turun dari alam surga seperti sebuah batu yang dilontarkan, pada penggal tengah malam hari, ia berdiri melayang di udara, mengeluarkan sinar biru, tidak jauh dari tempat saudagar itu yang sedang berbaring di tempat tidur di dalam kamar utama. Saudagar itu [253] menoleh dan melihatnya, tetapi dewi itu tidaklah terlihat anggun dan cantik di matanya. Untuk berbicara dengannya, ia mengucapkan bait pertama berikut:

> Siapakah itu yang begitu gelap warnanya,
> yang terlihat sangat tidak cantik?
> Katakan siapakah Anda, putri siapa,
> bagaimana saya mengenalmu?

Mendengarnya mengatakan itu, Kalakanni mengucapkan bait kedua berikut:

> Maharaja Dewa *Virūpakkha* adalah ayahku:
> Saya adalah yang malang, dikenal dengan *Kālakaṇṇī:*
> Berikanlah kepadaku tempat yang ada di dekatmu.

Kemudian Bodhisatta mengucapkan bait ketiga berikut:

> Bagaimana kelakuan, jalan hidup,
> dari orang-orang yang tinggal bersamamu?

[155] Biru tua (*nīla*) adalah warna yang tidak membawa keberuntungan.

Ini adalah pertanyaan dariku;
Saya akan mendengarkan jawabannya dengan baik.

Kemudian Kalakanni, untuk menjelaskan sifatnya, mengucapkan bait keempat berikut:

Orang-orang yang menutupi keburukan mereka, orang
yang tidak memiliki rasa kasihan, orang yang suka
marah, orang yang iri, orang yang kikir,
dan orang yang berkhianat:
Orang-orang demikian yang kusuka: dan saya
menghilangkan pencapaian yang membuat mereka
dapat mati dengan cara yang baik.

[260] Kalakanni juga mengucapkan bait kelima, keenam, dan ketujuh berikut:

Yang saya senangi adalah kemarahan dan kebencian,
Fitnah dan perselisihan, pencemaran nama
baik dan kekejaman.

Orang-orang malas yang tidak tahu kebaikan sendiri,
yang tidak menyukai nasihat, yang kasar terhadap orang-
orang yang lebih baik darinya:

Orang-orang yang dikuasai oleh kebodohan, orang-
orang yang dibenci teman-teman mereka,

Mereka adalah temanku, dalam diri mereka terdapat
kebahagianku.

[261] Kemudian Sang Mahasatwa, untuk mengecamnya, mengucapkan bait kedelapan berikut:

Pergilah, *Kāli*: tidak ada apa pun yang dapat
membuatmu senang di sini:
Pergilah ke daratan atau kerajaan lainnya.

Kalakanni, yang mendengar ini, menjadi sedih dan mengucapkan satu bait kalimat berikut:

Saya mengenalmu dengan baik;
tidak ada yang dapat membuatku senang di sini.
Di tempat lain masih ada yang tidak beruntung, mereka
yang memupuk sifat-sifat itu;
Saya akan pergi dari sini.

Ketika ia pergi, *Sirī* (Siri) datang di pintu kamar utama, dengan mengenakan pakaian dan wewangian berwarna emas dan perhiasan berwarna emas terang, mengeluarkan sinar keemasan, berdiri dengan kaki menyentuh dasar (lantai) dan penuh hormat. Bodhisatta yang melihatnya, mengucapkan bait pertama berikut:

Siapakah itu yang begitu terang warnanya,
yang berdiri di atas tanah, begitu kokoh dan nyata?

Katakan siapakah Anda, putri siapa,
bagaimana saya mengenalmu?

[262] Siri, yang mendengarnya, mengucapkan bait kedua berikut:

Maharaja *Dhataraṭṭha* adalah ayahku:
Harta dan keberuntungan adalah diriku,
dan kebijaksanaan yang dipuja orang:
Berikanlah kepadaku tempat yang ada di dekatmu.

Kemudian Bodhisatta mengucapkan bait berikut:

Bagaimana kelakuan, jalan hidup,
dari orang-orang yang tinggal bersamamu?
Ini adalah pertanyaan dariku;
Saya akan mendengarkan jawabannya dengan baik.

Demikian jawaban dari Siri ketika ditanya oleh saudagar itu:

Ia yang dalam dingin dan panas, cuaca buruk dan baik,
kehausan dan kelaparan, ular dan lalat beracun,
melaksanakan kewajibannya siang dan malam;
Dengan merekalah saya tinggal
dan saya merasa senang.

Lemah lembut dan ramah, sesuai dengan kebenaran,
bebas, terus terang dan jujur, tulus, pemenang, sopan,

rendah hati dan sabar di tempat teratas;
Kuwarnai harta mereka semua,
seperti gelombang laut yang memberikan
warnanya ke seluruh samudra.

Kepada kawan atau lawan, yang lebih baik, yang sama
atau yang lebih buruk, penolong atau musuh, di siang
atau malam hari, siapa pun yang baik,
[263] tanpa kata-kata kasar atau buruk,
Saya adalah teman mereka, baik hidup maupun mati.

Tetapi jika seorang dungu yang telah mendapatkan cinta
dari diriku, kemudian menjadi semakin sombong,
maka jalan ke depannya akan menjadi buruk,
seperti noda yang kotor.

Setiap keberuntungan dan ketidakberuntungan seseorang adalah hasil dari perbuatannya sendiri, bukan perbuatan orang lain:
Tidak ada keberuntungan dan ketidakberuntungan yang dapat dibuat oleh seseorang untuk saudara-saudaranya.

[264] Bodhisatta menjadi bersukacita setelah mendengar jawaban dari Siri dan berkata, “Tempat duduk dan ranjang yang suci ini cocok untuk Anda; silakan duduk dan berbaringlah di sana.” Siri pun bermalam di sana dan pagi harinya kembali ke Alam *Cātummahārājikā* dan mendapatkan giliran pertama untuk mandi di Danau Anotatta. Ranjang yang digunakan oleh Siri

disebut sirisaya. Sejak saat itu, munculah yang namanya sirisayana, yang digunakan sampai sekarang.

Setelah menyelesaikan uraian-Nya, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, Dewi *Sirī* (Siri) adalah *Uppalavaṇṇā*, Saudagar *Suciparivāra* (Suciparivara) adalah saya sendiri."

No. 383.

KUKKUṬA-JĀTAKA[156].

[265] *"Unggas dengan sayap," dan seterusnya*. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berada di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menyesal. Sang Guru bertanya kepadanya, "Mengapa Anda ingin kembali ke kehidupan duniawi?" "Dikarenakan nafsu, Bhante, saya melihat seorang wanita yang cantik." "Bhikkhu, wanita sama seperti kucing, menipu dan menggoda untuk menguasai dan merusak orang-orang yang jatuh ke dalam kekuasaannya," kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor ayam jantan, dan tinggal di

[156] Lihat *Folk-lore Journal*, Morris, II. hal. 332.

dalam hutan bersama dengan ratusan ayam lainnya. Tidak jauh darinya, hiduplah seekor kucing betina. Ia berhasil memperdaya kawanan ayam tersebut dengan tipu muslihatnya dan memangsa mereka, kecuali Bodhisatta, ia tidak jatuh dalam kekuasaannya. Kucing berpikir, "Ayam jantan ini pintar, ia tahu bahwa saya cerdik dan ahli dalam tipu muslihat. Adalah hal yang bagus untuk merayunya dengan berkata, 'Saya akan menjadi istrimu,' dan memangsanya ketika ia jatuh ke dalam kekuasaanku." Ia menghampiri kaki pohon tempat Bodhisatta bertengger di atasnya, dan mengucapkan kalimat yang didahului dengan pujian atas keelokan ayam jantan:

> Unggas dengan sayap yang berkepak indah,
> jengger yang terayun dengan indah pula,
> Saya bersedia menjadi istrimu tanpa syarat apa pun,
> turunlah dari dahan itu, dan datanglah kepadaku.

Bodhisatta yang mendengar perkataannya, berpikir, "Ia sudah memangsa habis semua kerabatku, sekarang ia ingin merayuku dan kemudian memangsaku. Saya akan menyingkirkannya." Jadi ia mengucapkan bait kedua berikut:

> Kucing betina yang cantik dan selalu menang,
> Anda memiliki empat kaki, sedangkan saya hanya
> memiliki dua kaki:
> Hewan pemangsa dan unggas tidak boleh menikah:
> Carilah suami yang lain.

[266] Kemudian kucing berpikir, "Ia benar-benar pintar; akan kuperdaya dirinya dengan muslihat yang lain, kemudian memangsanya," maka ia mengatakan bait ketiga berikut:

Saya akan memberikanmu kemudaan dan kecantikan,
ucapan dan sikap yang menyenangkan:
Seorang istri yang terhormat atau seorang budak wanita,
sesuai dengan kehendakmu.

Kemudian Bodhisatta berpikir, "Yang terbaik adalah memarahinya dan mengusirnya pergi," maka ia mengucapkan bait keempat berikut:

Anda telah meminum darah saudara-saudaraku,
merampas dan memangsa mereka dengan kejam:
"Istri terhormat"! tidaklah ada hormat dalam hatimu
ketika merayuku.

Kucing itu kemudian pergi dan tidak berani melihat ayam jantan tersebut lagi.

Ketika melihat seorang pahlawan, wanita
suka merayunya,
(Bandingkan kucing dan ayam jantan ini) mencoba untuk
menggodanya.

Ia yang dalam kesempatan besar gagal untuk bangkit,
akan berbaring menderita di bawah kaki lawannya.

[267] Ia yang mampu melihat bahaya yang mendadak muncul,
akan berhasil membebaskan dirinya, seperti ayam jantan
yang bebas dari kucing betina.

Ini adalah bait-bait yang diucapkan oleh Ia Yang Sempurna Kebijaksanaan-Nya.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang (tadinya) menyesal mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, ayam jantan adalah saya sendiri."

No. 384.

DHAMMADDHAJA-JĀTAKA[157].

"Latihlah kebajikan," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang curang (menipu). Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ini bukanlah pertama kalinya orang ini menipu." Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

---

[157] Lihat R. Morris, *Folk-lore Journal*, II. hal. 304.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor burung. Ketika dewasa, ia tinggal bersama dengan kawanan burung lainnya di sebuah pulau di tengah laut. Para saudagar dari *Kāsi* (Kasi) membawa seekor burung gagak di dalam pelayaran mereka dan memulai perjalanan mereka berlayar di laut. Di tengah laut, kapal tersebut karam. Burung gagak dapat mencapai pulau tersebut dan berpikir, "Di sini terdapat banyak burung, adalah hal yang bagus untuk menipu mereka dan memakan telur berikut anak-anak mereka." Maka ia pergi ke tengah-tengah mereka, berdiri dengan satu kaki dan mulut terbuka. "Siapakah Anda, Tuan?" tanya mereka. "Saya adalah makhluk yang suci." "Mengapa Anda berdiri dengan satu kaki?" "Jika saya menurunkan kakiku yang satu lagi, [268] bumi ini tidak akan sanggup menahanku." "Kemudian mengapa Anda berdiri dengan mulut terbuka?" "Kami tidak memakan makanan apa pun, kecuali angin," dan setelah mengatakan ini, ia mengumpulkan kawanan burung itu dan berkata, "Saya akan memberikan wejangan kepada kalian, dengarkanlah," ia mengucapkan bait pertama ini dengan cara layaknya seperti sedang memberikan wejangan:

> Latihlah kebajikan, Saudara-saudaraku, semoga kalian
> diberkati! latihlah kebajikan, saya ulangi:
> Baik di kehidupan ini maupun di kehidupan yang akan
> datang, makhluk yang bajik akan mendapatkan
> kebahagiaan.

Burung-burung tersebut, yang tidak tahu bahwa gagak menipu mereka dengan mengatakan semua itu untuk dapat memakan telur-telur mereka, memuji dirinya dan mengucapkan bait kedua berikut:

> Pastinya ia adalah unggas yang bijak,
> seekor burung yang suci,
> ia mewejang dengan berdiri pada satu kaki.

Burung-burung tersebut, yang memercayai burung jahat itu, berkata, "Tuan, Anda tidak memakan makanan lain, kecuali angin, jadi tolong jaga telur-telur dan anak-anak kami," dan terbang pergi ke tempat mereka biasanya mencari makanan. Gagat yang jahat itu, ketika mereka semua pergi, memakan telur dan anak-anak mereka sampai perutnya kenyang, dan di saat mereka kembali, ia berdiri tenang dengan satu kaki dan mulut terbuka. Ketika pulang dan tidak melihat anak-anak mereka, mereka berteriak dengan keras, "Siapa yang telah memakan mereka? Burung gagak ini adalah unggas yang suci," mereka tidak mencurigainya. Kemudian suatu hari Bodhisatta berpikir, "Tidak ada masalah seperti itu sebelumnya di sini, ini mulai terjadi sejak burung yang satu ini datang. Adalah hal yang baik untuk mengujinya," jadi ia bersikap seolah-olah akan pergi mencari makanan dengan burung-burung lainnya, kemudian berputar arah kembali dan berdiri di tempat yang tersembunyi. [269] Gagak, yang merasa yakin bahwa kawanan burung itu telah pergi, bangkit dan pergi memakan telur-telur dan anak-anak burung itu, kemudian kembali ke tempatnya, berdiri dengan satu

kaki dan mulut terbuka. Ketika kawanan burung itu kembali, raja mereka mengumpulkan mereka semua dan berkata, “Hari ini saya menyelidiki bahaya yang menimpa anak-anak kita, dan saya melihat gagak jahat ini memakan mereka. Kita harus menangkapnya,” maka setelah mengumpulkan semua kawanan burung dan mengepung gagak, ia berkata, “Jika ia lari, kita harus menangkapnya,” dan mengucapkan sisa bait kalimat berikut:

> Kalian tidak tahu rencananya, ketika burung ini kalian
> puji, kalian mengatakannya dengan lidah yang bodoh:
> ia membalas, ‘Latihlah kebajikan, latihlah kebajikan,’
> tetapi kemudian ia memakan telur dan anak-anak kita.
>
> Wejangan yang diucapkan olehnya tidak pernah
> dilakukan olehnya:
> Kebajikannya adalah suara yang hampa,
> kelakukannya tidak jujur.
>
> Di dalam hatinya munafik, bahasanya memikat,
> seperti seekor ular hitam yang menyelinap masuk
> ke dalam sarangnya:
> Dengan penampilan luarnya, ia menipu burung-burung
> lain yang polos.
>
> Serang ia dengan paruh dan sayap kalian,
> cabik ia dengan cakar kalian:
> Kematian cocok bagi pengecut yang kejam,
> pengkhianat kaum kita.

Dengan kata-kata ini, raja burung itu bangkit dan menyerang kepala burung gagak dengan paruhnya, dan burung-burung yang lain menyerangnya dengan paruh, kaki dan sayap mereka; maka burung gagak itu pun mati.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: “Pada masa itu, burung gagak adalah bhikkhu yang curang, dan raja burung adalah saya sendiri.”

No. 385.

NANDIYAMIGA-JĀTAKA.

“Bersediakah Anda ke taman milik raja,” dan seterusnya. Sang Guru menceritakan ini ketika berada di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menghidupi ibunya. Beliau bertanya kepadanya, “Apakah benar Anda menghidupi umat awam?” “Ya, Bhante.” “Siapakah mereka?” “Ayah dan ibuku, Bhante.” “Bagus, bagus sekali, Bhikkhu. Anda tetap menjalankan aturan dari orang bijak di masa lampau, karena ia juga, bahkan ketika terlahir sebagai hewan, mengorbankan nyawa demi orang tuanya,” dan kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Raja Kosala memerintah di Kosala di *Sāketa* (Oudh), Bodhisatta terlahir sebagai seekor rusa yang

bernama Nandiyamiga. Ketika dewasa, ia menghidupi ayah dan ibunya, dengan memiliki sifat dan kelakuan yang amat baik. Raja Kosala sangat gemar berburu dan pergi berburu bersama dengan rombongan yang besar setiap harinya sehingga para penduduk tidak bisa bercocok tanam dan berdagang. Mereka kemudian berkumpul bersama dan berkonsultasi, berkata, "Tuan sekalian, raja kita ini menghancurkan perdagangan kita, kehidupan rumah tangga kita terancam; bagaimana jika kita memagari Taman *Añjanavana* (Anjanavana), membuat pintu gerbang, membuat danau, dan menanam rerumputan di sana. Kemudian kita masuk ke dalam hutan dengan membawa kayu dan tongkat untuk menghalau rusa-rusa masuk ke dalam taman, seperti menghalau sapi masuk ke dalam kandangnya? Setelah itu, kita tutup gerbangnya, memberitahukan raja, dan kita dapat mengurusi perdagangan kita kembali." "Itulah caranya," kata mereka, jadi dengan cara itulah mereka membuat tamannya, masuk ke dalam hutan melingkari sebuah tempat [271] berjarak satu yojana. Pada waktu itu, Nandiya membawa ayah dan ibunya masuk ke dalam semak belukar kecil dan berbaring di tanah. Dengan beragam jenis senjata di tangan, para penduduk mengelilingi bagian luar semak belukar tersebut, bergandengan tangan, dan beberapa masuk ke dalamnya untuk mencari rusa. Nandiya melihat mereka dan berpikir, "Adalah hal yang baik bagiku untuk mengorbankan nyawa hari ini dan memberikannya kepada kedua orang tuaku," maka ia bangkit dan memberi hormat kepada orang tuanya dan berkata, "Ayah, Ibu, orang-orang ini akan melihat kita bertiga jika mereka sampai masuk ke tempat ini, kalian hanya bisa selamat dengan satu cara, dan

nyawa kalian adalah yang terbaik. Saya akan mengorbankan nyawaku, dengan berdiri di tepi semak-semak dan melompat keluar ketika mereka memukul-mukulnya, kemudian mereka akan berpikir bahwa hanya ada satu ekor rusa di dalam semak belukar ini, jadi mereka tidak akan masuk sampai ke sini. Tetaplah waspada." Setelah mendapat izin dari mereka, ia berdiri di tepi semak belukar, siap-siap untuk berlari. Segera setelah semak-semak itu digoyang mereka, dengan berdiri di tepi dan berteriak ia menerjang keluar, dan orang-orang tidak lagi masuk ke dalamnya karena berpikir hanya ada satu ekor rusa di dalamnya. Nandiya pergi berada di antara rusa-rusa lainnya, dan orang-orang itu mengarahkan mereka ke dalam taman. Kemudian mereka menutup pintu gerbangnya dan memberitahukan kepada raja, kemudian kembali ke rumah masing-masing. Mulai saat itu, raja sering pergi berburu rusa sendiri, kemudian ia sendiri yang akan membawanya pulang atau memerintahkan pengawal untuk membawanya pulang. Rusa-rusa di dalam taman tersebut mengatur giliran mereka sendiri, bilamana gilirannya tiba, rusa itu akan berdiri di satu sisi dan orang-orang akan membawanya setelah ia tertembak. Nandiya selalu minum air dari kolam tersebut, makan rumput sewaktu gilirannya belum tiba. Kemudian setelah banyak hari berlalu, orang tuanya sangat rindu untuk bertemu dengannya, dan berpikir, "Putra kami, Nandiya si raja rusa, sekuat gajah dan memilliki kesehatan yang baik. Jika ia masih hidup, ia pasti dapat melompati pagar itu dan datang menjenguk kami; akan kami kirimkan [272] pesan ini kepadanya." Jadi mereka berdiri di tepi jalan dan melihat seorang brahmana, mereka bertanya dalam

bahasa manusia, "Tuan, Anda hendak ke mana?" "Ke *Sāketa*," jawabnya, maka mereka pun menitipkan pesan padanya untuk anak laki-laki mereka, mereka mengucapkan bait kalimat berikut:

> Bersediakah Anda ke taman milik raja, Brahmana,
> ketika melewati Oudh?
> Carilah anak kami, Nandiya,
> dan sampaikanlah pesan dari kami kepadanya,
> "Ayah dan ibumu telah bersedih untuk waktu yang lama,
> dan mereka akan berbahagia bila dapat berjumpa
> denganmu."

Brahmana itu mengiyakannya dengan berkata, "Baiklah," dan pergi ke *Sāketa* pada keesokan harinya. Setelah masuk ke dalam taman, ia bertanya, "Mana yang bernama Nandiya?" Rusa itu datang menghampirinya dan berkata, "Saya." Brahmana itu memberitahukan pesan tersebut kepadanya. Nandiya yang mendengarkan pesan tersebut berkata, "Saya bisa saja pergi, Brahmana, saya bisa saja melompati pagar ini dan pergi, tetapi saya telah menikmati makanan dan minuman dari raja, dan ini menjadi utang bagiku. Selain itu, saya telah tinggal lama dengan rusa-rusa lainnya, sangatlah tidak pantas jika saya langsung pergi begitu saja tanpa melakukan sesuatu yang baik kepada raja dan mereka, atau tanpa menunjukkan kekuatanku. Tetapi setelah giliranku tiba nanti, saya akan melakukan sesuatu yang baik kepada mereka, dan kemudian pulang dengan senang hati", dan demikian menjelaskannya, ia mengucapkan dua bait kalimat berikut:

> Saya berutang kepada raja atas
> makanan dan minuman sehari-hari:
> Saya tidak bisa pergi sebelum saya
> melakukan sesuatu yang baik untuk dirinya.
>
> Kepada anak panah raja, kutunjukkan sisi tubuhku:
> Kemudian pulang kembali untuk menjumpai ibuku,
> dan melakukan kebajikan lainnya.

[273] Brahmana itu pergi setelah mendengar perkataannya. Setelah itu, di saat gilirannya tiba, raja beserta rombongan besarnya datang ke taman. Bodhisatta berdiri di satu sisi, dan raja itu berkata seraya mengarahkan sebuah anak panah yang tajam di busurnya, "Saya akan memanah rusa itu." Bodhisatta tidak berlari menyelamatkan diri seperti hewan lainnya ketika takut akan kematian, tetapi ia sama sekali tidak merasa takut dan dengan cinta kasihnya sebagai pelindung, ia berdiri dengan kukuh, memperlihatkan sisi tubuhnya dengan rusuk yang kuat. Raja tidak dapat melepaskan anak panah itu disebabkan oleh kekuatan dari cinta kasihnya. Bodhisatta berkata, "Raja yang agung, mengapa Anda tidak menembakkan anak panahnya? Tembaklah!" "Raja rusa, saya tidak bisa melakukannya." "Kalau begitu, lihatlah jasa-jasa kebajikan dari orang-orang yang bajik, Paduka." Kemudian raja, yang merasa senang dengan Bodhisatta, melepaskan busurnya dan berkata, "Taman luas yang tak memiliki perasaan ini tahu akan jasa-jasa kebajikanmu: sedangkan saya, seorang manusia dan seorang mempunyai perasaan, tidak mengetahuinya? Maafkan saya,

saya akan memberikan keamanan bagimu." "Raja agung, Anda memberikanku keamanan, bagaimana dengan rusa-rusa lainnya?" "Saya juga akan memberikan keamanan kepada mereka," Jadi setelah mendapatkan keamanan bagi kawanan rusanya di dalam taman, burung-burung di langit, dan juga ikan-ikan di dalam kolam, seperti yang diceritakan di dalam Nigrodha-Jātaka, Bodhisatta mengukuhkan raja dalam menjalankan lima latihan moralitas (sila), dan berkata, "Raja yang agung, adalah suatu hal yang baik untuk memimpin sebuah kerajaan dengan menjauhi perbuatan salah, tidak melanggar sepuluh kualitas seorang raja dan bertindak dengan sepatutnya.

[274] Kedermawanan, moralitas, kemurahan hati, kejujuran ,
kelembutan, pengendalian diri, welas asih, belas kasih,
kesabaran, dan kesantunan.

Kualitas seperti inilah yang tertanam di dalam jiwaku,
dan dari itulah muncul cinta dan kebahagiaan yang
sempurna di dalam diri.

Dengan kata-kata ini, ia menjelaskan kualitas seorang raja, dalam bentuk kalimat. Setelah tinggal beberapa lama dengan raja, ia meminta genderang emas dibawa keliling kota untuk mengumumkan keamanan yang dimiliki oleh semua mahkluk, dan kemudian berkata, "Wahai raja, tetaplah waspada," dan pulang kembali menjumpai kedua orang tuanya.

Di masa lampau di Oudh, seekor raja rusa kuhormati,

dengan nama Nandiya dan sifat yang menyenangkan.

Untuk membunuhku di dalam taman rusa, raja datang,
busur telah diarahkan, panah telah ditarik.

Kepada anak panah raja, kutunjukkan sisi tubuhku:
Kemudian pulang kembali untuk menjumpai ibuku,
dan melakukan kebajikan lainnya.

Ini adalah bait-bait kalimat yang diucapkan oleh Ia Yang Sempurna Kebijaksanaan-Nya.

Di akhir uraian kisah ini, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenaran, bhikkhu yang menghidupi ibunya mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, ayah dan ibu raja rusa adalah anggota dari keluarga kerajaan, brahmana adalah *Sāriputta*, raja adalah *Ānanda,* dan rusa adalah saya sendiri."

No. 386.

KHARAPUTTA-JĀTAKA[158].

[275] *"Kambing adalah hewan bodoh," dan seterusnya*. Sang Guru menceritakan kisah ini di Jetavana, tentang godaan terhadap seorang bhikkhu oleh mantan istrinya. Ketika bhikkhu itu mengakui bahwa ia merindukan kehidupan duniawi, Sang Guru berkata, "Bhikkhu, wanita ini mencelakaimu; Di masa lampau juga Anda masuk ke dalam api demi dirinya, dan diselamatkan dari kematian oleh orang bijak," kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika seorang raja yang bernama Senaka memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai Dewa Sakka. Raja Senaka sangat akrab dengan seekor raja *nāga* (naga). Dikatakan bahwasanya raja naga tersebut meninggalkan alam naga dan mengembara di bumi (alam manusia) untuk mencari makanan. Anak-anak desa yang melihatnya berkata, "Ini adalah seekor ular," seraya melemparinya dengan gumpalan tanah dan lain sebagainya. Raja, yang bermaksud untuk bersenang-senang dengan pergi ke tamannya, melihat mereka. Dan ketika diberi tahu bahwa mereka sedang memukuli seekor ular, raja berkata, "Jangan biarkan mereka memukulinya, usir mereka pergi," dan perintahnya tersebut dilaksanakan. Maka raja naga itu pun selamat, dan ketika kembali ke alam naga, ia mengambil banyak

[158] Untuk variasi kisah ini, lihat Benfey di dalam *Orient and Occident*, Vol. II. hal. 133, dan kisah kedua di *Arabian Nights*.

permata. Ia memberikan permata-permata itu kepada raja, dengan datang ke kamar tidurnya pada tengah malam, dan berkata, "Saya bisa selamat karena dirimu," kemudian ia pun berteman dengan raja dan datang lagi untuk menemuinya pada hari-hari berikutnya. Ia menunjuk salah satu dari wanita naga, yang tidak puas dalam kesenangan indriawi, untuk berada di dekat raja dan melindunginya. Dan ia juga memberikan mantra kepada raja dengan berpesan, "Jika Anda tidak melihatnya, ucapkanlah mantra ini." Pada suatu hari, raja pergi ke taman dengan wanita naga itu dan menyenangkan dirinya sendiri (mandi) di dalam kolam teratai. Ketika melihat seekor ular air, wanita naga itu berubah kembali ke wujud hewannya dan bercinta dengan ular air tersebut. Raja yang tidak melihat wanita naga itu berkata, "Di mana ia pergi?" dan mengucapkan mantranya. Kemudian ia melihatnya melakukan perbuatan salah tersebut dan memukulnya dengan sebatang bambu. Wanita naga itu kembali ke alam naga dengan marah, dan ketika ditanya, "Mengapa Anda datang ke sini?" Ia berkata, "Temanmu memukul punggungku karena saya tidak melakukan permintaannya," sambil menunjukkan tanda pukulannya itu. Raja naga yang tidak tahu keadaan sebenarnya memanggil empat pemuda naga dan memerintahkan mereka untuk pergi ke ruang tidur raja dan menghabisinya seperti sekam oleh napas dari lubang hidung mereka. Mereka memasuki ruang tidur raja pada waktu tidur malam. Ketika mereka masuk ke dalam, raja sedang berbicara dengan ratu: "Ratu, apakah Anda tahu ke mana perginya wanita naga?" "Saya tidak tahu, Paduka." "Hari ini sewaktu saya sedang mandi di kolam, ia berubah ke wujud aslinya dan melakukan

suatu perbuatan salah dengan seekor ular air. Saya berkata, 'Jangan lakukan itu,' dan memukulnya dengan sebatang bambu untuk membuatnya jera. Sekarang saya khawtir ia kembali ke alam naga dan berbohong kepada temanku, menghancurkan hubungan baiknya dengan diriku." Pemuda-pemuda naga itu mendengar hal ini dan langsung kembali ke alam naga untuk memberitahukan raja mereka. Raja naga yang tergerak ini langsung mendatangi kamar tidur kerajaan, memberitahukan semuanya, dan ia dimaafkan, kemudian ia berkata, "Dengan cara ini saya akan membuat perbaikan," dan memberikan sebuah mantra kepada raja agar dapat memahamai segala jenis suara (hewan), "Wahai raja, ini adalah sebuah mantra yang tak ternilai harganya. Jika Anda memberikan mantra ini kepada orang lain, Anda akan masuk ke dalam api dan mati." Raja itu berkata, "Baiklah," dan menerimanya. Mulai saat itu ia memahami segala jenis suara hewan, bahkan suara semut. Pada suatu hari ia sedang duduk di dipannya sambil menyantap makanannya dengan madu dan air gula: setetes madu, setetes air gula dan sepotong kecil kue terjatuh di tanah. Seekor semut yang melihat ini datang dengan berteriak, "Kendi madu raja pecah di dipannya, tempat air gula dan tempat kuenya terbalik [277]; mari datang dan makan madu, air gula, dan kuenya." Raja, yang mendengar teriakan tersebut, tertawa. Ratu yang berada di dekatnya berpikir, "Apa yang telah dilihat oleh raja sampai ia tertawa sendiri?" Selesai menyantap makanannya, raja mandi dan duduk bersila. Seekor lalat berkata kepada istrinya, 'Ayo, istriku, kita nikmati cinta kita.' Istrinya berkata, "Tunggu sebentar, Suamiku. Mereka akan segera membawakan wewangian untuk raja, ketika ia

menggunakannya, akan ada sebagian kecil yang jatuh di kakinya. Saya akan menunggu di sana dan menjadi wangi, kemudian kita akan bersenang-senang dengan berbaring di punggung raja." Raja yang mendengar suara tersebut kemudian tertawa kembali. Ratu kemudian berpikir lagi, "Apa yang telah dilihatnya sampai ia tertawa sendiri?" Ketika raja sedang menyantap makan malam, setumpuk nasi jatuh di tanah. Semut-semut berteriak, "Satu kereta yang penuh dengan nasi telah hancur di istana raja, tidak ada lagi yang memakannya." Raja yang mendengar perkataan semut-semut tersebut kembali tertawa. Ratu mengambil sebuah sendok emas dan berkaca, "Apakah karena melihatku raja menjadi tertawa?" Ia masuk ke dalam kamar tidur bersama dengan raja pada waktu tidur malam dan bertanya, "Mengapa tadi Paduka tertawa?" Setelah ditanya berulang-ulang kali, raja pun memberitahukan jawabannya. Kemudian ratu berkata, "Berikanlah mantra itu kepadaku." Raja berkata, "Mantra ini tidak boleh diberikan kepada orang lain." Tetapi ratu terus-menerus bertanya dan mendesak raja.

Raja berkata, "Jika saya memberikan mantra ini kepadamu, saya akan mati." "Meskipun Anda akan mati, berikanlah kepadaku." Raja, yang berada dalam kekuasaan wanita, berkata, "Baiklah," dan mengiyakan permintaan ratu, kemudian pergi ke taman dengan kereta dan raja berkata, "Saya akan masuk ke dalam api setelah memberitahukan mantra ini kepada ratu." Pada waktu itu, Sakka, raja para dewa, yang memindai keadaan dunia dan mengetahui masalah ini, dan berkata, "Raja dungu ini, meskipun tahu ia akan masuk ke dalam api dikarenakan wanita ini, tetap saja menuruti permintaannya.

Saya akan menyelamatkan hidupnya.” Jadi ia membawa *Sūja* (Suja), putri dari para asura, pergi ke Benares. [278] Sakka mengubah wujudnya menjadi seekor kambing jantan dan mengubah Suja menjadi seekor kambing betina, dan membuat orang lain tidak dapat melihat mereka, ia berdiri di depan kereta raja. Selain raja dan Kuda-kuda Sindhu yang menarik kereta raja, tidak ada lagi yang dapat melihatnya. Sebagai cara untuk membuka pembicaraan, kambing jantan itu bertindak seolah-olah ia akan bercinta dengan kambing betina. Salah satu kuda yang ada di kereta itu yang melihatnya berkata, “Teman kambing, sebelumnya kami pernah mendengar, tetapi belum pernah melihat, bahwasanya kambing adalah hewan bodoh dan tidak tahu malu. Tetapi kalian sedang melakukan, dengan dilihat oleh kami semua, suatu perbuatan yang seharusnya dilakukan secara pribadi (tertutup) di tempat yang pribadi pula, dan kalian tidak merasa malu; berarti apa yang pernah kami dengar itu sesuai dengan apa yang kami lihat ini,” dan demikian ia mengucapkan bait pertama berikut:

‘Kambing adalah hewan bodoh,’ kata orang bijak,
dan perkataan itu adalah benar halnya:
Kambing yang satu ini tidak tahu bahwa ia sedang
menunjukkan di depan umum suatu perbuatan yang
seharusnya dilakukan secara tertutup.

Kambing yang mendengarnya, mengucapkan dua bait kalimat berikut:

Wahai kuda, pikirkan dan sadari kebodohanmu sendiri;
Kamu diikat dengan tali, rahangmu dirusak dan yang
paling parah adalah matamu.

Ketika tidak diikat, kamu tidak lari,
itu juga adalah suatu kebiasaan yang bodoh:
Dan Senaka yang kamu bawa itu lebih bodoh
lagi dibandingkan dirimu.

Raja yang mengerti perkataan dari kedua jenis hewan tersebut segera memerintahkan penunggangnya untuk membawanya pulang. Kuda yang mendengar perkataan kambing mengucapkan bait keempat berikut:

Baiklah, raja kambing, Anda tahu semua
tentang kebodohanku:
Teapi bagaimana Senaka juga bodoh,
mohon jelaskan kepadaku.

Kambing menjelaskannya dengan mengucapkan bait kelima berikut:

Ia yang harta istimewanya akan
diberikan kepada istrinya,
tidak akan bisa menjaga kesetiaannya dan
harus mengkhianati hidupnya.

Raja yang mendengar perkataan tersebut kemudian berkata, "Raja kambing, Anda pasti akan melakukan sesuatu yang menguntungkanku. Beritahukanlah apa yang harus kulakukan sekarang." Kemudian kambing berkata, "Raja, bagi semua hewan, tidak ada yang lebih menyayangi kami selain diri kami sendiri; bukanlah sesuatu yang baik [280] untuk menghancurkan diri sendiri dan meninggalkan kehormatan yang telah didapatkan dikarenakan apa pun yang disayanginya," dan ia mengucapkan bait keenam berikut:

Seorang raja, seperti Anda, mungkin memiliki
keinginan yang tersembunyi dan mungkin harus
melepaskannya jika nyawa taruhannya:
Hidup adalah hal yang utama:
Apa lagi yang dicari orang lebih dari itu?
Jika hidup kita aman, kebutuhan dari keinginan kita
tidak perlu didahulukan.

Demikian Bodhisatta menasihati raja. Raja yang kemudian menjadi bersukacita, bertanya, "Raja kambing, dari mana Anda datang?" "Saya adalah Sakka, wahai raja, yang datang untuk menyelamatkan nyawamu karena kasihan." "Raja para dewa, saya telah berjanji untuk memberikan mantra ini kepadanya, apa yang harus kulakukan sekarang?" "Tidak perlu untuk menghancurkan diri kalian berdua: katakan saja, 'Ini adalah cara untuk mendapatkannya,' dan pukullah ia dengan beberapa cambukan, dan dengan cara ini ia tidak akan ingin memilikinya." Raja berkata, "Baiklah," dan menyetujuinya.

Setelah menasihati raja, Bodhisatta kembali ke alam dewa. Raja masuk ke dalam tamannya dan memanggil ratu, kemudian berkata, "Ratu, apakah Anda benar menginginkan mantranya?" "Ya, Paduka." "Kalau begitu Anda harus melewati kebiasaan ini." "Kebiasaan apa?" "Seratus kali cambukan [281] di punggung, tetapi Anda tidak boleh bersuara sedikit pun." Ratu menyetujuinya dikarenakan keserakahannya untuk memperoleh mantra tersebut. Raja memerintahkan pengawal untuk membawakan cambuk dan mencambuk ratu di kedua sisi. Ratu hanya dapat menahan dua atau tiga cambukan dan kemudian berteriak, "Saya tidak menginginkan mantra itu." Raja berkata, "Anda tadinya akan membunuhku dengan mendapatkan mantra itu," dan setelah mencambuknya, raja menyuruhnya pergi. Setelah kejadian itu, ia tidak berani membicarakan tentang mantra itu lagi.

Setelah menyampaikan uraian-Nya, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—Pada masa itu, raja adalah bhikkhu yang menyesal itu, ratu adalah mantan istrinya, kuda adalah *Sāriputta,* dan Sakka adalah saya sendiri."

No. 387.

SŪCI-JĀTAKA.

"Dapat dengan cepat," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang kesempurnaan dalam kebijaksanaan. Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Mahāummagga-Jātaka[159]. "Ini bukan kali pertamanya Sang *Tathāgata* adalah orang yang bijak dan ahli dalam pengupayaan," kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di kerajaan (*Kāsi*) Kasi dalam sebuah keluarga tukang pandai besi, dan ketika dewasa, ia menjadi sangat ahli dalam keterampilannya itu. Orang tuanya adalah orang yang miskin. Tidak jauh dari desa mereka, terdapat juga sebuah desa pandai besi yang terdiri dari seribu rumah. Kepala pandai besi dari desa tersebut adalah salah satu kesayangan raja, orang yang kaya dan memiliki harta berlimpah. Putrinya juga cantik luar biasa, seperti bidadari surgawi (apsara), dengan pertanda baik seorang wanita di desa itu. Orang-orang datang dari sekitar desa itu untuk menempa pisau, kapak, bajak dan tombak, dan sering melihat putrinya itu. Ketika kembali ke desanya masing-masing, mereka selalu memuji kecantikannya [282] di tempat mereka duduk dan dimana pun mereka berada. Bodhisatta, yang tertarik

[159] No. 546, Vol. VI.

kepadanya hanya dengan mendengar cerita orang-orang itu, berpikir, "Saya akan menjadikannya sebagai istriku," kemudian ia mengambil besi yang terbaik dan membuat sebuah jarum halus yang tajam yang dapat menusuk tembus sebuah dadu dan terapung di air, kemudian membuat sarung penutupnya dengan jenis yang sama. Dan dengan cara yang sama, ia membuat sarung itu sebanyak tujuh buah: bagaimana ia membuatnya tidak diberitahukan karena hal yang demikian (hanya) dapat dilakukan melalui pengetahuan para Bodhisatta yang luar biasa. Kemudian ia meletakkan jarum itu ke dalam sebuah tabung, menyimpannya dalam sebuah kotak dan pergi ke desa itu dengan menanyakan jalan menuju ke tempat tukang pandai besi itu berada, kemudian dengan berdiri di depan pintu rumahnya, ia berkata, "Siapa yang mau membeli jarum jenis ini, yang ada di tanganku?" Untuk menjelaskan jarum itu dan setelah berdiri di depan rumah kepala pandai besi tersebut, ia mengucapkan bait pertama berikut:

> Dapat dengan cepat dipasang oleh benang,
> kuat dan lurus,
> telah dibersihkan dengan penghalus,
> berujung tajam,
> Jarum! Siapakah yang hendak membelinya?

Setelah ini, ia memuji jarumnya lagi dan mengucapkan bait kedua berikut:

> Dapat dengan cepat dipasang oleh benang, kuat dan lurus, dapat berputar dengan tepat,

besi dapat ditembusnya,
Jarum! Siapakah yang hendak membelinya?

[283] Pada waktu itu, putri kepala tukang pandai besi tersebut sedang mengipasi ayahnya dengan daun lontar yang sedang berbaring di tempat tidur untuk menghilangkan kepenatannya setelah makan. Ketika mendengar suara merdu Bodhisatta, seolah-olah dirinya seperti mendapatkan angin segar dan dahaganya dilepaskan oleh ribuan kendi air, putrinya berkata, “Siapa itu yang menjajakan jarum dengan suara merdu di desa pandai besi ini? ada urusan apa ia datang ke sini? Saya akan mencari tahu.” Kemudian setelah meletakkan kipas lontar itu, ia keluar dan berbicara dengannya di luar, dengan berdiri di beranda. Tujuan kedatangan Bodhisatta: demi dirinyalah ia datang ke desa itu. Gadis itu berbicara kepadanya dengan berkata, “Anak muda, semua penghuni kerajaan datang ke desa ini untuk menempa jarum dan lain sebagainya, adalah suatu hal yang tidak bijaksana untuk datang menjual jarum di desa tukang pandai besi. Walaupun Anda memberitahukan keunggulan dari jarum itu seharian, tidak akan ada seorang pun yang membelinya darimu; jika Anda bermaksud untuk menjualnya, pergilah ke desa yang lain,” ia mengucapkan dua bait kalimat berikut:

Kail-kail kami terjual, baik mahal maupun murah,
orang-orang mengenal jarum kami dengan baik:
Kami semua adalah pandai besi di desa ini:
Jarum! siapa yang bisa menjualnya?

Kami memiliki ketenaran dalam pekerjaan dengan besi,
dalam membuat senjata, kami adalah ahlinya:
Kami semua adalah pandai besi di desa ini:
Jarum! siapa yang bisa menjualnya?

Bodhisatta yang mendengar perkataannya, berkata, “Nona, Anda mengatakan hal ini karena Anda tidak tahu dan tidak paham,” dan mengucapkan dua bait kalimat berikut:

[284] Meskipun semuanya adalah pandai besi di desa ini,
tetapi keahlian membuat jarum masih bisa dijual;
Karena para ahli kerajinan ini akan memiliki
suatu benda yang terbaik.

Nona, jika ayahmu mengetahui
jarum ini dibuat oleh diriku,
kepadaku, ia akan memberikan tanganmu
dan semua harta miliknya.

Kepala tukang pandai besi tersebut mendengar percakapan mereka dan memanggill putrinya, bertanya, “Dengan siapa Anda berbicara di sana?” “Seorang laki-laki penjual jarum, Ayah.” “Kalau begitu, persilakan ia masuk ke sini.” Ia pergi dan memanggilnya. Bodhisatta memberi salam kepadanya dan berdiri di satu sisi. Kepala tukang pandai besi itu bertanya, “Dari desa mana Anda berasal?” “Saya berasal dari desa anu dan saya adalah putra dari tukang pandai besi anu.” “Apa tujuanmu datang ke sini?” “Untuk menjual jarum.” “Coba perlihatkan

jarummu." [285] Bodhisatta, yang ingin memberitahukan kualitas jarumnya kepada semua orang di sana, berkata, "Tidakkah lebih bagus bila sebuah benda dilihat oleh orang banyak pada waktu yang bersamaan daripada dilihat oleh orang satu per satu? "Benar, Teman." Maka ia mengumpulkan semua pandai besi di sana dan di tengah-tengah mereka, ia berkata, "Tuan, perlihatkanlah jarum itu." "Tuan kepala pandai besi, tolong minta pelayan untuk bawakan paron[160] dan sebuah bejana perunggu yang penuh dengan air." Permintaannya pun dilaksanakan. Bodhisatta mengeluarkan tabung jarumnya dari pembungkusnya dan memberikannya kepada mereka. Kepala tukang pandai besi itu mengambilnya dan berkata, "Apakah ini jarumnya?" "Bukan, itu bukan jarumnya, itu adalah sarungnya." Dengan mencoba untuk memeriksanya, kepala tukang pandai besi itu tidak bisa melihat ujung maupun pangkalnya. Kemudian Bodhisatta mengambilnya kembali dari mereka, membuka sarungnya dengan kuku tangannya dan menunjukkannya kepada mereka, dengan berkata, "Ini adalah jarumnya, ini adalah sarungnya," ia meletakkan jarum itu di tangan kepala pandai besi dan sarung jarum itu di kakinya. Kemudian kepala pandai besi berkata, "Ini adalah jarumnya." Ia menjawab, "Ini juga adalah sarung jarumnya," kemudian kembali membukanya dengan kukunya, dan demikian seterusnya sampai ia membuka enam sarung secara berturut-turut di kaki tukang pandai besi itu dan mengatakan 'Ini adalah jarumnya,' dan meletakkannya di tangannya. Ribuan tukang besi lainnya bertepuk tangan dengan

[160] KBBI: landasan tempat menempa besi.

perasaan sukacita, dan melambai-lambaikan kain. Kemudian kepala pandai besi berkata, "Teman, seberapa kuatnya jarum ini?" "Tuan, mintalah seorang yang kuat untuk mengangkat paron ini dan letakkan bejana air itu di bawahnya, kemudian pukullah jarum itu tepat masuk ke dalam paron." Kepala pandai besi melakukan permintaanya dan memukul jarum itu masuk ke dalam paron. Jarum itu menembus paron dan mengapung di permukaan air, tak bergerak sedikit pun ke atas atau ke bawah. Semua tukang besi yang ada di sana berkata, "Kami belum pernah mendengar sebelumnya, bahkan dari kabar angin sekali pun, kalau ada tukang pandai besi anu seperti ini," kemudian menepuk tangan mereka kembali dan melambai-lambaikan ribuan kain. [286] Kepala pandai besi memanggil putrinya, dan di tengah kumpulan orang banyak itu, berkata, "Wanita ini adalah pasangan yang cocok untukmu." Ia memercikkan air kepada mereka[161] dan menyerahkan putrinya kepada Bodhisatta. Dan setelahnya, ketika kepala tukang pandai besi itu meninggal, Bodhisatta menjadi kepala tukang pandai besi di desa itu.

Setelah menyampaikan uraian-Nya, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Putri dari kepala pandai besi adalah ibu dari Rahula, dan pemuda tukang besi yang pandai adalah saya sendiri."

[161] Lihat *Essays* dari Colebrooke, Vol. I. hal. 232.

No. 388.

TUṆḌILA-JĀTAKA.

"Sesuatu yang aneh hari ini," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang takut dengan kematian. Ia lahir di *Sāvatthi* (Savatthi) dalam sebuah keluarga yang terpandang dan ditahbiskan dalam keyakinannya terhadap ajaran Buddha, tetapi ia takut dengan kematian. Ketika ia mendengar tentang patahnya dahan pohon atau jatuhnya kayu atau suara burung ataupun hewan lainnya yang berhubungan dengan hal demikian, ia akan ketakutan dengan kematian dan kabur melarikan diri, gemetaran seperti seekor kelinci yang perutnya terluka. Para bhikkhu di dalam balai kebenaran mulai membicarakan masalah ini, dengan berkata, "*Āvuso*, mereka mengatakan ada seorang bhikkhu yang takut akan kematian, kabur melarikan diri, gemetaran bahkan ketika ia hanya mendengar suara kecil. Bagi manusia di alam ini, kematian adalah hal yang pasti, kehidupan adalah hal yang tidak pasti; bukankah seharusnya hal ini dipikirkan dengan bijaksana?" Sewaktu mengetahui bahwa itu adalah pokok pembicaraan mereka, dan bhikkhu itu mengakui bahwa ia takut dengan kematian, Sang Guru berkata, "Para Bhikkhu, ini bukanlah pertama kalinya ia takut dengan kematian," dan kemudian menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam kandungan seekor babi. Dan ketika

tiba waktunya, babi betina itu melahirkan dua ekor anak babi jantan. Suatu hari ia membawa keduanya berbaring di dalam kubangan. Seorang wanita desa tua berjalan pulang dengan menggunakan tongkat dari Benares dengan membawa sebuah keranjang yang penuh dengan kapas yang diambilnya dari ladang kapas. [287] Induk babi yang mendengar suara tongkat itu, dikarenakan rasa takut akan kematian, meninggalkan anak-anaknya dan melarikan diri. Wanita tua itu melihat anak-anak babi tersebut dan dengan menganggap mereka adalah anak-anaknya sendiri, ia meletakkan mereka di keranjangnya dan membawa mereka pulang ke rumahnya. Kemudian ia memberikan nama *Mahātuṇḍila* (Moncong Besar) kepada babi yang lebih tua dan *Cullatuṇḍila* (Moncong Kecil) kepada babi yang lebih muda, dan membesarkan mereka layaknya anak-anaknya. Babi-babi itu pun tumbuh dewasa dan menjadi gemuk. Ketika diminta untuk menjual mereka, wanita tua itu menjawab, "Mereka adalah anak-anakku," dan menolak untuk menjual mereka. Pada satu hari perayaan, beberapa orang cabul sedang meminum minuman keras, dan ketika kehabisan daging, mereka berpikir di tempat mana mereka bisa mendapatkan daging lagi. Mengetahui bahwa ada dua ekor babi di rumah wanita tua itu, mereka mengambil uang dan pergi ke sana, kemudian berkata, "Bu, ambillah uang ini dan berikan kami satu ekor babi itu." Wanita itu berkata, "Cukup, Anak muda, apakah ada orang yang memberikan anaknya kepada pembeli yang akan memakan dagingnya?" dan menolak permintaan mereka. Para pemuda itu berkata, "Bu, babi tidaklah mungkin bisa menjadi anak manusia, berikanlah mereka kepada kami," tetapi mereka tidak bisa

mendapatkannya meskipun telah meminta berulang-ulang kali. Kemudian mereka membuat wanita tua itu meminum minuman keras, dan ketika ia mabuk, mereka berkata, "Bu, apalah yang akan Anda lakukan dengan babi-babi ini? Ambil dan pakailah uang ini." Mereka meletakkan kepingan uang di tangannya. Wanita itu menerima uangnya dan berkata, "Saya tidak bisa memberikan *Mahātuṇḍila* (Mahatundila) kepada kalian, ambil *Cullatuṇḍila* (Cullatundila) saja." "Di mana ia berada?" "Di sana, ia berada di semak itu." "Panggillah ia." "Saya tidak ada makanan untuknya." Mereka mengambilkan nasi sebelanga dengan membelinya. Wanita itu mengambilnya, mengisinya ke palungan yang berada di pintu dan menungguinya. Tiga puluh pemuda berdiri dengan jerat di tangan mereka. Wanita tua itu memanggilnya, "Datanglah ke sini, Cullatundila, datanglah ke sini." [288] Mahatundila yang mendengarnya, berpikir, "Selama ini ibu tidak pernah memanggil Cullatundila, ia selalu memanggilku duluan. Bahaya pasti akan menimpa kami hari ini." Ia memberitahukan adiknya, "Dik, ibu memanggilmu. Keluarlah dan cari tahu ada apa." Ia keluar, dan ketika melihat mereka semua berdiri di palungan, ia berpikir, "Kematian mendatangi diriku hari ini," dan dikarenakan takut dengan kematian, ia berbalik arah kembali dengan gemetaran kepada abangnya. Sesudah kembali, ia tetap tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri, terus gemetaran. Mahatundila yang melihatnya berkata, "Dik, kamu gemetaran dan berjalan terhuyung-huyung sambil memerhatikan pintu masuk, ada apa?" Ia menjelaskan apa yang dilihatnya dengan mengucapkan bait pertama berikut:

Sesuatu yang aneh hari ini kutakutkan:
Palungnya penuh dan ada ibu di dekatnya;
Orang-orang, dengan jerat di tangan, juga
berdiri di dekatnya:
Untuk melahap makanannya adalah bahaya.

Kemudian Bodhisatta berkata, "Cullatundila, tujuan dari ibu membesarkan babi selama ini [289] telah membuahkan hasilnya hari ini. Janganlah bersedih," dan dengan suara merdu dan ketenangan seorang Buddha, ia memaparkan kebenarannya dan mengucapkan dua bait kalimat berikut:

Anda ketakutan, mencari bantuan, dan gemetaran,
Tetapi, tidak berdaya, ke mana Anda bisa lari?
Kita dibesarkan karena daging kita:
Makanlah dengan perasaan gembira, Tundila.

Ceburlah dirimu ke dalam kolam kristal dengan berani,
cuci bersih semua noda keringat:
Anda akan mengetahui kehebatan wewangian kita,
yang aromanya tidak pernah membusuk.

Karena merenungkan sepuluh kesempurnaan, menggunakan kesempurnaan dalam cinta kasih sebagai penuntunnya, ia mengucapkan baris pertama, suaranya terdengar sampai ke Benares di area seluas dua belas yojana. Pada saat mendengar ini, orang-orang di Benares mulai dari raja dan wakil raja sampai seterusnya ke bawah datang ke sana, dan

orang-orang yang tidak bisa datang, berdiri sambil mendengarkan di dalam rumah mereka. Anak buah raja yang memotong semak-semak meratakan tanah dan pasir yang berserakan. Mabuk yang menyelimuti para pemuda cabul itu pun menghilang dan mereka membuang jerat-jerat mereka, berdiri mendengarkan pemaparan kebenaran itu. Wanita tua itu juga menjadi sadar dari mabuknya. Bodhisatta mulai memaparkan kebenaran kepada Cullatundila di tengah kerumunan orang itu.

[290] Cullatundila yang mendengarnya, berpikir, "Abangku berkata demikian kepadaku, tetapi bukanlah kebiasaan kami untuk menceburkan diri ke dalam kolam, mandi untuk membersihkan keringat dari badan kami, dan setelah membersihkan noda itu akan mendapatkan wewangian. Mengapa saudara saya berkata demikian kepadaku?" jadi ia mengucapkan bait keempat berikut:—

Tetapi apa itu kolam kristal,
dan noda keringat apa?
Dan wewangian apa yang luar biasa itu,
yang aromanya tidak pernah membusuk?

Bodhisatta yang mendengar ini, berkata, "Kalau begitu, dengarkanlah dengan penuh perhatian," dan demikian memaparkan kebenaran itu dengan ketenangan seorang Buddha, ia mengucapkan bait ketiga berikut:

Kebenaran (Dhamma) adalah kolam kristal,
Kejahatan (keburukan) adalah noda keringat:

Moralitas (sila) adalah wewangian luar biasa,
yang aromanya tidak akan membusuk.

Orang yang dapat merelakan hidupnya
adalah orang yang bahagia,
Orang yang tetap mempertahankan hidupnya
akan selalu menderita:
Manusia pasti akan mati dan tidak perlu bersedih,
seperti kegembiraan perayaan pertengahan bulan.

[292] Demikian Sang Mahasatwa memaparkan kebenaran itu dengan suara yang merdu dan gaya seorang Buddha. Kerumunan orang yang berjumlah ribuan itu menepuk tangan mereka dan melambai-lambaikan kain, dan suasana di sana dipenuhi dengan suara teriakan, "Bagus, bagus." Raja Benares memberikan kehormatan kepada Bodhisatta dengan tempat kerajaan, dan memberikan kejayaan kepada wanita tua itu, kemudian memintanya untuk memandikan kedua babi itu dengan air yang wangi, dan mengenakan jubah kepada mereka, menghiasi mereka dengan permata di leher, dan memberikan mereka kedudukan sebagai putranya di dalam kerajaan; demikian ia mengawal mereka berdua diikuti dengan rombongan besar. Bodhisatta mengukuhkan raja dalam menjalankan lima sila, dan semua penduduk Benares dan Kasi menjalankan latihan moralitas tersebut. Bodhisatta memaparkan kebenaran kepada mereka pada setiap hari suci (bulan baru dan bulan purnama), memberikan keputusan atas masalah-masalah yang terdapat di ruang pengadilan: Ketika ia berada di sana, tidak ada masalah

yang diputuskan dengan tidak adil. Tidak lama setelah itu, raja meninggal dunia. Bodhisatta memberikan penghormatan terakhir kepadanya: kemudian ia mempelopori ditulisnya buku pengadilan dan berkata, "Dengan mengacu kepada buku ini, kalian akan dapat menyelesaikan semua masalah." Maka setelah selesai memaparkan kebenaran kepada semua orang dengan penuh kesadaran, ia kembali ke dalam hutan bersama dengan Cullatundila, sementara mereka menangis dan meratap sedih. Ajaran Bodhisatta terus bertahan selama enam puluh ribu tahun.

---

[293] Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang takut dengan kematian itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, raja adalah *Ānanda*, *Cullatuṇḍila* adalah bhikkhu yang takut dengan kematian, kerumunan penduduk itu adalah para siswa Buddha, dan *Mahātuṇḍila* adalah saya sendiri.

No. 389.

SUVAṆṆAKAKKAṬA-JĀTAKA.

"Mahkluk bercapit emas," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di *Veḷuvana* (Veluvana), tentang Ananda yang mengorbankan nyawa untuk diri-Nya. Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Khaṇḍahāla-

Jātaka[162] tentang penyewaan para pemanah, dan di dalam Cullahaṃsa-Jātaka[163] tentang raungan Gajah Dhanapāla[164]. Kemudian mereka memulai pembicaraan di dalam balai kebenaran: "*Āvuso*, apakah Thera *Ānanda* (Ananda), yang mendapatkan segala kebijaksanaan di saat ia masih belajar, telah mengorbankan nyawanya untuk Yang Tercerahkan Sempurna (*Sammāsambuddha*) ketika *Dhanapāla* (Dhanapala) datang?" Sang Guru datang, dan setelah diberitahukan pokok pembicaraannya, Beliau berkata, "Para Bhikkhu, di masa lampau Ananda juga mengorbankan nyawanya untuk diriku," dan Beliau menceritakan kisahnya.

Dahulu kala terdapat sebuah desa brahmana yang bernama *Sālindiya* (Salindiya) di sebelah timur *Rājagaha*. Bodhisatta lahir di desa itu, di dalam keluarga brahmana petani. Ketika dewasa, ia mendapatkan dan mengolah ladang seluas seribu karisa[165] di daerah Magadha, sebelah timur laut dari desa itu. Pada suatu hari, ia pergi ke ladang dengan pembantunya, dan setelah memerintahkan mereka untuk mulai bekerja di sana, ia pergi ke sebuah kolam besar di ujung sawah itu untuk mencuci muka. Di dalam kolam itu terdapat seekor kepiting yang berwarna emas, sangat cantik dan memikat. Bodhisatta, sehabis menguyah serat kayu (untuk menggosok gigi), masuk ke dalam kolam itu. Ketika ia sedang mencuci muka, [294] kepiting itu

---

[162] No. 542, Vol. VI.
[163] No. 533, Vol. V.
[164] Lihat cerita pembuka di dalam No. 21, Vol. I. ; *Milindapañha*, hal. 207.
[165] Menurut Childers, *Pali Dictionary* s.v. ammaṇam, luasnya ini sekitar delapan ribu hektar.

datang menghampirinya, kemudian ia mengangkat dan meletakkannya di pakaian luarnya, dan setelah melakukan pekerjaannya di ladang, ia meletakkan kepiting itu kembali ke dalam kolam dan pulang. Sejak saat itu, setiap kali ke sawah, ia selalu pergi ke kolam itu terlebih dahulu, meletakkan kepiting itu di pakaian luarnya dan kemudian melakukan pekerjaannya. Maka suatu perasaan kepercayaan yang kuat pun terjalin di antara mereka, Bodhisatta menjadi selalu datang ke ladangnya. Waktu itu, di matanya terlihat lima kecermelangan dan tiga lingkaran yang sangat murni. Seekor burung gagak betina di dalam sangkarnya di atas pohon lontar di sudut ladang itu, melihat matanya, dan dikarenakan ingin memakan matanya, ia berkata kepada burung gagak jantan, "Suamiku, saya memiliki sebuah keinginan." "Apa keinginanmu?" "Saya ingin memakan mata dari seorang brahmana." "Itu adalah keinginan yang buruk, siapa yang bisa mendapatkannya untukmu?" "Saya tahu kamu tidak bisa, tetapi di gundukan rumah semut dekat pohon kita ini ada seekor ular hitam: layanilah ia, ia akan menggigit brahmana itu dan membunuhnya, kemudian kamu dapat mencungkil matanya keluar dan membawakannya kepadaku." Gagak jantan itu setuju dengannya dan mulai melayani ular hitam tersebut. Kepiting itu sudah menjadi besar pada saat bersamaan dengan tumbuhnya tanaman dari bibit yang ditaburkan oleh Bodhisatta. Pada suatu hari, ular berkata kepada gagak, "Teman, Anda selalu melayaniku, apa yang dapat kulakukan untukmu?" "Tuan, istri dari pelayanmu ini menginginkan mata dari tuan ladang ini; saya selalu melayanimu dengan harapan untuk mendapatkan matanya melalui bantuanmu." Ular berkata, "Baiklah, itu tidak

sulit, Anda akan mendapatkannya," dan demikian memberikan semangat kepadanya. Keesokan harinya, ular itu berbaring menunggu kedatangan brahmana, bersembunyi [295] di rerumputan, dekat pinggiran ladang tempat ia datang. Bodhisatta masuk ke dalam kolam, mencuci muka dan menyebarkan perasaan cinta kasih kepada kepiting itu. Ia memeluknya dan meletakkannya di pakaian luarnya dan pergi ke ladang. Ular yang melihatnya datang langsung melaju dengan cepat ke depan dan menggigit betisnya. Setelah membuatnya terjatuh di tempat, ular itu kembali ke sarangnya. Jatuhnya Bodhisatta, keluarnya kepiting emas, dan hinggapnya gagak di dada Bodhisatta terjadi secara berurutan. Ketika gagak hendak mencungkil keluar mata Bodhisatta dengan paruhnya, kepiting berpikir, "Karena gagak ini, bahaya menimpa temanku. Jika saya menangkapnya, ular itu akan datang," maka dengan capitnya ia menjepit leher gagak sekuat-kuatnya, kemudian ia kelelahan dan melonggarkan jepitannya. Gagak kemudian memanggil ular itu, "Teman, mengapa Anda meninggalkanku dan melarikan diri? Kepiting ini membuatku dalam masalah, datanglah ke sini, saya akan mati," dan mengucapkan bait pertama berikut:—

> Mahkluk bercapit emas dengan mata menyembul,
> tinggal di kolam kecil, tidak berambut,
> dengan cangkang tipis yang jelek,
> Ia menangkapku: dengarkanlah jeritan sedihku!
> Mengapa Anda meninggalkan seorang teman
> yang sangat mengasihimu?

Ular yang mendengar perkataannya datang dengan tudung yang terbuka lebar, dan menenangkan gagak itu.

Sang Guru, untuk menjelaskan masalah ini dengan kebijaksanaan-Nya yang sempurna, mengucapkan bait kedua berikut:—

[296] Ular datang ke tempat itu dengan cepat,
temannya tidak ia tinggalkan:
Dengan mengembangkan tudungnya, ia datang,
kepiting kemudian melawannya.

Kepiting melonggarkan jepitannya sedikit karena kelelahan. Ular berpikir, "Kepiting tidak memangsa daging burung gagak ataupun daging ular, kalau begitu mengapa kepiting yang satu ini menyerang kami?" dan mengajukan pertanyaan dengan mengucapkan bait ketiga berikut:—

Bukanlah dikarenakan perbutan makanan
yang menyebabkan kepiting menyerang ular atau gagak:
Beritahukan saya, Anda yang matanya menyembul,
mengapa memperlakukan kami demikian?

Setelah mendengar pertanyaannya, kepiting mencoba menjelaskannya dengan mengucapkan dua bait kalimat berikut:—

Laki-laki ini memungutku dari kolam,

Ia telah melakukan banyak kebaikan kepadaku;
Jika ia mati, saya pasti bersedih:
ia dan saya adalah satu.

Melihat pertumbuhanku yang begitu cepat,
semua orang pasti ingin membunuhku:
Gemuk, manis dan lembut,
gagak juga akan melukaiku di saat melihatku!

[297] Setelah mendengar jawabannya, ular berpikir, "Dengan cara anu, akan kuperdaya dirinya sehingga saya dan gagak dapat membebaskan diri." Maka untuk memperdayanya, ia mengucapkan bait keenam berikut:—

Jika Anda menangkap kami dikarenakan dirinya,
saya akan mengeluarkan racun dari tubuhnya,
ia akan hidup kembali:
Cepat! lepaskanlah saya dan gagak dari jepitanmu;
Jangan sampai racunnya masuk terlalu dalam,
kalau tidak, ia akan mati.

Mendengarkan perkataan ular tersebut, kepiting berpikir, "Hewan ini ingin membuatku melepaskan mereka berdua dengan cara memperdayaku dan kemudian melarikan diri, ia tidak tahu keahlianku dalam perdayaan; sekarang akan kulonggarkan jepitanku sedikit agar ular dapat bergerak, tetapi saya tidak akan melepaskan gagak ini," dan mengucapkan bait ketujuh berikut:—

[298] Saya akan melepaskan ular,
tetapi tidak akan melepaskan gagak.
Gagak ini akan menjadi sandera bagiku:
Ia tidak akan kulepaskan sebelum temanku
kembali seperti sediakala.

Setelah berkata demikian, ia melonggarkan capitnya untuk melepaskan ular. Ular itu mengeluarkan racun dari tubuh brahmana dan membersihkan tubuhnya, kemudian Bodhisatta bangkit kembali dan berdiri seperti sediakala. Kepiting kemudian berpikir, "Jika dua hewan ini dilepaskan, tidak akan ada keamanan bagi temanku. Saya akan menghabisi mereka," dan ia mematahkan kepala mereka seperti mematahkan kelopak bunga teratai dengan capitnya. Burung gagak betina yang melihat kejadian itu terbang melarikan diri. Bodhisatta menusuk badan ular itu dengan kayu dan melemparnya ke semak-semak, melepaskan kepiting kembali ke kolam, mandi dan pulang kembali ke Salindiya. Sejak saat itu, terjalinlah persahabatan yang lebih erat lagi di antara kepiting dan dirinya.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka dengan mengucapkan bait terakhir berikut:—

"*Māra* adalah ular hitam, Devadatta adalah gagak,
Ānanda adalah kepiting yang baik hati,
dan saya sendiri adalah brahmana."

Di akhir kebenarannya, banyak yang mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna* dan tingkat kesucian lainnya. Gagak betina adalah *Ciñcamānavikā*, tetapi ia tidak disebutkan di dalam bait terakhir di atas.

No. 390.

MAYHAKA-JĀTAKA.

[299] *"Kita harus merasa bahagia," dan seterusnya*. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang saudagar pendatang. Di kota Savatthi terdapat seorang saudagar pendatang yang kaya raya dan memiliki harta benda yang berlimpah ruah, ia tidak menikmati kekayaannya sendiri ataupun membagikannya kepada orang lain. Jika makanan yang disajikan adalah makanan pilihan yang enak, ia tidak akan memakannya, ia hanya akan makan bubur hancuran beras dengan bubur masam. Jika pakaian sutra yang diberi wewangian diberikan kepadanya, ia tidak akan mengenakannya, ia hanya akan mengenakan pakaian yang kasar. Jika sebuah kereta yang dihiasi dengan permata dan emas ditarik oleh kuda-kuda yang berdarah murni dibawakan untuknya, ia akan menyuruh orang membawanya pergi, ia akan naik ke dalam kereta usang yang sudah hampir rusak ditutupi dengan payung dedaunan sebagai atapnya. Selama hidupnya, ia tidak memberikan derma ataupun melakukan jasa-jasa kebajikan lainnya, dan ketika meninggal, ia

terlahir di Neraka Roruva. Tidak ada yang mewarisi harta benda miliknya, dan anak buah raja membawanya ke istana dalam waktu tujuh hari tujuh malam. Setelah hartanya selesai dibawa ke dalam istana, raja pergi ke Jetavana sehabis menyantap sarapan pagi, dan memberi penghormatan kepada Sang Guru. Ketika ditanya mengapa ia tidak melayani Sang Buddha secara teratur, raja menjawab, "Bhante, seorang saudagar pendatang meninggal di Savatthi. Tujuh hari dihabiskan hanya untuk membawa harta bendanya ke dalam rumah saya, yang ditinggalkannya tanpa ahli waris. Walaupun ia memiliki semua kekayaan itu, semasa hidupnya ia tidak pernah menikmatinya sendiri ataupun membagikannya dengan orang lain; kekayaannya seperti kolam teratai yang dijaga oleh para raksasa. Suatu hari ia menemui ajalnya setelah menolak makan makanan pilihan berupa daging dan sebagainya. Mengapa orang yang kikir dan tidak memiliki kebajikan seperti itu dapat memperoleh semua kekayaan itu, dan atas alasan apa ia tidak cenderung berpikir untuk menikmatinya?" Itu adalah pertanyaan yang diajukan kepada Sang Guru. "Paduka, alasan mengapa ia dapat memperoleh kekayaannya tetapi tidak menikmatinya adalah ini," dan atas permintaan raja, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja di Benares, ada seorang saudagar yang sangat kikir di Benares, ia tidak memberikan atau menyediakan apa pun kepada siapa pun. Suatu hari di tengah perjalanan ketika hendak pergi untuk mengunjungi raja, ia bertemu dengan seorang Pacceka Buddha

bernama Tagarasikhi yang sedang berkeliling mencari derma makanan. Ia memberi penghormatan kepadanya dan bertanya, "Bhante, sudahkah Anda mendapatkan derma makanan?" Pacceka Buddha menjawab, "Apakah saya tidak sedang meminta derma, Saudagar?" [300] Saudagar itu memberi perintah kepada seorang pelayannya, "Pergilah dan bawa ia ke rumahku, persilakan ia duduk di tempatku, dan isilah pattanya dengan makanan yang telah disediakan untukku." Pelayan itu membawanya ke rumah, mempersilakannya duduk dan memberitahu istri saudagar itu. Istrinya memberikan makanan pilihan dengan rasa yang sangat lezat ke dalam pattanya. Kemudian Pacceka Buddha membawa makanannya keluar dan pergi dari rumah itu. Sekembalinya dari istana, saudagar itu bertemu dengannya lagi di jalan dan menanyakan apakah ia telah mendapatkan derma makanan. "Saya sudah mendapatkannya, Saudagar." Saudagar itu, yang melihat ke dalam pattanya, tidak dapat menyesuaikan pikirannya dari sebelum dan sesudah berdana, berpikir, "Jika pelayan atau pekerjaku yang memakan makanan ini, mereka sebelumnya pasti telah melakukan sesuatu yang sangat berjasa bagiku. Ini adalah sebuah kerugian bagiku!" Ia tidak dapat membuat pikiran pascadananya (sesudah berdana) menjadi sempurna. Memberikan derma (berdana) akan membuahkan hasil yang baik hanya bagi orang yang membuat ketiga pikirannya sempurna:—

> Kita harus merasa bahagia pada saat hendak memberi,
> pada saat memberi, dan pada saat sesudah memberi,

jangan pernah menyesali apa yang telah kita selagi kita masih hidup, maka anak kita tidak akan terlahir mati.

Bahagia sebelum memberi, pada saat memberi,
dan sesudah memberi,
itulah dana yang sempurna.

Demikianlah saudagar pendatang itu mendapatkan harta benda yang berlimpah dikarenakan ia memberikan derma kepada Pacceka Buddha Tagarasikhi, tetapi ia tidak dapat menikmatinya dikarenakan ia tidak dapat menyempurnakan pikirannya sesudah memberikan derma itu. "Bhante, mengapa ia tidak mempunyai anak (ahli waris)?" Sang Guru berkata, "Wahai raja, ini adalah penyebabnya mengapa ia tidak mempunyai anak," dan atas permintaan raja, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga saudagar yang memiliki kekayaan sebesar delapan ratus juta. Ketika dewasa, setelah orang tuanya meninggal, ia yang mengurus adiknya dan menjadi kepala keluarga. Ia membangun sebuah balai distribusi dana di depan pintu rumahnya dan hidup sebagai seorang perumah tangga yang banyak berdana. Ia dikaruniai seorang putra. Ketika putranya dapat berjalan sendiri, ia melihat keburukan dari kesenangan indriawi dan kebaikan (berkah) dari pelepasan keduniawian, maka setelah mengalihkan semua kekayaan, bersama dengan anak dan istrinya kepada adiknya,

[301] ia menasihatinya (adiknya) untuk tetap melanjutkan kegiatan berdana itu. Kemudian ia menjadi seorang petapa dan tinggal di Himalaya setelah memperoleh kesaktian dan pencapaian meditasi. Adiknya, yang melihat putra saudaranya tumbuh dewasa, berpikir, "Jika putra abangku tetap hidup, kekayaannya akan dibagi dua. Saya harus membunuhnya." Maka pada suatu hari, ia membunuhnya dengan menenggelamkannya ke dalam sungai. Setelah ia selesai mandi dan sampai di rumah, kakak iparnya bertanya kepadanya, "Di mana putraku?" "Tadinya ia bermain-main di sungai, tetapi setelah mencoba mencarinya di sana, saya tidak dapat menemukannya." Kakak iparnya menangis dan tidak bisa mengatakan apa-apa. Bodhisatta yang mengetahui masalah tersebut, berpikir, "Akan kubuat orang-orang mengetahui masalah ini," dan kemudian dengan terbang di udara dan turun di kota Benares, dengan pakaian bagus di bagian luar dan dalam, ia berdiri di pintu. Ketika tidak melihat balai dananya, ia berpikir, "Orang jahat itu telah menghancurkan balai dana." Adik Bodhisatta, yang mendengar kedatangannya, datang dan memberi penghormatan kepadanya. Dengan membawanya ke lantai atas, ia memberikan makanan enak kepadanya. Dan ketika makanannya selesai disantap, duduk dengan ramahnya, Bodhisatta berkata, "Putraku tidak kelihatan, di manakah ia berada?" "Ia sudah mati, Bhante." "Bagaimana caranya?" "Di tempat ia mandi, tetapi saya tidak tahu cara pastinya." "Tidak tahu? Anda adalah orang yang kejam! Saya mengetahui perbuatanmu, bukankah Anda membunuhnya dengan cara ini? apakah Anda akan dapat menyimpan semua harta itu ketika

dihancurkan oleh raja dan yang lainnya? Apa bedanya kamu dengan burung Mayha?" maka Bodhisatta memaparkan khotbah dengan ketenangan seorang Buddha dan mengucapkan bait-bait kalimat berikut:—

Ada seekor burung yang bernama Mayhaka,
ia tinggal di dalam gua gunung:
Di pohon bodhi yang berbuah, 'milikku, milikku,' suara
yang dikeluarkannya.

[302] Burung-burung lainnya terbang berkelompok
mendatanginya ketika ia bersuara demikian:
Mereka memakan buah-buahnya meskipun suara
sedih Mayha tetap terdengar.

Demikian pula halnya yang akan terjadi kepada
seseorang yang mendapatkan harta berlimpah,
tetapi tidak membagikannya dengan adil di antara dirinya
dan keluarganya.

Kebahagiaan tidak akan dinikmatinya meskipun
sekali, dalam pakaian ataupun makanan,
Wewangian atau untaian bunga yang menyenangkan;
ataupun kebaikan dari sanak keluarganya.

'Milikku, milikku,' jeritnya sewaktu menjaga
hartanya dengan tamak:

Tetapi para raja, perampok, atau ahli warisnya yang
menginginkan kematiannya
akan merampas hartanya:
meskipun rengekannya tetap terdengar.

Seorang yang bijak, yang mendapatkan kekayaan
berlimpah, haruslah membantu sanak keluarganya:
Dengan demikian ia akan mendapatkan ketenaran
baik di kehidupan ini maupun di kehidupan berikutnya.

[303] Demikianlah Sang Mahasatwa memaparkan kebenaran kepadanya dan membuatnya kembali memberikan derma. Kemudian Bodhisatta kembali ke Himalaya, melakukan meditasi tanpa terputus, dan terlahir kembali di alam brahma.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru berkata, "Demikian, Paduka, saudagar asing itu tidak mempunyai anak dikarenakan ia membunuh putra dari saudaranya sendiri," kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Sang adik adalah saudagar pendatang, dan saya sendiri adalah abangnya."

No. 391.

DHAJAVIHEṬHA-JĀTAKA.

“Wajah yang mulia,” dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berada di Jetavana, tentang pengembaraan-Nya demi kebaikan seluruh dunia. Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Mahākaṇha-Jātaka[166]. Kemudian Sang Guru berkata, “*Āvuso*, ini bukan pertama kalinya Sang Tatthagata melakukan pengembaraan demi kebaikan dunia,” dan menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai Dewa Sakka. Kala itu, seorang tukang sihir dengan menggunakan kekuatan gaibnya datang pada tengah malam dan mencabuli Ratu Benares. Para Pelayan wanitanya mengetahui hal ini. Ratu sendiri pergi menjumpai raja dan berkata, “Paduka, seorang laki-laki memasuki ruang kerajaan di tengah malam dan mencabuliku.” “Bisakah Anda menandainya?” “Bisa.” Maka ratu mengambil sebuah mangkuk berisikan gincu warna merah terang (vermiliun), dan ketika laki-laki itu datang pada tengah malam dan hendak pergi setelah bersenang-senang, ratu membuat tanda dengan lima jarinya di punggungnya, dan pada keesokan paginya memberitahukan raja mengenai hal ini. Raja memerintahkan para pengawalnya untuk

[166] No. 469, Vol. IV.

pergi mencari ke mana saja dan membawa orang yang memiliki tanda itu di punggungnya.

Setelah melakukan perbuatan tidak senonohnya, tukang sihir tersebut berdiri di suatu daerah pekuburan dengan satu kaki menyembah matahari. Pengawal raja melihatnya dan mengepungnya, tetapi ia yang berpikir bahwa tindakannya telah diketahui mereka, [304] menggunakan kekuatan gaibnya melarikan diri lewat udara. Raja bertanya kepada pengawalnya ketika kembali, “Apakah kalian melihatnya?” “Ya, kami melihatnya.” “Siapa dia?” “Seorang pabbajita[167], Yang Mulia.” Setelah melakukan perbuatan tidak senonohnya di malam hari, ia hidup dengan menyamar menjadi seorang pabbajita di siang hari. Raja berpikir, “Orang ini berkeliaran di siang hari dengan pakaian seorang pabbajita dan berbuat tidak senonoh di malam hari,” jadi karena marah dengan pabbajita tersebut, ia menganut ajaran titthiya dan mengumumkan dengan tabuhan genderang bahwa semua pabbajita harus keluar dari kerajaannya dan para pengawal kerajaan akan menghukum mereka apabila bertemu dengan mereka. Semua petapa melarikan diri keluar dari Kerajaan Kasi, yang luasnya tiga ribu yojana, menuju ke kerajaan-kerajaan lainnya. Dan tidak ada siapa pun, baik petapa maupun brahmana yang benar, yang memberikan wejangan (Dhamma) kepada penduduk Kerajaan Kasi sehingga orang-orang menjadi liar, tidak memberikan derma, dan enggan menjalankan latihan moralitas. Setelah meninggal, mereka terlahir di alam-alam rendah untuk menerima hukuman dan tidak

[167] pabbajita adalah orang yang telah meninggalkan kehidupan berumah tangga, termasuk di dalamnya para petapa, bhikkhu, maupun samanera.

pernah terlahir di alam surga. Dewa Sakka, yang melihat tidak adanya dewa baru yang muncul, memindai untuk mencari tahu penyebabnya, dan mengetahui bahwa penyebabnya adalah pengusiran para pabbajita dari kerajaan oleh Raja Benares yang menganut pandangan salah (titthiya) sebagai dampak kemarahannya terhadap seorang tukang sihir. Kemudian ia berpikir, "Selain diriku, tidak ada orang lain yang dapat menghilangkan pandangan salah raja. Saya akan menjadi penolong bagi raja dan para penduduknya," maka ia pun pergi ke tempat para Pacceka Buddha di Gua *Nandimūla* dan berkata, "Bhante, berikanlah padaku seorang Pacceka Buddha yang tua, saya ingin mengubah kembali Kerajaan Kasi." Ia pun mendapatkan seorang Pacceka Buddha yang senior di antara mereka. Sakka membawakan patta dan jubahnya, ia berjalan di depan dan Sakka berjalan di belakangnya, dengan memberikan penghormatan kepadanya. Dengan menjadi seorang brahmana muda yang berparas elok, ia mengelilingi kota itu dari ujung ke ujung sebanyak tiga kali dan kemudian mendatangi gerbang istana raja dengan berdiri melayang di udara. Mereka memberi tahu raja, "Yang Mulia, ada seorang brahmana muda berparas elok bersama dengan seorang petapa berdiri melayang di udara [305] di depan gerbang istana." Raja bangkit dari tempat duduknya dan dengan berdiri di dekat jendela, berkata, "Brahmana muda, mengapa Anda, yang berparas elok, berdiri menghormati petapa jelek itu dan membawakan patta dan jubahnya?" dan berbicara demikian kepadanya, raja mengucapkan bait pertama berikut:—

Wajah yang mulia, Anda membungkuk memberi hormat;
Berdiri di belakang seseorang yang
kelihatan jelek dan malang:
Apakah ia lebih baik darimu atau sebanding denganmu?
Beritahukanlah kami namamu dan namanya.

Sakka menjawab, "Paduka, petapa selalu menempati kedudukan seorang guru[168]. Oleh karena itu tidaklah pantas bagi saya untuk menyebutkan namanya, tetapi saya akan memberitahukan namaku kepadamu," maka ia mengucapkan bait kedua berikut:—

Dewa tidak memberitahukan keturunan dan nama
dari orang suci yang taat dan sempurna dalam
ajarannya:
Tetapi bagi diriku sendiri, kusebutkan namaku,
Sakka, raja dewa di Alam *Tāvatiṁsā*.

Raja yang mendengarnya bertanya dalam bait ketiga berikut mengenai apa berkah dari menghormati seorang petapa:—

Ia yang melihat seorang ariya dengan kebajikan yang
sempurna, dan berjalan di belakangnya dengan
membungkuk memberi hormat;
[306] Wahai raja dewa, apa yang diwariskannya,

[168] Adalah hal yang salah untuk menyebutkan nama dari seorang guru, bandingkan *Mahāvagga* I. 74. 1.

Berkah apa yang dilimpahkan kepadanya dalam
kehidupan berikutnya?

Sakka menjawab dalam bait keempat berikut:—

Ia yang melihat seorang ariya dengan kebajikan yang
sempurna, dan berjalan di belakangnya dengan
membungkuk memberi hormat;
Ketenaran (pujian) yang akan diwariskannya
dalam kehidupan ini,
dan di kehidupan berikutnya akan terlihat
jalan menuju ke alam surga.

Raja yang mendengar perkataan Sakka menghilangkan pandangan salahnya, dan dengan perasaan sukacita mengucapkan bait kelima berikut:—

Matahari terbit bersinar kepadaku hari ini,
mata kami telah melihat kemuliaan dewamu:
Orang suci itu terlihat, wahai Sakka, oleh mata kami,
dan banyak kebajikan yang akan kulakukan sekarang.

Sakka, yang mendengarnya memuji gurunya, mengucapkan bait keenam berikut:—

Adalah hal yang baik untuk menghormati yang bijak,
yang dengan pengetahuannya mengajarkan diri kita:

Karena saya dan orang suci telah kembali membuka
matamu, wahai raja, lakukanlah banyak kebajikan.

[307] Mendengar perkataan ini, raja mengucapkan bait terakhir berikut:—

Bebas dari kemarahan, penuh kebaikan
dalam setiap pemikiran,
saya akan mendengar bilamana orang datang mengadu:
Akan kuterima nasihatmu dengan baik,
akan kuhilangkan kesombonganku, dan melayanimu
dengan memberikan penghormatan yang layak.

Setelah berkata demikian, raja turun dari istananya itu, memberi hormat kepada Pacceka Buddha dan berdiri di satu sisi. Pacceka Buddha duduk bersila di udara dan berkata untuk memberikan wejangan kepada raja, “Paduka, tukang sihir itu bukanlah seorang petapa: Mulai saat ini, ketahuilah bahwa dunia ini ada nilainya, bahwa ada brahmana dan petapa yang benar, dan oleh karenanya berdanalah, jagalah sila dan laksanakanlah laku Uposatha.” Demikian halnya juga dengan Sakka, dengan kekuatannya, ia melayang di udara, memberikan wejangan kepada para penduduk, “Mulai saat ini tetaplah waspada,” kemudian ia mengeluarkan pengumuman dengan tabuhan genderang untuk meminta para pabbajita (brahmana dan petapa) yang tadinya lari menyelamatkan diri untuk segera kembali. Kemudian mereka berdua kembali ke kediaman masing-masing. Raja berkukuh dalam menjaga sila dan melakukan kebajikan.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:— "Pada masa itu, Pacceka Buddha mencapai nibanna, raja adalah *Ānanda,* dan Sakka adalah saya sendiri."

No. 392.

BHISAPUPPHA-JĀTAKA.

"Bunga yang Anda cium itu," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu. Ceritanya dimulai ketika bhikkhu tersebut telah meninggalkan Jetavana dan tinggal di Kerajaan Kosala dekat hutan. Pada suatu hari, ia pergi ke sebuah kolam teratai [308], dan sewaktu melihat sebuah teratai berbunga, ia berdiri di sampingnya dan menciumnya. Kemudian seorang dewi penghuni hutan menakutinya dengan berkata, "*Mārisa*, Anda adalah seorang pencuri aroma (bau), ini adalah sejenis pencurian." Dalam ketakutannya, ia kembali ke Jetavana, menemui Sang Guru, memberi penghormatan dan duduk. "Anda tinggal di mana selama ini, Bhikkhu?" "Di hutan anu, dan dewi di sana menakuti diriku dengan cara anu." Sang Guru berkata, "Anda bukanlah orang pertama yang dibuatnya menjadi ketakutan ketika mencium aroma bunga, orang bijak di masa lampau juga dibuatnya menjadi ketakutan dengan cara yang sama," dan atas

permintaan bhikkhu itu, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana yang tinggal di sebuah desa di Kerajaan Kasi. Ketika dewasa, ia mempelajari semua ilmu pengetahuan di Takkasila dan sesudahnya, menjadi seorang petapa dan tinggal di dekat sebuah kolam teratai. Suatu hari, ia pergi ke kolam itu dan berdiri sambil mencium sekuntum teratai yang telah mekar. Seorang dewi yang berdiam di dalam sebuah pohon memperingatkannya dengan mengucapkan bait pertama berikut:—

Bunga yang Anda cium itu (sebelumnya) tidak
diberikan (diserahkan) kepadamu,
meskipun itu hanya satu tangkai;
Ini adalah sejenis pencurian, *Mārisa*, Anda mencuri
aroma wanginya.

Kemudian Bodhisatta mengucapkan bait kedua berikut:—

Saya tidak mengambil ataupun merusak bunga ini:
dari kejauhan, kucium bunga mekar ini.
Saya tidak tahu atas dasar apa
Anda mengatakan saya mencuri aroma wanginya.

Pada waktu yang sama, seorang laki-laki sedang menggali di kolam itu untuk mengambil akar teratai dan membuat bunga teratai itu menjadi rusak. Bodhisatta yang melihatnya, berkata, "Anda menuduh seseorang sebagai pencuri ketika ia mencium baunya dari kejauhan: [309] mengapa Anda tidak berbicara dengan pemuda itu?" maka untuk berbicara kepadanya, Bodhisatta mengucapkan bait ketiga berikut:—

Kulihat seorang pemuda mencabuti akar teratai
dan merusak batangnya:
Mengapa Anda tidak mengatakan bahwa perbuatan
pemuda yang demikian itu sebagai perbuatan salah?

Untuk menjelaskan mengapa ia tidak berbicara dengan pemuda itu, dewi tersebut mengucapkan bait keempat dan kelima berikut:—

Menjijikkan seperti pakaian seorang pelayan adalah
pemuda yang berbuat salah itu:
Saya tidak ada kata-kata untuk orang semacam dirinya,
sedangkan saya berkenan berbicara kepada Anda.

Ketika seseorang bebas dari noda-noda batin dan
berusaha mencapai kesucian,
perbuatan buruk dalam dirinya terlihat sekecil ujung
rambut, seperti sebuah awan hitam di langit.

Setelah diperingatkan demikian olehnya, Bodhisatta mengucapkan bait keenam berikut:—

Pastinya Anda mengenalku dengan sangat baik,
Anda berkenan untuk mengasihaniku:
Jika Anda melihat saya melakukan kesalahan
seperti ini lagi, mohon tegurlah saya kembali.

Kemudian dewi itu berbicara dengannya dalam bait ketujuh berikut:—

Saya berada di sini bukan untuk melayanimu,
kami juga bukan orang sewaan:
Carilah, Petapa, untuk dirimu sendiri
jalan mencapai kebahagiaan.

[310] Setelah memberikan nasihat kepadanya, dewi itu kembali ke tempat kediamannya. Bodhisatta melakukan meditasi jhana secara terus-menerus dan terlahir di alam brahma.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru memaklumkann kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran diri mereka:— Di akhir kebenarannya, bhikkhu itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, dewi tersebut adalah *Uppalavaṇṇā* dan petapa itu adalah saya sendiri."

No. 393.

VIGHĀSA-JĀTAKA.

"Kehidupan yang bahagia adalah milik mereka," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berada di *Pubbārāma* (Taman Timur), tentang beberapa bhikkhu yang hidup dalam kesenangan. *Mahamogallāna* menggetarkan tempat tinggal mereka dan memperingatkan mereka. Para bhikkhu lainnya duduk sambil membahas kesalahan mereka di dalam balai kebenaran. Sang Guru yang setelah diberitahukan pokok bahasannya, berkata, "Ini bukan pertama kalinya mereka hidup dalam kesenangan," dan kemudian menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai Dewa Sakka. Di suatu perkampungan di dalam Kerajaan Kasi, tujuh orang bersaudara yang melihat keburukan dari kesenangan indriawi, meninggalkan semua itu dan bertahbis menjadi petapa. Mereka bertempat tinggal di *Mejjhārañña*, tetapi mereka hidup dalam berbagai jenis kesenangan, tidak melatih sila dengan tekun dan melakukan apa yang disenangi oleh mereka. Sakka, raja para dewa, berkata, "Akan kuberi mereka peringatan," dan mengubah wujudnya menjadi seekor burung nuri, datang ke tempat tinggal mereka, bertengger di dahan sebatang pohon, mengucapkan bait pertama berikut untuk memperingatkan mereka:—

[311] Kehidupan yang bahagia adalah milik mereka
yang hidup dengan memakan sisa dari makanan orang
(dari derma orang lain):
Pujian yang akan mereka dapatkan baik di kehidupan ini
maupun di dalam kehidupan berikutnya.

Kemudian salah satu dari mereka yang mendengar perkataan burung tersebut, memanggil yang lainnya dan mengucapkan bait kedua berikut:—

Orang bijak tidak mendengar ketika seekor burung
berbicara dalam bahasa manusia:
Dengarkanlah, Saudara-saudaraku, pujian terhadap kita
yang dilantunkan dengan jelas oleh burung ini.

Kemudian burung nuri, untuk menyangkal ini, mengucapkan bait ketiga berikut:—

Bukan pujian kepada kalian yang kulantunkan, pemakan
bangkai: dengarkan saya,
Tolaklah makanan yang kalian makan, yang bukan
sisa dari makanan orang lain.

Ketika mereka mendengarnya, mereka semua bersama-sama mengucapkan bait keempat berikut:—

Tujuh tahun bertahbis menjadi petapa,
dengan rambut yang dicukur habis,

di *Mejjhāraññа* kami menghabiskan hari-hari kami,
hidup dengan memakan sisa makanan:
Jika Anda menyalahkan makanan kami,
siapa lagi yang Anda puji kalau begitu?

Sang Mahasatwa mengucapkan bait kelima berikut, untuk membuat mereka menjadi malu:—

Sisa-sisa dari singa, harimau, burung gagak hitam,
adalah makanan kalian:
Tolaklah itu dengan benar, meskipun kalian mengatakan
itu adalah sisa makanan (dari derma).

[312] Setelah mendengar perkataannya, para petapa itu berkata, "Jika kami bukan orang-orang pemakan sisa-sisa makanan, siapakah kami kalau begitu?" Kemudian Sakka memberitahukan mereka yang sebenarnya dengan mengucapkan bait keenam berikut:—

Orang-orang memberikan derma makanan kepada para
petapa dan brahmana, ingin memberikan rasa puas.
Pemakan sisa makanan hidup dengan memakan
derma makanan itu.

Demikian Bodhisatta membuat mereka menjadi malu dan kemudian terbang kembali ke kediamannya.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, tujuh bhikkhu itu adalah para bhikkhu yang hidup dalam kesenangan dan Sakka adalah saya sendiri."

No. 394.

VAṬṬAKA-JĀTAKA.

"Minyak dan mentega," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan ini ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang serakah. Mengetahui bahwa ia adalah seorang yang serakah, Sang Guru berkata kepadanya, "Ini bukanlah pertama kalinya Anda menjadi orang yang serakah, sebelumnya juga disebabkan oleh keserakahan, di Benares, Anda merasa tidak puas dengan bangkai gajah, sapi, kuda, dan manusia, dan dengan harapan untuk mendapatkan makanan yang lebih baik, Anda pergi ke dalam hutan," dan demikian Beliau menceritakan kisah tersebut.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor burung puyuh dan tinggal di dalam hutan dengan memakan rerumputan dan biji-bijian. Kala itu di Benares hiduplah seekor burung gagak serakah yang merasa tidak puas dengan bangkai gajah dan hewan-hewan lainnya. Ia pergi ke dalam hutan dengan harapan untuk

mendapatkan makanan yang lebih baik. Ketika sedang memakan buah yang tumbuh liar di sana, gagak melihat Bodhisatta dan berpikir, "Burung puyuh ini sangat gemuk. Ia pasti makan makanan yang manis (enak), saya akan menanyakan apa yang dimakannya dan memakannya untuk menjadi gemuk," dan ia bertengger di sebuah dahan pohon di atasnya. Bodhisatta [313], sebelum ditanya, terlebih dahulu memberinya salam dan mengucapkan bait pertama berikut:—

> Minyak dan mentega adalah makananmu,
> makananmu semuanya adalah makanan yang manis:
> Beri tahu saya apa yang menyebabkan Anda menjadi
> kurus, wahai gagak.

Mendengar perkataannya, gagak mengucapkan bait ketiga berikut:—

> Tinggal di tengah-tengah musuh,
> jantungkuberdetak kencang, kucari makanan
> dengan perasaan tidak tenang:
> Bagaimana seekor gagak bisa menjadi gemuk?

> Gagak menghabiskan hidup mereka dalam ketakutan,
> pikiran mereka selalu tertarik berbuat jahat;
> Potongan makanan yang didapatkan tidaklah cukup;
> Wahai puyuh, itulah sebabnya saya menjadi kurus.

> Rumput liar dan biji-bijian adalah makananmu di sini,
> yang hanya terdapat sedikit gizi di dalamnya;
> Beri tahu saya mengapa Anda bisa gemuk, wahai puyuh,
> dengan makanan yang demikian ini.

Bodhisatta yang mendengarnya mengucapkan bait-bait berikut, untuk menjelaskan mengapa ia bisa menjadi gemuk:—

> Saya memiliki pikiran yang selalu puas dan tenang,
> bepergian ke tempat-tempat yang dekat,
> Saya bertahan hidup dengan memakan apa pun
> yang kudapatkan;
> Oleh karena itulah, wahai gagak, saya menjadi gemuk.

> Kepuasan dalam pikiran dan kebahagiaan dengan
> perasaan yang tenang,
> maka kehidupan yang baik akan diperoleh:
> Hidup yang demikian adalah bagian yang lebih baik.

---

[314] Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang (tadinya) serakah mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*: "Pada masa itu, burung gagak adalah bhikkhu yang serakah, dan burung puyuh adalah saya sendiri."

No. 395.

KĀKA-JĀTAKA[169].

"Teman lama kami," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang serakah. Cerita pembukanya sama dengan yang kisah sebelumnya di atas.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor burung dara dan tinggal di sebuah sangkar yang terbuat dari rotan, di dapur seorang saudagar Benares. Seekor burung gagak kemudian menjadi teman dekatnya dan tinggal di sana juga. Berikut ini adalah ringkasan kisahnya. Juru masak (saudagar tersebut) mencabuti bulu-bulu gagak itu dan mengolesinya dengan tepung, kemudian mengikatkan pecahan barang di lehernya dan melemparnya ke dalam keranjang. Bodhisatta, yang kembali dari hutan, melihat gagak tersebut, mengucapkan bait pertama berikut untuk mengolok-oloknya:—

Teman lama kami! Lihatlah dirinya!
Sebuah permata yang berkilau terang dikenakannya;
Bulu-bulunya telah dipotong dengan rapi,
betapa riangnya teman kami kelihatan!

[169] Bandingkan No. 42, Vol. I. ; No. 274, Vol. II. ; dan juga No. 375, di atas.

[315] Gagak yang mendengar perkataannya tersebut mengucapkan bait kedua berikut:—

Kuku dan buluku tumbuh dengan cepat,
mereka menghambatku dalam semua yang kukerjakan:
Tadi seorang tukang pangkas datang ke sini,
dan memotong bulu-bulu yang berlebihan.

Kemudian Bodhisatta mengucapkan bait ketiga berikut:

Kalau begitu Anda mendapatkan tukang pangkas
yang hebat, yang telah merapikan bulu-bulumu
dengan baik:
Di sekitar lehermu, bisakah Anda jelaskan,
benda apa itu yang berdenting seperti lonceng?

Kemudian gagak mengucapkan dua bait kalimat berikut:

Orang yang mengikuti mode mengenakan batu permata
di lehernya: ini sering dilakukan:
Saya hanya meniru mereka:
Jangan menganggap ini hanya untuk bersenang-senang.

Jika Anda merasa iri dengan janggutku
yang dirapikan sedemikian rupa:
Saya bisa mencarikan tukang pangkas yang demikian:
Anda juga boleh mendapatkan batu permata ini.

Bodhisatta yang mendengar kata-katanya tersebut mengucapkan bait keenam berikut:

Tidak, ini tampang terbaikmu yang dikerjakan
oleh mereka,
Batu permata dan bulu yang dirapikan sedemikian rupa.
Saya merasa penampilanmu itu membawa masalah:
Saya akan pergi dengan ucapan semoga harimu
menyenangkan.

[316] Setelah mengucapkan kata-kata ini, Bodhisatta terbang tinggi dan pergi ke tempat yang lain, sedangkan burung gagak itu mati di sana kemudian.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Setelah kebenarannya dimaklumkan, bhikkhu yang serakah itu mencapai tingkat kesucian *Anāgāmi* : "Pada masa itu, burung gagak adalah bhikkhu yang serakah tamak, dan burung dara adalah saya sendiri."

BUKU VII. SATTANIPĀTA.

No. 396.

KUKKU-JĀTAKA.

[317] *"Atap itu tingginya," dan seterusnya*. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang nasihat kepada seorang raja. Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Tesakuṇa-Jātaka[170].

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai penasihatnya dalam urusan pemerintahan dan spiritual. Raja berada pada jalan yang mengarah ke perbuatan-perbuatan jahat, memimpin kerajaannya dengan tidak benar dan mengumpulkan kekayaan dengan cara menindas rakyatnya. Bodhisatta yang berkeinginan untuk menasihatinya berusaha mencari suatu perumpamaan. Kala itu, kamar tidur raja belum selesai dibangun dan bagian atapnya belum sempurna: tiang-tiang penyangganya yang menyokong atap baru saja diletakkan di sana. Raja sedang bersenang-senang di taman. Ketika kembali ke rumahnya, raja menoleh ke atas dan melihat atap yang bulat itu. Karena takut atap itu akan jatuh menimpanya, ia pun pergi dari sana dan berdiri di luar, kemudian melihat ke atas lagi dan berpikir, "Bagaimana atap itu

[170] No. 521, Vol. V.

dapat bertahan sedemikian rupa? dan bagaimana dengan tiang-tiang penyangganya?" dan, untuk bertanya kepada Bodhisatta, ia mengucapkan bait pertama berikut:

[318] Atap itu tingginya satu setengah *aṅgula*,
dengan keliling sebesar delapan *vidatthi*[171],
dibangun dengan kayu dari pohon *siṃsapa* dan *sāra*[172] :
Mengapa atap itu mengeluarkan suara demikian?

Mendengar perkataan raja, Bodhisatta berpikir, "Sekarang kudapatkan sebuah perumpamaan untuk menasihati raja," dan ia mengucapkan bait-bait berikut:—

Ketiga puluh tiang yang menyangga atap itu, dari kayu
yang terbaik (*sāra*),diatur sama panjang, mengelilinginya,
mereka dapat menahannya dengan kuat
karena penyangganya juga bagus:
Ini adalah hal yang benar dan baik.

Demikianlah orang yang bijak, ditemani oleh
teman-teman yang setia,
oleh menteri dan penasihat yang kokoh dan suci,
tidak akan turun dari puncak kekayaan:
Seperti tiang yang menyangga atap dengan aman.

[171] *Vidatthi* adalah ukuran sebesar dua belas *aṅgula*; menurut Bhikkhu Thanissaro ukuran satu *sugataṅgula* sebesar 2, 08 cm.

[172] *Siṃsapa* = *Dalbergia sisu*; sāra (dalam PED) diartikan sebagai salah satu jenis kayu yang kuat.

[319] Ketika Bodhisatta berbicara, raja berpikir mempertimbangkan perbuatannya sendiri, "Jika tidak ada atap, maka tiang penyangga itu tidak akan berdiri kukuh; Atap itu tidak akan dapat bertahan jika tidak disangga oleh tiang tersebut, jika tiangnya patah, atapnya akan jatuh. Demikian halnya dengan seorang raja jahat, yang tidak bersatu dengan teman dan para menterinya, pasukannya, brahmananya, dan penduduknya, jika mereka semua terpecah, raja tidak akan memiliki penyangga apa pun dan akan jatuh dari kekuasaannya: Seorang raja haruslah berada pada jalan yang benar." Pada saat itu, mereka menghadiahkan kepadanya sebuah limau. Raja berkata kepada Bodhisatta, "Teman, makanlah buah limau ini." Bodhisatta mengambilnya dan berkata, "Paduka, orang yang tidak tahu cara memakan buah limau ini dapat membuatnya terasa pahit atau masam, sedangkan orang bijak yang tahu caranya dapat membuang rasa pahitnya, dan memakannya tanpa merusak cita rasa buah limau," dan dengan perumpamaan ini, ia menunjukkan kepada raja cara untuk mengumpulkan kekayaan dan mengucapkan dua bait kalimat berikut:—

Buah limau yang berkulit purut terasa pahit dimakan
jika tidak tersentuh oleh pisau pemotong (dikupas):
Wahai raja, ambillah dagingnya, rasanya manis
Anda akan merusak rasa manisnya jika
memakan bersama dengan kulitnya.

Demikianlah orang bijak, tanpa kekerasan,
mengumpulkan upeti di desa dan di kota,

menambah kekayaan, tetapi tidak menimbulkan
pelanggaran:
Ia berjalan di jalan yang benar dan termasyhur.

[320] Raja meminta nasihat dari Bohisatta dan pergi bersamanya ke sebuah kolam teratai. Ketika melihat teratai yang berbunga dengan warna seperti matahari yang baru terbit, tidak dikotori oleh air di sekelilingnya, raja berkata: "Teman, bunga teratai yang tumbuh di air itu tidak tercemari oleh air di sekelilingnya." Kemudian Bodhisatta berkata, "Paduka, demikianlah seharusnya seorang raja harus bersikap," dan mengucapkan bait-bait berikut dalam memberikan nasihat:—

Bagaikan teratai di dalam kolam,
berakar putih, bersih dari air, yang menopangnya;
Berbunga menghadap arah terbitnya matahari,
debu, lumpur atau air tidak dapat mengotorinya.

Demikianlah seharusnya orang yang
memerintah dengan kebajikan,
sabar, murni dan baik dalam setiap tindak tanduknya:
Seperti bunga teratai di dalam kolam,
noda tidak dapat mengotorinya.

[321] Raja yang setelah mendengar nasihat Bodhisatta tersebut memerintah kerajaannya dengan benar, dan dengan melakukan perbuatan-perbutan yang bajik, memberikan derma dan lain sebagainya, terlahir kembali di alam surga.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu raja adalah Ananda, dan penasihat yang bijak adalah saya sendiri."

No. 397.

MANOJA-JĀTAKA.

"Busur dilengkungkan," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan ini ketika berdiam di Veluvana, tentang seorang bhikkhu yang berteman dengan orang jahat. Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Mahilāmukhata-Jātaka[173]. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, bukan untuk pertama kalinya ia berteman dengan seorang yang jahat," dan kemudian menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor singa jantan yang tinggal dengan seekor singa betina, mempunyai dua ekor anak, satu jantan dan satu betina. Nama anaknya yang jantan adalah Manoja. Ketika dewasa, Manoja kawin dengan seekor singa betina lainnya sehingga jumlah mereka semua menjadi lima. Manoja membunuh kerbau-kerbau liar dan hewan lainnya dan

[173] No. 26, Vol. I. hal. 185.

membawakan daging mereka bagi orang tua, adik dan istrinya. [322] Pada suatu hari di tempat ia biasa berburu mangsanya, ia melihat seekor serigala yang bernama Giriya, yang tidak bisa melarikan diri dan berbaring telungkup. "Ada apa, Teman?" tanyanya. "Saya ingin untuk melayanimu, Tuanku." "Baiklah," maka ia pun membawa serigala ke sarangnya. Bodhisatta yang melihat serigala itu berkata, "Anakku Manoja, serigala adalah hewan yang bermoral bejat dan jahat, dan suka memberikan nasihat yang tidak baik, jangan bawa hewan yang satu ini berada di dekatmu." Tetapi ia tidak berhasil mencegahnya. Kemudian pada suatu hari, serigala ingin memakan daging kuda, dan ia berkata kepada Manoja, "Tuan, selain daging kuda tidak ada lagi yang belum pernah kita makan, mari kita berburu kuda." "Tetapi di mana kuda-kuda itu berada, Teman?" "Di Benares, dekat tepi sungai." Manoja mengikuti sarannya dan pergi dengannya ke sana. Ketika kuda-kuda itu sedang mandi di sungai, ia menerkam seekor dari mereka, kemudian dengan meletakkannya ke atas punggungnya, ia berlari dengan cepat kembali ke sarangnya. Ayahnya yang sedang makan daging kuda itu berkata, "Anakku, kuda adalah kepunyaan para raja, mereka mempunyai banyak strategi, mereka mempunyai pemanah-pemanah jitu untuk memanah. Singa yang memakan daging kuda tidak akan berumur panjang. Oleh karenanya, janganlah berburu kuda lagi." Anak singa itu tidak mengikuti nasihat ayahnya dan tetap berburu kuda. Raja, yang mendengar bahwa seekor singa sedang berburu kuda, membuat sebuah kolam pemandian bagi kuda-kuda yang terletak di dalam kota. Akan tetapi, singa itu tetap datang dan berburu mereka. Raja membuatkan kandang-

kandang kuda untuk mereka, dan memberikan mereka makanan serta minuman di dalamnya. Singa itu datang dengan melompati pagar tembok dan membawa keluar kuda dari kandangnya. Kemudian raja memanggil seorang pemanah yang menembak secepat kilat dan menanyakan apakah ia mampu memanah seekor singa. Ia mengatakan bahwa ia dapat melakukannya, dan setelah membangun sebuah menara di dekat tembok tempat singa itu datang, menunggunya di sana. Setelah menetapkan posisi serigala di suatu pekuburan di luar, singa itu datang dan menerjang masuk ke dalam kota untuk berburu kuda." Pemanah itu berpikir, "Kecepatannya sangat hebat ketika ia datang," dan tidak menembaknya. Tetapi ketika ia akan pergi dengan membawa seekor kuda, terhambat dengan beban yang cukup berat, pemanah itu menembaknya dengan panah yang tajam di bagian belakang. Panah itu menembus keluar dari bagian depan dan terbang di udara. [323] Singa berseru, "Saya tertembak." Pemanah itu, setelah menembaknya, mendentingkan busurnya seperti suara guntur. Serigala yang mendengar suara ribut dari singa dan busur itu berkata kepada dirinya sendiri, "Temanku tertembak dan pasti dibunuh, tidak ada persahabatan lagi dengan yang telah mati. Sekarang saya akan pulang ke rumah tuaku di dalam hutan," dan demikian ia mengucapkan dua bait berikut:—

> Busur dilengkungkan, tali busur berdenting dengan keras:
> Manoja, raja hewan buas, temanku, telah mati dibunuh.
>
> Karenanya saya mencari yang terbaik di dalam hutan:

Tidak ada persahabatan demikian ini; yang lainnya akan
menjadi tempat tinggalku.

Singa itu dengan cepat pulang dan melempar kuda itu di depan sarangnya, kemudian ia pun terjatuh dan mati. Sanak keluarganya keluar dan melihatnya berlumuran darah, darah mengalir keluar dari lukanya, mati karena mengikuti hewan yang jahat itu. Ayah, ibu, adik dan istrinya yang melihat keadaannya yang demikian mengucapkan empat bait kalimat berikut secara bergantian:—

Kekayaannya tidak akan berlimpah,
ia yang tergoda oleh makhluk jahat;
Lihatlah Manoja yang berbaring di sana
dikarenakan saran dari Giriya.

Tidak ada kegembiraan bagi seorang ibu terhadap
anaknya yang memiliki teman yang tidak baik:
Lihatlah Manoja yang berbaring di sana, sekujur
tubuhnya berlumuran darah.

Demikianlah yang akan dihadapi oleh semuanya,
terbaring rendah di tanah,
mereka yang tidak mengikuti nasihat baik dari teman
sejatinya dan orang bijak.

Keadaan seperti ini atau bahkan yang lebih buruk dari ini,

akan dialami oleh ia yang berkedudukan tinggi tetapi
memercayai yang rendah:
[324] Lihat, demikian ia terjatuh rendah ke bawah dari
keadaannya yang tinggi sebelumnya

Yang terakhir, bait yang diucapkan oleh Ia Yang Tercerahkan Sempurna:—

Ia yang mengikuti orang-orang jahat akan menjadi jahat,
ia yang berteman dengan sesama temannya yang baik,
tidak akan dikhianati,
ia yang memberi hormat di depan orang mulia dapat
bangkit dengan cepat;
Carilah, oleh karena itu, orang-orang yang lebih baik
darimu, untuk membantumu.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:— Setelah kebenarannya dipaparkan, bhikkhu yang berteman dengan orang yang jahat itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—“Pada masa itu, serigala itu adalah Devadatta, Manoja adalah bhikkhu yang berteman dengan orang jahat, adiknya adalah *Uppalavaṇṇā*, istrinya adalah Ratu Khema, ibunya adalah ibu dari Rahula, dan ayahnya adalah saya sendiri.”

No. 398.

SUTANO-JĀTAKA.

"Raja mengirimkan untukmu," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menghidupi ibunya. Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Sāma-Jātaka[174].

---

[325] Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga perumah tangga yang miskin, dan mereka memberinya nama Sutana. Ketika dewasa, ia menghasilkan uang sendiri dan menghidupi orang tuanya. Ketika ayahnya meninggal, ia yang menghidupi ibunya. Raja pada waktu itu sangatlah gemar berburu. Suatu hari ia pergi dengan rombongan besar ke dalam hutan sejauh satu atau dua yojana dan mengumumkan kepada semuanya, "Jika ada seekor rusa yang lolos dari tempat penjagaan siapa pun, maka orang yang menjaga pos itu akan didenda sebesar harga dari rusa tersebut." Para menteri yang telah membuat gubuk yang tertutup rapat di dekat jalan yang biasa dilalui memberikannya kepada raja. Rusa-rusa diarahkan oleh teriakan para penduduk yang telah mengepung sarangnya, dan seekor rusa besar datang ke tempat penjagaan raja. Raja berpikir, "Saya akan menembaknya," dan memanahnya. Hewan itu, yang mengetahui sebuah tipuan, melihat anak panah itu mengarah ke

[174] NO. 540, Vol. VI.

sisi tubuhnya, berputar sambil terjatuh seolah-olah terluka oleh panah itu. Raja berpikir, "Saya telah menembaknya," dan berlari dengan cepat untuk menangkapnya. Rusa itu bangkit dan berlari secepat angin. Para menteri dan yang lainnya mengolok-olok raja. Raja kemudian mengejarnya, dan ketika rusa itu kelelahan, ia memotongnya menjadi dua bagian dengan pedangnya. Dengan menggantungkan potongan-potongan itu pada sebatang kayu, ia datang seakan-akan seperti membawa sebuah galah dan berkata, "Saya akan beristirahat sejenak," ia bergerak mendekati sebuah pohon beringin[175] di samping jalan, berbaring kemudian tertidur. Seorang yaksa yang bernama *Makhādeva* (Makhadeva) terlahir di pohon beringin tersebut, mendapatkan perintah dari *Vessavaṇa*[176] bahwa semua makhluk hidup yang datang kepadanya adalah makanannya. Ketika raja bangun, ia berkata, "Tetaplah di sana, Anda adalah makananku," dan menangkap tangannya. "Siapakah Anda?" tanya raja. "Saya adalah seorang yaksa yang terlahir di sini, saya mendapatkan perintah bahwa setiap orang yang datang ke tempatku ini adalah makananku." Raja, untuk menawarkan sesuatu, bertanya, "Apakah Anda ingin mendapatkan makanan hanya untuk hari ini atau untuk seterusnya?" "Saya ingin mendapatkan makanan untuk seterusnya.""Kalau begitu, hari ini makanlah rusa ini dan bebaskan saya; Mulai besok saya akan mengirimkan satu orang dengan semangkuk setiap hari." "Berhati-hatilah kalau begitu, di saat tidak ada orang yang dikirim ke sini [326] maka saya akan

[175] *vaṭa*; Menurut PED, kata ini diartikan sebagai 'Indian fig tree', atau pohon beringin india.

[176] Salah satu dari empat raja dewa di Alam *Cātummahārājikā*, yang menguasai para yaksa, di sebelah utara.

memakanmu." "Saya adalah Raja Benares, tidak ada yang tidak bisa kulakukan." Yaksa itu menerima janjinya dan membebaskannya. Ketika kembali ke kerajaan, raja menceritakan masalah itu kepada seorang menteri yang bertugas melayaninya dan menanyakan apa yang harus dilakukan. "Apakah batas waktunya ada dijanjikan, Paduka?" "Tidak." "Tidak menjanjikan batas waktu adalah hal yang salah. Akan tetapi, jangan khawatir, ada banyak orang di dalam penjara." "Kalau begitu, aturlah masalah ini agar saya bisa tetap hidup." Menteri itu mengiyakannya, dan setiap hari ia mengambil satu orang dari penjara dan mengirimkannya dengan membawa semangkuk nasi kepada yaksa itu. Yaksa tersebut memakan nasi dan orang yang membawanya. Setelah beberapa lama, penjara pun menjadi kosong. Raja yang mengetahui bahwa tidak ada orang lagi di penjara yang dapat mengantarkan nasi (kepada sang yaksa), menjadi gemetar ketakutan. Menteri itu menghiburnya dengan berkata, "Wahai raja, keinginan akan kekayaan lebih kuat daripada keinginan akan kehidupan; Letakkanlah sekarung uang senilai seribu keping di punggung gajah dan umumkanlah dengan menabuh genderang, 'Siapa yang bersedia membawa nasi dan pergi ke tempat yaksa untuk mendapatkan uang ini?' " Dan raja pun melakukan hal demikian. Bodhisatta berpikir, "Saya hanya mendapatkan sedikit uang-uang logam[177] (yang bernilai rendah) dan hampir tidak dapat menghidupi ibuku. Saya akan mengambil uang itu dan memberikannya kepada ibu, dan kemudian pergi ke tempat

[177] *māsakaḍḍhamāsaka*.

yaksa itu. Jika saya dapat mengalahkannya, maka itu akan menjadi hal yang lebih baik. Jika saya tidak dapat melakukannya, setidaknya ibuku akan hidup dengan nyaman," maka ia pun memberitahukan ibunya, tetapi sang ibu berkata, "Saya sudah merasa cukup dengan keadaan seperti ini, Anakku, saya tidak memerlukan uang itu," dan melarangnya sebanyak dua kali, tetapi pada ketiga kalinya, tanpa bertanya kepada ibunya lagi, ia berkata, "Tuan-tuan sekalian, berikan kepadaku uang seribu keping itu, saya yang akan mengantarkan nasi itu." Kemudian ia memberikan uang itu kepada ibunya dan berkata, "Jangan khawatir, Bu, saya akan mengalahkan yaksa itu dan memberikan kebahagiaan bagi orang-orang lainnya. Saya akan kembali untuk membuat wajah sedihmu itu menjadi bahagia," dan setelah memberi penghormatakan kepada ibunya, ia pergi menemui raja bersama dengan para pengawal raja. Setelah memberi penghormatan kepada raja, ia berdiri di sana. Raja berkata, "Teman, apakah kamu yang akan membawa nasi itu?" "Ya, Paduka." "Apa yang ingin kamu bawa lagi bersamamu?" [327] "Sandal emas Anda, Paduka." "Mengapa?" "Paduka, yaksa itu (boleh) memakan semua orang yang berdiri di atas tanah di bawah pohon beringinnya. Saya akan berdiri di atas sandal, bukan di atas tanahnya." "Ada lagi yang lain?" "Payung Anda, Paduka." "Mengapa demikian?" "Paduka, yaksa itu boleh memakan semua orang yang yang berlindung di bawah pohonnya. Saya akan berdiri dengan berlindung di bawah payung ini, bukan pohonnya." "Ada lagi yang lain?" "Pedang Anda, Paduka." "Untuk apa?" "Paduka, para yaksa akan merasa takut dengan orang yang memiliki senjata di tangannya." "Ada

lagi yang lain?" "Mangkuk emas Anda, Paduka, yang diisi dengan nasi yang dihidangkan untuk Anda." "Mengapa demikian, Teman?" "Tidaklah cocok bagi seorang yang bijak seperti diriku untuk membawakan makanan yang tidak enak dengan wadah yang terbuat dari tanah liat." Raja menyetujui semua permintaannya dan memerintahkan pelayan istana untuk menyiapkan semuanya. Bodhisatta berkata, "Jangan takut, Paduka, saya akan kembali hari ini dengan menaklukkan yaksa itu dan membuat Anda berbahagia kembali," dan dengan membawa semua barang-barang yang diperlukannya, ia pergi ke sana. Ia menempatkan beberapa anak buah raja di tempat yang tidak jauh dari pohon itu. Kemudian ia mengenakan sandal emas, menyandang pedang, membuka dan memegang payung putih di atas kepalanya, membawa nasi yang diletakkan di mangkuk emas, dan berjalan menuju ke tempat yaksa itu. Yaksa yang sedang mengawasi jalan, melihatnya dan berpikir, "Pemuda ini datang tidak seperti orang-orang yang datang sebelumnya, ada apa ini?" Bodhisatta yang berjalan mendekati pohon itu menyodorkan mangkuk yang berisi nasi itu masuk ke dalam bayangan, dan dengan berdiri di dekat bayangan tersebut, ia mengucapkan bait pertama berikut:—

> Raja mengirimkan untukmu nasi yang telah dimasak
> dengan baik dan dibumbui dengan daging:
> Jika *Makhādeva* ada di rumah, datang dan makanlah!

[328] Mendengar perkataannya, yaksa itu berpikir, "Saya akan memperdayanya dan memakannya di saat ia masuk ke

dalam bayangan ini," dan kemudian mengucapkan bait kedua berikut:—

> Masukklah ke dalam, anak muda, dengan makananmu,
> adalah hal yang baik untuk dapat memakan nasi itu
> beserta dengan dirimu.

Kemudian Bodhisatta mengucapkan dua bait kalimat berikut:—

> Yaksa, Anda akan kehilangan sesuatu yang besar
> dikarenakan hal yang kecil,
> orang-orang yang takut akan kematian tidak akan
> membawakan makanan.

> Anda akan mendapatkan persediaan makanan yang
> tiada hentinya,
> makanan yang murni, manis, dan lezat.
> Tetapi orang yang mengantar makanan itu ke tempat
> ini akan sangat sulit didapatkan, jika Anda memakanku.

Yaksa itu kemudian berpikir kembali, "Pemuda ini mengatakan hal yang masuk akal," dan setelah diarahkan dengan demikian baik, ia mengucapkan dua bait berikut:—

> Sutana, keinginanku sudah Anda tunjukkan
> dengan sangat jelas:
> Kembalilah kepada ibumu dengan damai,

Anda mendapatkan izinku untuk pergi.

Bawa serta pedang, payung, dan mangkuk itu,
anak muda, dan pulanglah,
kembalilah kepada ibumu dengan bahagia
dan buat hari-harinya menjadi bahagia pula.

Setelah mendengar perkataan yaksa tersebut, Bodhisatta menjadi bersukacita dan berpikir, "Tugasku sudah selesai, yaksa sudah ditaklukkan, uang sudah kudapatkan, dan perintah raja sudah dilaksanakan dengan baik," dan demikian untuk mengucapkan terima kasih kepada sang yaksa, ia mengucapkan bait terakhir berikut:—

Semoga Anda berbahagia, yaksa,
begitu juga dengan seluruh sanak keluargamu:
Perintah raja sudah dilaksanakan,
dan kekayaan sudah kudapatkan.

Kemudian ia menasihati yaksa itu dengan berkata, "Anda melakukan perbuatan jahat di masa lampau, Anda adalah orang kejam dan kasar, Anda memakan daging dan darah manusia. Oleh karenanya, sekarang Anda dilahirkan kembali sebagai seorang yaksa; Mulai saat ini, janganlah membunuh lagi dan melakukan perbuatan jahat lainnya," dengan memaparkan kebaikan (berkah) dari moralitas/kebajikan dan keburukan (penderitaan) dari kebejatan/kejahatan, ia mengukuhkan yaksa itu dalam lima latihan moralitas (sila). Ia kemudian berkata,

"Untuk apa tinggal di dalam hutan? Mari, saya akan memberikanmu tempat tinggal di gerbang kota dan membuatmu mendapatkan makanan yang terbaik." Maka ia pun kembali bersama dengan yaksa itu. Raja dengan para menterinya [330] keluar untuk menyambut kepulangan Bodhisatta, memberikan tempat tinggal bagi yaksa itu di gerbang kota dan memberikan makanan yang terbaik kepadanya. Kemudian raja masuk ke dalam kota, dengan menabuh genderang untuk mengumpulkan para penduduk, melantukan pujian terhadap tindakan Bodhisatta dan menjadikannya sebagai pemimpin pasukan kerajaannya. Sedangkan dirinya sendiri, yang setelah mendapatkan ajaran dari Bodhisatta, melakukan perbuatan baik dengan berdana dan kebajikan-kebajikan lainnya, akhirnya terlahir kembali di alam surga.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:— Setelah kebenarannya dimaklumkan, bhikkhu yang menghidupi ibunya itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna* :—"Pada masa itu, yaksa adalah *Aṅgulimāla*, raja adalah *Ānanda,* dan pemuda itu adalah saya sendiri."

No. 399.

GIJJHA-JĀTAKA.

“Bagaimana burung-burung tua itu,” dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menghidupi ibunya.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor burung hering. Ketika dewasa, ia menempatkan orang tuanya yang sudah tua dan kabur pandangan matanya di dalam gua burung hering dan membawakan mereka makanan berupa daging sapi dan sebagainya. Kala itu, ada seorang pemburu yang menempatkan sebuah perangkap untuk menjerat burung hering di sekeliling daerah perkuburan Benares. Pada suatu hari, Bodhisatta yang sedang mencari daging datang ke daerah pekuburan tersebut dan kakinya terjerat di dalam perangkap itu. Ia tidak memikirkan dirinya, tetapi teringat kepada orang tuanya. “Bagaimana orang tuaku dapat bertahan hidup sekarang? Mereka akan mati, tidak tahu bahwa saya tertangkap, tidak berdaya dan tidak memiliki apa-apa, merana di dalam gua,” demikian ia meratap dan mengucapkan bait pertama berikut:—

> Bagaimana burung-burung tua itu
> akan bertahan di dalam gua gunung?

> Di saat sekarang saya terjerat di dalam sebuah
> perangkap, menjadi budak *Nilīya*[178] yang kejam.

[331] Putra pemburu itu yang mendengarnya meratap, mengucapkan bait kedua berikut, burung hering mengucapkan bait ketiga dan demikian seterusnya secara bergantian:—

> Burung hering, betapa aneh ratapanmu
> yang terdengar oleh telingaku ini?
> Tidak pernah kudengar atau kulihat seekor burung
> yang berbicara dalam bahasa manusia.

> Saya merawat orang tuaku yang sudah tua
> di dalam gua gunung,
> Bagaimana burung-burung tua itu akan bertahan
> di saat saya telah menjadi budakmu sekarang?

> Bangkai sejauh seratus yojana dapat terlihat
> oleh burung hering;
> Mengapa Anda tidak melihat perangkap yang
> demikian dekat ini?

> Ketika kehancuran mendatangi seseorang
> dan menuntut kematiannya,
> ia tidak dapat melihat perangkap
> meskipun itu sangat dekat.

[178] Menurut DPPN, kata ini diartikan sebagai (nama) seorang pemburu.

Pergilah, rawat orang tuamu di dalam gua gunung;
Kembalilah dengan damai, Anda mendapat izin
dariku, yang diminta olehmu.

Wahai pemburu, semoga Anda berbahagia,
begitu juga dengan seluruh sanak keluargamu:
Saya akan pergi merawat orang tuaku di dalam gua
gunung mereka.

Kemudian Bodhisatta, yang terbebas dari rasa takut akan kematian, dengan perasaan sukacita berterima kasih kepada pemburu itu, mengucapkan bait terakhir di atas. Dengan menggigit setumpuk daging di mulutnya, ia pun terbang pergi dan memberikan daging itu kepada orang tuanya.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:— [332] "Pada masa itu, (putra) pemburu adalah Channa, induk burung hering adalah anggota keluarga raja, dan raja burung hering adalah saya sendiri."

No. 400.

DABBHAPUPPHA-JĀTAKA[179].

"Teman Anutiracari," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang Upananda dari Suku Sakya. Ia telah ditahbiskan dalam keyakinannya kepada ajaran Buddha, tetapi kemudian lupa akan kualitas kesederhanaan (rasa puas) dan lain sebagainya sehingga ia menjadi sangat serakah. Di awal masa vassa, ia pergi ke dua atau tiga wihara, kembali dari satu wihara dengan mengambil sebuah payung atau sepatu, dari wihara lain sebuah tongkat atau kendi air, dan kemudian menetap sendirian di wihara yang lainnya lagi. Ia memulai masa vassa di sebuah wihara di kota, dan dengan berkata, "Para bhikkhu harus hidup dalam kesederhanaan," ia menjelaskan kepada bhikkhu-bhikkhu di sana, seolah-olah seperti memunculkan bulan di langit, tentang cara mendapatkan kepuasan yang benar, memuji kesederhanaan atas benda-benda yang diperlukan sehari-hari. Setelah mendengar perkataannya, para bhikkhu tersebut membuang jubah-jubah dan kendi air mereka yang mewah, dan menggunakan kendi tanah liat dan mengenakan jubah dari kain usang. Ia meletakkan benda-benda bagus itu di kediamannya. Ketika masa vassa dan perayaan *pavāraṇā* berakhir, ia mengisi semua barang bagus tersebut ke dalam kereta dan pergi ke Jetavana. Di tengah perjalanan, di belakang sebuah wihara di

---

[179] Bandingkan *Folk-lore Journal*, IV. 52, *Tibetan Tales*, hal. 332.

dalam hutan, sewaktu membungkus kakinya dengan tanaman menjalar, ia berkata, "Pasti ada sesuatu yang bisa didapatkan di sini," dan masuk ke dalam wihara tersebut. Dua orang bhikkhu tua menghabiskan masa vassa di sana; mereka mendapatkan dua buah jubah yang kasar dan satu buah selimut yang lembut, dan karena mereka tidak bisa membaginya (dengan adil) di antara mereka, mereka senang melihat kedatangannya, seraya berpikir, "Thera ini pasti bisa membagikannya (dengan adil) untuk kami," dan berkata, "Bhante, kami tidak dapat membagikan pakaian-pakaian ini yang didapatkan selama masa vassa, kami telah bertengkar atas pakaian-pakaian ini, tolong bagikanlah ini untuk kami." Ia menyetujuinya dan memberikan kedua jubah itu kepada mereka, sedangkan ia mengambil selimut itu, dengan berkata, "Ini menjadi milikku yang memahami tentang vinaya," kemudian pergi. Kedua bhikkhu itu, yang menyukai selimut tersebut, pergi bersama dengannya ke Jetavana dan memberitahukan masalahnya kepada bhikkhu-bhikkhu yang memahami vinaya, dengan berkata, "Apakah benar, orang yang memahami vinaya, boleh merampas barang seperti itu?" Para bhikkhu yang melihat tumpukan jubah dan patta yang dibawa oleh Thera Upananda berkata, "Bhante, Anda memiliki banyak jasa-jasa kebajikan, Anda mendapatkan banyak makanan dan pakaian." Ia berkata, "*Āvuso*, yang manakah hasil dari jasa-jasa kebajikanku? Saya mendapatkan semua ini dengan cara anu," seraya memberitahukan mereka semuanya. Di dalam balai kebenaran, para bhikkhu memulai pembicaraan dengan mengatakan, "*Āvuso*, Upananda, dari Suku Sakya, adalah orang yang tidak pernah merasa puas dan serakah." [333] Sang Guru,

yang mengetahui pokok pembicaraan mereka, berkata, "Para Bhikkhu, perbuatan Upananda itu tidaklah cocok untuk kemajuan diri. Ketika seorang bhikkhu hendak menjelaskan tentang kemajuan diri kepada bhikkhu lainnya, maka ia sendiri harus terlebih dahulu bertindak sesuai dengan penjelasannya dan kemudian baru memberikan nasihat demikian kepada yang lainnya."

> Hendaknya seseorang menegakkan dirinya dalam
> kebenaran terlebih dahulu, kemudian barulah mengajar
> orang lain;
> Orang bijaksana yang demikian tidak akan dicela.

Dengan syair dari Dhammapada (syair ke-158) tersebut, Beliau memaparkan peraturan dan berkata, "Para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya Upananda menjadi orang yang serakah, sebelumnya ia juga adalah orang yang serakah dan merampas barang milik orang lain," dan kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai dewa pohon, di dekat tepi sungai. Seekor serigala, yang bernama *Māyāvi* (Mayavi), bersama dengan pasangannya tinggal di sebuah tempat yang dekat tepi sungai tersebut. Suatu hari, istrinya berkata, "Suamiku, saya memiliki sebuah keinginan: saya ingin memakan seekor ikan

merah[180] yang segar." Serigala jantan berkata, "Tenanglah, saya akan membawakannya untukmu," dan pergi ke sungai. Setelah membungkus kakinya dengan tanaman menjalar, ia menelusuri jalan di sepanjang tepi sungai itu. Kala itu, dua ekor berang-berang, *Gambhīracārī* (Gambhiracari) dan *Anutīracārī* (Anutiracari), sedang berdiri di tepi sungai mencari ikan. Gambhiracari melihat seekor ikan merah yang besar dan kemudian masuk ke dalam air dengan satu lompatan dan menangkapnya dengan ekornya. Tetapi ikan itu terlalu kuat untuknya dan berenang melarikan diri dengan menariknya. Ia kemudian memanggil berang-berang yang satu lagi, "Ikan besar ini akan cukup untuk kita berdua, mari bantu saya," seraya mengucapkan bait pertama berikut:—

> Teman Anutiracari, bergegaslah bantu saya, kumohon:
> Saya telah mendapatkan seekor ikan besar, tetapi
> dengan kekuatannya ia menarikku.

[334] Mendengar perkataannya, berang-berang yang satunya lagi mengucapkan bait kedua berikut:—

> Gambhiracari, Anda beruntung! Genggamlah ia
> dengan kuat dan kencang,
> dan, seperti burung garuda mengangkat ular (naga),
> saya akan mengangkatnya keluar.

[180] rohitamaccha; *Cyprinus rohita*.

Kemudian keduanya bersama mengangkat ikan merah tersebut, meletakkannya di tanah dan membunuhnya, tetapi mereka berkata kepada satu sama lain, "Anda yang bagikan ikan ini," dan mereka bertengkar, tidak berhasil membaginya, kemudian duduk, tidak menghiraukan ikan itu. Pada waktu itu, serigala datang ke tempat mereka. Melihatnya datang, mereka berdua memberi salam kepadanya dan berkata, "Tuan Serigala[181], ikan ini ditangkap oleh kami berdua. Perdebatan terjadi karena kami tidak bisa membaginya, tolong buatlah pembagian yang rata dan bagikanlah kepada kami," seraya mengucapkan bait ketiga berikut:—

> Perselisihan terjadi di antara kami, wahai serigala,
> biarlah kepuasan kami terselesaikan dengan adil
> olehmu.

Serigala yang mendengar perkataan mereka berkata, sembari memberitahukan kekuatannya sendiri:—

> Saya sudah menengahi banyak masalah dan
> menyelesaikannya dengan damai:
> Biarlah kepuasan kalian terselesaikan dengan adil
> olehku.

Setelah mengucapkan bait tersebut, untuk melakukan pembagian itu, ia mengucapkan bait berikut:—

[181] *dabbhapuppha*, yang diartikan dalam PED sebagai 'bunga (rumput) kusa' yang juga merupakan julukan bagi seekor serigala.

Ekor untuk Anutiracari; Kepala untuk Gambhiracari:
Badannya untuk diberikan kepada si penengah.

[335] Setelah demikian membagi ikan itu, ia berkata, “Makanlah kepala dan ekornya tanpa pertengkaran lagi,” dan mengambil badan (bagian tengah) ikan itu dengan mulutnya, ia pergi, disaksikan oleh kedua berang-berang. Mereka duduk, melihat ke bawah dengan perasaan sedih, seolah-olah seperti kehilangan uang seribu keping, dan mengucapkan bait keenam berikut:—

Jika kita tidak berselisih, ikan itu pasti sudah cukup bagi
kita untuk waktu yang lama tanpa kekurangan:
Tetapi sekarang serigala itu mengambil ikannya, hanya
meninggalkan kepala dan ekor untuk kita.

Serigala itu merasa senang dan berpikir, “Sekarang saya akan memberikan ikan merah kepada istriku untuk dimakan,” ia pun pergi menjumpai istrinya. Istrinya melihat ia datang dan setelah memberinya salam, mengucapkan satu bait kalimat berikut:—

Seperti raja yang senang mendapatkan sebuah kerajaan
yang bergabung untuk dipimpinnya,
demikian senangnya diriku melihat suamiku hari ini
pulang dengan mulut yang penuh (makanan).

Kemudian ia menanyakan bagaimana cara suaminya mendapatkan ikan itu, dengan mengucapkan satu bait berikut:—

Bagaimana, hewan darat, caranya Anda menangkap ikan
yang ada di dalam air?
Bagaimana Anda melakukan tindakan sulit itu, Suamiku?
Tolong berikan jawaban atas rasa ingin tahuku.

Serigala itu, untuk menjelaskan caranya kepada istrinya, mengucapkan bait berikutnya:—

Karena perselisihan, kelemahan mereka muncul.
Karena perselisihan, harta benda milik mereka hilang:
Karena perselisihan, berang-berang itu kehilangan
hadiah mereka: *Māyāvi*, makanlah ikan ini.

[336] Ada satu bait lagi yang diucapkan oleh Sang Buddha dalam kebijaksanaan-Nya yang Sempurna:—

Ketika perselisihan muncul di antara manusia,
mereka akan mencari seorang penengah:
Penengah ini yang menjadi pemimpin kemudian:
Harta benda mereka habis, dan harta karun raja
didapatkan.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:— “Pada masa itu, serigala adalah Upananda, berang-berang

adalah kedua bhikkhu tua, dan dewa pohon yang menyaksikan kejadian ini adalah saya sendiri."

No. 401.

DASAṆṆAKA-JĀTAKA.

"Pedang bagus dari Dasaṇṇa," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan ini ketika berdiam di Jetavana, tentang godaan terhadap seorang bhikkhu oleh mantan istrinya. Bhikkhu itu mengakui bahwasanya ia ingin kembali menjadi umat awam dikarenakan wanita. Sang Guru berkata, "Wanita itu membuatmu celaka: Di kehidupan sebelumnya juga, Anda menderita penyakit batin (mental) disebabkan oleh dirinya, dan mendapatkan kehidupan normalmu kembali disebabkan oleh seorang yang bijak," dan kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Maharaja Maddava memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana. Mereka memberinya nama Senaka. Ketika dewasa, ia mempelajari semua ilmu pengetahuan di Takkasila, dan sekembalinya ke Benares, ia menjadi penasihat Raja Maddava dalam urusan pemerintahan dan spiritual. Ia dikenal dengan sebutan Yang Bijak Senaka, dan dianggap di seluruh kota

sebagai sang matahari atau bulan. Putra dari pendeta kerajaan datang untuk memberikan pelayanan kepada raja, dan ketika melihat permaisuri yang dihiasi dengan semua perhiasan dan cantik luar biasa penampilannya, menjadi jatuh cinta. Ketika pulang ke rumahnya, ia berbaring tanpa memakan makanannya. Teman-temannya bertanya kepadanya dan ia menceritakan masalahnya kepada mereka. Raja berkata, "Putra dari pendeta kerajaan tidak muncul, ada apa ini?" Ketika raja mendengar penyebabnya, ia memerintahkan pengawal untuk memanggilnya menghadap dan berkata, "Saya berikan permaisuri kepadamu selama tujuh hari, habiskanlah hari-hari itu di rumahmu, dan pada hari kedelapan, Anda harus membawanya kembali." Ia berkata, "Bagus sekali," dan membawa ratu ke rumahnya kemudian bersenang-senang dengannya. Mereka berdua menjadi saling mencintai, dan secara diam-diam mereka melarikan diri dari pintu utama dan pergi ke kerajaan lain. Tidak ada yang tahu tempat mereka pergi dan jejak mereka seperti jalur sebuah kapal. Raja membuat pengumuman dengan menabuh genderang di sekeliling kota, dan meskipun telah mencari di berbagai tempat, ia tetap tidak dapat menemukan tempat keberadaan permaisuri. Kemudian kesedihan yang mendalam karena kehilangan permaisuri melanda dirinya, hatinya menjadi panas dan mengeluarkan darah. Setelah darah mengalir keluar, penyakitnya pun menjadi makin parah. Tabib kerajaan yang hebat tidak dapat menyembuhkannya. Bodhisatta berpikir, "Penyakit ini tidak berada di dalam tubuh raja, melainkan raja terserang penyakit batin karena tidak melihat istrinya. Saya akan menyembuhkannya dengan suatu cara," kemudian ia

memberi perintah kepada menteri raja yang bijak, yang bernama *Āyura* (Ayura) dan Pukkusa, dengan berkata, "Raja tidak sakit apa pun, raja hanya menderita penyakit batin karena ia tidak melihat permaisuri, ia telah banyak membantu kita dan kita akan menyembuhkannya dengan suatu cara: [338] Kita akan mengadakan suatu perjamuan (hiburan) di halaman istana dan meminta orang yang tahu bagaimana cara melakukannya untuk menelan sebilah pedang: kita tempatkan raja di jendela dan membuatnya melihat hiburan itu: raja yang melihat orang itu menelan sebilah pedang akan bertanya, 'Apakah ada sesuatu yang lebih sulit daripada itu?' kemudian Ayura, temanku, Anda harus menjawabnya, 'Lebih sulit untuk mengatakan, 'Saya berikan ini dan itu,' ' kemudian raja akan bertanya kepadamu, Pukkusa, dan Anda harus menjawabnya, 'Wahai raja, jika seseorang berkata, 'Saya berikan ini dan itu,' dan tidak melakukannya, maka ucapannya itu tidaklah ada artinya, tidak ada orang yang hidup atau makan atau minum dengan tidak menjalankan kata-kata yang telah diucapkan demikian, tetapi mereka yang berbuat sesuai dengan kata-kata itu dan memberikan benda itu sesuai janji mereka, mereka melakukan sesuatu yang lebih sulit daripada yang lainnya: selanjutnya saya akan memikirkan sendiri apa yang harus dilakukan." Maka ia pun mengadakan sebuah perjamuan, kemudian ketiga orang bijak tersebut pergi memberi tahu raja dengan berkata, "Paduka, ada sebuah perjamuan di halaman istana. Jika seseorang yang sedih melihatnya, kesedihannya akan menjadi kebahagiaan, mari kita pergi ke sana." Jadi mereka membawa raja, dengan membuka sebuah jendela, mereka membuatnya melihat ke bawah, ke

perjamuan tersebut. Banyak orang menunjukkan kebolehan mereka masing-masing, dan ada seseorang yang menelan sebilah pedang bagus yang panjangnya tiga puluh *aṅgula* dan berujung tajam. Raja yang melihatnya berpikir, "Orang ini menelan sebilah pedang, saya akan menanyakan orang-orang bijak ini apakah ada sesuatu yang lebih sulit daripada itu," jadi ia bertanya kepada Ayura dengan mengucapkan bait pertama berikut:—

> Pedang bagus dari *Dasaṇṇa*[182] yang haus akan darah,
> ujungnya diasah tajam dengan sempurna:
> Tetapi di tengah keramaian itu ada orang yang
> menelannya, tidak mungkin ada yang lebih sulit dari itu:
> Saya tanya apakah ada sesuatu yang lebih sulit daripada
> ini: mohon berikanlah saya jawaban.

[339] Kemudian ia mengucapkan bait kedua berikut sebagai jawabannya:—

> Keserakahan mungkin menggoda seseorang untuk
> menelan pedang yang diasah tajam dengan sempurna:
> Tetapi untuk mengatakan, 'Saya berikan ini dan itu,' akan
> menjadi tindakan yang lebih sulit;
> Yang lainnya adalah hal mudah; *Māgadha*, telah
> kuberikan jawabannya kepadamu.

[182] Sebuah kerajaan di India Tengah, pusat dari seni pembuatan pedang.

Ketika mendengar kata-kata Ayura yang bijak, raja berpikir, “Kalau begitu, lebih sulit untuk mengatakan, ‘Saya berikan ini dan itu,’ daripada menelan sebilah pedang. Sebelumnya saya mengatakan, ‘Saya berikan permaisuriku kepada putra dari pendeta kerajaanku,’ berarti saya telah melakukan suatu hal yang sangat sulit,” dan demikian kesedihan dalam hatinya menjadi sedikit berkurang. Kemudian ia berpikir lagi, “Apakah ada yang lebih sulit daripada mengatakan, ‘Saya berikan ini dan itu kepada orang lain’? ” ia berbicara kepada Pukkusa yang bijak dengan mengucapkan bait ketiga berikut:—

Ayura telah menjawab pertanyaanku, bijak dalam
segala perkataannya:
Pukkusa, saya bertanya kepadamu sekarang,
apakah ada tindakan yang lebih sulit lagi:
Adakah yang lebih sulit daripada ini?
mohon berikanlah saya jawaban.

Pukkusa yang bijak, untuk memberikan jawabannya mengucapkan bait keempat berikut:—

Tidak hanya dengan mengucapkan kata-kata dan
tidak dengan ucapan yang tidak ada artinya,
seseorang itu menjalani kehidupannya,
melainkan setelah berkata untuk memberikannya,
ia tidak menyesalinya; itulah hal yang lebih sulit lagi:
Yang lainnya adalah hal mudah; *Māgadha*, telah
kuberikan jawabannya kepadamu.

[340] Raja, yang mendengar perkataannya, berpikir sendiri, “Pertama saya mengatakan, ‘Saya akan berikan ratu kepada putra dari pendeta kerajaan,’ dan kemudian sesuai dengan kata-kataku itu kuberikan permaisuri kepadanya, pastilah saya telah melakukan suatu tindakan yang sulit,” maka kesedihannya pun berkurang kembali. Kemudian terpikir olehnya, “Tidak ada yang lebih bijak daripada Senaka, saya akan bertanya kepadanya,” dan dengan mengucapkan bait kelima berikut, ia bertanya kepadanya:—

Pukkusa telah menjawab pertanyaanku, bijak dalam
segala perkataannya:
Senaka, saya bertanya kepadamu sekarang,
apakah ada tindakan yang lebih sulit lagi:
Adakah yang lebih sulit daripada ini?
mohon berikanlah saya jawaban.

Maka Senaka mengucapkan bait keenam berikut untuk menjawab raja:—

Jika seseorang memberikan sesuatu, baik kecil maupun
besar, sebagai derma,
tidak pernah menyesal sesudah memberikannya,
maka itulah tindakan yang lebih sulit:
Yang lainnya adalah hal mudah; *Māgadha*, telah
kuberikan jawabannya kepadamu.

Raja, yang mendengar perkataan Bodhisatta, berpikir sendiri: "Pertama saya berikan ratu kepada putra pendeta kerajaanku atas pertimbanganku sendiri. [341] Kemudian saat ini saya tidak dapat mengendalikan pikiranku, saya bersedih dan menginginkan sesuatu yang sudah tidak ada: tidaklah pantas diriku bersikap seperti ini. Jika ia benar mencintaiku, ia tidak akan meninggalkan kerajaan dan melarikan diri. Apa yang dapat kulakukan jika ia tidak mencintaiku lagi dan pergi meninggalkanku?" Karena demikian ia berpikir, maka semua kesedihannya terhapuskan dan hilang seperti tetesan air di daun teratai. Pada saat itu juga, pencernaannya menjadi normal kembali. Ia menjadi bahagia dan sehat seperti sediakala, ia memberikan pujian kepada Bodhisatta dengan mengucapkan bait terakhir berikut:—

Ayura telah menjawab pertanyaanku,
Pukkusa yang baik juga telah melakukan hal yang sama:
Tetapi kata-kata Senaka-lah yang paling bijak,
melampaui semua jawaban.

Setelah mengutarakan pujian ini, raja memberikannya banyak kekayaan dalam kebahagiaannya.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:— Setelah kebenarannya berakhir, bhikkhu yang menyesal itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, ratu adalah mantan istri dari bhikkhu itu, raja adalah bhikkhu yang

menyesal itu, *Āyura* (Ayura) adalah *Mogallāna*, Pukkusa adalah *Sāriputta*, dan Yang Bijak Senaka adalah saya sendiri."

No. 402.

SATTUBHASTA-JĀTAKA[183].

"Pikiranmu dalam keadaan bingung," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan ini ketika berada di Jetavana, tentang kesempurnaan dalam kebijaksanaan. Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Ummaga-Jātaka[184].

Dahulu kala seorang raja yang bernama Janaka memerintah di Benares. Kala itu, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana, dan mereka memberinya nama Senaka. Ketika dewasa, ia mempelajari semua ilmu pengetahuan di Takkasila, dan sekembalinya dari sana, ia menjumpai raja. Raja memberikannya kedudukan sebagai penasihat dan kejayaan yang besar. [342] Ia mengajari raja dalam urusan pemerintahan dan spiritual. Dikarenakan ia adalah seorang pemberi wejangan kebenaran yang menyenangkan, ia membuat raja kukuh dalam menjalankan lima latihan moralitas, pemberian derma, (melaksanakan) laku Uposatha, sepuluh cara berbuat benar, dan demikian membuatnya berada di jalan kebajikan. Di

[183] Lihat *Folk-lore Journal*, IV. 175, *Tibetan Tales*, VIII.
[184] No. 546, Vol. VI.

seluruh kerajaan, hal ini terlihat seolah-olah seperti waktu kemunculan para Buddha. Di hari Uposatha pada pertengahan bulan, raja beserta para pangeran dan yang lainnya berkumpul bersama dan menghiasi tempat pertemuan. Bodhisatta mengajarkan hukum kebenaran dengan gaya seorang Buddha di ruangan yang telah dihias, di tengah-tengah tempat duduk yang dilapisi dengan kulit rusa, dan wejangannya sama seperti pembabaran para Buddha. Kemudian ada seorang brahmana tua yang meminta derma dan mendapatkan uang seribu keping, meninggalkan uang itu kepada sebuah keluarga brahmana dan pergi lagi untuk mendapatkan derma. Ketika ia pergi, keluarga itu menghabiskan semua uangnya. Ia kembali dan ingin meminta kembali uangnya. Brahmana itu, yang tidak bisa mengembalikan uang tersebut kepadanya, memberikan putrinya sebagai istri. Brahmana yang satunya lagi membawa putrinya dan membuat tempat tinggal di sebuah desa brahmana yang tidak jauh dari Benares. Dikarenakan usia mudanya, istrinya itu tidak terpuaskan dalam nafsu dan berzina dengan brahmana muda yang lain. Ada enam belas hal yang tidak bisa terpuaskan, dan apa saja keenam belas hal tersebut? Laut tidak terpuaskan dengan semua sungai, api tidak terpuaskan dengan minyak, raja tidak terpuaskan dengan kerajaannya, orang dungu tidak terpuaskan dengan perbuatan buruknya, seorang wanita tidak terpuaskan dengan tiga hal–hubungan intim, perhiasan dan melahirkan anak–, brahmana tidak terpuaskan dengan kitab suci, praktisi meditasi (jhana) tidak terpuaskan dengan pencapaian

meditasinya, seorang sekha[185] tidak terpuaskan dengan pengikisan, orang tidak terpuaskan dengan keinginan (kesederhanaan), orang yang penuh semangat tidak terpuaskan dengan tenaganya, orang yang suka berbicara tidak terpuaskan dengan pembicaraannya, orang bijaksana tidak terpuaskan dengan pengikutnya, umat yang yakin tidak terpuaskan dengan pelayanan yang diberikan kepada *Saṅgha* (Sangha), orang yang memberi tidak terpuaskan dengan pemberiannya, orang yang terpelajar tidak terpuaskan dengan pemaparan kebenaran (Dhamma), keempat jenis orang[186] tidak terpuaskan dengan melihat Sang Buddha. Jadi wanita brahmana tersebut [304], dikarenakan tidak puas dengan hubungan initim, ingin menyingkirkan suaminya agar dapat melakukan perbuatan buruk dengan leluasa. Maka pada suatu hari dengan niat buruk di dalam dirinya, ia tidur berbaring. Ketika suaminya berkata, “Bagaimana keadaanmu, istriku?” Ia menjawab, “Brahmana, saya tidak sanggup mengerjakan pekerjaan rumahmu, carikan saya seorang pembantu.” “Istriku, saya tidak mempunyai uang, apa yang harus kulakukan untuk mendapatkannya?” “Carilah uang dengan meminta-minta sedekah, dan kemudian dapatkanlah pembantu itu.” “Kalau begitu, Istriku, siapkanlah segala sesuatunya untuk perjalananku.” Istrinya mengisi tas kulit itu dengan makanan yang keras dan lunak, kemudian memberikan tas itu kepada suaminya. Brahmana itu, dengan melewati berbagai perkampungan, kota kecil dan kota besar, mendapatkan tujuh ratus keping dan dengan berpikir, “Uang ini

[185] seorang ariya yang belum mencapai kearahatan; yang sedang berlatih.

[186] Bhikkhu, Bhikkhuni, Upasaka dan Upasika.

sudah cukup untuk membeli budak (pembantu), yang laki-laki dan wanita," ia kembali ke tempat tinggalnya. Di suatu tempat yang ada airnya, ia membuka tasnya dan memakan sedikit makanannya kemudian turun ke bawah untuk minum air tanpa menutup tasnya. Kemudian seekor ular hitam yang berada di sebuah pohon yang berlubang, mencium bau makanannya, masuk ke dalam tas itu dan berbaring dalam lilitannya memakan makanan itu. Brahmana tersebut kembali, dan tanpa melihat isi tasnya, ia menyandangkannya di bahu dan pergi. Kemudian sesosok dewa pohon, dengan duduk di batang pohon yang berlubang, berkata kepadanya di tengah jalan, "Brahmana, jika Anda berhenti di tengah jalan, Anda akan mati. Tetapi jika Anda pulang hari ini, istrimu yang akan mati," dan kemudian menghilang. Ia mencoba untuk melihat siapa itu tetapi tidak bisa, ia menjadi takut dan cemas dengan kematian, dan kemudian tiba di gerbang Kota Benares, menangis dan meratap. Hari itu adalah hari Uposatha pada pertengahan bulan, hari pengajaran hukum kebenaran oleh Bodhisatta, yang duduk di tempat duduk yang telah dihias. Orang-orang dengan membawa wewangian, untaian bunga dan lain sebagainya datang berbondong-bondong untuk mendengarkan ajaran tersebut. Brahmana itu berkata, "Kalian hendak pergi ke mana?" dan dijawab, "Brahmana, hari ini, Yang Bijak Senaka mengajarkan hukum kebenaran dengan suara yang merdu dan kekuatan layaknya seorang Buddha, apakah Anda tidak tahu?" Ia berpikir, "Mereka mengatakan bahwa ia adalah seorang pengajar yang bijak, dan saya sedang bermasalah dengan rasa takut akan kematian. Orang bijak [344] mampu menghilangkan kesedihan, bahkan yang sangat besar sekalipun.

Adalah hal yang tepat bagiku untuk ikut pergi dan mendengarkan ajarannya juga." Maka ia pergi bersama mereka, ketika orang-orang dan raja yang berada di antara mereka telah duduk mengelilingi Bodhisatta, ia berdiri di bagian luar, tidak jauh dari tempat duduk ajaran itu, dengan tasnya yang tetap disandang di bahunya, tetap merasa takut akan kematian. Bodhisatta membabarkan ajarannya, seolah-olah seperti menurunkan sungai surgawi atau minuman dewa[187]. Orang-orang menjadi bersukacita dan bertepuk tangan mendengarkan pengajarannya. Orang bijak itu memiliki kemampuan melihat yang jauh. Kala itu, Bodhisatta membuka mata dewanya dengan lima kecemerlangan, melihat kerumunan orang tersebut dengan teliti di setiap sisi, dan sewaktu melihat brahmana itu, ia berpikir, "Orang-orang di sini telah menjadi bersukacita mendengarkan ajaran dan bertepuk tangan, tetapi brahmana yang satu itu masih merasa sedih dan menangis. Pasti ada sesuatu yang menyebabkan kesedihan di dalam dirinya. Seperti menyentuh karat dengan asam, atau membuat setetes air bergulir dari daun teratai, akan kuajarkan kebenaran kepadanya, untuk membuatnya terbebas dari kesedihan dan menjadi bahagia." Maka ia pun memanggilnya, "Brahmana, saya adalah Yang Bijak Senaka, sekarang saya akan membuatmu bebas dari kesedihan, bicaralah dengan berani," dan demikian berbicara dengannya ia mengucapkan bait pertama berikut:—

Pikiranmu dalam keadaan bingung, perasaanmu kacau,

---

[187] amata: minuman para dewa; ambrosia.

air mata yang menetes dari matamu adalah buktinya;
Anda telah kehilangan apa, atau apa yang ingin Anda
peroleh dengan datang ke sini?
Berikan saya jawaban sederhana.

[345] Kemudian brahmana itu, untuk menjelaskan penyebab kesedihannya, mengucapkan bait kedua berikut:—

Jika saya pulang ke rumah, istri saya akan mati,
Jika tidak pulang, saya yang akan mati, kata yaksa;
Itulah pikiran yang menusuk diriku dengan kejamnya:
Jelaskanlah permasalahannya kepadaku, Senaka.

Bodhisatta, yang mendengar kata-kata brahmana itu, menebarkan jaring pengetahuan, seolah-olah seperti melempar jaring ke laut, dan berpikir, "Ada banyak penyebab kematian bagi manusia di dunia ini: sebagian mati tenggelam di dalam laut atau dimakan oleh ikan pemangsa, sebagian jatuh ke Sungai Gangga atau dimakan oleh buaya, sebagian jatuh dari pohon atau tertusuk oleh duri, sebagian terkena senjata yang beragam jenisnya, sebagian karena makan racun atau tergantung atau terjatuh dari tebing yang curam atau dingin yang amat sangat atau terserang oleh penyakit yang beragam jenisnya, demikian mereka meninggal. Sekarang, di antara begitu banyak penyebab kematian, manakah yang akan menyebabkan kematian bagi brahmana itu jika ia tetap berada di jalan hari ini, atau bagi istrinya jika ia pulang ke rumah?" Selagi merenungkan ini, Bodhisatta melihat tas yang ada di bahu brahmana itu dan

berpikir, "Pasti ada seekor ular yang telah masuk ke dalam tas itu, ia masuk ke dalamnya dikarenakan aroma makanan ketika brahmana ini menyantap sarapan paginya dan pergi untuk minum air tanpa menutup kembali tasnya. Sekembalinya dari minum air, brahmana ini pasti pergi setelah mengikat tasnya dan menyandangnya tanpa menyadari bahwa ada ular yang telah masuk ke dalamnya: [346] Jika ia tetap berada di jalan, ia akan berkata di malam harinya ketika beristirahat, 'Saya akan makan sedikit makanan,' dan sewaktu membuka tas itu, ia akan memasukkan tangannya ke dalam, kemudian ular itu akan menggigit tangannya dan menghancurkan hidupnya; inilah yang akan menjadi penyebab kematiannya jika ia tetap berada di jalan. Akan tetapi, jika ia pulang ke rumah, tasnya akan jatuh ke tangan istrinya dan ia akan berkata, 'Saya akan melihat isi tas ini,' dan sewaktu membuka tas dan memasukkan tangannya, ular itu akan menggigit tangannya dan menghancurkan hidupnya; inilah yang akan menjadi penyebab kematian istrinya jika ia pulang ke rumah hari ini." Hal ini diketahui oleh Bodhisatta dengan pengetahuan kebijaksanaannya. Kemudian terlintas dalam benaknya, "Ular itu pasti adalah seekor ular hitam yang berani dan tidak memiliki rasa takut; ketika tas itu mengenai bagian tubuh brahmana itu, ia tidak bergerak ataupun gemetar, ia tidak menunjukkan tanda-tanda keberadaannya di tengah-tengah kericuhan yang demikian; oleh karena itu, ia pasti adalah seekor ular hitam yang berani dan tidak memiliki rasa takut." Dari pengetahuan kebijaksanaannya, ia mengetahui hal ini, seperti melihat dengan mata dewa. Maka seolah-olah seperti orang yang berdiri di sana sebelumnya dan melihat ular itu masuk ke dalam

tasnya, memutuskan dengan pengetahuan kebijaksanaannya, Bodhisatta menjawab pertanyaan brahmana itu di tengah kerumunan orang banyak tersebut dengan mengucapkan bait ketiga berikut:—

> Awalnya saya menghadapi banyak keraguan,
> sekarang lidahku akan mengutarakan kebenaran;
> Brahmana, di dalam tasmu yang berisikan makanan,
> seekor ular telah masuk ke dalamnya tanpa disadari.

[347] Setelah berkata demikian, ia bertanya, "Wahai brahmana, apakah ada makanan di dalam tasmu itu?" "Ada, Yang Bijak Senaka." "Apakah Anda memakan sedikit makananmu waktu sarapan tadi pagi?" "Ya." "Di manakah Anda duduk sewaktu makan?" "Di dalam hutan, di bawah sebuah pohon." "Ketika Anda makan dan kemudian turun minum air, apakah Anda ada mengikat tali tas itu terlebih dahulu?" "Tidak." "Ketika Anda selesai minum air dan kembali, apakah Anda mengikat tasnya setelah melihat isinya terlebih dahulu?" "Saya mengikatnya tanpa melihat isinya." "Wahai brahmana, menurutku, ketika Anda pergi minum air, ular itu masuk ke dalam tas dikarenakan aroma makanan tanpa sepengetahuanmu, itulah masalahnya; oleh sebab itu, letakkanlah tas Anda ke bawah, letakkan di tengah-tengah kerumunan dan buka talinya, bergerak mundur, dan dengan menggunakan sebatang kayu, pukul-pukul tas itu, kemudian ketika Anda melihat seekor ular hitam merayap keluar dengan tudungnya yang terbuka dan mendesis, Anda

tidak akan memiliki keraguan lagi." demikian ia mengucapkan bait keempat berikut:—

> Ambillah sebatang kayu dan pukul tas itu,
> ia adalah seekor makhluk dungu dan berlidah cabang;
> Hilangkan keraguan pikiranmu;
> Buka tas itu dan ular itu akan terlihat olehmu.

Brahmana itu, yang mendengar perkataan Sang Mahasatwa, melakukan apa yang dikatakannya meskipun merasa cemas dan takut. Ular itu keluar dari dalam tas ketika tudungnya terpukul oleh kayu, kemudian berdiri melihat ke kerumunan orang.

Sang Guru, untuk menjelaskan masalah ini, mengucapkan bait kelima berikut:

> Ketakutan, memukul-mukul di tengah keramaian,
> tali tas berisikan makanan itu dibukanya;
> Dengan marah seekor ular merayap keluar,
> tudungnya terbuka, dalam kesombongannya.

Ular itu keluar dengan tudung yang terbuka. Kejadian ini sesuai dengan perkiraan dari Bodhisatta sebagai Buddha Yang Mahatahu. Kerumunan orang tersebut kemudian mulai melambai-lambaikan kain dan menepuk tangan mereka ribuan kali, hujan tujuh batu permata sama seperti hujan dari awan tebal, teriakan kata 'bagus' terdengar dalam beratus-ratus ribu kali, dan suara ribut itu seperti membelah bumi. Cara menjawab

pertanyaan seperti ini dengan gaya seorang Buddha bukanlah kekuatan dari kelahiran atau kekuatan dari seseorang yang banyak hartanya atau dari keluarga yang tinggi kastanya. Kalau begitu, dari manakah kekuatan itu berasal? Dari kebijaksanaan: orang yang memiliki kebijaksanaan dapat meningkatkan pandangan terang, membuka pintu ke jalan utama, memasuki nibbana yang abadi, menembusi kesempurnaan dari ke-siswa-an, ke-Paccekabuddha-an dan ke-Buddha-an. Kebijaksanaan adalah yang terbaik di antara kualitas-kualitas yang menuntun ke nibbana yang abadi, kualitas-kualitas lainnya adalah pembantu kebijaksanaan: dan demikian dikatakan:—

> ‘Kebijaksanaan adalah yang terbaik,’
> orang baik mengakuinya,
> seperti bulan yang muncul di langit berbintang;
> Moralitas, kekayaan, kebenaran
> adalah pembantu dari kebijaksanaan.

Ketika pertanyaannya telah dijawab oleh Bodhisatta, seorang pawang ular mengikat mulut ular tersebut, kemudian menangkap dan membebaskannya kembali di dalam hutan. Brahmana itu, yang menghampiri raja, memberi salam dan penghormatan kepadanya, dan untuk memujinya, mengucapkan setengah bait berikut:—

> Bagus sekali, Raja Jenaka, pencapaianmu,
> bertemu dengan Yang Bijak Senaka.

[349] Kemudian ia mengambil tujuh ratus keping itu dari tasnya dan, untuk memberi pujian kepada Bodhisatta, ia mengucapkan satu setengah bait berikut, dengan niat untuk memberikan hadiah dalam kebahagiaannya:—

> Kebijaksanaanmu luar biasa, wahai brahmana;
> Penutup adalah suatu benda yang sia-sia
> bagi kedua mata jelimu itu.
>
> Lihatlah uang tujuh ratus keping ini,
> ambillah semua, kuberikan uang ini kepadamu;
> Saya berhutang nyawa kepada Anda,
> dan juga kesejahteraan hidup istriku.

Mendengar perkataannya, Bodhisatta mengucapkan bait kedelapan berikut:—

> Untuk melafalkan syair,
> orang bijaksana tidak menerima bayaran;
> Sebaliknya biarkanlah kami yang memberi kepadamu,
> bawalah itu pulang ke rumah.

Setelah berkata demikian, Bodhisatta memerintahkan pengawal untuk menyiapkan uang seribu keping dan memberikannya kepada brahmana tersebut. Ia kemudian bertanya kepada brahmana tersebut, “Siapa yang menyuruh Anda untuk meminta-minta sedekah?” “Istriku.” [350] “Apakah istrimu sudah tua atau masih muda?” “Masih muda.” “Kalau

begitu, ia pasti melakukan sesuatu yang buruk dengan laki-laki lain: ia menyuruhmu pergi karena berpikir dapat melakukan hal itu dengan leluasa. Jika Anda membawa uang ini kembali ke rumah, maka ia akan memberikannya kepada kekasihnya–uang yang telah Anda kumpulkan dengan jerih payah; oleh karenanya, Anda tidak boleh langsung pulang ke rumah, melainkan terlebih dahulu meninggalkan uang itu di luar kota di dalam akar pohon atau tempat lainnya," demikian ia menyuruhnya pergi. Brahmana itu, yang berjalan mendekati desanya, meninggalkan uang itu di bawah akar pohon dan pulang ke rumahnya pada petang hari. Waktu itu, istrinya sedang duduk bersama dengan kekasihnya. Brahmana itu berdiri di pintu dan berkata, "Istriku." Istrinya mengenali suaranya dan, setelah mematikan lampu, membuka pintunya. Ketika brahmana itu masuk, ia membawa kekasihnya keluar melalui pintu itu: Kemudian setelah masuk kembali dan ketika tidak melihat apa pun di dalam tasnya, sang istri berkata, "Brahmana, apa saja yang telah Anda dapatkan di dalam perjalananmu?" "Uang seribu keping." "Di mana uangnya?" "Ada di tempat anu: jangan khawatir, kita akan mengambilnya besok." Istrinya pergi memberi tahu kekasihnya, dan kekasihnya itu pergi mengambilnya seakan-akan itu adalah harta miliknya sendiri. Keesokan harinya, brahmana itu pergi ke tempat tersebut, dan ketika tidak menemukan uangnya, ia mendatangi Bodhisatta, yang berkata, "Ada masalah apa, Brahmana?" "Saya tidak menemukan uangku lagi, wahai Yang Bijak Senaka." "Apakah Anda memberitahukan ini kepada istrimu?" "Ya." Mengetahui bahwa istrinya telah memberi tahu kekasihnya, Bodhisatta bertanya, "Brahmana, apakah ada seorang brahmana yang

merupakan teman istrimu?" "Ada." "Apakah ada seorang brahmana yang merupakan temanmu?" "Ada, wahai Yang Bijak Senaka." Kemudian Sang Mahasatwa memberikan biaya selama tujuh hari kepadanya dan berkata, "Pergilah, kalian berdua harus mengundang dan menjamu empat belas orang brahmana di hari pertama, tujuh brahmana dari temanmu dan tujuh lagi dari teman istrimu: mulai dari keesokan harinya, kurangkanlah satu orang setiap harinya sampai pada hari ketujuh di saat Anda mengundang satu brahmana dan istrimu juga mengundang satu brahmana. Kemudian jika Anda perhatikan bahwa brahmana yang diundang oleh istrimu pada hari ketujuh adalah orang yang selalu datang setiap harinya, beri tahu saya." [351] Brahmana itu pun melakukan sesuai petunjuknya, dan memberitahukan Bodhisatta, "Wahai Yang Bijak, saya telah memerhatikan brahmana yang selalu menjadi tamu kami." Bodhisatta mengutus pengawal pergi dengannya untuk membawa brahmana yang disebutkannya itu dan bertanya kepadanya, "Apakah Anda mengambil uang seribu keping kepunyaan brahmana ini dari bawah pohon anu?" "Tidak, Yang Bijak Senaka." "Anda tidak tahu saya adalah Yang Bijak Senaka; saya akan membuatmu mengembalikan uang itu." Ia menjadi takut dan mengaku, dengan berkata, "Saya mengambilnya." "Apa yang Anda lakukan dengan uang itu?" "Saya meletakkannya di tempat anu, wahai Yang Bijak." Bodhisatta bertanya kepada brahmana yang pertama, "Brahmana, apakah Anda tetap memilih istrimu atau mencari yang lain?" "Biarkan saya tetap menjaganya, Yang Bijak Senaka." Bodhisatta mengutus pengawal untuk menjemput istri dan uang tersebut, dan mengembalikan uang itu dari tangan

sang pencuri. Ia memberikan hukuman kepadanya, mengusirnya dari kerajaan, menghukum istrinya juga, dan memberikan kehormatan yang besar kepada sang brahmana, dengan membuatnya tinggal di dekatnya.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, banyak orang mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, brahmana adalah *Ānanda*, dewa pohon adalah *Sāriputta*, kerumunan orang adalah para siswa Buddha, dan Yang Bijak Senaka adalah saya sendiri."

No. 403.

AṬṬHISENA-JĀTAKA.

"Atthisena, banyak pengemis," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan ini ketika berdiam di Cetiya *Aggāḷava* dekat *Āḷavī*, tentang peraturan latihan yang harus diperhatikan dalam membuat kediaman berkamar tunggal[188]. Cerita pembukanya telah dikemukakan di dalam Maṇikaṇṭha-Jātaka[189]. Sang Guru berkata kepada mereka, "Para Bhikkhu, di masa lampau [352] sebelum Buddha terlahir di dunia ini, petapa dari ajaran lain, meskipun ditawarkan oleh raja untuk memilih anugerah (hadiah)

[188] Lihat kisah sebelumnya di atas, No. 323.

[189] No. 253, Vol. II.

mereka, tidak pernah meminta karena meyakini bahwa meminta-minta (hadiah) dari orang lain adalah hal yang tidak dapat dibenarkan dan tidak menyenangkan," dan kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam keluarga seorang brahmana yang tinggal di sebuah desa, dan mereka memanggilnya dengan nama *Aṭṭhisena* (Atthisena). Ketika dewasa, ia mempelajari semua ilmu pengetahuan di Takkasila, dan setelah melihat keburukan dari kesenangan indriawi, ia menjalani kehidupan suci sebagai seorang petapa, dan setelah memperoleh kesaktian dan pencapaian meditasi melalui jhana, ia tinggal di Himalaya untuk waktu yang lama. Kemudian sewaktu ingin memperoleh garam dan cuka, ia turun gunung ke Benares, dan setelah bermalam di taman milik raja, keesokan harinya ia berkeliling sampai ke istana raja untuk mendapatkan derma makanan. Raja, yang merasa senang dengan sikap dan tingkah lakunya, mempersilakannya masuk dan memberikannya tempat duduk serta mempersembahkan makanan pilihan kepadanya. Ia berterima kasih kepada raja. Raja merasa senang dan setelah mengucapkan satu tekad, ia memberikan tempat tinggal kepadanya di dalam taman kerajaan, dan selalu datang untuk melayaninya sebanyak dua atau tiga kali sehari. Pada suatu hari, merasa sangat senang atas pemaparan kebenaran darinya, raja menawarkannya untuk memilih hadiahnya, dengan berkata, "Beritahukanlah saya apa yang Anda inginkan, dimulai dari kerajaanku." Bodhisatta tidak mengatakan, 'Berikan saya anu,'

sedangkan yang lain meminta apa pun yang mereka inginkan dengan berkata, 'Berikan saya ini dan itu,' dan raja akan memberikannya jika ia tidak melekat dengannya. Suatu hari, raja berpikir, "Para peminta dan pengemis lainnya selalu meminta ini dan itu, sedangkan Atthisena yang mulia ini tidak meminta apa pun dariku semenjak ditawarkan untuk memilih hadiahnya. Ia adalah orang yang bijak dan ahli dalam daya upaya benar, saya akan bertanya kepadanya." Maka pada suatu hari sesudah menyantap sarapan pagi, raja duduk di satu sisi dan menanyakan kepadanya alasan mengapa ia tidak meminta apa pun, sedangkan yang lainnya meminta ini dan itu, dengan mengucapkan bait pertama berikut:—

> Atthisena, banyak pengemis, walaupun mereka
> adalah orang asing, berbondong-bondong datang
> kepadaku dengan permintaan mereka:
> mengapa Anda tidak meminta apa pun dariku?

[353] Mendengar pertanyaan dari raja, Bodhisatta mengucapkan bait kedua berikut:—

> Baik orang yang meminta maupun yang orang yang
> menolak tidak akan merasa senang:
> Itulah alasannya, jangan marah, mengapa saya tidak
> meminta apa pun dari Anda.

Setelah mendengar jawabannya, raja mengucapkan bait ketiga berikut:—

> Ia yang hidup dengan meminta-minta,
> tidak meminta pada waktu yang tepat,
> membuat orang lain tidak mendapatkan jasa kebajikan,
> gagal untuk mendapatkan kehidupan.

> Ia yang hidup dengan meminta-minta,
> meminta pada waktu yang tepat,
> membuat orang lain mendapatkan jasa kebajikan,
> mendapatkan kehidupan bagi.

> Orang bijak tidak marah ketika melihat para peminta
> datang berbondong-bondong;
> Katakanlah, wahai temanku: tidaklah salah untuk
> memintanya.

[354] Demikianlah Bodhisatta, meskipun ditawarkan pilihan untuk menguasai kerajaan, tidak meminta apa pun. Ketika keinginan raja telah demikian diungkapkan, Bodhisatta menunjukkan kepadanya cara hidup petapa dengan berkata, "Wahai paduka, permintaan ini disukai oleh manusia yang masih ingin memiliki kesenangan indriawi dan para perumah tangga, tetapi tidak oleh para petapa. Sejak penahisan mereka, para petapa harus menjalani kehidupan suci, tidak sama dengan kehidupan para perumah tangga," dan untuk menunjukkan cara hidup petapa, ia mengucapkan bait keenam berikut:—

> Orang suci tidak pernah membuat permintaan,
> umat awam seharusnya mengetahui ini:

Diam adalah hal yang dilakukan oleh para peminta yang
mulia: itulah permintaan yang dibuat oleh orang suci.

[355] Raja yang mendengar kata-kata Bodhisatta itu, berkata, "Bhante, jika seorang umat yang bijak, atas kebijaksanaannya sendiri, memberikan apa yang patut diberikan kepada temannya, maka saya memberikan ini kepada Anda," dan demikian ia mengucapkan bait ketujuh berikut:—

Brahmana, saya persembahkan padamu seribu ternak,
sapi merah ditambah dengan pemimpin kawanan ternak;
Mendengar kata-katamu yang demikian murah hati,
saya juga akan bermurah hati dalam memberi.

Ketika raja mengatakan ini, Bodhisatta menolaknya dengan berkata, "Paduka, saya menjalani kehidupan suci yang bebas dari noda: Saya tidak memerlukan ternak." Kemudian raja kembali menjalani kehidupannya dengan mengikuti nasihatnya, memberikan derma dan melakukan kebajikan lainnya. Ia terlahir kembali di alam surga, sedangkan Bodhisatta, dengan tidak terputus dari meditasinya, terlahir kembali di alam brahma.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:— Setelah kebenarannya berakhir, banyak orang mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, raja adalah *Ānanda* dan *Aṭṭhisena* (Atthisena) adalah saya sendiri."

No. 404.

KAPI-JĀTAKA[190].

"Orang bijak tidak seharusnya tinggal," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan ini ketika berdiam di Jetavana, tentang Devadatta yang ditelan bumi. Mengetahui bahwa para bhikkhu sedang membicarakan ini di dalam balai kebenaran, Sang Guru berkata, "Devadatta bukan pertama kalinya dimusnahkan bersama dengan temannya, tetapi sebelumnya di kehidupan masa lampu ia juga dimusnahkan (bersama temannya)," dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja di Benares, Bodhisatta terlahir di sebagai seekor kera dan tinggal di taman milik raja bersama kawanan lima ratus ekor kera lainnya. [356] Devadatta juga terlahir sebagai seekor kera dan tinggal di sana bersama dengan kawanan lima ratus ekor kera lainnya. Kemudian pada suatu hari, ketika pendeta kerajaan pergi ke taman, mandi dan berhias diri, seekor kera yang nakal mendahuluinya, duduk di lengkungan pintu gerbang taman dan membuang kotoran di atas kepala pendeta itu ketika ia berjalan keluar. Dan sewaktu ia melihat ke atas, kera itu membuang kotorannya lagi ke dalam mulutnya. Pendeta itu berbalik arah dan berkata, dengan nada mengancam, kepada kera-kera tersebut, "Bagus sekali, saya tahu bagaimana mengurus kalian

[190] Bandingkan *Kāka-Jātaka*, No. 140, Vol. I. dan *Tibetan Tales*, XLIII.

semua nantinya," dan pergi setelah membersihkan dirinya lagi. Mereka memberi tahu Bodhisatta bahwa pendeta kerajaan itu marah dan mengancam mereka. Kemudian ia mengumumkan kepada ribuan kera lainnya, "Tidaklah baik untuk menetap di dekat tempat tinggal dari seorang yang marah, mari kita semuanya pergi ke tempat lain." Seekor kera yang bandel membawa rombongannya sendiri dan tidak ikut pergi dari sana, dengan berkata, "Akan kulihat apa yang akan dilakukanya," sedangkan Bodhisatta membawa rombongannya sendiri pergi ke dalam dalam hutan. Pada suatu hari, seorang pelayan wanita sedang menumbuk padi dan kemudian menjemurnya di bawah sinar matahari. Seekor kambing memakan padi tersebut. Ia dipukul dengan obor dan lari dalam keadaan terbakar, ia kemudian menggosok-gosokkan dirinya di dinding sebuah balai daun dekat kandang gajah. Api membakar gubuk itu dan menjalar ke kandang gajah. Di dalamnya, punggung gajah-gajah itu terbakar, dan dokter gajah merawat mereka. Pendeta kerajaan itu selalu mencari kesempatan untuk dapat menangkap kera-kera tersebut. Kala itu, ia sedang duduk di hadapan raja dan raja berkata, "Guru, banyak gajah kita yang terluka dan dokter gajah tidak tahu cara mengobati mereka. Apakah Anda tahu ramuan obat tertentu?" "Saya tahu, Paduka." "Apa itu?" "Lemak kera, Paduka." "Bagaimana cara kita mendapatkannya?" "Ada banyak kera di dalam taman." Raja berkata, "Bunuh kera-kera yang ada di dalam taman dan ambil lemak mereka." Para pemanah pergi ke sana dan membunuh kelima ratus kera itu dengan panah mereka. Seekor kera tua berhasil melarikan diri meskipun terluka oleh anak panah dan meskipun ia tidak

langsung mati di tempat [357], tetapi ia mati ketika sampai di kediaman Bodhisatta. Kawanan kera yang ada di sana berkata, "Ia sudah mati ketika sampai di kediaman kita," dan memberi tahu Bodhisatta bahwa ia mati karena luka yang dideritanya. Bodhisatta datang dan duduk di antara kawanan kera tersebut dan mengucapkan bait-bait kalimat berikut untuk menasihati mereka dengan nasihat dari orang bijak, yaitu "Orang yang tinggal di dekat musuh-musuh mereka akan mati dengan cara seperti ini:"—

> Orang bijak tidak seharusnya tinggal
> di tempat musuhnya berada:
> Satu malam, dua malam, sangat dekat sehingga
> penderitaan akan menghampiri dirinya.
>
> Seorang yang dungu adalah musuh bagi semua yang
> memercayai ucapannya:
> Seekor kera membawa bencana bagi semua yang
> menjadi kawanannya.
>
> Seorang pemimpin yang dungu, bijak dalam
> kesombongan dirinya,
> akan selalu kalah, seperti kera ini.
>
> Seorang dungu yang kuat tidaklah bagus
> untuk menjaga kawanannya,
> bencana bagi saudara-saudaranya, seperti hewan
> pengumpan.

Seorang yang kuat dan bijaklah yang bagus
untuk menjaga kawanannya,
berkah bagi saudara-saudaranya,
seperti Indra bagi para dewa.

Ia yang memiliki kebajikan, kebijaksanaan, pengetahuan,
perbuatannya tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Oleh karenanya kebajikan, kebijaksanaan, pengetahuan,
hendaknya seseorang mempraktikkannya,
dengan menjadi orang suci yang menyendiri atau
berkelompok, selalu menjaga dan melindungi diri.

[358] Demikianlah Bodhisatta, yang menjadi raja bagi kawanan kera tersebut, menjelaskan cara mempelajari tata peraturan (disiplin).

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, kera yang membandel adalah Devadatta, kawanannya adalah teman-teman Devadatta, dan kera yang bijak adalah saya sendiri."

No. 405.

BAKA-BRAHMA-JĀTAKA[191].

"Tujuh puluh dua," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang brahma, Baka. Di dalam dirinya terdapat suatu pandangan yang salah, yakni, "Kehidupan ini adalah tetap, permanen, abadi, tidak berubah, dan selain dari itu semua, tidak ada yang namanya pertolongan atau pembebasan." Di kehidupan sebelumnya, brahma ini berlatih meditasi (mencapai jhana) sehingga ia kemudian terlahir kembali di Alam Vehapphala[192]. Setelah menghabiskan masa kehidupan selama lima ratus kalpa di sana, ia dilahirkan kembali di Alam *Subhakiṇṇa*; kemudian setelah enam puluh empat kalpa berada di sana, ia dilahirkan kembali di Alam *Ābhassara*, yang memiliki masa kehidupan selama delapan kalpa. Di sinilah pandangan salah itu muncul di dalam dirinya. Ia lupa bahwasanya ia telah melewati alam-alam brahma yang lebih tinggi sebelumnya dan dilahirkan di alam brahma tersebut, dan dikarenakan tidak mengerti akan semua hal ini, ia pun menganut pandangan salah itu. Yang Terberkahi, yang memahami pandangannya itu, [359] dengan semudah seorang yang kuat meluruskan lengannya yang bengkok atau membengkokkan lengannya yang lurus, hilang dari Jetavana dan muncul di alam brahma itu. Brahma tersebut, yang

---

[191] Bandingkan Hardy, *Manual of Buddhism*, hal. 348.

[192] Salah satu alam yang terdapat di alam brahma, termasuk di dalam *rūpaloka*. Alam ini dihuni oleh mereka yang telah mencapai jhana keempat.

melihat Yang Terberkahi, ia, berkata, “Datanglah ke sini, *Mārisa,* selamat datang. Sudah lama *Mārisa* tidak datang ke sini; Kehidupan ini adalah tetap, permanen, abadi, tidak berubah; alam ini tidak dilahirkan, tidak rusak, tidak mati, tidak habis, tidak dilahirkan kembali; selain dari itu semua, tidak ada pertolongan.” Ketika ini telah diucapkan, Yang Terberkahi berkata kepadanya, “Baka, sang brahma, telah diselimuti oleh ketidaktahuan, ia telah diselimuti oleh ketidaktahuan dengan mengatakan benda yang tidak tetap sebagai benda yang tetap dan selanjutnya, dan juga mengatakan selain dari itu semua tidak ada pertolongan, yang sebenarnya pertolongan itu ada.” Mendengar ini, sang brahma berpikir, “Beliau ini menekanku dengan keras, mengetahui dengan benar apa yang kukatakan,” dan seperti seorang pencuri yang takut setelah menerima beberapa pukulan, ia berkata, “Apakah hanya saya satu-satunya pencuri? Si anu, si anu dan si anu juga adalah pencuri,” menunjukkan teman-temannya. Karena ketakutan atas pertanyaan Yang Terberkahi, ia menunjukkan bahwa yang lain juga adalah teman-temannya dan mengucapkan bait pertama berikut:—

> Tujuh puluh dua, wahai Gotama, kami adalah
> makhluk yang benar dan mulia,
> kami bebas dari kelahiran dan usia tua:
> Alam surga kami adalah rumah kebijaksanaan,
> tidak ada lagi yang lain di atasnya:
> Dan banyak lagi lainnya yang menyetujui pandangan ini.

Mendengar perkataannya, Sang Guru mengucapkan bait kedua berikut:—

> [360] Kehidupanmu di alam ini adalah singkat,
> Baka, adalah salah berpikir bahwa kehidupan ini
> berlangsung lama:
> Seratus ribu kalpa dilalui dan dilewati,
> semua kehidupanmu kuketahui dengan amat baik.

Setelah mendengar ini, Baka mengucapkan bait ketiga berikut:—

> Dalam kebijaksanaan, Bhagava, saya tidak terbatas:
> Kelahiran, usia, dan penderitaan, semuanya berada di
> bawahku:
> Kebajikan apa yang kulakukan di masa lampau?
> Beritahukanlah kepadaku hal yang seharusnya
> kuketahui.

Kemudian Yang Terberkahi, untuk mempertautkan dan menunjukkan kepadanya kejadian-kejadian di masa lampau, mengucapkan bait keempat berikut:—

> Kepada banyak orang di masa lampau Anda beri minum,
> menghilangkan kehausan dan kekeringan yang parah:
> Itulah kebajikan yang Anda lakukan di masa lampau,
> kuketahui ini dengan mengingatnya, seakan-akan seperti
> bangkit dari tidur.

[361] Di tepi Sungai *Eṇī*, Anda bebaskan orang-orang,
ketika mereka dirantai dan dikurung dengan ketat:
Itulah kebajikan yang Anda lakukan di masa lampau,
kuketahui ini dengan mengingatnya, seakan-akan seperti
bangkit dari tidur.

Di aliran Sungai Gangga, Anda bebaskan orang,
yang kapalnya ditahan oleh *nāga* yang ingin
memakan dagingnya,
dan Anda selamatkan dengan gagah berani:
Itulah kebajikan yang Anda lakukan di masa lampau,
kuketahui ini dengan mengingatnya, seakan-akan seperti
bangkit dari tidur.

Dan suatu ketika saya adalah Kappa, siswa Anda,
semua kebijaksanaan dan kebajikanmu kuketahui:
Dan sekarang semua kebajikan yang Anda lakukan
di masa lampau itu,
kuketahui dengan mengingatnya, seakan-akan seperti
bangkit dari tidur.

[363] Setelah mendengar tentang perbuatannya sendiri dari pemaparan Sang Guru, Baka berterima kasih kepada Beliau dan mengucapkan bait terakhir berikut:—

Anda mengetahui semua kehidupan yang telah kulewati:
Anda adalah Buddha, kebijaksanaan pastinya
adalah milik-Mu:

Dan pastinya keagungan dan kejayaan diri-Mu
bersinar terang, bahkan di alam brahma ini.

Demikian Sang Guru, menunjukkan kualitasnya sebagai sebagai seorang Buddha dan memaparkan Dhamma, menunjukkan kebenarannya. Pada akhirnya, pemikiran dari sepuluh ribu brahma lainnya bebas dari kemelekatan terhadap keberadaan (eksistensi) dan leleran batin. Demikian Yang Terberkahi memberikan pertolongan bagi banyak brahma, dan sekembalinya dari alam brahma ke Jetavana, Beliau membabarkan ajarannya dengan cara yang sama dan kemudian mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, Baka, sang brahma, adalah Petapa Kesava, dan siswanya, Kappa, adalah saya sendiri."

No. 406.

GANDHĀRA-JĀTAKA.

"Enam belas ribu desa yang," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan ini ketika berdiam di Jetavana, tentang peraturan latihan dalam penyimpanan obat-obatan[193]. Cerita ini terjadi di Rajagaha. Ketika Yang Mulia Pilindiyavaccha pergi ke kediaman raja untuk membebaskan keluarga si penjaga

[193] *Mahāvagga* VI. 15. 10.

taman[194], ia membuat istana menjadi emas dengan kekuatan gaibnya, dan orang-orang dalam kegembiraan mereka membawakan kepada sang thera lima jenis obat-obatan. Ia memberikannya kepada kumpulan anggota Sangha. Maka kumpulan anggota Sangha memiliki banyak obat-obatan, [364] dan setelah menerimanya, mereka memasukkannya ke dalam pot, kendi, dan belanga dengan cara ini dan itu, kemudian meletakkannya. Orang-orang yang melihat ini berbisik-bisik mengatakan, "Bhikkhu-bhikkhu yang serakah itu sedang menimbun kekayaan di dalam tempat tinggal mereka." Sang Guru yang mendengar hal ini, menetapkan peraturan latihan, "Obat-obatan yang diterima untuk bhikkhu-bhikkhu yang sakit harus digunakan dalam kurun waktu tujuh hari." Kemudian Beliau berkata, "Para Bhikkhu, bahkan orang bijak di masa lampau, sebelum munculnya Sang Buddha, yang bertahbis menjadi petapa *bāhiraka*[195] dan menjalankan lima latihan moralitas (sila) mencela mereka yang menyimpan garam dan cuka untuk keesokan harinya; sedangkan kalian, yang meskipun telah bertahbis di dalam ajaran yang mengajarkan pembebasan, menimbun (makanan) untuk hari kedua dan ketiga," dan kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala Bodhisatta terlahir sebagai pangeran dari Kerajaan *Gandhāra* (Gandhara). Sepeninggal ayahnya, ia naik takhta menjadi raja dan memerintah dengan benar. Kala itu,

[194] Lihat *Mahāvagga* VI. 15.

[195] jenis petapa yang menganut keyakinan di dalam ajaran lain, selain ajaran Buddha (sebelum munculnya Sang Buddha).

seorang raja yang bernama Videha memerintah di pusat Kerajaan Videha. Kedua raja ini tidak pernah bertemu satu sama lain, tetapi mereka adalah teman baik dan saling memercayai. Pada waktu itu, orang-orang berumur panjang: hidup mereka mencapai empat puluh ribu tahun. Kemudian suatu ketika, pada hari Uposatha di bulan purnama, Raja Gandhara bertekad untuk mengamalkan lima sila, dan di pentas di tengah-tengah tempat duduk kerajaan yang telah dipersiapkan untuknya, dengan melihat ke arah timur dari sebuah jendela yang terbuka, ia duduk sambil memaparkan kebenaran kepada para menterinya. Pada saat itu, *Rāhu*[196] menutupi cakra bulan yang penuh dan menyinari seluruh langit. Cahaya bulan pun menghilang. Para menteri yang tidak melihat terangnya cahaya bulan memberitahukan raja bahwa bulan dimakan oleh *Rāhu*. Raja yang melihat ke arah bulan berpikir, "Bulan telah kehilangan sinarnya, dirusak oleh noda (upakkilesa) yang ada di luarnya; sekarang ini rombongan kerajaanku adalah suatu noda, dan saya tidak ingin seperti bulan yang kehilangan cahayanya dikarenakan oleh *Rāhu*. Saya akan meninggalkan kerajaanku seperti cakra bulan yang bersinar di langit terang dan menjadi seorang petapa. Mengapa saya harus menasihati yang lain? Saya akan pergi mengembara, terpisah dari sanak keluarga, melatih diri sendiri. Itulah tekadku." Maka ia berkata, "Lakukanlah [365] sesuka kalian," dan memberikan kerajaan kepada para menterinya. Ia

[196] Disebutkan di dalam DPPN, *Rāhu* adalah seorang asura (Asurinda). *Rāhu* juga disebutkan sebagai salah satu dari "noda" (*upakkilesā*) bagi matahari dan bulan, yang menghalangi mereka bersinar dalam kejayaan mereka; kejadian ini yang memulai timbulnya mitos di India mengenai gerhana. Lihat keterangan selengkapnya di DPPN, hal.735.

membagi kerajaannya menjadi dua bagian, Kerajaan Kashmir dan Kerajaan Gandhara. Ia pun menjalani kehidupan suci dan memperoleh kesaktian melalui meditasi jhana, ia melewati masa vassa di daerah pegunungan Himalaya dan terus berlatih meditasi dalam kebahagiaan jhana. Raja Videha bertanya kepada para saudagar, "Apakah teman saya baik-baik saja?" dan ketika mendengar bahwa ia telah menjadi seorang petapa menjalani kehidupan suci, ia berpikir, "Temanku telah menjalani kehidupan suci, apalah gunanya sebuah kerajaan bagiku?" maka ia pun meninggalkan Kota Mithila, yang luasnya tujuh yojana, dan kerajaannya Videha, yang luasnya tiga ratus yojana, dengan enam belas ribu desa, gudang-gudang harta yang berisi, dan enam belas ribu gadis penari, serta tanpa memikirkan putra dan putrinya, ia pergi ke Himalaya dan menjalani kehidupan suci. Di sana ia hanya memakan buah-buahan, tinggal dalam keadaan yang tenang (kesendirian). Kedua orang yang menjalani kehidupan yang tenang ini akhirnya bertemu, tetapi tidak saling mengenal, walaupun demikian, mereka hidup bersama menjalani kehidupan mereka yang tenang dalam keakraban. Petapa Videha melayani Petapa Gandhara. Pada satu hari di malam bulan purnama, selagi mereka duduk di bawah pohon dan membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan kebenaran, *Rāhu* menutupi cakra bulan di saat ia bersinar terang di langit. Petapa Videha melihat ke atas dan berkata, "Mengapa cahaya bulan hilang?" dan ketika melihat bahwa itu dirusak oleh *Rāhu*, ia berkata, "Guru, mengapa ia menutupi bulan dan membuatnya menjadi gelap?" Siswaku, itu adalah noda bulan, namanya *Rāhu*, ia (selalu) mencegahnya untuk bersinar; Dahulu, saya sendiri,

yang melihat cakra bulan dirusak oleh *Rāhu*, berpikir, 'Cakra bulan ini menjadi gelap dikarenakan noda dari luar, sekarang ini kerajaan adalah suatu noda bagiku, saya akan menjalani kehidupan suci sehingga kerajaan tidak akan membuatku berada dalam kegelapan, seperti yang dilakukan oleh *Rāhu* kepada cakra bulan.' Demikian dengan objek tertutupnya cahaya bulan oleh *Rāhu* ini, saya meninggalkan kerajaanku dan menjalani kehidupan suci sebagai seorang petapa." "Guru, apakah Anda adalah Raja Gandhara?" [366] "Ya, benar." "Guru, saya adalah Raja Videha dari Kerajaan Videha dan Kota Mithila. Bukankah kita adalah teman meskipun tidak pernah bertemu satu sama lain?" "Apa yang membuatmu datang ke sini?" "Saya mendengar bahwa Anda telah menjalani kehidupan suci dan saya berpikir, 'Pastilah ia telah melihat berkah dari kehidupan tersebut,' dan menggunakan dirimu sebagai objek, meninggalkan kerajaanku untuk menjalani kehidupan suci sebagai seorang petapa." Sejak saat itu, mereka menjadi semakin dekat dan akrab, dan mereka hanya memakan buah-buahan. Setelah tinggal lama di sana, mereka turun dari pegunungan Himalaya untuk memperoleh garam dan cuka, dan mereka datang ke sebuah desa perbatasan. Penduduk desa, yang merasa senang dengan kelakuan mereka, memberikan derma makanan kepada mereka dan, setelah mendapatkan persetujuan, membuatkan tempat tinggal untuk bermalam dan sebagainya di dalam hutan, meminta mereka tinggal di sana, dan membangun sebuah balai di dekat jalan yang digunakan mereka untuk bersantap, di sebuah tempat yang menyenangkan. Setelah berkeliling untuk mendapatkan derma makanan di desa perbatasan itu, duduk dan dan

menyantap makanan mereka di dalam balai tersebut dan kemudian kembali ke tempat tinggal mereka. Orang-orang yang memberikan derma makanan kepada mereka, di satu hari meletakkan garam di daun dan memberikannya kepada mereka, kemudian di hari berikutnya memberikan kepada mereka makanan yang tidak ada garamnya. Pada suatu hari, penduduk desa memberikan mereka banyak garam di dalam sebuah keranjang daun. Petapa Videha mengambil garam itu dan pergi ke tempat Bodhisatta, memberikan secukupnya kepada Bodhisatta pada saat makan dan mengambil secukupnya pula untuk dirinya, kemudian meletakkan sisanya kembali di dalam keranjang daun dan menyimpannya di rerumputan, sambil berkata, "Ini bisa digunakan pada saat tidak ada garam yang didermakan nantinya." Kemudian pada suatu hari ketika mereka memperoleh makanan yang tidak ada garamnya, di saat memberikan jatah makanan kepada Gandhara, Videha mengambil garam dari rerumputan itu dan berkata, "Guru, ambillah garam ini." "Penduduk desa tidak memberikan garam hari ini, dari mana Anda mendapatkannya?" "Guru, penduduk desa memberikan banyak garam kemarin, kemudian saya simpan sisa yang tidak habis, sembari berkata, 'Ini bisa digunakan pada saat tidak ada garam yang didermakan nantinya.' " Kemudian Bodhisatta mengecamnya dengan berkata, "Wahai, orang dungu, Anda meninggalkan Kerajaan Videha, tiga ratus yojana luasnya, menjalani kehidupan suci dan memperoleh kebebasan dari kemelekatan, dan sekarang Anda malah memelihara kehausan akan garam dan gula." Dan demikian mengecamnya, Bodhisatta mengucapkan bait pertama berikut:—

[367] Enam belas ribu desa yang penuh
kekayaannya Anda tinggalkan,
berlimpah ruah dalam harta kekayaan.
Tetapi hari ini, Anda menimbunnya kembali di sini!

Videha, yang dikecam demikian, tidak menerima kecaman itu dan menjadi bermusuhan dengannya, kemudian berkata, "Guru, walaupun melihat kesalahanku, tetapi Anda tidak melihat kesalahanmu sendiri. Bukankah Anda meninggalkan kerajaanmu dan menjalani kehidupan sebagai seorang petapa, dengan berkata, 'Mengapa saya harus menasihati orang lain? Saya akan melatih diri saya sendiri,' jadi mengapa Anda mengecam saya sekarang ini?" Demikian ia mengucapkan bait kedua berikut:—

Gandhara dan seluruh wilayah lainnya,
semua kekayaannya, Anda tinggalkan,
dengan tidak lagi memberikan perintah.
Dan hari ini, Anda memberikan perintah kepada diriku!

Mendengarnya berkata demikian, Bodhisatta mengucapkan bait ketiga berikut:—

Kebenaran adalah yang kukatakan,
karena saya tidak menyukai ketidakbenaran:
Kebenaranlah yang kuucapkan setiap kali berkata,
tidak akan kukotori diriku dengan ketidakbenaran.

Petapa Videha, yang mendengar perkataan Bodhisatta tersebut, berkata, "Guru, tidaklah cocok bagi seseorang untuk berbicara untuk membuat orang lain menjadi marah dan kesal, meskipun ia mengatakan kebenarannya: [368] Anda berbicara dengan kasar kepadaku, seolah-olah seperti mencukurku dengan pisau yang tumpul," dan demikian ia mengucapkan bait keempat berikut:—

Kata-kata apa pun, yang jika diucapkan,
dapat menyebabkan orang lain tersinggung,
maka orang bijak tidak akan mengucapkannya
meskipun besar akibatnya.

Kemudian Bodhisatta mengucapkan bait kelima berikut:—

Biarlah ia yang mendengar ucapanku
berkata sesukanya,
atau biarlah ia merasa tersinggung atau tidak,
kebenaranlah yang kuucapkan setiap kali berkata,
tidak akan kukotori diriku dengan ketidakbenaran.

Setelah berkata demikian, Bodhisatta melanjutkan, "Saya tidak bisa setuju denganmu, wahai *Ānanda*[197], seperti seorang kundi[198] dengan tanah liat yang mentah: Saya akan selalu

[197] Petapa Videha dipanggil dengan nama ini, seakan-akan kelahirannya di masa yang akan datang sebagai *Ānanda* telah diketahui.

[198] KBBI: pengrajin barang yang terbuat dari tanah liat.

memberikan kecaman-kecaman; apa yang menjadi kebenaran, itu yang akan bertahan." Dan dengan sikap demikian kukuh dalam tindakannya yang seperti kecaman yang diberikan oleh Yang Terberkahi, bagaikan seorang kundi di antara belanga-belanganya, setelah mengolah mereka, tidak hanya mengambil tanah liat yang mentah tetapi juga mengambil belanga yang telah selesai dibuat, demikianlah dengan pemaparan kebenaran dan kecaman-kecaman, ia membuat seseorang menjadi belanga yang selesai dibuat. Untuk menunjukkan ini kepadanya, ia mengucapkan dua bait kalimat berikut:—

Jika kebijaksanaan dan kebenaran tidak dilatih
untuk berkembang di dalam kehidupan,
maka banyak orang yang akan mengembara
tanpa tujuan, seperti seekor kerbau yang buta.

Tetapi jika kebijaksanaan dan kebenaran dilatih
untuk berkembang di dalam kehidupan,
maka banyak orang yang akan melalui jalan kebajikan,
seperti yang telah dilalui oleh orang-orang suci.

[369] Setelah mendengar ini, Petapa Videha berkata, "Guru, mulai saat ini, teruslah memberikan nasihat (kecaman) kepadaku; Saya telah berbicara dengan perasaan marah dan kesal, maafkanlah saya," dan setelah memberikan hormat, ia mendapatkan maaf dari Bodhisatta. Kemudian mereka tinggal bersama dalam kedamaian dan kembali ke Himalaya. Bodhisatta mengajarkan meditasi pendahuluan *kasiṇa* kepada Petapa

Videha. Ia terus melakukannya dan akhirnya memperoleh kesaktian dan pencapaian meditasi. Demikianlah keduanya, dengan tidak terputus dari meditasi, terlahir kembali di alam brahma.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka, "Pada masa itu, Petapa Videha adalah *Ānanda,* dan *Gandhāra* (Gandhara) adalah saya sendiri."

No. 407.

MAHĀKAPI-JĀTAKA[199].

"Anda menggunakan diri sendiri," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang perbuatan baik terhadap keluarga. Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Bhaddasāla-Jātaka[200]. Para bhikkhu memulai pembicaraan di dalam balai kebenaran, dengan berkata, "Yang Tercerahkan Sempurna (selalu) melakukan perbuatan baik terhadap keluarga-Nya." [370] Setelah bertanya dan diberitahukan tentang topik pembicaraan mereka, Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ini bukan kali pertamanya seorang

[199] Bandingkan *Jātaka-māla*, No. 27.

[200] No. 444, Vol. IV.

Tathāgata melakukan perbuatan baik terhadap keluarga-Nya," dan kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor kera. Ketika dewasa, ia memiliki perawakan yang tinggi dan perkasa, kuat dan bertenaga, dan tinggal di pegunungan Himalaya dengan kawanan delapan puluh ribu ekor kera lainnya. Di dekat tepi Sungai Gangga, ada sebuah pohon mangga (sebagian mengatakan bahwa itu adalah pohon beringin) yang memiliki banyak cabang dan ranting, berdaun lebat dan rimbun, seperti puncak sebuah gunung. Buah-buah manisnya yang memiliki aroma dan rasa surgawi, berukuran sebesar kumba. Dari satu cabang pohon mangga itu, buah-buahnya jatuh ke tanah, dari cabang yang lain jatuh ke dalam aliran air Sungai Gangga, dari dua cabang yang lainnya jatuh ke batang pohon itu sendiri. Selagi memakan buah-buah itu dengan kawanan kera lainnya, Bodhisatta berpikir, "Suatu hari nanti bahaya akan menimpa kami dikarenakan buah dari pohon ini yang jatuh ke dalam air sungai," maka untuk tidak menyisakan satu buah pun di cabang pohon yang tumbuh di atas air itu, ia meminta kawanan kera tersebut untuk memakannya atau membuang bunga buah itu pada musimnya ketika masih berukuran sekecil kacang polong. Akan tetapi, mereka tidak melakukannya dengan sempurna: satu buah mangga ranum yang tidak terlihat oleh delapan puluh ribu kera tersebut, yang tersembunyi di dalam gundukan rumah semut, jatuh ke dalam sungai dan tersangkut di jaring Raja Benares, yang sedang mandi dan bersenang-senang dengan meletakkan

jaring di bagian hulu dan hilir sungai. Ketika raja telah bersenang-senang seharian di sana dan hendak pulang kembali di sore hari, para nelayan yang menarik jaring mereka melihat buah tersebut. Dan dikarenakan tidak tahu buah apa itu, mereka menunjukkannya kepada raja. Raja bertanya, "Buah apa ini?" "Kami tidak tahu, Paduka." "Siapa yang tahu?" "Para penjaga hutan, Paduka." Raja pun memanggil penjaga hutan dan mengetahui dari mereka bahwa itu adalah sebuah mangga. Ia memotongnya dengan pisau dan menyuruh penjaga hutan itu memakannya terlebih dahulu, kemudian ia sendiri memakannya [371] dan memberikan sebagian kepada selir-selirnya dan juga para menterinya. Rasa dari buah mangga ranum itu menyebar ke seluruh tubuh raja. Terikat oleh kehausan akan rasa (buah mangga ranum itu), raja bertanya kepada penjaga hutan di mana pohonnya berada, dan setelah mendengar bahwa itu berada di sebuah tepi sungai di daerah pegunungan Himalaya, raja memerintahkan banyak perahu rakit untuk bergabung bersama dan berlayar mengikuti jalan yang ditunjukkan oleh para penjaga hutan tersebut. Lamanya hari perjalanan itu tidak diberikan. Dengan mengikuti jalur yang tepat, akhirnya mereka sampai ke tempat itu dan para penjaga hutan berkata kepada raja, "Paduka, pohonnya ada di sana." Raja menghentikan semua rakitnya dan melanjutkan perjalanan mereka dengan berjalan kaki. Ia meminta pengawalnya untuk menyiapkan tempat tidur di bawah kaki pohon itu, dan berbaring di sana setelah memakan buah mangga dan menikmati beragam jenis rasa yang amat enak. Di semua sudut, mereka menempatkan penjaga dan membuat api unggun. Ketika mereka semua sudah tertidur, Bodhisatta datang di

tengah malam beserta kawanannya. Sebanyak delapan puluh ribu kera berpindah dari satu cabang ke cabang lainnya, memakan buah-buah mangga itu. Raja, yang terbangun dan melihat kawanan kera tersebut, membangunkan pengawalnya dan memerintahkan para pemanahnya dengan berkata, "Kepung kera-kera ini yang memakan buah mangga tersebut agar mereka tidak bisa kabur, dan panah mereka. Besok kita akan menyantap buah mangga dengan daging kera." Para pemanah mematuhi perintahnya dan berkata, "Baik," dan berdiri mengepung pohon itu, kemudian menyiapkan anak panah. Kawanan kera yang melihat mereka dan takut akan kematian karena tidak bisa melarikan diri, mendatangi Bodhisatta dan berkata, "Tuan, para pemanah berdiri mengepung pohon, seraya berkata, 'Kami akan memanah kera-kera gelandangan itu.' Apa yang harus kita lakukan?" dan berdiri dengan gemetaran. Bodhisatta berkata, "Jangan takut. Saya akan menyelematkan kalian," dan demikian menghibur mereka, ia naik ke sebuah cabang pohon yang tegak lurus, kemudian ke cabang pohon yang mengarah ke Sungai Gangga. Dengan melompat dari ujung cabang itu, ia melewati jarak sejauh seratus busur (*dhanu*) dan mendarat di semak-semak tepi Sungai Gangga[201]. Setelah berada di sana, ia menandai jaraknya dan berkata, "Inilah jarak yang telah kulewati." [372] dan setelah memotong sebatang bambu dari akarnya dan membersihkannya, ia berkata, "Sebanyak inilah yang akan diikatkan di pohon itu dan sebanyak itu pula yang akan berada di udara nantinya," dan demikian ia menghitung

[201] Dari gambar yang terlihat di Bharhut Stūpa, ia lompat menyeberangi Sungai Gangga.

jarak keduanya, tetapi lupa menghitung bagian yang terikat di pinggangnya sendiri. Dengan membawa batang bambu itu, ia mengikat satu ujungnya di pohon yang ada di tepi Sungai Gangga itu dan mengikat ujung lainnya di pinggangnya sendiri dan kemudian membersihkan jalan berjarak sejauh seratus busur itu dengan kecepatan seperti angin, sewaktu membelah awan. Karena tidak menghitung bagian yang terikat di pinggangnya, ia pun gagal mencapai pohon itu, maka dengan kedua tangannya yang berpengangan erat pada cabang pohon itu, ia memberikan tanda kepada kawanan kera tersebut, "Cepat pergi, semoga keberuntungan menyertai kalian, dengan memijak punggungku dan melewati batang bambu ini." Kedelapan puluh ribu kera tersebut melarikan diri dengan cara demikian setelah sebelumnya memberi penghormatan kepada Bodhisatta dan mendapatkan izin darinya. Pada waktu itu, Devadatta juga terlahir sebagai seekor kera dan berada di antara kawanan kera. Ia berkata, "Ini adalah kesempatan bagiku untuk melihat akhir dari musuhku," maka dengan memanjat sebuah cabang pohon, ia melompat dan mendarat di punggung Bodhisatta. Jantung Bodhisatta pecah dan menderita rasa sakit yang luar biasa. Setelah menyebabkan rasa sakit yang demikian, Devadatta pergi dan Bodhisatta ditinggal sendirian. Raja yang telah bangun dan melihat semua yang dilakukan oleh kera-kera itu dan juga Bodhisatta, duduk berbaring dan berpikir, "Hewan ini, tanpa mempedulikan nyawanya sendiri, menyelamatkan nyawa kawanan keranya." Ketika fajar menyingsing, karena merasa senang dengan Bodhisatta, raja berpikir, "Tidaklah benar untuk membunuh raja kera ini. Saya akan menurunkannya dan

merawatnya," maka setelah mengarahkan rakitnya ke bagian hilir Sungai Gangga dan membuat sebuah panggung di sana, ia meminta pengawalnya untuk menurunkan Bodhisatta dengan perlahan, memakaikan jubah kuning di punggungnya dan membasuhnya dengan air dari Sungai Gangga, memberinya minum air gula, membersihkan badannya, mengolesinya dengan minyak yang telah disaring sebanyak seribu kali, kemudian membaringkannya di tempat tidur yang alasnya telah diolesi dengan minyak pula, dan ia sendiri duduk di tempat yang rendah, seraya mengucapkan bait pertama berikut:—

[373] Anda menggunakan diri sendiri sebagai jembatan
untuk mereka lewati dengan selamat:
Apa hubunganmu dengan mereka, kera,
dan apa hubungan mereka denganmu?

Mendengar raja berkata demikian, Bodhisatta memberikan wejangan kepada raja dengan mengucapkan bait-bait berikut:—

Raja yang berjaya, saya menjaga kawanan itu,
saya adalah tuan dan raja mereka,
di saat mereka dirundung dengan rasa takut
dan sedih karena dirimu.

Saya melompat sejauh seratus kali panjang busur
yang dibentangkan,
dengan membawa sebatang bambu

yang diikat kuat di lingkaran pahaku:

Saya sampai di pohon itu seperti awan yang
bergerak cepat karena badai angin;
Saya sempat kehilangan kekuatan, tetapi berhasil meraih
sebuah dahan: dengan erat kupegang dahan tersebut.

Dan selagi saya tergantung membentang di sana
terikat dengan kuat oleh bambu dan dahan pohon,
Kawanan keraku itu menyeberang dengan melewati
punggungku, dan sekarang mereka sudah aman.

Oleh karena itu saya tidak takut dengan rasa sakit akan
kematian, ikatan tidak memberikan rasa sakit kepadaku,
kebahagiaan menjadi milik mereka
yang tadinya saya pimpin.

Sebuah pelajaran bagimu, wahai raja, jika Anda
bisa melihat suatu kebenaran:
Kebahagiaan dari kerajaan, kebahagiaan dari pasukan,
dan kebahagian dari hewan-hewan serta
kebahagiaan dari kota haruslah menjadi yang pertama,
jika Anda memerintah dengan benar.

[374] Setelah demikian memberikan wejangan dan mengajar raja, Bodhisatta akhirnya mati. Dengan memanggil para menterinya, raja memerintahkan agar raja kera itu mendapatkan upacara pemakaman, layaknya seorang raja, dan ia mengirimkan pesan kepada selir-selirnya, dengan berkata,

"Datanglah ke pemakamannya sebagai rombongan bagi raja kera ini, dengan mengenakan pakaian merah dan rambut yang terurai serta obor di tangan." [375] Para menteri membuat tumpukan kayu pemakaman dengan kayu yang dibawa oleh seratus kereta. Setelah melakukan upacara pemakaman Bodhisata dengan tata cara kerajaan, mereka membawa sisa tulang belulangnya dan mendatangi raja. Raja kemudian memerintahkan untuk membangun sebuah cetiya di tempat pengkremasian Bodhisatta, menyalakan obor di sana dan memberikan persembahan berupa dupa dan bunga. Ia melapisi tulang belulangnya dengan emas, dan meletakkannya di depan, ditempatkan di ujung yang tajam. Setelah memujanya dengan dupa dan bunga, raja meletakkannya di gerbang kerajaan sewaktu kembali ke Benares, dan menghias seluruh isi kota, ia memberikan penghormatan yang demikian kepadanya selama tujuh hari. Kemudian dengan membawanya sebagai relik dan menempatkannya di dalam cetiya, raja memujanya dengan dupa dan bunga sepanjang hidupnya. Dan dengan mengikuti ajaran dari Bodhisatta, raja selalu memberikan derma dan melakukan kebajikan lainnya serta memerintah kerajaannya dengan benar sehingga akhirnya dilahirkan kembali di alam surga.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, raja adalah *Ānanda*, kawanan kera adalah para siswa Buddha, dan raja kera adalah saya sendiri."

No. 408.

KUMBHAKĀRA-JĀTAKA.

"Kulihat satu pohon mangga di dalam hutan," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang kecaman terhadap nafsu (noda batin). Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Pānīya-Jātaka. Pada waktu itu, di Kota Savatthi terdapat lima ratus teman, yang telah menjadi bhikkhu, yang tinggal di dalam *koṭisanthāra*[202], mengarahkan pikiran pada kesenangan indriawi. Sang Guru mengawasi siswa-siswa-Nya tiga kali di malam hari dan tiga kali di siang hari, enam kali dalam satu hari, seperti burung menjaga telurnya atau seekor sapi *yak* menjaga ekornya atau seorang ibu menjaga anaknya atau orang bermata satu menjaga matanya: pada saat itu, Beliau akan mengendalikan noda batin yang muncul (di dalam diri mereka). Pada waktu tengah malam itu, Beliau sedang mengawasi Jetavana dan sewaktu mengetahui pengarahan pikiran para bhikkhu tersebut, Beliau berpikir, "Jika noda batin di dalam diri bhikkhu-bhikkhu ini berkembang, maka ia akan menghancurkan kesempatan mereka untuk mencapai ke-Arahat-an. Saat ini juga akan kukendalikan noda batin itu dan menunjukkan kepada mereka jalan menuju tingkat kesucian Arahat," dengan berpikir demikian, Beliau meninggalkan ruangan yang wangi (*gandhakuṭi*), memanggil *Ānanda* [376] dan memintanya untuk mengumpulkan bhikkhu-bhikkhu yang tinggal

[202] Lihat No. 305, di atas.

di dalam *koṭisanthāra* itu. Kemudian Beliau menjumpai mereka yang sudah berkumpul semua dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan untuk-Nya. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, tidaklah benar hidup di bawah pengaruh pikiran yang penuh dengan noda batin. Noda batin, jika berkembang, akan menyebabkan kehancuran hebat, layaknya seorang musuh. Bahkan noda batin yang kecil pun harus dikendalikan oleh seorang bhikkhu: Orang bijak di masa lampau yang melihat bahkan sebuah penyebab kegagalan yang kecil, mengendalikan pikirannya yang muncul, yang penuh dengan noda batin, dan akhirnya mencapai tingkat kesucian sebagai seorang Pacceka Buddha," dan demikian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga kundi, di daerah pinggiran Kota Benares. Ketika dewasa, ia menjadi kepala rumah tangga, mempunyai seorang putra dan putri, membiayai kehidupan keluarga dengan kerajinan tangannya membuat barang-barang dari tanah liat. Kala itu, di Kerajaan *Kaliṅga*, di Kota Dantapura, rajanya yang bernama *Karaṇḍu* (Karandu), yang hendak pergi ke tamannya diikuti oleh rombongan besar, melihat sebuah pohon mangga yang berbuah lebat nan manis di gerbang taman. Ia menjulurkan tangannya ke depan dari tempat duduknya di atas gajah dan mengambil sejumlah buah mangga. Setelah masuk ke dalam taman, ia duduk di atas tempat duduk yang besar dan makan satu dari buah mangga itu, kemudian memberikan sebagian kepada mereka yang pantas mencicipinya. Mulai dari saat itu, para menteri, brahmana, dan

perumah tangga, yang berpikiran bahwa orang lain juga harus melakukan hal yang sama seperti raja, mengambil dan memakan buah mangga dari pohon itu. Mereka terus berdatangan, memanjati pohon itu dan menjatuhkan buah-buahnya dengan kayu serta mematahkan cabang-cabangnya, mereka memakan habis semua buahnya, tanpa menyisakan bahkan buah yang belum matang. Suatu hari, raja bersenang-senang di dalam tamannya, dan pada sore harinya ketika hendak kembali, dengan duduk di atas punggung gajah ia melewati pohon mangga itu. Sewaktu melihatnya, ia langsung turun dari gajahnya dan berjalan ke bawah pohon itu, melihat ke atas dan berpikir, "Di pagi hari, pohon ini berdiri dengan indahnya dihiasi dengan buah-buahnya dan yang melihatnya tidak akan puas sebelum memetiknya. Sekarang pohon ini berdiri dengan tidak indah, buah-buahnya berjatuhan dan rusak." Kemudian di tempat yang lain, ia melihat pohon mangga lainnya yang tidak berbuah, dan berpikir kembali, "Pohon mangga itu berdiri dengan indahnya, dalam kepolosannya tanpa buah, seperti gunung permata yang polos tanpa apa-apa. Pohon mangga lain yang dikarenakan kesuburannya menumbuhkan banyak buah, [377] mendapatkan kehancuran itu; kehidupan umat awam sama seperti pohon yang berbuah (lebat), sedangkan kehidupan seorang petapa sama seperti pohon yang tidak berbuah; orang yang kaya memiliki rasa takut, sedangkan orang yang miskin tidak memiliki rasa takut. Saya juga akan menjadi seperti pohon yang tidak berbuah ini." Maka, dengan mengambil pohon berbuah sebagai subjeknya, berdiri di bawah pohon itu, merenungkan tiga corak kehidupan, dan mencapai pencerahan sempurna sebagai seorang Pacceka

Buddha, dan dengan perenungan, "Diriku telah bebas dari rahim, kelahiran berulang di tiga alam kehidupan telah berakhir, kotoran duniawi telah dibersihkan, danau air mata telah menjadi kering, dinding tulang telah hancur, tidak akan ada kelahiran lagi bagi diriku," ia berdiri seperti dihiasi dengan semua hiasan. Kemudian para menterinya berkata, "Anda telah berdiri terlalu lama, wahai Paduka." "Saya bukan (lagi) seorang raja, saya adalah seorang Pacceka Buddha." "Pacceka Buddha tidak seperti Anda, wahai Paduka." "Kalau begitu, seperti apa mereka itu?" "Rambut dan janggut mereka dicukur rapi, mengenakan jubah kuning, tidak melekat kepada keluarga ataupun suku, mereka itu seperti awan yang ditiup oleh angin atau cakra bulan yang bebas dari *Rāhu* dan mereka berdiam di daerah pegunungan Himalaya, di Gua *Nandamūla*. Demikianlah, wahai Paduka, para Pacceka Buddha itu." Kemudian raja menaikkan tangannya dan memegang kepalanya, dan pada saat itu juga, semua tanda umat awam menghilang dari dirinya dan tanda seorang *samaṇa* (petapa) muncul di dirinya:—

> Tiga jubah, patta, pisau cukur, jarum jahit,
> ikat pinggang, saringan air,
> seorang bhikkhu yang benar memiliki delapan benda itu,

perlengkapan petapa, demikian benda-benda itu disebut, terlihat ada padanya. Dengan berdiri melayang di udara, ia memaparkan Dhamma kepada orang banyak, dan setelahnya terbang ke angkasa menuju ke Gua *Nandamūla*, di bagian atas daerah pegunungan Himalaya.

Di Kerajaan *Gandhāra* di Kota Takkasila, raja yang bernama Naggaji, di teras, di tengah-tengah tempat duduk yang megah, melihat seorang wanita yang memakai gelang permata di kedua tangannya menggiling wewangian, dan ia berpikir, "Gelang permata ini tidak berdenting atau bergemerincing sewaktu keduanya terpisah," dan duduk demikian terus memperhatikannya. Kemudian wanita itu memindahkan gelang yang ada di tangan kanannya [378] ke tangan kirinya dan mengumpulkan wewangian itu dengan tangan kanannya, serta mulai menggilingnya kembali. Gelang-gelang di tangan kirinya itu bertemu satu dengan yang lain dan menimbulkan suara dentingan. Raja yang melihat bahwa kedua gelang itu berdenting mengeluarkan suara ketika saling bertemu, berpikir, "Gelang itu, ketika terpisah, tidak menyentuh apa pun, sekarang gelang itu saling bertemu dan menimbulkan suara ribut; ketika mereka menjadi dua atau tiga, mereka saling bergesekan dan mengeluarkan bunyi. Sekarang ini saya memimpin penduduk di dua kerajaan, *Kasmīra* dan *Gandhāra*, dan saya juga seharusnya hidup seperti satu gelang itu, memimpin diri saya sendiri dan tidak memimpin yang lain secara bersamaan," demikian dengan menjadikan gesekan gelang tersebut sebagai objeknya, dalam keadaan duduk, ia menyadari tiga corak kehidupan, mencapai pencerahan sempurna sebagai seorang Pacceka Buddha. Kejadian selanjutnya sama dengan cerita di atas sebelumnya.

Di Kerajaan Videha, di Kota Mithila, rajanya yang bernama Nimi, sehabis menyantap sarapan pagi, dengan dikelilingi oleh para menterinya, berdiri melihat ke bawah, ke arah jalan dari sebuah jendela yang terbuka. Seekor elang terbang

tinggi di angkasa setelah mengambil daging dari pasar daging. Beberapa burung hering atau burung pemangsa lainnya, mengepung elang itu dari semua sisi, mematuknya dengan paruh mereka dan menyerangnya dengan sayap mereka serta memukulnya dengan cakar mereka untuk mendapatkan daging tersebut. Tidak ingin dirinya terbunuh, sang elang melepaskan daging itu dan burung yang lain mengambilnya. Burung-burung lainnya meninggalkan elang itu dan mulai menyerang burung yang mengambil daging itu, ketika burung itu juga melepaskan daging tersebut, burung yang lain lagi mengambilnya dan demikian halnya terus burung yang lain menyerangnya kembali. Raja yang melihat kejadian dengan burung-burung itu berpikir, "Siapa yang mengambil daging tersebut akan mendapatkan penderitaan dan siapa yang melepaskannya akan mendapatkan kebahagiaan; sama seperti orang yang mengambil kesenangan indriawi akan mendapatkan penderitaan, dan kebahagiaan akan didapatkan oleh orang yang melepaskannya. Ini adalah hal-hal yang umum bagi kebanyakan orang; saat ini saya memiliki enam belas ribu selir, saya harus hidup dalam kebahagiaan dengan meninggalkan kesenangan indriawi, seperti burung elang yang melepaskan potongan daging tersebut." Merenungkan hal ini dengan bijaksana, [379] dalam keadaan berdiri, ia menyadari tiga corak kehidupan, mencapai pencerahan sempurna sebagai seorang Pacceka Buddha. Kejadian selanjutnya sama dengan cerita di atas sebelumnya.

Di Kerajaan *Uttarapañcāla*, di Kota Kampila, seorang raja yang bernama Dummukha, sehabis menyantap sarapan pagi, dengan segala kebesarannya dan dikelilingi oleh para

menterinya, ia berdiri melihat ke bawah ke arah halaman istana dari sebuah jendela yang terbuka. Pada waktu itu, mereka membuka pintu kandang sapi: sapi-sapi jantan yang keluar dari kandang itu ingin mengawini seekor sapi betina, dan seekor sapi jantan besar dengan tanduk yang tajam melihatnya, dirundung dengan kecemburuan, menyerang sapi jantan itu di bagian pahanya dengan tanduk besarnya. Disebabkan oleh kuatnya tusukan tersebut, isi perut sapi jantan itu keluar dan ia pun mati seketika. Raja yang melihat hal ini berpikir, "Makhluk hidup, seperti hewan-hewan ini, mendapatkan penderitaan dikarenakan kekuatan nafsu. Sapi jantan ini mati disebabkan oleh nafsunya; makhluk-makhluk hidup yang lainnya juga terganggu oleh kekuatan nafsu. Saya harus meninggalkan nafsu, yang mengganggu makhluk-makhluk hidup itu," dan dalam keadaan berdiri seperti demikian, ia menyadari tiga corak kehidupan dan dan mencapai pencerahan sempurna sebagai seorang Pacceka Buddha. Kejadian selanjutnya sama dengan cerita di atas sebelumnya.

Kemudian pada suatu hari, keempat Pacceka Buddha tersebut, mempertimbangkan bahwa itu adalah waktunya bagi mereka untuk berkeliling, meninggalkan Gua *Nandamūla*. Setelah membersihkan gigi dengan menguyah sirih di Danau Anotatta dan memenuhi kebutuhan mereka di *Manosilā*, mereka mengambil patta dan jubah, dan dengan kekuatan gaib, mereka terbang ke angkasa dan berjalan di atas awan lima warna, mereka berhenti di tempat yang tidak jauh dari daerah pinggiran Kota Benares. Di suatu tempat yang menyenangkan, mereka mengenakan jubah, membawa patta dan masuk ke daerah

pinggiran tersebut untuk berpindapata, sampai akhirnya mereka tiba di depan pintu rumah Bodhisatta. Bodhisatta merasa senang melihat kedatangan mereka, mempersilakan mereka masuk dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan, memberikan mereka air minum dan menyajikan makanan yang enak, baik makanan utama maupun makanan pendamping. Setelah duduk di satu sisi, ia memberi penghormatan kepada yang tertua di antara mereka dan berkata, "Bhante, kehidupan sucimu kelihatannya sangat indah: indra-indramu sangat tenang, raut wajahmu sangat cerah. Objek pemikiran apakah [380] yang membuat Anda menjalankan kehidupan suci dan menjalankan praktik berkeliling untuk mendapatkan derma makanan?" dan setelah ia bertanya demikian kepada yang tertua dari mereka, ia juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada yang lainnya. Kemudian mereka berempat berkata, "Nama saya adalah anu, raja dari kota dan kerajaan anu," dan seterusnya, dengan cara demikian masing-masing dari mereka memberitahukan penyebab mereka meninggalkan kehidupan duniawi dan mengucapkan satu bait kalimat berikut secara bergantian:—

> Kulihat satu pohon mangga di dalam hutan,
> tumbuh dengan sempurna, berwarna gelap,
> berbuah lebat:
> Dan dikarenakan buah-buah itu,
> orang-orang merusak pohonnya,
> Inilah yang menyebabkan hatiku tergerak untuk
> menjalankan kehidupan berkeliling untuk mendapatkan
> derma makanan.

Sebuah gelang, berhiaskan permata
di tangan yang indah,
seorang wanita memakainya di kedua tangannya
tanpa mengeluarkan suara:
(ketika digabungkan) Gelang yang satu bergesekan
dengan yang lain dan menimbulkan suara ribut:
Inilah yang menyebabkan hatiku tergerak untuk
menjalankan kehidupan berkeliling untuk mendapatkan
derma makanan.

Sekelompok burung menyerang seekor burung,
yang membawa sepotong daging bangkai:
Dikarenakan daging yang dibawanya, burung itu
diserang:
Inilah yang menyebabkan hatiku tergerak untuk
menjalankan kehidupan berkeliling untuk mendapatkan
derma makanan.

Seekor sapi jantan dalam kesombongannya di
antara kelompoknya,
menaikkan tinggi punggungnya, dengan kekuatan dan
kecantikan yang diagungkan:
Dikarenakan nafsu, ia mati,
tanduk dari sapi jantan yang lain melukai dirinya:
Inilah yang menyebabkan hatiku tergerak untuk
menjalankan kehidupan berkeliling untuk mendapatkan
derma makanan.

Bodhisatta yang mendengar bait-bait kalimat di atas satu per satu, berkata, “Bagus sekali, Bhante, objek Anda itu cocok,” demikianlah ia memuji masing-masing Pacceka Buddha tersebut. Setelah mendengar khotbah yang disampaikan oleh keempat Pacceka Buddha, ia pun menjadi enggan menjalani kehidupan umat awam. Ketika para Pacceka Buddha itu telah pergi, sehabis menyantap sarapan pagi dan, duduk dengan tenang, ia memanggil istrinya dan berkata, “Istriku, keempat Pacceka Buddha itu meninggalkan kerajaan mereka untuk menjadi orang suci, dan sekarang hidup dengan terbebas dari kotoran batin, rintangan, hidup dalam kebahagiaan seorang petapa. Sedangkan saya menyokong kehidupan dengan hasil pendapatan, apalah gunanya bagiku menjalankan kehidupan umat awam? Jagalah anak-anak dan tetap di rumah,” dan ia mengucapkan dua bait berikut:—

Raja *Karaṇḍu* dari *Kaliṅga*, Raja Naggaji dari *Gandhāra*,
Raja Dummukha dari *Pañcāla*, Raja Nimi dari Videha,
telah melepaskan takhta kerajaan mereka dan
menjalankan kehidupan orang suci, tanpa kotoran batin.
Di sini, penampilan surgawi mereka tunjukkan,
masing-masing seperti api yang berkobar:
Bhaggavi, saya juga akan pergi,
meninggalkan semua yang disenangi manusia awam.

[382] Mendengar perkataannya tersebut, sang istri berkata, “Suamiku, sejak saya mendengar khotbah dari para

Pacceka Buddha, saya juga tidak memiliki keinginan untuk tinggal di rumah," dan ia mengucapkan satu bait kalimat berikut:—

> Saya tahu, inilah saat yang dijanjikan:
> Tidak ada guru lain yang lebih baik:
> Bhaggava, saya juga akan pergi,
> seperti seekor burung yang dilepaskan dari tangan.

Bodhisatta menjadi diam mendengar kata-kata istrinya. Ia memperdaya Bodhisatta dan ingin terlebih dahulu menjalankan kehidupan suci sebelum dirinya, maka ia berkata, "Suamiku, saya akan pergi mengambil air, tolong jaga anak-anak," dan kemudian dengan membawa sebuah kendi (untuk menunjukkan) seolah-olah ia benar akan mengambil air, ia pergi dan mendatangi para petapa di luar kota dan ditahbiskan oleh mereka. Bodhisatta yang menyadari istrinya tidak akan kembali lagi, merawat anak-anaknya sendirian. Setelah beberapa lama, mereka menjadi tumbuh lebih dewasa dan dapat mengerti keadaan diri mereka sendiri. Dengan tujuan untuk mengajar mereka [383], ketika memasak nasi, di satu hari ia memasaknya dengan agak keras dan tidak matang, di hari berikutnya ia memasaknya dengan kurang matang, hari berikutnya lagi ia memasaknya benar-benar matang, satu hari dengan banyak air, satu hari tanpa garam, satu hari dengan garam yang terlalu banyak. Anak-anaknya berkata, "Ayah, hari ini nasinya tidak matang, hari ini nasinya kurang matang, hari ini nasinya benar-benar matang: hari ini nasinya terlalu banyak air, hari ini nasinya

tidak ada garam, hari ini nasinya terlalu banyak garam." Bodhisatta kemudian berkata, "Ya, Anak-anakku," dan berpikir, "Anak-anak ini sekarang dapat mengetahui apa yang tidak matang dan apa yang matang, apa yang ada garamnya dan apa yang tidak ada; mereka pasti dapat hidup dengan jalan mereka sendiri: Saya harus bertahis menjadi seorang petapa sekarang." Kemudian ia memberikan anak-anaknya kepada sanak keluarganya dan dirinya sendiri ditahbiskan menjalankan kehidupan suci dan tinggal di luar kota. Kemudian pada suatu hari, petapa wanita itu yang sedang berkeliling di Benares melihatnya dan memberi hormat kepadanya, kemudian berkata, "Ayya[203], saya yakin Anda telah membunuh anak-anakmu." Bodhisatta berkata, "Saya tidak membunuh anak-anakku; ketika mereka telah dapat mengerti akan diri mereka sendiri, barulah saya bertahbis. Anda sendiri yang tidak mempedulikan mereka dan membuat dirimu bahagia dengan bertahbis," dan kemudian ia mengucapkan bait terakhir berikut:—

> Setelah melihat mereka dapat membedakan rasa asin
> dan tidak asin, matang dan tidak matang,
> baru saya bertahbis menjadi seorang petapa:
> tinggalkanlah saya, kita masing-masing harus
> mengikuti aturannya.

Demikian ia memberikan nasihat kepada petapa wanita itu dan pergi meninggalkannya. Petapa wanita itu menerima

[203] panggilan terhadap seorang bhikkhu atau bhikkhuni; panggilan umat wanita terhadap seorang bhikkhu; Yang Mulia.

nasihat dari Bodhisatta dan memberinya penghormatan, kemudian pergi ke suatu tempat yang ia senangi. Sejak hari itu, mereka tidak pernah bertemu kembali. Bodhisatta memperoleh kesaktian melalui meditasi jhana, dan terlahir di alam brahma.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Setelah kebenarannya berakhir, lima ratus bhikkhu mencapai tingkat kesucian Arahat:—"Pada masa itu, putrinya adalah *Uppalavaṇṇā*, putranya adalah *Rāhula*, petapa wanita adalah ibunya *Rāhula,* dan petapa itu adalah saya sendiri."

No. 409.

DAḶHADHAMMA-JĀTAKA.

[384] *"Saya melayani raja," dan seterusnya*. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berada di Taman Ghosita, dekat *Kosambī*, tentang *Bhaddavatikā* (Bhaddavatika), gajah betina milik Raja Udena. Tentang bagaimana gajah ini dihias dan keturunan dari Raja Udena akan dikemukakan di dalam Mātaṅga-Jātaka[204]. Pada suatu hari, berjalan ke luar kota di pagi hari, gajah betina ini melihat Sang Buddha yang diikuti oleh rombongan bhikkhu, dalam keagungan seorang Buddha yang

[204] No. 497, Vol. IV.

tiada taranya, memasuki kota untuk berpindapata. Dengan bersujud di kaki Sang Tatthagata, gajah itu meratap memohon kepada-Nya dan berkata, "Yang Terberkahi, Yang Maha Tahu, Pembebas segenap alam, ketika saya masih muda dan mampu melakukan segala pekerjaan, Udena, raja yang berkuasa, menyukai diriku dengan berkata, 'Kehidupan, kerajaan dan ratuku, semuanya kudapatkan karena dirinya (gajah tersebut),' dan memberikan kepadaku kehormatan yang besar, menghiasi diriku dengan segala jenis hiasan; ia memerintahkan anak buahnya untuk membersihkan kandangku dengan memberikan wewangian, dan memasang kain-kain berwarna di sekelilingnya, di dalamnya diberikan sebuah lampu dengan minyak yang diberi wewangian, meletakkan sebuah wadah yang dipenuhi dengan dupa; ia juga meletakkan sebuah pot emas di tempat pembuangan kotoranku, melapisi tempatku berdiri dengan karpet warna dan memberikanku makanan kerajaan yang terdiri dari berbagai pilihan rasa. Akan tetapi, sekarang di saat saya sudah menjadi tua dan tidak mampu bekerja, ia mengambil kembali semua kehormatan tersebut. Tanpa perlindungan dan tidak memiliki apa pun, sekarang saya tinggal di dalam hutan dengan memakan buah ketaka[205], saya tidak memiliki tempat bernaung yang lainnya lagi. Buatlah Udena memikirkan kembali jasa-jasa baikku dan mengembalikan kehormatan yang tadinya diberikan kepadaku, wahai Yang Terberkahi." Sang Guru berkata,

[205] Teks Pali tertulis 'ketakāni' yang bila dirujuk ke PED dapat ditemukan kata 'ketaka', yang hanya diartikan sebagai sejenis bunga. Akan tetapi, di dalam kamus elektronik yang terdapat di CSCD, dapat ditemukan kata '*ketakī*' yang diberikan artinya sebagai sebuah pohon dan memiliki nama ilmiah *Pandanus odoratissimus* (pandan laut).

"Pulanglah, saya akan berbicara dengan raja dan memintanya untuk mengembalikan kehormatanmu," dan Beliau pun pergi ke depan kediaman raja. Raja mempersilakan Sang Buddha masuk dan memberikan jamuan istimewa di dalam istana kepada rombongan bhikkhu yang mengikuti Sang Buddha. Sehabis bersantap, Sang Guru berterima kasih kepada raja dan bertanya, "Paduka, di manakah Bhaddavatika?" "Saya tidak tahu, Bhante." "Paduka, setelah memberikan kehormatan kepada para pelayan, tidaklah benar untuk mengambilnya kembali di masa tua mereka, seharusnya Anda menunjukkan sikap berterima kasih. Bhaddavatika sekarang sudah menjadi tua, termakan oleh usia dan tanpa perlindungan apa pun, dan ia tinggal di dalam hutan dengan memakan buah ketaka untuk bertahan hidup. Tidaklah pantas bagi Anda untuk meningalkannya tanpa perlindungan apa pun di masa tuanya," demikian Beliau memberitahukan kembali jasa-jasa baik dari Bhaddavatika, dan berkata, "Kembalikanlah semua kehormatan yang dahulu Anda berikan kepadanya," dan kemudian Beliau pergi. Raja melakukan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh sang Buddha. Hal ini tersebar di seluruh kota, bahwasanya kehormatan masa lampau gajah betina tersebut dikembalikan kepadanya karena Sang Buddha memberitahukan kembali kepada raja tentang jasa-jasa baiknya. Hal ini juga menjadi bahan pembicaraan oleh para bhikkhu di dalam balai kebenaran dalam pertemuan mereka. Sang Guru yang datang dan mendengar bahwa ini yang menjadi pokok pembicaraan mereka, berkata, "Para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya Sang Buddha berhasil mengembalikan kehormatan masa lampaunya dengan memberitahukan kembali kepada raja tentang jasa-jasa

baiknya," kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala seorang raja yang bernama *Daḷhadhamma* (Dalhadhamma) memerintah di Benares. Kala itu, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga menteri, dan ia bekerja melayani raja ketika dewasa. Ia mendapatkan banyak kehormatan dari raja, dan mendapatkan kedudukan sebagai menteri yang paling berharga. Raja memiliki seekor gajah betina[206], yang memiliki kekuatan besar dan sangat kuat. Ia dapat berjalan sejauh seratus yojana dalam satu hari, ia melakukan pekerjaan sebagai kurir bagi raja, dan di dalam pertempuran ia bertarung menghancurkan musuh. Raja berkata, "Ia sangat berguna bagiku," dan memberikan kepadanya semua hiasan dan kehormatan seperti yang diberikan oleh Udena kepada Bhaddavatika. Kemudian, ketika dirinya menjadi lemah karena usia, raja mengambil kembali semuanya. Sejak saat itu, ia menjadi tidak memiliki perlindungan dan hidup dengan memakan rumput dan dedaunan di dalam hutan. Kemudian pada suatu hari, ketika bejana di dalam istana raja sudah tidak cukup jumlahnya, raja memanggi seorang kundi dan berkata, "Bejananya sudah tidak cukup." "Paduka, tidak ada sapi untuk menarik kereta agar dapat membawa kotoran sapi (yang digunakan untuk pembakaran tanah liatnya)." Raja yang mendengar hal ini, berkata, "Di manakah gajah betina kita?" "Paduka, sekarang ia mengembara sesuka hatinya." Raja

[206] Morris, *Journ. Pali Text Soc. for* 1987, hal. 150: tetapi kemungkinan kata itu berarti seekor unta betina (she-camel).

memberikan gajah itu kepada si kundi, dengan berkata, "Mulai sekarang, jadikanlah gajah itu sebagai penarik keretamu untuk membawa kotoran sapi." Kundi itu berkata, "Baiklah, Paduka," dan melakukan perintahnya. Kemudian, pada suatu hari, gajah itu berjalan ke luar kota dan melihat Bodhisatta memasuki kota. Dengan bersujud di kaki Bodhisatta, ia berkata dengan meratap sedih, "Tuan, di saat diriku masih muda, raja menganggap diriku sangat berguna dan memberikanku kehormatan yang besar: [386] sekarang di saat saya sudah menjadi tua, ia mengambil kembali semuanya dan tidak memedulikan diriku sama sekali. Saya tidak memiliki tempat perlindungan apa pun dan, dengan memakan rumput, saya tinggal di dalam hutan; dalam kesengsaraan ini, sekarang ia memberikan diriku kepada seorang kundi untuk menarik keretanya. Selain dirimu, saya tidak memiliki tempat berlindung yang lainnya lagi. Anda yang paling tahu mengenai jasa-jasa baikku terhadap raja, tolonglah kembalikan kehormatan yang telah diambil dari diriku," dan ia mengucapkan tiga bait kalimat berikut:—

Saya melayani raja di masa lampau,
apakah ia tidak puas?
Dengan senjata di dadaku, kuhadapi pertempuran.

Jasa-jasaku di dalam pertempuran masa lampau
dilupakan oleh raja,
dan jasa baik demikian yang kulakukan
sebagai kurir juga dilupakan begitu saja?

Tidak berdaya dan tidak memiliki siapa pun,
diriku sekarang ini; pastinya kematian sudah dekat,
sekarang saya harus melayani seorang kundi
sebagai penarik kereta pembawa kotoran sapinya.

[387] Bodhisatta yang mendengar ceritanya, mencoba untuk menghibur dirinya dengan berkata, "Jangan bersedih, saya akan memberitahu raja dan mengembalikan kehormatanmu," maka setelah masuk ke dalam kota, ia pergi menjumpai raja sehabis menyantap sarapan pagi dan memulai pembicaraan, dengan berkata, "Paduka, apakah benar dahulu ada seekor gajah betina yang bernama anu, ikut serta bertarung di dalam pertempuran dengan senjata yang tergantung di dadanya, dan kemudian pada hari anu, dengan tulisan (yang digantung) di lehernya ia berjalan sejauh seratus yojana untuk menyampaikan pesan? Anda memberikan kepadanya kehormatan yang besar saat itu, tetapi di manakah sekarang ia berada?" "Saya memberikannya kepada seorang kundi untuk membawa kotoran sapi." Kemudian Bodhisatta berkata, "Apakah ini benar, Paduka, bagi Anda untuk memberikan dirinya kepada seorang kundi, yang digunakannya sebagai penarik keretanya?" dan untuk memberikan nasihat kepada raja, ia mengucapkan empat bait kalimat berikut:—

Dengan hanya memikirkan diri sendiri, orang-orang
mengatur kehormatan yang mereka berikan:
Mereka membuang budak yang tidak dapat bekerja lagi,
sama seperti kelakuanmu terhadap gajah betina itu.

Jika perbuatan dan jasa-jasa baik yang diterima
di masa lampau dilupakan oleh mereka,
maka kehancuran akan mendatangi usaha
yang sedang mereka jalani.

Jika perbuatan dan jasa-jasa baik yang diterima
di masa dilampau tidak dilupakan oleh mereka,
maka keberhasilan akan mendatangi usaha
yang sedang mereka jalani.

Kepada orang banyak, saya memberitahukan
kebenaran yang penuh manfaat ini:
Semuanya harus memiliki rasa berterima kasih,
dan sebagai balasannya, Anda semua akan
tinggal lama di alam surga.

[388] Demikianlah Bodhisatta mengajarkan semua orang yang berkumpul di sana. Setelah mendengar nasihat tersebut, raja memberikan kembali kehormatan yang diambilnya dari gajah betina itu, dan dengan kukuh mengikuti petunjuk dari Bodhisatta untuk memberikan derma dan melakukan kebajikan lainnya, sehingga terlahir kembali di alam surga.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Pada masa itu, gajah betina adalah Bhaddavatikā (Bhaddavatika), raja adalah *Ānanda* dan menteri itu adalah saya sendiri."

No. 410.

SOMADATTA-JĀTAKA.

"Jauh di dalam hutan," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu tua. Cerita ini memberitahukan bahwa bhikkhu tersebut menahbiskan seorang siswa baru untuk melayaninya, tetapi kemudian ia meninggal disebabkan oleh penyakit yang parah. Bhikkhu tua itu pergi ke sana dan ke sini sambil menangis dan meratap sedih. Setelah melihat keadaan dirinya, para bhikkhu yang lain mulai membicarakannya di dalam balai kebenaran, "*Āvuso*, bhikkhu tua anu pergi ke sana dan ke sini dengan menangis dan meratap sedih atas kematian siswa barunya. Ia pasti telah melupakan meditasi dengan objek kematian." Sang Guru datang dan, ketika mendengar pokok pembicaraan mereka, Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya orang ini meratapi kematian seseorang," dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai Dewa Sakka. Seorang brahmana kaya yang tinggal di Benares, meninggalkan kehidupan duniawi dengan menjadi seorang petapa di pegunungan Himalaya, [389] bertahan hidup dengan memakan akar-akar dan buah-buahan di dalam hutan. Suatu hari, ketika sedang mencari buah-buahan, ia melihat seekor anak gajah dan membawanya pulang ke kediamannya. Ia memperlakukan anak gajah itu layaknya anak

kandungnya, memberinya nama Somadatta, dan memberinya makan dengan rerumputan dan dedaunan. Gajah itu tumbuh dewasa menjadi gajah yang kuat, tetapi pada suatu hari ia makan terlalu banyak dan menjadi sakit karena kekenyangan. Petapa itu membawanya masuk ke dalam kediamannya dan pergi untuk mencari buah-buahan, tetapi sebelum ia sempat kembali, gajah itu sudah mati. Kembali dengan buah-buahan di tangannya, petapa itu berpikir, "Pada hari-hari biasa, anakku datang menyambut kepulanganku, tetapi hari ini tidak, apa yang terjadi dengan dirinya?" maka ia pun meratap dan mengucapkan bait pertama berikut:—

> Jauh di dalam hutan, ia selalu datang menyambutku,
> tetapi hari ini saya tidak melihat ada gajah:
> di manakah ia berada?

Sehabis meratap demikian, ia melihat gajah itu terbaring di ujung lantai, dan mengangkatnya naik dengan memegang bagian lehernya, ia mengucapkan bait kedua berikut dalam ratapan sedihnya:—

> Ia yang terbaring di sana roboh layaknya tunas pohon
> yang ditebang;
> Di tanah ia terbaring; gajahku telah mati.

Pada saat itu juga, dewa Sakka yang sedang meninjau keadaan dunia, berpikir, "Petapa ini rela meninggalkan istri dan anaknya demi keyakinannya, tetapi sekarang ia meratap sedih atas kematian seekor anak gajah yang dianggapnya sebagai

anak kandungnya. Saya akan menyadarkan dirinya dan membuatnya berpikir," kemudian datang ke kediamannya, berdiri melayang di udara, dan mengucapkan bait ketiga berikut:—

> [390] Bersedih atas yang telah mati membuatmu menjadi sakit,
> petapa yang menyendiri, yang terbebas dari
> belenggu rumah tangga.

Mendengar perkataannya, petapa itu mengucapkan bait keempat berikut:—

> Wahai Sakka, orang yang bersahabat dengan hewan,
> mendapatkan rasa lega dengan meratapi seorang teman
> main yang telah pergi.

Sakka mengucapkan dua bait berikut untuk menasihatinya:—

> Seolah-olah dengan menangis dan meratap atas yang
> mati dapat membuatnya menjadi tenang;
> Janganlah menangis lagi, wahai petapa, ini adalah hal
> yang sia-sia, orang bijak telah mengatakannya.

> Jika dengan air mata kita dapat mengatasi kematian,
> maka dengan cara demikian pula kita dapat
> menyelamatkan dan kembali menyatukan orang-orang
> yang kita cintai.

Mendengar perkataan Sakka, petapa itu menjadi berpikir kembali dan menjadi terhibur, mengusap air matanya, dan mengucapkan sisa bait kalimat berikut:—

Seperti api yang berkobar-kobar dipadamkan dengan air,
demikianlah ia menghilangkan kesedihanku.

Hatiku terluka parah karena tusukan panah penderitaan,
ia juga yang menyembuhkan lukaku dan mengembalikan
kehidupanku seperti sediakala.

[391] Panah telah dikeluarkan, kini hati penuh dengan
kedamaian dan kebahagiaan,
dikarenakan ucapan dari Sakka, saya berhenti bersedih.

Bait-bait ini sudah pernah muncul sebelumnya di atas (No. 352) . Setelah demikian menasihati petapa itu, Dewa Sakka kembali ke kediamannya.

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah uraian-Nya selesai: "Pada masa itu, anak gajah adalah siswa baru, petapa adalah bhikkhu tua, dan Dewa Sakka adalah saya sendiri."

No. 411.

SUSĪMA-JĀTAKA.

"Sebelumnya rambut-rambut ini," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang pelepasan keduniawian. Para bhikkhu duduk di dalam balai kebenaran, sambil membicarakan tentang pelepasan keduniawian yang dilakukan oleh sang Buddha. Sang Guru yang mengetahui pokok pembicaraan mereka, berkata, "Para Bhikkhu, bukanlah hal yang aneh bagi diriku, yang telah berlatih menyempurnakan parami selama ratusan ribu kalpa, untuk melepaskan keduniawian sekarang ini; sebelumnya di masa lampau, saya juga melepaskan takhta kerajaanku di Kerajaan Kasi, yang luasnya tiga ratus yojana, dan melepaskan keduniawian," dan kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terkandung di dalam rahim istri pendeta kerajaannya. Di hari kelahirannya, permaisuri raja juga melahirkan seorang putra. Pada hari pemberian nama, mereka memberikan nama *Susīma* (Susima) kepada Sang Mahasatwa, dan Brahmadatta kepada putra raja. Raja yang melihat kedua anak itu lahir pada hari yang sama memerintahkan seorang perawat untuk menjaga Bodhisatta bersama-sama dengan putra kandungnya. Mereka berdua tumbuh dewasa dengan rupa yang elok, laksana putra dari para dewa: [392] mereka berdua mempelajari semua ilmu

pengetahuan di Takkasila dan kemudian pulang kembali ke istana. Pangeran menjadi wakil raja, ia makan, minum, dan tinggal bersama dengan Bodhisatta. Setelah ayahnya meninggal, ia naik takhta menjadi raja dan memberikan kehormatan besar kepada Bodhisatta dengan menjadikannya sebagai pendeta kerajaannya. Pada suatu hari, ia menghiasi kota, dan berpakaian seperti Dewa Sakka, raja para dewa, ia mengelilingi kota. Ia duduk di atas bahu seekor gajah kerajaan yang gagah, seperti *Erāvaṇa*[207], dan Bodhisatta duduk di belakangnya di punggung gajah itu. Ibu suri yang saat itu sedang melihat ke luar dari jendela istana untuk melihat putranya, melihat pendeta kerajaan itu di belakang putranya ketika mereka kembali dari berkeliling kota. Ibu suri jatuh cinta kepadanya, dan setelah masuk ke dalam kamarnya, ia berpikir, "Jika saya tidak bisa mendapatkan dirinya, saya akan mati di sini," dan demikian ia tidak menyentuh makanannya dan berbaring di sana. Raja yang tidak melihat ibu suri, menanyakan keberadaannya, ketika mendengar bahwa ibu suri sakit, ia pun menjenguknya dan menanyakan apa yang menyebabkan dirinya menjadi sakit. Ibu suri tidak mau memberitahukannya karena merasa malu. Raja kembali duduk di takhta kerajaannya dan mengutus ratu untuk mencari tahu apa yang menyebabkan ibunya menjadi sakit. Ratu pergi dan menanyakannya, sambil mengusap punggung sang ibu suri. Wanita tidak menyembunyikan rahasia dari wanita, dan rahasia itu pun diberitahukannya. Ratu kembali dan memberi tahu raja, yang kemudian berkata, "Baiklah, pergi dan hibur ibu suri. Saya

[207] Gajah milik Dewa Sakka.

akan menjadikan pendeta kerajaan sebagai raja dan menjadikan ibu suri sebagai permaisurinya." Ratu pun pergi dan menghibur ibu suri. Raja memanggil pendeta kerajaan dan memberitahukan permasalahannya, "Teman, selamatkanlah hidup ibuku; Anda akan akan menjadi raja, ibuku akan menjadi permaisurimu, dan saya akan menjadi wakil raja." Ia berkata, "Hal ini tidak mungkin terjadi," tetapi karena terus-menerus didesak, akhirnya ia pun menyetujuinya: dan raja menjadikan pendeta kerajaan sebagai raja, ibu suri sebagai permaisurinya, dan dirinya sendiri sebagai wakil raja. Mereka semua hidup dengan harmonis. Akan tetapi, Bodhisatta tidak menyukai kehidupan duniawi, ia meninggalkan kesenangan indriawi dan lebih condong menjalankan kehidupan suci: Dengan tidak memedulikan kesenangan inderawi, ia berdiri, duduk dan tidur sendirian, layaknya orang yang terkurung di dalam penjara atau seekor ayam di dalam kandang. [393] Istrinya (permaisuri) berpikir, "Raja menghindari diriku, ia berdiri, duduk dan tidur sendirian. Ia masih muda dan segar sedangkan saya sudah tua dan beruban. Bagaimana kalau saya menceritakannya sebuah cerita tentang dirinya yang telah beruban, membuatnya percaya dengan hal ini dan mencari diriku sebagai temannya?" Suatu hari, seolah-olah seperti sedang membersihkan kepala raja, ia berkata, "Yang Mulia, Anda sudah menjadi tua, ada sehelai uban di kepalamu." "Cabutlah uban itu dan letakkan di tanganku." Ratu mencabut sehelai rambut raja, tetapi ia membuangnya dan menggantinya dengan rambutnya sendiri. Ketika raja melihatnya, ia menjadi takut akan kematian dan keringat mulai bercucuran dari dahinya meskipun bentuk dahinya seperti piring emas. Ia menegur dirinya sendiri, dengan berkata,

"Susima, kamu telah menjadi tua di masa mudamu, selama ini kamu tenggelam di dalam lumpur kesenangan indriawi, seperti babi yang berkubang di dalam kotoran dan lumpur, kamu tidak dapat melepaskannya. Tinggalkanlah kesenangan indriawi, dan jadilah seorang petapa di daerah pegunungan Himalaya; sudah waktunya menjalani kehidupan suci sebagai seorang petapa," dan dengan pemikiran ini, ia mengucapkan bait pertama berikut:—

Sebelumnya rambut-rambut ini berwarna hitam,
tertata rapi di atas dahiku;
Sekarang mereka menjadi putih, perhatikanlah, Susima!
Waktunya menjalankan kehidupan suci sekarang!

Demikianlah Bodhisatta memuji kehidupan suci. Ratu melihat bahwa dirinya telah menyebabkan raja meninggalkan dirinya, bukan mencintai dirinya. Ia menjadi merasa takut, sangat menginginkan raja untuk menjauhi kehidupan suci dengan cara memuji badannya, dan ia mengucapkan dua bait kalimat berikut:—

[374] Rambut putih itu adalah rambutku, bukan rambutmu,
berasal dari kepalaku sendiri:
Demi kebaikanmu, saya beranikan diri berbohong:
Kesalahan yang demikian tidak seharusnya dilakukan!

Anda masih muda dan kelihatan gagah,
seperti tanaman yang baru tumbuh di musim semi!
Tetaplah jaga kerajaanmu, tersenyumlah untukku!

Jangan mencari sekarang apa yang dibawa
oleh usia yang bertambah.

Tetapi Bodhisatta berkata, "Nona, Anda memberi tahu tentang hal yang pasti terjadi, seperti usia yang terus bertambah, rambut hitam ini akan berubah dan menjadi putih. Saya melihat perubahan ini dan rusaknya badan ini yang terus terjadi setiap tahun dengan semakin bertambahnya usia. Hal ini terjadi kepada semua pelayan kerajaan dan yang lainnya juga meskipun mereka itu selembut untaian bunga teratai biru, secantik emas, dan dipenuhi dengan kebanggaan diri atas kejayaan masa muda mereka; demikianlah, Ratu, akhir yang menyedihkan dari kehidupan makhluk hidup," dan lebih lanjut lagi untuk memaparkan kebenaran dengan gaya seorang Buddha, ia mengucapkan dua bait kalimat berikut:—

[395] Telah kulihat wanita muda itu,
yang berjalan mengayun layaknya
tangkai tanaman nan lembut,
dalam kebanggaannya akan bentuk yang dimilikinya;
Laki-laki seperti tersihir olehnya ketika ia berjalan.

Hal seperti ini telah kulihat sebelumnya
(delapan puluh, sembilan puluh,
tahun demi tahun berlalu),
tangan yang bergemetar, lumpuh, dan kaku,

akhirnya membungkuk seperti kasau[208].

Dalam bait ini, Sang Mahasatwa menunjukkan keburukan (akhir) dari kecantikan, dan sekarang ia memaparkan ketidakpuasannya dengan kehidupan rumah tangga (duniawi):—

[396] Pikiran demikian yang kurenungkan;
Di malam-malam yang sepi, pikiran itu muncul:
Kehidupan duniawi tidak lagi kuminati:
Waktunya menjalankan kehidupan suci sekarang!

Kebahagiaan dalam kehidupan duniawi
adalah sesuatu yang lemah:
Orang bijak akan menghindarinya dan menjalankan
kehidupannya sendiri,
dengan meninggalkan kebahagiaan dalam kesenangan
inderawi dan segalanya.

Setelah demikian menunjukkan kenikmatan dan keburukan dari kesenangan indriawi, Bodhisatta memaparkan kebenarannya dengan gaya seorang Buddha. Ia memanggil temannya dan membuatnya menerima kerajaannya kembali. Ia meninggalkan segala kebesaran dan kekuasaannya di tengah-tengah ratapan sanak keluarga dan teman-temannya. Ia menjadi seorang petapa suci di daerah pegunungan Himalaya, dan

[208] KBBI: kayu (bambu) yang dipasang melintang seakan-akan merupakan tulang rusuk pada atap rumah, jembatan, balai-balai, dsb; melengkung.

memperoleh kesaktian dengan meditasi (jhana), kemudian terlahir kembali di alam brahma.

---

[397] Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru memaparkan kebenarannya, dan seperti memberikan minuman dewa (ambrosia) kepada orang banyak, Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka: “Pada masa itu, permaisuri adalah ibunya *Rāhula*, raja adalah *Ānanda*, dan Raja *Susīma* (Susima) adalah saya sendiri.”

No. 412.

KOṬISIMBALI-JĀTAKA[209].

“Kuangkat raja naga,” dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang kecaman terhadap nafsu (noda batin). Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Pānīya-Jātaka. Dalam kisah ini, Sang Guru yang mengetahui bahwa lima ratus bhikkhu itu sedang dikuasai oleh pikiran yang penuh dengan kesenangan indriawi di dalam *koṭisanthāra*, mengumpulkan mereka dan berkata, “Para Bhikkhu, adalah hal yang benar untuk mewaspadai apa yang pantas diwaspadai, noda batin mengelilingi diri seseorang seperti pohon beringin yang tumbuh mengelilingi sebuah pohon; dengan

[209] Bandingkan No. 370, di atas.

cara ini di masa lampau, seorang dewa pohon yang berdiam di sebuah pohon *koṭisimbali* melihat seekor burung yang membuang kotorannya di pohon beringin setelah makan di cabang pohonnya, dan dewa pohon itu menjadi takut kalau-kalau kediamannya akan hancur," kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai dewa pohon yang berdiam di pohon *koṭisimbali*. Seekor raja burung garuda yang besarnya seratus lima puluh yojana dan mampu membelah air di lautan yang luas dengan kepakan sayapnya, menangkap ekor raja *nāga* (naga) yang panjangnya enam ribu *byāma*[210], dan untuk membuat ular memuntahkan benda yang terdapat di dalam mulutnya, raja burung garuda terbang ke pohon *koṭisimbali* itu. Raja naga berpikir, "Saya akan membuatnya menjatuhkan dan melepaskan diriku," maka ia menyangkutkan tudungnya di sebuah pohon beringin dan membelitkan dirinya dengan kuat. Disebabkan oleh kekuatan raja burung garuda dan besarnya ukuran tubuh raja naga, pohon beringin itu pun tercabut sampai ke akarnya. Tetapi raja naga tetap tidak melepaskan lilitannya pada pohon beringin itu. Burung garuda akhirnya mengangkat raja naga, pohon beringin dan semuanya ke puncak pohon *koṭisimbali*, kemudian ia meletakkan naga di batang pohon itu, mengoyak perutnya [398] dan memakan lemaknya. Selanjutnya ia membuang sisa-sia bangkainya ke laut. Kala itu, terdapat seekor burung yang

[210] PED: a fathom; 6 kaki.

terbang pergi ketika pohon beringin tersebut tercabut, dan bertengger di dahan pohon *koṭisimbali*. Dewa pohon yang melihat burung ini, menjadi gemetar ketakutan, dengan berpikir, "Burung ini akan membuang kotoran di batang pohonku; pohon beringin yang lainnya atau pohon ara[211] akan tumbuh dan menjalar di seluruh pohonku: demikian kediamanku akan hancur." Pohon itu bergetar sampai ke akarnya dikarenakan dewa pohon yang bergemetaran. Burung garuda mengetahui getaran tersebut dan mengucapkan dua bait kalimat untuk menanyakan alasannya:—

> Kuangkat raja naga yang panjangnya enam ribu *byāma*:
> Panjang tubuhnya dan besar badanku dapat Anda
> tahan dan Anda tidak gemetar menahannya.
>
> Tetapi sekarang Anda menahan burung kecil ini,
> begitu kecilnya dibandingkan dengan diriku:
> Anda gemetar ketakutan; mengapa demikian,
> pohon *koṭisimbali* ?

Kemudian dewa pohon mengucapkan empat bait kalimat berikut untuk menjelaskan alasannya:—

> Daging adalah makananmu, wahai raja,
> buah adalah makanan burung:
> Benih pohon beringin dan ara akan ditunaskannya,

[211] Pilakkha; *Ficus infectoria*.

dan pohon bodhi juga, dan batangku akan dikotorinya;

Mereka semua akan tumbuh di bawah
cabang-cabang pohonku,
dan saya akan kehilangan pohonku
karena akan tertutupi oleh mereka semua.

[399] Pohon-pohon lain, yang dulunya berakar kuat dan
bercabang banyak, dengan jelas menunjukkan
bagaimana benih yang dibawa oleh burung mampu
menghancurkan mereka.

Pertumbuhan tanaman parasit akan mengubur
segala pohon hutan yang besar:
Itulah alasannya, wahai raja, mengapa saya gemetar
ketakutan ketika melihat apa yang akan menimpaku.

Setelah mendengar perkataannya, burung garuda mengucapkan bait terakhir berikut ini:—

Adalah benar untuk merasa takut dengan
apa yang pantas untuk ditakuti,
berjaga-jaga akan bahaya yang mungkin datang:
Orang bijak, di kedua kehidupan, selalu waspada
jika itu memang pantas untuk diwaspadai.

Setelah berkata demikian, dengan kekuatannya, burung garuda mengusir burung kecil itu pergi dari pohon tersebut.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru memaklumkan kebenarannya, dengan berkata: "Adalah benar untuk mewaspadai apa yang pantas diwaspadai," dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Setelah kebenarannya dimaklumkan, [400] lima ratus bhikkhu itu mencapai tingkat kesucian Arahat:— "Pada masa itu, *Sāriputta* adalah burung garuda dan saya sendiri adalah dewa pohon."

NO. 413.

DHŪMAKĀRI-JĀTAKA.

"Raja Yudhiṭṭhila suatu ketika," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berada di Jetavana, tentang keramahtamahan yang diberikan oleh Raja Kosala kepada orang asing. Ceritanya dimulai pada suatu ketika, raja tidak menunjukkan keramahtamahan kepada para prajurit lamanya yang biasa melayaninya, tetapi memberikan kehormatan dan menunjukkan keramahtamahan kepada para prajurit baru yang datang melayaninya untuk pertama kali. Ia bertempur di suatu daerah perbatasan yang bermasalah, tetapi para prajurit lamanya tidak mau bertarung karena berpikir bahwa para prajurit baru yang akan bertarung; dan para prajurit baru tersebut tidak mau bertarung juga karena berpikir bahwa para prajurit lama yang akan bertarung. Pemberontakan pun tidak dapat dipadamkan.

Raja yang mengetahui bahwa kekalahannya disebabkan oleh kesalahan yang dibuatnya dengan menunjukkan keramahtamahan kepada para pendatang baru tersebut, kemudian kembali ke Savatthi. Ia berniat untuk menanyakan kepada Dasabala[212] apakah ia adalah satu-satunya raja yang pernah kalah dalam pertempuran dikarenakan alasan itu. Maka sesudah menyantap sarapan pagi, ia pergi ke Jetavana dan menanyakan pertanyaan itu kepada Sang Guru. Sang Guru menjawab, "Paduka, kekalahanmu itu bukanlah yang satu-satunya, raja di masa lampau juga kalah dalam pertempuran dikarenakan ia menunjukkan keramahtamahan kepada para prajurit pendatang barunya," dan kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau atas permintaan raja.

Dahulu kala di Kota Indapattana, seorang raja yang bernama *Dhanañjaya* (Dhananjaya), keturunan *Yudhiṭṭhila* memerintah di Kerajaan Kuru. Bodhisatta terlahir di dalam keluarga pendeta kerajaannya. Ketika dewasa, ia mempelajari semua ilmu pengetahuan di Takkasila, kemudian kembali ke Indapattana dan menggantikan ayahnya sebagai pendeta kerajaan, sekaligus sebagai penasihat dalam urusan pemerintahan dan spiritual sepeninggal ayahnya. Namanya adalah *Vidhūra* (Vidhura).

Raja Dhananjaya tidak memedulikan para prajurit lamanya dan menunjukkan keramahtamahannya kepada para prajurit pendatang barunya. Ia bertempur di daerah perbatasan

[212] Sang Buddha; "Ia Yang Memiliki Sepuluh Macam Kekuatan."

yang bermasalah, tetapi baik prajurit lama maupun prajurit barunya itu tidak mau bertarung karena mereka masing-masing berpikir bahwa salah satu dari mereka yang akan bertarung. Raja pun kalah dalam pertempuran itu. Sewaktu kembali ke Indapattana, raja menyadari bahwa kekalahannya itu dikarenakan keramahtamahannya yang hanya ditunjukkan kepada prajurit barunya. [401] Suatu hari ia berpikir, "Apakah saya adalah satu-satunya raja yang pernah kalah bertempur dikarenakan keramahtamahan yang hanya ditunjukkan kepada para prajurit baru, atau apakah ada raja lain yang mempunyai nasib yang sama denganku sebelumnya? Saya akan menanyakan ini kepada Vidhura yang bijak." Maka raja pun menanyakannya kepada Vidhura ketika ia datang menghadap.

Sang Guru, yang memaparkan alasan pertanyaannya, mengucapkan setengah bait kalimat berikut:

> Raja *Yudhiṭṭhila* suatu ketika bertanya
> kepada Vidhura yang bijak,
> "Brahmana, apakah Anda tahu siapa yang mengalami
> penderitaan yang lebih pahit (dariku)?"

Setelah mendengarnya pertanyaannya, Bodhisatta berkata, "Paduka, penderitaanmu ini adalah penderitaan yang biasa. Di masa lampau, seorang brahmana penggembala kambing yang bernama *Dhūmakāri* (Dhumakari) menggembalakan sekawanan kambing, dan setelah membuatkan sebuah kandang di dalam hutan, ia menjaga dan

merawat mereka di sana: Ia membuat perapian dan bertahan hidup dengan susu dan sebagainya, merawat kambing-kambingnya. Ketika melihat rusa-rusa yang berwarna keemasan datang, ia jadi menyukai mereka dan tidak memedulikan kambing-kambingnya lagi. Di musim gugur, kawanan rusa itu pindah ke pegunungan Himalaya; kambing-kambingnya mati dan kawanan rusa itu menghilang dari pandangannya. Maka dikarenakan kesedihannya ia menjadi sakit dan akhirnya meninggal. Ia memberikan kehormatan kepada para pendatang baru dan kemudian meninggal, mengalami penderitaan dan kesedihan seratus, seribu kali lebih besar dibandingkan dirimu." Untuk mengilustrasikan kejadian ini, ia berkata,

Seorang brahmana, keturunan *Vassiṭṭha*,
dengan kawanan kambingnya,
tinggal di dalam hutan melewati siang dan malam,
membuat perapian.

Mencium bau asap, sekelompok rusa, yang terganggu
oleh gigitan serangga kecil yang menyakitkan,
datang untuk mencari sebuah tempat tinggal selama
musim hujan di dekat kediaman Dhumakari.

Kawanan rusa itu mendapatkan semua perhatian
darinya, sedangkan kambing-kambingnya tidak
dipedulikannya,
mereka semuanya tidak terawat dan mati di sana.

[102] Tetapi setelah serangga-serangga itu telah pergi,
musim gugur telah mengganti musim hujan:
Kawanan rusa itu harus mencari kembali tempat yang
tinggi di pegunungan dan jernihnya air sungai.

Brahmana itu melihat kawanan rusa pergi
dan semua kambingnya mati:
Penyakit menyerang dirinya dengan kesedihan
dan menghilangkan kesadarannya.

Demikianlah orang yang tidak memedulikan
barang lama miliknya sendiri dan memberikan
perhatian kepada yang baru,
akan (berakhir) seperti Dhumakari,
menderita sendirian dengan air mata yang terus
bercucuran.

Demikianlah kisah yang diceritakan oleh Sang Mahasatwa untuk menghibur raja. Raja merasa terhibur dan menjadi bahagia, dan memberikannya banyak kekayaan. Mulai saat itu, ia menunjukkan keramahtamahannya kepada para prajurit lamanya, dan dengan memberikan derma dan melakukan perbuatan bajik lainnya di sisa hidupnya, ia terlahir kembali di alam surga.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, Raja Kuru adalah

Ānanda, *Dhūmakāri* (Dhumakari) adalah Pasenadi, Raja Kosala, dan *Vidhūra* (Vidhura) yang bijak adalah saya sendiri."

No. 414.

JĀGARA-JĀTAKA.

[403] *"Siapa itu yang bangun," dan seterusnya*. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang upasaka. Ia adalah seorang siswa yang telah mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*. Ia bepergian melewati jalan hutan dari Kota *Sāvatthi* (Savatthi) dengan rombongan kereta. Di suatu tempat air yang menarik, pemimpin rombongan melepaskan gandengan lima ratus kereta dan menyiapkan makanan, baik yang keras maupun yang lunak, ia juga membuat barak di sana. Orang-orang dalam rombongan itu berbaring di sana dan tertidur. Upasaka itu berkeliling berjaga-jaga di bawah sebuah pohon yang berada di dekat pemimpin rombongan. Lima ratus orang perampok berencana untuk merampok rombongan kereta tersebut; dengan beragam jenis senjata di tangan mereka, mereka mengepung rombongan itu dan menunggu. Karena melihat upasaka itu berkeliling, mereka pun hanya berdiri sambil terus menunggu untuk merampok mereka ketika ia tertidur. Tetapi ia tetap berjaga-jaga sepanjang malam. Di saat subuh, para perampok itu membuang kayu, batu dan senjata lainnya

yang dipegang mereka dan pergi dengan berkata, "Tuan pemimpin rombongan, Anda masih menjadi pemilik barang-barang ini, masih bernyawa karena laki-laki ini yang terus berjaga-jaga tanpa tidur: Anda harus memberikan kehormatan kepada dirinya." Para pengawal rombongan itu yang bangun di pagi hari melihat bebatuan dan benda lainnya yang dibuang oleh para perampok itu, dan memberikan hormat kepada upasaka tersebut karena mengetahui bahwa mereka berutang nyawa kepadanya. Upasaka itu melanjutkan perjalanannya kembali ke tempat tujuan dan menyelesaikan urusannya, kemudian kembali ke Savatthi dan pergi ke Jetavana. Di sana, ia memberi penghormatan kepada Sang *Tathāgata*, duduk di bawah, dan menceritakan kisahnya sewaktu ditanya oleh Beliau. Sang Guru berkata, "Upasaka, bukan hanya dirimu saja yang pernah mendapatkan jasa-jasa kebajikan dengan tetap terbangun dan terjaga, orang bijak di masa lampau juga mendapatkan hal yang sama." Dan atas permintaannya, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam keluarga brahmana. Ketika dewasa, ia mempelajari semua ilmu pengetahuan di Takkasila dan kemudian kembali hidup sebagai seorang perumah tangga. Tidak lama kemudian, ia meninggalkan rumahnya dan menjadi seorang petapa. Cepat sekali waktunya bagi ia untuk memperoleh kesaktian dari meditasi (jhana). Ia tinggal di daerah pegunungan Himalaya dengan tindakannya yang hanya berdiri dan berjalan, ia berjalan keliling sepanjang malam tanpa tidur. [404] Seorang

makhluk dewata yang menghuni salah satu pohon di ujung jalannya merasa senang dengan dirinya dan mengucapkan bait pertama berikut, dengan bertanya kepadanya dari sebuah lubang yang ada di batang pohonnya:—

Siapa itu yang bangun ketika yang lainnya tidur,
dan tidur ketika yang lainnya bangun?
Siapa yang dapat menjelaskan pertanyaanku,
dan mampu memberikan jawabannya?

Bodhisatta, yang mendengar suara dewa pohon tersebut, mengucapkan bait berikut:—

Sayalah orangnya yang bangun ketika yang lainnya tidur,
dan tidur ketika yang lainnya bangun.
Sayalah orangnya yang dapat menjelaskan
pertanyaanmu, dan mampu memberikan jawabannya.

Dewa pohon menanyakan satu pertanyaan lagi dalam bait kalimat berikut:—

Bagaimana caranya Anda bisa bangun ketika yang
lainnya tidur, dan tidur ketika yang lainnya bangun?
Bagaimana caranya Anda dapat menjelaskan
pertanyaanku, dan mampu memberikan jawabannya?

Bodhisatta menjelaskan intinya:—

Sebagian orang lupa bahwa ada kebajikan
di dalam kesadaran:
Ketika orang-orang yang demikian tidur,
saya bangun, wahai dewa pohon.

Nafsu, keburukan (kebencian), dan ketidaktahuan telah
berhenti bersinar di dalam diri sebagian orang:
Ketika orang-orang yang demikian bangun,
saya tidur, wahai dewa pohon.

Demikianlah caranya saya bangun ketika yang lainnya
tidur, dan tidur ketika yang lainnya bangun:
Demikianlah saya dapat menjelaskan pertanyaanmu,
dan mampu memberikan jawabannya.

[405] Ketika Sang Mahasatwa memberikan jawaban ini, dewa pohon itu menjadi bersukacita dan mengucapkan bait terakhir berikut, untuk memuji dirinya:

Bagus, Anda adalah orang yang bangun ketika yang
lainnya tidur, dan tidur ketika yang lainnya bangun:
Bagus, Anda dapat menjelaskan pertanyaanku, dan
memberikan jawabannya.

Dan setelah demikian memberikan pujian kepada Bodhisatta, dewa pohon masuk kembali ke kediamannya di dalam pohon tersebut.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: “Pada masa itu, dewa pohon adalah *Uppalavaṇṇā*, petapa itu adalah saya sendiri.”

No. 415.

KUMMĀSAPIṆḌA-JĀTAKA[213].

“Pelayanan diberikan kepada,” dan seterusnya.—Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang Ratu *Mallikā* (Mallika). Di kehidupan lampaunya, ia adalah seorang putri dari seorang pembuat untaian bunga di Savatthi, ia adalah seorang gadis yang sangat cantik dan baik. Ketika berusia enam belas tahun dan hendak pergi ke sebuah taman bunga dengan gadis-gadis lainnya, ia membawa serta tiga porsi bubur barli di dalam keranjang bunga. Sewaktu hendak berangkat keluar dari kota, ia melihat Yang Terberkahi, yang memancarkan sinar, berjalan memasuki kota, diikuti oleh rombongan bhikkhu. Ia mempersembahkan tiga porsi bubur barli tersebut kepada Beliau. Sang Guru menerimanya, dengan menjulurkan pattanya. Ia bersujud di kaki Sang *Tathāgata* dan, dengan menggunakan kebahagiaannya sebagai objek meditasi, ia berdiri di satu sisi. Melihatnya demikian, Sang Guru tersenyum. Yang Mulia *Ānanda* (Ananda) bertanya-tanya

[213] Bandingkan *Jātakamālā*, No. 3, *Kathāsaritsāgara* No. XXVII. 79.

mengapa Sang *Tathāgata* tersenyum dan menanyakan pertanyaan itu kepada Beliau. Sang Guru memberitahukan alasannya, “Ananda, hari ini, wanita ini akan menjadi permaisuri Raja Kosala sebagai buah dari persembahan bubur ini.” Wanita itu kemudian melanjutkan perjalanannya ke taman bunga. [406] Pada hari itu juga, Raja Kosala berkelahi dengan *Ajātasattu* dan melarikan diri karena kalah. Ketika menunggang kudanya, ia mendengar suara nyanyian wanita ini, dan karena tertarik dengan suaranya, ia pun menunggang kudanya ke arah taman itu. Kamma baik wanita itu berbuah: maka ketika melihat raja, ia pun menghampirinya, tidak melarikan diri, dan memegang tali kekang kudanya. Raja yang masih berada di atas kuda menanyakan apakah ia telah menikah. Raja turun dari kudanya setelah mendengar bahwa ia belum menikah, dan karena merasa lelah oleh hembusan angin dan sinar matahari, ia beristirahat sejenak di pangkuan wanita itu. Kemudian raja membawanya naik ke atas kudanya dan membawanya kembali ke rumahnya, dengan memasuki kota yang diikuti oleh rombongan pengawal. Pada sore harinya, raja mengirimkan sebuah kereta, dan dengan kehormatan yang mulia dan megah, membawanya keluar dari rumahnya, menghiasinya dengan beragam jenis perhiasan, membasuhnya dengan minyak dan menjadikannya sebagai permaisuri raja. Mulai saat itu, ia menjadi istri raja yang cantik, tercinta, setia, dan memilki pelayan-pelayan yang setia dan lima kebajikan, dan ia juga merupakan kesayangan dari para Buddha. Hal ini tersebar luas di seluruh kota bahwa tentang bagaimana ia mendapatkan kejayaan yang

demikian dikarenakan telah memberikan tiga porsi bubur barli kepada Sang Guru.

Pada suatu hari, para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam balai kebenaran: "*Āvuso*, Ratu Mallika mempersembahkan tiga porsi bubur barli kepada Sang Buddha, dan sebagai buah dari kamma baik itu, ia dinobatkan menjadi seorang permaisuri pada hari yang sama; benar-benar mulia kebajikan dari Sang Buddha." Sang Guru datang dan menanyakan pokok bahasan mereka, dan setelah diberitahukan jawabannya, Beliau berkata, "Para Bhikkhu, itu tidaklah aneh Mallika menjadi permaisuri Raja Kosala sebagai buah dari persembahan tiga porsi bubur barli kepada Buddha, Yang Mahatahu; Mengapa demikian? Karena kebajikan yang mulia dari para Buddha. Orang bijak di masa lampau memberikan bubur barli, tanpa garam atau bumbu apa pun lainnya, kepada Pacceka Buddha, dan sebagai buah dari perbuatan itu, mereka telahir kembali di dalam kejayaan sebagai raja di Kerajaan Kasi, yang luasnya tiga ratus yojana," dan kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga yang miskin. Ketika dewasa, ia mendapatkan uang dengan bekerja kepada seorang laki-laki kaya. Suatu hari, ia mendapatkan empat porsi bubur barli dari sebuah toko dan berpikir, "Ini akan menjadi sarapanku," dan kemudian melanjutkan pekerjaannya di ladang. Melihat empat orang Pacceka Buddha datang ke arah Benares untuk berpindapata, ia berpikir, "Saya memiliki empat porsi bubur barli,

[407] bagaimana jika kuberikan bubur barli ini kepada mereka yang datang ke Benares untuk berpindapata?" Ia pun menghampiri dan memberi penghormatan kepada mereka, kemudian berkata, "Bhante, saya memiliki empat porsi bubur barli, saya persembahkan bubur ini kepada Bhante sekalian: Mohon diterima, Bhante, dan demikian saya akan mendapatkan jasa-jasa kebajikan untuk kebaikan dan kesejahteraanku. Setelah melihat mereka bersedia menerimanya, ia meratakan pasir, menyiapkan empat tempat duduk, dan juga menaburkan ranting-ranting pohon, kemudian mengatur tempat duduk para Pacceka Buddha itu secara berurutan. Ia membawa air dengan menggunakan daun sebagai wadah dan menuangkan air pelimpahan jasa, kemudian meletakkan empat porsi bubur ke dalam empat buah patta, dengan memberikan hormat, ia berkata, "Bhante, sebagai buah dari perbuatan ini, semoga saya tidak dilahirkan di dalam keluarga miskin, semoga ini menyebabkan saya menjadi Yang Mahatahu." Para Pacceka Buddha itu menyantap makanannya dan kemudian berterima kasih kepadanya, serta kembali ke Gua *Nandamūla*. Ketika memberikan penghormatan, Bodhisatta merasakan kebahagiaan dengan berkumpul bersama para Paccekbuddha, dan setelah mereka pergi menghilang dari pandangannya, ia kembali bekerja. Ia selalu mengingat mereka sampai ia meninggal dunia: sebagai buah dari perbuatan ini, ia dilahirkan kembali sebagai putra dari Ratu Benares. Namanya adalah Brahmadatta. Sejak dari waktu dapat berjalan sendiri, ia mampu melihat dengan jelas semua yang dilakukannya di masa lampau, dengan kemampuannya mengingat kembali kelahiran-kelahiran masa lampau, seperti

melihat bayangannya di sebuah cermin yang bening: ia mengetahui bahwa ia dilahirkan di dalam keadaan seperti sekarang itu dikarenakan empat porsi bubur yang diberikannya kepada Pacceka Buddha ketika ia menjadi seorang pelayan dan hendak pergi bekerja. Ketika dewasa, ia mempelajari semua ilmu pengetahuan di Takkasila. Sekembalinya dari Takkasila, ayahnya merasa senang dengan keahlian yang ditunjukkannya dan menjadikannya sebagai wakil raja; kemudian setelah ayahnya meninggal, ia pun naik takhta menjadi raja. Ia menikahi putri Raja Kosala yang sangat cantik dan menjadikannya sebagai permaisuri. Pada festival penobatannya, para penduduk menghiasi seluruh isi kota, seakan-akan menjadi seperti kota para dewa. Raja berkeliling kota dengan diiringi prosesi; [408] kemudian berjalan naik ke istana, yang sudah dihias, dan duduk di takhta, memakai mahkota, dengan payung putih berdiri tegak di atasnya. Setelah duduk, ia melihat ke bawah, ke arah orang-orang yang sedang berdiri menghadiri festival itu, di satu sisi adalah para menteri dan di sisi lainnya adalah para brahmana dan perumah tangga yang berkilauan dengan pakaian yang beragam jenisnya, di sisi yang lainnya lagi adalah para penduduk kota dengan beragam hadiah di tangan mereka, dan di sisi yang lainnya lagi adalah kumpulan penari wanita yang berjumlah sebanyak enam belas ribu orang, yang berdiri seperti bidadari dari alam dewa dengan peralatan yang lengkap. Ketika melihat keindahan yang luar biasa ini, ia teringat akan kehidupan masa lampaunya dan berpikir, "Payung putih dengan untaian bunga keemasan dan takhta dari emas yang besar ini, ribuan gajah dan kereta ini, daerah kekuasaanku yang luas, yang dipenuhi dengan

permata dan mutiara, penuh dengan harta kekayaan dan beragam jenis biji-bijian, wanita-wanita yang seperti bidadari dari alam dewa, dan segala keindahan ini, yang merupakan milikku sendiri, adalah dikarenakan buah dari pemberian derma berupa empat porsi bubur yang diberikan kepada empat Pacceka Buddha; saya mendapatkan semuanya ini karena mereka," dan demikian ia mengingat kebajikan dari Pacceka Buddha, dengan polosnya ia mengutarakan jasa-jasa kebajikannya di masa lampau. Sewaktu memikirkan hal ini, seluruh tubuhnya dipenuhi dengan kebahagiaan. Kebahagiaan menyelimuti hatinya dan di tengah-tengah kumpulan orang banyak tersebut, ia mengucapkan dua bait ungkapan sukacita berikut:—

Pelayanan diberikan kepada para Buddha,
tidak pernah dianggap murahan oleh mereka:
Derma berupa bubur, yang tanpa garam, kering,
membuatku mendapatkan balasan berlimpah ruah ini.

Gajah, kuda dan ternak,
emas, biji-bijian, dan seluruh tanah kerajaan ini,
kumpulan wanita dengan bentuk bidadari dewa:
Pemberian derma telah membawa mereka ke tanganku.

[409] Demikianlah Bodhisatta dalam kebahagiaan dan kegembiraannya mengucapkan ungkapan suckacita dalam dua bait kalimat di hari festival penobatannya. Sejak saat itu, ungkapan sukacita itu disebutkan menjadi lagu kesukaan raja, dan semua orang menyanyikannya—para penari wanita, penari

dan pemusik lainnya, orang-orangnya di dalam istana, para penduduk kota dan para bawahan di daerah kekuasaannya.

[410] Setelah sekian lama berlalu, permaisuri menjadi ingin mengetahui arti dari lagu tersebut, tetapi tidak berani bertanya kepada Sang Mahasatwa. Suatu hari, raja merasa senang dengan sifat permaisuri dan berkata, “Permaisuri, saya akan memberikan hadiah kepadamu; terimalah hadiahnya.” “Baiklah, akan saya terima, Paduka.” “Apa yang harus saya berikan kepadamu, gajah, kuda, atau yang lainnya?” “Wahai Paduka, saya tidak kekurangan apa pun karena kebaikanmu, saya tidak memerlukan semua itu. Akan tetapi, jika memang Anda berniat untuk memberikan hadiah kepadaku, berikanlah hadiah dengan memberitahukan saya arti dari ungkapan sukacitamu itu.” “Permaisuri, apa untungnya Anda dengan hadiah tersebut? Minta yang lainnya saja.” “Wahai Paduka, saya tidak memerlukan yang lainnya, hanya itu yang saya minta.” “Baiklah, Permaisuri, saya akan memberitahukannya, tetapi bukan sebagai rahasia kepada dirimu sendiri saja. Saya akan meminta pengawal untuk menabuh genderang di sekeliling Kota Benares yang luasnya dua belas yojana, saya akan membuat paviliun permata di depan istana dan membuat sebuah takhta permata: Saya akan duduk di atasnya di tengah-tengah para menteri, brahmana dan penduduk kota lainnya, dan enam belas ribu wanita tersebut, dan menceritakan kisahnya di sana.” Permaisuri menyetujuinya. Raja memerintahkan para pengawalnya untuk melakukan semua seperti yang dikatakannya kepada permaisuri, dan kemudian duduk di atas takhta itu, di tengah orang banyak tersebut, seperti Dewa Sakka di tengah-

tengah kumpulan para dewa. Permaisuri juga, dengan memakai semua hiasannya, duduk di sebuah kursi upacara yang berwarna keemasan di satu sisi. Kemudian dengan memandang sekilas ke arah samping, permaisuri berkata, “Wahai Paduka, beritahukan dan jelaskanlah kepadaku arti dari ungkapan sukacita yang Anda ucapkan di saat Anda merasa bahagia, seolah-olah seperti menyebabkan matahari muncul di langit,” dan demikian permaisuri mengucapkan bait ketiga berikut:—

Raja yang berjaya dan benar,
berulang-ulang Anda lantunkan ungkapan itu,
dalam suasana hati yang bahagia:
Tolong jelaskanlah apa arti dari lagu itu.

[411] Sang Mahasatwa memaparkan arti dari ungkapan sukacita tersebut dengan mengucapkan empat bait kalimat berikut:—

Di kota ini, tetapi di tempat berbeda,
dalam kelahiran saya sebelumnya:
Saya adalah seorang pelayan,
orang sewaan, yang jujur.

Ketika hendak pergi ke luar kota,
saya berjumpa dan melayani empat orang petapa,
yang telah bebas dari nafsu dan terlihat tenang dalam
penampilan, yang sempurna dalam hukum kebenaran.

Semua pikiranku tertuju kepada para Buddha tersebut;
ketika mereka duduk berteduh di bawah pohon,
dengan tanganku sendiri, kubawakan bubur untuk
mereka, sebuah persembahan yang tulus.

Demikianlah jasa-jasa kebajikanku: buah dari
perbuatanku itu kuterima di kehidupanku kali ini—
Seluruh daerah dan kekayaan kerajaan, semuanya
berada di bawah kekuasaanku.

[412] Setelah mendengar Sang Mahasatwa memaparkan dengan lengkap buah dari jasa-jasa kebajikannya di masa lampau, permaisuri berkata dengan bahagianya, "Paduka yang mulia, jika Anda dapat melihat dengan jelas hasil dari memberikan derma, maka mulai hari ini, ambillah satu porsi nasi dan jangan makan sebelum Anda memberikan nasi itu kepada para petapa dan brahmana yang berhak untuk itu," dan ia juga mengucapkan satu bait kalimat untuk memuji Bodhisatta:—

Dengan mengingat buah dari memberikan derma,
memutar roda kebenaran:
Jauhkan diri dari kejahatan, Paduka,
pimpinlah kerajaanmu dengan kebenaran.

Sang Mahasatwa, untuk menyetujui apa yang dikatakan oleh permaisuri, mengucapkan satu bait kalimat berikut:—

Saya masih akan membuat itu sebagai jalan hidupku,

berjalan di jalan yang benar,
yang telah dilewati oleh orang-orang bajik:
Saya suka melihat orang-orang suci.

[413] Setelah mengatakan itu, ia memerhatikan kecantikan permaisuri dan berkata, "Permaisuri, telah kuberitahukan semuanya tentang jasa-jasa kebajikanku di masa lampau, tetapi di antara banyak wanita di sini, tidak ada yang kecantikan dan daya pikatnya menawan seperti dirimu: Anda melakukan apa di masa lampau sehingga memperoleh kecantikan seperti ini sekarang?" Dan ia mengucapkan satu bait berikut:—

Permaisuri, seperti seorang bidadari dewa,
Andalah yang paling bersinar di antara wanita-wanita ini:
Disebabkan oleh perbuatan bajik apa
Anda diberikan kecantikan yang demikian istimewa?

Kemudian untuk memberitahukan kebajikan yang dilakukannya di masa lampau, permaisuri mengucapkan dua bait kalimat terakhir berikut:—

Dahulu saya adalah seorang budak pelayan wanita
di istana Kerajaan *Ambaṭṭha* :
Saya selalu berusaha untuk rendah hati,
melakukan kebajikan dan melatih moralitas.

Ke dalam patta seorang bhikkhu yang berpindapata,

suatu ketika, kuberikan derma berupa bubur barli;
Hatiku dipenuhi ketulusan untuk memberikan derma:
Demikianlah perbuatanku dan inilah hasilnya.

Dikatakan juga bahwasanya permaisuri dapat mengucapkan bait-bait di atas dengan kemampuannya mengingat kembali kelahiran masa lampau.

[414] Maka dengan lengkap keduanya telah memaparkan jasa-jasa kebajikan mereka di masa lampau, dan sejak hari itu, mereka membangun enam balai distribusi derma (dana), empat di ke empat penjuru gerbang, satu di tengah kota dan satu di depan pintu istana, dan mereka menggemparkan seluruh India dengan memberikan derma yang besar, menjaga moralitas (sila) dan melaksanakan laku Uposatha. Di akhir kehidupan mereka, mereka terlahir kembali di alam dewa.

Di akhir uraian-Nya, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, permaisuri adalah ibunya *Rāhula,* dan raja adalah saya sendiri."

No. 416.

PARANTAPA-JĀTAKA.

"Teror dan rasa takut," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan ini ketika berdiam di Uruvella, tentang percobaan Devadatta untuk membunuh Sang Buddha. Para bhikkhu membahas ini di dalam balai kebenaran, "*Āvuso*, Devadatta [415] berusaha untuk membunuh Sang *Tathāgata*, ia telah menyewa para pemanah, menjatuhkan sebuah batu karang yang besar, melepaskan *Nāḷāgiri*, dan menggunakan cara-cara khusus lainnya untuk menghancurkan Beliau." Sang Guru datang dan menanyakan pokok bahasan mereka. Ketika mereka memberitahukan-Nya, Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya ia berusaha untuk membunuhku: tetapi ia bahkan tidak mampu membuat diriku takut, dan hanya mendapatkan penderitaan bagi dirinya sendiri," dan kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putranya. Ketika dewasa, ia mempelajari semua ilmu pengetahuan di Takkasila dan memperoleh kemampuan untuk dapat mengerti bahasa hewan. Setelah selesai mendapatkan pengajaran dari gurunya, ia kembali ke Benares. Ayahnya menjadikannya sebagai wakil raja. Walaupun ayahnya memberikan jabatan itu, tetapi ayahnya berniat untuk membunuhnya dan bahkan tidak mau melihatnya.

Seekor serigala betina dengan dua ekor anaknya masuk ke dalam kota di malam hari dari saluran air bawah tanah ketika orang-orang telah lelap tertidur. Di dalam istana Bodhisatta, ada sebuah ruangan di dekat kamar tidurnya tempat seorang pengembara berada, yang menanggalkan sandalnya dan meletakkannya di lantai, sedang berbaring di papan dan belum tidur. Anak-anak serigala itu lapar dan menangis. Ibu mereka berkata dalam bahasa serigala, "Jangan ribut, Anak-anakku: ada seorang laki-laki di ruangan itu yang telah menanggalkan sandalnya dan meletakkannya di lantai: ia sedang berbaring di papan tetapi belum tertidur. Setelah ia tertidur, ibu akan mengambil sandalnya dan memberikan kalian makanan." Dengan kemampuannya, Bodhisatta mengerti semua perkataan induk serigala tersebut, kemudian ia keluar dari kamar tidurnya dan membuka jendela, seraya berkata, "Siapa yang ada di sana?" "Saya adalah seorang pengembara, Yang Mulia." "Di manakah sandalmu?" "Di lantai." "Ambil dan gantunglah sandalmu." Mendengar perkataannya, serigala itu menjadi marah dengan Bodhisatta. Pada suatu hari, serigala betina itu kembali masuk ke dalam kota dengan cara yang sama. Pada hari itu, seorang laki-laki mabuk [416] sedang duduk minum di kolam teratai. Karena terjatuh ke dalamnya, ia hanyut dan tenggelam. Ia memiliki dua benda di dalam pakaian yang dikenakannya, uang seribu keping di pakaian dalamnya dan sebuah cincin di jarinya. Anak-anak serigala itu berteriak kelaparan dan ibunya berkata, "Diamlah, Anak-anakku, ada seorang laki-laki yang mati di kolam teratai ini, ia memiliki benda anu; ia sedang berbaring tidak bernyawa di tangga kolam teratai itu, ibu akan memberikan

dagingnya kepada kalian untuk dimakan." Bodhisatta yang mendengar perkataan serigala itu, membuka jendela dan berkata, "Siapa yang ada di kamar?" Seseorang bangkit dan berkata, "Saya." "Pergi dan ambillah uang seribu keping dan cincin dari laki-laki yang terbaring tak bernyawa di kolam teratai sana, dan tenggelamkan mayatnya sehingga tidak dapat muncul di atas air." Orang itu melakukan sesuai perintahnya. Induk serigala menjadi marah kembali: "Kemarin Anda membuat anak-anakku tidak dapat makan sandal, hari ini Anda membuat mereka tidak dapat makan mayat seorang laki-laki. Baiklah, pada hari ketiga dari hari ini, seorang musuh raja akan datang dan menyerang kota, ayahmu akan mengutusmu untuk bertempur dan mereka akan memenggal kepalamu. Saat itu saya akan meminum darah dari tenggorokanmu dan memuaskan permusuhanku. Anda sendiri yang membuat dirimu menjadi musuhku dan saya akan menyelesaikannya," demikian ia berteriak mencaci maki Bodhisatta. Kemudian ia membawa anak-anaknya pergi. Pada hari ketiga, musuh raja datang dan menyerang kota. Raja berkata kepada Bodhisatta, "Pergilah, Putraku, bertarunglah dengannya." "Wahai Paduka, saya telah melihat sebuah gambaran. Saya tidak boleh pergi karena saya akan kehilangan nyawa." "Apa bedanya kamu hidup atau mati bagiku? Pergi." Sang Mahasatwa mematuhinya, dengan membawa anak buahnya, ia menghindari pintu gerbang tempat musuh raja itu membuat barak, dan keluar dari jalan lainnya yang sudah dibukanya. Sewaktu ia pergi, seluruh kota menjadi seperti tidak berpenghuni karena semua orang pergi bersamanya. Ia berkemah sementara di sebuah tempat terbuka dan menunggu.

Raja berpikir, “Wakil rajaku telah mengosongkan isi kota dan lari dengan semua pasukanku, sedangkan musuh berbaris di sekeliling kota. [417] Saya akan mati.” Untuk menyelamatkan dirinya, ia membawa serta ratu, pendeta kerajaan dan seorang pelayan yang bernama Parantapa: Dengan mereka, ia melarikan diri dengan menyamar di malam hari dan masuk ke dalam hutan. Mendengar tentang pelarian dirinya, Bodhisatta kembali masuk ke kota, mengalahkan musuh raja itu di dalam pertempuran dan mengambil alih kerajaan. Ayahnya membuat sebuah gubuk daun di tepi sungai dan tinggal di sana, bertahan hidup dengan memakan buah-buahan yang tumbuh liar. Ia dan pendeta kerajaannya yang selalu pergi mencari buah-buahan, sedangkan pelayannya, Parantapa, tinggal di dalam gubuk bersama dengan ratu. Ratu sebenarnya sedang mengandung seorang anak dengan raja, tetapi dikarenakan selalu bersama dengan Parantapa, ia pun akhirnya berbuat zina dengannya. Suatu hari, ratu berkata kepadanya, “Jika raja mengetahui hal ini, kita berdua akan mati; bunuhlah ia terlebih dahulu.” “Bagaimana caranya?” “Ia selalu menyuruhmu membawakan pedang dan pakaian mandinya di saat ia pergi mandi, buat dirinya menjadi tidak terjaga di tempat pemandian itu dan penggal kepalanya, potong tubuhnya menjadi kecil-kecil dengan pedang itu kemudian kubur di dalam tanah.” Parantapa pun menyetujuinya. Pada suatu hari, pendeta kerajaan pergi untuk mencari buah-buahan, ia memanjat pohon yang ada di dekat tempat pemandian raja dan memetik buah-buahan yang ada di sana. Raja yang pada saat itu hendak mandi, datang ke tempat tersebut bersama dengan Parantapa yang membawakan pedang dan pakaian mandinya. Sewaktu raja

hendak mandi, Parantapa mencekiknya dan menghunuskan pedangnya dengan maksud membunuhnya ketika ia sedang tidak terjaga. Raja pun berteriak keras dengan rasa takut akan kematiannya. Pendeta kerajaan mendengar teriakannya dan melihat dari atas sana bahwa Parantapa sedang berusaha untuk membunuh raja, tetapi ia sendiri sangat ketakutan dan dengan turun dari pohon itu ia bersembunyi di semak-semak. Parantapa mendengar suara ribut yang ditimbulkannya sewaktu ia berusaha turun dari pohon itu. Setelah membunuh dan mengubur mayat raja, ia berpikir, “Tadi ada suara ribut seperti sesuatu turun dari cabang pohon di sekitar sana, siapa di sana?” Tetapi karena tidak melihat siapa pun, ia mandi dan kemudian pergi. Kemudian pendeta kerajaan keluar dari tempat persembunyiannya; [418] setelah mengetahui bahwa raja telah dipotong-potong dan dikubur di dalam lubang, ia mandi dan karena takut akan keselamatan dirinya sendiri, ia berpura-pura menjadi buta dan kembali ke gubuk. Parantapa melihat dirinya dan menanyakan apa yang telah terjadi dengannya. Ia berpura-pura tidak mengenali Parantapa dan berkata, “Wahai raja, saya kembali dengan kehilangan penglihatanku; di dalam hutan saya tadi sedang berdiri dekat suatu gundukan rumah semut yang penuh dengan ular, dan racun dari ular berbisa itu pasti telah mengenai mataku.” Parantapa berpikir bahwa ia menyebutnya sebagai raja dikarenakan ia tidak tahu apa-apa, dan untuk menenangkan pikirannya ia berkata, “Brahmana, tidak apa-apa, saya akan merawatmu,” dan demikian ia menghibur dirinya dengan memberikan banyak buah-buahan. Mulai saat itu, Parantapa yang pergi mencari buah-buahan. Ratu melahirkan seorang

putra. Sewaktu putranya tumbuh dewasa, ratu berkata kepada Parantapa pada suatu pagi ketika mereka sedang duduk bersantai, “Apakah ada orang yang melihatmu membunuh raja?” “Tidak ada orang yang melihatku. Akan tetapi, saya mendengar suara ribut seperti ada yang terjatuh dari cabang pohon, apakah itu orang atau hewan, saya tidak tahu. Tetapi kapan saja nantinya rasa takut menyerang diriku, itu pastilah berasal dari penyebab suara cabang pohon yang patah tersebut,” dan demikian ia berbicara dengannya dan mengucapkan bait pertama berikut:—

> Teror dan rasa takut yang nantinya menyerangku,
> adalah orang atau hewan yang menggoyangkan
> cabang pohon itu.

Mereka berpikir bahwa pendeta kerajaan sedang tidur, tetapi sebenarnya ia sudah bangun dan mendengar pembicaraan mereka. Suatu hari, ketika Parantapa telah pergi untuk mencari buah-buahan, pendeta kerajaan itu teringat akan istrinya dan meratap sedih dengan mengucapkan bait kedua berikut:—

> [419] Rumah istriku yang setia dekat sekali:
> cintaku akan membuatku menjadi
> pucat dan kurus seperti Parantapa,
> ketika cabang pohon bergoyang.

Ratu menanyakan apa sebenarnya yang sedang ia katakan. Ia menjawab, “Saya hanya sedang berpikir sendiri.”

Akan tetapi pada hari berikutnya, ia mengucapkan bait ketiga berikut:—

> Istriku tercinta berada di Benares;
> ketidakberadaannya sekarang ini membuatku sedih,
> membuatku pucat seperti Parantapa,
> ketika cabang pohon bergoyang.

Kemudian pada hari berikutnya lagi, ia mengucapkan bait keempat berikut:—

> Mata hitamnya yang bersinar, dengan memikirkan
> ucapan dan senyumannya membuat diriku sekarang
> menjadi pucat seperti Parantapa,
> ketika cabang pohon bergoyang.

Seiring berjalannya waktu, pangeran muda itu tumbuh dewasa dan berusia enam belas. Kemudian brahmana itu memintanya membawa tongkat kayu dan pergi ke tempat pemandian bersama dengannya, di sana ia membuka matanya dan dapat melihat. [420] “Bukankah Anda buta, Brahmana?” tanya pangeran. “Saya tidak buta, tetapi dengan cara ini saya telah menyelamatkan hidupku. Apakah Anda tahu siapa ayahmu?” “Ya.” “Laki-laki itu bukanlah ayahmu, ayahmu adalah Raja Benares dan laki-laki itu adalah pelayan di rumahmu, tetapi ia berzina dengan ibumu, dan di tempat ini juga ia membunuh dan mengubur mayat ayahmu,” sambil berkata demikian ia mengeluarkan tulang-belulang raja dan menunjukkannya kepada

dirinya. Pangeran menjadi sangat marah dan bertanya, "Apa yang harus kulakukan?" "Lakukanlah seperti apa yang dilakukannya kepada ayahmu di sini," sembari menunjukkan dan mengajarkan kepadanya semua cara menggunakan pedang dalam beberapa hari. Kemudian pada suatu hari, pangeran membawakan pedang dan pakaian mandi ayahnya dan berkata, "Ayah, mari kita pergi mandi." Parantapa menyetujuinya dan pergi bersama dengannya. Sewaktu ia hendak turun untuk mandi, pangeran memegang rambutnya dengan tangan kiri dan pedang dengan tangan kanan, dan berkata, "Di tempat ini Anda mencekik ayahku dengan rambutnya dan membunuhnya sewaktu ia berteriak; dan saya akan melakukan hal yang sama kepadamu." Parantapa meratap karena takut akan kematiannya dan mengucapkan dua bait kalimat berikut:—

> Pastinya suara ribut tersebut telah mendatangimu dan
> memberitahukanmu apa yang telah terjadi:
> Pastinya orang yang membuat cabang itu patah telah
> datang kepadamu, menceritakannya kepadamu.

> Pikiran bodoh yang sempat terpikir olehku
> telah diketahui oleh dirimu:
> Hari itu, seorang saksi, orang ataupun hewan,
> berada di sana dan mematahkan cabang itu.

Kemudian pangeran mengucapkan bait terakhir berikut:—

> Demikian Anda membunuh ayahku
> dengan kata-kata bohong, tidak setia;
> Anda menyembunyikan mayatnya di dalam semak-
> semak: sekarang rasa takut itu telah mendatangimu.

[421] Setelah berkata demikian, pangeran membunuhnya di tempat itu, menguburnya dan menutupi tempat itu dengan ranting-ranting pohon. Kemudian setelah mencuci pedangnya dan mandi, ia kembali ke gubuk daun. Ia memberitahukan pendeta kerajaan bagaimana ia membunuh Parantapa. Ia mencela ibunya, dan berkata, "Apa yang harus kita lakukan sekarang?" dan ketiganya kembali ke Benares. Bodhisatta kemudian menjadikan pangeran muda itu sebagai wakil raja. Dan dengan selalu memberikan derma, melakukan kebajikan lainnya membuatnya melewati jalan yang menuju ke alam surga.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, Devadatta adalah raja tua (yang melarikan diri ke tepi sungai), dan saya sendiri adalah raja muda (yang memenangkan pertempuran)."

BUKU VIII.—AṬṬHA-NIPĀTA.

No. 417.

KACCĀNI-JĀTAKA[214].

“Berjubah putih,” dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang upasaka yang menghidupi ibunya. Laki-laki itu berasal dari keluarga terpandang di Kota Savatthi. Sepeninggal ayahnya, ia yang mengurus ibunya dan merawatnya dengan melayaninya membasuh mulut, membersihkan gigi, mandi, membasuh kaki dan sebagainya, dan juga dengan memasakkan bubur, nasi dan makanan lainnya. Ibunya berkata kepada dirinya, “Anakku, masih ada kewajiban lain yang harus dilakukan dalam kehidupan seseorang; Anda harus menikah dengan seorang wanita yang berasal dari keluarga yang baik, yang nantinya akan mengurus diriku ini, dan saat itu Anda dapat melakukan pekerjaanmu.” “Ibu, ini kulakukan atas keinginan dan kemauanku sendiri dengan melayanimu, siapa lagi yang akan melayanimu dengan sangat baik seperti ini?” “Putraku, Anda harus melakukan sesuatu demi kelangsungan keluarga kita.” “Saya tidak peduli dengan kehidupan rumah tangga, saya hanya akan melayanimu. Dan jika nanti ibu meninggal, saya akan menjadi seorang petapa.” Ibunya terus-menerus mendesaknya, dan akhirnya tanpa persetujuan

[214] Lihat Morris, *Folk-lore Journal*, II. hal. 306.

anaknya, ia membawakan seorang wanita dari sebuah keluarga yang baik. Ia pun menikahinya dan tinggal dengannya karena tidak mau menentang ibunya. Istrinya melihat perhatian besar yang diberikan oleh suaminya kepada ibunya, dan ia menjadi berkeinginan untuk berbuat yang sama dengan melayaninya dengan sepenuh hati. Melihat pengabdian istrinya tersebut, mulai saat itu, ia memberikan semua makanan enak yang bisa didapatkannya. Dengan waktu yang terus berjalan, dalam keangkuhannya, wanita itu berpikir dengan bodohnya, “Suamiku memberikan semua makanan enak yang didapatkannya, ia sebenarnya pasti berkeinginan untuk menyingkirkan ibunya, dan saya akan mencari cara untuk mewujudkannya.” Maka pada suatu hari ia berkata, “Suamiku, ibumu memarahiku ketika Anda pergi.” Suaminya tidak berkata apa-apa. Istrinya kembali berpikir, “Saya akan membuat wanita tua itu menjadi marah dan tidak sependapat dengan putranya.” Sejak saat itu, ia memberikan buburnya sewaktu masih sangat panas atau dingin, dengan banyak garam atau tanpa garam sama sekali. Ketika wanita tua itu mengeluh bahwa buburnya terlalu panas atau asin, istrinya itu akan menuangkan air dingin di piringnya. Dan ketika ibunya mengeluh bahwa buburnya terlalu dingin dan tidak asin, istrinya itu akan membentaknya, “Baru saja tadi Anda mengatakan buburnya terlalu panas dan asin! Siapa yang dapat memuaskan dirimu?” Kemudian pada saat mandi, ia akan menyiram punggung wanita tua itu dengan air yang sangat panas. Ketika ibunya berkata, “Anakku, punggungku rasanya seperti terbakar,” kemudian ia akan menyiramkan air yang sangat dingin, dan ketika ibunya mengeluh akan hal ini lagi, ia akan mengarang

cerita kepada para tetangganya, "Wanita ini sebentar mengatakan kalau airnya terlalu panas, kemudian berteriak, 'Airnya terlalu dingin.' Siapa yang dapat tahan dengan ulahnya itu?" Jika wanita tua itu mengeluh bahwa ranjangnya penuh dengan kutu, istrinya itu akan mengeluarkan ranjangnya itu dan membersihkan ranjangnya sendiri di atas ranjang mertuanya dan kemudian membawanya kembali dan berkata, "Saya telah membersihkannya." Wanita tua yang baik itu, yang menjadi dua kali lipat digigit oleh kutu, tidak bisa tidur di malam hari dan mengeluh karena digigit sepanjang malam. Istrinya itu akan membalasnya dengan berkata, "Ranjangmu baru saja dibersihkan kemarin dan dua hari yang lalu juga. Siapa yang dapat memuaskan keinginan seorang wanita yang demikian?" Untuk membuat putra dari wanita tua itu menentang dirinya, ia menyebarkan dahak dan lendir dari hidung dan uban dimana-mana, dan ketika ditanya siapa yang membuat rumah itu menjadi sangat kotor, ia akan berkata, "Ibumu yang melakukannya. Jika dilarang untuk melakukannya, ia akan berteriak dengan keras. Saya tidak bisa tinggal serumah dengan wanita tua yang demikian. Anda harus memutuskan apakah dirinya atau saya yang tetap tinggal di sini." Suaminya mendengarnya dan berkata, "Istriku, Anda masih muda dan dapat mencari nafkah sendiri ke mana pun Anda pergi, sedangkan ibuku sudah lemah dan saya adalah tempatnya berlindung. Pergilah kembali ke keluargamu sendiri." Ketika mendengar ini, istrinya menjadi takut dan berpikir, "Suamiku tidak bisa berpisah dengan ibunya yang sangat menyayanginya. Jika saya kembali ke rumahku sendiri, saya akan menjalani hidup yang terpisah dengan menyedihkan. Saya

akan rujuk kembali dengan mertuaku dan merawatnya di masa tuanya." [423] dan sejak saat itu, ia benar-benar merawat ibunya. Pada suatu hari, suaminya pergi ke Jetavana untuk mendengarkan khotbah Dhamma. Setelah memberikan penghormatan kepada Sang Guru, ia berdiri di satu sisi. Sang Guru menanyakan apakah dirinya melakukan kewajibannya atau tidak dalam hal merawat ibunya. Ia menjawab, "Ya, Bhante. Ibu saya menikahkanku dengan seorang wanita di luar keinginanku, istriku melakukan hal-hal anu yang tidak pantas," memberitahukan semuanya kepada Beliau, "akan tetapi wanita itu tidak dapat memisahkanku dengan ibuku, dan sekarang ia merawat ibuku dengan penuh hormat." Sang Guru mendengar ceritanya dan berkata, "Kali ini Anda tidak mengikuti permintaannya, tetapi di masa lampau Anda mengusir ibumu atas permintaan istrimu, dan karena diriku, Anda membawanya kembali ke rumah dan merawatnya." Atas permintaan upasaka itu, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta berkuasa di Benares, ada seorang pemuda yang berasal dari sebuah keluarga yang baik mengabdikan dirinya untuk merawat ibunya semenjak ayahnya meninggal, ceritanya sama seperti yang ada di cerita pembuka di atas. Akan tetapi dalam cerita ini, ketika istrinya berkata bahwa ia tidak bisa tinggal serumah dengan wanita tua itu dan ia harus memutuskan salah satu dari mereka harus pergi, ia menuruti perkataan istrinya dengan mengatakan bahwa ibunya yang bersalah, ia berkata, "Ibu, Anda selalu memunculkan permusuhan di dalam rumah. Mulai saat ini, pergi dan tinggallah

di tempat yang lain, di mana pun itu." Ibunya pun mendengarkan perkataan anaknya. Dengan menangis, ia pergi ke tempat seorang temannya dan bekerja dengan upah harian, dengan sangat sulit dirinya bertahan hidup. Setelah ibunya keluar dari rumah itu, istrinya hamil, dan ia pergi ke sana dan ke sini dengan memberitahukan suami dan tetangganya bahwa ia tidak akan bisa hamil jika wanita tua itu tetap berada di rumah mereka. Setelah anaknya lahir, ia berkata kepada suaminya, "Saya tidak bisa hamil sewaktu ibumu masih tinggal bersama kita di sini, tetapi sekarang saya telah melahirkan seorang putra. Jadi Anda bisa lihat sendiri betapa jahatnya dirinya itu. Wanita tua itu mendengar bahwa kelahiran cucunya itu baru didapatkan karena ia keluar dari rumah itu, dan ia berpikir, "Pastinya kebenaran sudah tidak ada lagi di dunia ini: [425] Jika kebenaran belum mati, orang-orang ini tidak akan mendapatkan seorang putra dan hidup nyaman setelah mereka memukul dan mengusir ibu mereka. Saya akan memberikan persembahan untuk kebenaran yang telah tiada." Maka suatu hari, ia mengambil wijen, beras, sebuah belanga kecil dan sendok, kemudian pergi ke kuburan dan menyalakan api di bawah kompor yang dibuat dari tiga tengkorak manusia. Ia masuk ke dalam air (mandi), membersihkan kepala dan semuanya, mencuci pakaiannya dan kembali ke perapian itu. Ia membiarkan rambutnya terurai dan mulai mencuci beras.

Pada waktu itu, Bodhisatta terlahir sebagai Dewa Sakka, raja surga, dan ia sedang berjaga. Saat itu ia melihat bahwa wanita tua ini memberikan persembahan kematian kepada kebenaran, seolah-olah kebenaran itu sudah mati. Berkeinginan

untuk menunjukkan kekuatannya membantu wanita tua itu, ia turun dari surga dengan menyamar sebagai seorang brahmana yang sedang mengembara. Sewaktu melihat wanita tua itu, ia menghampirinya dan memulai pembicaraan dengan berkata, "Ibu, biasanya orang tidak memasak di kuburan, apa yang akan Anda lakukan dengan minyak dan beras ini setelah masak nanti?" Demikian ia mengucapkan bait pertama berikut:—

Berjubah putih, dengan rambut terurai,
mengapa, *Kaccāni*[215], memasak dengan belanga itu?
Dengan mencuci beras dan wijen di sana,
apakah Anda akan memakannya setelah masak?

Wanita itu mengucapkan bait kedua berikut untuk menjawabnya:—

Brahmana, bukan untuk makananku,
kumasak nasi dan wijen ini:
Kebenaran telah tiada, kenangannya
akan kutandai dengan pengorbanan.

[426] Kemudian Sakka mengucapkan bait ketiga berikut:—

Nyonya, pikirlah terlebih dahulu sebelum memutuskan:
Siapa yang telah memberitahukanmu kebohongan anu?

[215] Pada bait kedelapan, ia disapa dengan nama *Kātiyānī*.

Kuat dalam kekuasaannya dan memiliki seribu mata,
Kebenaran yang sempurna tidak akan pernah mati.

Mendengarnya berkata demikian, wanita tua itu mengucapkan dua bait kalimat berikut:—

Brahmana, saya mempunyai bukti yang kuat,
'Kebenaran sudah mati', saya percaya:
Semua orang yang berbuat jahat
mendapatkan banyak kemakmuran.

Suatu ketika, istri putraku mandul, ia memukulku,
dan kemudian mendapatkan seorang putra:
Ia menjadi nyonya di rumah kami,
saya menjadi diusir dan dibuang.

Kemudian Sakka mengucapkan bait keenam berikut:—

[216]Tidak, saya hidup selamanya;
Demi dirimulah saya datang:
Ia memukulmu; putranya dan dirinya
akan menjadi abu di dalam kobaran apiku.

[427] Mendengarnya berkata demikian, wanita tua itu berteriak, "Astaga, apa yang Anda katakan? Saya harus

[216] Sakka menyebut dirinya sendiri sebagai kebenaran.

menyelamatkan cucuku dari kematian," dan demikian ia mengucapkan bait ketujuh berikut:—

Raja para dewa, tugasmu akan selesai:
Jika demi diriku Anda meninggalkan langit,
biarkanlah anak-anakku dan putra mereka
tinggal bersamaku dengan akur.

Kemudian Sakka mengucapkan bait kedelapan berikut:—

Permintaan *Kātiyāni* akan dilaksanakan:
Setelah dipukul, Anda masih percaya dengan kebenaran:
Dengan anak-anakmu dan putra mereka,
Anda akan berbagi satu atap dengan akur.

Setelah mengucapkan ini, Sakka, dengan pakaian dewanya yang lengkap, berdiri melayang di angkasa dengan kekuatan gabinya dan berkata, "*Kaccāni*, jangan takut: Dengan kekuatanku, anak dan menantumu akan datang kepadamu. Setelah mendapatkan maaf darimu, mereka akan membawamu kembali dengan mereka. Kemudian hiduplah dengan mereka dalam kedamaian." Kemudian ia pergi ke kediamannya. Dengan kekuatan Dewa Sakka, mereka berpikir kembali akan kebaikan ibu mereka, dan dengan bertanya di seluruh desa mereka mengetahui bahwa ia berada di kuburan. Di sepanjang jalan menuju ke kuburan, mereka memanggilnya. Dan ketika mereka berjumpa dengannya, mereka langsung bersujud di kakinya dan

meminta maaf, kemudian mereka pun mendapatkan maaf atas perbuatan buruk mereka. Wanita tua itu juga dengan senang hati menyambut cucu laki-lakinya tersebut. Maka mereka semua pulang ke rumah dalam kebahagiaan, dan sejak saat itu tinggal bersama.

Bahagia dengan istri putranya yang baik,
demikianlah akhirnya *Kātiyāni* tinggal bersama:
Dewa Indra mendamaikan permusuhan mereka,
anak dan cucu merawat dirinya dengan baik.

Bait kalimat ini diucapkan oleh Ia Yang Sempurna Kebijaksanaan-Nya.

---

[428] Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka: Setelah kebenarannya dimaklumkan, upasaka itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, upasaka yang menghidupi ibunya adalah laki-laki yang sekarang ini sedang menghidupi ibunya, istrinya masa itu adalah istrinya yang sekarang ini, dan Dewa Sakka adalah saya sendiri."

No. 418.

AṬṬHASADA-JĀTAKA.

"Sebuah kolam yang begitu dalam," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang suara jeritan yang menakutkan yang terdengar oleh Raja Kosala di tengah malam. Cerita pembukanya sama seperti yang telah dikemukakan sebelumnya di dalam Lohakumbī-Jātaka[217]. Akan tetapi dalam kisah ini, ketika raja berkata, "Bhante, apa pengaruh yang ditimbulkan oleh suara-suara ini kepada diriku?" Sang Guru menjawab, "Paduka, jangan takut: tidak akan ada bahaya yang menimpa dirimu dikarenakan suara-suara ini. Suara jeritan yang demikian menakutkan itu bukan hanya terdengar oleh Anda sendiri saja, tetapi raja di masa lampau juga mendengar suara-suara jeritan yang sama, dan ia bermaksud untuk mengikuti nasihat para brahmananya untuk melakukan korban persembahan makhluk hidup masing-masing rangkap empat. Akan tetapi, raja kemudian melepaskan kembali makhluk hidup yang hendak dijadikan korban itu setelah mendengar apa yang dikatakan oleh orang bijak, dan raja membuat pengumuman dengan menabuh genderang, mengatakan bahwa ia menentang segala jenis pembantaian," dan atas permintaan raja, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

---

[217] Lihat No. 314, di atas.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana yang memiliki kekayaan sebesar delapan ratus juta. Ketika dewasa, ia mempelajari semua ilmu pengetahuan di Takkasila. Sepeninggal orang tuanya, ia mewarisi semua harta kekayaan mereka dan memberikan semuanya sebagai derma, meninggalkan kesenangan indriawi, pergi ke daerah pegunungan Himalaya dan menjadi seorang petapa, kemudian melatih meditasi dan memperoleh kesaktian. Setelah beberapa lama, ia pergi ke tempat tinggal penduduk untuk memperoleh garam dan cuka, ia tiba di Benares dan bermalam di dalam taman milik raja. Kala itu, Raja Benares mendengar delapan jenis suara ketika sedang berbaring di ranjangnya di tengah malam:—pertama, seekor burung bangau membuat suara ribut di taman yang berada di dekat istana; kedua, segera sesudah suara dari burung bangau itu, seekor burung gagak betina membuat suara ribut dari pintu kandang gajah; [429] ketiga, seekor serangga yang hinggap di atap istana membuat suara ribut; keempat, burung tekukur yang jinak membuat suara ribut di dalam istana; kelima, seekor rusa yang jinak membuat suara ribut juga di dalam istana; keenam, suara dari seekor kera yang berada di dalam istana; ketujuh, suara dari kinnara[218] yang ada di dalam istana; kedelapan, segera sesudah yang ketujuh, seorang Pacceka Buddha yang sedang melewati atap istana raja menuju ke taman, mengeluarkan suara dari ungkapan sukacita. Raja ketakutan mendengar kedelapan suara tersebut, dan keesokan harinya

[218] Makhluk aneh/semidewa, yang kadang bisa berupa seorang peri atau sesosok asura; kimpurisa; Di PED tertulis seekor burung kecil yang berkepala manusia.

berbicara dengan para brahmana. Para brahmana berkata, “Paduka, akan ada bahaya yang menimpa dirimu. Biarkan kami melakukan pengorbanan di luar istana,” dan dengan mendapatkan persetujuan dari raja untuk melakukan kesenangan mereka, para brahmana itu pergi dengan perasaan senang dan bahagia untuk memulai pekerjaan pengorbanan itu. Waktu itu ada seorang siswa muda, yang bijak dan terpelajar, dari brahmana yang paling tua tersebut, berkata kepada gurunya, “Guru, jangan melakukan pembantaian begitu banyak makhluk hidup yang demikian keji dan kejam.” “Siswaku, apa yang kamu ketahui tentang ini? jika ada kejadian seperti ini, kita akan bisa makan banyak ikan dan daging.” “Guru, jangan hanya karena untuk memuaskan perut (yang sejengkal) ini, Anda melakukan sesuatu yang nantinya akan mengakibatkan kelahiran kembali di alam neraka.” Mendengar hal ini, para brahmana yang lainnya menjadi marah dengan siswa tersebut karena dapat menyebabkan mereka kehilangan apa yang hendak mereka peroleh. Siswa yang menjadi takut itu berkata, “Baiklah, lakukanlah cara yang demikian untuk mendapatkan ikan dan daging untuk dimakan,” dan ia pergi dari kota, mencari petapa benar (yang sesuai dengan Dhamma), yang dapat mencegah raja melakukan pengorbanan itu. Ia masuk ke dalam taman kerajaan dan, ketika melihat Bodhisatta, ia memberikan penghormatan dan berkata, “Apakah Bhante tidak memiliki rasa kasih sayang terhadap makhluk hidup? Raja telah memberi perintah untuk melakukan pengorbanan yang akan mengakibatkan kematian bagi banyak mahkluk hidup. Tidak seharusnyakah Bhante melakukan sesuatu untuk

menyelamatkan nyawa makhluk-makhluk hidup tersebut?" "Brahmana muda, saya tidak kenal dengan raja dari kerajaan ini, dan demikian juga halnya dengan dirinya." "Bhante, apakah Anda mengetahui apa yang akan ditimbulkan dari suara-suara yang terdengar oleh raja?" "Ya, saya tahu." "Jika tahu, [430] mengapa Bhante tidak memberi tahu raja?" "Brahmana muda, bagaimana saya bisa pergi dengan sesuatu yang terikat di dahiku[219], untuk mengatakan, 'Saya tahu'? Jika raja yang datang ke sini dan bertanya kepadaku, saya akan memberitahukannya." Dengan cepat, brahmana muda itu pergi ke istana raja, dan ketika ditanya ada urusan apa, ia berkata, "Paduka, ada seorang petapa yang tahu akan arti dari suara-suara yang Anda dengar itu. Ia sedang duduk di tempat duduk yang megah di dalam taman Anda dan ia berkata bahwa ia akan memberitahukannya kepadamu jika Anda sendiri yang bertanya kepadanya. Anda harus menanyakannya." Raja pun pergi dengan cepat ke sana, setelah memberi penghormatan dan salam, raja duduk dan bertanya, "Apakah benar Bhante mengetahui arti dari suara-suara yang kudengar?" "Ya, Paduka." "Kalau begitu, tolong beritahukanlah kepadaku." "Paduka, tidak ada bahaya yang ditimbulkan oleh suara-suara tersebut. Yang membuat suara pertama itu karena ia tidak memiliki makanan dan sedang kelaparan," dan demikian dengan pengetahuannya, ia memberitahukan arti dari suara burung bangau itu dalam bait pertama berikut:—

[219] sebagai simbol harga diri.

> Sebuah kolam yang begitu dalam, dan penuh dengan
> ikan, demikian mereka menyebut kolam ini dahulunya,
> adalah kediaman raja burung bangau,
> sebelumnya adalah tempat para nenek moyangku:
> Dan meskipun sekarang kami makan katak, kami tidak
> pernah meninggalkan kolam itu.

"Paduka, itulah arti dari suara bangau tersebut yang sedang sedih karena kelaparan. Jika Anda ingin menghilangkan rasa laparnya, mintalah orang untuk membersihkan taman dan mengisi kolamnya dengan air." Raja memberitahukan seorang menteri untuk membereskan masalah ini. "Paduka, ada seekor burung gagak yang tinggal di dekat pintu kandang gajah. Ia membuat suara ribut karena bersedih atas anaknya. Anda tidak perlu takut karenanya," dan demikian ia mengucapkan bait kedua berikut:—

> Oh! Siapakah Bandhura yang keji ini?
> dengan satu mata menghancurkan sarangku,
> anak-anakku yang masih kecil dan diriku!
> siapa yang akan dapat menolongku?

[431] Kemudian ia bertanya kepada raja nama dari orang yang mengurus kandang gajah itu. "Namanya adalah Bhandura, Bhante." "Apakah ia hanya memiliki satu mata, Paduka?" "Ya, Bhante." "Paduka, seekor gagak membuat sarangnya di atas pintu kandang gajah, di sana ia meletakkan telurnya, di sana pulalah anak-anaknya menetas. Setiap kali penjaga kandang

gajah itu keluar dan masuk kandang tersebut, ia memukul gagak itu dengan galahnya, dan anak-anaknya, juga sarangnya hancur. Gagak yang merasa kesal tersebut ingin mengeluarkan matanya dan mengatakannya dengan suara ribut yang dibuatnya itu. Jika Anda bersedia menolongnya, panggillah Bandhura dan cegah ia merusak sarangnya lagi.” Raja memanggilnya dan memarahinya, menggantinya dengan orang lain.

“Di atas atap istanamu, Paduka, terdapat seekor serangga kayu. Ia telah memakan habis semua kayu yang kecil di sana dan tidak bisa memakan kayu yang keras. Karena kekurangan makanan dan tidak bisa keluar, ia membuat suara ribut dalam ratapannya. Anda tidak perlu takut karenanya,” dan demikian dengan pengetahuannya, ia memberitahukan arti dari suara ribut yang dibuat oleh serangga itu dalam bait ketiga berikut:—

> Saya telah memakan semua kayu kecil di sekeliling ini:
> Kayu yang keras tidak disukai oleh kumbang kayu kecil,
> dan makanan yang lainnya telah habis.

Raja memerintahkan seorang pengawal untuk mengeluarkan kumbang kecil itu dengan cara anu.

“Di dalam istanamu, apakah ada seekor burung tekukur yang jinak?” “Ada, Bhante.” “Paduka, burung itu merindukan hutan ketika ia teringat akan kehidupan masa lampaunya, ‘Bagaimana caranya saya bisa keluar dari sangkar ini dan pergi ke hutanku?’ demikian ia membuat suara ribut itu. Anda tidak

perlu merasa takut akan hal ini,” dan kemudian ia mengucapkan bait keempat berikut:—

> [432] Oh, keluar dari tempat yang megah ini!
> untuk mendapatkan kebebasanku,
> Dengan hati yang senang, bebas berkeliaran di hutan,
> dan membuat sangkarku di atas pohon.

Setelah berkata demikian, ia menambahkan, “Burung itu sedang bersedih merindukannya, Paduka, bebaskanlah dirinya.” Dan raja pun melakukannya.

“Paduka, apakah ada seekor rusa yang jinak di dalam istanamu?” “Ada, Bhante.” “Dahulu ia adalah pemimpin di kelompoknya. Karena teringat dan rindu dengan rusa betinanya, ia membuat suara ribut yang kelima itu. Anda tidak perlu merasa takut akan hal ini,” dan kemudian ia mengucapkan bait kelima berikut:—

> Oh, untuk keluar dari tempat yang megah ini! untuk
> mendapatkan kebebasanku,
> dapat meminum air murni dari pancuran,
> memimpin kawanan rusa yang mengikutiku.

Sang Mahasatwa membuat raja membebaskan rusa itu dan kemudian melanjutkan berkata, “Paduka, apakah ada seekor kera yang jinak di dalam istanamu?” “Ada, Bhante.” “Dahulu ia juga adalah pemimpin di kelompoknya, di daerah pegunungan Himalaya, dan sekarang ia merindukan kelompoknya dan kera

betinanya. Ia dibawa ke sini oleh seorang pemburu yang bernama Bharata. Karena sedih merindukan tempat tinggal dan kelompoknya, ia membuat suara ribut yang keenam tersebut. Anda tidak perlu merasa takut akan hal ini," dan kemudian ia mengucapkan bait keenam berikut:—

Dahulu saya dipenuhi dengan nafsu dan keinginan,
Bharata, si pemburu, menangkapku;
dengan harapan saya membawa kebahagiaan bagimu.

Sang Mahasatwa membuat raja membebaskan kera tersebut dan kemudian melanjutkan berkata, "Raja yang agung, apakah ada kinnara yang tinggal di dalam istana?" "Ada, Bhante." "Ia sedang memikirkan tentang apa yang dapat ia kerjakan dulu dengan pasangannya [433] dan sakit karena keinginan tersebut, ia membuat suara ribut yang ketujuh itu. Suatu ketika, ia mendaki puncak sebuah gunung yang tinggi bersama pasangannya. Mereka memetik dan menghiasi diri dengan bunga yang beragam pilihan warna dan aroma, dan tidak memerhatikan bahwa matahari sudah terbenam. Hari sudah gelap ketika mereka turun gunung. Istrinya berkata, 'Suamiku, hari sudah gelap, kita harus turun dengan hati-hati agar tidak terjatuh,' kemudian ia memegang tangannya untuk menuntunnya turun. Karena teringat akan kenangan ini, ia membuat suara ribut itu. Anda tidak perlu merasa takut akan hal ini." Dengan pengetahuannya, ia duduk dan memberitahukan keadaannya dengan tepat dan mengucapkan bait ketujuh berikut:—

Ketika gelap menyelimuti puncak gunung,
'Jangan sampai jatuh,' pasanganku memperingatkanku
dengan lembutnya, 'berhati-hatilah dengan kakimu.'

Demikianlah Sang Mahasatwa menjelaskan mengapa kinnara itu membuat suara ribut dan membuat raja membebaskannya, kemudian melanjutkan berkata, "Raja yang agung, suara ribut kedelapan, salah satu dari ungkapan sukacita. Seorang Pacceka Buddha di Gua *Nandamūla* yang mengetahui bahwa kehidupannya akan berakhir, datang ke tempat tinggal manusia, sembari berpikir, "Saya akan masuk ke (keadaan) nibbana dari dalam taman milik Raja Benares, pelayannya akan menguburkan jasadku, mengadakan upacara suci dan membangun cetiya, dan demikian masuk ke dalam alam surga,' ia datang dengan kekuatan gaibnya, dan persis ketika ia sampai di atap istanamu, ia melepaskan semua beban yang ada di dirinya dan melantunkan ungkapan sukacita, yang mengarah ke pintu masuk nibbana," dan kemudian ia mengucapkan bait yang dikatakan oleh Pacceka Buddha tersebut:

[434] Dengan pasti telah kulihat akhir dari kelahiran,
tidak akan pernah lagi diriku dilahirkan kembali:
Kehidupanku yang terakhir di dunia,
telah berakhir, begitu juga semua penderitaannya.

"Dengan ungkapan sukacita ini, beliau datang ke tamanmu dan memasuki nibbana, dengan berada di bawah kaki pohon sala yang sedang berbuah. Ayo, Paduka, adakan upacara

pemakamannya.” Maka Sang Mahasatwa membawa raja ke tempat Pacceka Buddha tersebut memasuki nibbana dan menunujukkan jasadnya. Setelah melihatnya, raja dan semua pengawalnya memberi hormat dengan bunga, wewangian dan sebagainya. Disebabkan oleh nasihat dari Bodhisatta, raja menghentikan pengorbanannya, mengembalikan kehidupan semua maklhluk itu, dan mengumumkan di seluruh kota dengan menabuh genderang bahwa tidak akan ada pembantaian, yang ada hanyalah festival yang akan dilangsungkan selama tujuh hari, mengkremasi jasad Pacceka Buddha itu dalam tumpukan kayu bakar yang diberikan wewangian, dan membuat sebuah cetiya di tempat empat jalan utama bertemu. Bodhisatta memberikan khotbah kebenaran kepada raja dan menasihatinya agar selalu tekun. Dan kemudian ia kembali ke pegunungan Himalaya, dan di sana ia melakukan kegiatannya dengan sempurna dan tanpa terhenti melakukan meditasinya, ia terlahir kembali di alam brahma.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru berkata, “Paduka, sama sekali tidak ada bahaya yang menimpa dirimu karena suara-suara ribut tersebut, hentikanlah pengorbanan itu dan kembalikan kehidupan semua makhluk tersebut,” dan setelah raja mengumumkan dengan menabuh genderang bahwa mereka dibebaskan, Beliau mempertautkan kisah kelahiran orang-orang yang terdapat di dalam kisah tersebut: “Pada masa itu, raja adalah *Ānanda*, siswa muda adalah *Sāriputta*, dan petapa itu adalah saya sendiri.”

No. 419.

SULASĀ-JĀTAKA.

[435] *“Ini adalah kalung emas,” dan seterusnya*. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang pelayan wanita dari *Anāthapiṇḍika*. Ceritanya adalah pada saat hari perayaan, ketika hendak pergi dengan sejumlah pelayan lainnya ke taman yang menyenangkan, pelayan wanita itu meminta sebuah perhiasan untuk dipakainya dari majikannya, *Paṇṇalakkhaṇadevī*. Nyonya itu memberikan perhiasannya sendiri yang bernilai uang seribu keping. Pelayan itu memakainya dan kemudian pergi bersama dengan para pelayan lainnya ke taman. Seorang pencuri menginginkan perhiasan itu dan berencana untuk membunuh pelayan wanita tersebut dan kemudian mengambilnya. Di dalam taman, ia pun mulai berbincang dengan pelayan itu dan memberinya makan ikan, daging dan minum minuman keras. “Menurutku, laki-laki ini melakukan semua ini karena ia menginginkan diriku,” pelayan itu berpikir demikian. Di sore harinya ketika yang lainnya sudah istirahat dengan berbaring setelah kegiatan mereka, pelayan wanita itu bangkit dan pergi menjumpainya. Ia berkata, “Nona, ini adalah tempat umum, mari kita pergi agak jauh ke sana.” Pelayan itu berpikir, “Semua hal yang bersifat pribadi dapat dilakukan di tempat ini. Tidak diragukan lagi ia pasti berniat untuk membunuhku dan merampas perhiasan yang sedang kupakai. Saya akan memberinya pelajaran,” maka ia berkata, “Tuan, saya merasa haus karena minuman keras tersebut. Tolong ambilkan

air untukku," dan dengan membawanya ke sumur, pelayan itu memintanya untuk menimba air, sembari menunjukkan tali dan embernya. Pencuri itu menurunkan embernya, kemudian ketika ia membungkukkan badannya untuk menarik ember itu, pelayan wanita itu, yang sangat kuat, mendorongnya kuat dengan kedua tangannya dan melemparnya masuk ke dalam sumur tersebut. "Anda tidak akan mati dengan cara itu," kata pelayan itu, dan ia melemparkan sebuah batu bata ke kepalanya, dan pencuri itu mati di tempat. Ketika pelayan itu kembali ke kota dan mengembalikan perhiasan kepada majikannya, kemudian berkata, "Saya hampir terbunuh hari ini disebabkan oleh perhiasan ini," dan menceritakan semuanya. Nyonya majikannya memberi tahu *Anāthapiṇḍika*, dan *Anāthapiṇḍika* memberi tahu Sang *Tathāgata*. Sang Guru berkata, "Perumah tangga, ini bukan kali pertamanya pelayan wanita itu dilimpahi bakat pikiran untuk mengetahui hal itu, di kehidupan sebelumnya ia juga demikian. Ini bukan kali pertamanya ia membunuh laki-laki itu, sebelumnya juga ia telah melakukannya," dan atas permintaan *Anāthapiṇḍika*, Beliau menceritakan kisah masa lampau tersebut.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, ada seorang wanita yang cantik di kota bernama *Sulasā* (Sulasa) yang memiliki lima ratus wanita pelacur, dan dirinya sendiri berharga senilai seribu keping uang untuk satu malam. Kemudian di kota yang sama, ada seorang perampok yang bernama Sattuka, [436] yang sekuat gajah, yang biasa memasuki rumah orang-orang kaya dan merampas barang-barang mereka sesuka hati. Para penduduk kota berkumpul dan menyampaikan

keluhan mereka kepada raja. Raja memerintahkan penjaga kota untuk menempelkan pengumuman di mana-mana, kemudian menyuruh mereka untuk menangkap perampok itu dan memenggal kepalanya. Mereka mengikat kedua tangan perampok itu dibelakang punggungnya dan menuntunnya ke tempat eksekusi, dengan mencambuknya di semua sisi tubuhnya. Berita bahwa perampok itu ditangkap membuat seisi kota senang. Sulasa sedang berdiri di dekat jendela dan melihat ke bawah, ke arah jalanan ketika ia melihat perampok itu, dan jatuh cinta kepadanya pada pandangan pertama dan berpikir, "Jika saya dapat membebaskan laki-laki gagah perkasa itu, saya akan meninggalkan kehidupanku yang buruk ini dan hidup secara terhormat bersamanya." Dengan cara yang sama yang dijelaskan di dalam Kaṇavera-Jātaka[220], ia membebaskan perampok itu dengan memberikan uang seribu keping kepada panglima itu dan kemudian tinggal bersamanya dalam kebahagiaan dan keharmonisan. Setelah tiga atau empat bulan berlalu, perampok itu berpikir, "Saya tidak akan pernah bisa tinggal menetap di satu tempat, tetapi saya juga tidak mau pergi dengan tangan kosong. Perhiasan Sulasa bernilai seribu keping uang. Saya akan membunuhnya dan mengambil hartanya." Maka ia berkata kepadanya suatu hari, "Sayang, ketika saya diarak oleh anak buah raja, saya berjanji memberikan persembahan kepada dewa pohon yang ada di puncak gunung, dan sekarang ia mengancam diriku karena saya belum menepatinya. Mari kita berikan persembahannya." "Baiklah, Suamiku, siapkan dan

[220] Lihat No. 318, di atas.

kirimkanlah itu.” “Sayang, kita tidak boleh menyuruh orang lain membawakannya, harus kita berdua yang pergi dan memberikannya, dengan memakai semua perhiasan dan diikuti rombongan.” “Baiklah, Suamiku, kita akan melakukannya seperti itu.” Perampok itu memintanya mempersiapkan sajian persembahan tersebut dan, ketika mereka sampai di kaki gunung, ia berkata, “Sayang, dewa pohon itu tidak akan menerima persembahan ini jika melihat orang yang demikian banyak. Biarlah kita berdua saja yang naik ke atas dan memberikannya.” Wanita itu pun menyetujuinya, dan perampok itu menyuruhnya membawa bejana. Ia sendiri sudah penuh dengan barang di tubuhnya, dan ketika mereka sampai di puncaknya, perampok itu yang menyusun persembahannya [437] di bawah pohon yang tumbuh di dekat tebing, yang tingginya seratus kali tinggi seorang laki-laki, dan berkata, “Sayang, sebenarnya saya datang ke sini bukan untuk memberikan persembahan ini, saya datang ke sini dengan niat untuk membunuhmu dan pergi melarikan diri dengan semua perhiasanmu. Tanggalkan semua perhiasanmu dan ikatlah mereka semua dengan pakaian luarmu.” “Suamiku, mengapa Anda ingin membunuhku?” “Karena uangmu.” “Suamiku, ingatlah akan hal baik yang telah lakukan terhadapmu; ketika Anda diarak dengan keadaan dirantai, saya menukar nyawamu dengan nyawa anak seorang yang kaya dan membayar sejumlah uang yang banyak dan menyelamatkan nyawamu. Meskipun saya bisa mendapatkan seribu keping uang dalam satu hari, tetapi saya tidak melakukannya lagi. Begitu bergunanya diriku untukmu, jangan bunuh saya, saya akan memberikanmu uang banyak dan

menjadi pelayanmu.” Dengan permohonan ini, ia mengucapkan bait pertama berikut:—

> Ini adalah kalung emas, dan permata dan mutiara,
> ambil semuanya, dan jadikan saya sebagai pelayanmu.

Setelah Sattuka telah mengucapkan bait kedua berikut dengan mengemukakan tujuannya,

> Nona yang cantik, letakkanlah perhiasanmu di bawah
> dan jangan menangis dengan begitu sedih.
> Saya harus membunuhmu, jika tidak, saya tidak bisa
> pastikan kalau Anda akan memberikan semua yang
> Anda simpan.

Pikiran Sulasa mulai berjalan, dengan berpikir, “Perampok ini tidak akan mengampuni nyawaku, tetapi saya akan membunuhnya terlebih dahulu dengan menjatuhkannya ke dalam jurang itu,” ia mengucapkan dua bait kalimat berikut:—

> Dalam semua perasaanku selama bertahun-tahun,
> dalam kenangan ingatanku,
> tidak ada laki-laki di bumi ini
> yang kucintai melebihi dirimu.

> Ke tempatmu, untuk penghormatan terakhirku,
> sebagai salam perpisahanku,
> terimalah pelukan dariku:

Karena kita tidak akan berjumpa lagi di bumi ini.

Sattuka tidak mengetahui tujuannya, maka ia berkata, “Baiklah, Istriku. Datanglah ke sini dan peluklah diriku.” Sulasa berjalan mengelilinginya sebanyak tiga kali dengan penuh hormat, menciumnya sambil berkata, “Suamiku, sekarang saya akan [438] memberikan hormat kepadamu dari empat sisi,” ia bersujud di kakinya, memberi hormat dari kedua sisinya, dan berjalan ke belakangnya, seolah-olah seperti akan memberi hormat dari sana. Kemudian dengan kekuatan seekor gajah, ia mengangkat perampok dari belakang dan membuangnya dengan posisi kepala di bawah ke tempat kehancuran, yang tingginya seratus kali tinggi seorang laki-laki. Perampok itu hancur berkeping-keping dan mati di tempat. Melihat perbuatan yang demikian, makhluk dewata yang tinggal di puncak gunung itu mengucapkan bait-bait kalimat berikut:—

Kadang-kadang kebijaksanaan tidak ada dalam laki-laki:
Wanita cepat dalam berpikir.

Kadang-kadang kebijaksanaan tidak ada dalam laki-laki:
Wanita cepat dalam memberikan nasihat.

Betapa cepat dan pintarnya ia mengetahui segalanya,
ia membunuhnya seperti rusa yang dipenuhi dengan
anak panah.

Ia yang tidak bisa bangkit dalam situasi yang besar,

akan jatuh, seperti perampok yang jatuh ke jurang itu.

Ia yang dapat melihat sesuatu yang buruk dengan cepat,
akan selamat dari bahaya yang mengancamnya, seperti
wanita itu.

Demikianlah Sulasa membunuh perampok itu. Ketika ia turun dari gunung itu dan menghampiri rombongannya, mereka pun menayakan keberadaan suaminya. “Jangan tanya saya,” katanya, kemudian naik kereta kudanya dan kembali ke kota.

---

[439] Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: “Pada masa itu, suami istri itu adalah laki-laki dan wanita yang sama di kehidupan ini, dan dewa itu adalah saya sendiri.

No. 420.

SUMAṄGALA-JĀTAKA.

“Sadar akan perasaan marah,” dan seterusnya. Sang Guru menceritakan ini ketika berdiam di Jetavana, tentang nasihat kepada seorang raja. Di dalam kisah ini, atas permintaan raja itu, Sang Guru menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putranya. Ketika dewasa, ia menjadi

raja setelah ayahnya meninggal, dan ia memberikan derma yang berlimpah ruah. Ia memiliki seorang tukang taman yang bernama *Sumaṅgala* (Sumangala). Seorang Pacceka Buddha keluar dari Gua *Nandamūla* dengan tujuan berpindapata, tinggal di dalam taman kerajaan di Benares. Keesokan harinya, ia pergi ke kota untuk berpindapata. Raja yang melihatnya, menjadi senang, mempersilakannya masuk ke dalam istana dan duduk di takhta, melayaninya dengan mempersembahkan berbagai jenis makanan lezat, baik makanan utama maupun makanan pendamping, dan mendapatkan ucapan terima kasih darinya. Merasa senang karena Pacceka Buddha itu akan tinggal di dalam tamannya, ia mendapatkan persetujuannya dan mengantarnya kembali ke sana. Sehabis menyantap sarapan pagi, raja pergi ke sana sendirian dan mengatur tempat tinggalnya, dan memberikan Sumangala, tukang taman, kepadanya sebagai pelayannya dan kembali ke kota. Setelah itu, Pacceka Buddha tersebut mendapatkan makanannya secara terus-menerus dari istana dan tinggal di sana untuk waktu yang lama, dilayani penuh hormat oleh Sumangala. Suatu hari ia hendak pergi ke luar dan berkata kepada Sumangala, “Saya akan pergi ke desa anu selama beberapa hari, tetapi saya akan kembali lagi nanti. Beritahukan ini kepada raja.” Sumangala memberi tahu raja. Setelah beberapa hari tinggal di desa tersebut, Pacceka Buddha itu kembali ke taman pada sore hari di saat matahari terbenam. Sumangala yang tidak mengetahui kedatangannya, sedang pulang ke rumahnya. Pacceka Buddha itu meletakkan patta dan jubahnya, kemudian duduk di batu yang besar setelah berjalan-jalan. Pada hari itu, beberapa tamu asing

datang ke rumah tukang taman itu, dan untuk memberikan mereka makan sup dan kari, Sumangala pergi ke taman untuk berburu rusa. Ia sedang memburu rusa di taman ketika melihat Pacceka Buddha itu dan mengira bahwa ia adalah seekor rusa yang besar. Ia mengarahkan anak panah kepadanya dan memanahnya. Pacceka Buddha membuka penutup kepalanya dan berkata, “Sumangala.” Dengan sangat terkejut, Sumangala berkata, “Bhante, saya tidak tahu Anda sudah pulang dan memanah Anda, saya mengira Anda adalah rusa. Maafkan saya.” “Baiklah, tetapi apa yang Anda lakukan sekarang? Ayo, cabut anak panah ini.” Ia menurutinya dan mencabut anak panah tersebut. Pacceka Buddha itu merasa sangat kesakitan dan akhirnya parinibbana di sana. Tukang taman itu berpikir bahwa raja tidak akan memaafkannya jika raja tahu, sehingga ia membawa kabur istri beserta anak-anaknya. Dengan kekuatan gaib, seluruh isi kota mendengar bahwa Pacceka Buddha itu telah parinibbana dan mereka menjadi gelisah. Keesokan harinya, beberapa orang masuk ke dalam taman, melihat jasad Pacceka Buddha itu dan memberi tahu raja bahwa tukang taman itu melarikan diri setelah membunuhnya. Raja dengan rombongan besarnya memberikan penghormatan selama tujuh hari, kemudian setelah semua upacara itu, ia mengumpulkan tulang belulangnya, membangun cetiya, dan memberikan penghormatan terakhir. Kemudian raja melanjutkan kepemimpinannya dengan benar di kerajaannya. Setelah satu tahun berlalu, Sumangala bertekad untuk mencari tahu apa yang dipikirkan raja tentang dirinya, ia datang ke sana dan bertanya kepada seorang menteri tentang apa yang dipikirkan raja

terhadap dirinya. Menteri itu menjumpai raja dan mengatakan hal yang baik tentang Sumangala di hadapan raja, tetapi raja bertingkah seperti ia tidak mendengarnya. Menteri itu pun tidak mengatakan yang lainnya lagi, ia kemudian mengatakan kepada Sumangala bahwa raja merasa tidak senang dengan dirinya. Setelah satu tahun berlalu lagi, ia kembali. Dan di tahun ketiga, ia kembali dengan membawa istri serta anak-anaknya. Menteri itu mengetahui bahwa kemarahan raja telah reda [441], dan dengan meminta Sumangala menunggu di depan istana, ia memberi tahu raja tentang kedatangannya. Raja mempersilakannya masuk dan setelah menyapanya, ia bertanya, "Sumangala, mengapa Anda membunuh Pacceka Buddha itu, orang yang membuatku melakukan perbuatan bajik?" "Wahai Paduka, saya sebenarnya tidak bermaksud membunuhnya, tetapi karena hal ini saya melakukan perbuatan tersebut," dan menceritakan semuanya. Raja menyuruhnya agar tidak perlu takut dan meyakinkan dirinya kembali, kemudian menerimanya kembali sebagai tukang taman. Kemudian menteri itu bertanya, "Paduka, mengapa sebelumnya Anda tidak berkata apa pun ketika Anda mendengar sebanyak dua kali tentang perbuatan baik yang dilakukan oleh Sumangala, dan di kali ketiganya mengapa Anda memanggilnya kembali dan memaafkannya?" Raja berkata, "Tuan, adalah hal yang salah bagi seorang raja untuk melakukan segala sesuatu dengan terburu-buru dalam kemarahannya. Oleh karena itu, saya tidak berkata apa-apa di kali pertama, dan di kali ketiga, ketika merasa tenang, barulah saya memanggil Sumangala," dan raja mengucapkan bait-bait berikut untuk memaparkan kewajiban seorang raja:—

Sadar akan perasaan marah, jangan pernah membiarkan
raja mengeluarkan senjatanya:
Hal-hal yang tidak seharusnya terjadi akan terjadi,
karena mengikuti perasaannya.

Sadar akan suasana hatinya yang lebih tenang,
barulah biarkan raja membuat keputusan:
Ketika masalahnya dimengerti,
akan dapat memberikan hukuman yang pantas:

Baik dirinya sendiri maupun orang lain
tidak akan dirugikan,
dengan jelas membedakan yang benar dan salah:
Meskipun ucapannya akan selalu dijalankan,
tetapi kebajikan membuatnya kuat dan merasa yakin.

Kesatria yang bertindak gegabah,
menggunakan senjatanya dengan ceroboh,
hasilnya adalah nama buruk,
dan setelah meninggal akan terlahir di alam neraka,

[442] Mereka yang bertindak sesuai kebenaran,
berbuat, berkata dan berpikir benar,
akan dipenuhi dengan kebaikan, ketenangan dan
ketenaran, melewati hidup di dua kehidupan dengan
selayaknya.

Saya adalah seorang raja, pemimpin dari orang-orangku;

Kemurkaan tidak boleh menguasai tindakanku:
Ketika saya menggunakan pedang untuk berbuat buruk,
akibatnya adalah rasa penyesalan.

[443] Demikianlah raja memaparkan kualitas baiknya di dalam enam bait kalimat di atas. Seluruh isi istana merasa senang dan memuji sifat baiknya dengan berkata, "Kebaikan yang demikian dalam menjalankan moralitas dan sifat sesuai dengan kemuliaanmu." Sumangala memberi hormat kepada raja setelah orang-orang di istana berhenti berbicara, dan ia mengucapkan tiga bait kalimat berikut untuk memuji raja:—

Demikian kejayaan dan kekuasaanmu;
Jangan hilangkan itu meskipun hanya satu jam:
Bebas dari rasa marah, bebas dari rasa takut,
pimpinlah kerajaan ini dalam kebahagiaan
selama ratusan tahun.

Kesatria, yang dilimpahi dengan semua kebajikan itu,
bertingkah laku sopan dan lembut, tetapi tegas,
memimpin dunia ini dengan benar,
akan terlahir di alam surga
ketika bebas dari kehidupan duniawi ini.

Berkata benar, berbuat benar,
mengambil apa yang menjadi haknya:
Menenangkan penduduk yang bermasalah,
bagaikan awan yang mencurahkan hujan.

---

[444] Setelah uraian-Nya yang berhubungan dengan nasihat kepada Raja Kosala ini selesai, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, Pccekabuddha tersebut mencapai nibbana, *Sumaṅgala* (Sumangala) adalah *Ānanda*, dan raja adalah saya sendiri."

No. 421.

GAṄGAMĀLA-JĀTAKA.

"*Bumi seperti batu bara," dan seterusnya*. Sang Guru menceritakan ini ketika berdiam di Jetavana, tentang pelaksanaan laku Uposatha. Suatu hari, Sang Guru berkata kepada para upasaka yang melaksanakan laku Uposatha dan berkata, "Para Upasaka, perbuatan kalian ini bagus sekali. Ketika seseorang melaksanakan laku Uposatha, mereka seharusnya memberikan derma, menjaga sila, tidak pernah menunjukkan kemarahan, menunjukkan kebaikan dan melaksanakan kewajiban-kewajiban dari Uposatha. Bahkan orang bijak di masa lampau mendapatkan kejayaan yang besar dari setengah hari menjalankan laku Uposatha tersebut," dan atas permintaan mereka, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, terdapat seorang saudagar kaya di kota itu yang bernama *Suciparivāra* (Suciparivara), yang memiliki kekayaan sebesar

delapan ratus juta dan sangat gemar berdana dan melakukan kebajikan lainnya. Istri dan anak-anaknya, seluruh anggota dalam rumah tangganya, pelayan sampai pada penggembala sapinya melaksanakan enam hari ber-Uposatha setiap bulan. Kala itu, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga yang miskin dan menjalani kehidupan yang sulit dengan penghasilan seorang pelayan. Dengan berharap mendapatkan pekerjaan, ia datang ke rumah Suciparivara. Setelah memberi penghormatan dan duduk di satu sisi, ia ditanya maksud kedatangannya dan berkata, "Tujuan saya adalah mendapatkan pekerjaan di rumah Anda." Ketika pekerja yang lainnya datang kepadanya dahulu, saudagar itu biasa berkata, "Di dalam rumah ini semua pekerja harus menjaga sila; Jika Anda dapat melakukannya, Anda boleh bekerja di sini," tetapi kepada Bodhisatta ia tidak menyebutkan mengenai sila, ia hanya berkata, [445] "Baiklah, Teman, Anda boleh bekerja di sini dan menerima pembayaran dariku." Mulai saat itu, Bodhisatta melakukan pekerjaan dari saudagar itu dengan baik dan penuh semangat, tanpa memikirkan perasaan lelahnya sendiri. Ia pergi bekerja di pagi hari dan pulang di sore hari. Pada suatu hari, orang-orang mengadakan sebuah festival di kota. Saudagar itu berkata kepada seorang pelayan wanita, "Hari ini adalah hari Uposatha. Anda harus memasak nasi untuk para pekerja di pagi hari, mereka akan memakannya di pagi hari dan berpuasa di jam-jam berikutnya hari ini." Bodhisatta bangun cepat dan pergi bekerja, tidak ada seorang pun yang memberitahukan dirinya untuk melaksanakan laku Uposatha pada hari itu. Pekerja yang lainnya makan di pagi hari dan melaksanakan laku Uposatha. Saudagar itu beserta istri, anak-

anak, dan semua pelayannya melaksanakan laku Uposatha pada hari itu. Semuanya pergi ke tempat mereka masing-masing dan di sana mereka duduk bermeditasi dengan objek latihan moralitas (sila). Bodhisatta bekerja sepanjang hari dan pulang kembali di saat matahari terbenam. Tukang masak memberikan air untuk membasuh tangannya dan memberikan sepiring nasi dari belanga. Bodhisatta berkata, "Pada hari-hari biasa, pada jam seperti ini, terdapat banyak suara ribut dari para pekerja; ke manakah perginya mereka hari ini?" Mereka semua sedang melaksanakan laku Uposatha, masing-masing berada di kediaman mereka sendiri." Bodhisatta berpikir, "Saya tidak mau menjadi satu-satunya orang yang berbuat salah di antara banyak orang dalam moralitas," maka ia pergi dan bertanya kepada saudagar itu apakah hari Uposatha itu masih bisa dijalankan dengan melaksanakan segala kewajibannya pada waktu itu juga. Saudagar tersebut memberitahukan kepadanya bahwa semua kewajiban Uposatha tidak bisa dilaksanakan lagi karena itu harus dimulai dari pagi hari. Akan tetapi, sebagian kewajibannya dapat dilaksanakan. "Baiklah kalau begitu," jawabnya, dan sambil menjalankan kewajibannya di hadapan majikannya, ia mulai melaksanakan laku Uposatha dan pulang ke kediamannya sendiri, duduk bermeditasi dengan objek latihan moralitas. Ia tidak makan sepanjang hari itu dan akhirnya merasa sakit seperti, terluka oleh tombak. Saudagar itu membawakan berbagai macam ramuan dan menyuruhnya untuk memakannya, tetapi ia berkata, "Saya tidak akan merusak laku Uposathaku. Saya akan terus melaksanakannya meskipun nyawaku adalah taruhannya." [446] Rasa sakit itu menjadi semakin besar dan di

saat matahari terbenam, ia kehilangan kesadarannya. Mereka memberitahukan saudagar itu bahwa ia sedang sekarat, dan mereka membawanya keluar, membaringkannya di tempat peristirahatan. Kala itu, Raja Benares dengan kereta kuda yang megah tiba di tempat itu dalam rangkaian perjalanannya mengelilingi kota, diikuti oleh rombongan yang besar. Bodhisatta yang sempat melihat keindahan yang megah ini, menginginkan hal yang demikian dan berdoa untuk mendapatkannya. Maka setelah meninggal, ia terlahir kembali di dalam rahim ratu, sebagai buah dari kamma baiknya menjalankan setengah hari Uposatha itu. Ratu pun menjalani upacara kehamilannya dan melahirkan seorang putra setelah sepuluh bulan berlalu. Ia diberi nama Udaya. Ketika dewasa, ia menguasai dengan sempurna semua ilmu pengetahuan. Dengan kemampuannya mengingat kelahiran masa lampau, ia mengetahui tindakan masa lampaunya akan kamma baik itu dan berpikir bahwa ini adalah sebuah hadiah yang besar atas perbuatan yang kecil, kemudian ia melantunkan ungkapan sukacita secara berulang-ulang. Setelah ayahnya meninggal, ia mendapatkan kerajaannya dan dengan mengamati kejayaannya yang agung, ia melantunkan ungkapan sukacita yang sama. Pada suatu hari, orang-orang bersiap-siap untuk acara festival di kota. Kumpulan orang banyak menuju ke hiburan di sana. Seorang tukang pembawa air, yang tinggal di sebelah utara gerbang Kota Benares, menyimpan uang setengah keping di dalam batu bata pada tembok perbatasan. Ia tinggal bersama dengan seorang wanita miskin pembawa air yang juga hidup dengan membawa air. Istrinya berkata kepadanya, "Suamiku, ada festival di kota. Jika Anda punya

uang, mari kita pergi ke sana untuk bersenang-senang." "Saya ada uang, Istriku." "Berapa?" "Setengah keping." "Di mana uangnya?" "Di sebuah batu bata yang ada di gerbang utara, berjarak dua belas yojana dari sini, saya tinggalkan uang itu, tetapi apakah Anda mempunyai uang di tanganmu?" "Ada." "Berapa?" "Setengah keping." "Jadi jika uangmu dan uangku digabungkan akan menjadi satu keping. Kita akan membeli untaian bunga dengan sebagian uang itu, wewangian, dan minuman keras dengan sebagiannya lagi. Pergi dan ambillah uang setengah kepingmu itu dari tempat Anda menyimpannya." [447] Ia merasa senang dengan ide yang disarankan dalam perkataan istrinya, dan berkata, "Jangan khawatir, Istriku, saya akan mengambilnya." Ia pun berangkat. Laki-laki itu sekuat gajah, ia berjalan sejauh lebih dari enam yojana, dan meskipun itu adalah tengah hari, ia berjalan di atas pasir yang panasnya sama seperti batu bara yang baru saja dipadamkan apinya. Ia merasa senang dengan keinginannya untuk memperoleh dan dengan pakaian usang yang berwarna kuning serta daun lontar di telinganya[221], ia pergi ke istana untuk memenuhi tujuannya, dengan melantunkan sebuah nyanyian. Raja Udaya berdiri di sebuah jendela yang terbuka ketika melihatnya datang, dan bertanya-tanya siapakah laki-laki itu, yang tidak memedulikan angin dan panas, yang demikian berjalan sambil menyanyi gembira, dan ia mengutus seorang pelayan untuk memanggilnya. "Raja memanggilmu," ia diberitahukan demikian, tetapi ia berkata, "Ada perlu apa raja dengan diriku? Saya tidak mengenal

[221] daun lontar digunakan sebagai perhiasan telinga.

raja.” Ia dibawa dengan paksa dan berdiri di satu sisi. Kemudian raja mengucapkan dua bait kalimat berikut dalam bentuk pertanyaan:—

> Bumi seperti batu bara, tanahnya panas seperti bara api:
> Anda bernyanyi, rasa panas yang hebat
> tidak membakar dirimu.
>
> Matahari bersinar di atas sana,
> pasir di bawahnya menjadi panas:
> Anda bernyanyi, rasa panas yang hebat
> tidak membakar dirimu.

Mendengar pertanyaan raja, ia mengucapkan bait ketiga berikut:—

> Yang terbakar adalah keinginan ini, bukan matahari:
> Semua tugas ini harus dilaksanakan.

[448] Raja menanyakan apa tugasnya. Ia menjawab, “Wahai Paduka, saya tinggal di gerbang utara dengan seorang wanita miskin. Ia menyarankan agar kami bersenang-senang di festival dan bertanya apakah saya mempunyai uang. Saya memberitahunya bahwa saya mempunyai uang yang disimpan di dalam tembok di gerbang utara, kemudian ia memintaku mengambilnya agar kami dapat bersenang-senang. Kata-katanya ini tidak pernah hilang dari hatiku dan ketika saya memikirkannya, rasa panas tidak dapat membakar diriku. Itulah

tugasku.” “Kemudian apa yang membuatmu merasa demikian senangnya sehingga tidak memedulikan angin dan matahari sewaktu berjalan?” “Wahai Paduka, saya bernyanyi seraya berpikir nanti setelah saya mengambil uang itu, saya akan dapat bersenang-senang dengan istriku.” “Kalau begitu, Teman, apakah uangmu yang tersimpan di gerbang utara itu bernilai seratus ribu keping?” “Oh, tidak.” Kemudian raja bertanya secara berurutan apakah uangnya bernilai lima puluh ribu, empat puluh, dua puluh, sepuluh, lima, empat, tiga, dua koin emas, satu koin emas, setengah koin, seperempat koin, empat keping, tiga, dua, dan satu keping. Laki-laki itu mengatakan ‘Tidak’ untuk menjawab semua pertanyaan itu dan kemudian berkata, “Uangku bernilai setengah keping. Sebenarnya, Paduka, itulah hartaku semuanya. Tetapi saya pergi mengambilnya dengan harapan dapat bersenang-senang dengan dirinya nanti. Dan dalam keinginan dan kebahagiaan itu, angin dan matahari bukanlah masalah bagiku.” Raja berkata, “Teman, jangan pergi ke sana dalam udara panas yang demikian. Saya akan memberikanmu uang setengah keping.” “Paduka, saya memercayai perkataanmu dan menerimanya, tetapi saya juga tidak mau kehilangan uangku itu. Saya tetap akan pergi ke sana dan mengambilnya juga.” “Teman, tetaplah di sini, saya akan memberikanmu satu keping, dua keping,” kemudian menawarkan lebih dan lebih banyak lagi sampai kepada sepuluh juta keping, seribu juta keping, angka yang tidak terhitung lainnya jika laki-laki itu mau tetap di sana. Tetapi ia selalu menjawab, “Paduka, saya akan menerimanya, tetapi saya tetap akan mengambil uangku itu.” Kemudian ia tergoda dengan tawaran akan jabatan sebagai bendahara dan

jabatan lain yang beragam jenisnya dan jabatan wakil raja, yang pada akhirnya ia ditawarkan setengah dari kerajaannya [449] jika ia tetap di sana. Kemudian ia menyetujuinya. Raja berkata kepada para menterinya, "Pergi, bawalah temanku untuk bercukur, mandi, dan berhias, kemudian bawa ia kembali." Mereka melakukannya. Raja membagi kerajaannya menjadi dua bagian dan memberikan setengahnya kepada laki-laki itu, tetapi ia mengambil bagian yang mengarah ke utara karena rasa sayangnya terhadap uang setengah kepingnya itu. Ia pun dipanggil dengan Raja Setengah Keping. Mereka memimpin kerajaannya dengan akrab dan harmonis. Suatu hari, mereka pergi ke taman bersama. Setelah bersenang-senang, Raja Udaya tidur di pangkuan Raja Setengah Keping. Ia tertidur, sedangkan pelayannya berkeliaran ke sana dan ke sini sambil menikmati kesenangan mereka. Raja Setengah Keping berpikir, "Mengapa saya hanya mendapatkan setengah kerajaan ini? saya akan membunuhnya dan menjadi raja tunggal," maka ia menghunuskan pedangnya, tetapi sewaktu hendak menusuknya, ia teringat bahwa raja yang telah membuatnya menjadi temannya dan memberikan kekuasaan yang besar di saat ia masih miskin dan rendah, dan pikiran yang muncul untuk membunuh seorang penyelamat yang demikian adalah pikiran yang keji, maka ia pun menyarungkan pedangnya kembali. Untuk kedua dan ketiga kalinya, pikiran yang sama muncul. Merasa bahwa pikiran ini, yang terus-terusan muncul, akan membuatnya melakukan perbuatan buruk, ia membuang pedangnya ke tanah dan membangunkan raja. "Maafkan saya, Paduka," katanya sambil bersujud. "Teman, Anda tidak melakukan kesalahan terhadap

diriku." "Saya telah berbuat salah, Paduka yang mulia, saya melakukan perbuatan anu." "Kalau begitu, Teman, saya maafkan dirimu. Jika Anda menginginkannya, menjadi raja tunggal, saya akan melayanimu sebagai wakil raja." Ia menjawab, "Paduka, saya tidak memerlukan kerajaan itu, keinginan yang demikian akan menyebabkan saya terlahir kembali di alam rendah. Kerajaan itu adalah milikmu sekarang, ambillah. Saya akan menjadi seorang petapa, saya telah melihat akar dari kesenangan indriawi; itu muncul dari keinginan seseorang, [450] mulai saat ini, saya tidak akan memiliki keinginan yang demikian," dan demikian dalam kebahagiaan, ia mengucapkan bait keempat berikut:—

> Telah kulihat akarmu, kesenangan indriawi;
> di dalam diri seseorang mereka berada.
> Saya tidak akan menginginkanmu, dan kamu,
> kesenangan indriawi, akan lenyap.

Setelah berkata demikian, ia mengucapkan bait kelima ini untuk memaparkan kebenaran kepada kumpulan orang banyak yang dipenuhi dengan kesenangan indriawi:—

> Keinginan yang sedikit tidak akan cukup,
> dan keinginan yang banyak akan membawa penderitaan:
> Manusia dungu: sadarlah teman-temanku jika kalian
> ingin memperoleh kebijaksanaan.

Setelah demikian memaparkan kebenaran kepada kumpulan orang banyak, ia memercayakan urusan pemerintahan kepada Raja Udaya. Meninggalkan orang banyak yang sedang menangis, ia pergi ke pegunungan Himalaya menjadi seorang petapa dan memperoleh kesaktian dari meditasi (jhana). Di saat ia menjadi seorang petapa, Raja Udaya mengucapkan bait keenam dalam ungkapan yang penuh dengan sukacita:—

Keinginan yang hampir tidak ada telah memberikan
semua hasil ini kepadaku,
kejayaan yang diperoleh Udaya itu besar;
Lebih besar lagi hasilnya jika seseorang
berpendirian teguh menjadi seorang petapa,
meninggalkan kesenangan indriawi.

[451] Tidak ada seorang pun yang mengerti arti dari bait ini. Suatu hari, ratu menanyakan kepadanya arti dari bait tersebut. Raja tidak memberitahukannya. Ada seorang tukang pangkas istana, yang bernama *Gangamāla* (Gangamala), yang biasa menggunakan pisau cukur terlebih dahulu sebelum menggunakan pinset[222] sewaktu melayani raja.

Raja menyukai yang pertama, sedangkan yang kedua memberinya rasa sakit: atas tindakan yang pertama, raja seperti akan memberikan hadiah kepada tukang pangkas itu, tetapi atas tindakan kedua, raja seperti akan memenggal kepala tukang pangkas itu. Suatu hari, ia memberi tahu ratu tentang masalah ini

[222] Bandingkan *Cullavagga*, V. 27.

dengan mengatakan bahwa tukang pangkas istana itu adalah orang yang bodoh. Ketika ratu menanyakan apa yang seharusnya dilakukan oleh tukang pangkas itu, raja menjawab, “Gunakan pinset terlebih dahulu dan sesudahnya pisau cukur.” Ratu memanggil tukang pangkas itu dan berkata, “Teman, ketika Anda memotong janggut raja, Anda harus mencabutnya dengan pinset terlebih dahulu dan sesudahnya baru menggunakan pisau cukur. Kemudian jika raja menawarkan hadiah kepadamu, Anda harus mengatakan bahwa Anda tidak menginginkan apa pun selain mengetahui arti dari nyanyiannya (ungkapan sukacitanya). Jika Anda melakukan demikian, saya akan memberikanmu uang yang banyak.” Ia menyetujuinya. Keesokan harinya ketika sedang memotong janggut raja, ia menggunakan pinset terlebih dahulu. Raja berkata, “Gangamala, apakah ini cara barumu?” “Paduka,” jawabnya, “tukang pangkas selalu memiliki cara baru,” dan ia pun memotongnya dengan pinset terlebih dahulu, baru kemudian menggunakan pisau cukur. Raja menawarkan kepadanya sebuah hadiah. “Paduka, saya tidak menginginkan apa pun selain Anda memberitahukan kepadaku arti dari nyanyian Anda.” Raja merasa malu untuk memberitahukan pekerjaannya di saat ia miskin, dan berkata, “Teman, apa gunanya hadiah yang demikian bagi dirimu? Pilih yang lainnya saja.” Tetapi tukang pangkas itu tetap meminta hal yang sama. Raja yang merasa takut untuk menarik ucapannya sendiri akhirnya menyetujuinya. Seperti yang diceritakan di dalam Kummāsapiṇḍa-Jātaka[223], ia mengatur semuanya dan dengan

[223] Lihat No. 415, di atas.

duduk di takhta permata menceritakan semuanya tentang perbuatannya di kehidupan sebelumnya di kota itu. "Hal itu menjelaskan setengah bait kalimatnya: sisanya, temanku menjadi seorang petapa," katanya, "Saya sekarang menjadi raja tunggal dalam kebanggaanku [452], dan itu menjelaskan setengah baitnya lagi dari ungkapan sukacitaku." Setelah mendengarnya berkata demikian, tukang pangkas itu berpikir, "Jadi raja mendapatkan kejayaannya ini karena menjalankan setengah hari ber-Uposatha: moralitas adalah jalan yang benar. Bagaimana jika saya menjadi seorang petapa dan mengusahakan pembebasanku sendiri?" Ia meninggalkan semua sanak keluarganya dan keduniawian, mendapatkan izin dari raja untuk menjalani kehidupan suci dan pergi ke pegunungan Himalaya menjadi seorang petapa. Ia menyadari tiga corak kehidupan, mencapai pencerahan sempurna dan menjadi seorang Pacceka Buddha. Ia memiliki patta dan jubah yang didapatkan dengan kekuatan gaibnya. Setelah lima atau enam tahun di Gunung *Gandhamādana*, ia ingin berjumpa dengan Raja Benares. Dengan terbang di angkasa, ia pergi ke taman kerajaan dan duduk di papan batu yang megah. Tukang taman memberi tahu raja bahwa Gangamala, yang telah menjadi seorang Pacceka Buddha, datang dengan terbang di angkasa dan sedang duduk menunggunya di taman. Raja segera pergi memberi penghormatan kepada beliau, dan ibu suri ikut keluar dengan putranya itu. Raja masuk ke taman, memberi penghormatan kepada beliau, dan duduk di satu sisi dengan rombongannya. Pacceka Buddha berbicara kepadanya dengan cara yang ramah, "Brahmadatta (memanggilnya dengan nama

keluarga), apakah Anda tekun, memerintah kerajaan dengan benar, selalu memberikan derma, dan melakukan kebajikan lainnya?" Ibu suri menjadi marah. "Tukang pangkas berkasta rendah ini tidak tahu diri, ia memanggil putraku yang berkasta kesatria dengan sebutan Brahmadatta," dan ia mengucapkan bait ketujuh berikut:—

Pengendalian diri yang benar akan membuat orang
meninggalkan perbuatan buruk mereka,
baik itu tukang pangkas, kundi, maupun siapa saja.
Dengan pengendalian diri, Gangamala mendapatkan
kejayaan, dan sekarang ia memanggil putraku
dengan sebutan 'Brahmadatta'.

[453] Raja mengoreksi ibunya, dan dengan memaparkan kualitas (baik) dari Pacceka Buddha, ia mengucapkan bait kedelapan berikut:—

Segera setelah kematian menghampiri dirinya,
kesabaran akan membuahkan hasilnya!
Ia yang dahulu harus membungkuk memberi hormat
kepada kita semua,
sekarang para raja dan kesatria lainnya harus tunduk
memberi hormat kepadanya.

Meskipun demikian raja mengoreksi ibunya, rombongannya bangkit dan berkata, "Tidaklah pantas bagi seorang yang berkasta demikian rendah berbicara kepada Anda

dengan menyebut nama Anda seperti itu." Raja tidak setuju dengan pemikiran rombongannya itu dan mengucapkan bait terakhir berikut untuk memaparkan kebajikan dari Pacceka Buddha:—

Jangan merendahkan Gangamala demikian,
yang sempurna dalam kehidupan sucinya:
Ia telah melewati gelombang kesengsaraan,
terbebas dari penderitaan, sekarang ia datang ke sini.

Setelah berkata demikian, raja memberi hormat kepada Pacceka Buddha dan memintanya untuk memaafkan ibu suri. Pacceka Buddha pun memaafkannya dan juga demikian halnya dengan rombongan raja itu. Raja menginginkan beliau untuk setuju tinggal lingkungan istana: tetapi beliau menolaknya, dan dengan berdiri melayang di udara di depan mata seluruh anggota kerajaan tersebut, beliau memberikan wejangan kepada raja dan pergi kembali ke *Gandhamādana*.

---

[454] Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru berkata, "Para Upasaka, telah kalian ketahui bagaimana seharusnya laku Uposatha itu dilaksanakan," dan Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, Pacceka Buddha itu mencapai nibbana, Raja Setengah Keping adalah *Ānanda*, ratu adalah ibunya *Rāhula*, dan Raja Udaya adalah saya sendiri."

No. 422.

CETIYA-JĀTAKA.

"Kebenaran yang dilukai dapat," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang Devadatta yang ditelan oleh bumi. Pada hari itu, para bhikkhu sedang membahas di dalam balai kebenaran tentang bagaimana Devadatta telah berkata tidak benar, ditelan bumi dan terlahir di Alam Neraka *Avīci*. Sang Guru datang dan ketika mendengar pokok bahasan mereka, Beliau berkata, "Ini bukan pertama kalinya ia ditelan oleh bumi," dan kemudian Beliau menceritakan kisah masa lampau.

Dahulu kala, pada kalpa pertama, terdapat seorang raja yang bernama *Mahāsammata* (Mahasammata) yang usia kehidupannya selama *asaṅkheyya*[224]. Putranya bernama Roja, Putra dari Roja bernama Vararoja, kemudian secara berurutan adalah *Kalyāṇa*, *Varakalyāṇa*, Uposatha, *Mandhātā*, *Varamandhātā*, Cara, Upacara, yang juga dipanggil dengan Apacara. Raja Mahasammata memerintah Kerajaan Ceti, yang terdapat di Koota Sotthivati. Ia memiliki empat kekuatan gaib—ia dapat berjalan dan melayang di angkasa; ia memiliki empat makhluk dewata di empat penjuru, yang memiliki pedang, untuk menjaganya; badannya mengeluarkan aroma wangi kayu cendana; mulutnya mengeluarkan aroma wangi bunga teratai.

[224] *asaṅkheyya* (kappa) = 10 juta pangkat 20 kappa; 1 kappa = 1 mil kubik berisi biji sesawi dikali 100 tahun untuk setiap biji sesawi.

Pendeta kerajaannya bernama Kapila. Adik dari brahmana ini, Korakalamba, dahulu adalah teman main raja dan mereka dididik bersama oleh guru yang sama. Ketika Apacara masih menjadi pangeran, [455] ia berjanji untuk menjadikan Korakalamba sebagai pendeta kerajaannya jika ia naik takhta menjadi raja. Setelah ayahnya meninggal, ia menjadi raja. Akan tetapi, ia tidak bisa memberhentikan Kapila dari jabatannya sebagai pendeta kerajaan. Dan ketika Kapila datang untuk melayaninya, raja menunjukkan kehormatan yang istimewa kepada dirinya. Brahmana tersebut mengamati hal ini dan berpikir bahwa raja akan dapat memerintah kerajaannya dengan baik bersama para menteri yang usianya sama dengan dirinya, dan berpikir untuk memohon persetujuan dari raja menjadi seorang petapa, maka ia berkata, "Wahai Paduka, saya sudah tua; saya mempunyai seorang putra di rumah, jadikanlah ia sebagai pendeta kerajaan dan saya akan menjadi seorang petapa." Ia mendapat persetujuan dari raja, dan putranya menjadi pengganti dirinya. Kemudian ia pergi ke taman raja, menjadi seorang petapa, memperoleh kesaktian melalui meditasi (jhana) dan tinggal di sana, dekat dengan putranya. Korakalamba memendam dendam terhadap abangnya karena tidak memberikan jabatannya sebagai pendeta kerajaan kepada dirinya. Suatu hari, raja bertanya kepada dirinya dengan pembicaraan yang ramah, "Korakalamba, Anda tidak menjadi pendeta kerajaan?" "Tidak, Paduka, abang saya yang mendapatkannya." "Bukankah abangmu menjadi seorang petapa sekarang?" "Iya, tetapi ia memberikan jabatannya kepada putranya." "Kalau begitu, ambil alih saja jabatannya." "Wahai Paduka, tidaklah mungkin bagi

saya untuk menyingkirkan abangku sendiri dan mengambil alih jabatan yang sudah turun temurun." "Kalau begitu, saya akan menjadikanmu sebagai yang senior (lebih tua) dan yang satunya lagi sebagai yang junior (lebih muda)." "Bagaimana caranya, Paduka?" "Dengan suatu kebohongan[225]." "Paduka, apakah Anda tidak tahu bahwa abangku adalah seorang yang suci, yang diberkati dengan kekuatan gaib yang hebat? Ia dapat menipumu dengan ilusinya; ia dapat menghilangkan keempat malaikat pelindungmu; ia dapat membuat seolah-olah aroma yang sangat bau keluar dari badan dan mulutmu; ia akan membuatmu turun dari angkasa dan berdiri di atas tanah; Anda akan menjadi seperti ditelan oleh bumi dan tidak akan dapat melakukan apa yang Anda inginkan." "Jangan khawatir, saya akan dapat mengatasinya." "Kapan Anda akan melakukannya, Paduka?" [456] "Pada hari ketujuh, mulai dari hari ini." Beritanya tersebar di seluruh kota, "Raja akan menjadikan yang senior sebagai junior (dan sebaliknya) dengan suatu kebohongan, dan akan memberikan jabatan itu kepada yang senior: seperti apakah kebohongan itu? Apakah ia berwarna biru, kuning atau yang lainnya?" Orang-orang berpikir dengan keras akan masalah ini. Dikatakan bahwasanya itu adalah masa ketika dunia (hanya) mengatakan kebenaran; orang-orang tidak tahu apa arti dari kata 'kebohongan'. Putra dari pendeta kerajaan itu mendengar berita tersebut dan memberi tahu ayahnya, "Ayah, orang-orang mengatakan bahwa raja akan membuatku menjadi yang junior dan memberikan jabatan ini kepada pamanku." "Anakku, raja

[225] Kebohongan (kata-kata tidak benar) adalah sesuatu hal yang baru di kappa pertama.

tidak akan bisa mengambil jabatan itu dari kita, bahkan dengan suatu kebohongan. Kapan ia akan melakukannya?" "Pada hari ketujuh, mulai dari hari ini, kata mereka." "Beri tahu saya di saat waktunya tiba." Pada hari ketujuh, rombongan orang banyak berkumpul di halaman istana dengan duduk berbaris-baris, berharap untuk melihat sebuah 'kebohongan'. Pendeta muda itu pergi memberi tahu ayahnya. Raja telah siap dengan dengan pakaian kebesarannya, ia muncul dan berdiri melayang di halaman istana, di tengah-tengah kumpulan orang banyak itu. Petapa itu datang melalui angkasa, menebarkan alas duduk kulitnya di hadapan raja, duduk di takhtanya di udara, dan berkata, "Wahai Paduka, kebohongan adalah perusakan yang menyedihkan terhadap kebajikan, kebohongan akan menyebabkan kelahiran kembali di empat alam rendah; seorang raja yang membuat suatu kebohongan akan menghancurkan kebenaran, dan dengan menghancurkan kebenaran, ia juga menghancurkan dirinya sendiri," dan mengucapkan bait pertama berikut:—

Kebenaran yang dilukai dapat sangat melukai,
dan membalas dengan luka;
Oleh karena itu, kebenaran jangan pernah dilukai,
kalau tidak, keburukan akan menghampirimu.

[457] Menasihatinya lebih lanjut lagi, ia berkata, "Raja yang mulia, jika Anda membuat suatu kebohongan maka keempat kekuatan gaibmu akan hilang," dan ia mengucapkan bait kedua:—

Kekuatan gaib hilang dan meninggalkan orang
yang berbohong, aroma yang bau keluar dari mulutnya,
ia tidak dapat melayang di udara:
Ia yang menjawab pertanyaan dengan
kebohongan yang direncanakan.

Mendengar ini, raja dalam ketakutannya melihat kepada Korakalamba. Ia berkata, "Jangan takut, Paduka. Bukankah telah kuberitahukan tentang ini kepadamu dari awal?" dan seterusnya. Raja tetap mengemukakan pernyataannya meskipun ia mendengar perkataan Kapila, "Tuan, Anda adalah yang lebih muda (junior), dan Korakalambaka adalah yang lebih tua (senior)." Di saat ia mengucapkan kebohongan ini, keempat dewata pelindung itu mengatakan mereka tidak akan melindungi seorang pembohong yang demikian, membuang pedang mereka di bawah kaki raja dan pergi menghilang; mulut raja berbau seperti telur busuk dan aroma tubuhnya seperti saluran selokan air yang terbuka, dan ia terjatuh ke tanah (bumi), demikianlah keempat kekuatan gaibnya lenyap. Petapa itu berkata, "Paduka, jangan takut. Jika Anda bersedia mengatakan kebenaran, saya akan mengembalikan semuanya," dan kemudian ia mengucapkan bait ketiga berikut:—

Satu kata kebenaran, dan semua kekuatanmu,
wahai raja, akan Anda dapatkan kembali:
Kebohongan akan membuatmu tetap terbenam
di dalam tanah Kerajaan Ceti.

[458] Ia berkata, “Lihatlah, Paduka, keempat kekuatan gaibmu telah hilang karena kebohonganmu. Pertimbangkanlah, karena masih mungkin untuk mengembalikan semua itu sekarang.” Tetapi raja menjawab, “Anda ingin menipuku dalam hal ini,” dan kemudian ia mengucapkan kebohongan yang kedua, ia pun terbenam masuk ke dalam tanah sampai menutupi mata kakinya. Kemudian brahmana itu berkata sekali lagi, “Pertimbangkanlah, wahai raja yang mulia,” dan mengucapkan bait keempat berikut:—

Kekeringan mendatangi dirinya di waktu hujan,
dan hujan mendatanginya di waktu kering,
ia yang menjawab pertanyaan dengan
kebohongan yang direncanakan.

Kemudian sekali lagi ia berkata, “Dikarenakan kebohonganmu, Anda terbenam masuk ke dalam tanah yang menutupi sampai mata kaki. Pertimbangkanlah kembali, wahai raja yang mulia,” dan mengucapkan bait kelima berikut:—

Satu kata kebenaran, dan semua kekuatanmu,
wahai raja, akan Anda dapatkan kembali:
Kebohongan akan membuatmu tetap terbenam
di dalam tanah Kerajaan Ceti.

Akan tetapi, untuk ketiga kalinya raja berkata, “Anda adalah yang junior dan Korakalamba adalah yang senior,” dan setelah mengucapkan kebohongan ini, ia terbenam ke dalam

tanah sampai menutupi lututnya. Sekali lagi brahmana itu berkata, “Pertimbangkanlah kembali, wahai raja yang mulia,” dan mengucapkan dua bait kalimat berikut:—

Wahai raja, lidahnya akan bercabang,
seperti seekor ular yang licik,
ia yang menjawab pertanyaan
dengan kebohongan yang disengaja.

Satu kata kebenaran, dan semua kekuatanmu,
wahai raja, akan Anda dapatkan kembali:
Kebohongan akan membuatmu tetap terbenam
di dalam tanah Kerajaan Ceti.

sambil menambahkan, “Bahkan sekarang semuanya masih dapat dikembalikan.” Raja, yang tidak memedulikan perkataannya ini, mengulangi mengucapkan kebohongan untuk keempat kalinya, “Anda adalah yang junior, Tuan, dan Korakalamba adalah yang senior,” [459] dan setelah kata-kata ini diucapkan, ia terbenam masuk ke dalam tanah sampai menutupi pinggulnya. Kemudian brahmana itu berkata lagi, “Pertimbangkanlah kembali, wahai raja yang mulia,” dan mengucapkan dua bait kalimat berikut:—

Wahai raja, ia akan menjadi seperti seekor ikan,
dan tidak memiliki lidah,
ia yang menjawab pertanyaan
dengan kebohongan yang disengaja.

Satu kata kebenaran, dan semua kekuatanmu,
wahai raja, akan Anda dapatkan kembali:
Kebohongan akan membuatmu tetap terbenam
di dalam tanah Kerajaan Ceti.

Untuk kelima kalinya raja mengulangi mengucapkan kebohongan itu, dan setelah ia mengucapkannya, ia terbenam masuk lebih dalam lagi sampai menutupi lubang pusarnya. Brahmana itu sekali lagi memohon kepadanya untuk mempertimbangkannya kembali, dan mengucapkan dua bait kalimat berikut:—

Hanya anak perempuan yang didapatkan olehnya,
tidak akan ada anak laki-laki,
Ia yang menjawab pertanyaan
dengan kebohongan yang disengaja.

Satu kata kebenaran, dan semua kekuatanmu,
wahai raja, akan Anda dapatkan kembali:
Kebohongan akan membuatmu tetap terbenam
di dalam tanah Kerajaan Ceti.

Raja sama sekali tidak memedulikannya, dan dengan mengulangi mengucapkan kebohongan itu untuk keenam kalinya, ia terbenam lebih dalam lagi sampai menutupi dadanya. Brahmana memohon kepada dirinya sekali lagi, mengucapkan dua bait kalimat berikut:—

Anak-anaknya tidak akan tinggal bersamanya,
mereka semua akan pergi,
ia yang menjawab pertanyaan
dengan kebohongan yang disengaja.

Satu kata kebenaran, dan semua kekuatanmu,
wahai raja, akan Anda dapatkan kembali:
Kebohongan akan membuatmu tetap terbenam
di dalam tanah Kerajaan Ceti.

Dikarenakan persahabatannya dengan teman yang jahat, ia tetap tidak memedulikan kata-kata itu, dan mengulangi mengucapkan kebohongan yang sama untuk ketujuh kalinya. Dan kemudian bumi terbelah, api dari Alam Neraka *Avīci* menyembur keluar dan menangkapnya.

---

[460] Terbukti perkataan dari orang suci, raja yang tadinya
dapat berjalan melayang di udara, sekarang hilang
ditelan bumi di hari penobatannya.

Orang bijak sama sekali tidak menyetujuinya,
di saat nafsu keinginan menguasai hati seseorang:
Ia yang bebas dari kebohongan, yang hatinya bersih,
maka semua yang dikatakannya adalah benar dan pasti.

Itu adalah dua bait kalimat yang diucapkan oleh Ia Yang Sempurna Kebijaksanaan-Nya.

Kumpulan orang banyak itu dalam ketakutan berkata, “Raja Ceti mencerca orang suci, dan berbohong, maka ia masuk ke Alam Neraka *Avīci*.” Kelima putra raja mendatangi brahmana itu dan berkata, “Jadilah penolong kami.” Brahmana itu menjawab, “Ayah kalian menghancurkan kebenaran, ia berbohong dan mencerca orang suci. Oleh karena itu, ia masuk ke Alam Neraka *Avīci*. Jika kebenaran dihancurkan, ia akan hancur. Kalian tidak boleh tinggal di sini.” Kepada yang paling tua, ia berkata, “Anakku, tinggalkanlah kota ini melalui gerbang timur dan terus berjalan lurus dari sana: Anda akan melihat seekor gajah putih besar yang berbaring menyentuh bumi dengan tujuh tumpuan[226]: Itu yang akan menjadi tanda bagimu untuk mendirikan sebuah kota dan tinggal di sana, dan nama kota itu akan menjadi Hatthipura.” Kepada pangeran yang kedua, ia berkata, “Anda pergi melalui gerbang selatan dan lurus terus dari sana sampai Anda melihat seekor kuda besar yang benar-benar putih: Itu yang akan menjadi tanda bagimu untuk mendirikan sebuah kota dan tinggal di sana, dan nama kota itu akan menjadi Assapura.” Kepada pangeran yang ketiga, ia berkata, “Anda pergi melalui gerbang barat dan lurus terus dari sana sampai Anda melihat seekor singa yang berbulu lebat: Itu yang akan menjadi tanda bagimu untuk mendirikan sebuah kota dan tinggal di sana, dan nama kota itu akan menjadi *Sīhapura*. Kepada pangeran yang keempat, ia berkata, “Anda pergi melalui gerbang utara dan lurus terus dari sana sampai Anda melihat sebuah bingkai roda[227], yang terbuat dari permata: Itu akan

[226] Dengan kedua gading, belalai, dan keempat kakinya.

[227] Di dalam teks lain, tertulis *pañcacakkam*, ‘lima roda’.

menjadi tanda [461] bagimu untuk mendirikan sebuah kota dan tinggal di sana, dan namanya akan menjadi *Uttarapañcāla*.” Kepada pangeran yang kelima, ia berkata, “Anda tidak boleh tinggal di sini, bangunlah sebuah stupa yang besar di kota ini, keluarlah melalui gerbang barat laut dan lurus terus dari sana sampai Anda melihat dua buah gunung yang saling berdempetan dan mengeluarkan suara *daddara* : Itu akan menjadi tanda bagimu untuk mendirikan sebuah kota dan tinggal di sana, dan nama kota itu akan menjadi Daddapura.” Kelima pangeran itu berangkat, dan dengan mengikuti petunjuk tanda-tanda tersebut, mereka mendirikan kota dan tinggal di tempat masing-masing.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru berkata, “Demikianlah, Para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya Devadatta berbohong dan terbenam masuk ke dalam tanah (bumi),” kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka: “Pada masa itu, Raja Ceti adalah Devadatta, dan Brahmana Kapila adalah saya sendiri.”

No. 423.

INDRIYA-JĀTAKA.

"Ia yang dikarenakan oleh kesenangan indriawi" dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang godaan terhadap seorang bhikkhu oleh mantan istrinya. Ceritanya adalah ada seorang pemuda dari keluarga yang terpandang di Kota Savatthi mendengar khotbah Dhamma dari Sang Guru. Dengan berpikir bahwa tidaklah mungkin menjalani kehidupan suci dengan benar-benar sempurna dan suci sebagai seorang perumah tangga, ia bertekad menjadi seorang petapa di bawah ajaran yang memberikan pembebasan dan untuk mengakhiri penderitaan. Maka ia meninggalkan rumah dan harta benda kepada istri dan anak-anaknya, dan memohon kepada Sang Guru untuk menahbiskannya. Sang Guru menyetujui permohonannya. Karena ia masih junior, dalam perjalanan berpindapata dengan para guru dan pembimbingnya, dan karena rombongannya banyak, ia selalu tidak mendapatkan tempat duduk baik di rumah umat maupun di ruang makan wihara. Ia hanya mendapatkan sebuah tempat duduk kecil tanpa sadaran atau duduk di ujung bangku panjang. Makanan diberikan kepadanya dengan kasar dengan sendok sayur, ia mendapatkan bubur dan gumpalan nasi yang sudah rusak, makanan kering yang sudah tengik, atau sayur-sayuran yang kering dan gosong, dan semua ini tidak cukup membuatnya bertahan (hidup). [462] Ia membawa apa yang didapatkannya kepada istri yang telah ditinggalkannya.

Istrinya mengambil pattanya, mengosongkan isinya dan memberikannya bubur yang matang dan nasi dengan saus dan kuah (kari). Bhikkhu itu melekat dengan rasa yang demikian dan tidak dapat meninggalkan istrinya. Istrinya berpikir untuk menguji cinta mantan suaminya itu. Suatu hari ia meminta seorang penduduk yang telah membersihkan diri untuk datang ke rumahnya bersama dengan beberapa temannya, dan ia memberikan mereka makanan dan minuman. Mereka duduk sambil makan dan menikmati jamuannya. Di depan pintu rumah terdapat beberapa sapi yang terikat pada sebuah kereta. Ia sendiri duduk di ruang belakang (dapur) untuk memasak kue. Suaminya datang dan berdiri di depan pintu. Sewaktu melihat bhikkhu ini, seorang pelayan tua memberi tahu majikannya bahwa ada seorang bhikkhu berdiri di pintu. "Beri penghormatan kepadanya dan minta ia melanjutkan perjalanannya." Walaupun telah melakukan perintahnya berulang-ulang kali, ia melihat bhikkhu itu tetap berdiri di sana dan memberitahukan majikannya. Ia kemudian datang dan menarik tirainya untuk melihat, ia berteriak, "Ia adalah ayah dari anak-anakku." Ia keluar dan memberinya penghormatan, membawakan pattanya, mempersilakannya masuk, dan memberinya makanan. Ketika ia telah selesai bersantap, istrinya memberi penghormatan kembali dan berkata, "Bhante, sekarang Anda telah menjadi seorang petapa. Selama ini kami tinggal di sini, tetapi tidak akan ada kehidupan rumah tangga yang tepat tanpa seorang kepala keluarga, jadi kami akan pindah ke rumah yang lain dan pergi jauh ke desa. Tekunlah selalu dalam berbuat kebajikan dan maafkanlah saya jika saya berbuat salah." Untuk beberapa

waktu, suaminya merasa seakan-akan hatinya akan hancur. Kemudian ia berkata, “Saya tidak bisa meninggalkanmu, jangan pergi. Saya akan kembali menjalani kehidupan duniawi; kirimkanlah pakaian umat awam ke tempat anu, saya akan mengembalikan jubah dan patta, dan kembali kepada dirimu.” Istrinya menyetujuinya. Bhikkhu itu kembali ke wihara, mengembalikan jubah dan patta kepada para guru dan pembimbingnya, menjelaskan bahwa ia tidak dapat meninggalkan istrinya dan akan kembali menjalani kehidupan duniawi. Di luar kemauannya sendiri, mereka membawanya menemui Sang Guru dan memberi tahu Beliau bahwa ia menyesal dan akan kembali ke kehidupan duniawi. Sang Guru bertanya, “Apakah cerita ini benar?” “Ya, Bhante.” “Siapa yang menyebabkan Anda menjadi menyesal?” “Istriku.” “Bhikkhu, wanita itu adalah penyebab keburukan bagi dirimu; di kehidupan sebelumnya juga dikarenakan dirinya, Anda keluar dari empat tahap meditasi jhana dan mengalami penderitaan yang besar, kemudian karena diriku, Anda terbebas dari penderitaan itu dan mendapatkan kembali kekuatan meditasi yang telah hilang itu,” dan Beliau menceritakan kisah masa lampau tersebut.

---

[463] Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putra dari pendeta kerajaan. Di hari kelahirannya, terdengar letupan beragam jenis senjata di seluruh kota, dan oleh karenanya mereka memberinya nama *Jotipāla* (Jotipala). Ketika dewasa, ia mempelajari semua ilmu pengetahuan di Takkasila dan pulang kembali, menunjukkan keahliannya kepada raja. Tetapi ia tidak mau menerima

jabatannya, dan tanpa memberi tahu siapa pun, ia keluar dari pintu belakang menuju ke hutan menjadi seorang petapa di pertapaan *Kaviṭṭhaka*, bernama Sakkadattiya. Ia memperoleh kesempurnaan dalam meditasi (jhana). Sewaktu ia tinggal di sana, banyak petapa suci yang melayaninya. Ia memiliki banyak pengikut dan memiliki tujuh siswa utama. Dari ketujuhnya, Petapa *Sālissara* meninggalkan pertapaan *Kaviṭṭhaka* menuju ke *Suraṭṭha*, dan tinggal di tepi Sungai *Sātodikā* dengan ribuan petapa suci yang mengikutinya: *Meṇḍissara* dengan ribuan petapa suci lainnya tinggal di dekat Kota *Lambacūḷaka* di kerajaan Raja Pajaka: Pabbata dengan ribuan petapa suci tinggal di *Aṭavi*: *Kāḷadevala* dengan ribuan petapa suci tinggal di gunung berhutan di *Avantī* dan Deccan: Kisavaccha tinggal sendirian di dekat Kota *Kumbhavatī* di taman milik Raja *Daṇḍaki*: Petapa Anusissa melayani Bodhisatta dan tinggal bersama dengannya: *Nārada*, adik dari *Kāḷadevala*, tinggal sendirian di sebuah gua di *Arañjara*, di daerah pusat. Kala itu, tidak jauh dari *Arañjara*, terdapat sebuah kota yang sangat banyak penduduknya. Di kota itu terdapat sebuah sungai, di dalamnya banyak pemuda yang mandi; dan di sepanjang tepi sungai banyak pelacur yang duduk sambil menggoda para pemuda itu. Petapa *Nārada* melihat salah satu dari mereka dan karena jatuh cinta dengannya, ia meninggalkan meditasinya dan [464] menjadi lemah tanpa makanan, berada di dalam belenggu nafsu selama tujuh hari. Abangnya, *Kāḷadevala*, yang memindai dengan kekuatannya, mengetahui penyebab hal ini dan datang ke gua itu dengan terbang di angkasa. *Nārada* (Narada) melihatnya dan menanyakan alasan kedatangannya. “Saya mengetahui Anda

sakit dan datang untuk merawatmu." Narada mencoba untuk menyuruhnya pergi dengan berbohong, "Anda sedang mengatakan hal yang tidak masuk akal, tidak benar, dan tidak ada gunanya." Abangnya menolak untuk meninggalkannya, dan membawa *Sālissara*, *Meṇḍissara*, dan Pabbata datang. Ia mencoba untuk menyuruh mereka pergi dengan cara yang sama. *Kāḷadevala* (Kaladevala) terbang untuk menjemput guru mereka, *Sarabhaṅga* (Sarabhanga) dan membawanya datang. Ketika sang guru tiba, ia melihat bahwa Narada telah masuk jatuh ke dalam kekuasaan (panca) indra dan menanyakan apakah hal itu benar. Narada bangkit dan memberi penghormatan, kemudian mengakuinya. Sang Guru berkata, "Narada, ia yang dikuasai oleh indra mereka, akan menghabiskan waktunya dalam penderitaan di kehidupan ini, dan di kehidupan berikutnya ia akan terlahir di alam neraka," dan demikian ia mengucapkan bait pertama berikut:—

Ia yang dikarenakan kesenangan indriawi
jatuh ke dalam kekuasaan indranya,
akan kehilangan kedua kehidupan
dan menderita kehidupannya.

Mendengarnya berkata demikian, Narada menjawab, "Guru, hidup dengan kesenangan indriawi adalah kebahagiaan. Mengapa Anda mengatakan kebahagiaan yang demikian sebagai penderitaan?" Sarabhanga berkata, "Kalau begitu, dengarlah," dan mengucapkan bait kedua berikut:—

Kebahagiaan dan penderitaan ada di setiap
langkah kaki manusia:
Anda telah melihat perubahan dari keduanya:
carilah kebahagiaan yang sejati.

[465] Narada berkata, "Guru, penderitaan yang demikian sulit untuk dihadapi, saya tidak bisa menghadapinya." Sang Mahasatwa berkata, "Narada, penderitaan yang datang haruslah dihadapi," dan mengucapkan bait ketiga berikut:—

Ia yang dapat melewati masa-masa sulit dengan
bertahan menghadapi segala permasalahan,
akan menjadi kuat untuk mencapai kebahagiaan akhir,
di mana semua permasalahan berakhir.

Tetapi Narada menjawab, "Guru, kebahagiaan dari kesenangan indriawi adalah kebahagiaan yang terbesar (utama). Saya tidak bisa meninggalkannya." Sang Mahasatwa berkata, "Dhamma (kebenaran) tidak boleh ditinggalkan dengan alasan apa pun," dan mengucapkan bait keempat berikut:—

[466] Demi kesenangan indriawi, demi harapan akan
pemerolehan, demi penderitaan, besar dan kecil,
janganlah melepaskan kehidupan sucimu,
dan demikian meninggalkan Dhamma.

Setelah Sarabhanga selesai memaparkan kebenaran dalam empat bait kalimat di atas, Kaladevala mengucapkan bait kelima berikut, untuk menasihati adiknya:—

Ketahuilah bahwa kehidupan duniawi adalah masalah,
makanan sudah seharusnya dibagikan.
Tak ada kebahagiaan dalam pengumpulan kekayaan,
tak ada penderitaan pula ketika kekayaan itu tiada.

Bait keenam berikut diucapkan oleh Sang Guru dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna, mengenai nasihat dari Devala kepada Narada:

Selama ini Kaladevala berkata dengan sangat bijak:
"Tidak ada yang lebih buruk daripada ia yang tunduk
kepada kekuasaan dari indra."

---

[467] Kemudian Sarabhanga berkata, sebagai wejangan, "Narada, dengarkanlah ini: ia yang tidak melakukan apa yang harus dilakukan, akan menangis dan meratap seperti pemuda yang masuk ke dalam hutan itu," dan kemudian ia menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala di Kota Kasi, hiduplah seorang brahmana muda yang elok rupanya, berbadan besar dan kuat laksana seekor gajah. Pemikiran yang dimilikinya (kala itu) adalah, "Mengapa saya harus merawat orang tuaku dengan bekerja di ladang, atau mempunyai istri dan anak, atau melakukan

kebajikan berupa pemberian derma dan sebagainya? Saya tidak akan merawat siapa pun atau melakukan kebajikan apa pun, tetapi saya akan pergi ke hutan dan merawat diriku sendiri dengan berburu rusa." Jadi dengan lima jenis senjata, ia pergi ke daerah pegunungan Himalaya, berburu dan memakan banyak rusa. Di daerah pegunungan Himalaya tersebut, ia menemukan sebuah ngarai besar yang dikelilingi oleh pegunungan, di tepi Sungai *Vidhavā*, dan di sana ia hidup dengan memakan daging rusa, yang dipanggang dengan bara yang panas. Ia berpikir, "Saya tidak mungkin kuat selamanya; di saat saya menjadi lemah, saya tidak akan dapat berburu di hutan lagi. Sekarang saya akan membuat sebanyak mungkin hewan liar masuk ke ngarai ini, menutupnya dengan gerbang, dan kemudian saya dapat memakan mereka kapan saja tanpa harus berkeliaraan memburu mereka di dalam hutan," dan demikian ia melakukan semuanya. Seiring berlalunya waktu, semua hal itu pun ikut berlalu, dan segala hal yang harus terjadi kepada dirinya (dan juga makhluk hidup lainnya) pun terjadi: ia tidak dapat mengendalikan tangan dan kakinya, ia tidak dapat bergerak dengan bebas ke sana dan ke sini, ia tidak bisa mencari makanan atau minuman, badannya melemah, ia menjadi seperti manusia dalam wujud peta, terdapat kerutan di sekujur tubuhnya seperti bumi di musim kemarau; berbau busuk dan terlihat sangat menyedihkan, ia menjadi sangat menderita. Seiring berjalannya waktu, dengan cara yang sama, Raja dari Kerajaan Sivi, yang bernama Sivi, memiliki keinginan untuk memakan daging yang dimasak dengan bara panas di dalam hutan. Maka ia mengalihkan kerajaannya kepada para menterinya dan, dengan

lima jenis senjata, ia pergi ke dalam hutan dan hidup dengan makan daging rusa yang diburunya; ia tiba di tempat tersebut dan melihat pemuda itu. Walaupun merasa takut, ia mengumpulkan keberanian untuk menanyakan siapa dirinya. “Tuan, saya adalah manusia yang memiliki wujud seperti peta, menuai hasil perbuatan yang telah saya lakukan. Siapakah Anda?” “Raja Sivi.” “Mengapa Anda datang ke sini?” [468] “Untuk makan daging rusa.” Pemuda itu berkata, “Paduka, saya menjadi seperti manusia berwujud peta karena saya datang ke sini dengan tujuan yang sama itu,” dan menceritakan semua kisahnya secara lengkap, untuk menjelaskan ketidakberuntungannya kepada raja, ia mengucapkan sisa-sisa bait kalimat berikut:—

> Raja, keadaan saya ini seakan-akan seperti saya
> baru selesai bertarung habis-habisan dengan musuh,
> Pekerjaan, keahlian dalam kerajinan tangan,
> sebuah rumah yang damai, seorang istri,
> semuanya telah hilang dari diriku,
> perbuatanku berbuah dalam kehidupanku ini.
>
> Saya menderita seribu kali lipat,
> kehilangan sanak keluarga dan tempat tinggal,
> melenceng dari hukum kebenaran,
> laksana peta, diriku sekarang ini berwujud.

> Keadaan ini menimpa diriku karena saya yang
> menyebabkannya, bukannya kebahagiaan yang
> kudapatkan, melainkan penderitaan:
> seolah-olah seperti terikat oleh kobaran api,
> saya tidak memiliki kebahagiaan.

[469] Setelah itu, ia menambahkan, “Wahai Paduka, karena keinginan untuk mendapatkan kebahagiaan, saya menyebabkan penderitaan kepada yang lain, dan hasilnya bahkan dalam kehidupan ini juga, saya menjadi manusia yang berwujud peta, janganlah Anda melakukan perbuatan buruk; kembalilah ke kerajaanmu sendiri dan lakukanlah kebajikan dengan memberikan derma dan sebagainya.” Raja melakukan demikian dan melengkapi jalannya menuju ke alam surga.

Petapa itu menjadi sadar dengan cerita dari gurunya ini, Sarabhanga. Ia menjadi terguncang, dan setelah mendapatkan maaf dari gurunya, dengan proses yang tepat, ia mendapatkan kembali kesaktian dari meditasi yang telah ditinggalkannya. Sarabhanga menolak membiarkannya tetap berada di sana dan membawanya kembali bersama ke tempat pertapaannya sendiri.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:— Setelah kebenarannya berakhir, bhikkhu yang tadinya menyesal itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—“Pada masa itu, *Nārada* (Narada) adalah bhikkhu yang menyesal itu, *Sālissara* (Salissara) adalah *Sāriputta*, *Meṇḍissara* adalah Kassapa,

Pabbata adalah Anuruddha, *Kāḷadevala* adalah *Kaccāna*, Anusissa adalah *Ānanda*, Kisavaccha adalah *Mogallāna*, dan *Sarabhaṅga* (Sarabhanga) adalah saya sendiri."

No. 424.

ĀDITTA-JĀTAKA.

"Benda apa saja yang dapat diselamatkan," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika bertempat tinggal di Jetavana, tentang sebuah pemberian (dana) yang tiada bandingannya. Pemberian yang tiada bandingannya itu diuraikan secara lengkap dari komentar di dalam *Mahāgovindasutta*. Setelah pemberian itu diberikan, pada hari itu juga para bhikkhu membicarakannya di dalam balai kebenaran, "*Āvuso*, Raja Kosala, [470] setelah mengetahui ladang menanam jasa (kebajikan) yang paling besar, memberikan dana yang tiada bandingannya itu kepada rombongan bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha." Sang Guru datang dan diberitahukan tentang pokok pembicaraan mereka, kemudian berkata, "Para Bhikkhu, tidaklah aneh bagi raja itu, setelah mengetahuinya, memberikan dana yang tiada bandingannya itu kepada ladang menanam jasa yang paling besar: orang bijak di masa lampau juga, setelah

mengetahuinya, memberikan dana yang demikian," dan kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, seorang raja yang bernama Bharata memerintah di Roruva, di Kerajaan *Sovīra* (Sovira). Ia menjalankan sepuluh kualitas seorang raja[228], memenangkan hati penduduk dengan empat hal merangkul orang[229], memimpin orang banyak laksana ayah dan ibu, dan memberikan banyak derma kepada orang-orang yang miskin, yang mengembara, yang meminta-minta, yang mengemis-ngemis dan sebagainya. Permaisurinya, *Samuddavijayā* (Samuddavijaya), adalah orang yang bijaksana dan berpengetahuan luas. Suatu hari raja melihat di sekeliling balai distribusi dananya dan berpikir, "Derma yang kuberikan diambil oleh orang-orang tamak yang tak pantas mendapatkannya; saya tidak menyukai hal ini, saya lebih suka memberikan dana kepada para Pacceka Buddha yang bajik, yang terbaik dalam menerima pemberian dana. Akan tetapi, mereka tinggal di daerah pegunungan Himalaya, siapa yang akan membawa mereka ke sini untuk memenuhi undanganku nantinya, dan siapa yang harus saya tugaskan untuk melaksanakan ini?" Ia mengatakan ini kepada ratu, yang kemudian menjawabnya dengan berkata, "Paduka, jangan cemas. Dengan mengirimkan bunga dengan kekuatan dari keinginan kita dalam memberikan derma yang pantas, dan dari moralitas dan kebenaran diri kita, kita akan dapat mengundang

---

[228] Lihat No. 385, di atas, [274].

[229] *Saṅgahavatthu* : kemurahan hati (dāna); ucapan yang lembut, tidak menyakiti orang lain (peyyavajja); tindakan yang bermanfaat (athacariyā), perlakuan yang sama (samānattatā).

para Pacceka Buddha. Dan ketika mereka datang, kita akan memberikan kepada mereka dana berupa semua keperluan mereka." Raja menyetujuinya. Raja membuat pengumuman dengan menabuh genderang, mengatakan bahwa semua penduduk kota harus tetap menjaga sila; raja sendiri beserta seluruh anggota kerajaanya melaksanakan laku Uposatha dan memberikan dana yang banyak. Ia meminta pengawalnya membawakan sebuah kotak emas yang penuh dengan bunga melati, berjalan turun dari istananya, dan berdiri di halaman istana. Di sana ia bersujud dengan lima tumpuan, memberi hormat ke arah timur dan melemparkan tujuh genggam bunga dengan kata-kata, "Saya memberi hormat kepada orang suci yang berada di arah timur: Jika ada kesempatan berbuat kamma baik bagi kami, tunjukkanlah kasih sayangmu kepada kami dan terimalah dana dari kami." Dikarenakan tidak ada Pacceka Buddha di arah timur, maka tidak ada yang datang keesokan harinya. Pada hari kedua, ia memberi hormat ke arah selatan; tetapi tidak ada yang datang juga dari arah sana. Pada hari ketiga, ia memberi hormat ke arah barat [471], tetapi tidak ada yang datang juga. Pada hari keempat, ia memberi hormat ke arah utara, dan setelah memberi hormat, ia melemparkan tujuh genggam bunga dengan berkata, "Semoga para Pacceka Buddha yang tinggal di arah utara dari Himalaya bersedia menerima dana dari kami." Bunga-bunga itu terbang terbawa angin dan sampai kepada lima ratus Pacceka Buddha yang berada di Gua *Nandamūla*. Dengan kekuatan memindai, mereka mengetahui bahwa raja mengundang mereka datang, maka mereka memanggil tujuh di antara mereka dan berkata,

"*Mārisā*[230], raja mengundang kalian, datanglah kepadanya." Para Pacceka Buddha tesebut berangkat dengan terbang di angkasa dan berhenti di pintu gerbang istana. Melihat kedatangan mereka, raja menyambut mereka dengan sukacita, memberi penghormatan, mempersilakan mereka masuk, memperlakukan mereka dengan kehormatan yang luar biasa, dan memberikan dana kepada mereka. Setelah selesai bersantap, raja meminta mereka untuk tetap tinggal di sana sampai keesokan harinya, dan hal ini terjadi begitu seterusnya sampai pada hari kelima, dengan memberikan mereka makan selama enam hari. Pada hari ketujuh, raja menyiapkan dana berupa semua keperluan mereka, merapikan dan melapisi tempat tidur dan alas duduk mereka dengan emas, dan mempersembahkan tiga set jubah kepada masing-masing Pacceka Buddha, serta semua perlengkapan lain yang diperlukan oleh orang suci. Raja dan permaisuri secara resmi mempersembahkan semua dana pemberian tersebut kepada mereka setelah selesai bersantap, dengan berdiri memberi hormat. Untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka, Pacceka Buddha yang tertua di antara rombongan itu mengucapkan dua bait kalimat berikut:—

> Benda apa saja yang dapat diselamatkan seseorang
> dari kobaran api yang membakar rumahnya,
> akan tetap menjadi miliknya,
> bukan apa yang tersisa dapat digunakan.

---

[230] kata ini adalah bentuk jamak dari *mārisa*, yang didefinisikan sebagai 'kata sapaan yang penuh hormat'.

Dunia ini sedang terbakar, kehancuran dan kematian
adalah yang menjadi makanan bagi api itu;
Selamatkan apa yang dapat diselamatkan dengan
memberikan dana, suatu pemberian itu sebenarnya telah
diselamatkan.

[472] Setelah demikian mengucapkan terima kasih, Pacceka Buddha yang tertua itu juga memperingatkan raja untuk tetap tekun melatih moralitas (sila). Kemudian ia terbang di angkasa, langsung melewati atap istana, dan sampai di Gua *Nandamūla*; semua dana yang telah diberikan kepadanya pun ikut terbang ke angkasa dan sampai di gua. Sekujur tubuh raja dan permaisuri dipenuhi dengan kebahagiaan. Setelah yang tertua pergi, keenam Pacceka Buddha yang lainnya juga mengungkapkan rasa terima kasih mereka dalam masing-masing satu bait kalimat berikut:—

Ia yang memberi dana kepada orang yang pantas diberi,
akan kuat dalam tenaga yang suci,
menyeberangi aliran air Sungai Yama,
dan mendapatkan tempat tinggal di langit.

Pemberian dana itu seperti perang:
yang melakukannya dapat tidak menunjukkan dirinya.
Berikan dengan tulus, meskipun sedikit (kecil):
sesudahnya, kebahagiaan yang akan didapatkan.

Pemberi yang bijaksana membuat orang bersukacita,

mereka menggunakan hasil kerja kerasnya dengan bijak.
Berlimpah ruah buah dari kamma baik mereka,
bagaikan benih yang ditanam di tanah yang subur.

Mereka yang tidak pernah berkata kasar,
menghindari berbuat buruk terhadap makhluk lain:
Orang mungkin menyebut mereka sebagai penakut,
orang yang lemah:
Tetapi rasa takut inilah yang membuat mereka murni.

Buah terendah yang didapatkan adalah
dilahirkan kembali di alam manusia,
buah yang sedang yang didapatkan adalah
dilahirkan di alam surga,
dan buah tertinggi yang didapatkan adalah
dilahirkan di alam brahma (keadaan murni).

Pemberian dana benar-benar membawa manfaat,
[473] tetapi ditambah sila akan mendapatkan
hasil yang lebih tinggi:
Tidak lagi mengalami usia tua dan kematian,
demikianlah orang bijak mencapai keadaan nibbana.

Kemudian mereka semua pergi, bersama dengan benda keperluan yang telah diberikan kepada mereka.

[474] Pacceka Buddha yang ketujuh dalam ucapan terima kasihnya memuji tentang nibbana kepada raja, dan

setelah memberikan nasihat demikian, beliau kembali ke kediamannya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Raja dan permaisuri tetap memberikan derma sepanjang hidup mereka, dan dilahirkan kembali di alam surga setelah meninggal.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru berkata, "Demikianlah orang bijak di masa lampau memberikan dana dengan pembedaan," dan mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, Pacceka Buddha itu mencapai nibbana, *Samuddavijayā* adalah ibunya *Rāhula*, dan Raja Bharata adalah saya sendiri."

No. 425.

AṬṬHĀNA-JĀTAKA[231].

"Buatlah Sungai Gangga tenang," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menyesal. Sang Guru bertanya kepadanya, "Apakah itu benar, Bhikkhu, bahwasanya Anda menyesal?" "Ya, Bhante." "Apa penyebabnya?" "Kekuatan dari nafsu." "Bhikkhu, sifat buruk dari wanita itu adalah tidak tahu berterima kasih, tidak setia, tidak bisa dipercaya: orang bijak di masa lampau tidak dapat memuaskan seorang wanita, bahkan

[231] Bandingkan *Tibetan Tales*, No. 12; juga No. 374, di atas.

dengan memberikannya uang seribu keping setiap hari, dan suatu hari ketika ia tidak mendapat uang seribu keping itu, ia menyuruh menyeret leher orang bijak itu dan mengusirnya keluar: [475] demikianlah wanita itu, tidak tahu berterima kasih. Janganlah terjatuh ke dalam kekuasaan nafsu karena alasan demikian," kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, putranya, Brahmadatta muda dan *Mahādhana* (Mahadhana) muda, putra seorang saudagar kaya di Benares, adalah sahabat dan teman bermain, dan belajar dari guru yang sama. Pangeran Brahmadatta menjadi raja setelah ayahnya meninggal, dan putra saudagar itu tetap berada di dekatnya. Di Kota Benares, terdapat seorang pelacur yang cantik dan beruntung. Putra saudagar itu selalu memberikan uang seribu keping kepadanya dan bersenang-senang dengannya setiap hari. Setelah ayahnya meninggal, ia menggantikan posisinya sebagai saudagar kaya dan ia tidak meninggalkan pelacur itu, tetap memberikan uang seribu keping kepadanya setiap hari. Tiga kali sehari, ia pergi mengunjungi raja. Suatu hari ia mengunjungi raja pada sore hari. Sewaktu ia berbincang-bincang dengan raja, matahari mulai terbenam dan hari mulai gelap. Ketika ia pulang dari istana, ia berpikir, "Tidak ada waktu lagi untuk pulang ke rumah dan kemudian kembali ke sana. Saya akan langsung pergi ke rumah wanita itu," maka ia menyuruh para pengawalnya untuk pulang terlebih dahulu, dan masuk ke rumah wanita itu sendirian. Ketika melihatnya masuk, wanita itu menanyakan apakah ia membawa

uang seribu keping. “Sayang, saya sudah terlambat sekali hari ini, jadi saya menyuruh pengawalku pulang terlebih dahulu, tanpa kembali ke rumah terlebih dahulu saya datang ke sini sendiri. Besok saya akan memberikanmu uang dua ribu keping.” Pelacur itu berpikir, “Jika saya membiarkannya hari ini, ia pasti akan datang dengan tangan kosong lagi pada hari-hari berikutnya dan kekayaanku akan berkurang. Saya tidak akan membiarkannya begitu saja hari ini.” Maka ia berkata, “Tuan, saya hanyalah seorang wanita penghibur, saya tidak akan melayanimu tanpa uang seribu keping itu. Anda harus membawa uangnya.” “Saya akan bawakan uang dua ribu keping besok,” demikian ia memohon kepadanya [476] secara berulang-ulang. Pelacur itu memerintahkan pelayannya, “Jangan biarkan laki-laki itu berdiri di sana dan melihat saya. Seret ia dan usir keluar, kemudian tutup pintunya.” Mereka pun melakukannya sesuai perintah. Mahadhana berpikir, “Saya telah menghabiskan delapan ratus juta untuknya, walaupun demikian, ketika saya datang di satu hari dengan tangan kosong, ia memerintahkan pelayannya untuk menyeret leherku dan mengusirku. Oh, wanita memang kejam, tidak tahu malu, tidak tahu berterima kasih, tidak setia,” demikian ia merenung dan terus merenung akan keburukan dari wanita, sampai akhirnya ia sendiri merasa tidak suka dan jijik, dan menjadi merasa enggan menjalankan kehidupan duniawi. “Mengapa saya harus menjalani kehidupan duniawi? Saya akan pergi hari ini juga untuk menjalankan kehidupan suci sebagai seorang petapa,” pikirnya. Maka, tanpa kembali ke rumahnya atau menjumpai raja lagi, ia pergi dari kota itu dan masuk ke dalam hutan. Ia membuat tempat pertapaan di tepi Sungai

Gangga, dan di sana ia tinggal sebagai seorang petapa, yang memperoleh kesaktian melalui meditasi jhana, bertahan hidup dengan memakan akar-akaran dan buah-buahan yang tumbuh liar.

Raja merindukan temannya dan menanyakan tentang dirinya. Kelakuan pelacur itu telah diketahui seluruh isi kota, maka mereka memberi tahu raja tentang permasalahannya, dengan menambahkan, “Paduka, kata mereka, karena malu, teman Anda tidak pulang ke rumah, malah menjadi seorang petapa di dalam hutan.” Raja memanggil pelacur itu dan menanyakan apakah cerita tentang perlakuannya terhadap temannya itu benar. Ia mengakuinya. “Wanita keji, wanita buruk, cepat pergi ke tempat temanku berada dan jemput ia kembali. Jika kamu gagal melakukannya, nyawamu menjadi bayarannya.” Ia ketakutan mendengar perkataan raja, ia pun segera naik kereta kuda dan pergi ke luar kota, dengan diikuti oleh rombongan besar, ia mencari kediaman Mahadhana, dengan mendengarnya dari perkataan orang, ia pun tiba di sana, memberi hormat kepadanya dan memohon, “Ayya[232], maafkanlah keburukan yang kulakukan di dalam kebutaan dan kebodohanku. Saya tidak akan pernah mengulanginya lagi.” “Bagus sekali, saya memaafkanmu; saya tidak marah denganmu.” “Jika Anda memaafkan saya, naiklah ke dalam kereta kuda ini bersamaku, kita akan berangkat ke kota dan segera setelah kita sampai, [477] saya akan memberikan semua uang yang ada di rumahku kepadamu.” Ketika mendengar perkataannya ini, Mahadhana

[232] panggilan terhadap seorang bhikkhu atau bhikkhuni; panggilan umat wanita terhadap seorang bhikkhu/petapa; Yang Mulia.

menjawab, “Nona, saya tidak bisa pergi denganmu sekarang, tetapi ketika sesuatu yang tidak bisa terjadi di dunia ini akan terjadi, barulah mungkin saya akan pergi,” dan demikian ia mengucapkan bait pertama berikut:—

> Buatlah Sungai Gangga tenang seperti kolam teratai,
> buatlah burung tekukur terlihat putih seperti mutiara,
> buatlah pohon apel berbuah lontar:
> di saat itulah, saya mungkin akan pergi.

Tetapi pelacur itu berkata lagi, “Ayo ikut, saya akan pergi.” Mahadhana menjawab, “Saya akan pergi, nanti.” “Kapan?” “Pada waktu anu,” dan ia mengucapkan sisa bait kalimat berikut:—

> Ketika Anda melihat jubah sebanyak tiga buah
> ditenun dari bulu penyu,
> untuk dipakai di musim dingin melawan rasa dingin,
> mungkin itulah waktunya.

> Ketika dengan ahlinya Anda membuat sebuah menara
> dari gigi nyamuk,
> yang tidak akan cepat goyah atau goyang,
> mungkin itulah waktunya.

> Ketika dengan ahlinya Anda membuat
> sebuah tangga dari telinga kelinci,
> yang mencapai ketinggian sampai ke alam surga,

> mungkin itulah waktunya.

> Ketika tikus menaiki tangga itu dan memakan bulan,
> serta membawa *Rāhu* turun dari langit,
> mungkin itulah waktunya.

> Ketika kawanan lalat meminum minuman keras
> dari gelas besar yang penuh dan cuma-cuma,
> dan membawa bara kembali tempat tinggal mereka,
> mungkin itulah waktunya.

> Ketika keledai membuat bibir mereka menjadi
> merah merekah dan wajah mereka terlihat menawan,
> dan menunjukkan kebolehan mereka dalam lagu dan
> tarian, mungkin itulah waktunya.

> Ketika burung gagak dan burung hantu bertemu,
> berbicara secara rahasia,
> dan saling merayu, seperti sepasang kekasih,
> mungkin itulah waktunya.

[478]

> Ketika tempat teduh dari matahari, yang terbuat dari
> dedaunan lembut pohon di dalam hutan,
> dapat bertahan kuat melawan hujan lebat,
> mungkin itulah waktunya.

> Ketika seekor burung dapat membawa Himalaya

dengan segala kebesarannya,
menggunakan paruh kecil untuk menahannya,
mungkin itulah waktunya.

Dan ketika seorang anak laki-laki membawa cahaya,
dengan segala keberaniannya,
untuk kapal yang terombang-ambing di lautan,
mungkin itulah waktunya.

Demikian Sang Mahasatwa mengucapkan delapan bait kalimat untuk menetapkan keadaan yang tidak mungkin (*aṭṭhāna*). Setelah mendengarnya berkata demikian dan mendapatkan maaf darinya, pelacur itu kembali ke Benares. Ia memberitahukan semuanya kepada raja dan memohon ampun kepadanya, yang kemudian dikabulkan oleh raja.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru berkata, “Demikianlah, Bhikkhu, wanita itu adalah orang yang tidak tahu berterima kasih dan tidak setia,” kemudian Beliau memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Setelah kebenarannya dimaklumkan, bhikkhu yang menyesal itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—“Pada masa itu, raja adalah *Ānanda*, dan petapa itu adalah saya sendiri.”

No. 426.

DĪPI-JĀTAKA[233].

[479] “Bagaimana kabarmu, Paman,” dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang seekor kambing betina. Suatu ketika, Yang Mulia *Moggallāna* tinggal di suatu tempat yang memiliki satu pintu, di tempat yang berpagar di pegunungan, yang dikelilingi oleh bukit-bukit. Tempatnya untuk berjalan mondar-mandir berada di dekat pintu. Beberapa penggembala kambing berpikir bahwa tempat yang berpagar di gunung itu adalah tempat yang cocok bagi kambing-kambing-kambing gembala, maka mereka membawa kambing-kambingnya ke sana dan membiarkan mereka berada di sana sesukanya. Suatu sore, para penggembala itu datang untuk membawa pulang gembalaannya, tetapi ada seekor kambing betina yang berkeliaran jauh dan ditinggal karena tidak terlihat ketika kambing-kambing lainnya telah dibawa pulang. Kemudian ketika ia hendak pulang sendiri, seekor panter (macan tutul) melihatnya dan berdiri di pagar, dengan berpikiran untuk memakannya. “Macan itu ada di sana karena ia ingin membunuhku dan memakan dagingku,” pikir kambing betina, “Jika saya kembali dan lari, saya pasti mati. Saya harus menghadapinya,” maka ia pun mengarahkan tanduknya dan melompat ke arah macan itu dengan semua kekuatannya. Kambing betina itu lolos dari cengkeraman panter yang sangat

---

[233] Bandingkan *Tibetan Tales*, No. 29, dan *Folk-lore Journal*, Vol. IV. hal. 45.

ingin menangkapnya sampai gemetaran. Setelah berhasil melarikan diri, kambing betina itu berlari dengan kecepatan penuh dan akhirnya dapat menyusul kambing-kambing lainnya. Sang thera mengawasi bagaimana hewan-hewan itu bertindak. Keesokan harinya, beliau pergi dan memberi tahu Sang *Tathāgata*, "Demikianlah, Bhante, kambing betina itu melakukan sebuah tindakan yang hebat dengan kesiapannya menggunakan senjatanya, dan lolos dari panter itu." Sang Guru menjawab, "*Moggallāna*, panter itu gagal menangkapnya kali ini, tetapi suatu kali, di kehidupan masa lampau, ia berhasil membunuh kambing betina itu meskipun ia menjerit dengan kuat, dan memangsanya." Kemudian atas permintaan *Moggallāna*, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala Bodhisatta terlahir di sebuah desa di Kerajaan Magadha, di dalam sebuah keluarga yang kaya. Ketika dewasa, ia meninggalkan kesenangan indriawi dan menjalankan kehidupan suci sebagai seorang petapa, dan memperoleh kesaktian melalui meditasi jhana. Setelah tinggal lama di pegunungan Himalaya, ia pergi ke Rajagaha untuk memperoleh garam dan cuka, dengan tinggal di sebuah gubuk daun yang dibuatnya sendiri di dalam tempat yang berpagar. Sama seperti cerita pembuka di atas, para penggembala kambing itu menggiring kambing-kambingnya ke sana, dan dengan cara yang sama, pada suatu hari, seekor kambing betina berkeliaran lebih jauh daripada yang lainnya, seekor panter (macan tutul) menantinya di depan, bermaksud untuk memangsanya. Ketika melihat panter itu, kambing betina berpikir, "Nyawaku menjadi

taruhannya. Dengan suatu cara, saya akan berbicara dengan baik-baik dan melemahkan hatinya, [480] serta menyelamatkan nyawaku." Untuk memulai pembicaraan yang ramah dengannya, kambing betina itu mengucapkan bait pertama berikut:—

Bagaimana kabarmu, Paman? apakah baik-baik saja?
Ibuku mengirimkan salam terbaiknya;
dan saya adalah teman sejatimu.

Mendengarnya berkata demikian, panter berpikir, "Kambing betina ini mencoba memperdayaku dengan memanggilku 'paman'. Ia tidak tahu betapa kerasnya diriku ini," dan demikian ia mengucapkan bait kedua berikut:—

Kamu telah menginjak ekorku, kambing betina,
dan melukai diriku:
dan kamu pikir dengan memanggilku 'paman',
kamu bisa bebas begitu saja dariku.

Ketika mendengarnya berkata demikian, kambing betina berkata, "Wahai Paman, janganlah berbicara seperti itu," dan mengucapkan bait ketiga berikut:—

Ketika datang, saya berdiri menghadapmu, Tuan,
sedangkan kamu duduk menghadap diriku:
Ekormu berada di belakang:
bagaimana saya bisa menginjaknya?

Panter menjawab, “Apa yang Anda katakan, wahai kambing? Apakah ada tempat di mana ekorku tidak boleh berada?” dan kemudian mengucapkan bait keempat berikut:—

[481] Sejauh empat benua besar dengan lautan dan
pegunungan yang tersebar luas, ekorku berada di sana:
bagaimana mungkin kamu tidak melihat ekorku dan
menginjaknya?

Ketika mendengar ini, kambing betina berpikir, “Panter yang keji ini tidak tertarik dengan kata-kata lembut. Saya akan menjawabnya sebagai seorang musuh,” dan demikian ia mengucapkan bait kelima berikut:—

Ekormu yang jahat itu panjang, saya tahu,
karena saya telah mendapatkan peringatan:
Orang tua dan saudaraku telah memberitahuku
demikian; saya berjalan melewati udara.

Kemudian panter berkata, “Saya tahu kamu datang melalui udara, tetapi di saat datang, kamu mengacaukan mangsaku dengan cara kedatanganmu itu,” dan demikian mengucapkan bait keenam berikut:—

Melihatmu, kambing betina, berada tinggi di atas sana,
Sekelompok rusa menjadi ketakutan:
demikian kamu telah mengacaukan mangsaku.

Setelah mendengar perkataannya, kambing itu yang merasa takut akan kematian tidak dapat mengutarakan alasan lainnya lagi, hanya meneriakkan, “Paman, jangan lakukan kekejian yang demikian, ampunilah nyawaku.” Tetapi walaupun ia berteriak menangis, panter itu mencengkeram bahunya, membunuhnya dan memangsanya.

Demikian kambing betina itu berteriak memohon,
tetapi hanya darah yang dapat memuaskan
hewan buas yang mencengkeram lehernya;
Makhluk yang jahat tidak akan
menunjukkan kasih sayang.

Perbuatan yang baik maupun yang benar,
tidak akan ditunjukkan oleh ia yang jahat:
Ia membenci kebaikan; untuk menghadapinya,
yang terbaik adalah bertarung dengannya.

Kedua bait kalimat ini diucapkan oleh Ia Yang Sempurna Kebijaksanaan-Nya.

---

[482] Seorang petapa melihat semua kejadian mengenai dua ekor hewan tersebut.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: “Pada masa itu, kambing betina dan panter adalah kambing betina dan panter yang ada di kehidupan ini, petapa itu adalah saya sendiri.”

BUKU IX. NAVANIPĀTA.

No. 427.

GIJJHA-JĀTAKA[234].

[483] "*Terbentuk dari kayu-kayu yang besar," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru tentang seorang bhikkhu yang sulit dinasihati. Dikatakan bahwasanya ia berasal dari keluarga terpandang. Meskipun ia telah ditahbiskan di dalam ajaran yang membawa pembebasan dan selalu dinasihati demikian oleh para *ācariya* (guru)[235], *upajjhāya*[236], dan rekan-rekannya sesama siswa yang menapaki kehidupan suci: "Demikianlah cara Anda untuk maju dan mundur; demikianlah cara melihat objek dan membuangnya; demikianlah cara menjulurkan lengan dan menariknya kembali; demikianlah cara mengenakan jubah dalam dan jubah luar; demikianlah cara memegang patta, dan ketika Anda telah menerima derma makanan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan hidup, setelah merenungkannya, demikianlah cara menyantapnya, dengan tetap mengendalikan semua indra; sewaktu makan, Anda harus menunjukkan sikap rendah hati dan

[234] Lihat No. 381, di atas.

[235] Ada empat jenis guru: guru *pabbajā,* yang menahbiskan seseorang menjadi *sāmaṇera*; guru *upasampadā*, yang membacakan mosi/usul dan keputusan dalam upacara *upasampadā*; guru *dhamma*, yang mengajarkan bahasa Pali dan kitab suci; guru *nissaya*, yang kepadanya seseorang hidup bersandar.

[236] guru yang melantik seseorang menjadi bhikkhu, guru pemberi sila kebhikkhuan.

melatih kewaspadaan; Anda harus mengetahui kewajiban anu terhadap para bhikkhu yang datang dan pergi dari dan ke wihara; inilah empat belas *khandakavattāni*, dan inilah delapan puluh *mahāvattāni* yang sepatutnya dijalankan; inilah tiga belas latihan *dhutaṅga* ; semuanya ini harus dilaksanakan dengan saksama." Akan tetapi, ia adalah orang yang sulit dinasihati dan tidak sabar, tidak menjalankan peraturan dengan hormat, dan tidak mau mendengarkan nasihat mereka, dengan berkata, "Saya tidak mengecam kalian demikian. Mengapa kalian berbicara demikian kepadaku? Saya pasti tahu mana yang baik dan buruk untuk diriku." Kemudian para bhikkhu yang mendengar tentang sifatnya yang sulit dinasihati ini mulai membicarakan tentangnya di dalam balai kebenaran. Sang Guru datang dan menanyakan mereka apa yang sedang dibicarakan, dan kemudian memanggil bhikkhu itu, bertanya, "Apakah itu benar, Bhikkhu, bahwasanya Anda adalah orang yang sulit dinasihati?" Dan ketika ia menjawab bahwa itu benar adanya, Sang Guru berkata, "Bhikkhu, setelah Anda ditahbiskan di dalam ajaran yang sangat luar biasa ini, yang membawa pembebasan, [484] mengapa Anda tidak mau mendengar ucapan dari para *ācariyamu*? Di kehidupan sebelumnya juga, Anda tidak mematuhi perintah dari orang bijak, dan menjadi hancur berkeping-keping dihantam oleh angin veramba." Dan berikut ini Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala Bodhisatta terlahir sebagai seekor burung hering di Gunung *Gijjhakūṭa*. Kala itu, anaknya, Supatta yang merupakan raja dari para burung hering, tumbuh kuat dan sehat,

memiliki pengikut berjumlah ribuan burung hering, dan ia yang memberi makan kepada orang tuanya. Dikarenakan memiliki kekuatan yang demikian, ia terbiasa terbang ke tempat yang jauh. Jadi ayahnya menasihati dirinya, dengan berkata, "Anakku, Anda tidak boleh pergi melewati tempat-tempat anu." Ia berkata, "Baiklah," tetapi pada suatu hari, ketika hari hujan, ia terbang dengan burung hering lainnya, dengan meninggalkan yang lambat di belakang, melewati batas yang telah diperingatkan tersebut dan masuk ke dalam wilayah kekuasaan angin veramba, dan menjadi hancur berkeping-keping.

Sang Guru dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna mengilustrasikan kejadian ini dengan mengucapkan bait-bait kalimat berikut:

> Terbentuk dari kayu-kayu yang besar,
> sebuah jalan lama menuntun ke tempat yang sangat
> tinggi, tempat seekor anak burung hering yang memberi
> makan kepada orang tuanya.
>
> Memiliki sayap yang sehat dan kuat,
> ia selalu membawakan makanan untuk mereka;
>
> Ketika ayahnya melihat ia terbang tinggi
> dan berkeliaran ke tempat yang sangat jauh,
> demikian ia berkata,
>
> "Anakku, ketika Anda tidak bisa melihat dengan

> jelas jalanmu bagian bumi bulat yang dibatasi oleh
> lautan, janganlah pergi melewatinya,
> melainkan cepatlah kembali, saya mohon."
>
> Kemudian raja dari para burung hering ini semakin
> mempercepat terbangnyadan melewati batas itu,
> dengan pandangan yang tajam,
> ia melihat di bawah hutan dan di atas gunung:
>
> Dan seperti yang dikatakan ayahnya, bumi terlihat
> di tengah lautan dalam bentuk belahan yang bulat.
>
> Ketika ia telah terbang melewati batas ini,
> meskipun ia adalah seekor burung yang kuat,
> hembusan angin yang sangat kuat membuatnya terbang
> menuju kematian yang belum waktunya,
> tak berdaya mengatasi hantaman angin badai tersebut.

[485] Demikianlah burung itu menunjukkan bahwa ketidakpatuhan menjadi fatal bagi ia yang mengikuti keinginannya sendiri:

> Demikianlah ia akan mati, yang tidak mendengar ucapan
> dari orang bijak di masa lampau, yang tidak
> menghiraukan peringatan dari orang bijak,
> seperti anak burung hering yang tidak mendengarkan
> suara kebijaksanaan, dan tidak menghiraukan batasan
> yang telah dibuat, karena kesombongannya.

---

[486] "Demikianlah, Bhikkhu, janganlah bertindak seperti burung hering tersebut, tetapi laksanakanlah nasihat dari para *ācariya*." Dan setelah dinasihati oleh Sang Guru demikian ini, ia pun menjadi patuh.

Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah menyelesaikan uraian ini: "Burung hering yang tidak patuh adalah bhikkhu yang sulit dinasihati ini, dan saya sendiri adalah ayah dari burung hering tersebut.

No. 428.

KOSAMBĪ-JĀTAKA.

"Bilamana Sangha terpecah," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan ini ketika bertempat tinggal di Taman Ghosita dekat *Kosambī*, tentang seorang pembuat masalah di *Kosambī*. Cerita pembukanya dapat ditemukan di dalam bagian Vinaya yang berhubungan dengan *Kosambī* [237]. Berikut ini adalah ringkasan kisahnya. Dikatakan pada waktu itu, terdapat dua bhikkhu yang tinggal di dalam satu tempat tinggal, satu ahli dalam Vinaya dan yang satunya lagi ahli dalam Sutta. Pada suatu hari, setelah menggunakan kamar mandi, bhikkhu yang ahli dalam Sutta itu meninggalkan air yang lebih untuk mencuci

[237] *Mahāvagga*, X. 1-10.

mulut di dalam sebuah bejana. Kemudian bhikkhu yang ahli dalam Vinaya itu masuk ke dalamnya, dan sewaktu melihat airnya, keluar dari kamar mandi dan menanyakan temannya apakah air itu ditinggalkan untuknya. Temannya menjawab, "Ya, *Āvuso*." "Apa! Apakah Anda tidak tahu bahwa ini adalah pelanggaran?" "Tidak, saya tidak tahu akan hal itu." "Baiklah, *Āvuso*, ini adalah suatu pelanggaran." "Kalau begitu saya akan memperbaiki kesalahanku." "Tetapi jika Anda melakukannya dengan tidak sengaja, itu bukanlah suatu pelanggaran." Demikianlah bhikkhu yang ahli dalam Sutta itu yang tidak melihat adanya pelanggaran dalam suatu tindakan yang sebenarnya merupakan pelanggaran. Bhikkhu yang ahli dalam Vinaya itu berkata kepada para siswanya, "Bhikkhu yang ahli dalam Sutta itu tidak sadar melakukan pelanggaran meskipun ia telah melakukannya." Ketika bertemu dengan para siswa dari bhikkhu yang ahli dalam Sutta itu, mereka berkata, "Guru kalian tidak menyadari pelanggarannya meskipun ia telah melakukannya." Mereka pun pergi memberi tahu gurunya. Ia berkata, "Bhikkhu yang ahli dalam Vinaya ini sebelumnya mengatakan bahwa itu bukanlah suatu pelanggaran, dan sekarang ia mengatakan bahwa itu adalah suatu pelanggaran; ia adalah seorang pembohong." Mereka pun pergi memberi tahu para siswa dari bhikkhu yang ahli dalam Vinaya itu, "Guru kalian adalah seorang pembohong." Demikianlah mereka memulai pertengkaran di antara satu dengan yang lainnya. Kemudian pada saat mendapatkan sebuah kesempatan, bhikkhu yang ahli dalam Vinaya itu menskors rekannya tersebut dengan alasan tidak mau mengakui kesalahannya. Mulai saat itu, bahkan umat yang

melayani kebutuhan para bhikkhu (*dāyaka*) dan upasaka terbagi menjadi dua kelompok. Para bhikkhuni yang menerima arahan dari mereka, para dewata pelindung, teman dan sahabat karib mereka serta para dewa dimulai dari yang tinggal di alam dewa [487] sampai mereka yang tinggal di alam brahma[238], bahkan orang-orang awam[239], terpecah menjadi dua kelompok, dan kericuhan ini akhirnya terdengar juga di kediaman para dewa yang tertinggi[240].

Kemudian seorang bhikkhu menghampiri Sang *Tathāgata* dan memberitahukan pandangan dari kelompok yang menskors itu, dengan berkata, "Bhikkhu itu diskors sesuai dengan peraturan," dan juga memberitahukan pandangan dari kelompok yang diskors itu, dengan berkata, "Bhikkhu itu diskors tidak sesuai dengan peraturan," kemudian juga memberitahukan kejadian mengenai mereka yang masih bergabung, memberikan dukungan kepada bhikkhu itu meskipun telah dilarang oleh kelompok yang menskors. Yang Terberkahi berkata, "Telah terjadi suatu perpecahan, ya, suatu perpecahan di dalam Sangha," dan pergi ke tempat mereka untuk menunjukkan keburukan yang terdapat dalam penangguhan bagi kelompok yang mendukung pemberian skors, dan keburukan yang terdapat dalam penyembunyian pelanggaran bagi kelompok yang tidak mendukung pemberian skors. Ketika kedua kelompok itu sedang melaksanakan laku Uposatha dan kewajiban yang lain

[238] Ini termasuk semua dewa/brahma, kecuali mereka yang berdiam di keempat *arūpaloka*. Hardy, *Manual of Buddhism*, hal. 26.

[239] Yang belum melihat empat Ariyasacca; *puthujjana*.

[240] *akaniṭṭhabhavana*; ini termasuk semua dewa/brahma, kecuali mereka yang berdiam di keempat *arūpaloka*.

sebagainya di dalam tempat tinggal yang sama, dengan batasan, mereka bertengkar di ruang makan dan di tempat lainnya juga. Beliau meminta mereka untuk duduk bersama, satu per satu dari masing-masing kelompok. Dan ketika masih mendengar mereka bertengkar di dalam wihara, Beliau datang ke sana dan berkata, "Cukup, Para Bhikkhu, janganlah bertengkar lagi." Dan salah satu bhikkhu dari kelompok yang tidak sesuai dengan peraturan, yang tidak ingin menyusahkan Yang Terberkahi, berkata, "Biarlah Sang Bhagava tetap tinggal di tempat Beliau. Buatlah Sang Bhagava tinggal dengan tenang dan nyaman, menikmati kebahagiaan yang telah dicapai Beliau di dalam kehidupan ini. Kita hanya akan membuat diri kita sendiri menjadi buruk dengan pertengkaran, perselisihan, perdebatan, dan percekcokan ini."

Sang Guru berkata kepada mereka, "Dahulu kala, Para Bhikkhu, Brahmadatta berkuasa sebagai Raja Kasi di Kota Benares dan ia merampas kerajaan dari Dighati, Raja Kosala, dan membunuhnya. Ketika kemudian hidup dalam samaran dan ketika Pangeran *Dighāvu* mengampuni nyawa dari Brahmadatta, mereka pun menjadi sahabat. Demikian yang dialami mereka dalam penderitaan yang panjang dan demikian adalah kelembutan dari raja-raja yang berkuasa tersebut; seharusnya, Para Bhikkhu, demikianlah kalian menyelesaikan permasalahannya dan menunjukkan bahwa kalian juga bisa saling memaafkan dan berhati lembut setelah menjalankan kehidupan suci sesuai dengan ajaran dan peraturan yang telah diajarkan dengan baik." Dan Beliau menasihati mereka demikian untuk ketiga kalinya, "Cukup, Para Bhikkhu, janganlah bertengkar lagi." Dan ketika melihat mereka tidak berhenti juga setelah

dinasihati, Beliau pergi degan mengatakan, "Sesungguhnya, orang-orang dungu ini seperti orang yang kerasukan, mereka tidak dapat dibuat menjadi tenang dengan mudah." Keesokan harinya setelah kembali dari berpindapata, Beliau beristirahat sejenak di ruangan-Nya yang wangi dan merapikan segala sesuatu di dalamnya, kemudian dengan membawa patta dan jubahnya, Beliau berdiri melayang di udara, dan mengucapkan bait-bait berikut di tengah-tengah kumpulan orang banyak itu:

[488] Bilamana Sangha terpecah menjadi dua,
para pengikutnya akan berbicara dengan suara lantang:
Masing-masing percaya bahwa diri mereka bijak,
dan melihat lawannya dengan mata
yang memandang rendah.

Jiwa-jiwa yang kebingungan, ditambah dengan
kesombongan diri, dengan mulut yang terbuka lebar,
mereka mencaci maki dengan bodohnya:

Dan karena tersesat di dalam ucapan,
mereka tidak tahu siapa pemimpin yang harus dipatuhi.

[241]"Ia menghinaku, ia memukulku, ia mengalahkanku,
ia merampas milikku."
Mereka yang memelihara pikiran-pikiran seperti itu tidak
akan dapat melenyapkan kebencian.

[241] *Dhammapada*, syair ke-3, 4 dan 5. Lihat juga No. 371, di atas.

"Ia menghinaku, ia memukulku, ia mengalahkanku,
ia merampas milikku."
Mereka yang tidak memelihara pikiran-pikiran seperti itu
akan dapat melenyapkan kebencian.

Kebencian tidak pernah dapat dilenyapkan dengan
kebencian, kebencian hanya dapat dilenyapkan dengan
cinta kasih.
Ini adalah kebenaran abadi.

Sebagian tidak menyukai hukum pengendalian diri,
tetapi ia yang menghentikan pertengkaran, adalah orang
yang bijak.

Jika orang-orang yang terluka dalam
pertempuran yang sengit,
penjahat dan perampok, memakan korban,
bahkan mereka yang merampas suatu kerajaan,
bisa menjadi bersahabat dengan musuh-musuh mereka,
mengapa para bhikkhu tidak bisa melakukannya?

Jika Anda menemukan teman yang bijak dan jujur,
yang berjiwa kekeluargaan, tinggal bersama denganmu,
maka mara bahaya terlewati, tetapi masih juga tidak
tenang, dalam perenungan yang bahagia sepanjang hari.

Akan tetapi, jika Anda tidak menemukan orang demikian,
maka hidupmu sebaiknya dihabiskan dalam kesendirian,

seperti para kesatria meninggalkan takhta,
atau gajah yang mengembara sendirian.

Pilihlah untuk menjalankan kehidupan suci
dengan menyendiri,
karena persahabatan dengan orang-orang dungu
hanya akan mengarah kepada perselisihan;
Dalam ketidaksalahan, jalani kehidupanmu,
seperti gajah yang mengembara di dalam hutan liar.

---

[489] Setelah berkata demikian, karena gagal mendamaikan para bhikkhu tersebut, Beliau pergi ke *Bālakaloṇakāragāma* (Desa *Bālaka*, si pembuat garam), dan memberikan khotbah Dhamma kepada Thera Bhagu mengenai manfaat-manfaat dari kesendirian. Dari sana, Beliau kemudian mengunjungi kediaman tiga pemuda yang berasal dari keluarga terpandang dan mengkhotbahkan tentang kebahagiaan yang ditemukan di dalam indahnya kebersamaan. Dari sana, Beliau pergi ke Hutan *Pārileyyaka*, [490] dan setelah tinggal di sana selama tiga bulan, tanpa kembali ke *Kosambī*, Beliau langsung menuju ke Savatthi. Kemudian para penduduk di Kota *Kosambī* berdiskusi bersama dan berkata, "Pastinya bhikkhu-bhikkhu di *Kosambī* telah mencelakai kita; karena merasa cemas dengan mereka, Yang Terberkahi pun pergi. Kami tidak akan memberi hormat atau tanda penghormatan lainnya kepada mereka, atau memberikan derma kepada mereka ketika mereka datang berkunjung, sehingga mereka akan pergi atau kembali ke kehidupan duniawi, atau mereka akan berdamai dengan Yang

Terberkahi." Dan mereka pun melakukan hal demikian. Dan para bhikkhu tersebut yang didera oleh hukuman dalam bentuk ini, pergi ke Savatthi dan memohon maaf dari Yang Terberkahi.

Sang Guru demikian mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Ayahnya adalah Raja Suddhodana yang agung, ibunya adalah *Mahāmāyā,* dan Pangeran *Dighāvu* adalah saya sendiri."

No. 429.

MAHĀSUKA-JĀTAKA[242].

"Di mana terdapat pohon-pohon," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu. Ceritanya adalah ia tinggal di dalam hutan dekat sebuah desa perbatasan di Kosala dan mendapatkan petunjuk dalam meditasi dari Sang Guru. Orang-orang membuatkan sebuah tempat tinggal untuknya, di tempat yang banyak orang melewatinya, menyediakan segala sesuatunya siang dan malam, dan merawatnya dengan penuh perhatian. Di bulan pertama masa vassa, desa itu terbakar habis dan orang-orang tidak memiliki satu benih pun yang tersisa dan tidak dapat menyediakan derma makanan. Dan akibatnya bhikkhu tersebut tidak bisa mencapai tingkat kesucian, karena

[242] Morris, *Folk-lore Journal*, III. 67.

pikirannya terganggu dengan tidak adanya makanan. Maka, pada akhir bulan ketiga, ia pergi menjumpai Sang Guru, setelah beruluk salam, Sang Guru berharap, walaupun merasa tertekan dengan masalah makanan (berpindapata), tetapi setidaknya ia memiliki tempat tinggal yang menyenangkan. Bhikkhu tersebut memberitahukan permasalahnya kepada Beliau. Sang Guru berkata, "Jika memang demikian keadaannya, maka seorang bhikkhu (petapa) harus menghilangkan segala keserakahannya dan harus merasa puas untuk memakan apa pun yang bisa didapatkannya, dan tetap memenuhi segala kewajibannya sebagai seorang bhikkhu (petapa). Orang bijak di masa lampau, ketika terlahir di alam hewan, [491] walaupun hidup dengan memakan bubuk debu dari pohon yang telah mati di tempat mereka tinggal, tetapi ia (mampu) menghilangkan segala keserakahannya dan merasa puas tinggal di sana, dan memenuhi kewajibannya dalam persahabatan. Kalau begitu, mengapa Anda meninggalkan tempat tinggal yang menyenangkan hanya karena makanan yang Anda dapatkan sedikit dan tidak enak?" Dan atas permintaannya, Sang Guru menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, hiduplah sekelompok besar burung nuri di Himalaya, di tepi Sungai Gangga di dalam Udumbaravana[243]. Ketika pohon tempat tinggal raja burung nuri itu telah habis berbuah, ia memakan apa pun yang tersisa, apakah itu ranting atau daun atau kulit pohon atau kulit buah, dan meminum air dari

[243] Hutan pohon elo; Udumbara, *Ficus glomerata*.

Sungai Gangga, ia tetap tinggal di sana dengan kebahagiaan dan kepuasan. Dikarenakan keadaan dirinya yang dengan kebahagiaan dan kepuasan itu, kediaman Dewa Sakka menjadi berguncang. Dengan kekuatannya memindai, Dewa Sakka melihat burung nuri tersebut, dan untuk menguji moralitasnya, dengan kekuatan gaib, ia membuat pohon itu menjadi mati, yang kemudian hanya menjadi sebuah tunggul pohon yang penuh dengan lubang-lubang dan berdiri tegak menjadi tempat makanan yang oleh hembusan angin mengeluarkan bubuk debu dari lubang-lubang tersebut. Raja burung nuri memakan bubuk debunya dan meminum air Sungai Gangga, dan sesudahnya duduk bertengger di atas tunggul pohon elo tersebut, sambil memerhatikan angin dan matahari.

Sakka memerhatikan bagaimana puasnya burung nuri itu dan berkata, "Setelah mendengar ia membicarakan tentang kualitas dalam persahabatan, saya akan datang kepadanya dan memberikan kepadanya pilihan anugerah, serta membuat pohon elo tersebut berbuah ambrosia." Maka ia mengubah wujudnya menjadi seekor raja angsa, yang sebelumnya didahului oleh *Sujā* yang mengubah wujudnya menjadi seorang bidadari asura, dan pergi ke Udumbaravana. Dengan bertengger di dahan sebuah pohon yang ada di dekatnya, ia memulai perbincangan dengan burung nuri dan mengucapkan bait pertama berikut:

> Di mana terdapat pohon-pohon yang berbuah banyak,
> sekelompok burung pasti dapat ditemukan di sana:
> Tetapi jika semua pohonnya mati,
> maka burung-burung itu akan segera terbang pergi.

[492] Setelah mengucapkan bait tersebut di atas, ia mengucapkan bait kedua berikut untuk membuat burung nuri pergi dari tempat itu:

Cepatlah pergi, Tuan Paruh Merah;
Mengapa Anda duduk dan melamun sendirian?
Mohon beri tahu saya, burung di musim semi,
mengapa Anda tetap berada di tunggul pohon
yang sudah mati ini?

Kemudian burung nuri berkata, "Wahai angsa, saya tidak meninggalkan pohon ini dikarenakan perasaan terima kasih," dan ia mengucapkan dua bait kalimat berikut:

Mereka yang sudah menjadi teman akrab dari kecil,
penuh dengan kebaikan dan kebenaran,
maka dalam hidup dan mati,
dalam kebahagiaan dan penderitaan,
ikatan persahabatan tidak akan pernah dilupakan.

Saya juga senang dapat menjadi baik dan benar
terhadap ia yang temanku telah berdiri lama di sana;
Saya memiliki keinginan untuk hidup terpisah dari pohon
ini, tetapi tidak sanggup meninggalkannya.

Sakka menjadi senang mendengar apa yang dikatakannya, dan setelah memujinya, menawarkan pilihan anugerah kepadanya, dan mengucapkan dua bait berikut:

[493] Saya mengetahui persahabatan dan
cinta kasihmu yang penuh dengan rasa terima kasih,
Moralitas yang pastinya disetujui oleh orang bijak.

Saya menawarkan kepadamu anugerah,
apa pun yang Anda pilih;
Burung nuri, anugerah apa yang membuat
hatimu menjadi paling bahagia?

Sewaktu mendengar ini, raja burung nuri mengatakan pilihan anugerahnya dengan mengucapkan bait ketujuh berikut:

Jika Anda, wahai angsa, bersedia memberikan
apa yang paling kuiginkan,
maka buatlah pohon yang kusukai ini
menjadi hidup kembali.
Buatlah ia sekali lagi dengan kekuatan lamanya,
mengumpulkan sifat manisnya yang segar dan
menghasilkan buah yang enak.

Kemudian Dewa Sakka mengucapkan bait kedelapan berikut, untuk mengabulkan permintaannya:

Teman, sebuah pohon yang berbuah dan mulia,
sangatlah cocok menjadi kediamanmu.
Buatlah ia sekali lagi dengan kekuatan lamanya,

mengumpulkan sifat manisnya yang segar dan
menghasilkan buah yang enak.

[494] Setelah mengucapkan kata-kata ini, dengan kekuatan gaibnya, Sakka mengubah wujudnya kembali ke wujud aslinya, begitu juga halnya dengan *Sujā*. Sakka mengambil air dari Sungai Gangga dengan tangannya dan memercikkannya ke tunggul pohon elo tersebut. Seketika itu juga, cabang dan ranting pohon itu tumbuh banyak, dengan buah semanis madu, dan tumbuh berdiri di tempat yang terlihat memikat seperti Gunung Permata. Melihat kejadian ini, raja burung nuri menjadi sangat bahagia dan mengucapkan kata-kata pujian terhadap Dewa Sakka dalam bait kesembilan berikut:

Semoga Sakka dan semua yang dikasihinya terberkati,
Seperti saya yang terberkati hari ini, melihat
pemandangan yang indah ini!

Dewa Sakka bersama dengan *Sujā* kembali ke kediaman mereka setelah mengabulkan anugerah pilihan burung nuri itu dengan menghidupkan kembali pohon elo yang menghasilkan buah ambrosia.

Dalam ilustrasi kisah ini, bait-bait kalimat berikut yang diucapkan oleh Ia Yang Sempurna Kebijaksanaan-Nya ditambahkan sebagai penutup:

Segera setelah raja burung nuri mengatakan
anugerah pilihannya, pohon itu kemudian

dapat berbuah kembali;
Dewa Sakka dan istrinya terbang pergi ke tempat
para dewa bersenang-senang di Nandanavana.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru berkata, “Demikianlah, Bhikkhu, orang bijak di masa lampau yang bebas dari keserakahan meskipun terlahir sebagai hewan. Mengapa Anda masih memiliki sifat serakah meskipun telah ditahbiskan dalam ajaran yang demikian luar biasa? Pergi dan tinggallah kembali di tempat yang sama.” Dan Beliau mengajarkan kepadanya meditasi *kammaṭṭhāna*, kemudian mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Bhikkhu itu kembali ke tempat tersebut dan dengan pandangan terang, mencapai tingkat kesucian Arahat:—“Pada masa itu, Dewa Sakka adalah Anuruddha dan raja burung nuri adalah saya sendiri.”

No. 430.

CULLASUKA-JĀTAKA.

"Pohon di sini tidak terhitung jumlahnya," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang bagian *Verañjā*[244]. Setelah melewati masa vassa di *Verañjā*, Sang Guru kembali ke *Sāvatthi* (Savatthi). Kala itu, sedang terjadi suatu pembahasan di dalam balai kebenaran oleh para bhikkhu, "*Āvuso*, Sang *Tathāgata*, seorang kaum kesatria dan Buddha yang dilimpahi dengan mulianya, meskipun memiliki kesaktian, saat memenuhi undangan seorang brahmana *Verañjā* untuk tinggal dengannya selama tiga bulan, dan ketika disebabkan oleh godaan *Māra*, Beliau tidak mendapatkan derma makanan dari tangan brahmana itu dikarenakan godaan *Māra*, bahkan tidak satu hari pun, Beliau menghilangkan segala keserakahan-Nya dan tetap tinggal di tempat yang sama selama tiga bulan, mempertahankan kelangsungan hidup dengan air dan tepung dari akar-akaran. [495] Oh, demikianlah sifat Sang *Tathāgata* yang berkeinginan sedikit dan puas dengan apa yang ada!" Ketika Sang Guru tiba dan mengetahui tentang pokok bahasan mereka, Beliau berkata, "Itu bukanlah sesuatu yang luar biasa, para Bhikkhu, seorang *Tathāgata* bebas dari keserakahan, di kehidupan lampau sebagai seekor hewan, Beliau juga meninggalkan keserakahannya." Dan berikut ini Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau. Cerita lengkapnya

[244] Lihat *Vinaya*, Pār. I. 1-4.

berhubungan secara terperinci dan sama persis seperti yang telah diceritakan sebelumnya.

Pohon di sini tidak terhitung jumlahnya,
semuanya terlihat hijau dan berbuah banyak!
Mengapa, burung nuri, Anda tetap berada di pohon
yang sudah mati ini?

Bertahun-tahun yang lalu kami menikmati
buah manis yang dihasilkannya,
dan walaupun sekarang tidak berbuah lagi,
ia sepantasnya mendapatkan perawatan dari kami.

Tidak ada daun atau buah yang dihasilkannya!
Pohonnya sudah mati:
Mengapa harus menyalahkan teman-temanmu,
sesama burung, karena mereka pergi?

Mereka tadinya menyukai pohon ini karena buahnya,
dan sekarang ketika ia tidak berbuah lagi,
makhluk-makhluk dungu yang egois!
cinta kasih dan rasa terima kasih mereka pun hilang.

Saya menerima rasa terima kasihmu,
cinta kasih yang senantiasa ada dan setia,
Moralias yang pasti seperti ini pastinya
disetujui oleh orang bijak.

Kutawarkan kepadamu, wahai burung,
anugerah apa pun yang Anda pilih,
beri tahu saya, hadiah apa yang paling
membuat hatimu berbahagia?

Jika pohon ini dapat menumbuhkan kembali
dedaunan dan buah yang segar;
Saya akan menjadi sebahagia orang-orang yang
mendapatkan harta karun terpendam.

Kemudian Dewa Sakka memercikkan ambrosia
ke pohon tersebut,
dan ranting-ranting bermunculan membuat tempat
lindung yang teduh, seindah sediakala.

Semoga Sakka dan semua yang dikasihinya terberkati,
Seperti saya yang terberkati hari ini,
melihat pemandangan yang indah ini.

Demikianlah pohon itu menjadi berbuah kembali
dikarenakan pilihan anugerah dari burung nuri,
kemudian Dewa Sakka dan istrinya
bersenang-senang di Nandanavana.

---

[496] Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah menyampaikan uraian ini: "Pada masa itu, Dewa Sakka adalah Anuruddha dan burung nuri adalah saya sendiri."

No. 431.

HĀRITA-JĀTAKA.

"Teman Harita," dan seterusnya. Cerita ini dikisahkan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menyesal. Kala itu, bhikkhu tersebut kembali membiarkan rambut dan kukunya tumbuh panjang dan menjadi menyesal setelah melihat seorang wanita yang berpakaian dengan bagus. Di luar kemauannya sendiri, ia dibawa oleh para *ācariya* dan *upajjhāya*nya ke hadapan Sang Guru. Ketika ditanya oleh Beliau apakah benar ia menyesal dan jika memang demikian apa penyebabnya, ia menjawab, "Ya, Bhante, hal ini dikarenakan kekuatan dari nafsu yang timbul setelah melihat seorang wanita cantik." [497] Sang Guru berkata, "Bhikkhu, nafsu adalah penghancur kebajikan dan tidak ada gunanya, serta menyebabkan manusia terlahir kembali di alam neraka. Dan (apa yang membuatmu berpikir) mengapa nafsu ini tidak akan merusak Anda? Angin badai yang menghantam Gunung Sineru bahkan menghancurkan sehelai daun yang telah layu. Disebabkan oleh nafsu, orang yang memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan, yang telah memperoleh lima kesaktian dan delapan pencapaian meditasi, tidak dapat menetapkan pikiran mereka dan terlepas dari jhana." Dan kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di sebuah desa dalam keluarga brahmana

yang memiliki kekayaan sebesar delapan ratus juta, dan dikarenakan wajahnya yang berwarna keemasan mereka memberinya nama Harittaca (Kulit emas). Ketika dewasa dan setelah selesai belajar di Takkasila, ia menjadi kepala rumah tangga. Sepeninggal ayah dan ibunya, ia memeriksa harta kekayaannya dan berpikir, "Harta kekayaan akan tetap ada, tetapi orang yang mengumpulkan tidak akan bisa tetap ada. Saya sendiri juga akan menjadi terurai menjadi bagian-bagian yang kecil dalam kematian," dan karena cemas akan rasa takut terhadap kematian, ia memberikan hartanya sebagai derma dan pergi ke daerah pegunungan Himalaya untuk menjalani kehidupan suci, dan pada hari ketujuh, ia memperoleh kesaktian dan pencapaian meditasi. Setelah tinggal lama di sana dengan memakan buah dan akar yang tumbuh liar, kemudian ia turun gunung untuk mendapatkan garam dan cuka, dan sampai di Kota Benares. Di sana, ia bermalam di taman kerajaan dan keesokan harinya pergi ke istana raja untuk meminta derma makanan. Raja merasa begitu gembira melihatnya sehingga mempersilakannya masuk dan duduk di kursi kerajaan di bawah payung putih dan mempersembahkan makanan yang lezat. Di saat ia hendak kembali dengan mengucapkan terima kasih kepada raja, raja dengan perasaan yang luar biasa gembira bertanya kepadanya, "Bhante, Anda hendak pergi ke mana?" "Paduka, kami hendak mencari tempat tinggal untuk melewati masa vassa." "Bagus sekali, Bhante," kata raja, dan pergi bersamanya ke taman. Raja membuatkan tempat tinggal baginya untuk siang dan malam hari, dan juga menugaskan tukang taman menjadi pelayannya, kemudian memberinya penghormatan sebelum pergi. Mulai dari

saat itu, Sang Mahasatwa makan di dalam istana, dan tinggal di sana selama dua belas tahun.

Pada suatu hari, raja berangkat untuk memadamkan pemberontakan di daerah perbatasan, [498] dan menyerahkan perawatan terhadap Bodhisatta kepada ratu, dengan berkata, "Janganlah menelantarkan 'ladang menanam jasa (kebajikan)' kita. Mulai saat itu, ratu merawat Sang Mahasatwa dengan tangannya sendiri.

Suatu hari, ketika ratu telah menyiapkan makanannya dan ia telat datang, ratu pergi mandi dengan air yang wangi. Sesudahnya, ratu mengenakan pakaian yang lembut dari kain halus, dan berbaring di ranjang kecil dengan membuka tirai, membiarkan angin bermain-main dengan tubuhnya. Kemudian pada siang harinya, Bodhisatta, yang mengenakan jubah dalam dan jubah luar yang bagus, dengan membawa pattanya berjalan di udara masuk melalui jendela. Karena ratu bangkit dengan tergesa-gesa sewaktu mendengar bunyi dari pakaian kulit kayunya, pakaian lembut yang dikenakannya itu menjadi terlepas. Suatu objek yang luar biasa terlihat oleh mata Sang Mahasatwa. Kemudian nafsu yang telah tertekan lama di dalam hatinya selama bertahun-tahun bangkit kembali, seperti seekor ular yang berada di dalam sebuah kotak, dan menghancurkan jhananya. Tidak dapat mengendalikan pikirannya, ia menggenggam tangan ratu dan menarik tirai menutupi tubuh mereka. Setelah berzina dengan ratu, ia menyantap sebagian makanannya dan kembali ke taman. Dan mulai saat itu, setiap hari ia melakukan hal yang sama dengan cara yang sama.

Perbuatannya itu tersebar luas di seluruh kota. Para menteri mengirimkan kepada raja sebuah surat yang berbunyi, "Petapa *Hārita* (Harita) melakukan perbuatan anu."

Raja berpikir, "Mereka mengatakan ini karena ingin memisahkan kami," dan tidak memercayainya. Setelah memadamkan pemberontakkan di perbatasan, raja kembali ke Benares. Dan setelah berpawai mengelilingi kota dengan prosesi, raja menjumpai ratu dan bertanya kepadanya, "Apakah benar Petapa Harita berbuat zina dengan Anda?" "Benar, Tuanku." Raja juga tidak memercayainya dan berpikir, "Saya akan bertanya langsung kepada dirinya," dan pergi ke taman, memberi penghormatan, kemudian duduk dengan hormat di satu sisi, sembari mengucapkan bait pertama berikut dalam bentuk pertanyaan:

> Teman *Hārita* (Harita), saya sering mendengar ini,
> kehidupan yang penuh nafsu dijalani oleh dirimu;
> Saya percaya bahwa laporan ini tidaklah benar,
> dan Anda tidak berbuat salah
> dalam perbuatan dan pikiran?

[499] Ia berpikir, "Jika saya mengatakan bahwa saya tidak memuaskan diri dalam nafsu, raja ini akan memercayaiku. Tetapi, tidak ada hal yang benar selain mengatakan yang sebenarnya. Orang yang meninggalkan kebenaran tidak akan dapat mencapai ke-Buddha-an meskipun ia duduk di bawah pohon bodhi yang suci. Saya harus mengatakan yang sebenarnya." Dalam beberapa kasus tertentu, seorang

Bodhisatta mungkin saja melakukan perbuatan yang merusak kehidupannya misalnya seperti mengambil apa yang tidak diserahkan kepadanya, melakukan perzinaan (perbuatan asusila), meneguk minuman yang memabukkan. Akan tetapi, seorang Bodhisatta tidak boleh berbohong, termasuk melakukan penipuan yang melanggar kebenaran dari segala sesuatu. Oleh karena itu, ia mengucapkan bait kedua berikut, dengan mengatakan yang sebenarnya:

> Di jalan yang buruk, seperti yang telah Anda dengar,
> terjerat dalam seni kehidupan duniawi yang penuh
> dengan muslihat, saya telah berbuat kesalahan.

Mendengar perkataannya, raja mengucapkan bait ketiga berikut:

> Sia-sialah kebijaksanaan tertinggi manusia
> untuk menghilangkan
> nafsu yang telah membesar di dalam dirinya.

Kemudian Harita menunjukkan kepadanya tentang kekuatan dari kotoran batin (kilesa) dan mengucapkan bait keempat berikut:

> Ada empat jenis di dunia ini, Maharaja,
> yang dalam kekuasaannya sangat menguasai:

Mereka adalah nafsu yang menggebu-gebu, kebencian,
kemabukan, dan kebodohan[245];
Kebijaksanaan di sini tidak memiliki tempat tumpuan.

[500] Setelah mendengar ini, raja mengucapkan bait kelima berikut:

Dilimpahi dengan kesucian dan kebijaksanaan,
Petapa Harita mendapatkan kehormatan dari kami.

Kemudian Harita mengucapkan bait keenam berikut:

Pikiran buruk, jika bersatu dengan sifat-sifat buruk lain,
akan menyebabkan orang bijak melakukan keburukan.

Kemudian untuk mendukungnya menghilangkan nafsu itu, raja mengucapkan bait ketujuh berikut:

Kecantikan yang bersinar dari dalam hati yang paling
suci dirusak oleh nafsu, yang menjelma dalam
keduniawian ini;
Hilangkanlah itu, dan berkah akan melimpahi dirimu,
dan orang banyak akan mengagungkan
kebijaksanaan dirimu.

[245] *rāga, dosa, mado, moha.*

Kemudian Bodhisatta mendapatkan kembali kekuatan untuk memusatkan pikirannya. Dan setelah melihat keburukan yang ditimbulkan oleh nafsu, ia mengucapkan bait kedelapan berikut:

Karena nafsu membuahkan hasil yang buruk,
akan kulenyapkan segala jenis nafsu,
sampai ke akar-akarnya.

[501] Sehabis mengatakan demikian, ia berpamitan kepada raja. Setelah itu, ia kembali ke gubuk pertapaannya. Dengan memusatkan pikirannya dalam meditasi, ia kemudian mencapai keadaan jhana, dan keluar dari gubuknya dan dengan duduk bersila melayang di udara, ia mengajarkan kebenaran kepada raja, dan berkata, “Paduka, saya menerima celaan dari banyak orang karena tinggal di tempat yang seharusnya tidak saya tempati. Kalian semua harus tetap waspada. Sekarang saya akan kembali ke hutan, bebas dari semua godaan wanita.” Ditengah tangisan dan ratapan dari raja, ia kembali ke pegunungan Himalaya. Dan tanpa terputus lagi dari meditasi (jhananya), ia terlahir kembali di alam brahma.

Sang Guru yang mengetahui keseluruhan kisahnya, berkata:

Demikianlah Harita berjuang keras demi kebenaran,
dan dengan melenyapkan nafsu, terlahir kembali di
alam brahma.

Dan setelah mengucapkan bait kalimat di atas dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna, Beliau memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang tadinya menyesal itu mencapai tingkat kesucian Arahat:—"Pada masa itu, raja adalah *Ānanda,* dan *Hārita* (Harita) adalah saya sendiri."

No. 432.

PADAKUSALAMĀṆAVA-JĀTAKA.

"Wahai Patala, yang terbawa arus Sungai Gangga," dan seterusnya. Cerita ini dikisahkan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang anak laki-laki. Dikatakan bahwa ia adalah putra dari seorang perumah tangga di Kota Savatthi, hanya berusia tujuh tahun, tetapi memiliki keahlian dalam mengenali jejak kaki. Suatu hari ayahnya berpikir untuk menguji dirinya; ia pergi ke rumah teman tanpa memberitahukannya terlebih dahulu. Tanpa bertanya ke mana ayahnya pergi, anak laki-laki itu datang dan berdiri di depan ayahnya dengan hanya melacak jejak kakinya. Maka ayahnya bertanya kepadanya, "Pada saat saya pergi ke suatu tempat tanpa memberitahumu, bagaimana caranya Anda mengetahui tempat saya pergi?" [502] "Ayah, saya melacak jejak kakimu. Saya ahli dalam hal ini." Kemudian untuk mengujinya sekali lagi, ayahnya keluar dari rumah setelah makan pagi. Pertama-tama ia ke rumah tetangga

di sebelah rumahnya, dari sana ia pergi lagi ke rumah tetangga yang lainnya, kemudian dari rumah yang ketiga ia kembali lagi ke rumahnya sendiri, dari sana ia pergi lagi menuju ke gerbang utara, keluar dari sana dengan membuat lingkaran mengelilingi kota dari kanan ke kiri. Dan terakhir ia pergi ke Jetavana, setelah memberikan penghormatan kepada Bodhisatta, ia duduk untuk mendengarkan khotbah Dhamma. Anak laki-laki itu menanyakan keberadaan ayahnya, dan ketika orang-orang menjawab, "Kami tidak tahu," ia mulai mencari jejak langkah kaki ayahnya dimulai dari rumah tetangga sebelah rumahnya, kemudian terus mengikuti jalan yang sama yang dilewati oleh ayahnya sampai akhirnya tiba di Jetavana. Setelah memberikan penghormatan kepada Sang Guru, ia berdiri di hadapan ayahnya dan ketika ditanya bagaimana ia mengetahui dirinya berada ke sana, anak laki-laki itu menjawab, "Saya mengenali jejak kakimu, dan dengan mengikutinya saya sampai ke sini." Sang Guru bertanya, "Upasaka, apa yang sedang Anda bicarakan?" Ia menjawab, "Bhante, anak laki-laki ini memiliki keahlian dalam mengenali jejak kaki. Untuk menguji dirinya, saya datang ke sini dengan cara anu. Ketika tidak menemukan saya di dalam rumah, ia mengikuti jejak kakiku dan sampai di sini." Sang Guru kemudian berkata, "Tidak ada hal yang luar biasa dalam hal mengenali jejak kaki di atas tanah. Orang bijak di masa lampau dapat mengenali jejak kaki di udara," dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau atas permintaan mereka.

Dahulu kala Brahmadatta memerintah sebagai raja di Kota Benares. Ratunya melakukan perzinaan, dan ketika ditanya

oleh raja apakah benar ia melakukannya, dengan bersumpah, ia menjawab, "Jika saya melakukan perzinaan, saya akan menjadi seorang yaksa wanita bermuka kuda." Setelah meninggal, ia terlahir kembali sebagai yakha wanita bermuka kuda dan tinggal di sebuah gua besar di dalam hutan rimba di bawah kaki gunung. Ia menangkap dan memakan orang-orang yang sering melewati jalan dari perbatasan timur ke barat. Dikatakan bahwa setelah melayani *Vessavaṇa*[246] selama tiga tahun, ia mendapat izin untuk memangsa manusia di tempat anu, yang panjangnya tiga puluh yojana dan lebarnya lima yojana. Suatu hari, seorang brahmana yang kaya raya dan tampan melewati jalan itu, diikuti oleh rombongannya. Sewaktu melihatnya, dengan suara tawa yang keras ia mendatangi dirinya dan semua rombongannya melarikan diri. Dengan secepat angin, ia menangkap [503] dan meletakkan brahmana itu di punggungnya. Setelah masuk ke dalam gua, di bawah pengaruh nafsu, karena terjadi kontak dengannya, yaksa itu jatuh cinta kepadanya. Ia tidak memangsa brahmana tersebut, melainkan menjadikannya sebagai suami dan mereka tinggal bersama dengan harmonis. Sejak saat itu, bilamana setan wanita tersebut menangkap manusia, ia akan mengambil pakaian mereka, beras, minyak dan sebagainya, kemudian mempersembahkan makanan yang lezat kepadanya, sedangkan ia sendiri memakan daging manusia itu. Karena takut brahmana itu akan melarikan diri sewaktu ia keluar, ia selalu menutup mulut gua dengan sebuah batu yang besar. Selagi mereka tinggal bersama dengan harmonisnya, Bodhisatta mengalami kelahiran

[246] Salah satu dari empat raja dewa di Alam *Cātummahārājikā*, yang menguasai para yaksa, di sebelah utara.

kembali di dalam kandungan yaksa itu. Setelah sepuluh bulan berlalu, ia melahirkan seorang putra dan dengan dipenuhi rasa cinta terhadap brahmana itu dan putranya, ia yang memberi makan kepada mereka berdua. Seiring berjalannya waktu, ketika anak laki-laki itu tumbuh dewasa, yaksa itu juga mengurungnya di dalam gua bersama ayahnya. Suatu hari, ketika Bodhisatta mengetahui bahwa ibunya telah pergi, ia menggeser batu itu dan membiarkan ayahnya keluar. Dan ketika ditanya ibunya siapa yang telah menggeser batu itu, ia menjawab, "Saya yang melakukannya, Bu. Kami tidak tahan duduk di dalam kegelapan." Dikarenakan rasa cinta terhadap anaknya, ia pun tidak mengatakan apa-apa lagi. Pada suatu hari, Bodhisatta bertanya kepada ayahnya, "Ayahku, bentuk mulutmu berbeda dengan mulut ibu, mengapa demikian?" "Anakku, ibumu adalah seorang yaksa dan hidup dengan memakan daging manusia, sedangkan saya dan dirimu adalah manusia." Kalau memang demikian, mengapa kita tinggal di sini? Mari kita pergi ke tempat tinggal manusia." "Anakku, ibumu akan membunuh kita berdua jika kita mencoba untuk melarikan diri." Bodhisatta meyakinkan ayahnya kembali dengan berkata, "Jangan takut, Ayah, untuk membuatmu kembali ke tempat tinggal manusia adalah tanggung jawabku." Dan keesokan harinya, ketika ibunya telah pergi, ia membawa ayahnya melarikan diri. Sewaktu kembali dan merasa kehilangan mereka, yaksa itu berlari secepat angin dan berhasil menangkap mereka, kemudian berkata, "Wahai brahmana, mengapa Anda melarikan diri? Apakah ada sesuatu yang Anda inginkan di sini?" "Istriku," katanya, "jangan marah denganku. [504] Putramu yang membawaku lari bersamanya." Dan tanpa mengatakan apa-apa

lagi, dikarenakan rasa cinta terhadap anaknya, ia menghibur mereka dan membawa mereka kembali ke tempat tinggalnya setelah terbang beberapa hari. Bodhisatta berpikir, "Ibuku pasti memiliki kekuasaan terhadap tempat yang terbatas. Jika saya menanyakan kepada dirinya batasan kekuasaannya sampai di mana, saya akan dapat melarikan diri dengan melewati daerah kekuasaannya." Maka pada suatu hari dengan duduk penuh hormat di dekat dengan ibunya, ia berkata, "Ibuku, benda yang dimiliki oleh seorang ibu akan menjadi milik anak-anaknya; sekarang beritahukanlah saya batas dari daerah kekuasaan kita." Yaksa itu memberitahukan kepadanya semua tanda daerah kekuasaan mereka, pegunungan, dan sebagainya di semua penjuru, dan juga panjangnya tiga puluh yojana dan lebar lima yojana, kemudian berkata, "Anggap saja demikian luasnya, Anakku." Setelah dua atau tiga hari berlalu, ia menggendong ayahnya di bahunya dan berlari keluar secepat angin ketika ibunya pergi ke dalam hutan. Berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh ibunya, ia sampai di tepi sungai yang merupakan batas daerah kekuasaan itu. Ketika kembali ke guanya dan merasa kehilangan, ibunya juga berlari mengejar mereka. Bodhisatta terus menggendong ayahnya sampai di tengah sungai dan ibunya datang, kemudian berdiri di tepi sungai itu. Ketika melihat mereka telah melewati batas daerah kekuasaannya, ia pun berhenti di tempatnya dan berteriak, "Anakku, datanglah ke sini bersama dengan ayahmu. Apa kesalahan ibu? Dalam hal apa, ada yang tidak beres? Kembalilah, Suamiku." Demikianlah ia memohon kepada anak dan suaminya. Brahmana itu tiba di seberang sungai. Ia juga

memohon kepada anaknya dan berkata, "Anakku, jangan lakukan ini. Kembalilah." "Ibu, kami adalah manusia, sedangkan Anda adalah yaksa. Kami tidak bisa selamanya tinggal bersamamu." "Dan kamu tidak akan kembali?" "Tidak, Ibu." "Kalau memang kamu tidak mau kembali—karena menyedihkan hidup di alam manusia dan mereka yang tidak memiliki keahlian akan susah bertahan hidup—saya memiliki keahlian dalam permata pikiran (*cintāmaṇi*) ini: dengan kekuatan yang dimilikinya, seseorang dapat melacak jejak kaki siapa saja yang sudah pergi selama dua belas tahun. Ini akan membantu kehidupanmu. Anakku, terimalah keahlian yang tidak ternilai harganya ini." Dikarenakan rasa cinta terhadap anaknya, ia memberikan keahlian (mantra) itu kepadanya meskipun diliputi dengan kesedihan. [505] Bodhisatta, yang masih berdiri di air dan merangkupkan tangannya dengan hormat, menerima mantra itu, dan memberi penghormatan kepada ibunya dengan meneriakkan, "Sampai jumpa, Bu." Yaksa itu berkata, "Jika kamu tidak kembali, Anakku, saya tidak akan bisa bertahan hidup," dan ia memukul dadanya sendiri dengan keras dan kemudian dikarenakan rasa sedih atas kehilangan anaknya, jantungnya pecah dan ia jatuh terbaring mati di tempat. Ketika melihat ibunya mati, Bodhisatta memberi tahu ayahnya, dan membuatkan tumpukan kayu untuk membakar jasadnya. Setelah memadamkan api itu, ia memberikan persembahan berupa bunga beragam jenis warna. Dengan tangisan dan ratapan, ia kembali ke Kota Benares bersama dengan ayahnya.

Diberitahukan kepada raja, "Seorang anak muda yang ahli dalam mengenali jejak kaki sedang berdiri di luar pintu." Ia

pun masuk dan memberi penghormatan kepada raja setelah raja mempersilakannya masuk. “Temanku,” kata raja, “apakah Anda mempunyai suatu keahlian?” “Paduka, saya dapat menangkap seseorang yang mencuri benda apa pun dalam waktu dua belas tahun terakhir dengan melacak jejak kakinya.” “Kalau begitu bekerjalah untukku,” kata raja. “Saya akan bekerja untuk Anda dengan bayaran uang seribu keping setiap hari.” “Baiklah, Teman, Anda akan bekerja untukku.” Dan raja membayarnya uang seribu keping setiap hari. Suatu hari, pendeta kerajaan berkata kepada raja, “Tuanku, karena pemuda ini belum pernah melakukan sesuatu dengan keahliannya, kita tidak tahu apakah ia benar-benar mempunyai keahlian itu atau tidak. Sekarang kita akan mengujinya.” Raja setuju dengannya, dan mereka segera memberitahukan para penjaga berbagai macam harta karun untuk membawa pergi harta mereka yang paling berharga dengan pertama-tama turun dari teras kerajaan, berkeliling di istana sebanyak tiga kali, kemudian dengan menggunakan tangga yang disandarkan ke dinding, mereka pergi ke luar kerajaan. Setelah itu, mereka masuk ke balai pengadilan, duduk sebentar dan kembali lagi ke dalam kerajaan dengan menggunakan tangga tersebut. Selanjutnya mereka pergi ke sebuah kolam, mengelilinginya dengan berbaris sebanyak tiga kali, dan membuang harta mereka ke dalam kolam itu. Setelah semuanya selesai, mereka naik kembali ke atas teras kerajaan. [506] Keesokan harinya terdengar kericuhan dan orang-orang berkata, “Harta karun telah dicuri dari dalam istana.” Raja berpura-pura tidak tahu dan memanggil Bodhisatta seraya berkata, “Teman, banyak harta karun kerajaan yang dicuri dari

dalam istana. Kita harus melacak harta itu.” “Tuanku, bagi orang yang dapat melacak jejak pencuri dan mengambil kembali harta benda yang dicuri bahkan dua belas tahun yang silam, tidak ada yang istimewa untuk mendapatkan kembali harta benda yang baru dicuri dalam waktu satu hari satu malam. Saya akan mendapatkan harta itu kembali, jangan khawatir.” “Kalau begitu, dapatkanlah kembali harta itu, Teman.” “Baiklah, Tuanku,” katanya. Dengan mengingat kembali mantra yang diberikan oleh ibunya dan, masih dalam keadaan berdiri, ia melafalkan mantra itu dan berkata, “Tuanku, jejak kaki dari dua orang pencuri itu akan muncul.” Dan dengan mengikuti jejak kaki raja dan pendeta kerajaan itu, ia masuk ke kamar tidur kerajaan, keluar dari kamar, ia menuruni terasnya, dan setelah tiga kali mengelilingi istana, ia berjalan mendekati dinding. Dengan berdiri di atasnya, ia berkata, “Tuanku, dimulai dari tempat ini saya melihat ada jejak kaki yang melayang di udara. Tolong bawakan sebuah tangga untuk saya.” Setelah tangga itu disandarkan di dinding, ia pun menggunakannya untuk turun ke luar dari kerajaan, dan mengikuti jejak kakinya sampai ke balai pengadilan. Selanjutnya kembali lagi ke istana dengan tetap membiarkan tangga itu bersandar di dinding, ia mendatangi kolam itu. Setelah tiga kali berjalan mengelilingi kolam itu, ia berkata, “Tuanku, para pencuri itu melempar hartanya ke dalam kolam ini,” dan ia mengeluarkan harta tersebut seperti ia sendiri yang meletakkannya di sana, selanjutnya ia berkata, “Tuanku, kedua pencuri ini adalah orang yang memiliki kebesaran: dengan cara ini baru mereka dapat masuk ke dalam istana. Orang-orang bertepuk tangan dengan perasaan yang sukacita, sambil melambai-lambaikan pakaian

mereka. Raja berpikir, "Menurutku, pemuda ini dapat menemukan kembali harta benda yang disimpan oleh para pencuri, tetapi ia tidak dapat menangkap mereka." Kemudian raja berkata, "Dengan cepat, Anda dapat mengembalikan harta karun yang dicuri oleh para pencuri, tetapi apakah Anda dapat menangkap dan membawa mereka ke hadapan kami?" "Tuanku, para pencurinya ada di sini. Mereka berada tidak jauh." [507] "Siapa mereka?" "Paduka, biarkanlah para pencuri itu. Anda sudah mendapatkan kembali harta karunmu, untuk apalagi Anda mencari pencurinya? Jangan tanyakan lagi tentang itu." "Teman, saya membayarmu seribu keping uang setiap hari. Bawa para pencuri itu kepadaku." "Tuan, di saat harta sudah ditemukan kembali, apa gunanya lagi mengetahui para pencuri itu?" "Teman, bagi kami, menangkap pencuri itu lebih baik daripada mendapatkan kembali harta benda kami." "Kalau begitu, Tuan, saya tidak akan memberi tahu Anda, 'Pencurinya adalah anu,' tetapi saya akan memberi tahu Anda sesuatu hal yang terjadi di masa lampau. Jika Anda adalah orang yang bijak, Anda akan tahu apa maksudnya." Dan berikut ini ia menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Pada suatu ketika, seorang penari bernama *Pāṭala* (Patala) tinggal tidak jauh dari Kota Benares, di sebuah desa yang ada di tepi sungai. Suatu hari ia pergi ke Benares dengan istrinya dan setelah mendapatkan uang dari menyanyi dan menari, di akhir perayaan ia mendapatkan nasi dan minuman keras. Di saat ia mabuk dan tidak sadar akan kelemahannya sendiri, ia berkata, "Saya akan menggantungkan kecapi besarku ini di leherku dan masuk ke dalam sungai." Dan ia memegang

tangan istrinya seraya membawanya masuk ke dalam sungai. Air masuk ke dalam lubang kecapi, dan berat kecapi itu membuatnya mulai tenggelam. Ketika melihat suaminya akan tenggelam, istrinya melepaskan tangannya dan keluar dari sungai, berdiri di tepinya. Patala si penari itu mulai timbul dan tenggelam dan perutnya mulai membesar karena meminum begitu banyak air. Istrinya kemudian berpikir, "Suamiku akan segera mati, saya akan meminta sebuah lagu dari dirinya, dan nantinya dengan menyanyikan lagu itu, saya akan dapat menghasilkan uang." Dan ia pun berkata, "Suamiku, Anda akan tenggelam ke dalam air. Berikanlah satu lagu kepada diriku agar saya bisa mendapatkan uang darinya," seraya mengucapkan bait berikut:

[508] Wahai Patala, yang terbawa arus Sungai Gangga,
yang terkenal ahli dalam tarian dan nyanyian,
semua berseru, 'Pāṭala!' di saat Anda beraksi,
nyanyikanlah untukku, beberapa bait kalimat lagu.

Kemudian Patala berkata, "Istriku, bagaimana saya bisa menyanyikan beberapa bait lagu? Air, yang biasanya menjadi penyelamatan bagi orang-orang, sekarang sedang berusaha untuk membunuhku," dan ia mengucapkan satu bait kalimat berikut:

Sungai membantu jiwa-jiwa yang berada dalam
kesakitan, tetapi sekarang ia berusaha membunuhku.
Tempatku berlindung menjadi penyebab kehancuranku.

Dalam menjelaskan bait kalimat tersebut, Bodhisatta berkata, “Paduka, air sungai biasanya menjadi tempat orang-orang berlindung, demikian juga halnya dengan seorang raja. Jika bahaya muncul dari mereka, siapa lagi yang dapat menghindarinya? Paduka, ini adalah suatu masalah yang bersifat rahasia. Saya telah menceritakan sebuah cerita yang seharusnya bisa dimengerti oleh orang bijak. Semoga Paduka dapat mengerti.” “Teman, saya tidak mengerti mengenai cerita dengan arti tersembunyi seperti ini. Tangkap saja para pencuri itu dan bawa mereka ke sini.” Kemudian Bodhisatta berkata, “Kalau begitu, dengarkanlah kisah ini, Tuan, dan mengertilah.” Kemudian ia menceritakan kisah yang lain lagi.

“Tuanku, dahulu kala di sebuah desa di luar Kota Benares, seorang kundi biasa mengambil tanah liat untuk membuat barang-barangnya, dan karena terus menerus mengambil di tempat yang sama, ia menggali sebuah lubang yang dalam di dalam gua gunung. Pada suatu hari, terjadi badai awan yang bukan di musimnya dan turun hujan lebat di saat ia sedang mengambil tanah liat, dan air banjir menghanyutkannya sampai ke dalam lubang tersebut. Kepalanya pecah disebabkan oleh itu. Sebelumnya, ia sempat meratap dengan keras mengucapkan bait kalimat berikut:

> Yang membuat benih tumbuh, yang menopang manusia,
> telah menghancurkan kepalaku.
> Tempatku berlindung menjadi penyebab kehancuranku.

“Paduka, bahkan tanah, yang menjadi tempat berlindung bagi manusia, menghancurkan kepala kundi tersebut. Ketika seorang raja, yang bagaikan tempat berlindung bagi rakyatnya berubah menjadi jahat dan menjadi pencuri, siapa lagi yang dapat menghindari bahayanya? Tuan, apakah Anda [509] dapat mengenali para pencuri itu yang tersembunyi di dalam kisah ini?” “Teman, kami tidak menginginkan petunjuk yang tersembunyi. Katakan saja, ‘Ini dia pencurinya,” dan tangkap kemudian bawa ia ke hadapanku.”

Dengan masih tetap berusaha melindungi raja dan tanpa mengatakan, “Anda adalah pelakunya,” ia menceritakan kisah lainnya.

Di dalam kota ini juga, rumah seorang penduduk terbakar. Ia meminta penduduk yang lain untuk masuk ke dalam rumahnya dan mengeluarkan harta bendanya. Ketika ia telah masuk ke dalam rumahnya dan hendak mengeluarkan harta benda itu, pintu rumahnya tertutup. Matanya tidak bisa melihat disebabkan oleh asap dan akibatnya tidak bisa mencari jalan keluar, dirinya tersiksa dengan kobaran api yang semakin membesar sehingga ia hanya bisa meratap di dalam rumah itu dan mengucapkan bait kalimat berikut:

> Yang biasanya menghilangkan rasa dingin dan
> mengeringkan biji-bijian,
> sekarang memusnahkan badanku.
> Tempatku berlindung menjadi penyebab kehancuranku.

"Wahai Paduka, orang yang mencuri harta karun itu adalah orang yang merupakan tempat berlindungnya orang-orang, seperti api itu. Jangan tanya saya lagi tentang pencuri itu." "Teman, bawakan saja pencuri itu ke hadapanku." Tanpa memberi tahu raja bahwa raja adalah seorang pencuri, ia menceritakan sebuah kisah lagi.

Tuan, pada suatu ketika di kota ini juga, hiduplah seorang laki-laki yang makan terlalu banyak dan tidak dapat mencerna makanannya. Merasa amat sakit dan dengan meratap, ia mengucapkan bait kalimat berikut:

Makanan yang biasanya menjadi benda
untuk bertahan hidup bagi para brahmana,
sekarang membunuhku dengan pasti.
Tempatku berlindung menjadi penyebab kehancuranku.

"Tuan, orang yang mencuri harta karun itu adalah tempat berlindungnya orang-orang, seperti beras itu. Ketika harta itu telah ditemukan, untuk apa lagi menanyakan tentang pencurinya?" "Teman, bawa pencuri itu ke hadapanku jika Anda memang mampu." Untuk membuat raja memahami maksudnya, ia menceritakan sebuah kisah yang lainnya lagi.

[510] Di masa lampau, di kota ini juga, ada angin yang muncul dan menghancurkan tubuh seseorang. Dengan meratap, orang itu mengucapkan bait kalimat berikut:

Angin yang biasanya didapatkan oleh orang-orang
di bulan Juni, menghancurkan badanku.

Tempatku berlindung menjadi penyebab kehancuranku.

"Demikianlah, Paduka, bahaya muncul dari tempatku berlindung. Pahamilah cerita ini." "Teman, bawa pencuri itu ke hadapanku." kemudian ia menceritakan kembali sebuah kisah untuk membuat raja mengerti.

Dahulu kala di sisi Himalaya terdapat sebuah pohon yang memiliki banyak cabang, yang menjadi tempat tinggal bagi banyak burung. Dua dari cabang pohonnya tergesek satu dengan yang lainnya. Dari sana, asap dan percikan api mulai timbul. Ketika melihat ini, raja burung mengucapkan bait kalimat berikut:

Kobaran api muncul dari pohon tempat kita tinggal:
Pergilah kalian, wahai burung.
Tempat kita berlindung menjadi penyebab
kehancuran kita.

"Paduka, seperti pohon itu yang menjadi tempat burung-burung berlindung, demikian juga raja yang merupakan tempat rakyatnya berlindung. Jika raja menjadi pencuri, siapa lagi yang dapat menghindari bahaya? Pahamilah ini, Paduka." "Teman, bawakan saja pencuri itu ke hadapanku." Kemudian ia masih tetap menceritakan sebuah kisah lagi kepada raja.

Di sebuah desa di Kota Benares, di sebelah barat dari rumah seorang pemuda, terdapat sebuah sungai yang penuh dengan buaya-buaya yang buas, dan di dalam keluarga ini hanya terdapat seorang putra semata wayang, yang kemudian menjaga

ibunya setelah ayahnya meninggal. Tanpa persetujuan dari anaknya, sang ibu membawakan seorang wanita untuk dijadikan sebagai istrinya. Awalnya, wanita itu menunjukkan rasa kasih sayang terhadap ibu mertuanya, tetapi setelah memiliki banyak putra dan putri sendiri, ia memiliki keinginan untuk menyingkirkan ibu mertuanya itu. Saat itu, ibu kandungnya juga tinggal di dalam rumah itu bersama dirinya. Di depan suaminya, ia menyalahkan semua hal yang diperbuat oleh mertuanya itu, selau mengatakan yang buruk tentangnya, kemudian berkata, "Saya tidak bisa hidup satu tempat bersama dengan ibumu. Kamu harus membunuhnya." [511] Dan ketika suaminya menjawab, "Pembunuhan adalah masalah yang serius. Bagaimana caraku membunuhnya?" Ia berkata, "Ketika ia tertidur, kita bawa ranjangnya, bersama dirinya dan semua yang ada di atasnya, kemudian kita buang ke dalam sungai buaya itu. Dan biarkan buaya-buaya itu yang menyelesaikannya." "Dan di mana ibumu tidur?" tanya suaminya. "Ia tidur di kamar yang sama dengan ibumu." "Kalau begitu, pergi buat tanda di ranjang tempat ibuku tidur dengan mengikatkan tali." Istrinya pun melakukannya dan berkata, "Saya telah meletakkan tanda itu." Suaminya berkata, "Tunggulah sebentar, biarkan mereka tertidur dulu." Dan ia (sang suami) pun berbaring dengan berpura-pura tertidur. Kemudian ia pergi menukar ikatan itu ke ranjang ibu mertuanya. Sesudahnya, ia membangunkan istrinya dan mereka bersama mengangkat ranjang itu dan membuangnya ke dalam sungai. Buaya-buaya yang ada di dalamnya pun membunuh dan memakan wanita itu. Keesokan harinya, istrinya mengetahui apa yang telah terjadi terhadap ibu kandungnya sendiri dan berkata, "Suamiku, ibuku

sudah mati, sekarang mari kita bunuh ibumu." "Baiklah, kalau begitu," jawabnya, "kita akan membuat tumpukan kayu pemakaman di pekuburan dan membunuhnya dengan membuangnya ke dalam api tumpukan kayu tersebut." Maka pemuda itu dan istrinya membawa wanita tua tersebut ke kuburan selagi ia tertidur dan membuangnya di sana. Kemudian pemuda itu berkata istrinya, "Apakah Anda membawa api?" "Saya lupa membawanya." "Kalau begitu, pergilah ambil api." "Suami, saya tidak berani pergi sendirian, dan jika Anda yang pergi mengambilnya, saya juga tidak berani berada di sini sendirian. Mari kita bersama-sama pergi mengambilnya." Sewaktu mereka pergi, wanita tua itu terbangun disebabkan oleh angin dingin. Mengetahui bahwa dirinya berada di kuburan, ia berpikir, "Mereka ingin membunuhku, sekarang mereka sedang pergi untuk mengambil api. Mereka tidak tahu berapa kuatnya diriku." Dan ia meletakkan mayat seseorang di tumpukan kayu itu untuk menggantikan dirinya, menutupinya dengan kain, dan lari bersembunyi di sebuah gua gunung di tempat yang sama. Pasangan suami istri datang dengan membawa api dan membakar mayat itu dengan berpikir bahwa mayat itu adalah wanita tua tersebut, dan kemudian mereka kembali. Sebelumnya ada seorang perampok yang menyimpan barang rampasannya di dalam gua tersebut, dan ketika kembali untuk mengambilnya, ia melihat wanita tua itu dan berpikir, "Ia pasti adalah seorang yaksa. Hartaku sekarang dikuasai oleh yaksa," dan ia pun memanggil seorang dukun pengusir setan. Sang dukun merapalkan mantra dan masuk ke dalam gua itu. Kemudian wanita itu berkata kepadanya, "Saya bukan yaksa (setan). Mari

kita bagi berdua harta rampasan ini.” “Bagaimana saya bisa memercayaimu?” “Masukkan lidahmu ke dalam lidahku.” Ia pun melakukannya, tetapi wanita itu menggigit sepotong kecil lidahnya dan menjatuhkannya ke tanah. Dukun itu berpikir, “Ia pasti adalah yaksa,” dan sambil berteriak kuat, ia melarikan diri dengan darah menetes keluar dari lidahnya. [512] Keesokan harinya, wanita tua itu mengenakan pakaian yang bersih, mengambil harta rampasan yang berupa aneka jenis perhiasan dan kembali ke rumahnya. Ketika melihat wanita itu, menantunya bertanya, “Dari mana ibu mendapatkan semua ini?” “Anakku, semua orang yang dibakar di tumpukan kayu di kuburan ini akan mendapatkan benda yang sama seperti ini.” “Ibuku, apakah saya bisa mendapatkan ini juga?” “Jika Anda menjadi seperti diriku, Anda akan mendapatkannya.” Maka tanpa mengatakan apa pun kepada suaminya dan dikarenakan keserakahannya untuk dapat mengenakan perhiasan yang demikian banyak, ia pergi ke kuburan tersebut dan membakar dirinya sendiri. Keesokan harinya, pemuda itu merasa kehilangan istrinya dan berkata, “Ibuku, apakah menantumu belum kembali pada saat begini?” Kemudian wanita tua itu mengecamnya dengan berkata, “He, orang jahat, bagaimana bisa orang yang sudah mati kembali lagi?” dan mengucapkan bait berikut:

> Seorang gadis cantik, dengan untaian bunga
> di kepalanya, yang berbau harum cendana,
> dituntun olehku menjadi seorang pengantin wanita
> untuk berkuasa di rumahku:
> Ia malah mencelakai diriku.

Suttapiṭaka Jātaka III

> Tempatku berlindung menjadi penyebab kehancuranku.

“Paduka, seperti menantu wanita itu yang seharusnya menjaga ibu mertuanya, demikian juga seharusnya seorang raja dengan menjadi tempat bagi rakyatnya mendapatkan perlindungan. Jika bahaya muncul dari tempat itu, apa lagi yang dapat dilakukan? Pikirkanlah tentang hal ini, Paduka.” “Teman, saya tidak mengerti akan semua hal yang Anda ceritakan kepadaku: bawakan saja pencuri itu ke hadapanku.” Ia berpikir, “Saya akan tetap melindungi raja,” dan ia pun kembali menceritakan sebuah kisah.

Dahulu kala, di dalam kota yang sama ini juga, hiduplah seorang laki-laki yang mendapatkan seorang putra sebagai jawaban atas doanya. Sewaktu anak itu lahir, ayahnya dipenuhi dengan kegembiraan dan kebahagiaan, dan sangat menyayanginya. Ketika anaknya telah tumbuh dewasa, ia menikahkannya. Seiring waktu yang terus berjalan, ia menjadi bertambah tua dan tidak bisa mengerjakan pekerjaan apa pun. Maka putranya berkata, “Anda tidak bisa bekerja lagi; Anda harus pergi dari sini,” dan ia mengusirnya keluar dari dalam rumah. [513] Dengan kesulitan yang amat besar, ia bertahan hidup dengan derma dari orang lain. Ia mengucapkan bait berikut dengan meratap sedih:

> Ia yang kelahirannya dahulu sangat kuidamkan,
> menjadi sia-sia, mengusirku dari rumah.
> Tempatku berlindung menjadi penyebab kehancuranku.

"Seperti seorang ayah yang menjadi tua, Paduka, yang seharusnya dirawat oleh anaknya yang berbadan sehat, demikian juga halnya dengan semua rakyat yang seharusnya dilindungi oleh raja. Dan sekarang bahaya ini muncul dari raja, yang merupakan pelindung rakyatnya. Paduka, dari kejadian ini Anda mengetahui bahwa pencurinya adalah anu." "Saya tidak mengerti akan hal ini, apakah itu adalah sebuah kebenaran atau bukan. Bawa pencuri itu ke hadapanku, kalau tidak bisa, pasti Anda sendiri adalah pencurinya." Demikian raja terus dan terus menanyakan pertanyaan itu kepada pemuda tersebut. Maka ia bertanya kepadanya, "Tuan, apakah Anda benar-benar menginginkan pencuri itu tertangkap?" "Ya, Teman." "Kalau begitu, saya akan mengatakannya di depan orang banyak bahwa si anu adalah pencurinya." "Lakukanlah itu, Teman." Setelah mendengar perkataan raja, ia berpikir, "Raja ini tidak ingin diriku melindunginya. Sekarang saya akan menangkap pencuri itu." Dan ketika semua orang telah berkumpul, ia menyapa mereka dan mengucapkan bait-bait berikut:

Semua penduduk kota dan desa yang berkumpul di sini,
dengarlah, air menjadi terbakar. Dari keadaan yang
aman telah muncul rasa takut.
Yang mencuri di dalam kerajaan itu adalah raja
dan pendeta kerajaannya;
Mulai saat ini, lindungilah diri kalian.
Tempat kalian berlindung sekarang
menjadi penyebab kehancuran diri kalian.

[514] Ketika mendengar apa yang dikatakannya, mereka berpikir, "Raja yang seharusnya melindungi rakyatnya mencoba untuk melimpahkan kesalahannya kepada orang lain. Setelah dengan tangannya sendiri meletakkan harta itu di dalam kolam, ia berpura-pura untuk mencari pencurinya. Agar ia tidak melakukan pencurian lagi di masa yang akan datang, kita harus membunuh raja yang jahat ini." Maka mereka naik ke atas untuk memukul raja dan petapanya dengan kayu dan pentungan sampai mereka mati." Kemudian mereka menobatkan Bodhisatta dan memberikan takhta kerajaan kepadanya.

Setelah menghubungkan kisah ini untuk menggambarkan kebenaran, Sang Guru berkata, "Upasaka, tidak ada hal yang luar biasa dalam memiliki keahlian dapat melacak jejak kaki di atas tanah; orang bijak di masa lampau dapat melakukannya di udara," dan Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, upasaka dan anaknya mendapatkan tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, ayahnya adalah Kassapa dan pemuda yang mempunyai keahlian melacak jejak kaki itu adalah saya sendiri."

No. 433.

LOMASAKASSAPA-JĀTAKA.

"Anda akan menjadi seorang raja seperti Indra," dan seterusnya. Cerita ini dikisahkan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menyesal. Sang Guru menanyakan kepadanya apakah benar bahwasanya ia merindukan kehidupan duniawi, dan ketika ia mengakui bahwa hal itu benar, Sang Guru berkata, "Bhikkhu, bahkan orang yang termashyur sekalipun kadang-kadang mendatangkan keburukan. Nafsu seperti ini menodai bahkan makhluk yang suci; apalagi orang seperti dirimu," kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala Pangeran Brahmadatta, putra dari Raja Brahmadatta yang merupakan Raja Benares, dan putra dari pendeta kerajaannya yang bernama Kassapa [515], adalah teman satu kelas sewaktu mempelajari ilmu pengetahuan di tempat guru yang sama. Seiring berjalannya waktu, pangeran mewarisi takhta kerajaan setelah ayahnya meninggal. Kassapa berpikir, "Temanku telah menjadi raja: Ia juga akan memberikan kekuasaan yang besar kepadaku. Apalah gunanya kekuasaan itu? Saya akan pergi meninggalkan raja dan orang tuaku untuk menjadi seorang petapa." Maka ia pergi ke Himalaya dan menjalani kehidupan suci. Pada hari ketujuh, ia memperoleh kesaktian dan pencapaian meditasi dan ia bertahan hidup dengan merapu makanan. Orang-orang memberinya nama

julukan Lomasakassapa (Kassapa yang berbulu). Dengan semua panca indranya yang sudah terkendali, ia menjadi seorang petapa yang sangat dahsyat. Dan dikarenakan kedahsyatannya itu, kediaman Dewa Sakka terguncang. Sakka, dengan kekuatannya memindai, mengetahui penyebabnya dan melihat petapa tersebut. Ia berpikir, "Dengan kekuatan yang menyala-nyala dari kedahsyatannya, petapa ini akan membuatku kehilangan takhta Dewa Sakka. Setelah berbicara sebentar secara rahasia dengan Raja Benares, saya akan menghilangkan kedahsyatannya." Dengan kekuatan seorang Sakka, ia memasuki kamar tidur Raja Benares di tengah malam dan menerangi semua ruangan di dalamnya dengan sinar yang muncul dari dirinya. Dengan berdiri melayang di udara, ia membangunkan raja, dengan berkata, "Tuan, bangunlah," dan ketika raja bertanya, "Siapakah Anda?" ia menjawab, "Saya adalah Dewa Sakka." "Ada apa Anda datang ke sini?" "Tuan, apakah Anda ingin untuk menjadi satu-satunya pemimpin di seluruh India?" "Tentu saja saya ingin." Maka Dewa Sakka berkata, "Kalau begitu, bawa Lomasakassapa ke sini dan minta ia untuk mengorbankan hewan, dan Anda akan menjadi seperti Sakka, terbebas dari usia tua dan kematian, dan dapat memimpin seluruh India," sembari mengucapkan bait pertama berikut:

> Anda akan menjadi seorang raja seperti Indra,
> tidak akan pernah berakhir, tidak menjadi tua
> atau melihat kematian
> bilamana Kassapa mendengarkan perkataanmu

untuk memberikan korban berupa makhluk hidup.

Mendengar perkataannya tersebut, raja pun langsung menyetujuinya. Sakka berkata, "Kalau begitu, jangan ditunda lagi," dan kembali ke kediamannya. [516] Keesokan harinya, raja memanggil seorang penasihat yang bernama Sayha dan berkata, "*Samma*[247], pergilah ke tempat teman baikku, Lomasakassapa, dan dengan menggunakan namaku, katakanlah ini kepadanya: 'Raja akan menjadi satu-satunya pemimpin di seluruh India dengan meminta Anda melakukan pengorbanan, dan ia akan memberikan kepadamu kerajaan sebanyak yang Anda mau. Mari ikut denganku untuk melakukan pengorbanan'." Sayha menjawab, "Baiklah, Paduka," dan membuat pengumuman dengan menabuh genderang untuk mencari tahu di mana petapa itu berada. Dan ketika seorang penjaga hutan berkata, "Saya tahu," Sayha langsung pergi ke sana dengan dikawal oleh rombongan pasukan. Setelah memberi penghormatan dan duduk dengan penuh hormat di satu sisi, ia menyampaikan pesan raja. Kemudian petapa itu berkata kepadanya, "Sayha, apa yang Anda katakan ini?" dan mengucapkan empat bait kalimat berikut untuk menolaknya:

Tidak ada kerajaan di daratan, atau kerajaan yang
dikawal dengan aman di tengah lautan yang mampu
menggodaku melakukan perbuatan buruk,

[247] panggilan keakraban; yang kadang juga bisa diartikan sebagai 'Teman.'

Suatu keburukan ada pada nafsu ketenaran dan
pemerolehan,
ketika berbuah, keburukan itu akan menghasilkan
penderitaan yang tiada akhir.

Lebih baik, sebagai orang yang tak memiliki tempat
tinggal, meminta sedekah makanan dari orang lain,
daripada dengan kejahatan membawa keburukan bagiku.

Lebih baik dengan mangkuk di tangan, bebas dari nafsu,
daripada dengan kejahatan demikian mendapatkan
sebuah kerajaan.

Setelah mendengar apa yang dikatakannya, penasihat itu kembali dan memberi tahu raja. Raja berpikir, "Jika ia memang menolak untuk datang, apa yang dapat kulakukan?" dan menjadi terdiam. [517] Akan tetapi di tengah malamnya, Sakka datang lagi dan berdiri melayang di udara sambil berkata, "Tuan, mengapa Anda tidak meminta Lomasakassapa untuk melakukan pengorbanan?" "Ketika saya memintanya datang ke sini, ia menolaknya." "Tuan, hiaslah putri Anda, Putri *Candavatī* (Candavati), dan bawa ia bersama Sayha dan minta Sayha untuk mengatakan ini kepadanya, 'Jika Anda bersedia datang dan melakukan pengorbanan, raja akan memberikan wanita ini kepadamu sebagai seorang istri.' Pastinya ia akan diserang oleh rasa cinta kepada wanita tersebut dan akan datang." Raja menyetujuinya, dan keesokan harinya ia menyuruh putrinya untuk pergi bersama Sayha. Sayha membawa putri raja dan

pergi ke sana. Seperti biasa, setelah memberi penghormatan dan beruluk salam, ia mempersembahkan putri itu kepadanya, yang secantik bidadari dewa, kemudian berdiri di jarak yang agak jauh. Petapa itu yang melihat putri tersebut kehilangan pengendalian panca indranya. Dan dikarenakan penglihatannya itu, ia menjadi buyar dalam meditasinya. Penasihat yang melihatnya dikuasai perasaan cinta, berkata, "Yang Mulia, jika Anda bersedia melakukan pengorbanan, maka raja akan menjadikan wanita ini sebagai istrimu." Ia menjadi gemetar dikarenakan kekuatan nafsu tersebut dan berkata, "Apakah raja pasti akan memberikannya kepadaku?" "Ya, jika Anda melakukan pengorbanan itu." "Baiklah," katanya, "jika saya bisa mendapatkannya, saya akan melakukan pengorbanan," kemudian dengan membawa gadis itu bersamanya, seperti yang dilakukan sebelumnya, ia naik ke atas sebuah keretea yang sangat mewah dan pergi ke Benares. Raja yang mendengar bahwa ia akan datang, telah menyiapkan upacaranya di tempat pengorbanan. Jadi ketika melihatnya datang, raja berkata, "Jika Anda melakukan pengorbanan, saya akan menjadi setara dengan Indra, dan setelah pengorbanannya selesai, saya akan memberikan putriku kepadamu." Kassapa pun menyetujuinya. Maka keesokan harinya, raja pergi ke tempat pengorbanan itu bersama dengan Candavati. Di sana semua hewan berkaki empat; gajah, kuda, sapi , dan yang lainnya dibuat berada dalam satu garis. Kassapa diminta untuk melakukan pengorbanan dengan membunuh dan memusnahkan mereka semua. Kemudian orang-orang yang berkumpul di sana berkata, [518] "Perbuatan ini tidaklah pantas dilakukan olehmu, tidak juga memberikan keuntungan bagimu, Lomasakassapa. Mengapa

Anda melakukannya?" Dan dengan meratap, mereka mengucapkan dua bait kalimat berikut:

> Matahari dan bulan memiliki kekuasaan
> yang berpengaruh, dan air pasang tidak dapat
> tetap berada di bumi,
> Para brahmana dan petapa adalah orang yang hebat,
> tetapi wanita jauh lebih hebat.
>
> Demikian Candavati dapat membuat
> Kassapa melakukan perbuatan salah,
> dan mendesaknya dikarenakan kepentingan ayahnya,
> untuk melakukan pengorbanan makhluk hidup[248].

Pada waktu itu, untuk melakukan pengorbanan, Kassapa menghunuskan pedangnya yang sangat berharga untuk memotong leher gajah. Gajah yang melihat pedang itu menjadi dipenuhi dengan rasa takut akan kematian dan mengeluarkan suara jeritan yang keras. Mendengar suara tersebut, hewan yang lainnya juga, kuda dan sapi, mengeluarkan jeritan dikarenakan rasa takut akan kematian, demikian juga halnya dengan orang-orang yang berada di sana. Kassapa yang mendengar semua jeritan ini menjadi gelisah dan merenung pada rambutnya. Kemudian ia menjadi sadar kembali akan kucirnya dan janggutnya, bulu di badan dan dadanya. Dipenuhi dengan rasa penyesalan, ia berteriak, "Astaga! Saya telah melakukan sebuah

[248] Lihat Weber, *Ind. Stud.* X. 348.

perbuatan yang buruk, dengan tidak menjadi diriku sendiri," dan untuk menunjukkan perasaannya, ia mengucapkan bait kedelapan berikut:

[519] Perbuatan buruk ini terjadi dikarenakan nafsu:
Akan kupotong habis sampai ke akarnya,
pertumbuhan dari nafsu ini.

Kemudian raja berkata, "Teman, jangan takut. Lakukan saja pengorbanannya dan sekarang saya akan memberikan Putri Candavat kepadamu, juga kerajaan, dan tumpukan tujuh harta karun." Setelah mendengar ini, Kassapa berkata, "Paduka, saya tidak menginginkan nafsu ini berada di dalam jiwaku," sambil mengucapkan bait terakhir berikut:

Keburukan yang ditimbulkan oleh nafsu ini
sudah meluas di muka bumi,
lebih baik hidup jauh darinya, menjalani kehidupan
seorang petapa;
Saya akan menjadi seorang petapa, melenyapkan nafsu:
Jagalah sendiri kerajaanmu dan Candavati yang cantik.

Dengan kata-kata ini, ia memusatkan pikirannya kembali pada objek meditasi dan mendapatkan kembali petunjuk yang tadinya hilang, dengan duduk bersila di udara, ia memaparkan kebenaran kepada raja. Setelah menasihati raja untuk tekun berbuat kebajikan, ia memintanya untuk menghancurkan tempat pengorbanan itu dan memberikan pengampunan kepada orang-

orang tersebut. Dan atas permintaan raja, ia terbang kembali ke kediamannya sendiri. Sepanjang hidupnya, ia mengembangkan empat kediaman luhur, dan setelah meninggal terlahir kembali di alam brahma.

Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah menyelesaikan uraian ini:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang tadinya menyesal itu mencapai tingkat kesucian Arahat:—"Pada masa itu, Sayha adalah *Sāriputta*, dan Lomasakassapa adalah saya sendiri."

No. 434.

CAKKAVĀKA-JĀTAKA[249].

[520] *"Dua ekor burung," dan seterusnya*. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika bertempat tinggal di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang serakah. Dikatakan bahwa ia serakah dengan segala perlengkapan bhikkhu dan meninggalkan semua kewajibannya terhadap guru dan pembimbingnya (*ācariya* dan *upajjhāya*), datang ke Kota Savatthi di pagi hari, dan setelah menyantap bubur yang disajikan dengan beraneka ragam jenis makanan di rumah *Visākhā*, dan di siang hari sehabis menyantap

[249] Lihat R. Morris, *Folk-lore Journal*, III. 69.

beragam makanan yang enak, beras, daging dan nasi, ia merasa tidak cukup dengan semua ini, dan dari sana, ia pergi lagi ke rumah *Culla-Anāthapiṇḍika*, ke istana Raja Kosala, dan ke berbagai tempat lainnya. Maka pada suatu hari, pembahasan dilakukan oleh para bhikkhu di dalam balai kebenaran tentang sifat serakahnya itu. Ketika mendengar apa yang mereka sedang bahas, Beliau memanggil bhikkhu itu dan menanyakan kepadanya apakah itu benar bahwa ia adalah orang yang serakah. Dan ketika ia menjawab, "Ya," Sang Guru bertanya lagi, "Bhikkhu, mengapa Anda serakah? Di masa lampau juga, disebabkan oleh keserakahanmu, tidak puas dengan bangkai gajah, Anda meninggalkan Benares dan mengembara di sekitar tepi Sungai Gangga dan masuk ke Himalaya." Dan berikut Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, seekor burung gagak yang serakah hidup dengan memakan bangkai gajah, dan karena merasa tidak puas dengan itu, ia berpikir, "Saya akan makan lemak dari daging ikan yang ada di Sungai Gangga," dan setelah tinggal di sana selama beberapa hari dengan memakan bangkai ikan, ia pergi ke pegunungan Himalaya dan hidup dengan memakan berbagai jenis buah liar. Tiba di sebuah kolam teratai besar yang penuh dengan ikan dan kura-kura, ia melihat dua ekor angsa[250] yang berwarna keemasan yang hidup dengan memakan tanaman lumut[251]. Ia

[250] cakkavāka; *Anas casarca*. Di teks bahasa Inggris, tertulis 'ruddy geese', sedangkan di DPPN, Cakkavāka-Jātaka, hal. 834, tertulis 'golden coloured geese.'

[251] sevāla; *Blyxa octandra*, rumput air.

berpikir, "Burung-burung ini sangat cantik dan menarik. Makanan mereka itu pastinya sangat enak. Saya akan menanyakan mereka apa itu, dan dengan memakan makanan yang sama, saya juga akan menjadi berwarna keemasan." Maka ia pun menghampiri mereka, dan setelah memberikan salam seperti biasa kepada mereka, ia mengucapkan bait pertama berikut yang memuji kedua angsa tersebut selagi mereka bertengger di ujung sebuah dahan pohon:

> Dua ekor burung yang memiliki warna emas,
> begitu bahagianya mengembara dari sini ke sana;
> Jenis burung apa yang paling disukai oleh manusia?
> Inilah hal yang sangat ingin kuketahui jawabannya.

[521] Angsa emas itu mengucapkan bait kedua berikut setelah mendengar perkataannya:

> Wahai burung, jenis yang dianggap mengganggu
> bagi manusia, kami adalah yang terberkati
> di antara jenis burung lainnya.
> Semua daratan menyukai "kesetiaan" kami,
> semua manusia dan burung yang lain
> melantunkan pujian kepada kami.
> Ketahuilah bahwa kami adalah *cakkavāka*,
> tanpa rasa takut kami mengembara di lautan[252].

[252] Kata 'lautan (sea)' di sini dirujuk kepada Sungai Gangga.

Setelah mendengarnya, burung gagak mengucapkan bait ketiga berikut:

Buah apa yang terdapat di sekitar lautan itu,
dan di manakah dapat ditemukan daging bagi angsa?
Katakanlah Anda memakan makanan dewa apa,
sehingga memiliki kecantikan dan kekuatan
yang demikian.

[522] Kemudian angsa emas mengucapkan bait keempat berikut:

Tidak ada buah yang dapat dimakan di lautan,
dan dari mana pula angsa mendapatkan daging?
Tanaman lumut (*sevāla*), yang terbuka kulitnya,
menjadi makanan yang bebas dari keburukan.

Kemudian burung gagak mengucapkan dua bait kalimat berikut:

Angsa, saya tidak suka dengan kata-katamu:
Dahulu saya percaya bahwa makanan yang kita pilih
untuk kelangsungan hidup kita,
memengaruhi bagaimana penampilan luar kita.

Tetapi sekarang saya meragukannya,
karena saya makan nasi, garam, minyak,
buah, dan daging:

Seperti pahlawan yang berpesta sehabis bertarung,
demikian halnya dengan saya yang bersenang-senang.
Tetapi meskipun saya makan makanan yang enak,
penampilanku tidak bisa dibandingkan dengan
penampilanmu.

[523] Kemudian angsa emas memberitahukan alasan mengapa burung gagak tidak bisa mendapatkan kecantikan penampilan diri, sedangkan ia bisa mendapatkannya, dengan mengucapkan sisa bait kalimat berikut:

Merasa tidak puas dengan buah,
atau bangkai yang ditemukan di pekuburan,
burung gagak yang serakah mencari di sembarang
tempat, mangsa yang membuatnya memiliki selera
makan.

Tetapi semua itu akan membuat keinginan
jahatnya muncul, dan untuk kesenangannya akan
membunuh makhluk hidup lainnya yang tidak bersalah,
dengan hati nurani yang tercela, menjadi kurus,
melihat kekuatan dan kecantikannya menghilang.

Makhluk bahagia yang tidak melukai makhluk
hidup lainnya,
dalam fisik mendapatkan kekuatan, dan dalam
penampilan mendapatkan kecantikan,
karena kecantikan itu tentu saja tidak bergantung

hanya pada jenis makanan yang dimakan.

[524] Demikianlah angsa emas itu mengecam burung gagak dengan berbagai cara. Dan burung gagak yang telah menyebabkan dirinya mendapatkan kecaman, berkata, "Saya tidak menginginkan kecantikanmu lagi," kemudian terbang pergi dengan mengeluarkan suara *'Caw, Caw'*.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang tadinya memiliki sifat serakah itu mencapai tingkat kesucian *Anāgāmi*:—"Pada masa itu, burung gagak adalah bhikkhu yang serakah ini, angsa betina adalah ibunya *Rāhula*, dan angsa jantan adalah saya sendiri."

No. 435.

HALIDDIRĀGA-JĀTAKA.

"Di dalam hutan sendirian," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang godaan seorang wanita yang kasar terhadap seorang pemuda. Cerita pembukanya dapat ditemukan di dalam Culla-Nārada-Jātaka[253].

[253] No. 477, Vol. IV.

Di masa lampau, wanita ini mengetahui bahwa jika petapa muda itu melanggar silanya, maka petapa itu akan berada dalam kekuasaannya. Dalam untuk menggoda dan membawanya kembali ke kehidupan duniawi, wanita itu berkata, "Sila yang terjaga dengan baik di dalam hutan, tempat tidak adanya gangguan terhadap indra seperti kecantikan dan lain sebagainya, tidak membuahkan hasil yang maksimal. Akan tetapi, sila itu akan membuahkan hasil yang maksimal di dalam tempat tinggal manusia, tempat adanya kecantikan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, mari ikutlah denganku dan jaga silamu di sana. Apalah gunanya hutan ini?" Dan ia mengucapkan bait pertama berikut:

> Di dalam hutan sendirian, seseorang mungkin
> dapat menjadi suci, mudah menahan godaan di sana;
> Tetapi di sebuah desa dengan luasnya godaan,
> seseorang dapat bangkit menjalani kehidupan
> yang jauh lebih suci.

Setelah mendengarnya, petapa muda itu berkata, "Ayahku sedang berada di dalam hutan. Saat ia kembali, saya akan meminta izinnya dan kemudian pergi bersama denganmu." Wanita itu berpikir, [525] "Rupanya ia masih memiliki seorang ayah. Jika ia melihatku di sini, ia akan memukulku dengan galah yang dibawanya dan membunuhku. Saya harus pergi sebelum ia kembali." Maka ia berkata kepada pemuda itu, "Saya akan memulai perjalanan terlebih dahulu dan akan meninggalkan jejak

di belakangku: Anda bisa mengikuti itu nantinya." Di saat wanita itu telah pergi, petapa muda ini tidak membantu ayahnya mengumpulkan kayu maupun membawakan air minum, ia hanya duduk merenung, dan ia bahkan tidak menyambut ayahnya ketika ia pulang ke rumah. Maka ayahnya mengetahui bahwasanya anaknya telah jatuh di dalam kekuasaan seorang wanita, dan ia berkata, "Anakku, mengapa kamu tidak mengumpulkan kayu, tidak membawakan air minum untukku, tidak membawakan makanan untukku, dan hanya duduk merenung?" Petapa muda itu berkata, "Ayah, kata orang sila yang dijaga di dalam hutan tidaklah sangat berguna, tetapi sila akan sangat berguna bila dijaga di tempat tinggal manusia. Saya akan pergi dan menjaga silaku di sana. Temanku sudah pergi terlebih dahulu, dengan berpesan kepadaku untuk mengikuti dirinya nanti. Jadi saya akan pergi dengan temanku. Tetapi di saat saya tinggal di sana, orang seperti apa yang akan saya jumpai?" Dengan menanyakan pertanyaan ini, ia mengucapkan bait kedua berikut:

[254]Keraguan ini, Ayah, pecahkanlah untukku;
Jika saya pergi ke suatu tempat keluar dari hutan ini,
Orang yang memiliki watak dan perilaku seperti apa yang
seharusnya kujadikan sebagai teman?

Kemudian ayahnya mengucapkan sisa-sisa bait kalimat berikut:

[254] Bait-bait kalimat ini dapat ditemukan di atas, No. 348.

Orang yang mampu mendapatkan kepercayaan diri
dan cinta kasihmu, yang dapat memercayai kata-katamu,
dan yang terbukti sabar,

Orang yang tidak melakukan perbuatan salah dalam
pikiran, ucapan, dan perbuatan;
Bertemanlah dengan orang-orang yang demikian.

Orang yang pikirannya selalu berubah-ubah dan labil
seperti pikiran seekor kera;
Janganlah berteman dengan orang-orang yang demikian
meskipun harus sendirian berada di tempat itu.

Hindarilah kejahatan, seperti ketika kamu harus
menghindar dari seekor ular yang marah,
atau seperti seorang sais menghindari jalan yang rusak.

[526] Penderitaan akan menghampirinya bilamana
seseorang berada dalam rombongan orang dungu:
Janganlah bergaul dengan orang dungu,
persahabatan dengan orang dungu merupakan
mangsa bagi penderitaan.

Setelah dinasihati demikian oleh ayahnya, pemuda itu berkata, "Jika saya pergi ke tempat tinggal manusia, saya tidak akan menemukan orang bijak seperti ayah. Saya menjadi takut untuk pergi ke sana. Saya akan tinggal di sini bersama denganmu." Kemudian ayahnya kembali memberikan nasihat

kepadanya dan mengajarkan kepadanya meditasi pendahuluan *kasiṇa*. Dan tidak lama setelah itu, anaknya memperoleh kesaktian dan pencapaian meditasi, dan bersama dengan ayahnya mengalami kelahiran kembali di alam brahma.

Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka setelah uraian-Nya selesai:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang tadinya menyesal itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, petapa muda adalah bhikkhu yang menyesal, wanita di kisah itu sama dengan wanita yang ada dalam kehidupan ini, sedangkan ayahnya adalah saya sendiri."

No. 436.

SAMUGGA-JĀTAKA.

[527] *"Datang dari mana kalian, Teman-teman?" dan seterusnya*. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu menyesal. Sang Guru bertanya kepadanya apakah benar bahwasanya ia menyesal, dan ketika ia mengakuinya, Beliau berkata, "Mengapa, Bhikkhu, Anda (masih) memiliki nafsu terhadap seorang wanita? Sesungguhnya, wanita itu kejam dan tidak tahu berterima kasih. Di masa lampau, asura menelan wanita, dan meskipun menjaganya demikian di dalam perut, ia tetap tidak bisa

membuat wanita itu menjadi setia kepada satu laki-laki saja. Kalau begitu, bagaimana Anda bisa melakukannya?" Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta meninggalkan kesenangan indriawi dengan menjalankan kehidupan suci di Himalaya. Ia tinggal di sana bertahan hidup dengan memakan buah yang tumbuh liar, dan ia memperoleh kesaktian dan pencapaian meditasi. Tidak jauh dari gubuk tempat ia tinggal, hiduplah seorang asura. Ia sering mendatangi Sang Mahasatwa dan mendengarkan wejangan darinya. Meskipun demikian, ia hidup dengan menangkap dan memakan manusia, dengan cara berdiri di dalam hutan dekat jalan yang besar. Kala itu, hiduplah seorang putri keluarga terpandang yang memiliki kecantikan luar biasa, di sebuah desa perbatasan di Kerajaan Kasi. Suatu hari ia pulang untuk mengunjungi orang tuanya dan di saat ia kembali, asura ini melihat ke arah pengawalnya dan muncul di hadapan mereka dengan wajah yang mengerikan. Para pengawalnya menjatuhkan senjata mereka dan melarikan diri. Ketika melihat seorang wanita yang cantik sedang duduk di dalam kereta, asura itu jatuh cinta kepadanya dan membawanya ke gua tempat ia tinggal, kemudian menjadikannya sebagai istri. Mulai saat itu, asura tersebut membawakan untuk istrinya mentega, minyak (wijen), nasi, ikan, daging dan lain sebagainya, juga buah-buahan, dan menghiasinya dengan pakaian dan perhiasan. Untuk menjaganya tetap aman, asura itu meletakkannya ke dalam sebuah kotak yang kemudian ditelannya, demikian ia menjaga

wanita itu di dalam perutnya. Suatu hari, asura itu hendak mandi dan, setelah sampai di kolam, ia mengeluarkan kotak itu. Ia mandi dan memandikan istrinya, setelah ia memakaikan pakaian kepada istrinya, ia berkata, "Nikmatilah waktumu sejenak di udara terbuka ini," tanpa ada rasa curiga sedikitpun, asura itu mandi di tempat yang agak jauh dari wanita tersebut. [528] Pada waktu itu, putra dari *Vāyu*, yang merupakan seorang ahli mantra (tukang sihir), sedang berjalan di udara sambil membawa sebilah pedang. Ketika wanita itu melihatnya, ia melambaikan tangan kepadanya dan memintanya untuk datang kepadanya. Tukang sihir itu dengan cepat turun ke bawah. Kemudian wanita itu membuatnya masuk ke dalam kotak tersebut dan ia sendiri duduk di atasnya, sambil menunggu asura itu kembali. Sewaktu melihatnya kembali, wanita itu membuka dan masuk ke dalam kotak tersebut sebelum ia berada dekat pada kotaknya. Setelah berada di dalam, wanita itu menutupi tukang sihir tersebut dengan pakaiannya. Asura itu datang dan, tanpa memeriksa isi kotaknya karena berpikir bahwa hanya ada wanita itu di dalamnya, menelan kotak tersebut kemudian kembali ke guanya. Selagi di dalam perjalanan pulang, ia berpikir, "Sudah lama saya tidak mengunjungi petapa itu. Saya akan pergi ke sana hari ini dan memberi penghormatan kepadanya." Maka ia pun pergi mengunjungi petapa tersebut. Petapa itu melihatnya datang sewaktu ia masih berada di jarak yang jauh dan mengetahui bahwa ada dua orang di dalam perut sang asura, ia mengucapkan bait pertama berikut:

Datang dari mana kalian, Teman-teman?

Selamat datang bagi kalian bertiga!
Kuharap kalian bersedia untuk beristirahat di sini:
Kuyakin kalian hidup dalam ketenangan
dan kebahagiaan;
Sudah lama kalian tidak melewati jalan ini.

Setelah mendengarnya, asura berpikir, "Saya datang sendirian untuk menjumpai petapa ini dan ia mengatakan saya datang bertiga. Apa maksudnya? Apakah ia mengatakan itu karena mengetahui keadaan yang sebenarnya atau apakah ia menjadi gila dan berbicara dengan tidak benar?" Kemudian asura tersebut menghampirinya dan memberi penghormatan kepadanya. Setelah duduk dengan hormat di satu sisi, asura tersebut berbicara kepadanya, dengan mengucapkan bait kedua berikut:

[529] Saya datang mengunjungimu sendirian hari ini,
tidak ada satu makhluk pun yang menemaniku.
Mengapa Anda, petapa suci, mengatakan,
'Kalian datang dari mana, Teman-teman?
Selamat datang bagi kalian bertiga.'

Petapa itu berkata, "Apa Anda benar-benar ingin mengetahui alasannya?" "Ya, Bhante" "Kalau begitu, dengarlah," katanya, dengan mengucapkan bait ketiga berikut:

Dirimu dan istrimu sudah dua orang, yang pastinya;
Terkurung di dalam kotak, ia berbaring dengan aman:

Terjaga aman demikian di dalam perutmu,
ia sekarang bersenang-senang dengan putra Vayu.

Ketika mendengar perkataannya, asura tersebut berpikir, “Tukang sihir pastinya ahli dengan sihir: jika ia memiliki pedang di tangannya, ia akan mengoyak perutku dan keluar menyelamatkan diri.” Karena merasa sangat cemas, ia mengeluarkan dan meletakkan kotak itu di hadapannya.

Dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna, Sang Guru mengucapkan bait keempat berikut untuk membuat masalahnya menjadi jelas:

Asura menjadi ketakutan dengan pedang,
dan dari dalam perutnya, dimuntahkan keluar,
kotak itu ke tanah;
[530] Istrinya, dihiasi dengan untaian bunga yang indah
bagaikan seorang pengantin,
sedang bersenang-senang dengan putra Vayu.

Tidak lama setelah kotak itu dibuka, kemudian tukang sihir itu merapalkan sebuah mantra dan terbang tinggi ke angkasa, sambil memegang pedangnya. Melihat kejadian ini, asura tersebut merasa begitu gembira dengan Sang Mahasatwa sehingga ia melantunkan pujiannya dalam sisa bait-bait kalimat berikut:

Wahai petapa suci, penglihatan yang jelas dapat melihat

seberapa rendahnya seorang laki-laki yang malang
dapat terjatuh sebagai budak seorang wanita;
Seperti kehidupannya yang kujaga di dalam perutku,
makhluk jahat itu pun tetap dapat memainkan perannya.

Saya merawatnya dengan baik siang dan malam,
seperti petapa hutan yang menjaga nyala api,
walaupun demikian, ia tetap berzina,
di luar batas kebenaran:
—Memenuhi semua kebutuhan wanita akan berakhir
dengan memalukan.

Kupikir di dalam tubuhku, tersembunyi dari penglihatan,
wanita itu pasti akan menjadi milikku—tetapi “asusila”
adalah namanya—
dan demikian ia berzina di luar batas kebenaran:
— Memenuhi semua kebutuhan wanita akan berakhir
dengan memalukan.

Laki-laki tidak berdaya dengan ribuan tipu muslihatnya,
Sia-sia ia memercayai perlindungannya sudah aman;
Bagaikan jurang yang melandai turun ke alam neraka,
demikianlah wanita itu memikat jiwa malang
yang ceroboh ke dalamnya.

Orang yang menjauhkan diri dari para wanita
akan hidup bahagia dan bebas dari segala penderitaan;
Ia akan menemukan kebahagiaan sejati

dalam kesendiriannya, jauh dari wanita dan tipu muslihat.

[531] Setelah mengucapkan kata-kata ini, asura tersebut bersujud di kaki Sang Mahasatwa dan memujinya sekali lagi, dengan mengatakan, "Bhante, Anda telah menyelamatkan nyawaku. Saya hampir terbunuh oleh tukang sihir itu dikarenakan wanita tersebut." Kemudian Bodhisatta memaparkan hukum kebenaran kepadanya, berkata, "Janganlah melakukan apa pun untuk mencelakai dirinya (wanita), ambillah sila," dan membuatnya kukuh dalam menjalankan lima sila (latihan moralitas). Kemudian asura itu berkata, "Walaupun saya menjaganya di dalam perutku, tetapi saya tidak bisa menjaganya dengan aman. Siapa yang akan menjaganya?" Maka ia membebaskannya, dan langsung kembali ke kediamannya di dalam hutan.

Setelah uraian-Nya selesai, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang tadinya menyesal mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, petapa yang memiliki mata dewa adalah saya sendiri."

No. 437.

PŪTIMAṀSA-JĀTAKA[255].

[532] *"Mengapa Putimansa melakukan demikian," dan seterusnya*. Ini adalah sebuah kisah yang diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang pelenyapan panca indra. Pada suatu waktu terdapat banyak bhikkhu yang tidak menjaga panca indra mereka. Sang Guru berkata kepada Thera Ananda, "Saya harus menasihati para bhikkhu ini," dan karenan menginginkan mereka untuk mengendalikan diri, Beliau meminta mereka untuk berkumpul. Dengan duduk di tempat yang telah dihias dengan bagusnya, Beliau menyapa mereka, dengan berkata, "Para Bhikkhu, tidaklah benar bagi seorang bhikkhu yang berada di bawah pengaruh kecantikan diri seseorang memberikan kesenangan terhadap hal-hal fisik maupun mental, karena jika ia meninggal dunia pada saat demikian, ia akan terlahir kembali di alam neraka dan alam-alam rendah lainnya. Oleh karena itu, jangan memberikan kesenangan kalian terhadap hal-hal yang bermateri dan lain sebagainya. Seorang bhikkhu tidak boleh memikirkan benda-benda bermateri dan lain sebagainya. Mereka yang melakukannya, bahkan dalam kehidupan sekarang ini, akan benar-benar menjadi hancur. Oleh karena itu, adalah hal yang bagus, Para Bhikkhu, indra penglihat ditusuk dengan pasak besi yang panas." Dan kemudian Beliau juga memberikan rincian lainnya, dengan menambahkan, "Ada

---

[255] Lihat R. Morris, *Folk-lore Journal*, III. 71.

waktunya bagi kalian untuk melihat benda-benda bermateri dan ada pula waktunya bagi kalian untuk tidak melihatnya. Di saat waktunya melihat, janganlah melihatnya di bawah pengaruh apa yang baik untuk dilihat, melainkan apa yang buruk untuk dilihat. Dengan demikian, kalian tidak akan keluar dari ruang lingkup yang benar. Kalau begitu, apa ruang lingkup kalian? Empat penegakan sati, empat usaha yang sungguh-sunguh, empat dasar kemampuan gaib[256], jalan ariya berunsur delapan, dan sembilan kondisi batin[257]. Jika kalian tetap berada dalam ruang lingkup yang benar, *Māra* tidak akan dapat menemukan jalan masuknya. Akan tetapi, jika kalian memiliki nafsu dan melihat benda-benda bermateri di bawah apa yang baik untuk dilihat, seperti Serigala *Pūtimaṁsa*, kalian akan keluar dari ruang lingkup yang benar," dan dengan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala di bawah pemerintahan Brahmadatta, Raja Benares, hiduplah ratusan kambing liar di sebuah gua gunung di kawasan hutan di landaian daerah pegunungan Himalaya. Tidak jauh dari tempat mereka tinggal, hiduplah seekor serigala yang bernama *Pūtimaṁsa* (Putimansa) dengan istrinya *Veṇī* (Veni) di dalam sebuah gua. Suatu hari, ketika sedang berkeliling bersama dengan istrinya, ia melihat kambing-kambing tersebut dan berpikir, "Saya harus mencari cara untuk dapat memakan daging kambing-kambing ini," dan dengan suatu perdayaan, ia (berhasil) memangsa seekor kambing. Dengan memakan daging kambing,

[256] *cattāro satipaṭṭhānā, cattāro sammappadhānā, cattāro iddhipādā.*

[257] empat tahap Jalan beserta empat tahap Buahnya, ditambah dengan *nibbāna*.

ia dan istrinya menjadi tambah besar dan kuat. Lambat laun, kambing-kambing itu semakin berkurang jumlahnya. [533] Di antara kumpulan kambing itu, ada seekor kambing betina yang bernama *Meḷamātā* (Melamata). Meskipun serigala itu sangat ahli dalam tipu muslihat, tetapi ia tidak bisa memangsanya. Maka ia berdiskusi dengan istrinya, dengan berkata, "Istriku, semua kambing itu sudah habis. Kita harus mencari cara bagaimana dapat memakan kambing betina ini. Ini rencanaku: Kamu pergi ke sana sendirian dan berteman akrab dengannya, dan ketika keyakinannya muncul terhadap dirimu, saya akan berbaring dan pura-pura mati. Kemudian kamu harus mendekati kambing betina itu dan berkata, 'Astaga, suamiku mati dan saya menjadi telantar. Saya tidak mempunyai siapa-siapa lagi selain dirimu. Mari kita kubur mayatnya.' Dengan kata-kata ini, kamu akan membawanya datang bersamamu, kemudian saya akan menerkam dan membunuhnya dengan menggigit lehernya." Istrinya menyetujui rencana ini. Setelah berteman dengan kambing tersebut dan setelah kepercayaannya terbentuk, serigala betina itu mengucapkan kata-kata yang telah diberitahukan oleh suaminya. Kambing betina itu menjawab, "Temanku, semua sanak keluargaku telah dimakan oleh suamimu. Saya rasa saya tidak bisa ikut denganmu ke sana." "Jangan takut, apa yang dapat dilakukan seekor serigala mati terhadap dirimu?" "Suamimu itu licik pikirannya, saya takut." Akan tetapi, setelah di desak berulang-ulang kali, kambing berpikir, "Suaminya pasti sudah mati," dan setuju untuk pergi dengan serigala betina. Tetapi di tengah perjalanan menuju ke sana, kambing berpikir lagi, "Siapa yang tahu hal apa yang akan terjadi?" dan dengan rasa curiga

itu, ia membiarkan serigala betina tersebut jalan di depannya, sedangkan dirinya sendiri dengan sangat hati-hati mengawasi munculnya serigala lain. Serigala jantan mendengar suara langkah kaki mereka dan berpikir, "Mereka sudah datang," ia mengangkat kepalanya dan melihat ke depan. Kambing betina yang melihatnya melakukan ini berkata, "Makhluk keji ini ingin membawaku masuk ke sana dan membunuhku. Ia pura-pura mati dengan berbaring di sana," ia pun berbalik dan melarikan diri. Ketika serigala betina menanyakan alasan mengapa ia melarikan diri, kambing betina memberitahukan alasannya dengan mengucapkan bait pertama berikut:

[534] Mengapa Putimansa memandangku seperti itu?
Pandangannya tidak menyukai diriku:
Terhadap seorang teman yang demikian,
seseorang sudah seharusnya berhati-hati
dan lari menyelamatkan diri.

Dengan kata-kata ini, ia berbalik dan langsung pergi ke tempat tinggalnya sendiri. Serigala betina tidak berhasil menghentikannya, menjadi marah dengannya dan akhirnya kembali ke suaminya dan duduk sambil meratap sedih. Kemudian suaminya memarahinya dengan mengucapkan bait kedua berikut:

Veni, istriku, kelihatannya tidak punya akal,
menipu teman yang sudah akrab dengannya;
Yang dapat dilakukannya hanya duduk diam
dan meratap, tidak berdaya menghadapi cara *Meḷa*.

Mendengar ini, serigala betina mengucapkan bait ketiga berikut:

Kamu juga, suamiku, tidaklah bijak
dan, makhluk dungu, mengangkat naik kepalamu,
melihat ke sana dan ke sini dengan mata terbuka lebar
di saat seharusnya berpura-pura mati.

Pada waktu yang tepat, mereka yang bijak,
tahu kapan harus membuka dan menutup mata mereka,
Ia yang melihat pada waktu yang salah
akan menderita, seperti Putimansa.

Bait kalimat ini diucapkan oleh Ia Yang Sempurna Kebijaksanaan-Nya.

---

[535] Akan tetapi, serigala betina menghibur Putimansa dan berkata, "Suamiku, janganlah khawatir. Saya akan mencari cara untuk membawanya kembali ke sini lagi, dan ketika ia datang, bersiap-siaplah dan tangkap ia." Kemudian serigala betina pergi mencari kambing itu dan berkata, "Temanku, kedatanganmu rupanya membawa keberuntungan bagi kami, karena begitu kamu muncul, suamiku sadar dan sekarang ia hidup kembali. Ayo ikut bersamaku dan berbicang-bincang dengannya," setelah berkata demikian, ia mengucapkan bait kelima berikut:

Persahabatan kita yang dahulu harus disatukan kembali,
datanglah untuk menyantap makanan bersama kami,
Suamiku yang tadinya kukira telah mati
sekarang masih hidup, mari kita mengunjunginya hari ini,
memberikan salam yang baik.

Kambing betina berpikir, "Mahkluk keji ini ingin membuatku masuk ke dalam perangkapnya. Saya tidak boleh bertindak seperti seorang musuh secara terang-terangan. Saya akan cari cara untuk memperdayanya," dan ia mengucapkan bait keenam berikut:

Persahabatan kita harus disatukan kembali,
dengan senang hati kuterima tawaran makananmu:
Saya akan datang dengan rombongan besar;
Segeralah pulang untuk menyiapkan
jamuan dengan baik.

Kemudian serigala betina menanyakan tentang rombongannya tersebut dengan mengucapkan bait ketujuh berikut:

Rombongan apakah gerangan yang akan kamu bawa,
sampai memintaku menyiapkan jamuan
makan dengan baik?
Nama-nama dari rombonganmu itu akan berguna bagi
kami, beritahukanlah kepadaku dengan jujur.

Kambing betina mengucapkan bait kedelapan berikut:

Rombonganku adalah Maliya, Caturakkha,
Piṅgiya, dan Jambuka[258]:
Cepatlah pulang ke rumah, dan siapkan dengan cepat
semua jenis makanan yang enak.

[536] "Masing-masing anjing ini akan datang ditemani dengan lima ratus ekor anjing lainnya, jadi saya akan datang dengan rombongan sebanyak dua ribu ekor anjing. Jika mereka tidak mendapatkan makanan, mereka akan membunuh dan memakan kamu dan suamimu itu." Sewaktu mendengar akan hal ini, serigala betina menjadi begitu ketakutan sehingga ia berpikir, "Ia tidak boleh datang ke tempat kami. Saya akan menemukan cara untuk membuatnya tidak datang," dan ia mengucapkan bait kesembilan berikut:

Janganlah tinggalkan rumahmu,
kalau tidak saya takut semua barangmu akan hilang:
Akan kusampaikan salammu kepada suamiku;
Jangan membantah: tidak, tidak satu patah kata pun!

Dengan kata-kata ini, serigala betina berlari dengan tergesa-gesa untuk menyelamatkan dirinya dan membawa suaminya pergi melarikan diri. Dan mereka tidak pernah berani kembali ke tempat tersebut lagi.

---

[258] Keempat nama tersebut adalah nama-nama dari anjing; untuk Caturakkha, mungkin ini adalah salah satu anjing milik Dewa Yama, yang disebutkan di dalam Rigveda.

Sang Guru menyelesaikan uraian-Nya sampai di sini dan mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, saya adalah dewa yang berdiam di sana, di sebuah pohon tua dalam hutan tersebut."

No. 438.

TITTIRA-JĀTAKA[259].

"Anak-anakmu yang tidak bersalah," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di puncak Gunung Burung Hering, tentang percobaan dari Devadatta untuk membunuh-Nya. Pada waktu itu, para bhikkhu memulai suatu pembahasan di dalam balai kebenaran, dengan mengatakan, "*Āvuso*, betapa tidak tahu malu dan rendahnya Devadatta itu. Dengan bergabung bersama *Ajātasattu*, ia membuat suatu persekongkolan untuk membunuh Yang Tercerahkan Sempurna (*Sammāsambuddha*), menyewa para pemanah, menjatuhkan batu yang besar, dan melepaskan Gajah *Nāḷāgiri*." Sang Guru datang dan menanyakan apa yang sedang mereka bahas. Setelah diberi tahu apa yang sedang dibahas, Beliau berkata, [537] "Bukan hanya kali ini, tetapi juga di masa lampau, Devadatta (selalu) mencoba untuk membunuhku. Akan tetapi, ia

[259] Lihat R. Morris, *Folk-lore Journal*, III. 74.

tidak berhasil, bahkan untuk membuatku takut," dan Beliau menghubungkannya dengan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala di bawah pemerintahan Brahmadatta, Raja Benares, hiduplah seorang guru yang termasyhur di kota Benares yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada lima ratus brahmana muda. Suatu hari ia berpikir, "Selama saya tinggal di sini, saya menemui hambatan untuk menjalankan kehidupan suci dan siswa-siswaku tidak sempurna dalam pembelajaran mereka. Saya akan pensiun menjadi guru dan tinggal dalam hutan di landaian pegunungan Himalaya serta melanjutkan pengajaranku di sana." Ia memberitahukan ini kepada para siswanya, dan meminta mereka membawakan wijen, beras, minyak, pakaian dan lain sebagainya. Ia pergi ke dalam hutan, membangun gubuk daun sebagai tempat tinggalnya dekat jalan besar. Para siswanya juga masing-masing membuat sebuah gubuk. Sanak keluarga mereka mengirimkan nasi dan sebagainya, dan penduduk negeri tersebut berkata, "Seorang guru yang termasyhur hidup di tempat anu di dalam hutan dan mengajar ilmu pengetahuan di sana." Mereka juga membawakan nasi, dan penjaga hutan juga memberikan sesuatu, sedangkan ada seorang laki-laki yang memberikan seekor sapi perah dan anak sapi agar mereka dapat minum susu. Kemudian seekor kadal dan dua ekor anaknya datang untuk tinggal bersama guru itu, seekor singa dan harimau juga datang untuk mendengar ajarannya. Seekor burung ketitir[260] juga tinggal di sana, dan dari

[260] tittira. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): ketitir adalah burung kecil yang suaranya nyaring dan panjang, biasa dipertandingkan suaranya; perkutut.

mendengar guru mereka mengajarkan kitab suci kepada para siswanya, burung ketitir tersebut menjadi paham akan ajaran tiga kitab Weda. Dan brahmana itu pun menjadi sangat akrab dengan burung tersebut. Tetapi sebelum para siswanya mendapatkan keahlian di dalam ilmu pengetahuan, guru mereka meninggal dunia. Para siswa mengkremasi jasadnya, membuat sebuah gundukan (stupa), dan dengan tangisan serta ratapan, mereka juga menghiasnya dengan beragam jenis bunga. Burugn ketitir menanyakan mengapa mereka menangis. "Guru kami," jawab mereka, "sudah meninggal dunia, sedangkan pembelajaran kami masih belum selesai." "Kalau itu masalahnya, jangan khawatir, saya yang akan mengajari kalian." "Bagaimana Anda bisa mengetahuinya?" "Dahulu, saya biasa mendengarkan guru kalian sewaktu ia mengajar, dan saya dapat menghapal tiga kitab Weda luar kepala." [538] Burung ketitir berkata, "Baiklah, dengarkan," dan memaparkan inti sari pelajaran kepada mereka, semudah mengalirkan air ke bawah dari gunung. Para brahmana muda tersebut menjadi sangat senang dan mendapatkan ilmu pengetahuan dari ketitir yang terpelajar itu. Burung itu berdiri di tempat yang dahulunya digunakan oleh guru yang termashyur tersebut dan memberikan ajaran tentang ilmu pengetahuan. Para brahmana muda itu membuatkan sebuah sangkar emas untuknya dan memberinya penutup (tempat teduh), mereka mempersembahkan kepadanya madu dan biji-bijian kering dalam piring emas dan memberikannya beraneka ragam warna bunga, mereka benar-benar memberikan kehormatan yang besar kepadanya. Tersebar di seluruh India bahwasanya seekor burung ketitir di dalam hutan mengajarkan kitab suci kepada lima

ratus orang brahmana. Kala itu, orang-orang mengadakan sebuah festival besar—ini seperti berkumpulnya orang-orang di puncak sebuah gunung. Orang tua para brahmana muda tersebut mengirim pesan untuk anak-anak mereka agar datang dan melihat festival tersebut. Mereka memberitahukan burung ketitir akan hal ini, dan memercayakan tempat pertapaan mereka kepada burung terpelajar tersebut dan juga kepada kadal yang ada di sana. Mereka pun pergi ke kota. Saat itu seorang petapa jahat yang tak berbelas kasihan[261] yang sedang mengembara ke sana dan ke sini tanpa tujuan, tiba di tempat itu. Kadal yang melihatnya masuk ke dalam berbicara dengan ramah kepadanya sambil berkata, "Di tempat anu Anda bisa mendapatkan beras, minyak dan lain sebagainya; masaklah nasi dan nikmatilah," sesudah berkata demikian, kadal itu pergi untuk mencari makanannya sendiri. Pada awal pagi hari makhluk jahat itu memasak nasi, membunuh dan memakan dua ekor anak kadal tersebut, menjadikan mereka sebagai makanan yang enak. Pada siang hari ia membunuh dan memakan burung ketitir terpelajar serta anak sapi tersebut, dan pada sore hari, tidak lama setelah ia melihat induk sapi kembali, kemudian ia membunuh dan memakan dagingnya. Kemudian ia berbaring dengan mendengkur di bawah kaki sebuah pohon dan tertidur. Pada malam hari kadal itu kembali dan karena merindukan anak-anaknya, ia pergi untuk mencari mereka. Seorang dewa pohon melihat kadal ini gemetaran karena tidak dapat menemukan anak-anaknya. Dengan kesaktiannya, ia berdiri di lubang batang

---

[261] Teks aslinya agak meragukan. Ada yang menuliskan *nikkāruṇika*, "tak berbelas kasihan": sedangkan Morris, untuk kata *niggatiko* menyebutkan *nigaṇṭho*, "petapa telanjang".

pohon dan berkata, “Berhentilah gemetaran, kadal. Kedua anakmu, burung ketitir, anak dan induk sapi tersebut telah dibunuh oleh orang yang jahat ini. Gigit lehernya, dan dengan itu ia akan menemui ajalnya.” Dalam pembicaraan mereka yang demikian, dewa pohon mengucapkan bait pertama berikut:

[539] Anak-anakmu yang tidak bersalah telah dimakannya,
meskipun Anda telah memberikan
banyak makanan kepadanya;
Tusukkanlah gigimu di dalam dagingnya,
jangan biarkan makhluk itu hidup dan melarikan diri.

Kemudian kadal mengucapkan dua bait kalimat berikut:

Jiwa tamaknya dipenuhi oleh kotoran,
tetapi ia seperti ditutupi oleh pakaian khusus,
tubuhnya kebal terhadap gigitanku.

Kesalahan yang diperbuat manusia yang tidak
tahu berterima kasih ini dapat dilihat di mana-mana,
Tidak bisa ia dipuaskan dengan benda-benda duniawi.

Setelah berkata demikian, kadal itu berpikir, “Orang ini akan segera bangun dan memakanku,” dan ia pun lari untuk menyelamatkan dirinya. Sebelumnya, singa dan harimau sudah berteman akrab dengan burung ketitir. Kadang kala mereka datang mengunjunginya dan sebaliknya, kadang kala ia yang mengunjungi mereka dan mengajarkan kebenaran kepada

mereka. Hari itu, singa berkata kepada harimau, “Sudah lama kita tidak bertemu dengan burung ketitir, sudah sekitar tujuh atau delapan hari. Pergilah dan cari tahu kabarnya.” Harimau mengiyakannya dan pergi ke sana. Sesampainya di tempat itu, ia tidak melihat kadal yang telah pergi dan melihat makhluk jahat yang sedang tidur itu. Di rambutnya yang kusut terlihat beberapa helai bulu burung ketitir, [540] dan di dekatnya juga terlihat tulang belulang induk dan anak sapi. Raja harimau yang melihat semua ini dan merasa kehilangan burung ketitir yang sudah tidak terlihat di sarang emasnya, berpikir, “Mereka semua pasti telah dibunuh oleh orang jahat ini,” dan menendangnya untuk membuat ia bangun. Sewaktu melihat seekor harimau di hadapannya, petapa itu menjadi sangat ketakutan. Harimau bertanya, “Apakah Anda yang membunuh dan memakan mereka semua?” “Saya tidak membunuh maupun memakan mereka.” “Makhluk jahat, jika bukan Anda yang melakukannya, beri tahu saya siapa yang melakukannya? Dan jika tidak bisa menjawabku, Anda akan mati!” Merasa takut akan keselamatan dirinya, ia berkata, “Ya, Harimau, saya yang membunuh dan memakan anak kadal, anak sapi dan induk sapi itu. Akan tetapi saya tidak membunuh dan memakan burung ketitir.” Walaupun ia berbicara demikian, harimau tidak begitu saja memercayainya dan bertanya lagi, “Anda datang dari mana?” “Harimau, sebelumnya dengan berkeliling saya menjual barang dagangan seorang saudagar untuk bertahan hidup di Kerajaan *Kāliṅga*, dan setelah mencoba melakukan beberapa hal ini dan itu, saya baru datang ke sini.” Akan tetapi setelah laki-laki itu memberitahukan semua yang telah dilakukannya, harimau berkata, “Kamu adalah seorang

yang jahat, jika bukan kamu yang membunuh burung ketitir, siapa lagi yang melakukannya? Ayo, saya akan membawamu untuk menjumpai singa, si raja rimba."

Maka harimau pergi ke tempat singa, dengan berjalan di belakang petapa itu. Ketika singa melihat harimau kembali dengan membawa petapa itu, ia mengucapkan bait keempat berikut:

Mengapa demikian tergesa-gesanya,
Subāhu [262], datang ke sini?
Dan mengapa pemuda ini terlihat bersamamu?
Ada keperluan penting ini?
Cepat, beri tahu saya selengkapnya,
jangan ditunda-tunda lagi.

[541] Setelah mendengar ini, harimau mengucapkan bait kelima berikut:

Singa, burung ketitir adalah teman kita yang sangat baik,
hari ini ia berakhir dengan buruk:
Kuragukan kata-kata dari orang ini yang membuatku
takut, kita mungkin akan mendengar berita buruk
tentang burung ketitir yang baik itu.

Kemudian singa mengucapkan bait keenam berikut:

[262] *Subāhu* (lengan yang kuat) adalah harimau.

kata-kata apa dari orang ini, dan perbuatan apa
yang telah diakuinya kepadamu,
yang membuatmu ragu bahwa hal yang buruk
telah menimpa unggas yang terpelajar itu hari ini?

Kemudian untuk menjawabnya, raja harimau mengucapkan sisa bait kalimat berikut:

Sebagai seorang pedagang keliling di negeri *Kāliṅga*
ia melewati jalan-jalan rusak,
dengan barang bawaan di tangannya;
Ia ditemukan berada dengan para pemain akrobat,
dan hewan-hewan tak bersalah banyak ditemukan
di dalam jaringnya;

Sering bermain dengan para penjudi, dan membuat
perangkap untuk unggas-unggas kecil;
Dalam keramaian berkelahi dengan menggunakan
pentungan kayu, dan pernah mencari penghasilan
dengan menjual jagung:

Tidak menepati sumpahnya, dalam perkelahiannya
di tengah malam, ia terluka, ia mencuci noda darahnya:
Ia membuat tangannya terbakar karena gegabah
mengambil makanan yang terlalu panas untuk dipegang.

[542] Demikianlah yang kudengar tentang kehidupan
yang pernah dijalaninya, demikianlah keburukan

yang ada di dalam dirinya,
sekarang karena kita tahu bahwa sapi telah mati,
dan ada beberapa helai bulu di sekitar rambutnya,
saya benar-benar takut dengan nasib teman kita.

Singa bertanya kepada pemuda itu, "Apa Anda membunuh burung ketitir yang terpelajar itu?" "Ya, Singa, saya membunuhnya." Singa yang mendengarnya berkata benar, ingin melepaskan dirinya, tetapi raja harimau berkata, "Orang jahat ini pantas mati," dan kemudian mengoyaknya dengan taringnya, menggali lubang dan melempar mayatnya ke dalam. [543] Ketika para brahmana muda itu kembali dan tidak menemukan burung ketitir, mereka meninggalkan tempat itu dengan tangisan dan ratapan.

Sang Guru mengakhiri uraian-Nya dengan berkata, "Demikianlah percobaan Devadatta di masa lampau yang berusaha untuk membunuhku," dan Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, petapa adalah Devadatta, kadal adalah *Kisāgotamī*, harimau adalah *Moggallāna*, singa adalah *Sāriputta*, guru yang termasyhur adalah Kassapa, dan burung ketitir yang terpelajar adalah saya sendiri."